



PROCEEDINGS OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON **PHILOSOPHY OF EDUCATION**

"Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future Generation"



Editor:
Yunus Abidin
Fauzi Abdillah



December 10, 2016

Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Cibiru

**PROCEEDING
OF THE INTERNATIONAL
SEMINAR ON PHILOSOPHY OF
EDUCATION**

**Primary Foundation in Strengthening Pedagogy
Development in Indonesia Future Generation**

Editor:

Yunus Abidin

Fauzi Abdillah



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS CIBIRU**

PROCEEDING OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON PHILOSOPHY OF EDUCATION

**Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future
Generation**

ISBN: 978-602-74167-1-0

Editor: Yunus Abidin, Fauzi Abdillah

2016

All Rights Reserved © 2016 UPI Kampus Cibiru

No part of this work may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, microfilming, recording or otherwise, without written permission from the publisher, with the exception of any material supplied specifically for the purpose of being entered and executed on a computer system, for exclusive use by the purchaser of the work.

Cover Designer: Fauzi Abdillah

Published by: UPI Kampus Cibiru

Jl. Raya Cibiru Km. 15 Bandung 40393

Phone : (022) 7801840 Fax (022) 7830426

Website: <http://kd-cibiru.upi.edu>

E-mail : kampus_cibiru@upi.edu

PREFACE

The International Seminar on Philosophy of Education held on December 10, 2016 in Bandung, Indonesia. The aim of The International Seminar on Philosophy of Education is to provide a platform for educators, researchers, artists, scholars, managers, and graduate students from different cultural backgrounds to present and discuss research, developments and innovations in Education.

There are three invited keynote speakers; Prof. H.A.R Tilaar, presenting paper “Ilmu Pendidikan (Pedagogik) Indonesia, Diperlukan?”; Dr. Reza A.A Wattimena presenting paper “Manusia Kosmopolis: Pendidikan bagi Warga Negara Semesta”; and Dr. Tatang Syaripudin presenting paper “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Nasional”; and 55 parallel speakers exploring 10 sub-themes: (1) Educational Philosophy; (2) Teaching and Learning in 21th Century; (3) Curriculum Development and Innovation by Schools and Teachers; (4) Diversity and Inclusive Education; (5) Language and Literacy; (6) Learning in and out of Classroom; (7) Policy and Social Context of Education; (8) Supporting Transition – Interfaces at Pre-primary, Primary and Secondary Levels; (9) Teacher Education, Leadership and Professional Development; (10) Teaching and Education Innovation. The attendance of this The International Seminar on Philosophy of Education comes from some high educational institution in Indonesia.

Finally, as the chair of the organizing committee, I would also like to extend my sincere gratitude and highest appreciation to the invited keynote speakers, parallel speakers, participants, and the organizing committee members who have fully committed to continuously supporting the completion and success of this conference.

Bandung, December 2016
Chair of the Organizing
Committee,

Dr. Yunus Abidin

CONTENTS

PREFACE.....	i
CONTENTS	ii
ILMU PENDIDIKAN (PEDAGOGIK) INDONESIA, DIPERLUKAN? Oleh: H.A.R. Tilaar	1
MANUSIA KOSMOPOLIS: PENDIDIKAN BAGI WARGA NEGARA SEMESTA Oleh: Reza A.A Wattimena.....	9
FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL Oleh: Tatang Syaripudin.....	17
ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT MENDOMINASI SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA ABAD 21 Oleh: Gilar Gandana, Edi Hendri Mulyana.....	28
MINAT BELAJAR SISWA DAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF BERBASIS SHAPE (STORIES, HUMOUR, ACTIVITIES, PRESENTATION STYLE AND EXAMPLES) Oleh: Deti Rostika, Lely Halimah	33
PEDAGOGIK TEORETIS DAN PRAKTIS: “MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH DASAR” Oleh: Neni Nadiroti Muslihah.....	41
KONTRIBUSI LOCAL WISDOM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA Oleh: Nono Harsono Sunaria.....	51
LITERASI MEMBACA SEBAGAI KOMPETENSI PENUNJANG DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21 Oleh: Budi Febriyanto	61
PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS DAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH LINGKUNGAN HIDUP PADA SISWA YANG MEMPUNYAI HASIL BELAJAR IPA TINGGI DI SEKOLAH DASAR Oleh: Dede Margo Irianto	67
MEMBENTUK MORAL ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA: PENDIDIKAN ABAD 21 Oleh: Megga Nur Ayu Firda Kumala Adhitya & Tri Sundari	77
OPTIMALISASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGUN INDONESIA EMAS DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA Oleh: Sigit Vebrianto Susilo.....	81

MENUKIL TANDA DAN MAKNA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL SUNDA Oleh: Solihin Ichas Hamid	88
PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD BERKARAKTER BERBASIS CAI-KONTEKSTUAL Oleh: Nanang.....	97
PENGGUNAAN MODEL SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA Oleh: Anggun Restu Ningsih , Tisna Budiarti, Sari Rejeki Utami.....	109
PERAN BUDAYA KOLEKTIF PADA GENERASI “Z” SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA Oleh: Trifalah Nurhuda	116
REKONSTRUKSI FORMAT PEDAGOGIK :SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN UNTUK MELAHIRKAN GENERASI FUTURISTIK INDONESIA Oleh: Pupun Nuryani & Yusuf Tri Herlambang	125
MENYOAL MAKNA PERAN GURU DALAM KBM SEBAGAI DASAR PEDAGOGI (TINJAUAN FILSAFAT ILMU) Oleh: Aliet Noorhayati Sutisno	132
INTERDISIPLINER: REFLEKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR Oleh: Fauzi Abdillah	138
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA DIMENSI SEKOLAH DASAR Oleh: Dudu Suhandi Saputra , Yuyu Yuliati	142
TREN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM DUNIA PENDIDIKAN Oleh: Ari Yanto	148
REFLEKSI FILOSOFIS KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN GURU ABAD 21: Kritik Kurikulum Pendidikan Berbasis Asrama Program Pendidikan Profesi Guru Oleh: Mia Muslimah.....	156
GAMES BOOK LATEST INNOVATION ACTIVITY FOR READ ELEMENTARY STUDENTS CENTURY 21 Oleh: Acep Saepul Rahmat	161
IMPLEMENTASI PEDAGOGIK MULTILITERASI INFORMATIF KRITIS DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS IDEASIONAL PRODUKTIF SISWA SEKOLAH DASAR Oleh: Ening Widaningsih, Susilowati & Yusuf Tri Herlambang.....	170

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR UNTUK MENDORONG MINAT BELAJAR SISWA Oleh: Novi Yuliyanti	182
BOARDING SCHOOL CONCEPT OF VALUE-BASED SOCIETY IN 21ST CENTURY Oleh: Fariz Rizal Abdul Gani, Dian Anggraeni Maharbid, Murniwati, Dede Ajeng Arini ...	185
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SEBUAH TELAAH KRITIS FILOSOFIS-PEDAGOGIS Oleh: Yusuf Tri Herlambang, Mimin Hamidah, Citera Yusrina.....	191
SINERGI MEMBANGUN MENTALITAS ANAK BANGSA MELALUI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH SERTA MASYARAKAT. Oleh: Misbahul Janatti.....	199
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA Oleh Ujiati Cahyaningsih	203
MULTIPLE REPRESENTATION MATHEMATICAL ABILITY PROSPECTIVE STUDENTS PRIMARY TEACHERS THROUGH LEARNING ANALYTIC-SYNTHETIC BASED OPEN-ENDED PROBLEMS Oleh: Yeni Yuniarti	208
VIDEO-BASED BLOGGING IN LEARNING (VLOG) TO DEVELOP THE INTERACTION OF TEACHERS AND STUDENTS Oleh: Yosi Gumala	215
PENDIDIKAN INKLUSIF :TELAAH KRITIS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERKEADILAN Oleh: Nenden Ineu Herawati	221
KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 Oleh: Dici Rizka Anditia.....	225
MENGGUGAT PENDIDIKAN INDONESIA: TELAAH KRITIS DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS Oleh: Ani Hendriyani, Yusuf Tri Herlambang, Kuswanto.....	229
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENGGUNAAN IPS MELALUI PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING Oleh: Tin Rustini	234
BRAIN BASED LEARNING APPROACH FOR STUDENTS THINKING SKILLS DEVELOPMENT EFFORTS IN THE 21ST CENTURY Oleh: Frisma Wijaya.....	241

REMODELING PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK PENDIDIKAN SECARA REFLEKTIF-KRITIS Oleh: Dudung Priatna	248
MENYONGSONG PENDIDIKAN ABAD 21: PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI “TOMAT” (TOLONG, MAAF DAN TERIMA KASIH) Oleh: Rifansyah Kalimayatullah dan Yona Wahyuningsih.....	251
KONTRIBUSI KURIKULUM 2013 TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR Oleh: Husen Windayana.....	256
MENYONGSONG PENDIDIKAN ABAD 21 MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKTIF Oleh: Yona Wahyuningsih dan Nina Sundari	265
RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN MARIA MONTESSORI BAGI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR Oleh: Kurniasih	270
HOW DO EARLY CHILDHOOD TEACHERS PERCEIVED SCIENCE? Oleh: Margaretha Sri Yuliaratiningsih, Novi Yanthi	277
MEMPERSIAPKAN GURU SD MASA DEPAN oleh: Ulfah	286
PEREKAYASAAN MODEL PEMBELAJARAN BENGKEL SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS KARYA SASTRA Oleh: ETTY Rohayati, Kurniawati, dan Ernalis	292
PEREKAYASAAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR BERBASIS PENGEMBANGAN SIKAP, KETERAMPILAN, DAN PENGETAHUAN Oleh: Ernalis, D. Syahrudin, Yunus Abidin	305
CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT MODEL THROUGH LEARNING PENCAK SILAT IN PRIMARY SCHOOL Oleh: Tatang Muhtar, Ayi Suherman, Asep Kurnia Jayadinata.....	318

ILMU PENDIDIKAN (PEDAGOGIK) INDONESIA, DIPERLUKAN?

Oleh: H.A.R. Tilaar

Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)

Gurubesar Emeritus

PENDAHULUAN

Sejak keberadaan manusia di planet bumi ini masalah pendidikan telah ada. Mengapa demikian? Berbeda dengan dunia binatang dimana anak binatang itu dilahirkan hidup dan mati, ketika anak manusia di lahirkan yang semula tidak berdaya kemudian oleh keluarganya diasuh dan dibesarkan untuk menjadi manusia yang diinginkan orang tuanya dengan kemampuan yang dilahirkan dan pengalaman sebagai makhluk sosial, dia kemudian menjadi anggota didalam keluarga dan masyarakatnya. Demikianlah hakekat manusia dengan kemampuan akal budinya dia menjadi seseorang menjadi pribadi sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta pengaruh dari keluarga dan masyarakatnya dalam konteks kebudayaan dimana dia hidup. Inilah proses pendidikan yang didalam perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan manusia menjadi ilmu pendidikan (pedagogik).

I. APAKAH ADA DAN PERLU ILMU PENDIDIKAN INDONESIA?

Dalam kebudayaan tertulis dikenal pemikiran-pemikiran para ahli filsafat bangsa Yunani seperti Plato, Sokrates, Aristoteles. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, induk dari segala ilmu pengetahuan adalah filsafat. Salah satu bagian filsafat yaitu metafisika atau ontologi adalah mengenai hakekat dari segala sesuatu yang ada. Salah satu yang ada di bumi ini adalah manusia. Apakah hakekat manusia itu? Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya antara lain apakah makna kehidupan manusia dan bagaimana makna itu diwujudkan dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk sosial. Tanpa sesama manusia, manusia itu tidak menjadi seseorang yang bermakna dalam kehidupan. Maka lahirlah proses pemanusiaan manusia; itulah proses pendidikan. Pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia.

Telah kita lihat salah satu cabang filsafat yaitu ontologi bukan saja mendalami mengenai hakekat dari keberadaan manusia di planet dunia ini tetapi juga antara lain melihat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial terjadi didalam relasinya didalam kehidupan bersama. Dari kehidupan bersama manusia itu lahirlah konsep mengenai proses pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, tujuan pendidikan, proses pendidikan baik formal maupun dalam bentuk informal. Inilah bagian ontologi dari filsafat mengenai keberadaan dan bentuk-bentuk kehidupan manusia yang dikenal sebagai Antropologi Filsafat.

Apakah proses pendidikan itu? Proses pendidikan berdasarkan konsep-konsep, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Proses pendidikan terjadi didalam relasi dialogis antar sesama, pertama-tama dengan ibu meluas relasinya dengan keluarga dan masyarakat dimana manusia itu menjadi anggotanya. Relasi dialogis itu, serta bagaimana proses pendidikan itu terjadi merupakan kajian dalam Antropologi Filsafat Praktis. Intinya ialah bagaimana memanusiaikan manusia didalam konteks hidup bersama dalam masyarakatnya yang berbudaya.

Maha Pencipta telah menciptakan manusia di dunia ini didalam kelompok-kelompok yang disebut ras. Setiap ras memiliki kebudayaan sendiri, bahasanya dan system kehidupan bersama dalam masyarakatnya. Didalam masyarakat modern dikenal berbagai jenis bangsa dan negara. Suatu bangsa di ikat dengan kebudayaannya dan suatu negara diikat oleh hukum dan ideologinya. Dalam masyarakat modern dewasa ini ada negara yang terdiri dari berbagai bangsa atau suku bangsa, negara ada yang homogen ada yang heterogen atau multikultural. Didalam dunia modern dewasa ini seorang anggota masyarakat dapat saja menjadi anggota suatu bangsa atau suatu negara dan setiap individu mempunyai hak yang sama sebagai mana yang tercantum

dalam **The Universal Declaration of Human Rights** yang disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948. Selain itu sehubungan dengan hak asasi manusia yang sama juga disepakati hak seorang untuk memiliki hak kebudayaannya sendiri (The right to culture)

Demikianlah antara filsafat dengan antropologi filsafat dan filsafat pendidikan berkaitan sangat erat. Perbedaannya terletak pada pandangan yang makro dan semakin kongkrit. Apakah bedanya Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan? Filsafat Pendidikan mencari makna dari hakekat pendidikan secara umum dan abstrak, sedang Teori Pendidikan merupakan ide-ide yang di praktekkan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini teori pendidikan berkaitan erat dengan praktek pendidikan atau praksis pendidikan. Istilah praksis berkenaan dengan hubungan yang erat antara tindakan (action) dan refleksi dalam pendidikan. Ilmu Pendidikan dikenal sebagai ilmu praksis (Paulo Freire).

Berkenaan dengan sifat serta hubungan dengan teori pendidikan dan praktek atau praksis pendidikan maka teori pendidikan merupakan suatu ilmu yang terus menerus berubah dan disempurnakan sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat.

Dengan adanya hubungan antara teori pendidikan dan praksis pendidikan maka proses pendidikan dari suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu ilmu pendidikan dalam masyarakat industrial Barat tidak mungkin disamakan dengan proses pendidikan dalam masyarakat berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan:

Setiap masyarakat memiliki teori pendidikannya sendiri yang berkaitan dengan refleksi dan tindakan pendidikan yang dilaksanakan di lapangan.

Antara teori pendidikan dan praksis pendidikan berhubungan sangat erat karena tingkatan pendidikan di lapangan merupakan refleksi dari pengalaman di lapangan itu. Demikian seterusnya teori pendidikan suatu masyarakat akan terus berkembang sesuai dengan pelaksanaan di lapangan sesudah refleksi dan evaluasi dari praktek pendidikannya.

Dalam dunia yang terbuka dan kemajuan IT tentunya tidak mungkin suatu masyarakat menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan serta globalisasi. Namun demikian membuka pintu bagi perubahan global bukan berarti kita kehilangan identitas. Teori Trikon dan Ki Hadjar Dewantara merupakan suatu solusi dalam menghadapi perubahan global tersebut. Identitas bangsa Indonesia dalam proses pendidikan selalu kembali ke titik mula yaitu lingkungan budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan suatu filsafat antropologi praktis atau ilmu pendidikan merupakan suatu tuntutan bagi kemandirian bangsa Indonesia.

II. BAGAIMANA DAN KEMANA MENGEMBANGKAN MANUSIA INDONESIA?

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya manusia hanya dapat mengembangkan kemanusiaannya bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya dalam interaksi dengan sesama dalam lingkup kebudayaan manusia. Sejalan dengan itu pula lahirnya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Terdapat dua sifat hakiki dari kemanusiaan dalam interaksinya dengan sesamanya:

Manusia adalah “animal educandum” artinya makhluk yang memerlukan pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik (homo edukabili).

Manusia sebagai “animal educandum”

Ketika manusia dilahirkan seperti juga pada makhluk hewan lainnya didalam kondisi tidak berdaya. Dengan kasih sayang ibu serta keluarga makhluk yang dilahirkan tidak berdaya itu lambat laun dapat menjadi dewasa yang dapat berdiri sendiri. Berbeda dengan makhluk hewan lainnya, makhluk manusia itu di karuniai dengan akal budi. Dengan akal budinya dia dapat mempersiapkan dan disiapkan untuk hidup lebih baik di dunia ini. Dalam kelompok masyarakat manusia secara berangsur dibina berbagai lembaga, adat istiadat (kearifan lokal)

yang tersedia dan dapat dimiliki serta dimanfaatkan oleh anak manusia untuk secara berangsur dapat berdiri sendiri. Dengan kemampuan budinya makhluk manusia dapat memilih dari lingkungan kebudayaannya nilai-nilai yang baik dan menolak nilai-nilai yang buruk. Maka berkembanglah kebudayaan manusia didalam masyarakat itu.

Hakekat yang kedua dari keberadaan manusia adalah kemampuannya untuk dididik dan mendidik (homo edukabili). Inilah tugas guru didalam mendewasakan dan membantu anak manusia untuk menjadi dewasa dan berdiri sendiri. Inilah apa yang dikenal sebagai tugas guru didalam proses pematangan manusia. Manusia sebagai animal edukandum dan homo edukabili itulah yang merupakan esensi dari proses pendidikan.

Apakah ada perbedaan keberadaan manusia diatas dunia ini dibandingkan dengan keberadaan hewan? Jawabannya terletak pada keberadaan makhluk manusia, makhluk manusia **berada-dalam** dunia dan **dengan-dunia**. Makhluk hewan berada hanya didalam dunia. Manusia berada didalam dan dengan dunia berarti manusia itu dapat mengobyektifikasikan dunia dengan akal dan budinya oleh sebab itu lahirlah kebudayaan manusia yang tidak ada dalam dunia binatang. Berada-dalam dunia dan dengan-dunia berarti manusia mempunyai tanggungjawab didalam kehidupannya didalam memelihara sesamanya, kebudayaannya dan lingkungan alamnya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya berarti manusia itu memikul tanggung jawab kemanusiaan untuk kelestarian masyarakatnya sendiri serta kemanusiaan pada umumnya dengan tanggungjawab bersama untuk melestarikan planet bumi dimana dia hidup. Didalam dunia yang menglobal dewasa ini manusia sebagai anggota dari kemanusiaan mempunyai tanggungjawab bersama untuk melestarikan planet bumi ini dari kelangsungan hidup umat manusia. Inilah kebudayaan yang bermartabat berarti mengembangkan budaya tanggung jawab universal dalam menjaga sumber-sumber keberadaan manusia antara lain didalam menjaga kelestarian planet bumi dimana manusia itu sama-sama hidup. Ini adalah tugas pendidikan kemanusiaan yang bermartabat yaitu menciptakan dunia yang damai, aman dan sentosa, dunia tanpa beban tetapi mengembangkan toleransi sehingga dapat melaksanakan Pembangunan Berkelanjutan (sustainable development). Pembangunan yang berkelanjutan antara lain menjaga sumber-sumber kehidupan di planet bumi ini sehingga kemiskinan dapat diatasi, keamanan dunia dapat dilestarikan, kebudayaan yang bermartabat dapat tumbuh dan dapat dikembangkan. Nilai-nilai kemanusiaan dapat lebih dikembangkan melalui toleransi yang mengatasi berbagai perbedaan dalam kebudayaan untuk kelangsungan hidup manusia di planet bumi ini. Keragaman budaya merupakan kekayaan budaya bukan keseragaman. Kebhinekaan dapat membina keindahan dan harmoni.

Kemana pengembangan budaya Indonesia di arahkan?

Sudah kita lihat makhluk manusia sebagai animal edukandum dan homo edukabili. Manusia Indonesia dilahirkan dan dibesarkan didalam masyarakat yang berbudaya. Dalam setiap budaya yang dimiliki kelompok manusia telah tercipta berbagai nilai sosial dan etika (lokal wisdom) yang mengikat para anggotanya. Didalam masyarakat tertentu itu telah lahir suatu pandangan hidup bersama yang disebut Weltanschauung. Apakah Weltanschauung bangsa Indonesia yang terdiri 17 ribu pulau dengan 650 suku bangsa membentuk suku masyarakat yang multikultural. Bung Karno dalam pidatonya 1 Juni 1945 mengenai lahirnya Pancasila telah menggali nilai-nilai esensial yang dimiliki oleh budaya-budaya dari bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah menjadi pedoman hidup yang telah berabad-abad lamanya dikururkan dalam kehidupan bersama dalam kelompok-kelompok suku bangsa dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai esensial tersebut di kenal dengan Pancasila yaitu:

1. Ketuhanan yang maha Esa
2. Persatuan atau nasionalisme Indonesia
3. Kemanusiaan yang adil dan beradab atau internasionalisme

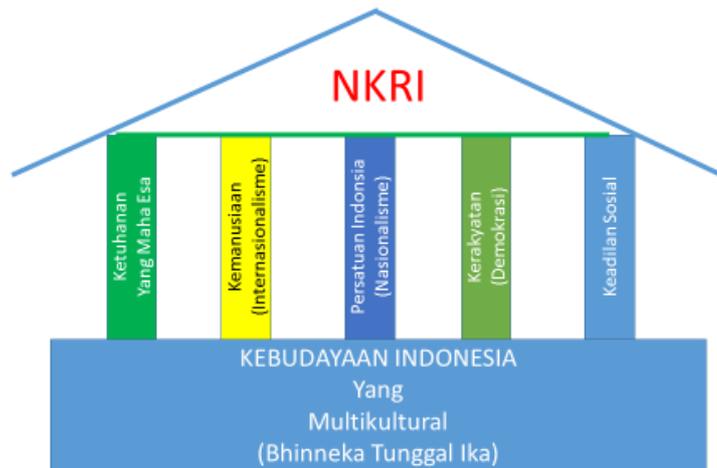
4. Kerakyatan atau nilai-nilai demokrasi yaitu musyawarah untuk mufakat
5. Keadilan sosial

Keseluruhan nilai-nilai Pancasila tersebut telah hidup dalam suku-suku bangsa di Indonesia. Tentunya didalam masyarakat yang multikultural tersebut ada yang menekankan pada nilai-nilai tertentu ada pula yang telah melaksanakan keseluruhan nilai dan berbagai varisasi lainnya.

Pancasila sebagai Weltanschauung dari bangsa Indonesia perlu dibina dan diwujudkan oleh masing-masing suku secara keseluruhan didalam kebudayaan masing-masing apalagi Weltanschauung tersebut telah dijadikan ideologi bangsa Indonesia dalam kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sebagai Ideologi negara Pancasila diwajibkan untuk dikenal, dikuasai dan diwujudkan oleh setiap warga negara bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi wajib dikenal dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia disinilah letak strategis pendidikan nasional untuk mewujudkan dan membangun kesatuan bangsa Indonesia dan kebudayaannya. Dalam hal ini alangkah indahnya Pancasila sebagai ideologi negara kesatuan Republik Indonesia ditumbuhkan dari nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang multikultural. Ada pendapat dari para ahli perbedaan antara bangsa dan negara. Bangsa mempunyai pusarnya dalam kebudayaan sedang negara lahir dari suatu kesepakatan dari dalam membentuk suatu negara.

Demikian pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai Weltanschauung bangsa Indonesia yang telah disepakati sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan rahmat yang dimiliki bangsa Indonesia. Oleh sebab itu apabila nilai-nilai Pancasila yang merupakan **penyebut** dari suku-suku bangsa Indonesia yang berbeda-beda, jika Pancasila itu hilang dari kehidupan bangsa Indonesia maka bubarlah Republik Indonesia itu, demikian Prof. Edi Swasono. Moh Hatta mengatakan Pancasila adalah **jiwa** dari bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas proses dan tujuan pendidikan nasional tidak lain dari mewujudkan nilai-nilai Pancasila didalam kehidupan bersama bangsa Indonesia. Gambar 1 menunjukkan arah dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang Pancasilais.

Gambar 1. Nasionalisme, Pancasila dan Kebudayaan Indonesia



Gambar. 1

III. ILMU PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PRAKSIS = TEORETIKO PRAKTIS

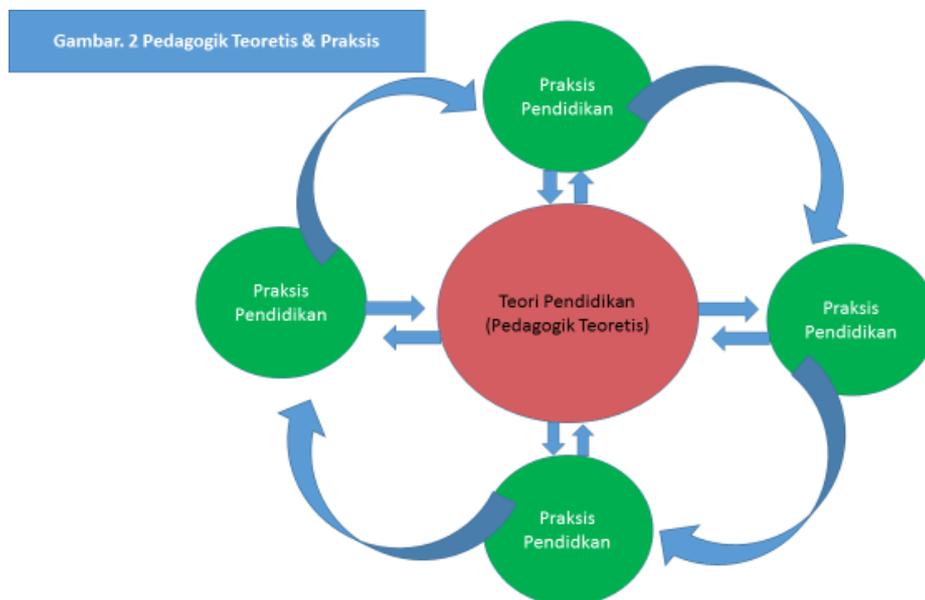
Telah dijelaskan ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis dan merupakan bagian dari filsafat antropologi khususnya berupa filsafat antropologi terapan. Filsafat antropologi mengenai penting pendidikan bagi manusia disebut juga sebagai filsafat pendidikan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4, Ayat (3) antara lain dikatakan tujuan pendidikan adalah tindakan untuk memanusiakan manusia yang tidak lain berarti memanusiakan manusia dalam kebudayaannya serta mengembangkan kemampuannya untuk kehidupan yang lebih baik. Itulah sebenarnya arti kebudayaan yaitu mengembangkan budi dan kemampuan manusia didalam kebudayaannya.

Tindakan pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan akal manusia tetapi juga budi manusia yaitu membangun manusia etis. Ilmu pendidikan disebut ilmu praksis yang berarti ditujukan pada nilai-nilai etis. Konsep ini dikemukakan oleh Paulo Freire yang dianggap sebagai peletak dasar pedagogik kritis (critical pedagogy) yang menyatakan proses pendidikan adalah kesatuan dari aksi dan refleksi. Ilmu pendidikan merupakan refleksi dari berbagai aksi atau tindakan mendidik dalam rangka memanusiakan manusia dalam lingkungan kebudayaannya. Oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan suatu yang terus menerus berubah maka proses pendidikan yang merupakan kesatuan aksi/refleksi akan terus menerus berubah dan berkembang.

Dewasa ini dunia bergerak dengan cepat dan sedang memasuki revolusi industri ke 4 menurut Klaus Schwab. Revolusi industri ke 4 didalam dunia global dan terbuka dewasa ini tentunya meminta kemampuan manusia yang berbeda dengan revolusi-revolusi sebelumnya. Demikian pula dengan ilmu pendidikan akan terus menerus berkembang sesuai dengan aksi/refleksi dalam kebudayaan yang memiliki atau yang mempunyai tanggapan terhadap perubahan itu. Gambar 2 dibawah ini menunjukkan ilmu pendidikan yang bersifat praksis akan terus menerus berubah, berkembang, diperkaya sesuai dengan proses pendidikan yang berdasarkan kemajuan kebudayaan.

Suatu bangsa akan maju apabila dengan tanggap mengembangkan ilmu pendidikan yang praksis merupakan jawaban dalam dunia yang terus menerus berkembang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu berarti adanya proses yang terus menerus terjadi antara tindakan pendidikan dan refleksi dari praktek pendidikan didalam masyarakat yang



Gambar. 2

memilikinya.

Kesimpulan apakah yang dapat kita ambil dari konsep ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis?

Antara konsep-konsep pendidikan dengan praktek pendidikan ada hubungan yang organik. Berbagai tindakan pendidikan merupakan refleksi tindakan-tindakan yang sudah di evaluasi dan menjadi bagian dari ilmu pendidikan itu sendiri.

Ilmu pendidikan teori akan terus menerus berubah dan berkembang sejalan dengan refleksi terhadap tindakan-tindakan pendidikan di lapangan.

Tindakan (action) pendidikan terjadi dalam situasi yang kongkrit yaitu didalam kebudayaan dimana kebudayaan itu berlaku dan dilaksanakan. Tindakan-tindakan perlu dilaksanakan, dievaluasi, yang hasilnya akan menambah kekayaan ilmu pendidikan dan seterusnya akan mendapatkan pedoman yang diperkaya untuk praktek selanjutnya. Disini kita lihat Teori Pendidikan merupakan suatu ilmu yang dinamis oleh sebab itu seperti kata Prof. Daoed Yosoef: "Jangan main-main dengan pendidikan". Kritik ini dikemukakan Prof. Daoed Yosoef melihat kepada kenyataan dalam praktek pendidikan di Indonesia yang silih berganti kurikulumnya tanpa didahului dengan refleksi yang sebenarnya dari proses pendidikan.

Melihat kepada struktur ilmu pendidikan yang merupakan kesatuan integral antara praktek dan teori maka tidak relevan apabila analisa yang dilakukan dalam rangka kebudayaan asing. Buku-buku teks misalnya mengenai ilmu pendidikan di Indonesia hampir semuanya berasal dari kebudayaan barat. Bukan berarti kita menutup pintu dari kebudayaan luar. Pengalaman bangsa-bangsa lain dan kebudayaan lain perlu sebagai pembanding dan memperkaya proses refleksi dari kita sendiri. Pengetahuan mengenai kebudayaan lain termasuk kebudayaan barat merupakan suatu yang perlu namun dalam rangka pengembangan kebudayaan kita sendiri. Ki Hadjar Dewantara telah menyampaikan kepada kita teori Trikon didalam pengembangan kebudayaan yaitu: kebudayaan terus menerus berubah namun kita jangan kehilangan identitas. Inilah konsep kontinu setiap kebudayaan. Demikian pula harus ada titik tolak dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, prinsip konsentris. Dengan konsep ini kita tidak kehilangan kepribadian kita atau identitas masyarakat. Prinsip yang ketiga adalah kita membuka pintu lewat pengaru-pengaruh dari luar namun kita selektif mana yang cocok dengan kebudayaan kita sendiri, inilah prinsip konvergensi. Sebagai kesimpulan ilmu pendidikan untuk Indonesia perlu dan wajib agar kita tidak kehilangan identitas sebagai bangsa. Sebagai ilmu pendidikan yang praksis akan memperkaya kebudayaan kita sendiri dan akan menyumbang bagi pengembangan ilmu pendidikan di Dunia.

IV. OBYEK ILMU PENDIDIKAN INDONESIA=ANAK INDONESIA

Setiap ilmu pengetahuan tentunya mempunyai obyek. Obyek dari ilmu pendidikan Indonesia adalah anak (manusia) Indonesia. Apa yang terjadi didalam ilmu pengetahuan di Indonesia dewasa ini? Seperti yang telah dijelaskan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan di Indonesia sudah lama mati. Didalam suatu diskusi yang diadakan di IKIP Jakarta pada 5 April 1983 penulis serta almarhum Prof. Muchtar Bukhori menyatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia telah mati. Memang pada saat itu buku-buku tentang ilmu pendidikan boleh katakan semuanya berasal dari barat. Banyak buku-buku ilmu pendidikan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Keadaan yang menyedihkan ini masih saja dapat kita alami hingga saat ini.

Apa yang menyebabkan miskinnya perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia?

Pertama sikap kita yang masih mengagung-agungkan apa saja yang datangnya dari Barat. Suatu bentuk kolonialisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga apa yang dijadikan obyek dari pendidikan di Indonesia bukannya mengenai anak (manusia) Indonesia tetapi anak dari Barat. Ilmu pendidikan di Indonesia dijejali dengan teori perkembangan anak-anak Barat seperti yang dilaksanakan oleh Piaget di Eropa dan di Amerika John Dewey dan sebagainya.

Sebab yang lain dari matinya ilmu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kurangnya hasil penelitian baik yang dilakukan lembaga-lembaga tinggi pendidikan (LPTK) maupun oleh

guru-guru praktek dilapangan. Salah satu pengecualian dari keterbelakangan ini ialah apa yang dilaksanakan didalam Sekolah Guru Kebinekaan dari yayasan Cahaya Guru yang mengadakan berbagai praktek dan riset mengenai pentingnya sikap kebhinekaan yang perlu ditumbuhkan dalam sekolah-sekolah untuk menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia yang multikultural.

Para guru di lapangan kehilangan kemerdekaannya untuk menelaah praktek pendidikannya serta refleksi karena mereka telah sibuk dengan berbagai peraturan yang diintruksikan dari atas. Menurut Prof. Azyumardi Azra keadaan ini sungguh disayangkan karena kebijakan pendidikan tidak lahir dari refleksi dari tindakan-tindakan (action) pendidikan tetapi dari intruksi birokrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Psikologi mengenai perkembangan anak Indonesia tidak pernah dilahirkan kecuali pengamatan yang dilakukan oleh Prof. Conny Semiawan mengenai perkembangan anak-anaknya sendiri yang diobservasi sampai mereka dewasa.

KESIMPULAN

Kita memerlukan Ilmu pendidikan (pedagogik) Indonesia yang komprehensif dan multikultural.

Sebagai obyek ilmu pendidikan adalah “manusia-Indonesia-yang-menjadi”. Proses pemanusiaan manusia Indonesia terjadi didalam budaya Indonesia yang multikultural dan juga ikut berkembang sesuai perubahan zaman. Oleh sebab itu ilmu pendidikan Indonesia akan bersifat komprehensif karena obyek yang hidup itu yaitu manusia Indonesia dalam tatanan kehidupan sosial budaya dalam berbagai aspeknya.

Adalah merupakan suatu kekeliruan ilmiah apabila eksistensi ilmu pendidikan Indonesia ditolak. Selain itu apabila proses pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan maka penolakan eksistensi berlawanan dengan tuntutan etis.

Selanjutnya pengembangan ilmu pendidikan (pedagogik) Indonesia memenuhi tuntutan antropologi filsafat praksis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan etika dimana hakekat manusia sebagai animal edukandum dan homo edukabili.

REFERENSI

- Ahmad, Nurcholis & Wrenge Widyastuti (Ed).2016. Alam Takambang Jadi Guru. Yayasan Cahaya Guru Jakarta.
- Brameld, Theodore. 1957. Cultural Foundations of Education. Harper & Brothers, New York.
- Freire, Paulo.Cs. 2001. Menggugat Pendidikan (terjemahan) Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011 Pengantar Cultural Studies. Ar-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. Pedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan dan Pemikiran. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Joesoef, Daoed. “Jangan Permainkan Pendidikan”. Kompas, 22 Juni 2016.
- Kompas, 21 November 2016, “Mengangkat Martabat ProfesiGuru”
- Laha, Lawrence & A.Gary Dworkin (ed). 2009 International Handbook of Research on Teachers and Teaching. Part two. Springer, New York
- Langeveld, M.J. 1959. Beknopte Theoretische Pedagogiek. J.B. Wolters, Groningen.
- Swasono, Sri-Edi. 2014. Kebangsaan, Kerakyatan dan Kebudayaan.UST-PRESS, Yogyakarta.
- Swasono, Sri-Edi. 2015. Pendidikan dan Kader Bangsa. Rakernas Tamansiswa, Jakarta, 13-14 Januari, 2015.
- Tilaar, H.A.R. 2017. Freedom as a Pillar of National Education. (to be Published. Juni 2017)

- Tilaar, H.A.R.; Lody Paat; Jimmy Paat. 2008. *Pedagogik Kritis untuk Indonesia*. Rineka Cipta Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Penerbit Buku KOMPASS Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Sowing the Seed of Freedom. Ki Hadjar Dewantara as a Pioneer of Critical Pedagogy*.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *To Be Indonesia. Ethnicity and Identity. An Educational Perspective*.
- Warren, Michael D; L Jan Slikkerveer; David Brokensha 1995. *The Cultural Dimension of Development*. Intermediate Technology Publication, London

MANUSIA KOSMOPOLIS: PENDIDIKAN BAGI WARGA NEGARA SEMESTA

Oleh: Reza A.A Wattimena

Dosen Hubungan Internasional, Universitas Presiden, Cikarang

Abstrak

Paham manusia kosmopolis amatlah penting untuk dipahami dan disebarluaskan dewasa ini, terutama ketika begitu banyak konflik kepentingan politik menggunakan budaya dan tradisi tertentu sebagai alat pemecah dan pengadu domba. Manusia kosmopolis adalah warga negara dunia. Ia hidup dengan kesadaran kosmopolit yang bergerak meluas melampaui segala bentuk tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Pemahaman ini berakar pada berbagai teori tentang kosmopolitanisme yang memiliki akar panjang di dalam sejarah filsafat, baik filsafat Barat maupun filsafat Timur. Untuk bisa berkembang, kesadaran kosmopolit membutuhkan pola pendidikan yang pas, yakni pendidikan yang mengembangkan dan merawat akal sehat manusia. Pendidikan akal sehat ini berpijak pada empat prinsip dasar, yakni pembudayaan, pemanusiaan, penyadaran dan pembebasan.

Kata-kata kunci: **Manusia Kosmopolis, Kosmopolitanisme, Pendidikan Akal Sehat.**

Abstract

It is very important to understand and spread the basic notions of cosmopolitan human today, especially in the midst of conflicts that use particular tradition and culture as an instrument for provocation. Cosmopolitan human is the citizen of the universe. He or she lives with a cosmopolitan awareness that transcends the boundaries of particular tradition and culture. This view has long history in the western and eastern philosophy. However, to develop and maintain this cosmopolitan awareness, a certain educational paradigm is needed, namely education that emphasizes the development of reason. This educational paradigm has four basic aspects, namely cultural aspect, humanistic aspect, the aspect of consciousness development and liberational aspect.

Key Words: **Cosmopolitan Human, Cosmopolitanism, Reason, Education**

Tulisan ini ingin menawarkan ide tentang manusia kosmopolis sebagai arah sekaligus dasar dari paradigma pendidikan di Indonesia.¹ Untuk menjelaskan ide ini, tulisan ini akan dibagi ke dalam lima bagian. Awalnya akan dijabarkan pemahaman dasar tentang kosmopolitanisme dan manusia kosmopolis. (1) Lalu akan dijelaskan pola pendidikan macam apa yang kiranya pas untuk mewujudkan manusia kosmopolis semacam ini. (2) Setelah itu akan dijelaskan beberapa refleksi dan rekomendasi dari ide manusia kosmopolis ini, terutama dalam bidang pendidikan. (3) Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan. (4)

Kosmopolitanisme dan Manusia Kosmopolis

Kosmopolitanisme berasal dari kata Yunani *kosmopolites*. Secara harafiah, kata itu berarti warga dari dunia. Secara umum, paham ini menekankan kesatuan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini, dan menunda segala perbedaan yang bersifat permukaan saja. Paham ini menolak segala bentuk peraturan yang menomorduakan orang asing, dan memberikan prioritas pada

¹ Paradigma adalah suatu teori yang telah diterima oleh sebuah komunitas ilmuwan, sehingga tidak lagi dipertanyakan, karena sudah menjadi latar belakang dari semua kegiatan penelitian yang berlangsung. Lihat Wattimena, Reza A.A., 2008, *Filsafat dan Sains*, Jakarta, Grasindo.

warga negara, karena di dalam paham ini, tidak ada orang asing.² Ketika orang menikmati hak-hak tertentu, hanya karena keanggotaannya di dalam negara tertentu, maka ini sudah merupakan sebuah diskriminasi terhadap orang-orang lainnya di luar negara tersebut. Fakta bahwa orang lahir di sebuah negara yang kaya bukan berarti orang-orang yang kurang beruntung, sehingga lahir di negara miskin, juga tidak bisa mendapatkan manfaat dari kekayaan tersebut.³ "Eksklusi dari sumber daya yang berharga", demikian tulis Oliviero Angeli, "haruslah memiliki dasar moral yang kuat, dan letak geografi saja tidak memberikan dasar tersebut."⁴

Salah satu ide dasar dari kosmopolitanisme yang memiliki pengaruh besar adalah kosmopolitanisme politik (*political cosmopolitanism*). Di dalam ide ini, dunia memerlukan kehadiran sebuah institusi global yang menjamin keadilan dan hak-hak asasi manusia bagi seluruh warga dunia.⁵ Bentuk kosmopolitanisme lainnya adalah kosmopolitanisme moral (*moral cosmopolitanism*). Di dalam paham ini, kehadiran sebuah pemerintah global tidaklah diperlukan. Ini justru dilihat sebagai sebuah bentuk penindasan baru yang berbahaya bagi kebebasan, hak-hak asasi manusia dan keadilan.⁶ Kosmopolitanisme moral, menurut Angeli, adalah latar belakang konseptual yang menjadi dasar untuk segala bentuk pembuatan kebijakan berbagai institusi internasional, tanpa membentuk sebuah institusi mandiri yang baru. Paham ini disebut juga sebagai kosmopolitanisme moral yang berpijak pada hak-hak dasar manusia (*rights-based moral cosmopolitanism*). Di dalam pandangan ini, di hadapan semua institusi dunia, semua manusia memiliki hak-hak dasar yang sama, tanpa perbedaan apapun.

Kata kunci disini adalah konsistensi. Negara-negara memiliki kewajiban untuk memperlakukan semua manusia secara konsisten, lepas dari manusia itu warga negara resmi, atau bukan. Perkecualian hanya mungkin, jika ada alasan yang cukup kuat untuk perkecualian itu. Kosmopolitanisme juga menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak dasar sebagai manusia, sebelum hak-hak sebagai warga negara terpenuhi. Dua hal ini berkaitan amat erat. Hak yang paling mendasar sebagai manusia adalah hak setiap orang, apapun latar belakangnya, untuk hidup layak sebagai manusia dalam konteks politik, sosial dan ekonomi. Dari hak dasar inilah semua hak-hak lainnya diturunkan.⁷

Konsep yang cukup penting untuk dipahami disini adalah konsep hak-hak universal, atau hak-hak umum (*general rights*). Dalam arti ini, menurut Angeli, hak-hak universal adalah hak-hak yang dimiliki manusia, karena ia adalah manusia. Tidak ada alasan lain. Dalam arti ini, hak-hak universal manusia menjadi titik tolak dari kosmopolitanisme. Setiap manusia, lepas dari apapun latar belakangnya, memiliki hak-hak universal yang setara. Salah satu hak-hak universal adalah hak untuk menjadi bagian dari negara tertentu. Inilah yang disebut sebagai hak atas kewarganegaraan. Jadi, karena seseorang merupakan manusia, maka sudah seharusnya, bahwa ia mendapatkan kewarganegaraan tertentu. Dengan menjadi bagian dari negara tertentu, ia lalu bisa mendapatkan perlindungan mendasar sebagai manusia, terutama ketika terjadi krisis.

Pemahaman ini membutuhkan keberadaan institusi tertentu untuk pelaksanaannya. Namun, institusi ini tidak dalam bentuk semua pemerintahan dunia yang terpusat, melainkan kumpulan

² Lihat Dumitru, S. (2011) 'Migration and Equality: Should Citizenship Levy be a Tax or a Fine?', *Les Ateliers de l'éthique / The Ethics Forum*, 7(2), 34-49.

³ Lihat, Beitz, C. R. (1979) *Political Theory and International Relations* (Princeton: Princeton University Press) hal. 138.

⁴ Angeli, Oliviero, 2015, *Cosmopolitanism, Self-Determination and Territory, Justice with Borders*, Palgrave, UK, hal. 4. Saya mengacu pada pemikiran Angeli di dalam buku ini. Lihat pula Pogge, Thomas, (2002) *World Poverty and Human Rights* (Cambridge: Polity).

⁵ Lihat O'Neill, O. (2000) *Bounds of Justice* (Cambridge: Cambridge University Press). Hal. 168.

⁶ Bdk, Tan, K.-C. (2004) *Justice without Borders: Cosmopolitanism, Nationalism and Patriotism* (Cambridge: Cambridge University Press). hal. 98.

⁷ Bdk, Steiner, (1999), 'Just Taxation and International Redistribution' in I. Shapiro, and L. Brilmayer (eds) *Global Justice: NOMOS XLI* (New York: New York University Press), hal. 171-191.

institusi yang memiliki otoritas tertentu di bidangnya masing-masing.⁸ Ini tentu pandangan yang ideal tentang politik dunia. Ada dua hal yang kiranya perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan institusional global atas krisis cenderung menekankan pentingnya hukum dan aturan yang berlaku. Namun, di dalam keadaan gawat darurat, hukum dan peraturan kerap kali gagal memberikan tanggapan yang tepat. Kerusakan sudah terjadi, sementara upaya pemulihan kerap jatuh pada rumitnya birokrasi.

Salah satu aturan yang bermasalah adalah aturan tentang batas negara, atau batas wilayah politik. Sebenarnya, tidak ada masalah dengan batas negara. Batas menjadi masalah, ketika ia digunakan untuk memisahkan orang ke dalam kelompok- kelompok yang saling bertentangan, seperti kaya dan miskin, perbedaan warna kulit, agama dan sebagainya. Dalam arti ini, batas memiliki peran untuk membenarkan ketidakadilan yang terjadi, dan bahkan mengembangkannya. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana supaya batas negara yang ada tidak menjadi pemisah orang dari keadilan dan kemakmuran yang merupakan hak dasarnya sebagai manusia, dan sebagai makhluk hidup. Kedua, pendekatan hukum dan regulasi kerap jatuh pada pendekatan yang idealistik, yakni keadaan yang sempurna yang berbeda dengan keadaan yang senyatanya ada. Ini membuat orang cenderung lalai di dalam meneliti akar masalah dari krisis yang sedang terjadi.

Pada akhirnya amatlah sulit untuk memberikan definisi yang padat tentang kosmopolitanisme. Pada akhirnya, kosmopolitanisme adalah keterbukaan total terhadap kehidupan itu sendiri. Segala bentuk definisi justru akan mempersempit ciri keterbukaan tersebut.⁹ Bahkan dapat dikatakan, bahwa setiap bentuk definisi atas kosmopolitan justru merupakan sesuatu yang tidak kosmopolit. Dalam arti ini, kosmopolitanisme adalah proyek yang terus menanti untuk diselesaikan, tanpa pernah selesai sepenuhnya.¹⁰ Kosmopolitanisme adalah proyek terbuka. Ia menyadari, bahwa dunia tercipta dari beragam sumber peradaban yang saling terkait satu sama lain. Tidak ada peradaban tertentu yang lebih tinggi dari peradaban lainnya. Ini juga merupakan kritik terhadap Eropasentrisme yang menjadi pandangan dominan di dalam politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Salah satu ciri kosmopolitanisme Eropa adalah kecenderungan untuk melihat manusia dari unsurnya yang paling umum. Dari unsur ini, segala perbedaan lalu dilampai, dan orang bisa melihat kesamaan yang mendasar di antara manusia yang berbeda-beda. Yang berkembang dewasa ini adalah paham kosmopolitanisme pasca universalisme, yakni kosmopolitanisme yang menjaga jarak dari gaya berpikir Eropa semacam itu. Kosmopolitanisme ini memberi ruang bagi beragam pemahaman tentang kewarganegaraan dunia yang berkembang di berbagai peradaban. Di dalam paham kosmopolitanisme pasca universalisme dan eropasentrisme, tidak ada pusat yang dijadikan titik tolak. Yang ada adalah "beragam pusat" dengan beragam kemungkinan yang tak terbatas terkait pemahaman dan tafsiran tentang kosmopolitanisme. Dan juga pada akhirnya, sebagaimana ditegaskan oleh Taraborelli, kosmopolitanisme bukan hanya sekedar ide tentang tata dunia, melainkan cara hidup yang tanpa batas. Disinilah ide tentang manusia kosmopolis menemukan arti pentingnya.

⁸ Federasi negara dunia bisa dilihat di Wattimena, Reza A.A., 2016, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*, Yogyakarta: Kanisius.

⁹ Lihat, Taraborelli, Angela, 2015, *Contemporary Cosmopolitanism*, Bloomsbury, hal. 113.

¹⁰ Breckenridge, C.A., Pollock, S. and Bhabha, H.K. (eds) (2002), *Cosmopolitanism*, Durham and London: Duke University Press, hal. 1.

Pendidikan yang Sejati

Bagaimana membentuk sistem dan paradigma pendidikan yang bisa mendorong terciptanya kesadaran kosmopolit, seperti yang dijabarkan sebelumnya? Saya ingin menawarkan pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana dirumuskan oleh filsuf Jerman, Julian Nida-Rumelin. Beberapa ahli berpendapat, bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai-nilai asli Indonesia, dan sedapat mungkin mengurangi pengaruh nilai-nilai asing. Namun, pandangan tentang yang asli semacam ini sebenarnya berpijak pada kesalahan berpikir. Tidak ada yang asli di dunia ini, apalagi nilai-nilai kehidupan. Semua merupakan percampuran dari semua. Alih-alih mencari yang asli, kita perlu mencari apa yang alami dan kontekstual, yakni sesuai dengan perubahan jaman. Inilah yang kiranya perlu digali lebih jauh.

Setiap konsep pendidikan selalu mengandaikan gambaran tentang manusia tertentu di belakangnya. Seringkali, orang tidak sadar akan hal ini. Gambaran tentang manusia ini menjadi semacam model ideal, yakni manusia macam apa yang ingin dihasilkan oleh pendidikan yang ada.¹¹ Di balik gambaran ini juga terlihat, nilai-nilai apa yang dianggap berharga oleh masyarakat tersebut, termasuk di dalamnya ciri-ciri kepribadian dan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang manusia. Inilah yang disebut sebagai unsur antropologis dari pendidikan.

Salah satu nilai penting yang dipegang erat oleh masyarakat modern adalah rasionalitas, yakni kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara masuk akal, dan kemudian membuat keputusan berdasarkan pada pertimbangan tersebut. Namun, dewasa ini, kemampuan berpikir masuk akal manusia mengalami penyempitan menjadi melulu akal budi instrumental yang bertujuan untuk menggunakan alam secara efektif dan efisien demi semata-mata kebutuhan manusia.¹² Pola akal budi semacam ini berkembang di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua bentuk rasionalitas di luar rasionalitas instrumental semacam ini dianggap sebagai mitos yang tak layak menjadi bahan pertimbangan. Beberapa pemikir telah melakukan kritik terhadap cara berpikir ini. Mereka tidak hanya menyerang kecenderungan akal budi yang dipersempit menjadi akal budi instrumental ini, tetapi juga subyek yang menjadi dasar sekaligus dari produk akal budi itu sendiri. Ketika subyek dari konsep pribadi dilenyapkan, yang tersisa adalah pengaruh-pengaruh budaya dan lingkungan yang mempengaruhi dan bahkan menentukan cara berpikir serta perilaku seseorang dalam hidupnya. Ini tentu menciptakan masalah tersendiri.

Dewasa ini, para ilmuwan memperoleh kekuasaan yang besar untuk menentukan apa yang benar dan yang tidak. Dengan berpijak pada metode ilmiah, mereka menemukan berbagai pengetahuan baru yang mengubah berbagai pandangan lama yang telah ada. Kecenderungan ini sudah dikritik para pemikir postmodernisme.¹³ Di mata mereka, akal budi ilmiah yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi hanyalah salah satu bentuk akal budi di antara beragam jenis akal budi lainnya yang tersebar di berbagai peradaban. Pendek kata, akal budi ilmiah, dan berbagai penelitian ilmiah yang dilakukan di dalam dunia akademik, hanyalah salah satu budaya, di antara berbagai budaya yang ada di dunia ini. Ia tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan kebenaran.

Di dalam filsafat klasik dan modern Eropa, akal budi manusia dibedakan menjadi dua, yakni akal budi teoritik dan akal budi praktis. Akal budi teoritik berguna di dalam usaha memahami alam dengan menggunakan konsep, teori dan rumus. Sementara, akal budi praktis digunakan di dalam usaha untuk membuat keputusan dengan berpijak pada berbagai pertimbangan yang ada.

¹¹ Saya mengacu pada Nida-Rumelin, Julian, 2013, *Philosophie Einer Humanen Bildung*, Korber Stiftung.

¹² Lihat Wattimena, Reza A.A., 2007, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, Kanisius: Yogyakarta.

¹³ Lihat, Hardiman, F. Budi, 2002, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta, Kanisius.

Pendidikan yang sejati membutuhkan perkembangan dari kedua jenis akal budi ini. Dari perkembangan dua jenis akal budi ini akan terbentuk manusia yang sekaligus rasional dan bertanggung jawab. Artinya, ia mampu membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan akal sehat yang jernih, dan mampu menjelaskan serta mempertanggungjawabkan keputusan tersebut dengan dasar-dasar yang masuk akal.¹⁴ Ketika orang tidak lagi mampu membuat pertimbangan dengan akal sehat yang jernih, dan tidak mampu memberikan pendasaran yang masuk akal atas keputusan-keputusannya, maka itu adalah tanda, bahwa pendidikan telah gagal. Pendidikan yang sejati mengedepankan pertama-tama pengembangan akal sehat. Akal sehat lalu menjadi dasar bagi proses pemanusiaan, pembebasan, penyadaran dan pembudayaan. Dalam arti ini, pemanusiaan berarti pembentukan budaya-budaya manusiawi yang bebas, bersahabat dan beradab. Pembebasan berarti pelepasan dari kebodohan dan kemiskinan, baik itu kemiskinan ekonomi maupun kemiskinan sudut pandang di dalam melihat kehidupan.¹⁵ Sementara, penyadaran berarti upaya untuk membuat orang peka di dalam melihat diri dan lingkungannya. Peka dalam arti ini berarti mampu melihat hubungan-hubungan kekuasaan yang menghasilkan beragam keadaan maupun permasalahan sosial yang terjadi. Dari pengetahuan yang lahir dari kepekaan terhadap keadaan sosial ini, ia lalu bisa membuat keputusan-keputusan yang tepat, guna mengurangi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Yang terakhir, pendidikan sejati juga berarti pembudayaan. Orang dibentuk untuk memiliki kebiasaan sebagai makhluk berbudaya, yakni memiliki sikap beradab di ruang privat maupun ruang publik, serta mampu menikmati karya-karya kebudayaan dunia, guna memperkaya hidupnya. Dasar dari keempat hal ini adalah pembangunan akal sehat.

Di dalam kajian filsafat kontemporer, akal budi manusia mendapatkan dua tantangan besar. Yang pertama adalah penyempitan akal budi manusia menjadi semata akal budi instrumental yang masuk akal di dalam proses, namun irasional di dalam tujuan keseluruhan. Misalnya, orang membuat senjata. Sebagai sebuah teknologi, senjata adalah produk teknologi tinggi yang membutuhkan penelitian lama untuk menghasilkannya. Namun, jika ditelaah lebih dalam, tujuan utama senjata amatlah irasional, yakni menghancurkan kehidupan. Yang kedua adalah penolakan akal budi oleh para pemikir posmodern. Mereka melihat akal budi sebagai salah satu hasil budaya yang dianggap universal, sehingga memiliki unsur menindas budaya-budaya lainnya yang sebenarnya memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Nida- Rumelin menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang akal budi sebagai dasar bagi pendidikan. Pandangan itu disebutnya sebagai kesatuan akal budi (*die Einheit der Vernunft*).

Kesatuan akal budi adalah akal budi yang menyeluruh. Ia memungkinkan komunikasi dan pertimbangan jernih. Ia juga menjadi dasar bagi hidup bersama yang adil dan makmur. Semua manusia memiliki akal budi yang menyeluruh ini. Namun, karena proses pendidikan yang tidak tepat, akal budi ini tidak lagi dikenali, sehingga tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya. Maka, yang mesti dibenahi adalah sistem dan paradigma pendidikan yang ada, sehingga akal budi yang menyeluruh ini bisa kembali dikenali, dikembangkan dan digunakan di dalam hidup sehari-hari. Pendidikan yang sejati tidak hanya membuat orang mampu mengenali dan mengembangkan akal budi menyeluruhnya, tetapi juga mencapai hidup yang penuh (*gelungenes Leben*).¹⁶ Ini juga berarti memahami ulang pendidikan tidak hanya sebagai proses formal di sekolah, tetapi juga di dalam hidup sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat luas.

¹⁴ Lihat Nida-Rumelin, 2013, loc 885. Kindle Edition.

¹⁵ Lihat, Wattimena, Reza A.A., *Manusia Kosmopolis*, dalam <https://rumahfilsafat.com/2016/11/09/manusia-kosmopolis/> diakses 15 November 2016.

¹⁶ Lihat, Bordt, Michael, 2008, *Philosophische Anthropologie*, Uni Auditorium, Muenchen.

Bahasa Jerman untuk pendidikan, yakni *Bildung*, berakar pada bahasa Latin, yakni *Formatio*. Kedua kata ini mengandung dua makna yang saling terkait, yakni proses dan hasil dari proses tersebut, yang kemudian terus berkembang bersama proses baru yang terjadi. Dalam arti ini, menurut Nida-Rumelin, pendidikan adalah segala hal yang membentuk cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang.¹⁷ Dengan kata lain, pendidikan adalah segala sesuatu yang memberikan struktur pada kehidupan seseorang. Anak yang lahir di Ambon akan hidup dan berkembang sejalan dengan nilai-nilai di Ambon yang telah berkembang ratusan tahun sebelumnya. Nilai-nilai ini akan membentuk cara berpikir, cara merasa dan cara bertingkahnya di dalam hidup sehari-hari yang menjamin pula kelestarian dirinya (*Ueberleben*). Anak tersebut juga akan memiliki kemampuan-kemampuan khas daerah tersebut, seperti menguasai ritual ataupun kesenian yang berkembang di sana. Anak tersebut bisa memperoleh semua ini bukan hanya karena pendidikan di sekolah, tetapi juga dari hubungannya dengan tradisi, sejarah, nilai, dan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan dewasa ini kini mulai mengabaikan hubungan tersebut. Ia mendominasi waktu dan tenaga anak, sehingga ia tidak lagi mempunyai waktu dan tenaga untuk membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan sosial maupun tradisinya. Ketika ini terjadi, banyak masalah muncul. Anak terputus dari tradisi yang memberinya identitas dan makna. Ia juga kehilangan kemampuan-kemampuan khas dari masyarakatnya yang telah membantu masyarakat tersebut untuk tetap ada dan berkembang di waktu-waktu sebelumnya. Terlebih, anak itu lalu kehilangan kepercayaan diri, sehingga mudah sekali hanyut ke dalam berbagai hal baru yang bisa membahayakan dirinya. Ketika kepercayaan diri, identitas dan makna lenyap, maka ia pun akan menjadi manusia terjajah: budak di tanah airnya sendiri. Inilah yang terjadi, ketika pendidikan tercabut dari konteksnya, dan kehilangan pegangan nilai-nilai keberadaban.

Refleksi dan Rekomendasi

Ada dua hal yang patut direfleksikan dari uraian di atas. *Pertama*, kosmopolitanisme memainkan peranan penting dewasa ini di dalam kehidupan bersama kita di Indonesia, terutama dengan banyaknya gejala kesempitan berpikir yang bermuara pada diskriminasi dan penindasan yang melanda masyarakat kita. Ketika identitas kelompok berhasil dilampaui, dan orang melihat apa yang alami, yakni identitasnya sebagai makhluk semesta, maka kesempitan berpikir akan secara alamiah juga hilang. Orang tidak lagi melihat diri mereka semata sebagai anggota kelompok, tetapi sebagai manusia-manusia semesta.¹⁸ Ada tiga bentuk kosmopolitanisme yang kiranya penting untuk diperhatikan, yakni kosmopolitanisme politik, kosmopolitanisme moral dan kosmopolitanisme ekonomi. Namun, ada satu ciri dasar yang sama, yakni kecenderungan untuk melampaui segala bentuk tradisi dan nilai-nilai budaya lokal.

Kedua, kesadaran semacam itu hanya mungkin berkembang melalui pendidikan. Ada empat unsur pendidikan yang penting sebagai dasar dari kesadaran kosmopolis, yakni pemanusiaan, pembudayaan, pembebasan dan penyadaran.¹⁹ Keempatnya berpijak pada satu dasar yang sama, yakni pengembangan akal sehat yang menyeluruh dan sikap-sikap beradab. Akal sehat yang menyeluruh ini bergerak melampaui logika ekonomi instrumental yang melulu berfokus pada peraih keuntungan ekonomi, seringkali dengan mengorbankan unsur-unsur kehidupan manusiawi lainnya, seperti budaya, alam dan hubungan-hubungan antar manusia. Ia juga bukan semata sesuatu yang tertanam di dalam budaya tertentu, melainkan tertanam di dalam berbagai peradaban dunia. Akal sehat yang menyeluruh ini adalah dasar bagi cara hidup kosmopolit.

¹⁷ Lihat, Nida-Rumelin, 2013, loc. 1109.

¹⁸ Lihat, Fine, Robert, 2008, *Cosmopolitanism*, Routledge; London.

¹⁹ Lihat Freire, Paolo, 2005, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, London.

Dari dua refleksi di atas, ada tiga rekomendasi yang kiranya bisa diberikan. *Pertama*, pendidikan Indonesia memerlukan perubahan paradigma mendasar dari fokus pada pandangan lokal tradisional ke pandangan kosmopolit. Ini bukan berarti, bahwa pandangan lokal dan tradisional tidak lagi diperlukan, melainkan bahwa kedua hal tersebut menjadi relatif di hadapan kesadaran kosmopolit yang ingin dikembangkan. Ini tentu amat sulit untuk dilakukan, walaupun bukan tidak mungkin. Ketaatan buta pada budaya dan tradisi amat kuat dan mengakar di Indonesia.²⁰ Banyak orang masih mengira, bahwa tradisi dan budaya lokal adalah kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Pemahaman ini hanya akan mengantarkan masyarakat pada kesempitan dan keterbelakangan berpikir yang akan mengancam kedamaian hidup bersama. Inilah yang kiranya kita rasakan tidak hanya di Indonesia sekarang, tetapi juga di seluruh dunia.

Kedua, walaupun isi dan paradigma pendidikan sudah berubah, namun jika pedagogi, atau metode mengajar, tidak diubah, maka semuanya akan percuma. Pendidikan yang sejati mengembangkan rasa ingin tahu lebih jauh. Ia tidak menyiksa orang dengan hafalan mati dan hal-hal tak berguna lainnya. Ia mengasah akal sehat dengan pertanyaan dan jawaban yang terbuka, sehingga dialog dan diskusi yang lebih dalam bisa berlanjut. Di dalamnya terdapat empat unsur yang menjadi pilar dari pendidikan yang sejati, yakni pemanusiaan, pembudayaan, pembebasan dan penyadaran. Pendidikan adalah soal merawat pertanyaan, rasa kagum dan rasa ingin tahu. Jika ketiga itu lenyap dari pendidikan, maka apa yang dilakukan sama sekali tidak bisa disebut sebagai pendidikan. Itu lebih merupakan indoktrinasi yang menumpulkan pemahaman, dan mengubah orang menjadi robot-robot patuh yang tak berpikir. Maka dari itu, perubahan mendasar di dalam pedagogi juga amatlah diperlukan.²¹

Tiga, kebijakan konkret dari kedua perubahan di atas ada di dalam bidang pendidikan para guru di berbagai tingkat. Yang kita butuhkan bukanlah peningkatan mutu pendidikan guru, karena ini berarti meningkatkan apa yang sudah ada, walaupun yang sudah ada itu sebenarnya tidak lagi cocok dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini. Yang dibutuhkan adalah perubahan struktural dan paradigmatis di dalam pendidikan guru yang melibatkan tidak hanya meningkatkan apa yang sudah ada, tetapi mengubah sama sekali apa yang sudah ada. Ini tentu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan beberapa pijakan nilai, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Orang tidak bisa mengajarkan apa yang mereka sendiri tak kuasai. Jika para calon guru tidak memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan sejati yang mengedepankan akal sehat, maka mereka pun tidak akan bisa mengajarkannya ke masyarakat luas, ketika mereka aktif bekerja nanti.

Kesimpulan

Manusia kosmopolis adalah manusia masa depan. Ia hidup dengan kesadaran dasar, bahwa dirinya adalah pertama-tama makhluk semesta. Ia ada- bersama (*Mitsein*) dengan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini. Ia bisa melampaui batas-batas budaya dan tradisi yang selama ini tidak hanya memisahkan manusia, tetapi juga menjadi pencetus berbagai konflik dan perang yang memakan banyak korban jiwa. Ini bukan berarti, bahwa budaya dan tradisi lokal yang telah dipegang lama oleh sebuah masyarakat menjadi tidak penting. Sebaliknya, budaya dan tradisi lokal itu menjadi titik tolak bagi berkembangnya kesadaran kosmopolit. Keduanya tidak dilihat sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan sebagai titik pijak bagi berkembangnya kesadaran yang lebih luas. Kesadaran kosmopolit juga merupakan keadaan alami makhluk hidup. Ia adalah kesadaran yang asli, sebelum segala kesadaran terkait dengan identitas sosial muncul dan berkembang. Kesadaran ini juga hanya bisa berkembang melalui pendidikan yang

²⁰ Lihat, Wattimena, Reza A.A., 2012, *Filsafat Anti Korupsi*, Kanisius, Yogyakarta.

²¹ Lihat, Raithel, Jurgen, et.al., 2009, *Einführung Padagogik*, Ein Lehrbuch, VS Verlag.

mengedepankan akal sehat, yakni pendidikan sebagai pembudayaan, pembebasan, pemanusiaan dan kesadaran. Pemahaman tentang pendidikan ini lalu diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan pendidikan yang membawa dampak nyata.

Daftar Pustaka

- Angeli, Oliviero, 2015, *Cosmopolitanism, Self-Determination and Territory, Justice with Borders*, Palgrave, UK.
- Beitz, C. R. (1979) *Political Theory and International Relations* (Princeton: Princeton University Press)
- Bordt, Michael, 2008, *Philosophische Antropologie*, Uni Auditorium, Muenchen. Breckenridge, C.A., Pollock, S. and Bhabha, H.K. (eds) (2002), *Cosmopolitanism*, Durham and London: Duke University Press,
- Dumitru, S. (2011) 'Migration and Equality: Should Citizenship Levy be a Tax or a Fine?', *Les Ateliers de l'ethique / The Ethics Forum*, 7(2), 34-49.
- Fine, Robert, 2008, *Cosmopolitanism*, Routledge; London.
- Freire, Paolo, 2005, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum, London.
- Hardiman, F. Budi, 2002, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta, Kanisius.
- Nida-Rumelin, Julian, 2013, *Philosophie Einer Humanen Bildung*, Korber Stiftung. O'Neill, O. (2000) *Bounds of Justice* (Cambridge: Cambridge University Press). Pogge, Thomas, (2002) *World Poverty and Human Rights* (Cambridge: Polity). Raithel, Jurgen, et.al., 2009, *Einführung Padagogik, Ein Lehrbuch*, VS Verlag.
- Steiner, (1999), 'Just Taxation and International Redistribution' in I. Shapiro, and L. Brilmayer (eds) *Global Justice: NOMOS XLI* (New York: New York University Press), hal. 171-191.
- Taraborelli, Angela, 2015, *Contemporary Cosmopolitanism*, Bloomsbury,
- Tan, K.-C. (2004) *Justice without Borders: Cosmopolitanism, Nationalism and Patriotism* (Cambridge: Cambridge University Press).
- Wattimena, Reza A.A., 2008, *Filsafat dan Sains*, Jakarta, Grasindo.
- Wattimena, Reza A.A., 2016, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A., 2007, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, Kanisius: Yogyakarta.
- Wattimena, Reza A.A., 2012, *Filsafat Anti Korupsi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wattimena, Reza A.A., *Manusia Kosmopolis*, dalam <https://rumahfilsafat.com/2016/11/09/manusia-kosmopolis/> diakses 15 November 2016.

FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh: Tatang Syaripudin
Departemen Pedagogik FIP UPI
tatang.syaripudin@gmail.com

Abstrak

Paper ini mendeskripsikan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai aliran kultural nasional, dan upaya “membumikan” filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam praktek pendidikan (pedagogi) maupun studi ilmu mendidik (pedagogik). Paper disusun berdasarkan hasil studi hermeneutik atas 168 artikel karya Ki Hadjar Dewantara. Hasil studi menunjukkan, bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan aplikasi dari konsep-konsepnya mengenai hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah relevan sebagai teori pendidikan dalam konteks pendidikan nasional, sebab filsafat pendidikannya merupakan aliran kultural nasional. Untuk “membumikan” filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara perlu dilakukan melalui upaya studi dan praktek pendidikan. Direkomendasikan agar filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan baik oleh para calon pendidik, pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara direkomendasikan agar dimasukkan sebagai salah satu isi kurikulum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Kata Kunci: Filsafat pendidikan, landasan pendidikan, pendidikan nasional.

A. Pendahuluan

Sebuah gedung akan berdiri tegak dan kuat apabila dibangun di atas landasan yang kokoh. Sebagaimana halnya gedung tersebut, pedagogi atau praktek pendidikan dan pedagogik sebagai suatu disiplin ilmu pun memerlukan landasan yang kokoh. Ada berbagai jenis landasan pendidikan, salah satunya adalah landasan filosofis pendidikan. Berkenaan dengan ini, pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: ”Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman”.

Pada tataran yuridis, landasan filosofis pendidikan nasional sudah ditetapkan, yaitu Pancasila. Implikasinya, filsafat pendidikan yang seyogyanya dijadikan landasan pedagogi dan pedagogik pun adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Namun demikian, implementasinya masih menimbulkan tanda tanya dan diragukan. Jangankan pada tataran praksis, bahkan dalam tataran teoretis pun masih belum lengkap atau masih banyak yang bolong” (Sanusi, dalam Natawidjaja, dkk., 2008, hal. 52). Disinyalir, wacana dan kuliah filsafat pendidikan di LPTK umumnya berisikan filsafat dari para filsuf berbagai aliran tertentu dari Barat, yang notabene filsafatnya dikembangkan dengan berakar kepada kebudayaan mereka, bukan atas dasar kebudayaan nasional (bangsa Indonesia). Padahal sebagai usaha kultural, pedagogi dan pedagogik kita idealnya berakar pada kebudayaan nasional. Andai pun kita mengadopsi konsep filsafat

dari bangsa lain, kita perlu memfilternya agar tidak mengadopsi konsep filsafat yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional.

Sesungguhnya kita memiliki tokoh-tokoh pahlawan pendidikan nasional yang berfikir dan menyelenggarakan pendidikan dengan berdasarkan kepada kebudayaan nasional, salah seorang diantaranya adalah Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 111, 131, 172, 185, 206, 212, 232, 351). Ki Hadjar Dewantara menyebut sistem fikiran dan praktek pendidikannya sebagai “*aliran kultural nasional*” (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 131; Pramudya, 2006; Hamdani, 2013). Melalui praktek pendidikan yang didasarkan pada sistem fikirannya tersebut, Ki Hadjar Dewantara telah berjasa mengantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Ki Hadjar Dewantara telah meninggalkan warisan sistem fikiran pendidikan yang berdasarkan kultural-nasional, tetapi sangat disesalkan bahwa sistem fikiran pendidikan tersebut dewasa ini nyaris sangat-sangat kurang diminati untuk dikaji dan terpinggirkan dalam praksis. Ini sebagaimana dikemukakan Samho dan Yasunari: “Ki Hadjar Dewantara adalah humanis dan pendidik sejati, namun patut disayangkan bahwa idealisme pendidikannya (konsep, semboyan dan metode) dewasa ini semakin terpinggirkan dalam praksis pendidikan di Indonesia” (2010, hal. 46). Demikian halnya, Tilaar (1995, hal. 507) menyatakan:

Sayang sekali, pemikiran dan ajaran Ki Hadjar Dewantara kini nyaris menjadi slogan-slogan tanpa arti. Kita tenggelam dan mengenal teori-teori asing, termasuk pengenalan kita mengenai teori-teori pendidikan. Penguasaan teori-teori asing ini tentu boleh-boleh saja malahan perlu asal jangan kita lupa bahwa ajaran Ki Hadjar Dewantara mengandung kebijakan-kebijakan pendidikan yang sangat dalam yang lahir dari budaya bangsa Indonesia. Sayang sekali ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara nyaris tidak diajarkan atau dikaji dan dikembangkan apalagi diterapkan di dalam praktek pendidikan nasional. Adalah merupakan suatu ironi bahwa di LPTK kita dewasa ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara boleh dikatakan telah dimuseumkan. Hendak ke mana teori pendidikan dan praktek pendidikan nasional kita akan di bawa?

Ada tuduhan, bahwa teori pendidikan yang dikembangkan di Indonesia berasal dari teori pendidikan yang dikembangkan dari luar (Barat), atau masih merupakan *campuran* dari teori-teori yang diterima dari luar.. Belum ada pemikiran yang sistematis dan mendalam mengenai filsafat pendidikan nasional yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Implikasinya, praktek pendidikan kita pun cenderung mengacu kepada teori-teori tersebut (Engkoswara, dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007, hal. 319).

Ki Hadjar Dewantara telah mewariskan filsafat pendidikan yang ia sebut sebagai “aliran kultural nasional”. Tetapi mungkin karena kita belum mengkajinya, maka kita belum memiliki kejelasan dan belum menginternalisasinya, sehingga kita terombang-ambing ditengah-tengah pengaruh berbagai aliran filsafat pendidikan yang ada. Sehubungan dengan itu, mengkaji filsafat pendidikan nasional melalui system fikiran yang telah diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk dijadikan landasan pedagogi dan pedagogik merupakan suatu keniscayaan.

Berikut ini dideskripsikan hasil studi hermeneutik atas 168 artikel karya Ki Hadjar Dewantara yang telah didokumentasikan dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Deskripsi ini mengacu kepada “*philosophy of education is the application of philosophy to the study of problems of education*” (Henderson, 1959:12) dan menggunakan pendekatan sistem-sistem formal sebagaimana diterapkan oleh Butler (1968), Kneller (1971), Power (1982), Callahan & Clark (1983), Orstein & Levin (1985).

B. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

1. Konsep Filsafat Umum

Konsep filsafat umum dari Ki Hadjar Dewantara terkristalisasi dalam Azas Taman Siswa (1922) yang mana pada tahun 1947 diubah menjadi Dasar Taman Siswa atau Panca Dharma, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Studi atas hal tersebut dan atas berbagai artikel karya Ki Hadjar Dewantara menghasilkan empat konsep filsafat umum, yaitu: hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai.

a) Hakikat Realitas

Tabel 1.1
Hakikat Realitas menurut Ki Hadjar Dewantara

HAKIKAT	KONSEP
Realitas	<ul style="list-style-type: none">• Kreasi Tuhan dan “kreasi” manusia• Tuhan “campur tangan” dalam kaitan dengan “kreasi” manusia dan mewujudnya realitas.• Monodualisme dan monopluralisme.• Tingkatan keberadaan: anorganis, vegetatif, animal, human, absolut.• Berubah dan “menetap”.• Kodrat alam.

b) Hakikat Manusia

Tabel 1.2
Hakikat Manusia menurut Ki Hadjar Dewantara

HAKIKAT	KONSEP
Manusia	<ul style="list-style-type: none">• Wujud: Kesatuan <i>badan wadag</i> dan <i>badan halus</i> (kesatuan badani-rohani).• Kedudukan: Makhluk Tuhan; bagian dari alam tetapi berbeda dari makhluk Tuhan yang lainnya karena dibekali <i>tri-sakti jiwa</i>; makhluk individual dan sosial. Berada dalam sirkel yang konvergen; <i>manunggaling kawula lan gusti</i>.• Dimensi: individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan dan keberagamaan.• Kodrat (sifat bawan): dilahirkan dengan bekal kekuatan kodrati: akal budi, rasa iman, insting, nafsu (memiliki potensi untuk berbuat baik atau jahat). Lahir ibarat “<i>kertas yang penuh dengan tulisan</i>”; terdapat <i>jiwa intelegibel</i> dan <i>jiwa biologis</i>.• Tumbuh kembang: ditentukan oleh <i>dasar</i> dan <i>ajar</i>.• Makna hidup: hidup adalah berjuang dan membangun.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan hidup: terwujudnya hidup tertib dan damai sehingga selamat dan bahagia (<i>manunggaling kawula lan Gusti</i>/beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME).
--	---

c) Hakikat Pengetahuan

Tabel 1.3
Hakikat Pengetahuan menurut Ki Hadjar Dewantara

HAKIKAT	KONSEP
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber pengetahuan: sumber pertama pengetahuan adalah Tuhan Yang Mahakuasa. • Cara memperoleh pengetahuan: wahyu (tidak semua orang), berpikir, pengalaman empiris dan intuisi (ilham, rasa atau pandangan batin). • Jenis pengetahuan: pengetahuan religius, filsafati, ilmiah, intuitif dan <i>commonsense</i>. • Sifat pengetahuan: tidak bebas nilai. • Jenis kebenaran: mutlak, subyektif paralelistik, tentatif. • Fungsi pengetahuan: alat atau perkakas hidup, bukan tujuan hidup.

d) Hakikat Nilai

Tabel 1.4
Hakikat Nilai menurut Ki Hadjar Dewantara

HAKIKAT	KONSEP
Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai pada dasarnya bersumber dari Tuhan, tetapi ada pula yang bersumber dari masyarakat dan individu. • Nilai yang bersumber dari masyarakat dan individu tidak boleh bertentangan dengan nilai yang bersumber dari Tuhan. • Jenis nilai: nilai etis dan nilai estetis. • Nilai tertinggi yang menjadi tujuan hidup manusia: terwujudnya kesempurnaan hidup, yaitu hidup tertib dan damai (teratur dan tenteram) sehingga tercapai selamat dan bahagia (<i>manunggaling kawula lan Gusti</i> atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME).

2. Konsep Pendidikan

Berbagai konsep pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara hakikatnya dideduksi dari konsep-konsep filsafat umum sebagaimana telah dideskripsikan pada empat tabel di atas. Dapat dikatakan, bahwa konsep-konsep pendidikan tersebut adalah aplikasi konsep-konsep filsafat umum – yaitu konsep hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan dan hakikat nilai – dalam rangka menjawab permasalahan pendidikan.

Ditemukan dua belas konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

1. Asumsi perlunya pendidikan bagi manusia.
2. Asumsi perlunya pendidikan nasional.
3. Asumsi manusia mau dan mampu mendidik.
4. Asumsi manusia dapat dididik.
5. Arti pendidikan.
6. Ari Pengajaran.
7. Kekuasaan Pendidikan.
8. Tujuan Pendidikan.
9. Isi pendidikan (kurikulum).
10. Metode dan alat pendidikan.
11. Peranan pendidik dan anak didik.
12. Trisentra atau tripusat pendidikan.

Tabel 1.5
Konsep Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara

HAKIKAT	KONSEP
Asumsi Perlunya Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kodrat (sifat bawaan) manusia: dilahirkan dengan bekal kekuatan kodrati yang lengkap tetapi belum semuanya sempurna. • Kodrat manusia mengandung potensi baik dan jahat, adapun dharma manusia adalah mewujudkan kemanusiaan. • Hidup manusia tidak cukup secara instingtif saja, tetapi perlu berdasarkan trisakti jiwa, adapun trisakti jiwa harus dicerdaskan. • Pendidikan dapat memerdekakan manusia, baik secara individual maupun sosial.
Asumsi Perlunya Pendidikan Nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Makhluk sosial berada dalam sirkel yang konvergen. • Suatu bangsa tidak cukup merdeka dalam bidang politik saja, tetapi harus merdeka pula dalam bidang kebudayaannya. • Kelangsungan eksistensi bangsa kita terancam apabila kultur bangsa kita terdesak oleh kebudayaan bangsa lain.

Asumsi Manusia mau dan Mampu Mendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Insting untuk memelihara dan memperbaiki keturunan (<i>oerinstinct</i>). • Insting pedagogik (<i>pedagogical instinct</i>). • Setiap orang tua merasa diperintah oleh Tuhan untuk memelihara dan memperbaiki keturunannya. • Cinta kasih. • Intuisi pedagogik. • Trisakti jiwa membuahakan kebudayaan (ilmu pendidikan), sehingga pendidikan diselenggarakan dengan disadari.
Asumsi Manusia Dapat Dididik	<ul style="list-style-type: none"> • Bekal potensi yang bersifat baik. • Makhluk sosial, • Makhluk berbudi dan bermoral.
Arti Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas: Pengalaman hidup yang berpengaruh positif bagi kemajuan seseorang. • Terbatas: Pendidikan adalah usaha kebudayaan berupa pemeliharaan, tuntunan, perjuangan dan pembangunan untuk mempertinggi derajat kemanusiaan menuju sempurnanya hidup manusia, yaitu hidup tertib damai – selamat dan bahagia (humanisasi atau pembudayaan).
Arti Pengajaran	<p>Dua pengertian pengajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salah satu jalan pendidikan dengan cara memberi ilmu pengetahuan dan kecakapan agar anak didik cerdas fikirannya. Karakteristiknya: Berdasarkan kolonialisme, intelektualistik, materialistik, dan individualistik. • Salah satu jalan pendidikan melalui sistem among agar anak didik cerdas budipekertinya. Karakteristiknya: Berdasarkan kultural nasional, bersemangat keluhuran budi, mencerdaskan budi pekerti, dan kekeluargaan.
Kekuasaan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan berkuasa mempengaruhi laku hidupnya anak didik, tetapi tidak maha kuasa terhadap hidupnya anak didik, karena terbatas oleh kodratnya anak didik. Kekuasaan pendidikan ibarat “paman tani” dalam mempengaruhi tumbuhnya tanaman.
Tujuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertinggi derajat kemanusiaan menuju sempurnanya hidup manusia, yaitu hidup tertib dan damai - selamat dan bahagia (beriman dan bertakwa kepada Tuhan; manunggaling kawula lan Gusti). <p>Penjabaran tujuan: Mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia merdeka; berbudi pekerti, memiliki</p>

	<p>nasionalisme dan patriotisme, demokratis, sehat serta memiliki keterampilan, dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir-batin, sehingga dapat mencapai hidup tertib dan damai – selamat dan bahagia (Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; <i>manunggaling kawula lan Gusti</i>).</p>
Kurikulum (Isi Pendidikan)	<p>Prinsip-prinsip kurikulum (isi pendidikan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dirancang untuk menuntun perkembangan manusia seutuhnya. • Bersifat kebangsaan dan kultural nasional. • Berpusat pada alam individu, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan. • Pengetahuan: pewarisan (pengetahuan sebagai hasil) dan penemuan (pengetahuan sebagai proses). • Bertahap dan maju berkelanjutan. • Kontekstual (<i>Heimatprinzipte</i>). • Bersifat memerdekakan, menggempur dan membangun. • Mungkin berubah, tetapi dengan tetap mengaplikasikan azas Tri-Kon. • Bermanfaat untuk keperluan lahir batin dalam hidup bersama. • Bahasa pengantar: bahasa Ibu, bahasa Indonesia (catatan: bahasa asing dapat digunakan sesuai keperluan).
Metode dan Alat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Among. • Metode: <i>ngerti, ngrasa, nglakoni (Tringa)</i>. Ini dikenal pula sebagai metode: <i>syariat, hakikat, tarikat dan makrifat</i>. • Menolak alat pendidikan berupa <i>paksaan, perintah dan hukuman</i> yang tidak setimpal dengan kesalahan anak. Penggunaan alat pendidikan harus didasarkan dan diarahkan kepada terwujudnya tertib dan damai (<i>orde en vrede</i>).
Peranan Anak Didik dan Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan anak didik: bebas mewujudkan berbagai potensinya dalam rangka mempertinggi derajat kemanusiaannya agar hidup merdeka, tertib damai - selamat bahagia. • Peranan guru/pendidik: <ul style="list-style-type: none"> - Mengajar dan mendidik atau memimpin (pengajar ilmu dan penuntun laku). - <i>Tut wuri handayani</i>. - “Berhamba” kepada sang anak. - Pejuang yang bersemangat menggempur dan membangun. - Bekerja atas dasar <i>panggilan jiwa, idealisme dan ilmu</i>.

Tri-Sentra	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan diselenggarakan secara terpadu di tiga alam (alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan kepemudaan).
------------	--

C. Filsafat Pendidikan dan Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Aliran Kultural Nasional

Sistem fikiran pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara mengindikasikan sebagai hasil refleksi yang bersifat spekulatif atau radikal, sinoptik, dan normatif. Sistem fikiran pendidikannya meliputi konsep-konsep filsafat umum dan konsep-konsep pendidikan. Terdapat koherensi antara konsep-konsep pendidikan dengan konsep-konsep filsafat umum yang menjadi acuannya. Karena itu, sekalipun belum ada orang yang menyatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang filsuf, tetapi sistem fikiran pendidikannya dipandang memenuhi definisi filsafat pendidikan, yaitu sebagai aplikasi filsafat dalam rangka memecahkan masalah-masalah pendidikan (Henderson, 1959, hal. 12; Ozmon dan Craver, 1981, hal. x).

Berdasarkan klasifikasi jenis-jenis teori, filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tergolong teori preskriptif. Adapun apabila digolongkan berdasarkan klasifikasi teori pendidikan dari Moore (2010, hal. 1-9), filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara tergolong teori preskriptif umum. Teori preskriptif umum merupakan teori yang memberikan petunjuk tentang pendidikan yang seharusnya yang memiliki lingkup lebih luas daripada teori preskriptif terbatas, dan bersifat komprehensif. Hal ini sejalan dengan tujuan filsafat pendidikan yang bersifat preskriptif sebagaimana dikemukakan Power (1982:15).

Kneller (1971), Calahan dan Clark (1977), Power (1982), Ornstein dan Levin (1985), serta Orstein dkk. (2011) mendeskripsikan peta fikiran filsafat pendidikan meliputi konsep filsafat umum dan konsep pendidikan. Konsep filsafat umum terdiri atas hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai, adapun konsep pendidikannya meliputi hakikat: tujuan pendidikan, isi pendidikan (kurikulum), metode, peranan pendidik, dan peranan anak didik. Namun demikian berdasarkan studi hermeneutik ini, dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara ditemukan konsep-konsep pendidikan lainnya yang relevan. Konsep-konsep yang dimaksud yaitu: asumsi filosofis perlunya pendidikan, asumsi diperlukannya pendidikan nasional, asumsi manusia mau dan mampu mendidik, asumsi manusia dapat dididik, arti pendidikan dan pengajaran, serta konsep tripusat atau trisentra pendidikan. Selain itu, dari penelitian ini juga ditemukan koherensi atau konsistensi antara konsep-konsep pendidikan dengan konsep-konsep filsafat umum yang menjadi acuannya, sehingga memperjelas dan memudahkan pemahaman tentang filsafat pendidikan tersebut.

Ki Hadjar Dewantara memang banyak belajar dari tokoh-tokoh pendidikan dunia, tetapi filsafat pendidikannya adalah berbeda dari filsafat pendidikan tokoh-tokoh yang bersangkutan. Secara parsial konsep-konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara memang ada yang memiliki kesamaan atau relevan dengan konsep-konsep dari filsuf aliran tertentu, misalnya: idealisme, konstruktivisme, pragmatisme, esensialisme, dll. Namun demikian, secara keseluruhan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah berbeda daripada aliran-aliran filsafat yang ada. Hal ini dikarenakan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukan *copy* atau hasil ramuan dari aliran-aliran filsafat yang ada, melainkan digali dari kearifan-kearifan lokal dalam kebudayaan “bangsa Indonesia”. Input atau masukan dari filsuf atau aliran filsafat lain pasti ada, tetapi beliau konsisten dengan azas *trikon* sebagai bagian dari azas kebudayaan yang menjadi dasar pemikirannya.

Sehubungan dengan itu, Ki Hadjar Dewantara menyebut sistem fikiran dan praksis pendidikannya sebagai *aliran kultural-nasional*.

Mengingat hal di atas, filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara hakikatnya mengacu kepada Pancasila, relevan dengan Pembukaan, pasal 31 dan pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, relevan pula dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003, serta memiliki relevansi dengan dengan keadaan zaman, meliputi masa lalu, masa kini dan masa datang.

D. Upaya “Membumikan” Filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam Pedagogi dan Pedagogik

Ada anggapan keliru tentang filsafat pendidikan, filsafat pendidikan dipandang sebagai konsep abstrak yang berada di awang-awang dan tidak bersifat teknis. Sebagai konsep, filsafat pendidikan memang abstrak, tetapi tidak di awang-awang, sebab filsafat berfungsi sebagai asumsi atau landasan dari praktek pendidikan (pedagogi) dan juga dalam rangka studi pedagogik. Memang Filsafat pendidikan tidak bersifat teknis, namun demikian filsafat pendidikan bersifat praktis. Filsafat pendidikan membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan pendidikan yang lebih layak dan bermakna. Sehubungan dengan hal di atas, permasalahannya: bagaimanakah “membumikan” filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pedagogi dan pedagogik?

Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk “membumikan” filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara:

Pertama, atas filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara hasil studi hermeneutik ini perlu dilakukan penelitian lanjutan pada tataran pedagogik teoritis sistematis dan pedagogik praktis agar menjadi jelas hubungan antara landasan filosofis dengan operasionalisasinya, baik dalam praktek pendidikan (pedagogi) maupun pengembangan ilmu mendidik (pedagogik).

Kedua, calon pendidik dan para pendidik selayaknya memahami, menginternalisasi dan mengaplikasikan pedagogik dan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) dalam pelaksanaan berbagai peranannya. Upaya memahami konsep pedagogik KHD hendaknya tidak dipisahkan dengan upaya memahami dasar filsafatnya.

Ketiga, Sehubungan dengan hal diatas, teori pendidikan Ki Hadjar Dewantara, baik filsafat maupun pedagogiknya perlu dijadikan komponen isi kurikulum LPTK. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk mata kuliah.

Keempat, Kebijakan pendidikan dalam rangka memecahkan masalah-masalah pendidikan hendaknya mempertimbangkan pula landasan filosofisnya yang berdasarkan Pancasila, sebagaimana halnya filsafat pendidikan KHD. Kebijakan pendidikan jangan hanya berkenaan dengan hal-hal yang bersifat teknis operasional saja, sebab kebijakan demikian tidak menyentuh akar permasalahan yang dihadapi.

E. Simpulan dan Rekomendasi

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan deduksi dari konsep-konsepnya mengenai hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah relevan sebagai teori pendidikan dalam konteks pendidikan nasional, sebab filsafat pendidikannya merupakan aliran kultural nasional.

Untuk “membumikan” filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara perlu dilakukan melalui upaya studi dan praktek pendidikan. Direkomendasikan agar filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan baik oleh para calon pendidik, pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara direkomendasikan agar dimasukkan sebagai salah satu isi kurikulum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

DAFTAR RUJUKAN

- Bochenski, I. M. (1957). *Contemporary European philosophy* (Translated: Donal Nicholl and Karl Aschenbrenner). USA: University of California.
- Butler, J. D. (1957). *Four philosophies and their practice in education and religion*. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Callahan, J.F. & Clark, L. H. (1983). *Foundations of education* New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Dewantara, K.H. (1967a). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian II: Kebudayaan*, Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K.H. (1977b). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama : Pendidikan*. Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, B. S. (1989). *Ki Hadjar Dewantara ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewey J. (1964), *Democracy and education an intoduction to philosophy of education*. New York: The Macmillan Company.
- Engkoswara. (2007). Pendidikan berbasis unggulan lokal. dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan aplikasi ilmu pendidikan bagian 4 lintas bidang*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Hamdani, R. (2013). *Pemikiran Ki Hadjar Dewatara tentang konsep pendidikan budi pekerti*. Skripsi. STAIN Salatiga. [Online]. Diakses dari <http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/220>.
- Henderson, S.V.P. (1959). *Introduction to philosophy of education*. Chicago: The University of Chicago.
- Kattssof, L. O. (2004). *Pengantar filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kneller, G. F. (Editor). (1971a). *Foundations of education* (Third Edition). New York: John Wiley and Sons.
- Kneller, G. F. (1984b). *Movements of thought in modern education*, Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Kuswandi, D. (2007). Bangunan keilmuan pendidikan Taman Siswa. *Edutech Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2 (2), hlm. 1-18.
- Majelis Luhur Taman Siswa, (1981). *Tamansiswa 30 tahun (1922-1952)* (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Taman Siswa.
- Majelis Luhur Taman Siswa. (1976). *Pendidikan dan pembangunan 50 tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, (1982). *60 tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, (1992). *70 tahun Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Mangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 39 (2), hal. 129-140.
- Moore, T. W. (2010). *Philosophy of education: an introduction*. London: The Taylor & Francis e-Library.

- Natawidjaja, R. dkk. (Editor). (2007). *Rujukan filsafat, teori dan praksis ilmu pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ornstein, A. C. & Levin, D. U. (1985). *An introduction to the foundations of education* (Third Edition). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ornstein, A. C. dkk. (2011). *Foundations of education* (11th Edition). Belmont USA: Wadsworth.
- Ozman, H. A. & Craver, S. M. (1981). *Philosophical foundations of education*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Power, E. J. (1982). *Philosophy of education: studies in philosophies, schooling, and educational policies*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice-Hall Inc.
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi baru pendidikan: Perlunya reorientasi posisi pendidik dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3 (1), hal. 29-38.
- Samho, B. & Yasunari, O. (2010). *Kosep pedidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat – Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org>.
- Syaripudin, T. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Relevansinya sebagai Teori Pendidikan dan Implikasinya terhadap Praktek Pendidikan Umum dalam Konteks Pendidikan Nasional* (Disertasi), Prodi Pendidikan Umum, SPS. UPI (Tidak Diterbitkan)
- Tauchid, M. (1968). *Ki Hadjar Dewantara pahlawan dan pelopor pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman-Siswa.
- Tilaar, H.A.R. (1995). *50 tahun pembangunan pendidikan nasional 1945-1995, suatu analisis kebijakan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT MENDOMINASI SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA ABAD 21

Oleh: Gilar Gandana, Edi Hendri Mulyana

e-mail : gilar@upi.edu

Jl. Dadaha No. 18 Kota Tasikmalaya

(Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya)

Abstract

Education is a mirror of human's life in developing their life qualities. It involves knowledge, emotion, and behaviour through the human's interaction with others. Today the 21 st century educational standard tend to be oriented by various schools of phylosophy such as realism, idealism, pragmatism, existensialism, and postmoderism. It motivates the people of Indonesia to have the same quality of 21st century Indonesia educational system as others. And the government shows an effort by producing a policy: "Undang Undang Nomor 20" about the system of national Educational system.

Keywords: Education, Philosophy, Indonesian, 21st Century.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Demikian ditegaskan Henderson (1959: hal 44) “... to see education as a process of growth and development talking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life it self a process in wich the social”. Selain itu, Sadulloh (2011: hal 57) mengartikan pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai. Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi dalam setiap aspek pelengkap hidup manusia yang meliputi pengetahuan, emosi, dan perilaku melalui kegiatan interaksi manusia itu sendiri yang bersifat imitasi dari manusia-manusia atau lingkungan yang telah lahir sebelumnya, dan proses tersebut berlangsung sepanjang hayat selama manusia itu hidup.

Indonesia merupakan negara kebangsaan yang berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, landasan negara kebangsaan tersebut dituangkan dalam rumusan Pancasila. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa artinya adalah penyelenggaraan negara Indonesia berlandas tumpu pada keyakinan warga negara akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab artinya berkaitan dengan hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial, dalam artian bahwa manusia hidup dalam satu kesatuan perlu adanya nilai suatu keadilan dan patuh terhadap nilai tersebut sebagai landasan mencapai keharmonisan tujuan bangsa. Sila ketiga, persatuan Indonesia maksudnya bahwa negara indonesia ditegaskan sebagai negara kesatuan dan persatuan itu didasari oleh satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan yakni Indonesia. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berarti bahwa dalam negara kesatuan musyawarah dan keberadaan *leader/sosok* teladan bangsa merupakan komponen yang dapat menyinergiskan keinginan rakyat dalam mencapai tujuan bangsa. Hal tersebut kaitannya dengan kebijakan atau nilai yang sudah dibangun oleh para *founding father* berdasarkan hasil musyawarah tokoh-tokoh masyarakat Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia artinya adalah berkaitan dengan sila keempat bahwa dengan adanya *leader* yang membangun kebijakan didalamnya meskipun bangsa Indonesia dengan kebervariasian suku bangsa, ras, dan bahasa. Dalam hal ini, sentral pemersatu bangsa kuncinya terdapat pada

sikap keadilan *leader* dalam berperilaku sosial. Persatuan berarti semuanya dipandang sama sejajar dan sederajat. Sehingga dalam negara persatuan sangat disarankan untuk saling mendukung antara satu dengan yang lainnya sebagai modal kekuatan untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia (Sumarsono, dkk. 2005, Syaripudin 2007: hal 59 - 64, dan Sadulloh 2011: hal 181 - 198).

Dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia pada saat ini berlandas tumpu pada dasar-dasar negara yang dicatat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Landasan tersebut terlihat penuh dengan warna-warna kehidupan, maksudnya dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini terkandung berbagai energi positif yang dapat membangun dan membentuk keharmonisan sikap manusia sebagai pemersatu misi untuk mencapai standar kualitas pendidikan di dunia.

Melalui pendidikan, setiap manusia diyakini akan mampu merefleksikan dan mengembangkan diri dalam lingkungannya. Sikap tersebut dapat mereka lakukan melalui pengetahuan yang didapat berdasarkan pengalaman yang mereka temukan sendiri di sela-sela kehidupannya. Dikaitkan dengan hakikat manusia itu sendiri yang memiliki sifat unik dan serba ingin tahu. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya difitriahi oleh Tuhan untuk berpikir dan mencari kebenaran dalam hidupnya atau sering kita katakan dengan istilah berfilsafat. *Statment* tersebut mendapat penguatan dari Winarno (2009 : hal 10) bahwa filsafat adalah “berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.” Sehingga dalam setiap hidup manusia sudah selayaknya berfikir sesuai dengan apa yang menjadi kewajiban manusia itu sendiri. Baik itu di hadapan Tuhan maupun dihadapan sesama manusia lagi.

Berdasarkan latar belakang, kajian ini difokuskan pada pandangan-pandangan dari berbagai aliran filsafat yang diadopsi atau pun yang mendominasi sistem pendidikan di Indonesia pada abad 21. Aliran-aliran filsafat tersebut antara lain idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan postmodernisme.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dijadikan bahan kajian saat ini adalah bagaimana dominasi aliran-aliran filsafat terhadap sistem pendidikan nasional di Indonesia pada abad 21?

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan, adapun tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan dominasi aliran-aliran filsafat terhadap sistem pendidikan nasional di Indonesia pada abad 21.

4. Manfaat

Adapun manfaat dari hasil kajian konseptual ini diharapkan dapat berimplikasi pada:

a. Pemerhati sistem pendidikan di Indonesia

Para pemerhati sistem pendidikan di Indonesia dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai bahan renungan dan pengembangan kualitas dari sistem pendidikan nasional menuju kearah yang lebih baik.

b. Pendidik

Para pendidik secara khusus merupakan ujung tombak dari implementasi sistem pendidikan nasional dapat melakukan introspeksi diri dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

c. Peneliti

Para peneliti seyogyanya dapat menjadikan kajian ini sebagai referensi dalam penelitiannya dan mampu menangkap fakta melalui pembuktian data secara nyata terkait dominasi aliran-aliran filsafat terhadap sistem pendidikan nasional.

B. Pembahasan

Ornstein (2011 : hal 155 - 176) mengemukakan 5 aliran filsafat yang melandasi pendidikan di dunia, yaitu Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, dan Postmodernisme. Masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap pendidikan. Sehingga dengan keberbedaan pandangan dari masing-masing aliran filsafat tersebut cenderung menjadikan sebuah ritmik dan dinamika pendidikan itu sendiri.

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan pada Undang – Undang Dasar dan asas Pancasila. Hal ini didasarkan pada bentuk kurikulum pendidikan di Indonesia yang menekankan pada perkembangan dan pembangunan peserta didik untuk menjadi insan yang sesuai dengan ideologi Indonesia itu sendiri. Ideologi tersebut tertuang pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pendidikan Indonesia di abad 21 ini dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 cenderung mulai masuk pengaruh postmodernis. Dimana Ornstein (2011) menyampaikan tentang posmodernisme yang berpandangan terkait konsep subordinasi dan menekankan bahwa orang yang kuat berhak melakukan kontrol terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan. Orang yang kuat dalam artian saat ini di kaitkan dengan teknologi yang semakin berkembang dan berspora di berbagai sudut dunia termasuk di Indonesia khususnya (Mahzar, 2004 : hal 13 - 20). Sistem Pendidikan Nasional saat ini tepatnya pada Bab I Pasal 1 Ayat 15 yang menekankan bahwa Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Redaksi tersebut begitu kontras bahwa sistem pendidikan di Indonesia sudah menganut postmodernisme. Sehingga, tindakan saat ini adalah perlu ditingkatkannya filterisasi teknologi yang memasuki dunia pendidikan di Indonesia. Karena begitu cepatnya penyebaran informasi saat ini, maka jika tidak dilakukan peningkatan filterisasi kecenderungan informasi-informasi yang sifatnya negatif akan secara cepat pula membius dunia pendidikan di Indonesia.

Kemudian berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia dalam sistem pendidikan nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia yang berdasarkan pada Sistem Pendidikan Nasional tersebut jika dikaitkan dengan pandangan-pandangan aliran filsafat, realisme dan idealisme cenderung sinkron dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang menekankan pada perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Realisme dan idealisme pun sama dengan tujuan tersebut yang berpandangan dan menekankan bahwa setiap individu harus sadar akan adanya dunia nyata. Dengan adanya dunianya, maka setiap individu pun harus sadar bahwa hal tersebut ada karena ada yang menciptakannya dan yang menciptakan adanya hal nyata tersebut yakni tiada lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jika di telaah lebih mendalam bahwa sistem pendidikan nasional masih mempertahankan nilai-nilai positif baik secara vertikal maupun secara horizontal. Nilai-nilai secara vertikal maksudnya bersifat transendental terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, dan nilai-nilai secara horizontal maksudnya tiada lain kebersamaan dalam cinta kasih sesama manusia (Syaripudin, 2007).

Masih pada Bab II Pasal 3, dalam redaksinya pun cenderung berkaitan juga dengan pragmatisme yang menekankan bahwa tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia menjadi manusiawi. Manusia yang manusiawi maksudnya adalah manusia yang mampu menggunakan otaknya untuk berpikir, mampu menggunakan hatinya untuk merasakan, dan menggunakan fisiknya untuk berbuat atau melakukan hal-hal yang dipandang positif berdasarkan nilai-nilai yang diberlakukan. Berdasarkan hal tersebut terkait manusia yang manusiawi berarti manusia tersebut memiliki kepribadian dengan akhlak yang mulia, sehat jasmani maupun rohani, memiliki ilmu, cakap dalam beropini, mampu berpikir kreatif, mampu menjalani hidup mandiri, dan bertanggung jawab atas segala bentuk kewajibannya (Anitah, 2008: hlm 5.31 - 5.33; Nugraha 2008; Ornstein, 2011; Sadulloh, 2007: hlm 36-37, dan Syaripudin, 2007: hlm 54). Konteks-konteks tersebut sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter bangsa Indonesia. Dimana pada hakikatnya tujuan pendidikan Indonesia adalah membangun karakter manusia Indonesia kearah yang positif sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dijadikan kebijakan pemerintah negara Indonesia.

Bab IV pasal 5 ayat 5 yang membicarakan terkait hak dan kewajiban warga negara yang bunyinya, “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.” Kesempatan itu merupakan suatu hak atas setiap warga negara untuk sebebaskan-bebasnya mengenyam pendidikan sampai akhir hayat hidupnya. Berdasarkan keleluasaan hak dan kewajiban setiap individu untuk mendapatkan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tersebut sangat berkaitan dengan pandangan eksistensialisme terhadap dunia pendidikan yang cenderung memberikan kebebasan hak sebebaskan-bebasnya kepada setiap individu atau peserta didik dalam beraksi melalui ekspresi untuk melakukan inovasi berdasarkan apa yang ingin mereka ketahui atau pun berdasarkan apa yang ingin mereka pelajari selama hidupnya (Bakhtiar, 2012; Bertens, 2001; dan Ornstein, 2011). Kaitan atas pandangan tersebut membuktikan bahwa sistem pendidikan di negara Indonesia kecenderungan menganut pula pada aliran eksistensialis. Hal tersebut dapat diartikan secara positif bahwa setiap manusia Indonesia dianjurkan untuk berpendidikan secara standar yang telah ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional.

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan, Bab X Pasal 36 ayat 2 yang berbunyi bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Bentuk kurikulum tersebut maksudnya lebih ditekankan pada potensi peserta didik sesuai dengan budaya dan kebutuhan di dalam lingkungan hidupnya. Ditekankan oleh para realis, dimana Ornstein (2011) menjelaskan terkait pandangan realisme sendiri bahwa untuk mengedepankan esensi dari apa yang dibutuhkan dalam hidup saat ini dan sesuai dengan bagaimana kemampuan diri individu cenderung memiliki tujuan yang searah dengan budaya kehidupan daerahnya sendiri. karena dengan adanya sinkronisasi antara potensi individu dengan tujuan daerahnya sendiri kecenderungan dapat memberikan efek yang positif dalam mencapai tujuan daerah itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan ketercapaiannya sebuah tujuan manusia maka manusia tersebut telah mencapai kabahagiaannya.

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah bahwa guru atau pendidik yang mengikuti aliran realis cenderung akan menekankan dan membawa siswa atau peserta didiknya untuk memahami ide-ide tentang dunia nyata kedalam hidup mereka untuk dijadikan bahan pertahanan hidup yang sesuai dengan potensi mereka ajang menghadapi persoalan-persoalan dimana mereka hidup (Ornstein, 2011). Pada dasarnya keterkaitan tersebut dapat memberikan energi positif bagi para tunas bangsa yang kedepannya akan menjadi penerus bangsa ini. Melalui fitrah Tuhan bahwa manusia ditakdirkan mampu berpikir menjadi sebuah tuntutan bagi mereka untuk menjadi para pemikir dalam mencari solusi alternatif pemecahan segala bentuk

persoalan dalam hidup mereka. Oleh karena itu dengan proses pembiasaan membangun potensi berdasarkan hakikat kebutuhan manusia, dapat dipastikan bahwa para penerus bangsa akan mampu mewujudkan tujuan kemerdekaan bangsa di abad 21.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terkait aliran-aliran filsafat yang mendominasi sistem pendidikan Indonesia di abad 21, didapat kesimpulan bahwa Indonesia cenderung meramu setiap pandangan dari kelima aliran filsafat. Hal tersebut dapat dilihat dalam Sistem Pendidikan Nasional yang di dasari oleh UUD 1945. Namun berdasarkan kajian tersebut pemerintah masih memilah dan memilih bagian-bagian dari setiap pandangan aliran filsafat tersebut dan disesuaikan dengan kultur Indonesia yang memiliki keunikan atas keberagaman suku bangsa. Pada intinya secara umum Sistem Pendidikan Indonesia dapat dikatakan telah didominasi oleh pandangan-pandangan dari kelima aliran filsafat tersebut.

D. Daftar Pustaka

- Anitah, W. S. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu*. Jakarta. Rajawali.
- Bertens, K. (2001). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Henderson, S. V. P. (1959). *Introduction to Philoshophy of Education*. Chicago. The University of Chicago.
- Mahzar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung. JILSI Foundation.
- Ornstein, A. C. dkk. (2011). *Foundation of Education*. Belmont, USA: Wadsworth. Cengage Learning.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakatra.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Sadulloh, U. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Bandung. Cipta Utama
- _____. (2011). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Sumarsono, S. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syaripudin, T. (2007). *Landasan Pendidikan*. Bandung. Percikan Ilmu.
- Winarno. (2009). *Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Moral dan Filsafat Pendidikan*. Tersedia: [Online] http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/PENDIDIKAN-KARAKTER_-PERSPEKTIF-FILSAFAT.pdf. [Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2016].

MINAT BELAJAR SISWA DAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF BERBASIS SHAPE (STORIES, HUMOUR, ACTIVITIES, PRESENTATION STYLE AND EXAMPLES)

Oleh: Deti Rostika, Lely Halimah

Abstract

The present study aims to develop a creative learning model based on SHAPE (Stories, Humor, Activities, Presentation Style, and Examples) and its effect of students' learning interest. The development of the model is conducted through implementation in microteaching program, before the model is implemented in the actual learning. The study employs qualitative approach, with case study design. Data is gathered through observation, interviews, field notes, and continuous reflection. Data analysis includes pattern match, explanation development, and timeline analysis. To arrive at a conclusion, data analysis is performed continuously in each learning process, followed by the interpretation of the analysis in collaboration with teachers. The findings show that the utilization of microteaching program is effective to improve teachers' competencies, which will enable them to develop SHAPE-based creative learning model. Through microteaching, teachers practice planning stories that are relevant to the materials to be studied, practice composing humor, practice designing meaningful learning activities, and practice providing examples relevant to the materials students have to master. Based on these plans and designs, teachers deliver instructions while consistently presenting SHAPE. Through the journal of continuous reflection on planning and implementation of instruction, teachers will be more skillful and competent in teaching creatively based on SHAPE. It will lead to the increase in students' learning interest and motivation.

Keywords: Learning interest, Creative learning based on *SHAPE (Stories, Humor, Activities, Presentation Style And Examples)* Model

Pendahuluan

Salah satu tantangan guru dalam melaksanakan tanggungjawab profesionalnya adalah memberdayakan siswa agar memiliki minat belajar yang tinggi. Apalagi di era globalisasi seperti saat ini yang dikenal dengan era informasi berdampak pada mudahnya siswa untuk mengakses informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari di sekolah. Pada umumnya informasi yang disajikan dalam media elektronik seperti dalam internet, jauh lebih menarik daripada yang disampaikan oleh guru di kelas. Kondisi ini, menjadi tantangan bagi guru, mengingat guru harus bersaing dengan media elektronik dalam menyajikan pembelajarannya, agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru, di antaranya yaitu guru harus menciptakan pembelajaran secara kreatif. Atas dasar permasalahan tersebut, maka pada artikel ini dipaparkan hasil penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kreatif berbasis SHAPE.

Pembelajaran Kreatif

Phillips (Gordon & Browne 2011) mendefinisikan mengajar sebagai tindakan kreatif sehari-hari, yang dibangun dari repertoar keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru itu sendiri. Kompetensi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dilakukan upaya-upaya dari pihak guru itu sendiri untuk secara berkelanjutan meningkatkan terus kompetensi *pedagogic literacy* -nya agar mampu

menciptakan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi kreatif (Lin, 2011; Shaheen, 2010; Lee, 2013), termasuk guru.

Pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran yang keluar dari zona rutinitas mengajar. Menurut Sale (2015) pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang berbasis *SHAPE* (*Stories, Humour, Activities, Presentation Style and Examples*). *SHAPE* ini merupakan komponen-komponen yang harus selalu diperhatikan dalam setiap kali guru menciptakan proses pembelajaran. Itu artinya, setiap kali guru menciptakan proses pembelajaran, harus mampu menunjukkan kompetensinya dalam bercerita, menciptakan humor, menciptakan keterlibatan siswa secara aktif, menunjukkan gaya mengajar, dan kompeten dalam memberikan contoh yang yang mampu membangun minat belajar siswa.

Minat belajar merupakan keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu (yang dipelajari). Minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian minat belajar adalah kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar, di antaranya: (1) mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus; (2) memiliki rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati; (3) memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati; dan (4) adanya keterikatan secara aktif dalam sesuatu aktivitas yang diminati; (5) tampak lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya; (6) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus, yang diarahkan untuk mengkaji suatu kondisi, atau suatu kegiatan, atau perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang suatu kondisi (Sukmadinata, 2005). Kasus dalam penelitian ini, yaitu suatu fenomena peristiwa pembelajaran yang dirancang secara khusus dalam konteks model pembelajaran berbasis *SHAPE* untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Pengumpulan data penelitian, digunakan beberapa instrument penelitian, yaitu observasi, catatan lapangan, dokumen hasil karya siswa, photo, rekaman dengan menggunakan video, wawancara, dan penilaian (Creswell, 1998). Setiap instrument tersebut digunakan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun analisis data dilakukan meliputi kegiatan: penjodoan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu (Yin (1989). Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, analisis data dilakukan secara berkelanjutan setiap kali proses pembelajaran, yang dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis data melalui konferensi secara berkolaborasi antara peneliti dengan guru (Mcmillan & Schumacher. 2001: 402).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu (1) gambaran minat belajar siswa sebagai dampak penerapan model pembelajaran kreatif berbasis *SHAPE*; dan (2) kompetensi guru dalam menciptakan model pembelajaran berbasis *SHAPE*.

a. Minat belajar siswa

Terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki minat belajar dengan siswa yang tidak memiliki minat belajar. Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdapat di kelas 4 SD yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif berbasis *SHAPE*, pada umumnya, menggambarkan minat, motivasi, dan perhatian siswa siswa tinggi. Hal ini tampak dengan jelas, dari ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar, di antaranya: (1) terdapat

kecenderungan adanya upaya siswa untuk secara terus-menerus memperhatikan sesuatu yang dipelajarinya; (2) siswa menunjukkan rasa suka dan senang, juga antusias selama proses pembelajaran; (3) siswa tampak memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada saat mengikuti pembelajaran; (4) tingginya keterikatan siswa secara aktif dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran; (5) siswa tampak lebih menyukai memilih untuk belajar dari pada tidak terlibat belajar; (6) peran nyata siswa dalam proses pembelajaran dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan selama proses pembelajaran.

b. Kompetensi Kreativitas Guru

Kreativitas as a core aspect of educating. Alasannya, kreativitas merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dan secara luas diakui untuk keberhasilan individu dalam kehidupannya Craft (Shaheen, 2010). Oleh karena itu, esensi pendidikan adalah untuk mengembangkan kreativitas manusia (Lee, 2013). Oleh karena itu guru harus kreatif.

Kaitannya dengan definisi kreatif, berarti mengajar secara kreatif lebih fokus pada praktik pembelajaran yang diciptakan guru, seperti guru menerapkan pendekatan imajinatif, dinamis, dan inovatif (Lin, 2011). Mengajar secara kreatif terjadi ketika seorang guru mengajarkan materi pembelajaran dengan cara yang mampu membantu siswa untuk mentransfer apa yang telah mereka pelajarnya untuk pemecahan masalah secara kreatif (Mayer, 1989). Pembelajaran kreatif dapat didefinisikan sebagai proses konstruksi pengetahuan secara unik dan bermakna dalam konteks pembelajaran. Proses ini mengacu pada peran guru sebagai orang yang bertanggung jawab membimbing siswa dalam membangun pengetahuan. Pengajaran dikatakan kreatif ketika guru menggabungkan pengetahuan dalam pendekatan baru atau unik atau memperkenalkan proses baru untuk mendorong siswa belajar secara lebih optimal. Melalui pembelajaran kreatif, guru bertindak dan menerapkan teknik yang sesuai dan fleksibel dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan membantu untuk mengembangkan keterampilan kreatif (Mariani & Ismail, 2014).

Pembelajaran kreatif merupakan aktualisasi dari guru kreatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu memberikan kegiatan yang original dan kreatif dalam menyediakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, dan melibatkan siswanya sebagai peserta aktif dalam pembelajarannya (Johnston, Halocha & Chater, 2007). Salah satu ciri pembelajaran kreatif, yaitu memiliki elemen-elemen *SHAPE (Stories, Humour, Activities, Presentation Style and Examples)* (Sale, 2015). Itu artinya, setiap kali guru menciptakan proses pembelajaran, harus mampu menunjukkan kompetensinya dalam bercerita, menciptakan humor, menciptakan keterlibatan siswa secara aktif, menunjukkan gaya mengajar, dan kompeten dalam memberikan contoh, sehingga mampu membangun minat belajar siswa.

Esensinya dari beberapa pendapat di atas, menggambarkan bahwa pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran yang keluar dari zona rutinitas mengajar. Phillips (Gordon & Browne 2011) mendefinisikan mengajar sebagai tindakan kreatif sehari-hari, yang dibangun dari repertoar keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru itu sendiri. Kompetensi guru untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dilakukan upaya-upaya dari pihak guru itu sendiri untuk secara berkelanjutan meningkatkan terus kompetensi pedagogik literasi kreatifnya agar mampu menciptakan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kreatif identik dengan guru kreatif. Sebagai guru kreatif, memiliki ciri-ciri sebagai individu yang kreatif, di antaranya: often energetic, supportive, knowledgeable, dan dilihat dari karakteristik kognitifnya memiliki kemampuan melibatkan pemikiran metaforis, fleksibilitas dan memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan, mandiri dalam mengambil keputusan, mampu mengatasi masalah dengan baik dengan hal-hal baru, memiliki kemampuan berpikir logis, visualisasi, mampu menemukan masalah, dan menemukan urutan dari suatu kekacauan. Sementara dilihat dari kepribadiannya, termasuk

memiliki kemauan untuk mengambil risiko, memiliki ketekunan, komitmen terhadap tugas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka terhadap pengalaman baru, toleransi untuk ambiguitas, memiliki minat yang luas, menilai orisinalitas, intuisi dan emosi yang mendalam, dan secara internal menjadi sibuk. Selain itu pada umumnya mereka lebih produktif dalam menggunakan wawasan, perasaannya dan pengalamannya (Lilly & Rejskind, 2004).

Kompetensi guru semakin meningkat dalam upaya menciptakan model pembelajaran berbasis SHAPE, jika dibandingkan dengan kompetensi sebelum menerapkan model pembelajaran. Kondisi yang berkontribusi meningkatnya kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran SHAPE, yaitu guru terlebih dahulu melakukan uji coba model pembelajaran dengan menggunakan *microteaching*. Dengan mengikuti alur program *microteaching* dalam beberapa kali pertemuan, yang meliputi: suatu siklus yang dilakukan berdasarkan tahapan *microteaching*, yakni: pengenalan konsep *microteaching*; pengenalan konsep model pembelajaran kreatif; perencanaan dan persiapan latihan pembelajaran kreatif; praktik pembelajaran kreatif berbasis SHAPE; observasi/rekaman; diskusi balikan (*feed back*) dari observer; perencanaan dan persiapan latihan ulang; praktik ulang pembelajaran kreatif; observasi/rekaman; diskusi balikan (*feed back*) dari observer.

a. Stories dan minat belajar siswa

Manusia memahami cerita karena cerita beresonansi dengan mereka. Cerita menarik emosi daripada logika, dan emosi merupakan inti dari kesadaran diri Sale (2015). Yang harus diperhatikan dalam membuat cerita dalam konteks pembelajaran tidak perlu cerita yang sangat luar biasa dalam hal pengalaman manusia. Cerita hanya perlu otentik, berhubungan dengan apa yang sedang dipelajari siswa dan bermakna bagi mereka.

Bercerita dalam konteks pembelajaran, merupakan wujud kreativitas guru. Alasannya, cerita yang dihadirkan oleh guru harus relevan dengan apa yang sedang dipelajari siswa. Jika siswa akan belajar Sain, maka guru harus mencari cerita atau membuat cerita yang relevan dengan konten Sain, baik berkenaan dengan konsep, keterampilan proses, dan kosa kata Sain. Begitu pula halnya, jika siswa akan belajar matematika, baik berkenaan dengan konsep, keterampilan, kosakata matematika melalui cerita, artinya siswa belajar matematika melalui cerita. Siswa belajar matematika, dengan mengintegrasikan konten matematika menjadi sebuah cerita. Dalam hal ini cerita yang berisi konten matematika akan menjadi perancah bagi siswa untuk belajar matematika. Melalui cerita yang berisi konten matematika akan memberikan banyak pengalaman yang berarti dalam belajar memecahkan masalah matematika bagi siswa. Dalam hal ini, cerita akan memberikan transisi yang bermakna konteks dalam belajar konten matematika (Cox, 2012). Untuk menghasilkan cerita yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari siswa, tentunya harus direncanakan dengan baik.

Cerita mempunyai fleksibilitas yang tinggi, mengingat setiap cerita dapat berisi semua area disiplin ilmu, dan bahkan dapat berisi semua pengalaman manusia, juga dapat berisi semua fenomena yang ada di muka bumi ini. Esensi sebuah cerita, merupakan rangkaian peristiwa yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dapat berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi).

b. Humour dan Minat Belajar Siswa

Humor adalah sesuatu yang seseorang dianggap lucu. Humor adalah keterbukaan, semacam optimisme yang diungkapkan untuk kehidupan. Humor adalah kreativitas, kelucuan, dan permainan. Humor memiliki efek yang sangat kuat pada motivasi manusia, dan itu benar-benar mempengaruhi semua dimensi motivasi. Humor adalah elemen kunci dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa yang akan membuat manajemen kelas menjadi lebih baik. Humor lebih dari sekedar teknik yang strategis untuk menghasilkan perhatian atau me-refresh otak siswa, tetapi juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang memungkinkan manusia

untuk mengalami emosi yang menyenangkan, dan dapat mengatasi berbagai permasalahan terutama terkait dengan stres dan kehilangan kepribadian Sale (2015).

Seorang guru dengan rasa humor yang baik sebenarnya dapat membantu untuk menciptakan suasana yang lebih santai bagi siswanya. Humor dalam mengajar telah dikenal untuk menghidupkan suasana yang membosankan dan membantu untuk mengurangi gagasan tradisional bahwa gurulah yang lebih dominan daripada siswa. Terlalu banyak humornya juga tidak baik, bahkan akan merugikan siswa. Menciptakan humor selama mengajar salah satu tujuannya adalah untuk menghidupkan suasana dan memberikan kesan tersendiri secara memorisasi bagi siswa. Guru tidak harus beralih jadi pelawak, dengan mengorbankan atau mengabaikan kebutuhan belajar siswa. Berk (2002: 4) mengemukakan alasan pentingnya humor dalam kelas, di antaranya: humor dapat menggambarkan suasana hati yang positif, dan melalui humor, guru dapat mentransfer suasana hati yang positif itu kepada siswa; humor sangat penting untuk membangun hubungan antara guru dan siswa; dan melalui humor guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dari berbagai hasil penelitian, tidak diragukan lagi bahwa rasa humor termasuk salah satu aspek penting bagi guru (Kyriacou, 2007: 36). Setidaknya ada lima faktor kunci untuk dipertimbangkan dalam menciptakan rasa humor di kelas: (1) pengaturan fisik susunan kelas, (2) ukuran kelas, (3) suasana kelas, (4) kontak mata, dan (5) gender. Dengan mempertimbangkan kelima faktor tersebut maka humor dapat menjadi efektif dalam membuat baik guru maupun siswa tertawa secara wajar (Berk, 2002: 21-27).

c. Activities dan Minat Belajar Siswa

Pembelajaran berbasis SHAPE, meyakini bahwa siswa tidak belajar banyak hanya dengan duduk di kelas mendengarkan guru, menghafal tugas-tugas yang telah dikemas guru, dan menyemburkan jawaban. Pembelajaran berbasis SHAPE, mampu meningkatkan minat belajar siswa, salah satu kuncinya siswa terlibat secara aktif dalam upaya mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Smith (2007) bahwa dalam menciptakan aktivitas belajar, guru harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, dan memfasilitasi proses pemerolehan informasi dengan melibatkan otak kiri dan kanan siswa. Selain itu, sejalan pula dengan yang dikemukakan Heisler (2014) bahwa guru harus proaktif dalam menciptakan aktivitas belajar siswa, menciptakan beragam aktivitas belajar yang menyenangkan bagi siswa, menciptakan pembelajaran yang bervariasi dalam cara yang berbeda, sehingga aktivitas siswa dinamis. Tepatnya menurut Savage & Fautley (2013) siswa akan belajar secara bermakna, manakala mereka terlibat dalam melakukan sesuatu secara aktif, baik secara fisik maupun intelektual.

Pembelajaran akan mampu meningkatkan minat belajar siswa, manakala mampu: *immerses* atau melibatkan siswa dalam pengalaman yang kaya dan otentik *to inquire, question, discover, build deep knowledge and understanding*, dan menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pembelajaran harus dapat memberikan kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk belajar dalam kompleksitas, dan beragam informasi secara intensif. Salah satunya yaitu melalui pendekatan inkuiri, yang bergerak dari *listen-to-learn paradigm of the classroom* ke *discover-to-know paradigm* (Todd, 2010). Pembelajaran berbasis SHAPE, mampu meningkatkan minat belajar siswa, karena guru mampu menciptakan pembelajaran yang mengkondisikan siswa: *learning about action, learning through action, learning from action* (Hodson, 2011).

d. Presentation Style dan Minat Belajar Siswa

Pembelajaran berbasis SHAPE, sangat mengutamakan agar gaya presentasi guru dioptimalkan. Guru harus terus meningkatkan gaya pengajarnya sampai memungkinkan dapat mirip seperti

orator besar atau tokoh politik persuasif lainnya. Dalam kelas diperlukan antara retorika verbal dan visual yang tinggi, yang secara bersama-sama sangat kuat untuk menciptakan dampak terhadap produktivitas belajar siswa. Tepatnya analoginya bahwa gaya presentasi guru yang baik akan mampu menjadi pengikat semua komponen dari strategi pembelajaran dan merupakan aspek utama dari kompetensi mengajar yang kreatif Sale (2015). Menurut Miller., Scriven., & Stacey (2007) gaya presentasi meliputi penampilan fisik, postur, gerak tubuh, tatapan dan ekspresi wajah. Semuanya itu akan menunjukkan kepada siswa bagaimana suasana hati dan perasaan guru saat mengajar. Seperti menurut Sale (2015) saat guru memberikan penjelasan pada siswa, harus memiliki ketajaman sensorik yang baik. Menurut Odora (2014) agar penjelasan dalam konteks pembelajaran menjadi efektif, idealnya memperhatikan: kejelasan; memperhatikan minat siswa; penjelasan diorganisasi dengan logis; pemilihan konten yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, pengalaman, dan pengetahuan siswa; menimbulkan tanggapan dari siswa; fokus perhatian pada poin penting; relevansi untuk siswa; penggunaan contoh, ilustrasi, dan penggunaan diagram yang tepat; dan penuh antusias, serta memiliki struktur penjelasan yang baik dan presentasi yang menarik.

e. Examples dan Minat Belajar Siswa

Pembelajaran berbasis SHAPE dalam memfasilitasi untuk meningkatkan minat belajar siswa, mengutamakan pentingnya guru memberikan contoh dalam pemaparan topik pembelajaran, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar memungkinkan pikiran siswa untuk mengatur informasi dan membangun gambaran yang jelas dan akurat dari realitas (schemata mental) dengan topik yang sedang dipelajarinya. Dalam memberikan contoh, yang terkait dengan konsep, dalil atau rumus, atau prinsip, atau mungkin teori, di antaranya dapat dilakukan melalui pola berpikir induktif atau pola berpikir deduktif (Sale, 2015).

Lebih lanjut Sale (2015: 133) mengemukakan bahwa contoh mempunyai peran kunci dalam proses pengorganisasian dalam pemahaman konseptual yang lebih kompleks. Contoh merupakan suatu bentuk pemodelan yang dapat dikemukakan melalui demonstrasi baik prosedur atau produk. Contoh juga mencakup hal-hal seperti analogi dan metafora. Ini menyamakan satu hal dengan hal lain yang bertujuan untuk penyederhanaan dan membuat hal-hal yang bermakna dalam hal pengalaman sebelumnya dari siswa yang terlibat. Kemampuan guru dalam memberikan contoh baik melalui analogi dan metafora, mempunyai dampak efektif terutama dalam upaya memperkuat pemahaman siswa. Seperti contoh melalui cerita, dapat mencakup semua aspek pengalaman manusia, dan guru dapat menggunakannya untuk berkomunikasi secara kreatif merupakan cara yang sederhana tapi otentik, sehingga konsep yang sulit dipahami siswa menjadi mudah dipahaminya.

Pemberian contoh, akan sangat efektif apabila dikaitkan dengan minat siswa apalagi jika berkaitan dengan peristiwa yang sedang diminati mereka saat itu. Menurut Hayes (2007: 14) langkah baiknya apabila guru mampu menangkap antusias siswa. Salah satu hal yang harus dipahami oleh guru bahwa belajar merupakan upaya untuk membuat link atau membuat keterkaitan antara apa yang sudah diketahui dengan sesuatu yang baru. Jadi dalam memberikan contoh, salah satunya dapat dilakukan oleh guru yaitu membantu siswa membuat keterkaitan dengan pengalaman mereka sebelumnya terutama yang sangat diminati oleh mereka.

Pembelajaran kreatif berbasis SHAPE, relevan dengan yang dikemukakan Johnston, Halocha, & Chater (2007) bahwa guru yang kreatif adalah orang yang: (1) mampu memberikan kegiatan kreatif; (2) memberikan dampak nyata pada siswanya; (3) memiliki pengetahuan mengenai mata pelajaran dan pengetahuan pedagogis, serta keterampilan mengajar yang baik; (4) mampu menularkan antusias yang memotivasi siswanya; (5)

menyediakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan individu siswa untuk belajar; dan (6) melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam belajar.

Pembelajaran kreatif berbasis SHAPE, sangat berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif. Agar pembelajaran efektif, menurut Cooper (2011) guru harus merasa memiliki empat domain tanggung jawab, di antaranya mencakup tanggung jawab dalam: (a) mempersiapkan perencanaan pembelajaran, (b) mengelola lingkungan kelas, (c) menciptakan pembelajaran yang kondusif, dan (d) tanggung jawab profesional.

Kesimpulan

Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar apa pun. Tinggi atau rendahnya minat siswa dalam belajar, merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keberhasilan guru dalam mengajar. Untuk itu, salah satu yang harus terus diupayakan oleh guru dalam membangun minat belajar siswa, yaitu guru harus terus menciptakan pembelajaran secara kreatif. Salah satu ciri pembelajaran yang kreatif yaitu yang berbasis SHAPE yang telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan: adanya kecenderungan siswa untuk secara terus-menerus memperhatikan sesuatu yang dipelajarinya, siswa menunjukkan rasa suka dan senang, juga antusias selama proses pembelajaran, siswa tampak bangga dan puas pada saat mengikuti pembelajaran, tingginya keterikatan siswa secara aktif dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, siswa tampak lebih menyukai memilih untuk belajar dari pada tidak terlibat belajar. Secara keseluruhan pembelajaran kreatif berbasis SHAPE (*Stories, Humour, Activities, Presentation Style and Examples*) mampu meningkatkan minat belajar siswa, yang tampak dari peran nyata siswa terlibat secara aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini, tidak mengidentifikasi hasil belajar yang dilihat dari hasil asesmen dalam ranah kognitif yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Alasannya, diyakini jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi akan berdampak secara positif pada hasil belajarnya. Untuk itu, direkomendasikan agar guru mengupayakan secara optimal meningkatkan minat belajar siswa terlebih dahulu, yaitu melalui peningkatan kompetensi dalam menciptakan pembelajaran secara kreatif berbasis SHAPE.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terselenggara atas dukungan intitusi Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga yang telah memfasilitasi baik berupa dana maupun kemudahan lainnya sehingga penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

Daftar Pustaka

- Berk, R. A. (2002). *Humor as an instructional defibrillator: Evidence-based techniques in teaching and assessment*. United States of America: Stylus Publishing, LLC.
- Cooper, J. M. (2011). (Edior). *Classroom teaching skills*. Australia: Wadsworth, Cengage Learning.
- Cox, C. (2012). *Literature-based teaching in the content areas : 40 strategies for K-8 Classrooms*. United States of America: SAGE Publications, Inc.Lit
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: SAGE Publications
- Gordon, A. M. & Browne, K. W. (2011). *Beginnings and beyond: Foundations in early childhood education*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning
- Hayes, D. (2007). (Editor). *Joyful teaching and learning in the primary school*. United Kingdom: Learning Matters Ltd

- Heisler, S. (2014). *The missing link: Teaching and learning critical success skills*. New York: Rowman & Littlefield Education
- Hodson, D. (2011). *Looking to the future: Building a curriculum for social activism*. Netherlands: Sense Publishers
- Johnston, J. Halocha, J. & Chater, M. (2007). *Developing teaching skills in the primary school*. England: Open University Press
- Kyriacou, C. (2007). *Essential teaching skills*. London: Nelson Thornes
- Lee, Y. G. (2013). The Teaching Method of Creative Education. (Online): *Creative Education*. Vol.4, No.8A, 25-30: <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2013.48A006>
- Lin, Y. S. (2011). Fostering creativity through education: A Conceptual framework of creative pedagogy. *Creative Education* 2011. Vol.2, No.3, 149-155 : DOI:10.4236/ce.2011.23021
- Mariani, A. & Ismail, Z. (2014). The Elements of Teachers' Competency for Creative Teaching in Mathematics. *International Education Studies*; Vol. 8, No. 13; 2015; 5 (93-97): ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039. Published by Canadian Center of Science and Education
- McMillan, J.H., and Schmacher, S. (2001). *Research in education: A conceptual introduction*. New York: Logman.
- Miller, J., Scriven, T & Stacey, M. (2007). *Practical teaching skills for driving instructors practical teaching skills:A training manual for the ADI examination & the check test*. London: Kogan-Page
- Odora, R. J. (2014). Using explanation as a teaching method: How prepared are high school technology teachers in free state province, South Africa? *J Soc Sci*, 38(1): 71-81.
- Sale, D. (2015). *Creative teaching: An evidence-based approach*. Singapore: Springer
- Savage, J. & Fautley, M. (2013). *A-Z of teaching*. New York: McGraw-Hill Education Open University Press
- Shaheen, R. (2010). Creativity and Education. *Scientific Research: Creative Education* 2010. Vol.1, No.3, 166-169: DOI:10.4236/ce.2010.13026
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Todd, R. J. (2010). *Curriculum integration: Learning in a changing world*. Australia: ACER Press
- Yin, R. K. (1989). *Case study research design and methods*. Washington: COSMOS Corporation

PEDAGOGIK TEORETIS DAN PRAKTIS: “MENGATASI *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR”

Oleh: Neni Nadiroti Muslihah

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) Garut
neni.nadirathi@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a criminal act that is sourced from a "threat". Bullying can occur because of family and community circles. Bully usually lasts for a long time (yearly) so it may affect the victim psychologically. Events bully not only occur outside of school, but in the school was already rife and may be used to going unnoticed by teachers. Habits child who likes to do excessive habits like menjitak friends, friends physically punched, or even hurl verbal language other Tenam this is a case of bullying happens at school. all appear one of them due to the impersonation of a change with the times at the moment. Therefore, teachers in schools should be able to educate, teach, train and guide each student even to prevent bullying incident. One of these is the process of anticipating with more attention, affection, and touch not only in schools but also in families.

Key word: *bullying, educate, teach, train, guide, affection*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan manusia merupakan usaha yang terus berlangsung dan berkembang. Seiring dengan perkembangannya, studi tentang perkembangan dan pertumbuhan manusia telah menjadi sebuah disiplin ilmu dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tentang apa dan bagaimana proses perkembangan dan pertumbuhan manusia baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Secara kodrati manusia selalu ingin mendidik keturunannya yang dilakukan pada setiap tahapan umur. Baik tahapan janin, bayi, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa maupun usia lanjut. Anak-anak memasuki tahapan dimana mereka sudah cukup mengerti dan memahami sesuatu serta mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Namun, dewasa ini perkembangan zaman berpengaruh cepat terhadap perubahan setiap orang termasuk anak Sekolah Dasar. Tidak menutup kemungkinan perubahan tersebut muncul pada tindak kekerasan rasional. Predikat orang terpelajar acap kali hilang hanya dengan berbagai celotehan yang tanpa disadari dapat saling menyakiti.

Pada tahapan ini, seorang individu sedang menggali potensi dirinya yang digunakan dalam rangka mencapai kematangan ketika individu tersebut beranjak dewasa. Namun, emosi anak-anak yang kadang kala labil sehingga harus diarahkan dan diolah sedemikian rupa agar tidak terjerumus pada sesuatu yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

Contoh kecil ketika beberapa bulan ke belakang, saya mendengarkan sebuah cerita dari keponakan saya yang duduk di kelas IV SD. *Dia bercerita bahwa di kelasnya diberlakukan beberapa aturan dan salah satunya adalah tidak boleh berisik ketika kegiatan belajar berlangsung. Semua merupakan hasil kesepakatan antara siswa dengan guru wali kelas. Tapi, jika kesepakatan tidak diindahkan, maka Bapak Wali Kelas menerapkan hukuman dengan menyuruh setiap siswa untuk memukul secara bersamaan terhadap siswa yang berisik.*

Contoh kasus kedua yaitu *ketika saya berkunjung ke sebuah Sekolah Dasar, dan saya memilih kelas II sebagai tempat observasi saya. Ketika pembelajaran berlangsung, tidak tahu bermula dari mana ada anak yang berani menjitak teman sebangkunya. Entah itu hanya sebuah kejailan semata atau sudah kebiasaan. Namun, pada saat itu saya hanya bisa mendekati anak tersebut, dan mengingatkan dengan berbisik “Dek, kurang baik jika melakkan perbuatan seperti itu, jangan diulang ya” sambil saya elus pundaknya.*

Contoh lain adalah ketika muncul perkataa-perkataa seperti:

“Hey... kamu gembrot, pendek, pesek, hitam, cupu. Ngapain lihatin aku? Sini kamu... Bawain tas aku cepat. Kalau enggak...(sambil memasang tangan dikepalkan)”

“Kus...Engkus (nama Bapaknya), sini kamu bungkus nasi. Dasar tak berguna bungkus nasi kotor, ikhhhh...jiji....(sambil tertawa)”

Melirik pada berbagai isu di atas, tanpa disadari bahwa budaya kekerasan memang sering terjadi di sekolah. Tidak hanya oleh anak-anak kepada temannya, tetapi juga orang dewasa. Sekalipun orang dewasa (bisa dikatakan guru) tidak secara langsung melakukan kontak dengan siswanya, tetapi secara tidak langsung dengan memerintah tersebut telah mengajarkan sebuah kekerasan.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa secara tidak langsung ini bisa dikatakan sebagai *bullying*. Karena pada dasarnya, kasus *bullying* yang terjadi tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan rasional. Inilah yang membuat sebuah instansi sulit mendeteksi. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual, dll.

Kasus *bullying* pada dasarnya terjadi karena faktor masalah keluarga, pernah ditindas yang lain sebelumnya, tidak senang terhadap orang lain/ kurang memiliki empati, ingin selalu diakui orang lain, atau bahkan memiliki rasa cemburu sosial, serta pengaruh media.

Anak Sekolah Dasar khususnya pada usia kelas rendah pada dasarnya masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang cenderung suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.

Sejalan dengan hal tersebut, setidaknya jika kita lihat dari segi pendidikan maka para pendidik harus mampu mengarahkan dan mengatasi peristiwa-peristiwa tersebut agar tidak semakin merajala lela, khususnya di daerah lingkungan sekitar kita sendiri. Adapun jika disoroti dari segi pedagogik, maka kita tinjau dari seperti apa layaknya mendidik, mengajar, melatih bahkan membimbing siswa agar peristiwa tersebut tidak terjadi kembali; serta bagaimana pentingnya pendidikan yang diterapkan sejak usia rendah agar paham setiap posisinya tersebut.

PEMBAHASAN

Setiap individu akan mengalami masa-masa sekolah dimana mereka akan berinteraksi ke dalam lingkup yang lebih luas dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, harus dipelajari dan dipahami setiap karakter anak usia sekolah agar dapat memberikan tugas dengan tepat yang dapat mengoptimalkan potensi mereka yang sesuai dengan umur mereka. Apalagi jika melihat pada masa sekarang perkembangan teknologi dapat berpengaruh cepat dalam perubahan tingkah laku anak sekolah dasar, yang salah satunya muncul isu *bullying* di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka secara tidak langsung pendidik harus mampu memahami akan pentingnya pedagogik atau ilmu mendidik. Paedagogik atau ilmu mendidik ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya harus bertindak. Akan dasar terakhir ini, maka ilmu mendidik disebut juga-seperti halnya dengan semua ilmu yang bersamaan sifatnya suatu “ilmu praktis”. Tetapi biarpun demikian, namun dapat dibedakan ilmu mendidik teoritis daripada ilmu mendidik praktis. Pada yang pertama pikiran tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, sedang pada yang kedua fikiran tertuju pada cara-cara bertindak. Yang pertama mempunyai lapangan yang bergerak dari praktek pendidikan kearah penyusunan suatu sistem pendidikan. Soal-soal yang muncul pada latar filsafat pun turut juga termasuk dalam ilmu mendidik teoritis. Paedagogik praktis menempatkan dirinya dalam situasi pendidikan dan tertuju pada pelaksanaan realisasi

daripada jita (ideal) yang tersusun dalam ilmu mendidik teoritis (M.J. LANGEVELD, 2008: 8).

A. PEDAGOGIK

1. Pengertian Pedagogik

Pada dasarnya pedagogik memiliki arti ilmu pendidikan anak atau ilmu mendidik anak. Dari pengertian tersebut secara implikasi terhadap makna istilah dapat dipahami bahwa pendidikan yang berjalan seumur hidup, mulai dari pendidikan yang berlangsung pada tahapan anak usia dini, pada tahapan anak, pada tahapan orang dewasa, dan pada tahapan usia lanjut. Yang semua itu bisa diasumsikan sebagai *Pedagogik* (Inggris: *Pedagogy*), *Andragogy*, dan *Gerogogy* (Sudjana dalam Syaripudin, 2016: 5).

Dari konteks di atas dapat diuraikan, bahwa Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak, Andragogi adalah ilmu pendidikan orang dewasa, dan Gerogogi adalah ilmu pendidikan manula atau manusia usia lanjut.

Selain itu, pedagogik dapat diartikan sebagai hasil dari tinjauan pengertian pendidikan. Yakni suatu upaya sadar yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan.

Secara teoritis pendidikan yang berjalan itu dilaksanakan secara teoritik-praktis yang berusaha memadukan teori kefilsafatan dengan pendekatan secara empirik (ilmiah) untuk memahami keseluruhan permasalahan dan lapangan pendidikan.

Sekalipun pedagogik termasuk kelompok ilmu praktis namun dapat dikaitkan dengan pedagogik teoritik. Dimana pedagogik teoritik adalah ilmu mendidik sebagai cabang ilmu yang melaksanakan misi terpadu antara pendekatan filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan empirik. Karena itu pedagogik teoritik secara sistematis berkembang bukan menjadi ilmu murni yang siap dikaji agar diterapkan kedalam teknologi melainkan sebagai ilmu dasar yang secara sistematis mengkaji hakikat pendidikan dalam kaitan dengan hakekat manusia dalam keseluruhan praksis pendidikan. Dengan perkataan lain, pedagogik teoritis lebih bersifat sistematis dan secara teknis tidak mencakup pedagogik historis.

Fenomena dalam pendidikan ini terdapat dalam pergaulan manusia. Dimana ada masyarakat manusia disana ada pendidikan, yang berlangsung dalam konteks kebudayaannya, serta melihat pada penyesuaian perkembangan. Dari segi perspektif Islam bahwa pada dasarnya pendidikan ini diinterpretasikan dari ayat Al-qur'an, mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan islam. Sebagaimana firman Allah dala surat al-baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا اَتَجْعَلُ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

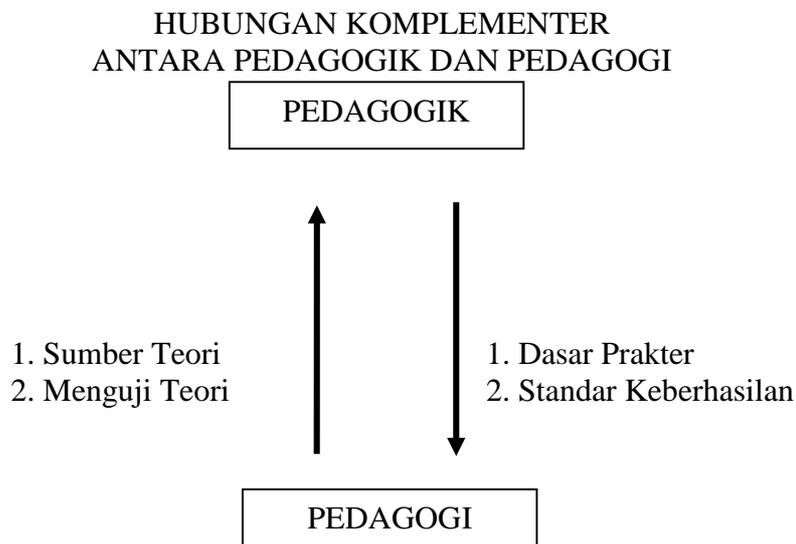
Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi” mereka berkata: apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana. Sedangkan kami bertasbih memujimu dan menyucikan nama-Mu? “Dia berfirman sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat di atas, maka jelas pada dasarnya pendidikan dalam makna istilah pedagogik berkaitan dengan Al-Qur'an itu diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhai Allah Swt. Sehingga sejalan dengan hal demikian, untuk menghindari berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang salah satunya adanya istilah bullying, sebagai pendidik harus bisa mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didiknya agar terhindar dari pemasalahan demikian.

Dalam praxis, suatu teori selalu tak dapat dipisahkan dari praktek, sebab dibelakang suatu praktek selalu bersembunyi pikiran yang teoritis. Teori bersumber dan dibangun dari praktek, adapun praktek menjadi lebih sempurna berkat pemikiran teoritis, begitu pula dalam mendidik anak. Jadi praktek pendidikan selalu didasari teori pendidikan anak, begitupun sebaliknya teori pendidikan anak sesungguhnya bersumber dan dibangun dari praktik pendidikan anak.

Demikianlah hubungan komplementer antara dua sistem teori mengenai pendidikan anak (pedagogik) dengan praktek pendidikan anak (pedagogi). Jelaslah bahwa teori dan praktik pendidikan anak menjadi satu kesatuan yang diperlukan dalam mendidik anak.

Gambar 1.1 Hubungan Komplementer Antara Pedagogik dan Pedagogi



2. Mendidik, Mengajar, Melatih dan Membimbing sebagai bagian dari Pedagogik dan Pedagogi

Pada hakekatnya pendidikan mengandung unsur yaitu mendidik, mengajar, melatih dan membimbing. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Dalam bahasa sehari-hari kita juga sering mendengar kata-kata lain yang sering digunakan memelihara anak dan mengurus anak. Memelihara anak dapat diartikan memberi perlindungan kepada anak supaya lestari hidupnya. Perkataan demikian kadang-kadang dihubungkan dengan perkataan memelihara ayam, memelihara anjing, memelihara ternak. Oleh karena itu sebaiknya jangan dipakai kepada anak.

Mendidik menurut Darji Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, kecintaan, rasa kesusilaan, ketaqwaan dan sebagainya. Mendidik dilihat dari segi isi, sangat berkaitan dengan moral dan kepribadian. Jika ditinjau dari segi proses, maka mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Kemudian bila

ditilik dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik lebih menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Mendidik secara lebih mendasar, mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan secara utuh, baik matra kognitif, psikometrik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.

Mengajar berarti memberi pelajaran tentang **ilmu** yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya, atau disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan. Mengajar jika ditinjau dari segi isi, maka mengajar berupa bahan ajar dalam bentuk ilmu pengetahuan. Prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dan metode yang dapat digunakan untuk mengajar misalnya ekspositori dan inkuiri.

Melatih bila ditinjau dari segi isi adalah berupa keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*). Bila ditinjau dari prosesnya, maka melatih dilakukan dengan menjadi contoh (*role model*) dan teladan dalam hal moral dan kepribadian. Sedangkan bila ditinjau dari strategi dan metode yang dapat digunakan, yaitu melalui praktik kerja, simulasi, dan magang. Lebih sempit lagi perkataan latihan, seperti latihan menggambar, latihan membaca dan menulis, latihan naik sepeda, latihan menembak dan sebagainya. Latihan ialah usaha untuk memperoleh keterampilan dengan melatih sesuatu secara berulang-ulang, sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan.

Membimbing, merupakan suatu kegiatan tertentu dan mengarahkan anak didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik perkembangan emosi, minat, kecerdasan maupun sosial. Membimbing juga berarti membantu memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik sehingga mencapai perkembangan yang lebih baik. Jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan. Penerapannya lebih menekankan pada pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga peserta didik tersebut mampu melewati masalahnya dan tetap berada pada koridor yang telah ditentukan.

Melihat berdasarkan empat istilah di atas, maka dapat dicermati bahwasanya berdasarkan segi pedagogik teoritis dan praktis dapat terlihat nyata anak hidup dalam berbagai situasi yang mengandung segala kemungkinan. Karena itu, ia selalu memperoleh pengaruh oleh berbagai faktor, dari rumah, sekolah, masyarakat secara luas dan pengaruh alam sekelilingnya, majalah, koran, atau buku-buku yang dibaca anak, film yang dilihatnya, kawan-kawan sepermainan, sawah, ladang atau laut yang mengelilinginya, semuanya berpengaruh terhadap perkembangannya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat kita batasi, semua hal yang berpengaruh tersebut belum tentu dapat dikatakan sebagai pendidikan. Sebab, pendidikan dalam **ilmu mendidik**, hanya kita batasi pada pengaruh yang dengan sengaja diusahakan oleh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa dan pengaruh tersebut harus bersifat positif dan konstruktif.

3. Pentingnya Pendidikan bagi Manusia

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri.

Pendidikan merupakan modal pokok kemampuan yang permulaannya memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Sesuai dengan hakekatnya manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya, karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia anak sebagai titipan Tuhan

Yang Maha Esa kepada orang tuanya untuk mendidiknya, membesarkannya menjadi manusia dewasa yang penuh tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral.

Lebih lanjut lagi manusia sebagai individu bahwa kehidupan tidak hanya berjalan secara duniawi saja, tapi masih ada kehidupan lanjut alam rohani. Dalam kegiatan pendidikan, maka perlu memperhatikan segi-segi kehidupan moral, religi dan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan dapat membantu seorang individu dapat mengatasi segala permasalahan hidup, mengatasi jenis konflik kejiwaan, meningkatkan kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dengan segala jenis masalah kesulitan dan perubahan nilai-nilai.

Manusia tidak saja hidup sebagai individu yang mempunyai kebebasan dan hak-haknya sebagai individu, namun manusia hidup pula dalam ikatan kerja sama dengan sesama manusia yang disebut kehidupan bermasyarakat atau bersosialisasi.

Melihat pada tataran demikian, maka pendidikan dalam prakteknya berbentuk pergaulan antara pendidik dan anak didik, namun tentu suatu pergaulan yang tertuju kepada tujuan pendidikan yaitu manusia mandiri, memahami nilai, norma-norma susila dan sekaligus mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma tersebut. Proses mempengaruhi adalah proses psiko social yang berlangsung antara individu yang satu dengan individu yang lain karena manusia adalah makhluk sosial.

Situasi pergaulan biasa antara orang dewasa dengan anak dapat berubah atau diubah menjadi situasi pendidikan jika terpenuhi dua sifat pergaulan pendidikan, yaitu jika orang dewasa secara *sengaja* dan mempengaruhi anak agar mencapai kedewasaan. Pernyataan tersebut didukung oleh M.J. Langeveld, bahwa situasi pergaulan bisa saja dikatakann sebagai situasi pendidikan, atau malah sebaliknya situasi pendidikan bisa saja menjadi situasi pergaulan biasa. "Pergaulan itu seakan-akan disediakan untuk memungkinkan munculnya gejala pendidikan dan ... yang setiap waktu pula bersedia "menyimpan kembali" gejala pendidikan itu".

Selain itu pula, menurut Jan Ligthart pendidikan itu didasari oleh kasih sayang yang merupakan sumber bagi dua syarat yang lain yaitu kesabaran dan kebijaksanaan. Sikap kesabaran sangat diperlukan untuk menghadapi anak karena sikap tidak sabar atau lekas marah tidak akan menggairahkan kejiwaan anak. Lagi pula hasil pendidikan kita tidak dapat dengan segera kita saksikan dalam satu dua tahun. Hasil pendidikan, baru dapat kita nilai bila anak telah mencapai kedewasaannya. Karena dalam hal tersebut harus memerhatikan tingkatan perkembangan kognitif anak didik berdasarkan jenis usianya sesuai dengan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya.

Mengacu pada hal demikian tentu saja, anak didik usia sekolah dasar (masuk pada tahap **operasional konkrit**, 7/8 -11/12 tahun) akan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kegiatan pendidikannya. Secara pedagogik baik teoritis maupun praktik, maka guru harus mampu mengarahkan dan memberikan pengajaran yang luar biasa. Acap kali pada tahap ini siswa masih dalam tahap kemungkinan secara peniruan.

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. *Operation* adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-

prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai berpikir abstrak (Budiningsih, 2004: 36).

Melihat pada tahap perkembangan tersebut, maka secara tidak langsung ini menyadarkan akan pentingnya sebuah ilmu mendidik/ Pedagogik untuk setiap orang, tanpa terbatas pada identitas sebagai calon guru. Karena sebenarnya kita semua akan atau mungkin anda yang telah memiliki keluarga telah menjadi seorang pendidik. Kita menyadari dan mengetahui pada dasarnya manusia mempunyai naluri untuk mendidik tanpa mempelajari teori, buktinya banyak orang tua berhasil mendidik anak mereka sampai kesuksesan, tanpa mempelajari pedagogik, namun teoripun lahir dari praktek di lapangan. Dengan adanya pendidikan yang dimulai dari rumah secara kuat, maka kemungkinan kecil peristiwa *bullying* di tingkat sekolah dasar akan bisa terhindarkan dan teratasi.

4. Solusi Mengatasi Permasalahan Generasi Futuristik : *Bullying* di Sekolah Dasar

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stres (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya).

Bully biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. Seorang korban *Bully* juga merasa marah dan kesal dengan kejadian yang menimpa mereka. Munculnya perasaan marah, malu dan kecewa pada diri sendiri karenanya “membiarkan” kejadian tersebut. Namun, mereka tak kuasa “menyelesaikan” hal tersebut, termasuk tidak berani untuk melaporkan pelaku pada orang dewasa karena takut dicap penakut, tukang ngadu, atau bahkan disalahkan. Munculnya penekanan bahwa *bully* dilakukan oleh anak usia sekolah, dimana salah satu karakteristik anak usia sekolah adalah *egosentrisme* (terpusat pada dirinya) yang paling dominan. *Bullying* terbagi menjadi 3 bentuk :

- a. Fisik (memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan menjadi eksekutor perintah senior).
- b. Verbal (memaki, mengejek, menggossip, membodohkan dan mengkerdulkan).
- c. Psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, mendiskriminasikan).

Karakteristik korban *bully* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan tersebut. *Bully* biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *Bully* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku *Bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *Bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. “Keberhasilan” pelaku melakukan tindakan *bully* bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis.

Ada yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban *Bully*. Korban *Bully* mungkin memiliki karakteristik yang bukan pemberani, memiliki rasa cemas, rasa takut, rendah diri, yang kesemuanya itu (masing- masing atau sekaligus) membuat si anak menjadi korban *Bully*. Akibat mendapat perlakuan ini, korban pun mungkin sekali menyimpan dendam atas perlakuan yang ia alami.

Selanjutnya, bukan tak mungkin, korban *Bully*, menjadi pelaku *Bully* pada anak lain yang ia pandang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendapat kepuasan dan membalaskan dendam. Ada proses belajar yang sudah ia jalani dan ada dendam yang tak terselesaikan. Kasus di sekolah-sekolah, dimana kakak kelas melakukan *Bully* pada adik kelas, dan kemudian *Bully* berlanjut ketika si adik kelas sudah menjadi kakak kelas dan ia kemudian melakukan *Bully* pada adik kelasnya yang baru, adalah contoh dari pola *Bully* yang dijelaskan di atas.

Tindakan *Bullying* bisa terjadi dimana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan “kekuasaannya” atas anak lain, agar tujuannya tercapai. Sekitar toilet sekolah, pekarangan sekolah, tempat menunggu kendaraan umum, lapangan parkir, bahkan mobil jemputan dapat menjadi tempat terjadinya *Bullying*.

Sebagai orang tua, kita wajib waspada akan adanya perilaku *bullying* pada anak, baik anak sebagai korban atau sebagai pelaku. Tanda-tanda :

- a. Munculnya keluhan atau perubahan perilaku atau emosi anak akibat stres yang ia hadapi karena mengalami perilaku *bullying* (anak sebagai korban).
- b. Laporan dari guru atau teman atau pengasuh anak mengenai tindakan *bullying* yang terjadi pada anak.

Agar Anak Tidak Pernah Terlibat dalam Bullying :

- 1) Tumbuhkan pada anak-anak kita sebagai pribadi yang kuat dan tegar dengan sokongan moral dan pasokan kepercayaan diri yang cukup.
- 2) Berilah mereka respek agar anak bisa menghargai dirinya dan menghargai orang lain.
- 3) Kenalilah kekuatan dan bakat anak, lalu pupuklah dan beri semangat pada anak untuk mencetak prestasi sebanyak mungkin tapi bukan juga sebuah paksaan
- 4) Ajarkan bahwa kekerasan tidak bisa dibalas dengan kekerasan juga, melainkan dengan sikap yang sopan dan peduli.

Efek Bullying :

- a. Prestasi menurun
- b. Tampak depresi, kesepian dan gelisah
- c. Memiliki kepercayaan diri yang rendah atau jika tadinya ia baik – baik saja, prestasinya akan menurun
- d. Sering absen dari sekolah, baik membolos atau berpura – pura sakit
- e. Sering merasa tidak enak badan, sakit secara fisik
- f. Memikirkan tentang bunuh diri.

Tindakan yang Perlu Diambil untuk Mengantisipasi Terjadinya Kekerasan di Sekolah

1. Pembelajaran dapat dilakukan membacakan cerita atau mainkan pertunjukkan boneka di depan anak-anak tentang bagaimana berteman, kemudian mendiskusikan cerita tersebut. Diskusi itu berisi tentang perilaku-perilaku yang nyaman dan tidak nyaman bagi teman ketika bermain, misalnya ada gambar anak merebut mainan. Kemudian guru mengajak murid-murid mendiskusikan bagaimana pendapat mereka tentang hal tersebut, jika hal ini terjadi pada mereka, apa yang harus mereka lakukan.
2. Guru juga mendramatisasikan tema-tema yang terkait dengan *bullying* atau kekerasan, misalnya dalam dramatisasi itu diceritakan tentang anak yang sering memamerkan mainan dan mengejek teman lain yang tidak memiliki mainan yang sama, setelah itu guru membahas bersama anak-anak di kelas, bagaimana seharusnya bermain yang membuat teman lain merasa nyaman.
3. Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan bermain bersama kakak kelas dan adik kelas untuk mengajarkan anak sedini mungkin bagaimana menghargai sesama.

4. Guru mengajarkan murid untuk membuat yel-yel tentang sayang teman, karena cara ini jika diucapkan setiap hari tanpa disadari akan terekam di memori anak.
5. Anak-anak juga diajarkan jika mendapat perlakuan tidak menyenangkan mereka bisa bicara kepada guru kelas atau orangtua, dan jika ada teman yang melakukan kekerasan pada mereka, pihak guru sudah mengajarkan untuk dapat mengatakan kepada si pelaku bahwa mereka tidak suka/tidak nyaman dengan perlakuan si pelaku
6. Jika sudah terjadi kekerasan/ bullying, guru akan memanggil si pembully/ pelaku dan anak yang dibully/ korban. Lalu guru terkait akan mengajak bicara (tentunya dengan nada suara yang wajar, bukan menghakimi), intinya si pelaku diberi pemahaman bahwa tindakannya membuat teman lain merasa tidak nyaman. Orangtua yang bersangkutan juga akan dipanggil dan akan diinformasikan hal yang terjadi pada anak mereka, tentunya dengan pendekatan yang persuasif. Guru menggandeng dan mengajak orangtua bersama-sama agar membantu mengatasi permasalahan anak mereka.

Penanggulangan *Bullying* :

- 1) Dengarkan secara seksama penjelasan anak.
- 2) Usahakan bantu anak untuk mengatasi ketidaknyamanan yang ia rasakan, jelaskan apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi. Pastikan menerangkan dalam bahasa sederhana dan mudah dimengerti anak. **JANGAN PERNAH MENYALAHKAN ANAK** atas tindakan *bullying* yang ia alami.
- 3) Meminta bantuan pihak ketiga untuk membantu mengembalikan anak ke kondisi norma, bukalah mata kita sebagai orang tua. Jangan tabu untuk mendengarkan masukan pihak lain.
- 4) Amati perilaku dan emosi anak, bahkan ketika kejadian *bully* yang ia alami sudah lama berlalu (biasanya korban menyimpan dendam dan potensial menjadi pelaku di kemudian waktu). Bekerja samalah dengan pihak sekolah (guru). Mintalah mereka membantu dan mengamati bila ada perubahan emosi atau fisik anak anda. Waspadai perbedaan ekspresi agresi yang berbeda yang ditunjukkan anak anda di rumah dan di sekolah (ada atau tidak ada orang tua / guru / pengasuh).
- 5) Rangkailah kedekatan dengan teman-teman anak kita. Cermati cerita mereka tentang anak kita. Waspadai perubahan atau perilaku yang tidak biasa.

SIMPULAN

Kasus *bullying* di tingkat sekolah dasar semakin membudaya, anak kelas II SD sudah berani memukul secara fisik teman sendiri, dengan mengatasnamakan meniru salah satu acara yang tayang di media elektronik. Kemudian pelecehan secara verbal yang muncul, sampai berujung pada penghinaan tingkat sosial dan sebagainya. Kecenderungan yang terjadi itulah maka perubahan tindakan generasi muda bisa berakibat fatal dikemudian hari. Untuk menjawab permasalahan tersebut, salah satunya adalah tindakan yang dilakukan di sekolah yaitu kita sebagai pendidik harus memahami akan ilmu mendidik anak dengan melihat pada tahap perkembangan usia anak SD. Bukan hanya berbicara seputar transfer ilmu saja, tapi kita sebagai orang dewasa (pendidik) harus memiliki kemampuan untuk mendidik, melatih bahkan membimbing anak didik menuju hal yang lebih membangun. Kemudian melihat pada tatanan karakter usia SD, mereka memerlukan sentuhan yang luar biasa dari gurunya baik berupa kasih sayang ataupun perhatian lebih dengan sistem bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

Ahmad & Mubiar. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.

- Ahmadi, Abu., dkk. (1991). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Budiningsih C. Asri. (2004). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Rinika Cipta.
- Dimayati, dkk. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahsatya.
- M.J. Langeveld diedit oleh Y. Suyitno. (2008). *Pedagogik Teoritis-Sistematis* [Diktat Kuliah]. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nana, Sudjana. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Algensindo
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2002). Life - Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sadulloh, Uyoh. (2010). Pedagogik (ilmu mendidik): Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, T. Dan Kurniasih. 2016. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: Percikan Ilmu.

Daftar Artikel:

- Principles of College Teaching seperti dimuat dalam <http://www.kstate.edu/cat/teach/gthandbook/efectv.htm>. [online]. diakses pada 23/11/16. pukul 15.50.
- Nuarasyah. 2013. *Pedagogik Teoritis Praktis*. [Online]. Diakses pada: <http://nuraisyah-pgsdupi.blogspot.co.id/2013/01/kesimpulan-pedagogik-teoritis.html>.
- Rijal. 2016. *Mendidik Teoritis Praktis*. [Online]. Diakses pada: <http://www.rijal09.com/2016/03/ilmu-mendidik-teoritis-dan-praktis.html>.
- Dian. 2012. Karakteristik Keilmuan Pedagogik. [Online]. Diakses pada: <https://dianfitriyantipgsdipaa.wordpress.com/2012/11/16/karateristik-keilmuan-pedagogik/>
- _____. 2008. Pengertian Mendidik, Mengajar, membimbing dan Melatih. [Online]. Diakses pada: <http://santrinulis.com/tulisanke-983-PENGERTIAN-MENDIDIK-MENGAJAR-MEMBIMBING-DAN-MELATIH.html>.

KONTRIBUSI *LOCAL WISDOM* TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Oleh: **Nono Harsono Sunaria**
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This study departed from a local cultural phenomenon that is very interesting to do when the nation's attention and government Indonesia currently focused on national character building. Indonesia nation state phenomenon daring this character is recognized increasingly displaced by new characters that do not necessarily correspond with the character of the desired culture of Indonesia people. This study concludes that people suffer alterations in all of their way of life, including people's views of culture. This is caused by deterioration of philosophy of viewpoint on life of people; began to fade ; the alteration of the culture of people a result of modernization and globalization it needs the transformation of traditional values through the learning of Civic Education for young people. The implication of this research provides positive impacts for school, especially in the field of civic education learning for teachers and students. The result of this study can be a reference in the learning process and become a new spirit in all areas of education. The young generation must be comprehend the local culture as a basis for their later life as center of learning can make teachers more creative and the able to motivate their students, as an effort to establish the character of students.

Keyword : Education, Local Wisdom and National Character

A. Rasional

Pada saat ini, situasi dan kondisi pada masa pra dan pascareformasi kita melihat berbagai perilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang baik seperti yang diungkapkan Wiridanengsih (2015:367) bahwa praktek sopan santun pada siswa mulai memudar, hal ini terlihat dari cara berbicara sesama mereka, dan perilakunya terhadap guru dan orang tua baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah, kata-kata kotor seperti hormat kepada guru dan orang tua baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, kata-kata kotor dilontarkan dengan tidak wajar, sikap hormat kepada guru dan orang tua jarang diketemukan, bahasa yang diucapkan kecenderungan memiliki bahasa yang tidak menjunjung nilai etika dan kelemah lembut.

Selanjutnya mengenai telaah terhadap fenomena perilaku bangsa Indonesia dewasa ini, seperti apa yang dikemukakan Supriadi dan Jalal, (2001:104) bahwa:

Akhir-akhir ini tersa sekali kehidupan bangsa Indonesia diwarnai berbagai perilaku yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, nilai-nilai moral dan budi pekerti yang dijunjung tinggi kebudayaan bangsa. Berbagai ketegangan mental akibat dari krisis ekonomi dan akumulasi frustrasi sosial masa lalu, ditambah dengan iklim keterbukaan yang terjadi sejak bergulirnya reformasi, telah memicu terjadinya berbagai masalah social yang frekuensi dan intensitasnya belum pernah dialami I orang lain bahkan sebelumnya oleh bangsa Indonesia. Hanya karena masalah sepele, seseorang bisa melukai bahkan membunuhnya, yang sebagai lain kemudian berujung pada terjadinya kerusakan masa. Hanya ada sedikit prustasi atau ingin mendapatkan kenikmatan sesaat orang lari keoba-obatan terlarang (narkoba). Sebagaimana bangsa Indonesia telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebudayaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa persoalan moral dan akhlak bangsa Indonesia sekarang menjadi sorotan tajam dewasa ini, Nampak dalam tulisan media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wawancara di media elektronik. Selain dari media masa, para pemuka masyarakat, para pengamat ekonomi, para pengamat politik, para pengamat pendidikan, dan para pengamat social pun berbicara mengenai moral dan akhlak bangsa Indonesia di berbagai forum seminar, baik tingkat lokal, nasional, dan tingkat internasional.

Caca lain yang di tempuh banyak dik kemukakan untuk mengatasi masalah, paling tidak mengurangi masalah tersebut di atas, dengan cara pendidikan. Pendidikan di anggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif. Pendidikan di diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi penerus bangsa dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat memperkecil dan mengurangi permasalahan penyebab berbagai masalah bangsa Indonesia.

Begitupun kearifan lokal bangsa Indonesia pada dasarnya dapat di pandang sebagai landasan dalam membentuk jatidiri bangsa secara tradisional, supaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal, merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara.

B. Landasam Teoretik Kontribusi Local Wisdom Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa

1. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Karakter Bangsa

Menurut Zamroni (2001:87) Pendidikan adalah “suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup”, sikap dalam hidup agar kelak peserta didik dapat membedakan mana yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di masyarakat akan bermakna dn berfungsi secara optimal. Pendidikan sebagai proses bentuk kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain, dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: pertama, nilai-nilai budaya yang sesuai akan diteruskan contoh : rasa ingin tahu, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, cinta damai, dan lain-lain; kedua, nilai kebudayaan yang kurang sesuai akan dilakukan perbaikan dan penyesuaian yang akan melahirkan bentuk kebudayaan baru; ketiga, nilai kebudayaan yang tidak sesuai akan diganti dengan bentuk kebudayaan baru.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, hal tersebut berbunyi sebagai berikut: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Senada dengan pendidikan nasional di atas, Dasim Budimansyah (2014:5) mengemukakan beberapa konsep lain yang memiliki makna dengan karakter, yaitu moral, etika, ahlak, dan budi pekerti. Antara lain karakter dan moral misalnya memiliki hubungan yang erat, dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Corley and Phillips, 2000). Dengan kata lain karakter merupakan kualitas moral seseorang. Jika seseorang mempunyai moral yang baik, maka akan membentuk karakter yang baik yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam memilih acuan bersikap dan bertingkah laku dapat dilakukan dengan melaksanakan beberapa petuah apabila ada di luar dari kelompok etnis tertentu untuk menghindari terjadinya konflik, misalnya peribahasa yang terkenal: “ Dimana bumi dipijak disana langit dijunjung” selanjutnya “ *Pindah cai pindah tampian*” Oleh karena itu , orang perantau harus arif dan bijak; rendah hati; adaptif-akomodatif, dan memiliki kegigihan etos

untuk eksis dalam ‘dunia asing’ itu. Oleh karena itu kebermaknaannya tidak sekedar “turut patuh kepada aturan setempat” melainkan menyadari bahwa rantau adalah alam yang memberi nafas dan kehidupan bagi mereka dan karena itu rantau adalah kampung halaman kedua mereka yang patut dipelihara dengan segenap kekuatan dan kesetiaan; dimana *rantiang dipatah, disinan semua digali, di sinan aie disauak, dimana nagari dihuni, disinan adat dipakai* (dimana ranting dipatah, disana sumur digali, disana air disauk, dimana negeri dihuni, disana adat dipakai).

Pewarisan tradisi nilai budaya sendiri sebagai proses *enkulturasi* dimana pengertian istilah *enkulturasi* adalah sebagai suatu konsep secara harfiah dapat dipandankan artinya dengan “pembudayaan”. Manan, (1989:9) menyatakan “pendidikan termasuk ke dalam proses *enkulturasi* dalam arti luas, di mana peserta didik bertumbuh dan berkembang diinisiasikan ke dalam cara hidup dari masyarakat” Proses *enkulturasi* merupakan proses pembentukan perilaku dan sikap peserta didik yang didasari oleh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ukuran keberhasilan proses *enkulturasi* nampak dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan anjuran.

Komisi Internasional *UNESCO* (1966 dal;am Sanjaya, 2005:97) untuk menerapkan empat pilar pendidikan, yaitu: “*Learning to Know, Learning to Do, Learning to Live Together, and Learning to Be*” Belajar tidak hanya sebatas untuk tahu (*Learning to know*), tetapi bagai bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata bagi peserta didik (*Learning to do*), belajar membangun jati diri peserta didik (*Learning to be*), dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik dalam kebersamaan yang harmoni (*Learning to live together*). Dengan demikian pendidikan adalah suatu proses *enkulturasi* nilai-nilai budaya yang menjadikan landasan dari cara berkarakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui pendidikan di lingkungan rumah tangga, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di persekolahan.

Kluckhohn dan Mowrer (1944: 1-29) mengatakan bahwa kebudayaan "*culuture is, of course, a highly abstract way of speaking. In the behavioral world what we actually see in parents and other older and more experienced persons teaching younger and less experienced person.*" Pernyataan ini dapat dimaknai bahwa kebudayaan merupakan penentu sikap anggota dari masyarakat, dan dapat dilihat dari sikap orang tua, orang dewasa dan orang yang lebih berpengalaman dalam mengajar orang yang lebih dewasa dan orang yang lebih berpengalaman dalam mengajar orang yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Dengan kata lain, upaya transmisi sistem nilai budaya dilaksanakan melalui pendidikan. Aspek-aspek dari pengalaman belajar memberi ciri khusus membedakan manusia dari makhluk lain, dan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman ini, sejak awal kehidupan dan dalam kehidupan selanjutnya, dia memperoleh kompetensi dalam kebudayaannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Dewantara (1929:344), bahwa “Pembaharuan kebudayaan mengharuskan pula adanya hubungan dengan kebudayaan lain, yang dapat memperkembangkan (memajukan, menyempurnakan) atau memperkaya (menambah) kebudayaan sendiri.” Selanjutnya Manan (1988:55), pentingnya mengadakan studi banding dengan bangsa lain yang sudah maju dari bangsa sendiri, tiada lain untuk memperluas gagasan-gagasan yang ada dalam suatu masyarakat dan mengubah sikap tertutup suatu masyarakat hanya dapat dilakukan dengan memperluas pendidikan yang akan dapat membawa perubahan dalam sikap dan memberikan landasan bagi peminjam gagasan-gagasan dari masyarakat yang sudah maju.

Tentunya berguru dengan cara meniru bangsa lain atau berguru kepada Jepang bukan hal yang tabu, namun bagaimana peniruan itu menghasilkan kualitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya, meniru merupakan langkah awal kreatif yang jelas (*Imation is the first creativity*). Bangsa Jepang pada periode awal meniru berbagai hal dari bangsa Barat termasuk teknologi,

namun kemudian menjadi pelopor dan unggul karena mampu mengambil alih dan mengembangkannya secara inovatif.

Jepang adalah bangsa yang mandiri dan kreatif. Ia senantiasa memproteksi diri dengan cara bangga terhadap produk sendiri. Demikian pula dengan persoalan moral budaya melalui dua pilar utama *sushin* dan *shitsuke* (bermoral dan disiplin), Jepang mengokohkannya dengan filosofi yang berjiwa Jepang. Proses kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah bangsa Jepang menekankan kepada pembinaan nilai-nilai dan karakter, seperti disampaikan oleh Okamoto (2009:9), yakni:

The characteristic way of thinking about education among most Japanese has to do with the fundamental "purpose" of education which is more towards spiritual aspects and character development, i.e. what the Japanese call 'kokoro', rather than practical knowledge and skills. Kokoro is a concept with a wide range of connotations including heart, mind, soul, spirit, attitude, value system and humanity.

Bangsa Jepang mempunyai cara berpikir yang khas mengenai pentingnya tujuan pendidikan dasar bagi bangsa Jepang, yang menekankan kepada aspek-aspek perkembangan karakter dan spiritual yang disebut "*kokoro*" (hati), dibandingkan dengan aspek-aspek ilmu pengetahuan dan keterampilan. '*Kokoro*' adalah konsep dengan konotasi yang luas dan berkembang melibatkan hati nurani, pikiran, jiwa, spirit, perilaku, sistem nilai dan humanitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Okamoto (2001:20), yakni:

Elementary and secondary school teacher in Japan are considered responsible for pupils behavior after school hours and even outside of school. If a pupil is caught shoplifting, the store manager will usually call the offending pupil's homeroom teacher instead of notifying the police.

Bertemali dengan apa yang dikemukakan oleh Okamoto tersebut, bangsa Jepang memberikan tanggung jawab kepada guru-guru sekolah dasar dan menengah sangat besar dalam membina kepribadian para peserta didik, khususnya dalam hal menyangkut moralitas peserta didik. Setiap tindakan peserta didik yang melanggar hukum di dalam masyarakat, maka yang akan diminta pertanggung jawaban, adalah guru.

Guru di Indonesia sebagai *the agent of change* (agen perubahan) dalam kegiatan persekolahan atau kegiatan pembelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadikan manusia terdidik yang membawakan pencerahan bagi kehidupan bangsanya, sejalan dengan peran, tugas, dan tanggung jawab di dalam (UU RI No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3) dikatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Guru profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pengajar, memimpin, model dan manajer kelas, mampu menyusun silabus mengacu pada standar isi, dan menyusun rencana pembelajaran mengacu kepada silabus, serta mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran, akan memiliki peluang besar untuk mengubah sekolah menjadi wahana kontribusi dan transformasi sistem nilai budaya dan karakter bangsa. Selanjutnya guru sebagai tenaga profesional pada jalur pendidikan formal diangkat sesuai dengan undang-undang, guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih lanjut guru yang profesional diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan, sedangkan untuk meningkatkan guru dalam pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan menentukan kelulusan peserta sertifikasi guru, terampil, dan berkarakter. Untuk itu guru

yang profesional akan menghasilkan belajar peserta didik yang proaktif, kreatif, inovatif, dan mendapatkan pengetahuan yang terintegrasi.

Menurut kurikulum tahun 2013 akhir pembelajaran yaitu meningkatkan dan keseimbangan antara *Softs Kills* dan *Hard Skills* dari peserta didik yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, pengertian *Softs Kills* yaitu kemampuan menjadi manusia yang baik dan *Hard Skills* kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Peran ini harus mendorong motivasi, kreasi, dan prestasi belajar peserta didik untuk menciptakan peserta didik bukan hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas secara emosional (keseimbangan *IQ* dan *EQ*) serta mulai memupuk bagaimana peserta didik merajut masa depan sehingga peserta didik merasa belajar yang selama ini terasa sebagai beban dapat berubah menjadi sebuah kebutuhan dengan meningkatkan *AdvercityQuestion (AQ)*, serta membimbing peserta didik menuju keserdasan *Spiritual (SQ)*.

Kebudayaan menjadi bagian dari keberadaan manusia yang erat hubungannya dengan lingkungan, sehingga setiap kejadian secara historis atau berdasarkan evolusi manusia akan menjadi salah satu faktor penyebab perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan juga dapat disebabkan adanya kontak dengan budaya lain atau berasal dari kebudayaan itu sendiri, seperti adanya penemuan-penemuan baru (*inventions*) atau inovasi (*innovation*). Di samping itu alam turut menentukan perubahan kultur/budaya, misalnya berakhirnya zaman es mendorong lahirnya agrikultur. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa dengan adanya interaksi antar sesama manusia sebagai makhluk sosial, interaksi antara manusia dengan alam, dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka transformasi kebudayaan akan terus berlangsung.

Konsep dasar budaya sendiri menurut Koentjaraningrat (2002:181), adalah bahwa kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada teori lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti "daya dari budi". Karena itu, mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikian "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.

Lebih jelasnya dikemukakan oleh Har Tilar (2000:49), bahwa: hakekatnya kebudayaan tampak dengan jelas betapa besarnya peranan pendidikan dalam perkembangan bahkan matinya kebudayaan. Dalam rumusan-rumusan hakekat kebudayaan misalnya dari Tylor, Koentjaraningrat kebudayaan itu, maupun Ki Hajar Dewantara tampak dengan jelas betapa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Bahkan tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya.

Kontribusi Local Wisdom Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa

Kearifan nilai budaya lokal (*local wisdom*) sangat menarik dilakukan pada saat perhatian bangsa dan pemerintahan Indonesia saat ini tertuju pada upaya pendidikan dewasa ini tengah dihadapkan pada kebutuhan mendesak berkaitan dengan tuntutan peran kontribusi dalam membangun karakter bangsa. Hal ini bangsa Indonesia sejak dulu, berbagai karakter yang telah ikut membentuk bangsa Indonesia diakui ataupun tidak sekarang semakin tergeser dengan karakter baru yang belum tentu sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia. Dalam kenyataan seperti ini diharapkan pendidikan berbasis budaya di lingkungan peserta didik mampu menjadi saluran penguatan nilai-nilai budaya bangsa salah satunya bersumber pada nilai budaya lokal (*local wisdom*) pada upaya menggali kembali nilai budaya lokal (*local wisdom*).

Selanjutnya Sartini (2004: 111-112) menyatakan bahwa *local genius* sebagai *local wisdom*. Berdasarkan pendapat di atas, maka *local wisdom* diidentikkan dengan *local genius*.

Dalam konteks makalah ini maka antara *local wisdom* dengan *local genius* dianggap sama atau identik. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Gobyah (2003) dalam Sartini (2004: 57) yang menyatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Nilai kearifan budaya lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Nilai kearifan budaya lokal dipahami sebagai khazanah budaya lokal yang dimiliki oleh warga di setiap daerah, dikenal, dihargai dan ditemukan melalui berbagai format (lisan, tulisan dan tindakan/perilaku).

Lebih lanjut keterkaitannya dengan bentuk-bentuk nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) antara lain: kepercayaan (aspek dasar dalam kehidupan warga masyarakat) untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan dan hidup keseharian warga. Sebagai contoh, kawasan hutan (bernilai magis), festival keagamaan, cerita-cerita rakyat, relasi sosial (kekerabatan) yang dipercayai berasal dari leluhur yang sama, seni tari, nyanyian, makan bersama dan sebagainya. Nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) memiliki dua karakteristik pokok yakni: pertama, warga lokal akrab dengan elemen-elemen budaya/pengetahuan lokal yang ada, dipahami, dipraktekkan dan dipreservasi. Kedua, kumpulan pengetahuan atau khasanah lokal tersebut hidup dan berkembang di dalam lingkungan sosial, tertentu. Perubahan waktu, intensif kontak dengan dunia luar, pesatnya komunikasi, arus globalisasi (faktor eksternal), dan kebutuhan serta perkembangan dan dalam komunitas itu sendiri (*faktor internal*) telah ikut mereduksi kearifan lokal itu sendiri.

Penerapan di dunia pendidikan gagasan tentang pentingnya kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi basis pendidikan dan pembudayaan, digagas pertama kali oleh Alwamsilah (2008 dan 2009) yang menawarkan konsep *etnopedagogi*. *Etnopedagogi* memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan nilai lokal budaya (*local wisdom*) adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Berkaitan dengan beberapa pendapat para ahli tersebut, karakteristik kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kolaborasi dan sinergi dari pendapatnya Habba (2008), Moendardjito (2006) dan Alwasilah (2008) yang bercirikan sebagai berikut:

- (1) Sebagai penanda identitas, perekat kohesi sosial dan kebersamaan sebuah komunitas,
- (2), terbentuknya berdasarkan pengalaman, secara evolusioner dan sangat terkait dengan sistem kepercayaan,
- (3), unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli serta memberi arah pada perkembangan budaya,
- (3) teruji setelah digunakan berabad-abad, terbina secara komulatif, bersifat dinamis dan terus berubah,
- (4) padu dalam praktik keseharian masyarakat dan lembaga yang lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan,
- (5) tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah.

Kearifan budaya lokal (*local wisdom*) yang tumbuh berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memiliki kekhususan dari berbagai aspek, nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) karakter, politik, pendidikan, dan ekonomi yang tumbuh berkembang. Agaknya, sepanjang sejarah hidup masyarakat bangsa Indonesia yang terus-

menerus bergulat mempertahankan eksistensi nilai budaya lokal (*local wisdom*) dan sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia.

Adimihardja,(2008:122) mengemukakan bahwa bentuk perwujudan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan pencerminan sistem pengetahuan bersumber pada nilai budaya di Paneglang (Banten Selatan) masih nampak pada Orang Baduy, seperti:

(1). Dalam lahan perladangan lama cukup dibersihkan semak belukarnya, dibakar, dibersihkan kembali, ditanam hingga dituai. Bagi penduduk Baduy daerah Paneglang (Banten Selatan) melanggar siklus dalam tahap-tahapan perladangan itu merupakan pantangan berat, hingga kini ungkapan *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, sasaka teu meunang direumpak*, “gunung tidak boleh dihancurkan, dataran tidak boleh dirusak, dan tanah suci tidak boleh diacak-acak,” tetap dipegang teguh. Menurut mereka, melanggar adat, *buyut*, berarti meruntuhkan cita-cita manusia untuk menjadi ratu, menurunkan derajat dan wibawa, kalah dalam peperangan, dan seluruh negeri akan menderita. (2). Orang Baduy sangat tampan, berwajah halus. Dengan demikian pula tangan dan kaki, panjang serta halus pula, sedang kulitnya pucat dan penampilan mereka menyenangkan. Sikap mereka alamiah, tidak memperlihatkan emosi dan keinginan tawaran yang berlebihan pada saat menerima tamu dari luar. Mereka adalah orang-orang lembut, tetapi tidak penakut. Orang Baduy sangat jujur, patuh pada pimpinan adat. (3) Dalam sistem politik yang berlaku dikalangan orang Baduy Daleum yang terdiri dari tiga kmpung suci yaitu; Cibeo, Cikartawana dan Cikuesik, masing-masing kiampung tersebut memiliki fungsi sosial yang berbeda dan masa periode jabatannya tidak ditentukan. Jabatan di bawah *jaro* adalah *girang seurat* ini bertugas memelihara huma serang (ladang bersama) menjadi penghubung serta pembantu utama *puun*. ((4) *Bareusan*, semacam badan perwakilan yang bertanggung jawab dalam bidang ketertiban dan keamanan.

Lebih jauh dikemukakan oleh Garna, (1999:98) bahwa:

Dari beberapa kasus Orang Baduy yang menentang pikukuh tampak bahwa sebenarnya pelanggaran itu sebenarnya masih mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihannya, asalkan ia tidak bermukim di Kanekes dan tak menyebut lagi sebagai Orang Baduy. Sebenarnya mereka sadar dan mengetahui sesuatu, seperti halnya tentang bersekolah, yang menyatakan bahwa: *sakola mah pikeun pinter, lain bener, tapi nu penting jal ma mah bener lain pinter* (sakola itu untuk pandai, tetapi yang penting bagi manusia, bener bukan pinter). Apabila memang keinginannya adalah pindah ke luar Kanekes, maka terlebih dahulu minta izin *puun* untuk menjadi orang luar dan hidup di tempat lain.

Sejalan dengan penjelasan di atas, lebih jelas tampaknya orang Baduy sudah melaksanakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar apa yang ada di dalam tujuan pendidikan tersebut, seperti halnya tentang bersekolah, yang menyatakan bahwa: *Sakola mah pikeun pinter, lain bener, tapi nu penting jang jelema mah bener lain pinter* (sekolah itu untuk pandai, tetapi yang penting bagi manusia, bener bukan pinter).

Sependapat dengan itu Kusnawan, (Pikiran Rakyat, 23 Desember 2013) menyatakan *Theodore Roosevelt* pernah menyampaikan kekhawatirannya mengenai pendidikan suatu bangsa, “*To educate person in mind and not society* (pendidikan seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya dalam masyarakat).”

Senada dengan itu, Winataputra, (2008:11.10), menjelaskan bahwa:

Warga negara yang cerdas sebagaimana hendak diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) tidak semata-mata memenuhi kualifikasi cerdas secara intelektual (*Intelelectual Quation*) melainkan cerdas secara emosional (*Emotional Intelligence*),cerdas spiritual (*Spritual Intelligence*),cerdas secara moral (*Moral Intelligence*)..

Selanjutnya beberapa contoh kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Jawa Timur menurut Nurul Zuriah, 2011: 16) antara lain:

1) “*Seng gedhe ora keno gumedhe, seng cilek ora keno mitek*” (yang besar tidak boleh sombong, yang kecil tidak boleh seperti ayam), 2) “*Sayuk rukun saiyeg prayu*” (manunggal rukun bersama-sama satu tujuan), 3) “*Sing guyub saeka prayu*” manunggal rukun bersama-sama satu tujuan), 4) “*Gototng royong*” (kerja bersama, kebersamaan untuk mencapai keselarasan dan kebagiaan), 5) “*Ana catur mungkur*” (menghindari silat lidah, biar dingin dulu), 6) “*Aja adigang-adigung adiguna*” (jangan menyombongkan kekayaan, kekuatan dan kekuasaan), 7) “*Aja dumeh, tepa sliro, ngerti kuwalat*” (jangan merasa hebat, tenggang rasa dan tahu karma), 8) “*Wong urip nggur sawang sinawang*” (orang hidup hanya saling memandang satu sama lain), 9) “*Negara mawa tata, desa mawa cara*” (negara punya aturan, desa punya cara), 10) “*Tata tentrem karta rahaja*” (tertata tentrem, makmur dan aman), 11) “*Rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangurungkebi, mulat sarira hangrasa wani*” (merasa ikut memiliki, merasa wajib membela, melihat badan dan mawas diri), 12) *Empan papan* (sesuai waktu dan tempat), dan 13) “*Salam satu jiwa Arema*” (salam untuk merasa satu jiwa).

Senada dengan itu, beberapa kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Jakarta, menurut Suswandari (2009:11) Enik menjadi faktor pengikat yang cukup kuat apabila dibandingkan dengan identitas sosial lainnya, yang direferensikan pada enik. Contoh, sepanduk itu berbunyi: “*kalau bukan kite, siapa lagi yang jaga kampung kite, lujual gue beli, nyok rama-rame kita bangun jakarte, Jakarte punya kite, Jiakarta punye gaye*” dan sebagainya. Sepanduk itu menggunakan bahasa Betawi yang dipakai untuk mengikat bahwa Betawi adalah pemilik Jakarta. Selanjutnya Suswandari mengemukakan bahwa orang Betawi menganggap bahwa kebudayaan Betawi tidak hanya harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat atau etnik Betawi saja, tapi juga oleh etnik-etnik lain yang sudah lama tinggal di Jakarta yang seharusnya juga ikut memiliki budaya Betawi.

Selanjutnya kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Jawa Barat antara lain: 1) “*Silih Asih*” (Saling mengingatkan, 2) “*Silih asah*” (Saling mengasahi, 3) “*Silih asuh*” (Saling memimbing).

Mengingat pentingnya dan strategisnya nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) dalam pembangunan karakter bangsa bagi peserta didik dapat dipandang sebagai individu mampu mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia yang sesungguhnya. Dengan kata lain, keberhasilan masa depan kiranya dapat dikondisikan dengan mempersiapkan generasi baru yang berkualitas dalam memasuki jaman globalisasi yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya dengan ras, suku, agama, bahasa, dan ragam budaya bangsa Indonesia. Di masa yang akan datang akan terjadi kecenderungan terjadinya pluralitas budaya. Tidak menutupi kemungkinan dalam satu sekolah siswa berasal dari berbagai Provinsi yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti: D.I Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Lampung, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku, Papua, dan Banten yang masing-masing membawa budaya yang berbeda atau belum mengetahui budaya setempat di mana siswa bersekolah.

Para guru hendaknya mengetahui dan mampu memberikan wawasan budaya local lokal (*local wisdom*) agar setiap siswa merasa diperlakukan dengan baik di sekolah sesuai dengan kultur budayanya, pengenalan pendidikan budaya lokal (*local wisdom*) tersebut dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai kepada siswa dan di bawah

pengawasan serta bimbingan guru. Dengan demikian kearifan lokal (*local wisdom*) dipahami sebagai khazanah budaya lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh siswa, dengan demikian setiap daerah, dikenal, dihargai dan ditemukan melalui berbagai format (lisan, tulisan dan tindakan/perilaku).

B. Kesimpulan

Dipandang perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa serta masyarakat dalam rangka pembebudayaan nilai-nilai kearifan lokal dan ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah. Di karenakan prinsip nilai-nilai kearifan lokal merupakan dasar bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia untuk mengawali adaptasinya di masyarakat dan dunia luar melalui pembinaan dan penanaman nilai-nilai kearifan budaya lokal (*local wisdom*) secara terus menerus dalam masyarakat sampai pada tingkat kebenaran. Pembinaan tersebut salah satunya dilakukan oleh pendidik di sekolah yang perannya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, membina kepribadian dan ahlak yang baik dan mulia serta melaksanakan pendidikan dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul, terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan Negara Indonesia. Hal ini merupakan upaya yang harus dilakukan secara terus menerus, bertahap, bertingkat dan berkelanjutan (*national and character building is a neverending proses*) guna menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Afandi 2010:4, dalam Nono Harsono 2016:15).

Akhirulkalam, watak kebangsaan harus diakarkan di dalam pikiran. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa tidak dapat dilaksanakan dengan sekedar menekankan pada pembiasaan dan doktrin melalui satu atau kelompok mata pelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, (2010), Peran Pendidik Dalam Upaya Bela Negara (Prespektif Pertahanan Negara), Pokok-pokok Orasi Ilmiah Pada Upacara Wisuda Gelombang III Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, 16 Desember 2010, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Budimansyah Dasim, (2014), Perancangan Pembelajaran Berbasis karakter Seri Pembinaan Profesionalisme Guru, Widya Aksara Press, 2014
- Dewantara, K.H. (1977) Pendidikan (ED 2) Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Garna, Yudistira, (1994), Teori-Teori Ilmu Sosial, Bandung:Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Jalal, F dan Supriadi, (2001), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi daerah. Jakarta: Adicipta Karya Nusa
- Maryati. (2011) Transformasi Nilai Budaya Demokrasi Adat Minangkabau Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Disertasi) Tidak Di Terbitkan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, (2005). Teori-Teori Kebudayaan, Yogyakarta:Kanisius
- Nurul Zuriah (2011) Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Disertasi) Tidak Di Terbitkan, Sekolah Pascasarjana Pendidikan Indonesia
- Sartini. (2004). Menggali Karifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat, Jurnal Filsafat Yogyakarta:Fakultas Filsafat UGM
- Suswandari (2009) Adaftasi Dan Emansipasi Kaum Perempuan Betawi Dalam Merespon Perubahan Sosial Tidak Di Terbitkan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Tillaar H.A.R (2000) Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, PT Remaja Rosdakarya

UU Nomor 30 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widanengsih, (2015), Local wisdom for tradition Games of Children (Studies in traditional children's games in West Sumatra), Proceedings, The Role Of Primary And Early Childhood Education In Developing Human Resources'21 ST Century Skills To Create Peaceful Global Societies. Proceeding The 1st UPI International Conference on Primary and Early Childhood (ICPECE 2015)

Wiraatmadja, Rochiarti, (2002), Pendidikan Sejarah di Indonesia: Prespektif Lokal, Jakarta: Bina Media

Zamroni Pendidikan untuk Demokratisasi, Tantangan Menuju Civil Society, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001

LITERASI MEMBACA SEBAGAI KOMPETENSI PENUNJANG DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21

Oleh: Budi Febriyanto
Universitas Majalengka

RINGKASAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 menuntut setiap insan manusia memiliki kemampuan yang dapat harus dikuasai. Abad 21 dikenal dengan abad teknologi dengan segala perkembangan serba *online* dan pergeseran budaya yang biasa dilakukan. Salah satu kemampuan yang seyogianya dimiliki siswa adalah kemampuan membaca yang mumpuni. Kegemaran membaca siswa harus di budayakan sejak dini karena membaca adalah gerbang menuju penguasaan ilmu pengetahuan. Dengan membaca siswa diharapkan mampu menguasai berbagai dimensi pengetahuan serta mampu urun rembuk dalam mengatasi permasalahan kehidupan sosial yang begitu kompleks. Salah satu kompetensi yang menjadi titik awal seseorang dapat mengarungi bahtera kehidupan pada abad ke-21 ini adalah kompetensi literasi membaca. Sebab membac adalah merupakan kemampuan berbahasa secara produktif yang dapat memacu seseorang mendapatkan sesuatu dalam bentuk ilmu pengetahuan yang diperlukannya. Kemampuan berpikir ini sangat berkorelasi dengan karakter pendidikan abad ke-21 dimana kebutuhan manusia di masa yang akan datang tidak lagi menjadikan otot sebagai modal utama. Namun bagaimana siswa dapat aktif, kreatif, dan inovatif dalam berpikir memunculkan berbagai gagasan serta ide, mengatasi berbagai macam permasalahan yang akan semakin komplit dan kompleks, serta berdaya saing tinggi demi terwujudnya cita-cita pendidikan bangsa menuju generasi emas 2045.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Pendidikan Abad Ke-21

A. Pendahuluan

Membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang memang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi yang sudah dijadikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari tingkat dasar (SD) hingga menengah pertama (SMP). Dari data survei *Progress In International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilaksanakan pada tahun 2011 rerata siswa kelas IV sekolah dasar di Indonesia memperoleh skor 405 per 1000, sehingga dapat dikategorikan memiliki kompetensi “rendah” (400-474), (Abidin, 2013: 3).

Lebih lanjut Abidin (2013: 3) juga menyebutkan sebagai bahan perbandingan lebih dari 95% siswa di Indonesia hanya mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Dengan demikian merujuk kepada pernyataan bahwa manusia diciptakan dengan segala kesempurnaan dan memiliki kemampuan yang sama, demikian dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran yang di terapkan di Indonesia tidak sama atau berbeda dengan yang telah di tetapkan atau di standarkan (dalam pengujiannya) oleh Internasional.

Berbagai temuan di kelas mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Berbagai alasan yang di ungkapkan tadi bukan tanpa alasan karena pada penilaian kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan

bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemampuan membaca rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2000 bahwa Indonesia mempunyai skor 371 sehingga menempatkan Indonesia memiliki peringkat terendah ketiga dengan negara yang memiliki tingkat kemampuan membaca pemahaman rendah (OECD, 2013: 76).

Rendahnya kemampuan efektif membaca para siswa di sekolah, dalam pandangan peneliti merupakan cermin utama kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Kegagalan ini dapat dimaklumi sebab berbagai pokok bahasan membaca yang disajikan di sekolah tidak pernah disertai dengan model membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Tidak dikemasnya sistem pembelajaran membaca dengan tepat ini menyebabkan rata-rata siswa hanya mampu membaca secara monoton, menerapkan gaya membaca yang sama untuk setiap bahan bacaan, bahkan lebih buruk lagi siswa tidak pernah tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengujicoba model pembelajaran yang dinilai tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penelitian ini.

B. Literasi Membaca

Membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Membaca adalah sebuah kemampuan untuk mengartikan lambang bahasa kedalam pemikiran manusia sehingga memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan. Dalam kegiatan membaca, seseorang tentu saja mempunyai sebuah tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkannya sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya Jhonson (2008) mendefinisikan "*Reading is the practice of using text to create meaning*". Membaca adalah sebuah kegiatan praktek dengan menggunakan bacaan-bacaan untuk menemukan makna yang terdapat didalamnya. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia agar dapat membaca untuk memperkaya pengetahuannya. Membaca buku adalah suatu cara anak untuk dapat memperkaya kosa kata, dan yang paling penting adalah menciptakan suasana membaca yang nyaman agar kegiatan membaca dapat berjalan secara efektif.

Secara lebih luas, Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) mengemukakan bahwa "*Comprehension strategy instruction is based on the understanding that reading comprehension is an interactive, socially mediated and deliberate process involving the orchestration of cognitive strategies and the activation of personal schema in order to construct meaning.*" Swanson, et al. (2011) lebih jauh mengemukakan bahwa "*Comprehension strategies are procedures that allow students to become aware of their level of understanding as they read.*" Kedua pengertian pembelajaran membaca ini lebih menekankan pada fungsi pembelajaran membaca. Hal ini sangat beralasan sebab membaca memiliki fungsi yang sangat penting sebagai mana dikemukakan O'Reilly dan McNamara (2007) bahwa "*One important cognitive ability that may have an impact on the effective use of knowledge is reading skill. Reading skill is broadly defined as the ability to develop a coherent representation of the text that matches the intended message to the reader. Of course, research has demonstrated the importance of reading skill for both comprehension and academic achievement.*"

Berkenaan dengan pembelajaran membaca di sekolah dasar, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki fungsi yang sangat penting. Namun demikian, dalam pelaksanaannya pembelajaran di sekolah dasar tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini juga dikemukakan Croninger dan Valli (2009) bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus diawali dengan menetapkan fokus pembelajaran, menjelaskan berbagai faktor pembelajaran, dan menetapkan pembelajaran yang berkesinambungan.

Bertemali denganpen dapat Croninger dan Valli (2009) di atas, Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) menekankan pentingnya pembelajaran membaca dengan berorientasi pada pengembangan kemampuan metakognisi siswa selama membaca. Oleh sebab itu, wajarlah jika Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) menyatakan bahwa penelitian tentang metakognisi dianggap penting sebab melalui metakognisi siswa akan mampu menemukan sendiri strategi membaca yang sesuai dengan dirinya.

Salah satu penelitian yang mengembangkan pembelajaran membaca berbasis metakognisi dilakukan oleh Rayner et al. (2001). Penelitian yang mereka lakukan difokuskan untuk membantu siswa belajar membaca, mengetahui kesulitan siswa membaca, dan memecahkan kesulitan siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, Rayner et al. (2001) menyarankan pembelajaran membaca hendaknya memerhatikan tiga hal yakni titik awal yang jelas, proses yang berkualitas, dan titik akhir yang menantang.

Pelaksanaan pembelajaran membaca yang memerhatikan ketiga konsep yang ditawarkan Rayner, et al. (2001) memang tidak selamanya mudah dilakukan. Salah satunya adalah keterbatasan jam pembelajaran membaca di sekolah. Atas kondisi ini, Swanson, et al. (2011) menyatakan pembelajaran membaca di sekolah dasar harus dilakukan secara rutin bukan hanya dilakukan dalam satu kali proses saja.

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Membaca adalah sebuah kemampuan untuk mengartikan lambang bahasa kedalam pemikiran manusia sehingga memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan. Dalam kegiatan membaca, seseorang tentu saja mempunyai sebuah tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya Jhonson (2008) mendefinisikan "*Reading is the practice of using text to create meaning*". Membaca adalah sebuah kegiatan praktek dengan menggunakan bacaan-bacaan untuk menemukan makna yang terdapat didalamnya. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia agar dapat membaca untuk memperkaya pengetahuannya. Membaca buku adalah suatu cara anak untuk dapat memperkaya kosa kata, dan yang paling penting adalah menciptakan suasana membaca yang nyaman agar kegiatan membaca dapat berjalan secara efektif.

Secara lebih luas, Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) mengemukakan bahwa "*Comprehension strategy instruction is based on the understanding that reading comprehension is an interactive, socially mediated and deliberate process involving the orchestration of cognitive strategies and the activation of personal schema in order to construct meaning.*" Swanson, et al. (2011) lebih jauh mengemukakan bahwa "*Comprehension strategies are procedures that allow students to become aware of their level of understanding as they read.*" Kedua pengertian pembelajaran membaca ini lebih menekankan pada fungsi pembelajaran membaca. Hal ini sangat beralasan sebab membaca memiliki fungsi yang sangat penting sebagai mana dikemukakan O'Reilly dan McNamara (2007) bahwa "*One important cognitive ability that may have an impact on the effective use of knowledge is reading skill. Reading skill is broadly defined as the ability to develop a coherent representation of the text that matches the intended message to the reader. Of course, research has demonstrated the importance of reading skill for both comprehension and academic achievement.*"

Berkenaan dengan pembelajaran membaca di sekolah dasar, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki fungsi yang sangat penting. Namun demikian, dalam pelaksanaannya pembelajaran di sekolah dasar tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal ini juga dikemukakan Croninger dan Valli (2009) bahwa pembelajaran di

sekolah dasar harus diawali dengan menetapkan fokus pembelajaran, menjelaskan berbagai faktor pembelajaran, dan menetapkan pembelajaran yang berkesinambungan.

Bertemali dengan pendapat Croninger dan Valli (2009) di atas, Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) menekankan pentingnya pembelajaran membaca dengan berorientasi pada pengembangan kemampuan metakognisi siswa selama membaca. Oleh sebab itu, wajarlah jika Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) menyatakan bahwa penelitian tentang metakognisi dianggap penting sebab melalui metakognisi siswa akan mampu menemukan sendiri strategi membaca yang sesuai dengan dirinya.

Salah satu penelitian yang mengembangkan pembelajaran membaca berbasis metakognisi dilakukan oleh Rayner et al. (2001). Penelitian yang mereka lakukan difokuskan untuk membantu siswa belajar membaca, mengetahui kesulitan siswa membaca, dan memecahkan kesulitan siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, Rayner et al. (2001) menyarankan pembelajaran membaca hendaknya memerhatikan tiga hal yakni titik awal yang jelas, proses yang berkualitas, dan titik akhir yang menantang.

Pelaksanaan pembelajaran membaca yang memerhatikan ketiga konsep yang ditawarkan Rayner, et al. (2001) memang tidak selamanya mudah dilakukan. Salah satunya adalah keterbatasan jam pembelajaran membaca di sekolah. Atas kondisi ini, Swanson, et al. (2011) menyatakan pembelajaran membaca di sekolah dasar harus dilakukan secara rutin bukan hanya dilakukan dalam satu kali proses saja.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, jelaslah pembelajaran membaca penting dilakukan dengan baik karena akan berfungsi bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa namun lebih jauh dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Guna dapat melaksanakan pembelajaran membaca yang baik, satu hal yang harus dilakukan pertama kali adalah menemukan strategi atau model pembelajaran membaca yang tepat agar pembelajaran membaca yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang terintegrasi kedalam empat keterampilan berbahasa di antaranya menyimak, berbicara, menulis, dan menulis. Dalam mengembangkan tulisan terdapat lima jenis mengembangkan tulisan yakni; narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Salah satu jenis tulisan tersebut adalah jenis tulisan argumentasi. Keraf (2007:3) mengemukakan bahwa “argumentasi merupakan suatu bentuk retorika dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain (pembaca) dengan tujuan supaya si pembaca percaya dan pada akhirnya dapat bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si penulis itu sendiri.”

Lakhsmi (2008) mengemukakan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang ditulis untuk tujuan meyakinkan pembaca untuk menyetujui fakta, norma, alasan, dalih, dan kesimpulan dari suatu pandangan. Membaca dan menulis adalah menyampaikan pendirian melalui tulisan dengan berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapatnya dengan mengajukan alasan dan bukti sehingga pembaca terpengaruh, menerima sikap dan berbuat sesuai dengan kehendak penulis. Dalam berargumentasi seseorang harus memadukan cara berpikir kritis dan analisis serta kemampuan menulis. Oleh sebab itu kemampuan membaca dan menulis seyogyanya perlu dilatih sejak Sekolah Dasar.

Merumuskan tema dan menyusun kerangka maksudnya yaitu ketika membuat tulisan argumentasi perlu adanya kejelasan dari apa yang akan ditulis oleh si penulis itu sendiri dalam hal ini adalah orang yang berargumentasi melalui tulisan. Mengumpulkan data yaitu dalam membaca dan menulishalapa pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting, hal ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan adanya data sebagai fakta nyata. Dalam pengumpulan data pada proses membaca dan menulis dapat dilakukan dengan mencari pendapat dari para ahli, hal ini dapat dilakukan dengan studi pustaka atau mencari dalam buku. Langkah selanjutnya yaitu mengembabngkan kerangka menjadi paragraf, dalam membaca dan

menuliskan langkah pengembangan kerangka menjadi paragraf perlu didukung dengan data-data serta fakta-fakta yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya.

Kelima langkah dalam membaca dan menulis di atas memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, hal-hal mengenai langkah penelitian argumentasi dipandang memiliki peranan yang sangat penting guna menghasilkan tulisan argumentasi yang sangat akurat sehingga tujuan dari penulis dapat tercapai. Berdasarkan pada langkah-langkah dalam membaca dan menulis di atas, terdapat beberapa ciri dari tulisan argumentasi di antaranya:

- a. Berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan pengarang sehingga kebenaran itu diakui pembaca.
- b. Pembuktian dilengkapi dengan data, fakta, grafik, tabel, dan gambar.
- c. Dalam argumentasi pengarang berusaha mengubah sikap, pendapat, atau pandangan pembaca.
- d. Dalam membuktikan sesuatu, pengarang menghindarkan keterlibatan emosi dan menjauhkan subjektivitas.
- e. Dalam membuktikan kebenaran pendapat pengarang, kita dapat menggunakan bermacam-macam pola pembuktian.

(Huda: 2013)

Jika dilihat pada karakteristik usia Sekolah Dasar, yang dimaksud tulisan argumentasi adalah (1) meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan sehingga kebenaran itu diakui pembaca, (2) pembuktian dilengkapi fakta, (3) memiliki pola hubungan sebab ke akibat yaitu jenis pola pengembangan argumentasi yang berawal dari peristiwa yang dianggap penyebab, lalu menuju pada kesimpulan yang berupa efek atau akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, dan (4) memiliki pola akibat ke sebab yaitu kebalikan dari pola pengembangan paragraf argumentasi yang sebelumnya paragraf dimulai dari menjelaskan suatu masalah yang dianggap sebagai akibat lalu bergerak menuju hal-hal yang dianggap sebagai penyebab masalah pada pola sebab akibat.

C. Pendidikan Abad 21

Dewasa ini terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai salah satu akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan pemanfaatannya oleh manusia. Khusus dalam dunia pendidikan dampaknya sangat terasa saat ini dan kedepan, sehingga orang menyebutnya sebagai masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway* (Gates, 1996), informasi semakin cepat terdistribusi ke seluruh penjuru dunia. Akibatnya, dunia pendidikan semakin penting dan dituntut untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*).

Dunia mengalami perubahan total, pasar dunia menjadi global dimana semua orang dimanapun mereka berada bisa menjual barang kemanapun mereka mau tanpa harus meninggalkan lokasi usahanya, peluang menjadi besar namun persaingan dan kompetisi juga menjadi global baik secara individu, kelompok usaha maupun Negara. Teknologi menjadi sebuah keniscayaan untuk dapat berkompetisi dan mendapatkan informasi yang cepat dan akurat.

Dalam perubahan ini, sistem ekonomi dunia berubah menjadi sistem ekonomi berbasis pengetahuan dan bukan berbasis sumber daya alam ataupun manusia. Negara-negara yang mampu mengembangkan dan memiliki pengetahuan yang maju akan memimpin perekonomian dunia walaupun memiliki sumber daya alam maupun manusia yang sedikit, beberapa contoh negara seperti itu adalah Korea, Jepang dan Singapura.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma:

- (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat,
- (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik,
- (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan,
- (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai,
- (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer,
- (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja,
- (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pengembangan Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Disertasi. (Tidak diterbitkan), Bandung: UPI.
- Concannon-Gibney, T. dan McCarthy, M.J. (2012) “*The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program*”. *Improving Schools*. 15 (1). 73–88.
- Croninger, R.G. dan Valli, L. (2009) “*Where Is the Action?*” *Challenges to Studying the Teaching of Reading in Elementary Classrooms*”. *Educational Researcher*. 38 (2). 100–108.
- Gates, Bill (1996). *The Road Ahead*. Penguin Books. ISBN 0140260404.
- Gory Keraf. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta; Gramedia.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, P. Andrew. (2008) “*Teaching And Writing: Guidebook For Tutoring And Remediating Students*”. New York: United Kingdom.
- Lakshmi. (2015). *Bengkel menulis: mengoposisi serangan argumentasi*. Tersedia di: <http://www.sepocikopi.com/2008/10/24/bengkel-menulis-mengoposisi-dalam-serangan-argumentasi/>[diakses 05 Mei 2015].
- Makagiansar, M. (1996). Shift in Global paradigm and The Teacher of Tomorrow, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore.
- OECD.(2013). “*Literacy Skills for Tomorrow: Futher Results From PISA 2000*”. Canada: OECD.
- O'Reilly, T. dan McNamara, D.S. (2007) “*The Impact of Science Knowledge, Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge on More Traditional "High-Stakes" Measures of High School Students' Science Achievement.*” *American Educational Research Journal*. 44 (1). 161–196.
- Rayner, K. et al. (2001) “*How Psychological Science Informs the Teaching of Reading*”. *Psychological Science in The Public Interest*. 2 (2). 31 – 74.
- Swanson, E., et al. (2011) “*Applying a Cohesive Set of Comprehension Strategies to Content-Area Instruction*”. *Intervention in School and Clinic*. 46 (5). 266–272.

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVIS DAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF
TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH
LINGKUNGAN HIDUP PADA SISWA YANG MEMPUNYAI HASIL
BELAJAR IPA TINGGI DI SEKOLAH DASAR**

(Studi Eksperimen Terhadap Siswa Sekolah Dasar Laboratorium UPI

Kampus Cibiru Bandung)

**Oleh: Dede Margo Irianto
Lektor Kepala Pada UPI Kampus Cibiru**

ABSTRACT

The aim of the research was to identify the influence of learning models and science learning outcomes on the ability to solve problem in environmental education learning at the elementary school. This research was conducted at SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, Bandung. Experimental method with factorial plan 2x2 was the method that was employed in this study. The sampling objects were 40-fourth grade students. Twenty of them achieved high learning outcomes in environmental study meanwhile the remains were having low learning outcomes. Two ways variant analysis (ANAVA) was used in hypothesis test and then continued by Turkey test. The research conclusions Students with high learning outcomes in science had better ability to solve environmental problems using constructivist learning model than interactive learning model;

Keywords : constructivist model of learning, interactive model of learning, environmental problem, science learning outcomes.

LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa fenomena berkaitan dengan kualitas lingkungan yang nampak di sekitar, menyadarkan kita bahwa penurunan kualitas lingkungan memang sedang terjadi dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Ada beberapa indikator yang menunjukkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Indikator-indikator tersebut adalah pencemaran dan limbah, berkurangnya sumber energi di alam yang dapat dimanfaatkan, terjadinya degradasi lahan, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan makin berkurangnya sumber daya air. Indikator-indikator tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kualitas suatu lingkungan.

Di daerah perkotaan, terutama di tempat peneliti bertempat tinggal, yaitu di Kabupaten Bandung, semua indikator yang menunjukkan menurunnya kualitas lingkungan itu nampak sangat jelas. Kondisi serupa terlihat di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar (SD) yang peneliti amati.

Merosotnya kualitas lingkungan yang dapat kita lihat dan kita rasakan sekarang ini, menuntut adanya tindakan yang harus segera dilaksanakan. Tindakan ini diperlukan agar kita

dapat mencegah terjadinya kemerosotan kualitas lingkungan yang terus menerus, yang pada akhirnya dapat menjadi bencana yang menyengsarakan kita semua. Salah satu aksi lingkungan yang dilaksanakan dalam bentuk *class action* adalah berupa program pendidikan lingkungan. Program ini dirasakan dan dinyatakan sebagai program pendidikan yang berperan dalam mengembangkan literasi lingkungan pada diri individu.

Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun berkaitan erat dengan pemahaman konsep lingkungan dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya. Penanaman kesadaran manusia untuk berperilaku hidup bersih dan sehat merupakan hal yang tidak mudah dilakukan karena usaha ini memerlukan waktu yang relatif lama melalui kegiatan pembelajaran, kesadaran serta pembiasaan pada diri manusia sendiri. Kegiatan pembelajaran yang berisi pengetahuan tentang lingkungan hidup di sekolah masuk ke dalam kurikulum muatan lokal yang merujuk pada peraturan Gubernur Jawa Barat no 25 tahun 2007. Dalam UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup sesungguhnya tidak bermaksud untuk mengatur lingkungannya, tetapi lebih ditujukan untuk mengatur sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Nurhayati, 2012;2).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PLH di Lembaga-Lembaga Pendidikan resmi (SD s/d Perguruan Tinggi). Efektivitas dan kebermaknaan pembelajaran PLH yang mampu membuat mereka yang terlibat di dalamnya, terutama peserta didik memiliki kemampuan bertindak berdasarkan kecerdasan untuk memecahkan permasalahan lingkungan masih terasa kurang. Cronbach (1977;92) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Ausubel (1963;34) mengemukakan teori tentang pembelajaran bermakna, yaitu supaya suatu proses pembelajaran menjadi bermakna maka konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran PLH berlangsung kurang bermakna dan kurang efektif ini terjadi di antaranya adalah karena para guru PLH belum menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dan cocok. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PLH terutama di SD. Nampak bahwa kegiatan pembelajaran lebih bersifat teoritis dan tidak terlalu menuntut siswa untuk secara praktis dan aplikatif menerapkan apa yang diperoleh dalam pembelajaran untuk memecahkan permasalahan lingkungan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Lieberman dan Hoody (1998;87) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan telah menjadi pelopor dalam mendorong pendidikan interdisipliner, pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Salah satu bentuk pendekatan dalam pembelajaran pendidikan lingkungan adalah pendekatan secara menyeluruh yang mencakup : 1) menawarkan cara yang efektif untuk mengintegrasikan kurikulum, 2) mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, 3) mengembangkan keterampilan riset untuk membantu memecahkan masalah bagi siswa, 4) menyelidiki sikap dan nilai-nilai antar budaya, 5) melibatkan berbagai kecerdasan, 6) melibatkan siswa dalam masyarakat, 7) menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Dalam melaksanakan PLH seperti diuraikan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran sering pula diistilahkan dengan strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986;25) menyebutkan bahwa strategi belajar mengajar adalah sebagai *Models of Teaching*.

Model pembelajaran konstruktivis dan model pembelajaran interaktif merupakan dua model pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Menurut model konstruktivis, pengetahuan dibangun oleh siswa melalui kegiatan

eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diangkat. Tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam model konstruktivis, keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Gagasan siswa yang diperoleh dari persepsinya terhadap alam sekitar yang dibawa dari rumah, sering kali berbeda dengan gagasan ilmiah. Dengan model konstruktivis, diupayakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan sadar mengubah apa yang diyakininya yang ternyata mungkin tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Menurut pandangan konstruktivis, proses pembelajaran didasarkan kepada anak membangun sendiri pengetahuannya dan banyak memperoleh pengetahuan di luar sekolah (Dahar, 1996;160). Fosnot (1989;19) mengemukakan empat prinsip dasar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan terdiri atas konstruksi masa silam. Kita mengkonstruksi pengalaman kita tentang dunia obyek dengan memandang melalui suatu kerangka logis yang mentransformasi, mengorganisasi dan menginterpretasikan pengalaman kita. Kedua, pengkonstruksian pengetahuan terjadi melalui asimilasi dan akomodasi. Ketiga, mengacu kepada belajar sebagai suatu proses organik dalam penemuan, lebih daripada suatu proses mekanik dalam mengakumulasi. Konstruktivisme mengambil posisi bahwa siswa harus mendapat pengalaman berhipotesis dan memprediksi, memanipulasi obyek, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, berimajinasi, meneliti dan menemukan, dalam upaya mengembangkan konstruk-konstruk baru. Dalam perspektif ini jelas diperlukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan model instruksional yang aktif. Keempat, mengacu kepada mekanisme yang memungkinkan berlangsungnya perkembangan kognitif. Belajar bermakna terjadi melalui refleksi dan pemecahan konflik kognitif. Driver (1993;103) mengemukakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivis adalah proses aktif dan berkesinambungan yang dilakukan siswa dalam menggunakan informasi dari lingkungan untuk membangun interpretasi dan makna sendiri berdasarkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan pengalaman. Bell (1993) merangkum komponen-komponen utama model konstruktivis dalam belajar seperti berikut : siswa secara aktif memilih dan mengamati beberapa informasi baru dalam lingkungannya, pengetahuan yang dimiliki siswa mempengaruhi stimulus yang akan diikuti, masukan yang dipilih dan diperhatikan tidak segera mempunyai makna baginya, siswa menyusun hubungan-hubungan antara informasi baru dan ide-ide yang ada pada dirinya yang dianggap relevan, siswa mengkonstruksi makna dari hubungan-hubungan antara informasi baru dan pengetahuan yang telah dimilikinya, siswa mungkin menguji makna-makna yang disusunnya yang berlawanan dengan memori dan pengalaman yang dirasakan, siswa mungkin memasukkan konstruk-konstruk ke dalam salah satu memorinya dengan menghubungkan dengan ide-ide yang ada atau dengan cara membangun kembali ide-idenya, dan siswa akan meletakkan beberapa status pada konstruksi baru dan menerima atau menolaknya.

Model pembelajaran interaktif merupakan model pembelajaran yang juga dikenal sebagai model pertanyaan siswa. Pada model pembelajaran ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap obyek yang akan dipelajari untuk membuat siswa mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap obyek yang diamatinya. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan nya sendiri. Salah satu tujuan dari program pendidikan lingkungan di sekolah dasar adalah untuk membentuk sikap dan kepribadian yang positif dalam bentuk kegiatan, pembiasaan pola hidup yang menghargai lingkungan, membina kemampuan berinisiatif dan mengambil keputusan yang tepat dalam waktu singkat, yang salah satu di antaranya diwujudkan dengan menanamkan sikap ingin tahu pada siswa (Disdik Kota Bandung;2008;2). Perasaan ingin tahu siswa itu di antaranya ditunjukkan oleh pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa. Akan tetapi seperti dikemukakan oleh Biddulph (1990;12) beberapa praktek pengajaran cenderung menghambat “pengajuan

pertanyaan” siswa. Menurut Biddulph dan Osborne (1990;25) ada lima komponen utama pembelajaran interaktif dan empat peran fasilitatif bagi guru. Kelima komponen utama pembelajaran interaktif itu adalah persiapan, kegiatan penjelasan, investigasi anak, refleksi atau evaluasi.

Model pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan khusus yang meliputi kemampuan dan pertimbangan atas pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai ciri sentral. Dengan kata lain dalam proses pembelajaran tersebut siswa akan bertanya dan kemudian melakukan penyelidikan tentang pertanyaan mereka sendiri (Bell, B.F;1993).

Salah satu contoh yang kontras antara pembelajaran interaktif dan konstruktif adalah penelitian Roscoe dan Chi (2007;321) yang membandingkan perbedaan cara belajar siswa, antara yang menjelaskan kembali pada temannya dan yang tidak setelah mempelajari suatu bagian tentang mata pada buku pelajaran. Siswa yang memiliki mitra diberitahu untuk menjelaskan isi teks tersebut dan membantu mitranya untuk benar-benar memahami teks mengenai mata tersebut. Siswa yang harus menjelaskan ini didorong untuk menjawab pertanyaan mitra mereka, yang secara tidak langsung juga member mereka kesempatan untuk menjadi interaktif. Siswa yang tidak memiliki mitra diberitahu untuk mereka apa yang dipelajarinya yang nantinya dapat digunakan oleh siswa lain untuk mencoba memahami materi. Pada kasus ini, siswa yang tidak memiliki mitrabelajar, belajar melalui pembelajaran konstruktif, dalam hal ini dia dituntut untuk membuat dan menyusun materi serta untuk mempelajarinya lebih mendalam sehingga mereka dapat menjelaskan materinya dengan baik. Menurut Chi (2009;73) konstruktif, dan interaktif adalah istilah yang umum digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Keduanya menggambarkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Salah satu kebutuhan yang sangat esensial bagi siswa adalah dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, terutama permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan. Heylighen (2002) mengemukakan bahwa masalah adalah suatu situasi yang dialami oleh seseorang, sehingga apa yang dialaminya berbeda dengan apa yang secara ideal diinginkannya. Pendapat senada disampaikan oleh Domelen (2002) bahwa seseorang disebut mempunyai masalah apabila ada pemisah antara keadaannya dengan apa yang diinginkannya dan dia tidak tahu bagaimana menghilangkan pemisah tersebut. Suatu masalah dapat dipecahkan dengan berbagai metode sesuai dengan konteks masalah tersebut. Gagne (1985) memberi batasan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses di mana siswa menentukan kombinasi dan aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan memecahkan masalah berarti menemukan jalan yang tepat untuk menjembatani kesenjangan yang ada. Van Domelen (2002) mencatat beberapa metode yang sering digunakan dalam memecahkan masalah yaitu *The competent problem solver method*, *process control method*, *model-based “paradigm problem” method*, *basic mechanic method*, dan *electrostatic method*.

Permasalahan lingkungan dapat meliputi aspek-aspek yang menjadi indikator merosotnya kualitas sumber daya kehidupan pada kegiatan masa lalu, saat ini dan prospek bagi kehidupan di masa yang akan datang. Aspek permasalahan lingkungan itu adalah pencemaran dan limbah, energi, degradasi lahan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya air. Jadi kemampuan memecahkan masalah lingkungan adalah suatu kecakapan dalam membuat alternatif pemecahan masalah lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran dan limbah, energi, degradasi lahan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya air. Chiras (1985;176)

mengemukakan bahwa permasalahan lingkungan dapat meliputi aspek-aspek yang menjadi indikator menurunnya kualitas sumber daya kehidupan pada kegiatan masa lalu, saat ini, dan prospek bagi kebutuhan di masa datang. Aspek permasalahan lingkungan itu adalah pencemaran dan limbah, energy, degradasi lahan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya air.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan adalah suatu kecakapan dalam membuat alternatif pemecahan masalah lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran dan limbah, energy, degradasi lahan, keanekaragaman hayati, dan sumber daya air.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya yang didapatkan melalui suatu proses untuk memperoleh kebenaran. IPA juga merupakan cara atau metode untuk mengamati alam yang bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya.

Dengan demikian, di samping penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi, dalam pembelajaran PLH di SD diperlukan juga penguasaan konsep-konsep IPA yang relevan. Hal itu diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah lingkungan, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran PLH yaitu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran konstruktivis dan model pembelajaran interaktif terhadap Kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup pada siswa yang mempunyai hasil belajar IPA tinggi di sekolah dasar?”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui \therefore perbedaan pengaruh model pembelajaran konstruktivis dan model pembelajaran interaktif terhadap Kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup pada siswa yang mempunyai hasil belajar IPA tinggi di sekolah dasar

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dalam penelitian ini, variabel bebas (variable eksperimen yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah : (1) model pembelajaran konstruktivis, (2) model pembelajaran interaktif. Variabel terikat (variabel terdoba) adalah Kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup di sekolah dasar. Sedangkan sebagai variabel atribut adalah hasil belajar IPA, yang terdiri dari (1) hasil belajar IPA tinggi dan (2) hasil belajar IPA rendah.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan factorial bertingkat dua atau rancangan factorial 2 x 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Rancangan Faktorial 2 x 2

Variabel X ₁ Variabel X ₂		Model Pembelajaran (A)	
		Konstruktivis (A ₁)	Interaktif (A ₂)
Hasil belajar IPA (B)	Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁ >	A ₂ B ₁
	Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂ <	A ₂ B ₂
Interaksi		A x B	

Populasi target dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 4 di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sedangkan populasi terjangkau adalah Siswa kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas 4 sekolah dasar Laboratorium UPI Kampus Cibiru sebanyak 80 orang siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kemampuan memecahkan Lingkungan Hidup, dan instrumen pengukuran hasil belajar IPA. Sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen, lalu hasil uji coba dianalisis melalui uji reliabilitas, uji validitas, dan uji daya pembeda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis variansi (ANAVA) 2 x 2. Sebelum menggunakan ANAVA 2 x 2 dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \text{Int. } A_{XB} = 0$$

$$H_1 : \text{Int. } A_{XB} \neq 0$$

HASIL PENELITIAN

Rangkuman hasil perhitungan nilai hasil penelitian disajikan pada tabel berikut :

	NILAI KONSTRUKTIVIS Kelompok Tinggi	NILAI KONSTRUKTIVIS Kelompok Rendah	NILAI INTERAKTIF Kelompok Tinggi	NILAI INTERAKTIF Kelompok Rendah	NILAI KONSTRUKTIVIS Total	NILAI INTERAKTIF Total
<i>N</i>	20	20	20	20	40	40
\bar{x}	93,8000	81,0000	83,9000	78,8000	87,4000	81,3500
<i>Median</i>	94,0000	79,0000	80,5000	79,0000	89,0000	80,0000
<i>Mode</i>	94,00	75,00	75,00	71,00	94,00	75,00
<i>Max</i>	100,00	96,00	95,00	96,00	100,00	96,00
<i>Min</i>	80,00	71,00	75,00	67,00	71,00	67,00
<i>S</i>	5,65313	8,52242	7,81294	8,67907	9,64179	8,55015
$\sum x$	1876,00	1620,00	1678,00	1576,00	3496,00	3254,00
$\sum x^2$	176576	132600	141944	125620	309176	267564

Tabel 1 Perhitungan nilai n , \bar{x} , s , $\sum x$, $\sum x^2$ hasil penelitian

Keterangan

- n : banyak sampel setiap kelompok perlakuan
- \bar{x} : rata-rata skor hasil kemampuan memecahkan masalah
- s : simpangan baku

Sedangkan rincian hasil Anava dapat dilihat pada tabel berikut :

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2630.550 ^a	3	876.850	14.556	.000
Intercept	569531.250	1	569531.250	9454.453	.000
A	732.050	1	732.050	12.152	.001
B	1602.050	1	1602.050	26.595	.000
A * B	296.450	1	296.450	4.921	.030
Error	4578.200	76	60.239		
Total	576740.000	80			
Corrected Total	7208.750	79			

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Anava Dua Jalan

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup antara siswa kelompok rendah yang menggunakan model pembelajaran konstruktivis (A_1B_2) dengan siswa kelompok rendah yang menggunakan model pembelajaran interaktif (A_2B_2). Dari hasil uji lanjut diperoleh harga q_{hitung} sebesar 1,268, sedangkan harga q_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($dk = 4/80$) sebesar $< 3,74$ ($3,74 < q_{tabel} < 3,68$). Ini berarti q_{hitung} lebih kecil daripada q_{tabel} , atau ditulis ($q_{hitung} = 1,268 < q_{tabel} = 3,74 < q_{tabel} < 3,68$) maka dengan demikian H_0 diterima. Ditinjau dari data hasil penelitian pada kelompok rendah diperoleh harga rata-rata hasil kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup antara yang menggunakan model pembelajaran konstruktivis sebesar $\bar{x} = 81,0000$ dan simpangan baku sebesar $s = 8,52242$. Sedangkan harga rata-rata hasil yang menggunakan model pembelajaran interaktif sebesar $\bar{x} = 78,8000$ dan simpangan baku sebesar $s = 8,67907$.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan menggunakan uji Tukey pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran lingkungan hidup antara siswa kelompok tinggi yang menggunakan model pembelajaran konstruktivis (A_1B_1) dengan siswa kelompok tinggi yang menggunakan model pembelajaran interaktif (A_2B_1). Dari hasil uji lanjut diperoleh harga q_{hitung} sebesar 5,704, sedangkan harga q_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($dk = 4/80$) sebesar $< 3,74$ ($3,74 < q_{tabel} < 3,68$). Ini berarti q_{hitung} lebih BESAR daripada q_{tabel} , atau ditulis ($q_{hitung} = 5,704 > q_{tabel} = 3,74 < q_{tabel} < 3,68$) maka dengan demikian H_0 ditolak. Ditinjau dari data hasil penelitian pada kelompok tinggi diperoleh harga rata-rata hasil kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran lingkungan hidup antara yang menggunakan model pembelajaran konstruktivis sebesar $\bar{x} = 93,8000$ dan simpangan baku sebesar $s = 5,65313$. Sedangkan harga rata-rata hasil yang menggunakan model pembelajaran interaktif sebesar $\bar{x} = 83,9000$ dan simpangan baku sebesar $s = 7,81294$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians (anava) dua jalan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh hasil perhitungan harga $F_{hitung} = 4,921$. Sedangkan F_{tabel} dalam $df_1 = 1$ dan $df_2 = 76$ adalah 3,967. Dengan demikian harga F_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan harga F_{tabel} ($F_{hitung} = 4,921 > F_{tabel} = 3,967$), maka dengan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian **Hipotesis** menunjukkan bahwa Model pembelajaran konstruktivis pada siswa yang memiliki hasil belajar IPA tinggi menghasilkan kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran interaktif. Siswa yang memiliki hasil belajar IPA tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mengalami proses pembelajaran IPA yang bermakna, artinya dalam pembelajaran IPA perolehan pengetahuan, pengertian, konsepsi, dan atau makna diperoleh melalui proses konstruktif dan keterlibatan dirinya secara aktif dalam upaya menyelesaikan, menghubungkan, membentuk suatu gambaran, mengorganisasi dan membuat analogi-analogi tentang banyak hal penting dari pengalaman dan atau pembelajaran IPA. Jadi pada saat siswa tersebut melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis maka pada dasarnya pada diri siswa tersebut sudah terdapat bekal dan pengalaman yang baik untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan sikap yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah lingkungan dalam pembelajaran PLH. Selain itu siswa yang memiliki hasil belajar IPA tinggi menunjukkan bahwa hasil belajar itu mereka peroleh setelah mereka mengalami pembelajaran yang mengaktifkan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka miliki, menghubungkannya dengan pengalaman mereka pada saat pembelajaran IPA dilaksanakan, dan pada akhirnya mereka membangun pengetahuan baru. Hal-hal tersebut

sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka alami pada saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran PLH dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis. Kondisi itulah yang menyebabkan siswa yang memiliki hasil belajar IPA tinggi menunjukkan kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang lebih baik melalui pembelajaran dengan model konstruktivis dibandingkan kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang diperoleh melalui model pembelajaran interaktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulannya adalah :

Siswa kelas IV SD yang memiliki hasil belajar IPA tinggi , memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup yang lebih baik setelah melaksanakan pembelajaran PLH dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis daripada siswa yang memiliki hasil belajar IPA tinggi yang melaksanakan pembelajaran PLH dengan menggunakan model pembelajaran interaktif.

B. Saran

1. Model pembelajaran konstruktivis dan model pembelajaran interaktif baik digunakan untuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar, agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka kepada guru-guru pendidikan lingkungan hidup disarankan untuk menggunakan model-model pembelajaran ini.
2. Selain menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar alangkah baiknya juga mempertimbangkan hasil belajar IPA siswa dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Karena hasil belajar IPA yang dimiliki siswa ternyata memiliki pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah lingkungan sebagai hasil belajar pendidikan lingkungan hidup.
3. Para guru pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar, hendaknya juga menggunakan penilaian proses dalam evaluasi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Penggunaan penilaian proses ini akan membuat guru mengetahui kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang dimiliki oleh siswa dalam tataran sikap, bukan hanya dalam tataran pengetahuan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausabel, D.P. *The Psychology of Meaningfull Verbal Learning*. New York : Grune and Straton, 1963
- Bell, B.F. *Children, Science, Constructivism and Learning in Science*. Victoria : Deakin University, 1993
- Biddulph, F. *Pupil Questioning as a Teaching/Learning in Primary Science Education*. Same Papers, Centre for Science and Mathematics Education Research : Hamilton NZ:University of Waikato, 1990
- Bruce Joyce dan Marsha Weil. *Models of Teaching*. London :Pretic Hall International Inc. 1986
- Chi, Michelene T.H. Active-Constructive-Interactive: A Conceptual Framework for Differentiating Learning Activities. *Topics in Cognitive Science. Journal. 2009*.
- Chiras.D.D. *Enviroment Science. A Framework For Decision Making*. The Benjamin/Cumming Publishing Company, Menlo Park. USA. 1985

- Dahar, R.W. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga, 1996
- David P. Ausubel, *The Psychology of Meaningfull Verbal Learning*, New York : Grune & Stratton, Inc, 1963
- Dinas Pendidikan Kota Bandung. *Suplemen Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup SD/MI*. Bandung, 2008
- Driver, R dan Leach, J. *A Constructivist View of Learning : Children,s Conceptions and nature of Science*. Journal NSTA; What Research Says to the Science Teacher – The Science, Technology, Society Movement , 1993
- Driver, R. *Changing Conceptions*. Centre for Studies in Science and Mathematics Education. University of Leeds, 1988
- Fosnot, C. T. *Enquiring Teachers Enquiring Leaners, a Constructivist Approach for Teaching*. Teachers College Press : New York, 1989
- Heylighen, F. *Problem Solving*. (on line). Tersedia : <http://www.pesprnc1.uub.ac.be/problem-h.htm>, 2002
- Kementrian Lingkungan Hidup. *Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Tersedia : [www.menlh.go .id](http://www.menlh.go.id), Jakarta, 2005
- Lee J. Cronbach. *Educational Psychology*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1977
- Lieberman, G.A. & Hoody, L.L. *Closing the Achievment Gap: Using The Environment nas an Integrating Context for Learning*. San Diego: State Education and Environment Roudtable, 1998
- NAAE. *Using Environmental-Based Education to Advanced Learning Skills and Character Development*. Washington D.C : The National Environmental & Traning Education, 2001
- Nomura K & Hendarti, L. *Environmental Education and NGOS in Indonesia*. Yayasan Obor: Jakarta, 2005
- Nurhayati, L.A., Yufiarti dan Suhardi, E. Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Hidup dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SMPN Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 2012
- Roscoe, R. D., & Chi, M. T. H.. Tutor learning: The role of explaining and responding to questions. *Instructional Science*, Journal, 2007
- Rush, *et al Towards a Set of Principles for Effective Environmental Education Strategies and Programmes and Their Evakuation*. Wellington : Agriculture New Zealand Ltd, 1999
- Sudrajat, Ahmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran>. 2008
- Sulistyo Joko. *6 Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Cakrawala. 2010.
- Thomson, G dan Hoffman, J. *Measuring the Succses of Environmental Education Programs*. Canada-Ontario : canadian Parks and Wildernes Society and Sierra Club, 2002
- Van Domelen, D. *Problem Solving Strategies : Mapping and Prescriptive Method*. (on Line) Tersedia : [http://www. PhysicsOhio State Edu/dvandorn/edu/thesis](http://www.PhysicsOhioStateEdu/dvandorn/edu/thesis), 2002

MEMBENTUK MORAL ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA: PENDIDIKAN ABAD 21

Oleh: Megga Nur Ayu Firda Kumala Adhitya & Tri Sundari

ABSTRACT

The moral decadence in the nation is a matter of extreme concern. The role of parents in guiding and protecting young people is very important. Education of children that occur in the family environment should support the establishment of good morality. Parenting parents are related in the moral formation inherent in the child so that it takes appropriate parenting. Results upbringing formed by parents will have an impact on behavior. This article aims to provide a description of environmental education within the family through parenting is based on the phenomenon of child behavior today that could be used as a good concept on parenting in the 21st century.

Keywords: **parenting, morality**

Pendahuluan

Anak adalah investasi peradaban manusia jangka panjang dimana semua berharap akan menjadikan kemajuan Indonesia. Artinya, anak bangsa mempunyai peranan yang cukup besar untuk menjadikan Indonesia lebih maju lagi. Melihat kenyataan yang ada membuat semakin miris karena rusaknya moral anak. Indonesia saat ini sedang mengalami dekadensi moral yaitu kemerosotan kerusakan tata nilai, moral/akhlak manusia. Dimana tingkah laku, sikap, perbuatan manusia sudah tidak sesuai dengan norma-norma agama, masyarakat, dan norma-norma lainnya yang mengatur kehidupan manusia untuk berperilaku baik.

Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab kemerosotannya moral anak bangsa. Melihat anak masa kini penggunaan internet sudah tidak asing lagi bagi mereka, namun yang terjadi kecanggihan teknologi ini disalahgunakan oleh anak. Internet yang seharusnya memiliki nilai kebermanfaatannya yang tinggi untuk mencari informasi namun disalahgunakan untuk mencari atau membuka situs-situs web yang tidak seharusnya dibuka.

Acara televisi saat ini banyak sekali yang menayangkan adegan yang kurang mendidik sehingga dapat merusak moral. Misalnya acara televisi yang menayangkan anak-anak yang masih kurang cukup umur memiliki adegan pacaran yang tidak patut di tonton oleh anak-anak. Tanpa disadari hal tersebut sangat berpengaruh bagi generasi bangsa ini karena semua adegan akan ditiru oleh anak, sebagaimana anggapan Tarde (dalam Ahmadi, 2007, hlm. 52) beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor iitas saja. Manusia cenderung untuk berperilaku melebihi ataupun menyamakan tindakan hasil dari informasi yang telah diterima oleh inderanya. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru. Maka dari itu banyak sekali kasus asusila yang terjadi pada anak.

Pengaruh psikologis dari televisi seakan menghipnotis penontonnya sehingga mereka terbawa dalam kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi. (Effendy, 2002) Lingkungan juga sangat mempengaruhi pembentukan moral seseorang. Selain itu pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan antar teman, kejahatan terhadap sesama teman, tauran antar sekolah, pencurian, pencopetan dan pembunuhan yang dilakukan anak, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, seks bebas sudah menjadi masalah sosial yang menghancurkan moral anak. Lalu, apa yang harus dilakukan agar semua ini tidak berkelanjutan?

Anak tidak terlepas bergaul dengan orang dewasa, setiap anak mempunyai keinginan serta berpotensi untuk menjadi pribadi yang dewasa. Sejak individu dilahirkan maka sejak itu pula memiliki ketergantungan pada orang dewasa. Syaripudin dan Kurniasih (2012, hlm. 64) mengemukakan bahwa anak memerlukan bantuan dari orangtuanya sejak dilahirkan ke dunia.

Ketergantungan anak terhadap orang dewasa tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya saja, akan tetapi berkenaan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak itu sendiri. Potensi yang di maksud yaitu seperti keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, potensi untuk berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, karya dan sebagainya (Syaripudin dan Kurniasih, 2012, hlm. 64).

Apabila orangtua memiliki tanggungjawab terhadap perannya sebagai orang dewasa yang berada dalam sarana pendidikan di lingkungan keluarga, maka anak mereka memiliki peranan sebagai anak didiknya. Mengambil pemikiran dari Syaripudin dan Kurniasih (2012, hlm. 65) tentang karakteristik anak didik dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) anak didik adalah subjek, maksudnya pribadi yang memiliki kesendirian dan kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri; (2) anak didik sedang berkembang; (3) anak didik hidup dalam “dunia” tertentu; (4) anak didik hidup dilindungi tertentu; (5) anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa; serta (6) anak didik memiliki potensi dan dinamika.

Potensi anak adalah segala yang dimiliki anak yang memungkinkannya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nuryanti, hlm. 56, 2008). Potensi anak yang dimaksud yaitu aspek perkembangan yang meliputi kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor, dan kemampuan afektif. Patut diperhatikan bahwa potensi anak dengan berkaitan dengan seluruh aspek perkembangan tidak hanya mengenai prestasi akademik saja. Dalam mencapai prestasi belajar tentunya anak akan menghadapi keberhasilan dan kegagalan.

Peranan orangtua sebagai pembimbing anak seharusnya dapat mengendalikan melalui pola asuh yang diterapkan dalam menghadapi anak yang mengalami keberhasilan dan kegagalan sehingga menjadikan mereka pribadi yang berkarakter. Merefleksikan kegagalan yang dialami anak merupakan perlakuan penting yang baik untuk diterapkan karena anak memiliki sikap egosentris yang menganggap kegagalan sebagai sesuatu yang menyakitkan dan memalukan. Apabila problema ini tidak diperhatikan lebih lanjut, dikhawatirkan mereka akan melakukan segala cara untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Pembentukan moral yang baik anak perlu diperhatikan sejak dini mungkin karena moralitas anak yang telah terbentuk akan melekat sepanjang hayatnya. Dukungan keluarga bermafaat bagi anak dalam proses belajarnya. Dampungan orangtua dapat menumpuhkan rasa percaya diri dan harga diri anak dengan cara memuji usaha yang telah mereka lakukan dengan tanpa melihat hasilnya (Familia, 2006, hlm. 64-63).

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda maka dari itu orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya. Pola asuh dapat diartikan sebagai salah satu cara orang tua dalam membimbing dan memperlakukan anak baik yang tampak melalui kata-kata dan gerakan maupun dari karakteristik orang tua itu sendiri yang merupakan perwujudan cinta kasih kepada anaknya. Adapun kajian dari pola asuh orangtua terhadap anaknya terpolarisasi dalam dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan tipologi yaitu pendekatan yang memahami terdapat dua dimensi dalam melaksanakan tugas pengasuhan anak, dimensi tersebut yaitu *demandigness* dan *responsiveness*; dan (2) pendekatan interaksi sosial yaitu aktivitas yang memfokuskan pada hubungan dua pihak serta memiliki pandangan bahwa hubungan antara orangtua dan anak sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Lestari, 2013, hlm. 16). Pola asuh orangtua menurut Baumrind (dalam Silalahi dan Meinarno 2010 hlm.198) dapat dibagi menjadi empat tipe, otoritarian, autoritatif, permisif, dan *uninvolved*.

Thompson memandang “hubungan” menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. Pola asuh anak dipercaya memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Lalu pola asuh orang tua yang manakah yang cocok untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak masa kini?

Dalam pendekatan topolgi memandang bahwa pola asuh yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Adapun riset yang dipaparkan Lickona (2012, hlm. 43) bahwa otoritatif yaitu menutut kepatuhan dari anak-anak mereka, tetapi memberikan penalaran yang jelas atas ekspetasi mereka itu agar anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggungjawab terhadap diri mereka sendiri. Sebaliknya, orangtua yang “permisif” serta orangtua yang “otoriter” kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Taganing (2008) tentang Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perialku agresif. Dengan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang, anak akan menjadi anak yang berinisiatif, percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Menyikapi hasil penelitian di atas, bahwa pola asuh yang otoriter dapat menimbulkan perilaku agresif. Menurut Myers (dalam Sarwono, 2002, hlm. 297) dimana perilakunya menimbulkan perilaku fisik atau lisan yang sengaja dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Menurut Delut (dalam kartini & Hudaniyah, 2001). Bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu seperti menyerang secara fisik, menyerang dalam kata-kata, mencela orang lain, mengancam melukai orang lain, menyerbu daerah orang lain, main perintah, melanggar hak orang lain, membuat perintah dan permintaan yang tidak perlu, bersorak-sorak atau berbicara keras yang tidak pantas, menyerang tingkah laku yang dibenci Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter dapat membentuk anak menjadi seseorang yang tidak bermoral.

Penelitian yang dilakukan Indah Wulandari (2010) tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja menyimpulkan bahwa apabila pola asuh demokratis (otoritatif) diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Menyikapi hasil penelitian tersebut, nampak bahwa pola asuh yang demokratis (otoritatif) apabila diterapkan dapat mengurangi perilaku moral yang buruk, yaitu seperti perilaku seksual Hal tersebut dikarenakan karena pola asuh orang tua yang demokratis (otoritatif) dalam pola asuhnya lebih hangat, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif, mempertimbangkan keinginan anak dan mendnegarkan pendapat anak, memberikan berbagai alternative pilhan, berkomunikasi dengan mereka secara jelas, menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk (Heterington & Parke, 1999) .

Penelitian yang dilakukan Fadli Satriawan dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Remaja dalam Mengkonsumsi Minuman Keras di desa Gogodalem Kecamatan Beringin Kabupaten Semarang menyimpulkan bahwa pola pengasuhan yang baik menentukan perilaku remaja. Pola pengasuhan yang banyak digunakan adalah orangtua yang demokratis (otoritatif), dan perilaku remaja yang kebanyakan tidak mengkonsumsi minuman keras. Menyikapi penelitian tersebut yang banyak di gunakan yaitu demokratis. Hal demikian terbukti dapat mengurangi perilaku tidak bermoral seperti meminum minuman keras.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pola asuh orang tua yang cocok dalam pendidikan di abad 21 adalah pola asuh demokrasi. Berdasarkan pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat

demokrasi/otoritatif (Lestari, 2012:49). Gaya pengasuhan demokratis (otoritatif) dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak sehingga menjadi manusia yang bermoral.

Tabel 1 Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol/Tututan	Tinggi	(1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	(2) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.
	Rendah	(3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan; anak terlanjur dibiarkan bebas menuruti kemauannya.	(4) Tak peduli Sedikit aturan dan tuntutan; orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Sumber: Shaffter dalam Lestari (2013, hlm.49)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. 2002. *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Cipta Aditya,
- Gunadarma, S, S. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hetherington, EM,. & Parke, R. D. (199). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. (5th rd). Boston: McGraw-Hill.
- Karlinawati, S & Eko, A. M. 2010. *Keluarga Indonesia : Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kisni, T. D. & Hudaniyah. (2001). *Psikologi Sosial*. Jilid 1 Universitas Muhamaddiyah Malang
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Syaripudin, T. & Kuniasih. (2014). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Tim Famillia Pustaka. (2006). *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Satriawan, F. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Remaja dalam Mengkonsumsi Minuman Keras di Desa Gogodalem Kecamatan beringin Kabupaten Semarang*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- Syaripudin, T. & Kuniasih. (2014). *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Taganing, N. M. (2008). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Skripsi fakultas Psikologi, Univeristas Gunadarma
- Wulandari, I. (2010). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi Jurusan Psikologi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

OPTIMALISASI KOMPETENSI GURU DALAM MEMBANGUN INDONESIA EMAS DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA

Oleh: Sigit Vebrianto Susilo

sigit_vebrianto@yahoo.com

Universitas Majalengka

Abstrak

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, abad 21 menuntut setiap insan manusia memiliki kemampuan yang dapat harus dikuasai demi menunjang hidup dan kehidupan di masa yang akan datang. Abad 21 dikenal dengan abad teknologi dengan segala perkembangan serba *online* serta perubahan dalam berbagai aspek diantaranya berkaitan dengan pola hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran penting demi membentuk bangsa yang maju melalui pendidikan nasional berbasiskan dan meneladani nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin berkembangnya dunia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mengalami pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dewasa ini nilai-nilai dan norma kebudayaan serta kearifan local kita semakin ditinggalkan oleh pemiliknya. *Trend* dikalangan generasi muda saat ini lebih senang menggunakan budaya-budaya asing yang sebenarnya banyak yang kurang bahkan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Munculnya kasus JIS, kekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya kasus penganiayaan guru terhadap murid maupuun sebaliknya mencerminkan minus nya pendidikan nasional kita hari ini. Padahal jika kita tengok adat istiadat dan budaya kita tidak ada nuansa kekerasan, tidak ada yang mngajarkan baku hantam, dan tidak ada yang menanamkan nilai-nilai keburukan dan ketidak benaran sesuai dengan norma. Ketidak pedulian guru akan tugas pokok dalam pembelajaran menjadi sumber luka yang menjadikan pendidikan Indonesia dalam ambang batas jurang kenistaan. Perkembangan zaman membuat pendidikan kita buta akan perubahan pendidikan serta tuli akan perkembangan nilai-nilai kebudayaan local yang seyogianya menjadi ruh dari pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: Kompetensi Pendidik, Pendidikan Abad ke-21, Pendekatan Sosial Budaya

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan paham. Dilihat dari sejarahnya, Pendidikan Indonesia dapat dibagi secara urutan waktu kurang lebih sebagai berikut: (a) jaman pra-kolonial: masa prasejarah dan masa sejarah, (b) jaman kolonial ketika sistem pendidikan '*modern*' dari Eropa diperkenalkan, dan (c) jaman kemerdekaan RI yang berlangsung hingga sekarang. Masing-masing jaman memiliki corak dan bentuk tersendiri (Rohman & Wibowo: 2016). Memasuki abad ke-21 sekarang ini, Pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan jaman-jaman sebelumnya. Guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di Abad ke-21 ini, Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), pada tahun 2010 telah berupaya mengkonsepsikan pendidikan Indonesia untuk abad ke-21. BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21. Sementara itu, Jennifer Nichols (2013) menyederhanakannya ke dalam 4 prinsip, yaitu: (1) *instruction should be student-centered*; (2) *education should be collaborative*; (3) *learning should have*

context; dan (4) *schools should be integrated with society*. Sementara H.A.R Tilaar (79: 2012) mengungkapkan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia adalah bagian dari kehidupan global dan oleh sebab itu tidak terlepas dari gelombang perubahan sosial yang terjadi, yaitu proses demokrasi yang di dalamnya termasuk hak asasi manusia, perkembangan yang sangat pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dan proses globalisasi yang mengenai seluruh aspek kehidupan manusia Indonesia.

Bertemali dengan tantangan pendidikan abad ke-21, Tenaga pendidik (guru) hari ini perlu mengencangkan ikat pinggang serta bahu membahu membentuk, mengarahkan, memberi motivasi, dan membimbing peserta didik agar mampu belajar dengan bermakna (Abidin: 2016). Terciptanya pembelajaran bermakna tentu saja tidak terlepas dari peran, fungsi, serta optimalisasi empat kompetensi yang harus benar-benar di jiwai, dimaknai, diresapi, dan dikuasai betul-betul oleh tenaga pendidik (guru). Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

B. Optimalisasi Peran Kompetensi Pendidik

Berbicara empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, memberikan sorotan tajam terhadap subjek dan objek (guru) yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan suatu bangsa. Empat kompetensi pendidik dalam hal ini akan mampu benar-benar bisa menjadi jurus jitu pendidikan Indonesia dalam menghasilkan SDM yang bermutu, bermartabat, serta berdaya saing tinggi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Jika kita bedah dan analisis serta maknai ke empat kata tadi jika benar-benar merasuk ke dalam jiwa seorang guru maka nicaya Indonesia akan menjadi negara yang maju dan disegani oleh negara lain.

Kompetensi yang pertama adalah kompetensi pedagogic. Dariyo (2: 2013) mengatakan bahwa pedagogy diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat kegiatan pendidikan bagi pengembang segenap potensi individu maupun kelompok dari masa bayi sampai dewasa, agar menjadi warganegara yang bertanggungjawab di masyarakat. Selanjutnya pendidikan menurut Salam (6: 2011) menyatakan bahwa pendidikan bagi manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya. Bertemali dengan pendapat di atas, H.A.R Tilaar (12: 2016) mengatakan bahwa dalam membimbing anak manusia menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dan sebagai anggota masyarakat dunia tentunya berbeda dengan membimbing makhluk lainnya ataupun menjalankan suatu pabrik untuk sesuatu produksi masal. Di dalam pendidikan kita berhadapan dengan objek yang berjiwa yang dikaruniakan dengan prinsip kemerdekaan dan yang berbudi dan berdaya intelektual sehingga memerlukan konsep-konsep mengenai hakikat keberadaan seseorang bayi atau seseorang dewasa dengan demikian kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berkaitan dengan tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik. Banyak orang mengatakan bahwa memahami akan metode, model, strategi pembelajaran adalah bagian dari kompetensi pedagogic. Namun dalam pandangan penulis, kompetensi pedagogic adalah kompetensi yang menacakup dimensi memahami hubungan manusia dengan manusia. Adalah kompetensi guru dalam dimensi memahami ruang lingkup hidup dan kehidupan manusia secara utuh. Pedagogic adalah kajian ilmu secara praktis yang artinya merupakan suatu kesatuan antara ilmu dan tindakan mendidik. Dalam tindakan mendidik diasumsikan adanya suatu objek dalam tindakan tersebut. Objek tindakan tersebut selanjutnya

dapat disebut berupa anak, peserta didik, atau orang lain (Tilaar, 2012: 257). Selanjutnya Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) (Sadulloh U, dkk, 2009: 2) menyatakan bahwa pedagogic adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidup dan kehidupannya”. Jadi pedagogic adalah ilmu pendidikan anak. Dalam pandangan dan perspektif penulis, ilmu mendidik anak memang ada kaitannya terhadap penguasaan model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran. Hanya kemampuan itu adalah termasuk ke dalam dimensi kompetensi profesional. Guru dalam hal ini mempunyai kewajiban dalam mengajar untuk menentukan model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik apa yang akan digunakan dalam mengemas system pembelajaran dengan menarik, menyenangkan dan menantang bagi anak. Namun kompetensi pedagogic yang dimaksud oleh penulis jika mengacu terhadap dua pendapat di atas maka jelas bahwa kompetensi pedagogic adalah kompetensi guru dalam hal ini kemampuan untuk mengenal berbagai macam sifat dan karakter setiap peserta didik ditinjau dari aspek sosial dan psikologis. Salah satu dasar acuan penulis merujuk pada pandangan pedagogi Freire (Darma & Ibrahim, 2016: 54) dalam pendidikan tuna aksara melibatkan tidak hanya *reading the word*, tetapi juga *reading the world*. Secara konkrit dan implementatif, Darma & Ibrahim (2016) mengungkapkan pandangan pedagogi Paulo Freire dimulai dengan guru membaur dalam komunitas, melakukan aktifitas dan bersentuhan langsung dengan objek pendidikan seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai orang-orang ini dan mengumpulkan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan harian mereka. Aktivitas semacam ini adalah kemampuan seorang guru untuk berusaha memahami realitas sosial orang-orang tersebut. dalam pandangan ini, guru berusaha berbaur dengan peserta didik untuk menganalisa, merasakan langsung, serta menyimpulkan selanjutnya apa yang akan ia lakukan dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan ini seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu mengetahui ilmu tentang bagaimana cara untuk mendidik muridnya.

Selanjutnya adalah kompetensi profesional, kompetensi ini dalam pandangan penulis adalah bagaimana seorang guru mampu mengemas sebuah system pembelajaran dengan menarik, menyenangkan, dan menantang bagi peserta didik. Merancang suatu system pembelajaran tidaklah mudah seperti apa yang dibayangkan, namun jika juga tidak sesulit apa yang dirasakan. Tugas pokok guru dalam mengajar ialah sebelum mengajar, guru harus membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam membuat RPP seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis kurikulum yang berlaku. Selanjutnya setelah menentukan kurikulum, guru harus mampu mengembangkan kurikulum tersebut ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru harus mampu menjabarkan kedalam materi ajar/ menentukan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tidak cukup dan berhenti disitu saja, guru masih mempunyai kewajiban dalam menentukan pendekatan, strategi, model, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya adalah seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Artinya seorang guru dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik. Hal paling sederhana dalam pandangan penulis adalah seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik di depan peserta didiknya. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (1977) seorang guru harus *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangunkarso, dan Tut Wuri Handayani*.

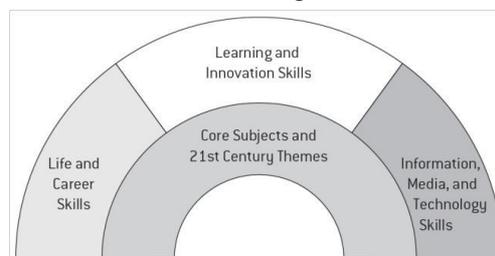
Berikutnya adalah guru harus mempunyai jiwa sosial yang baik. Artinya adalah seorang guru harus mempunyai sikap sosial yang baik sebagai makhluk sosial. Hal ini didasari bahwa

keberadaan seorang manusia bukanlah berada di dalam keadaan yang *solitaire* atau terasing atau yang berdiri sendiri. Keberadaan manusia sebagai realitasnya dalam skema aku dan dia, kami dan kamu (H.A.R Tilaar: 2012a). Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

C. Pendidikan Abad Ke-21

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dalam berbagai sector, pendidikan mempunyai pranan penting dalam pergerakannya. Seiring dengan arus globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dengan ini ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia. Apabila kita perhatikan dengan seksama, manusia sebagai masyarakat dunia seiring dengan berjalannya waktu mengoptimalkan segala kemampuannya untuk memberikan sumbangsi pemikirannya demi terpenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Apabila kita ambil contoh, jika dulu manusia ingin berkomunikasi dengan manusia yang lain dengan tempat yang berbeda secara geografis, maka akan membutuhkan proses dan waktu yang lama agar informasi berupa pesan itu akan sampai kepada orang yang dituju. Jika kita bandingkan dengan sekarang, dalam hitungan detik pesan itu akan langsung sampai kepada orang yang dituju. Era digital dan internet menyerbu dunia termasuk tanah air kita menawarkan berbagai kemudahan dengan tingkat efisiensi yang begitu praktis dan cepat. Sejalan dengan perubahan tersebut, maka manusia di tuntutan untuk berubah dalam segala aspek. Baik dari kebutuhan, kebiasaan hidup, dan berbagai macam lainnya yang erat kaitanya dengan manusia. Dai paparan ilustrasi tadi memberikan kita suatu pandangan bahwa era abad 21 telah bermetamorfosa dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Menyikapi perkembangan pendidikan pada abad ke-21, setidaknya ada tiga konsep dalam pendidikan abad ke-21 adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011).

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009).



Gambar 1: Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad 21

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

Pendidikan pada abad 21 seyogianya dapat membentuk insan manusia menjadi manusia yang kritis dalam iintelektual, kreatif dalam pemikiran, etis dalam pergaulan, dan berkarakter dalam berkehidupan (Abidin: 2015). Artinya bahwa pendidikan pada era abad 21 memacu

manusia sebagai actor utama dalam kehidupan di dunia untuk capakat dalam berbagai bidang. Generasi muda masa depan harus mampu tidak lagi bekerja dengan otot, namun harus mampu dengan otak, mengubah paradigma bahwa bekerja tidak hanya cukup mempunyai satu kecakapan, namun multikecakapan/ multidimensional. Atas dasar ini pendidikan segianya mampu menjadi garda terdepan dalam membina dan membentuk insan muda Indonesia mempunyai kemampuan dan kecakapan multidimensional.

D. Kebudayaan Lokal adalah Bingkai Cerminan Pendidikan Indonesia

Manusia yang cerdas adalah manusia yang berbudaya (H.A.R Tilaar, 149: 2012b). Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tanpa didasari nilai-nilai budaya local bangsa kita hanya akan menjadikan bangsa kita menjadi bangsa yang selalu mengikuti bangsa orang lain. Sebab budaya kitalah yang akan menjadi pembeda untuk dapat tampil bersandaing dan bersaing dengan negara lain. Budaya kita yang beranekaragam mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan nilai keagamaan. Rasanya jika merujuk dengan poin tadi, jauh dari nuansa kekerasan atau hal-hal yang berbau kriminalitas. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ada korelasi antara nilai-nilai kebudayaan nenek moyang kita terhadap terbentuknya system pendidikan kita hari ini sebelum datang para penjajah (Panjaitan, dkk: 2014).

Merujuk terhadap pendapat Koentjaraningrat (1985) merumuskan tiga gejala kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil dari manusia

Fungsi pertama pendidikan menurut Metta dkk (Panjaitan, dkk, 24: 2014) ialah *transmitting culture*. Selanjutnya pendidikan dikaitkan dengan definisi kebudayaan yang dikembangkan adalah *culture consist of complex ideas that can be passed from one generation to another only through years of interaction between student and theachers*. Metta dkk berkesimpulan bahwa pendidikan itu terjadi diantara siswa dan guru melalui hubungan interaksi yang berlangsung bertahun-tahun (Panjaitan, dkk, 24: 2014).

Devinisi klasik dari E.B Taylor (Panjaitan, dkk: 2014) bahwa *Arts* atau seni adalah unsure kebudayaan yang penting, sementara seni dapat dibagi menjadi seni lukis, sastra, arsitektur, tari, seni bertutur indah, dan sebagainya. Seni-seni tersebut banyak dimiliki dan diterapkan atau diperagakan masyarakat pemiliknya. didalam seni tersebut banyak nilai budaya yang dapat ditemukan, yang sebenarnya berfungsi pendidikan dan pengajaran.

Kaitannya dengan kebudayaan sebagai dasar atau fundamen atau ruh dari pendidikan Indonesia adalah upaya penyelamatan kebudayaan local agar tetap dimiliki dan digunakan oleh bangsanya. Hari ini banyak anak-anak muda generasi penerus bangsa mengalami degradasi kepercayaan diri ketika menggunakan hal-hal yang berbau budaya local. Anggapan kuno, kampungan, dan lainnya menjadikan anak-anak muda mengalihkan pandangan mereka kepada sesuau yang mereka anggap *trend*. Penggunaan alat-alat atau media unutup sarana penunjang dalam kehidupan memang tidak dipungkiri menjadikan manusia menjadi dan membentuk manusia individualistis yang cenderung egois dan tidak mempedulikan lingkungannya. Suatu yang harus dilakukan oleh kita sebagai generasi penerus bangsa adalah menanamkan nilai-nilai budaya local seperti budaya gotongroyong, budaya saling menghormati dan menghargai, budaya toleransi, budaya yang bernuansa religi, budaya yang sesuai nilai dan normna, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh H.A.R Tilaar (39: 2007) bahwa dalam membina identitas diri atau jati diri bangsa Indonesia memerlukan upaya yang berkesinambungan serta

berkaitan dengan berbagai aspek. Kedudukannya sebagai warga negara Indonesia tidak mengenal diskriminatif, kehidupan bersama yang penuh toleransi dan menghindari berbagai kecurigaan atau dengan yang lain atau tidak adanya *trust*. Dalam kehidupan bersama, kemampuan dan keinginan untuk melihat perbedaan antar suku bukan sebagai yang memisahkan di dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari bahkan lebih mempererat dan memperjaya kehidupan dan kebudayaan nasional. Artinya bahwa menurut Buchori (H.A.R Tilaar, 49: 2011) bahwa pendidikan adalah sarana transformasi budaya. Lebih lanjut buchori mengatakan Pendidikan bukan semata-mata sekedar berfungsi sebagai transmisi kebudayaan-kebudayaan yang ada, tetapi mempunyai fungsi untuk menilai dan memilah-memilih apa saja di dalam kebudayaan sebagai peninggalansejarah hidup manusia dapat digunakan dalam menghadapi perubahan sosial dalam era globalisasi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan zaman menuntut perubahan dalam berbagai dimensi dalam kehidupan dan begitu juga dengan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan pendidikan abad 21 memberikan tantangan terhadap dunia pendidikan kita untuk dapat mengembangkan berbagai kompetensi bagi peserta didik. Seiring dengan perkembangan juga memberikan sejumlah dampak yang perlu kita pikirkan mengenai dampak positif dan negatifnya.masuknya era digital mengalihkan pandangan anak-anak kita meninggalkan berbagai hal bernuansakan nilai budaya. Ini perlu disikapi dan perlu campur tangan pendidikan untuk memberikan pandangan bahwa mengikuti perkembangan zaman memanag tidak bisa dielakkan, namun demikian nilai-nilai luhur harus ditanamkan dalam jiwa generasi penerus bangsa agar menjadi bangsa yang mempunyai nilai-nilai luhur berbasis kebudayaan namun juga mengikuti perkembangan zaman.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin Y. (2016). Pembelajaran Multiliterasi: . Bandung: Refika Aditama.
- BSNP. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Badan Sandar Nasional Pendidikan.
- Dariyo, A.(2013). Dasar-Dasar Pedagogi Modern.Jakarta: PT. Indeks.
- Grant Wiggins dan Jay McTighe. (2012). *Pengajaran Pemahaman Melalui Desain*. Jakarta: Indeks.
- H.A.R Tilaar dkk. (2011). Pedagogic Kritis: Perkembangan Substansi, Dan Perkembangannya DI Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R Tilaar. (2007). MengIndonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R Tilaar. (2012a). Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.A.R Tilaar. (2012b). Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tujuan Kritis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jennifer Nichols. (2013) *4 essential of 21 century learning* . [ONLINE]. Tersedia di: <http://www.teachthough.com/learning/4.essential-rules-of-21st-century-learning/>. Diakses 15 Agustus 2015.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No 65 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kesuma, Dharma & Ibrahim, Teguh. (2016). Struktur Fundamental Pedagogik: Membedah Pemikiran Poulo Freire. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan Mentalitas Dan Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Ki Hajar Dewantara. (1977) Pendidikan. Jogyakarta: Taman Siswa.

- Rohman, Saifil & Wibowo, Agus. (2016). *Filsavat Pendidikan Masa Depan: Kajian Filsavat Masa Depan Di Indonesia*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadulloh, Uyoh () *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Alfabeta.
- Simanjuntak (2015) *Korelasi Antara Pendidikan Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Obor.
- Trilling, B dan Fadel, C. (2009) *21st Century Skills Learning For Life In Our Times*. USA: HB Printing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

MENUKIL TANDA DAN MAKNA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM TRADISI BUDAYA LOKAL SUNDA

Oleh: Solihin Ichas Hamid
Universitas Pendidikan Indonesia
Solihin.ichas@upi.edu

Abstrak

Studi ini menggunakan pendekatan semiotika, dimaksudkan untuk mengungkap dan mengkaji secara analitis-kritis persoalan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai persoalan sosial dari realitas tanda dan makna, sebagai bagian dari wujud kebudayaan yang hidup di tengah tradisi masyarakat. Realitas kebudayaan sebagai salah-satu pilar materi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wilayah strategis dalam kerangka pencapaian tujuan pembentukan karakter warganegara yang diharapkan, sesuai dengan konteks budaya lokal sebagai akar kebangsaan yang menjadi lingkungannya. Dari hasil analisis tanda dan makna di dalam studi ini, dapat dikemukakan bahwa nilai-moral Kewarganegaraan sebagai *content based* Pendidikan moral dan politik telah ada dan hidup secara kultural dalam artefak karya-seni kreatif berbasis tradisi etnik masyarakat setempat. Karena itu, di dalam masyarakat lokal etnik Sunda khususnya, praksis ber-PKn dapat ditelusuri dari berbagai unjuk karya-seni dan kreatifitas masyarakat baik berkenaan dengan aktualisasi pemeliharaan aspek ketahanan fisik-ragawi hingga psikhis-kejiwaan diri manusia meliputi segenap kekuatan spiritual seperti : logika, estetika, etika hingga filosofik-religik dalam berbagai artikulasinya. Berdasar realitas itu, praksis pendidikan kaitannya dengan kepentingan bela-diri dan bela-bangsa yang ada di dalam tradisi masyarakat setempat, yang telah tumbuh subur dan berkembang sesuai dengan jamannya dapat diangkat sebagai bagian integral pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam makna *Citizenship Education* ditengah masyarakat.

Kata Kunci : semiotika, nilai moral kewarganegaraan, artefak, kegiatan seni dan ragam seni pertunjukan, akar kebangsaan, bela-diri, bela-bangsa, *citizenship education*.

A. Pendahuluan

1. Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Persekolahan

Pendidikan Kewarganegaraan, sebagaimana peristilahan tersebut awal penggunaannya diambil dari terjemah nama program studi dengan kata asing *Civics Education* atau *Citizenship of Education* di dalam sistem pendidikan Amerika Serikat. Jejak pengaruh adopsi mata pelajaran *civic education* kendati telah mendapati nama nasional –Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Kewargaan Negara dalam Kurikulum 1961/1968) hingga penyebutan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) di dalam Kurikulum 1975 dan seterusnya. Nama dan kedudukan mata pelajaran atau program studi ini menunjukkan kekayaan dan kekuatan rujukan baik ke dalam dan ke dunia luar. Itu karenanya terlepas dari sebutan manapun yang dipilih penggunaannya, ‘Pendidikan Kewarganegaraan’ atau ‘Pendidikan Pancasila’ hakikatnya adalah merupakan pendidikan politik dan moral kebangsaan dalam kerangka Pendidikan Nasional Indonesia, dimana keberadaan dan perkembangannya tidak terlepas dari sejarah pendidikan nasional sebagai bagian dari perjuangan negara – bangsa Indonesia di dalam mengisi kemerdekaannya.

2. Budi Pekerti – Pendidikan Budi Pekerti

Sebagai landasan pendidikan nasional ke dalam mata pelajaran ini dan sistem pendidikan secara keseluruhan telah ditanamkan dasar-dasar moral yang berdasar dan bersumber pada filsafat pendidikan dan budaya nasional Indonesia yang tercermin dalam symbol Dasar Negara *Panca Sila* dan *Bhineka Tunggal Ika*. Karena itu, penyebutan ‘Budi

Pekerti' di dalam Rencana Pelajaran Terurai Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K-RI) 1947 yang disempurnakan menjadi 'Pendidikan Budi Pekerti' dalam tahun 1951 telah memenuhi hajatnya sebagai upaya mendasar dalam membangun mental dan moralitas bangsa. Bahwa oleh dan atas nama dinamika perkembangan politik kemudian ke dalam konstruksi pendidikan nasional Indonesia harus dimasukan pendidikan politik mendampingi pendidikan moral, melalui adopsi *Civic Education (Citizenship of Education)* model Amerika Serikat ke dalam kurikulum di tanah air (1957). Hal itu, tentu mendasarkan pada rasionalisasi keberhasilan negara-bangsa Amerika yang tepat untuk dijadikan rujukan, berdasar sudut kesamaan latar kebesaran dan terutama keragaman anasir etnik dan budaya di dalam kebersatuan sebagai bangsa baru.

Dengan demikian, merentang perjalanan perkembangan program studi yang disebut Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di dalam kurikulum persekolahan di tanah air dari masa awal hingga sekarang tidak terlepas dari sejarah Pendidikan Nasional bangsa ini dalam kiprahnya memenuhi cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara sejak Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Itu karenanya, meski sejarah pendidikan dapat dirunut ke masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, sejarah Pendidikan Nasional dan pengembangan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalamnya dapat dilihat dari produk kebijakan negara berkenaan dengan praksis penyelenggaraan pendidikan setelah Indonesia Merdeka, dan itu dimulai dengan ditetapkannya RPT tahun 1947 – dua tahun setelah Negara Proklamasi berdiri oleh Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) dibawah pimpinan Menteri Pendidikan yang pertama, yakni Ki Hajar Dewantara.

Di dalam 'kurikulum' pertama yang saat itu belum dimaklumkan sebagai kurikulum karena itu terjemahannya disebut Rencana Pelajaran Terurai tahun 1947, mata pelajaran dasar dan umum yang kemudian mengalami dinamika perkembangan dan perubahan sepanjang waktu telah menempati tempatnya yang strategis sebagai ujung tombak Pendidikan Nasional, yakni Budi Pekerti. Perubahan menjadi Pendidikan Budi Pekerti kemudian tentu saja dipahami sebagai upaya penyempurnaan dan penambahan didaktik-metodik di dalamnya hingga mata pelajaran ini tidak menjadi sekedar pemberian pengetahuan semata, tetapi sebagai program bertujuan pembentukan perilaku warga terpelajar. Sesuai dengan sebutannya, Pendidikan Budi Pekerti (1951) lebih mengekspresikan tujuan pendidikan moral di sekolah. Sedangkan Pendidikan politik tidak secara eksplisit masuk ke dalam kemasan, namun tentu saja seiring dengan perkembangan politik di tanah air dan dalam hubungan dengan dunia internasional kepentingan penanaman kesadaran politik, khususnya terkait pemeliharaan semangat kebangsaan dan peningkatan rasa cinta terhadap tanah air mulai dipandang perlu diberikan secara akademis – sebab sesudah perang kemerdekaan berakhir suasana psikopolitik mulai berubah dari konflik eksternal menjadi internal, sementara tantangan konflik dengan dunia luar itu sendiri tidaklah berarti mulai berhenti. Sehingga melalui kurikulum pendidikan di sekolah, menjadi kepentingan memberikan pendidikan politik kebangsaan seiring pendidikan moral yang sudah ada di dalam program Pendidikan Budi Pekerti.

3. Civics – Pendidikan Kewargaan Negara

Berguru pada Amerika Serikat sebagai negara besar yang memiliki sejarah panjang pasca kemerdekaannya, para ahli pendidikan Indonesia di yakinkan oleh fakta keberhasilan dan pandangan akademis salah satu tulisan Brameld di dalam bukunya "*Power of Education*". Maka sepulang belajar dari kemajuan bangsa Amerika, kedalam kurikulum persekolahan nasional di tanah air mulai diperkenalkan mata pelajaran *Civic* sebagai adopsi dari '*Civic Education*'. Dengan penamaan baru itu (1957), secara konseptual dimulailah konstruksi pemaduan antara pendidikan moral dan pendidikan politik dalam konteks perjuangan kebangsaan – karena pengembangan pelajaran Civic di Amerika dianggap berhasil menjadi penumbuh patriotisme-nasionalisme baru bagi warga Amerika. Selanjutnya, seiring dinamika politik di tanah air, dan terkait langsung timbulnya konflik antara Bung Karno dengan

pemerintah Amerika Serikat saat itu; upaya memelihara semangat kebangsaan yang menjadi isi mata pelajaran di dalam kurikulum sekolah, menumbuhkan kesadaran bahwa penggunaan *labeling* dari Amerika untuk mata pelajaran sekolah secara kebahasaan dirasakan bertentangan dengan citra Nasionalisme itu sendiri. Karena itu dimulailah penggunaan nama Indonesia untuk *Civic* menjadi Pendidikan Kewargaan Negara, atas masukan dari menteri kehakiman RI MR. Sahardjo (1961). Penyebutan Pendidikan Kewargaan Negara disingkat PKN dilatari pemahaman bahwa ke dalam mata pelajaran ini yang menjadi hajat adalah pencapaian tujuan pendidikan terhadap subjek warga negara berkenaan dengan kompleks pengetahuan, pemahaman dan sikap yang menjadi dasar kesadarannya sebagai warganegara yang diharapkan. Sedangkan istilah Kewarganegaraan disaat itu, dianggap telah dan hanya digunakan untuk menunjuk status atau kedudukan seseorang di dalam suatu negara, apakah berkewarganegaraan Indonesia atau negara asing. Hingga berakhir pemerintahan Orde-lama Sukarno (1965) digantikan pemerintahan orde-baru Suharto (1966) Mata pelajaran PKN menjadi sebutan resmi di dalam kurikulum 1968, perbedaannya pada masa pemerintahan ordebaru penyebutan PKN sebagai sebuah mata pelajaran ditulis secara bersamaan / dalam kurung Civics. Hingga pemakaian istilah Civics kembali menjadi sebutan resmi selain PKN – hal itu dilatari suasana psikopolitik pemerintahan semangat anti Amerika berubah menjadi anti rejim Sukarno.

4. Pendidikan Moral Pancasila-Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Keberhasilan pemerintahan orde-baru mengkonsolidasi kekuatannya ditandai dengan kebijakan *depolitisasi*. Bahwa apa yang dibutuhkan kehidupan rakyat pasca konflik politik di masa orde-lama hingga pecahnya peristiwa tanggal 30 September/PKI (1965) adalah pembangunan nasional, karena itu lahirlah adagium praksis “*Politik No, Pembangunan yes !*” Berdasar konsepsi rencana pembangunan nasional, keputusan politik yang dirumuskan sebagai keputusan MPR hasil Pemilu 1971 menetapkan tujuan pembangunan nasional di dalam GBHN yang isinya bukan lain dari “Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan masyarakat Indonesia seluruhnya” implikasi teknisnya menjadi perintah kepada Presiden selaku Kepala Pemerintahan / Mandataris MPR untuk melaksanakannya di dalam kabinet kerja lima tahun ke depan pertama. Maka menjelang berakhir lima tahun pertama Pelita kesatu, yakni tahun 1975 berseiringan dengan harus diperbarunya kurikulum 1968, kurikulum 1975 dilahirkan dengan berbagai perubahan besar di dalamnya. Salah satu perubahan besar sesuai dengan politik pendidikan yang menjadi pilihan pemerintah, yakni *depolitisasi* ke dalam kurikulum pendidikan diperkenalkannya nama mata pelajaran pengetahuan umum yang selama ini disebut PKN atau Civics menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Ketika penggunaan sebutan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi pilihan sebagai bagian dari kebijakan pembaruan ‘politik pendidikan dan pendidikan politik’ masa pemerintahan masa itu, isi pesan mata pelajaran ini secara strategis telah memenuhi tujuannya sebagai pengembalian pendidikan politik kepada *moral based* Dasar Negara Pancasila dan sebagai Pandangan Hidup Bangsa. Hampir selama 20 tahun, yakni sejak ditetapkan kurikulum 1975 yang dilanjutkan kurikulum 1984 hingga berakhir dengan dilahirkannya kurikulum 1994, implementasi pengembangan mata pelajaran ini esensinya merupakan pengembangan kembali pelajaran Pendidikan Budi Pekerti yang pernah ada di masa awal kemerdekaan. Tetapi kurikulum 1994 yang dilahirkan pasca diundangkannya UUSPN Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, meski tidak dimaksudkan meniadakan tujuan pendidikan moral tidak ayal memperoleh tanggapan dari pelaksana di bawah sebagai penghilangan. Sungguhpun penghilangan paktanya terjadi oleh dan di dalam konteks kurikulum pasca reformasi, yakni pada ketika KBK 2004 diterapkan melalui penyatuan kedalam satu sebutan berbasis keilmuannya yakni pendidikan Pengetahuan Sosial. Penyebutan PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial) di dalam praksisnya di sekolah kemudian, menjadi

pertanda bahwa selama implementasi KBK 2004 dalam dua tahun berjalan bahkan belum berakhir masa sosialisasinya, nama dan makna ‘Pendidikan Kewarganegaraan’ yang dipergunakan di dalam kurikulum 1994 sepertinya tidak dikehendaki harus hilang. Sehingga di dalam kurikulum penggantinya yang merupakan penyesuaian terhadap tuntutan yuridis dan spirit otonomi daerah (desentralisasi), yakni KTSP 2006 mata pelajaran PKn mendapat tempat kembali sebagai sebuah mata pelajaran berdiri sendiri disamping Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun keluhan-kesah dan kritik terhadap substansi mata pelajaran ini tidak urung dilakukan para guru di lapangan, terutama pada jenjang pendidikan dasar – atas ketidaksesuaian dengan peta kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar khususnya. Sungguhpun suasana reformasi dan revolusi teknologi informasi sangat kuat menandai jaman ini. Implementasi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar masihlah harus lebih sebagai ‘pendidikan moral’ melalui penanaman nilai dan pembiasaan perilaku baik dari pada tuntutan ‘pendidikan politik’ berupa pemaksaan pengetahuan yang belum perlu. Dengan demikian, terlahirnya Kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP 2006 dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sungguhpun konstruksi keseluruhannya terkesan merupakan pengembalian pada model ‘kurikulum nasional’ di masa pra-reformasi – dan bersipat indoktrinatif, namun inilah yang dipandang sesuai dengan keadaan dan kenyataan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis otonomi sekolah menuntut syarat kompetensi guru di dalamnya, sementara upaya meningkatkan profesionalisme guru tidak juga secara otomatis terpenuhi oleh program sertifikasi yang dipaksakan. Selebihnya secara keseluruhan dan terkait dengan mata pelajaran yang berisikan tuntunan perilaku anak pada jenjang sekolah dasar telah memenuhi hajatnya karena telah dikembalikan kepada peta kebutuhan psikologis belajar pesertadidik.

B. Pengembangan Sumber Pembelajaran PKn dalam Perspektif dan Pendekatan Budaya Lokal

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik tidaklah sesungguhnya terlepas dari landasan filosofik kenegara-bangsaan yang merupakan *moral based* bagi segenap warganegara dimana negara itu berada. Itu karenanya tidak terlalu salah, jika sebutan PKn sebagaimana dipakai dalam KTSP 2006 karena dianggap cukup merepresentasikan tujuan pendidikan politik lengkap dari Negara. Adapun yang kemudian dirasakan menjadi masalah terletak didalam penjabaran isi bahan pelajaran, oleh karena sangat mungkin menapikan kepentingan situasi pendidikan dari sudut psikologi perkembangan peserta didik, sehingga tidak terdapat *critical analysis* atas kebutuhan materil dan pembelajaran pada semua jenjang yang berbeda, selain sekedar penguasaan pengetahuan yang bahan dan sumbernya sangat terbuka dari media global. Selanjutnya, penyebutan kembali Pancasila dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia (PKn) bermula merupakan salah satu hasil keputusan Kongres Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila (AP3KnI) se-Indonesia 2012 di Bandung, atas kekhawatiran dan kesepahaman bahwa peniadaan secara eksplisit Pancasila dalam sebutan mata pelajaran PKn ditenggarai menjadialah satu sebab pelemahan komitmen moral anak bangsa terhadap Pancasila sebagai idiologi politik kebangsaannya. Sebaliknya melalui penyebutan kembali secara eksplisit ke dalam label resmi mata pelajaran dirasionalisasi akan turut memperkuat landasan ketahanan bangsa dalam menghadapi ancaman persaingan dunia global, yakni mental dan moral juang yang telah terbentuk dalam ujud dan identitas kultural bangsa – yang kelangsungan adanya bergantung pada upaya nyata pewarisan dan pendidikan lintas generasi. Karena itu melalui pengembangan mata pelajaran PPKn dari sekedar PKn diproyeksikan generasi masa depan bangsa ini siap menghadapi tantangan global, menguasai pengetahuan dan permasalahan global di atas kekayaan pengetahuan dan identitas nasional dan kultural lokalnya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seperti disebut di dalam Kurikulum 1994 menjadi pilihan kembali dan mendapat penyempurnaan sesuai kompleksitas

perkembangan yang menjadi latar pengembangan Kurikulum 2013, yang intinya bahwa pendidikan politik nasional Indonesia harus bermuara pada pembentukan karakter manusia Indonesia, dan itu sumbernya tidak bisa lain dari pada Pancasila baik sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Berdasar kepentingan teknis dan strategis pengembangan materi PPKn di sekolah sebagai pendidikan moral dan politik sekaligus, pendekatan sosial-budaya menjadi salah satu model pendekatan berbasis pengembangan media dan substansi materi sebagai satu kesatuan di dalamnya, hal itu sesuai dengan pandangan teoritik bahwa “*medium is massage*”, yakni keterdapatn makna atau isi tujuan pelajaran dari media itu sendiri.

Indonesia sebagai bangsa yang *multi-kultur* memiliki realitas budaya yang berakar pada kekayaan dan keutuhan *sub-nation* yang beraneka (*Bhineka Tunggal Ika*). Kekayaan dan keutuhan kultural *sub-nation* inilah yang dapat dimaksimalkan potensinya dalam memperkuat ketahanan budaya nasional ditengah terpaan ancaman negatif pertumbuhan budaya global. Karena itu, pengembangan materi pembelajaran PPKn di sekolah akan mendekati pencapaian sasarannya sebagai instrumentasi dan wahana pendidikan politik berbasis nilai moral kebangsaan jika disemaikan melalui medium pemeliharaan dan pelestarian spirit dan kesadaran nilai lokal yang hidup pada realitas dan pertanda kultural masyarakat pendukungnya. Masyarakat Sunda sebagai salah satu pendukung entitas budaya nasional yang secara etnografis mewakili sekelompok besar warga Jawabarot; sebagaimana etnik Jawa di tanah Jawa, melayu di Sumatra dan yang lainnya di seluruh penjuru tanah air, memenuhi potensi kekayaan sebagai sumber pengembangan dan acuan pemeliharaan dalam konfigurasi Nusantara, menarik untuk menjadi bahan telusur sejauh pertanda yang melekat dan dimilikinya. Untuk itu, kajian pertanda (*semiotika*) dalam konstruks budaya kaitannya dengan studi pendidikan kewarganegaraan sebagai rujukan metodologis sekaligus wahana pembelajaran dalam mendukung pencapaian tujuan akademis persekolahan dan praksis kemasyarakatan semakin terbuka.

Pendidikan kewarganegaraan, selain merupakan kajian filosofis akademis dan teoritis politis harus bermuara pada terbentuknya karakter dan kecakapan hidup dalam aktualisasi praksis kemasyarakatan. Masyarakat dalam realitas sebagai kompleks budaya adalah miniatur kehidupan negara, dilihat dari pertanda terbentuknya kelangsungan hidup bersama satuan masyarakat dalam menjalankan aturan atau norma yang melekat ke dalam semangat dan kesadarannya hingga menjadi hukum yang ditaati secara adat. Karena itu, penukilan setiap jejak-tanda yang ada dalam keseluruhan bangun masyarakat adat meniscayakan adanya kontrol diri (*self control*) yang kuat, yang merupakan kemampuan pengendalian (*distance & moderation sign*) setiap warga pendukung dalam menjaga keberlangsungan dan harmoni kehidupan yang menjadi pilihannya; dan kesemuanya itu menjadi realitas yang sukar dicari ujudnya secara masif di dalam kecenderungan interaksi masyarakat terbuka yang menandai dirinya sebagai bagian dari masyarakat modern di satu sisi, tetapi kurang atau tidak terpelajar sama sekali. Sementara jumlah dan satuan peninggalan sebagai artefak budaya yang tersebar pada masyarakat besar etnik Sunda, tidak sedikit yang masih terselubung dan tidak terbatas keberadaannya pada lumbung budaya yang disebut kampung komunitas pemelihara adat.

Misteri dibalik rekreasi produk seni tradisi yang masih terpelihara di tengah masyarakat hingga saat ini, hampir dapat dikatakan tersembunyi dan akan terus tersembunyi tanpa ada upaya membukanya dari sudut kajian tanda dan maknaberkenaan dengan pesan pendidikan yang ada di dalamnya. Konstruksi keindahan seni itu sendiri dari ujudnya telah dan tetap berperan menjadi pemantik tertanamnya keindahan jiwa yang diharapkan terbentuk menjad karakter setiap diri manusia. Tetapi kebergunaan sebuah produk karya seni tentu tidak dimaksudkan hanya bagi mereka yang nota-bene merupakan pelaku dan pemelihara langsung ujud salah satu jenis kesenian itu. Melalui pendidikan terbuka di sekolah dan di tengah masyarakat, khalayak luas sebagai warganegara dan anak bangsa diharapkan turut terisi kebutuhan psikologisnya akan keindahan makna kehidupan yang dimediasi oleh keindahan

seni atas nama kesempurnaan hidup yang menjadi tujuan luhur bersama. Dari perspektif inilah kiranyajalan keluar dalam mengatasi tantangan pembangunan karakter bangsa dapat didekati; dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia sebagai salah satu bahan pelajaran umum, terbuka – kecuali berperan mengisi pengetahuan politik hukum (konstitusi) dan ketatanegaraan, adalah menjadi alat strategis penanaman dan pembentukan nilai-moral bangsa sebagai acuan sikap dan prilaku keseharian sebagai warganegara.

Bahwa seni adalah ‘medium’ dan sekaligus ‘esensi’ menjadi satu kebulatan dengan fungsi ganda bagi hajat kehidupan umat manusia. Sebagai medium ‘seni’ adalah pengantar atau perantara yang berfungsi memudahkan pencapaian tujuan. Tetapi sebagai ‘esensi’ atau ‘isi’ keindahan pesan di dalamnya bersentuhan langsung dengan diri atau faktor kejiwaan pelaku dan pengguna yang terlibat dalam sebuah komunikasi seni. Manusia di dalam interaksi dengan diri dan lingkungannya tidak terlepas dari ‘seni’, meski tidak setiap diri manusia kemudian adalah seorang “seniman” sebagaimana “tidak semua orang manusia dapat disebut seorang ‘filsuf’, karena termasuk bisa berpikir”. Tidak semua orang pula menjadikan ‘seni’ sebagai kendaraan sepenuh jiwa dalam mengekspresikan kediriannya. Tetapi ‘seni’ tetap merupakan salah satu potensi dan kebutuhan dasar insaniah setiap diri manusia. Dengan demikian pendekatan seni di dalam kerangka budaya yang telah terbentuk di tengah masyarakat dapat menjadi acuan dan kekayaan sumber pembelajaran.

C. Nilai Moral Pendidikan Kewarganegaraan dalam Selubung Kekayaan Seni Budaya Tradisi Masyarakat Lokal Sunda

Lembaga pendidikan utamanya setingkat universitas boleh mengklaim perannya sentralnya dalam membangun dan mengembangkan ‘pendidikan’ sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat akademik. Karena di tempat itulah warga masyarakat terdidik berkumpul melakukan telaah pengembangan dan praksisnya berlandas standar pengkajian ilmiah akademis. Namun demikian, keunggulan sikap ilmiah dan filosofis keilmuan itu sendiri, adalah sebuah kesadaran historis akan asal-usul dari mana mengalirnya ilmu pengetahuan dan kegunaannya bagi kehidupan. Ketika cabang-cabang keilmuan pengetahuan menapakan kemajuannya ke langit tinggi pikiran manusia, seolah meninggalkan keterbelakangan – ilmu pendidikan sebagai teori dan praktik berperan menjadi antara yang menghubungkan titik kemajuan di menara universitas dengan realitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahwa tak ada menara universitas yang dapat menjulang tinggi yang tidak berpijak di atas tanah dengan dukungan kekuatan lapisan bawah penyangganya. Pendidikan dan ilmu pendidikan sebagai teori dan praksis menjadi tangga yang dapat mengantarkan setiap penggapai ilmu menepi langit melalui menara universitas – tetapi tidak terlepas dari pijakan dasarnya di mana ia berada. Pendidikan sejatinya merupakan bagian terdalam dari kerangka kebudayaan dan peradaban suatu komunitas manusia. Jika suatu kelompok manusia yang disebut masyarakat, bahkan telah menjelma sebagai suatu bangsa memperlihatkan entitas dan identitas kebudayaannya, pendidikan baik sebagai teori (ilmu) dan praksis (seni) telah ada di dalamnya.

Di dalam bangun kehidupan masyarakat dan masyarakat adat khususnya, tradisi pendidikan sebagai teori pengetahuan dan praksis pembelajaran melekat pada setiap rona karya dan ekspresi seni yang menjadi kekayaan budayanya. Karena itu, sebanyak ragam tradisi seni budaya sebanyak dan sekuat itu pula nilai dan makna pendidikan yang menjadi alat pemelihara kelangsungan hidup dan kebudayaannya tetap terjaga. Bahwa terbukanya hubungan dengan dunia luar yang mendatangkan terjadinya perubahan pada masyarakat luas tidaklah menjadi ancaman, melainkan menjadi penguat dan peningkat mutu keluhuran isi di dalamnya. Perubahan sejauh penggunaan hingga penambahan instrumentasi buah kemajuan teknologi tidaklah menghilangkan ciri dan akar sejumlah seni budaya tradisional lalu menjadi bagian dari seni modern. Bahwa berkurangnya jumlah komunitas pendukung untuk beberapa jenis seni tradisi berbadang terbalik dengan penikmat seni modern atau seni tradisi produk modernisasi –

bukanlah masalah karena itu bukanlah ancaman yang akan menghilangkan sama sekali kekayaan seni budaya tradisi lokal. Bahwa pasang surut terjadi pada suatu rentang waktu tertentu, kehilangan atas kekayaan lama tergantikan kekayaan baru dapat terjadi pada suatu masa. Tetapi, manusia dalam seni adalah sang pencari dan akan selalu mencari baik terhadap apa yang telah pernah ada dan belum ada sama sekali. Entitas etnik sebagai identitas tradisi hanyalah pilihan media dan bentuk. Tujuan Pendidikan tidaklah untuk mengajak generasi masa kini tenggelam pada keemasan masa silam, seraya menyesali keadaan buruk masa kini – melainkan mengenangnya menghitung nilai luhurnya sebagai bagian dari kekayaan yang harus berguna bagi kepentingan jiwa dalam perjuangan menguasai masa kini dan ke depan. Atas kesadaran itu, perlulah kita melihat kekayaan dan keluhuran ilmu (teori) dan seni (praksis) mendidik tradisi lokal yang tersimpan dalam selubung Seni Budaya masa lalu; mulai berkenaan dengan pemeliharaan kesehatan-kebugaran dan ketangkasan fisik (raga) yang akan bermuara pada terbentuknya sikap laku berani, ksatria yang ada dalam paguron seni bela-diri : Pencak Silat, Maen-po, Benjang dan sejenisnya; hingga yang bersipat kompleks kejiwaan, seperti kreatifitas, hubungan antar manusia, sosial ekonomi dan sejarah-politik; yang ada dalam Seni Tembang (*Mamaos* – Cianjuran), Ciawian, Cigawiran; Seni Cerita Pantun, pertunjukan Sempalan dan pergelaran Wayang Purwa (Golek) yang ada dalam kehidupan masyarakat Tatar Sunda.

Mewakili penelusuran artefak kehidupan seni sebagai kegiatan pendidikan di tengah masyarakat tradisional lokal Sunda, berikut ditampilkan gambar kegiatan yang merepresentasikan kegiatan pendidikan olah-jasmani (raga) yang dilakukan anak-anak di kampung di masa pra-kemerdekaan dan sesudah merdeka hingga sampel seni olah-rohani (sukma) melalui tembang dan ragam seni pertunjukan sebagai sarana pendidikan moral sosial (politik kewarganegaraan) di tengah masyarakat Jawa Barat.





(Dokumentasi dari berbagai sumber)

DAFTAR PUSTAKA

- Atja dan Suryadi, Didi (2013), *Kitab Waruga Jagat*, Transkripsi-Terjemahan, Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran, ditulis ulang dan Terj. ke dalam Bahasa Sunda oleh Natapraja, Yayasan Sawala Kandaga Kalang Sunda.
- Aizid, Rijem, (2012) *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, Yogyakarta : Dipa Press.
- Astawa, Panca, I Gde & Na'a Suprin, (2009) *Ilmu Negara & Teori Negara*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Barthes, Roland, (2007), Wening Udasmoro (Editor), *Petualangan Semiologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Brameld, Theodore, (1965) *Education as Power*, Holt, Rinehart and Winston, Inc. New York, Boston University.
- Danadibrata, RA., (2006), *Kamus Basa Sunda*, Bandung : Panitia Penyusunan Kamus Basa Sunda Kerjasama Unpad dan Kiblat
- Danesi, Marcel, (2012), *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Djayasudarma, Fatimah, (1993), *Semantik (1), Makna Leksikal dan Gramatical*, Bandung: Refika Aditama
- _____, (1993), *Semantik (2), Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: Refika Aditama
- Ekadjati, Edi S. (1993), *Kebudayaan Sunda jilid 1, Suatu Pendekatan Sejarah*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____, (2003), *Kebudayaan Sunda jilid 2, Jaman Pajajaran*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Fuady, Munir., (2009), *Teori Negara Hukum*. Bandung, PT Refika Aditama. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid Al-lamri, S. Ichas, (1984), *Perbandingan Hasil Belajar Kuantitatif-Kualitatif & Perkiraan Perkembangan Moral Kognitif Atas Faktor Internal-Intelektif, Non-Intelektif dan Keaktifan Siswa di Dalam Interaksi Kelas PMP yang Integratif-Demokratik*, (Tesis-S1) Bandung, Jurusan PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- _____, & Istianti, Tuti., (2006), *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, Buku Ajar Nasional PGSD, Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas.
- _____, (2009), *Memintal Serat Halus Bernama Ethos Kewarganegaraan*, Jurnal Civicus, Vol. 12 No. 1 Januari 2009. ISSN:1412-5463. Jurusan PKn FPIPS UPI.
- _____, (2010), *Mencari Filsafat Pendidikan Kewarganegaraan*, Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi PKn se Indonesia 2010. Bandung : Widya Aksara Press & Prodi PKn SPs UPI.

- Hariwijaya, M, (2013), *Semiotika Jawa, Kajian Makna Falsafah Tradisi*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia)
- <http://www.kalangsunda.net/rumpakalagu.htm>
- http://www.kalangsunda.net/upacara_adat.htm
- Isin, F Engin, & Turner, B.S., (2002), *Handbook of Citizenship Studies*, London-Thousand Oaks - New Delhi; SAGE Publication.
- Kalidjernih, K. Freddy. (2009) *Puspa Ragam: Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- _____, (2010), *Kamus : Studi Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Manan, Azzam & Thung Ju Lan (2011), *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia Sebuah Tantangan*, Jakarta: LIPI Press & Yayasan Obor Indonesia
- Natapraja, Ihwan, (2012) *Falsafah Siksa Kanda Ng Karesian, Analisa Islami*, Cetakan ke-3, Bandung :SKKS Publication, Yayasan Sawala Kandaga Kalang Sunda.
- _____, (2012), *Dialog Batara Dharma Yudisthira*, Cetakan ke-3, Bandung :SKKS Publication, Yayasan Sawala Kandaga Kalang Sunda.
- _____, (2013), *Tinjauan Falsafah Pedalangan 1-2*, Cetakan ke-3, Bandung: SKKS Publication, Yayasan Sawala Kandaga Kalang Sunda.
- _____, dan Bahtiar, Lucky (2013), *Pemekaran Wilayah dan Gerakan Budaya, Tantangan Bagi kemajuan Etnis Sunda*, , Cetakan 1.
- Padmadinata, Tjetje Hidayat, (1988), *Renungan Perjuangan, Manusia Indonesia di Panggung Politik*, Bandung: Angkasa.
- Piliang, Yasraf Amir, (2010) *Semiotika dan Hipersemiotika*; Bandung : Matahari. *Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur, (2012), *Hermeneutik, Panduan Ke arah Desain Penelitian dan Analisis*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Rosidi, Ayip (2005) *Babasan dan Paribasa. Kabeungharan Basa Sunda*, Jilid 1 dan 2. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- _____, (2011), *Perspektif Kebudayaan Sunda Dalam Kesatuan Bangsa Indonesia*, Bandung : Pusat Studi Sunda
- Su'eb, R.Ace Hasan, (2007), *Wawasan Tembang Sunda*, Bandung: Gegersunten.
- Tamsyah, Rahayu Budi, Dkk (1994), *1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda.*, Bandung : Pustaka Setia.
- _____, (1995), *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda*, Bandung : Pustaka Setia.
- Wahab, Abdul Azis & Sapriya (2011), *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung : Alfabeta.
- Winataputra, US & Budimansyah, D., (2007), *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Prodi PKN SPs UPI.
- Wiratmadja, Apung S., (2007), *Mengenal Seni Tembang Sunda*, Bandung : Wahana Iptek.

PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD BERKARAKTER BERBASIS CAI-KONTEKSTUAL

Oleh: Nanang

Dosen Pendidikan Matematika STKIP Garut

na2ngdr.64@gmail.com

Abstract

Lately appeared various phenomena in society that indicate conflicts in various circles in various aspects of life so as to give the impression of Indonesia is experiencing a crisis of ethics and self-identity. Character education is expected to be an alternative solution for the improvement of behavior and moral. While some reports, students Indonesia deems it difficult to conduct bermatematika. One alternative to overcome these difficulties is through the study of mathematics in character-based Computer Assisted Instruction (CAI)-Contextual by conditioning the way students learn by experiencing itself in accordance with the real everyday life (daily life) instead of memorizing and students can develop their potential independently and creative. For that matter, this paper is intended to develop and design a mathematical model of learning based CAI-Contextual character as an alternative to improve the quality of the character and abilities of students in bermatematik. Based on the results of the study of theory and discussion, we concluded that through the application of CAI-Contextual learning of mathematics characterized in SD, are expected to: (1) address the lack of ability to think mathematically elementary school students, (2) reduce the lack of effectiveness of the learning model used by teachers in maximizing the potential of that is in elementary school students, (3) improve the understanding of the facts are studied, and (4) skilled apply mathematics in solving problems of everyday life, and (5) improve the quality of students' character.

Keywords: Mathematics, character, CAI, Contextual.

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi yaitu melalui jalur pendidikan, paling tidak melalui pendidikan diharapkan dapat mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. (BPP Puskur, 2010; Kesuma, dkk., 2011).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (Supinah & Parmi, 2011) yang dimaksud pengajaran budi pekerti atau pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa yang sifatnya umum. Menganjurkan atau kalau perlu menyuruh anak untuk: duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang lain, menolong teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Ini semua sudah merupakan pengajaran budi pekerti.

Alternatif yang bersifat preventif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan formal di sekolah tercermin dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran di sekolah

yang berpotensi untuk membangun generasi baru bangsa yang lebih baik salah satunya adalah pembelajaran matematika. Hal ini didasarkan kepada pendapat Ruseffendi (1991) bahwa hasil dari pendidikan matematika, siswa diharapkan memiliki kepribadian yang kreatif, kritis, berpikir ilmiah, jujur, hemat, disiplin, tekun, berperikemanusiaan, mempunyai perasaan keadilan sosial, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan negara.

Turmudi (2011:267) menjelaskan bahwa seringkali matematika hanya dipahami sebagai rumus-rumus, aturan, dan algoritma yang kebenarannya mutlak, dan tidak dapat dipertanyakan tentang ke-mengapa-annya. Pemahaman matematika yang seperti ini hanya akan membelenggu pengguna matematika saja, menghambat pemahaman bahwa matematika sebenarnya bermakna (*meaningful*) dan berguna (*useful*). Hal ini dikarenakan menurut Freudenthal (Turmudi, 2011:267) kehidupan social seringkali memanfaatkan prinsip-prinsip matematika, sebab pada hakekatnya matematika merupakan aktivitas kehidupan umat manusia.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berpotensi untuk membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, guru di sekolah diharapkan dapat mewujudkan pendidikan karakter melalui pembelajaran mata pelajaran yang diembannya. Menurut Wahyu (2011) pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai religius. Dengan demikian, pembelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat membuat peserta didik mampu menerapkan ilmu matematika yang dilandasi nilai-nilai ketaqwaan, kemandirian, dan kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari.

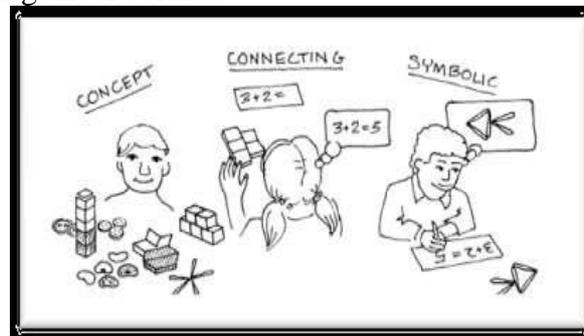
Akan tetapi, pendidikan di Indonesia belum berhasil membuat peserta didik terampil dalam bermatematika. Hal ini tampak berdasarkan laporan TIMSS dari hasil skor rata-rata prestasi matematika kelas VIII SMP di Indonesia memiliki rata-rata skor prestasi matematika peserta didik Indonesia pada TIMSS berada pada kategori *Low International Benchmark* atau di bawah skor rata-rata internasional (Kemendikbud 2011). Lemahnya siswa SMP dalam bermatematika, ada kemungkinan salah satunya diakibatkan oleh lemahnya penguasaan konsep matematika siswa waktu di Sekolah Dasar (SD). Hal ini didasarkan pada teori Jerome S. Bruner (Ruseffendi, 1991) bahwa pembelajaran matematika menerapkan pendekatan spiral, dimana pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu dikaitkan atau dihubungkan dengan topik sebelumnya. Topik sebelumnya dapat menjadiprasyarat untuk dapat memahami dan mempelajari suatu topik matematika berikutnya. Topikbaru yang dipelajari merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Sehingga kalau siswa waktu di SD-nya kurang menguasai atau memahami konsep matematika, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan bermatematika di SMP.

Di Indonesia, sebaran umur siswa SD pada umumnya antara 7 s.d 13 tahun. Menurut teori perkembangan mental dari Jean Piaget sebaran umur tersebut berada pada tahap operasi kongkrit. Sedangkan menurut teori Jerome S. Bruner, sebaran usia siswa tersebut berada pada mode simbolik. Pada tahap operasi kongkrit, pada umumnya anak-anak dapat memahami operasi (logis) dengan bantuan benda-benda kongkrit. Sedangkan pada mode simbolik, siswa sudah bisa melakukan operasi mental (Ruseffendi, 1991). Jadi pada tahap operasi kongkrit anak dapat melakukan tindakan atau perbuatan mental mengenai kenyataan dalam kehidupan nyata, anak tidak perlu bantuan benda kongkrit dalam melakukan operasi.

Hal di atas perlu diketahui oleh guru SD yang mengajar matematika atau dosen matematika di PGSD. Guru SD atau dosen matematika PGSD harus mengetahui kemampuan apa yang sudah dimiliki anak pada tahap ini dan kemampuan apa yang belum diketahuinya. Ruseffendi (1991) menjelaskan bahwa anak-anak pada tahap operasi kongkrit dapat dikelompokkan ke dalam taraf berfikir kongkrit (selalu memerlukan bantuan benda-benda kongkrit), taraf berfikir semi kongkrit (dapat mengerti bila dibantu dengan gambar benda kongkrit), taraf berfikir semi abstrak (dapat mengerti dengan bantuan diagram, torus, dan

semacamnya), dan taraf berfikir abstrak (dapat mengerti tanpa bantuan benda-benda nyata maupun gambarnya).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian konsep matematika terhadap siswa SD dimulai dengan benda-benda konkrit kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak dengan menggunakan notasi yang lebih umum digunakan dalam matematika. Jadi, dalam pembelajaran matematika, terutama untuk kelas rendah diperlukan tahapan mulai dari tingkat konsep-pengaitan-simbol. Ketiga tahap tersebut lebih jelasnya disajikan dalam gambar berikut.



Sumber: Darmayasa (2012)

Salah satu alternatif meningkatkan kemampuan siswa dalam bermatematika adalah melalui pembelajaran kontekstual. Hal ini didasarkan saran Depdiknas (2006) bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Menurut Sabandar (2003), pembelajaran matematika yang dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi dinamakan pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa.

Sementara Supriadi (Yaniawati, 2010) menyarankan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran dan pengelolaan system pendidikan perlu mengaitkan atau memanfaatkan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi selain sebagai upaya mengatasi permasalahan teknis pembelajaran, juga sebagai media pembelajaran dan sumber ajar. Melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri secara mandiri dan kreatif. Apabila hal ini terjadi, maka siswa mendapatkan kesempatan melakukan proses konstruksi suatu pengetahuan baru melalui interaksi dengan siswa lainnya dan pendidik melalui sarana teknologi informasi (TI).

Seiring dengan perkembangan dunia TI, Menurut Darmawan (2010:33-35) berkembanglah berbagai prosedur pengembangan dan peranan prinsip multimedia dalam pembelajaran dengan berbantuan komputer. Semua pihak pasti membutuhkan bagaimana menerapkannya, khususnya dalam konteks inovasi atau revolusi pembelajaran. Dengan demikian prosedur tersebut mengembangkan multimedia interaktif. Dalam mengembangkan bahan ajar interaktif yang sering dikenal dengan pembelajaran berbasis komputer, kemudian pandangan nama seperti *Computer Assistance Instruction (CAI)* tiada lain adalah hasil inovasi. Artinya para guru harus sadar bahwa inovasi dan adopsi terhadap perkembangan keilmuan dibidang pendidikan dan pembelajaran ini sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan pembelajaran matematika berkarakter berbasis CAI-Kontekstual perlu mendapat pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di SD. Hal ini diharapkan melalui pembelajaran matematika berkarakter berbasis CAI-Kontekstual dapat mengkondisikan siswa belajar dengan cara mengalami sendiri sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari (*daily life*) bukan menghafal dan siswa dapat

mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri dan kreatif untuk membentuk karakter siswa yang diharapkan. Untuk hal itu, penulisan makalah ini ditujukan untuk mengembangkan dan mendesain pembelajaran matematika berkarakter berbasis CAI-Kontekstual untuk meningkatkan kemampuan siswa SD dalam bermatematik.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Belakangan ini muncul berbagai fenomena di masyarakat yang mengindikasikan adanya konflik di berbagai kalangan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga memberi kesan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis etika dan identitas diri. Pendidikan karakter diharapkan menjadi alternatif solusi bagi perbaikan perilaku dan moral. Untuk mendukung upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya tersebut sekaligus dapat menjawab berbagai pertanyaan berkaitan dengan pendidikan karakter, maka perlu dilakukan berbagai program terobosan secara terus menerus untuk mensosialisasikan pendidikan karakter sehingga ada kesamaan langkah strategis dalam implementasinya (Dirjen Dikti, 2011).

Dirjen Dikti (2011) menjelaskan bahwa terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Untuk mewujudkan upaya pendidikan menjadi lebih bermakna, tentunya perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut langkah kreatif dari guru sebagai fasilitator pembelajaran. Esensi perubahan tersebut berorientasi pada usaha pencapaian tujuan pembelajaran, yakni membentuk karakter peserta didik. Tujuan pembelajaran sebagaimana dimaksud, sejalan dengan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa (BPP Puskur, 2010), yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya dapat melalui pembelajaran matematika. Hal ini didasarkan kepada pendapat Sumarmo (2003) bahwa pada hakekatnya pendidikan matematika mulai dari pendidikan dasar hingga ke pendidikan tinggi, memiliki dua arah pengembangan, yaitu memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang. pertama mengarahkan pembelajaran matematika untuk pemahaman konsep dan idea matematika. Kedua mengarah kepada kebutuhan masa depan, matematika memberikan kemampuan bernalar yang logis, sistematis, kritis dan cermat; mengembangkan kreativitas, kebiasaan bekerja keras dan mandiri, sifat jujur, berdisiplin, dan sikap sosial; menumbuhkan rasa percaya diri, rasa keindahan terhadap keteraturan sifat matematika, serta mengembangkan sikap

objektif dan terbuka yang sangat diperlukan dalam menghadapi masa depan yang selalu berubah.

Kita ketahui bahwa pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 yang diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Namun setelah Indonesia merdeka selama 60 tahun, kualitas pendidikan di Indonesia yang mayoritas beragama Islam ternyata masih belum mampu mewujudkan harapan di atas. Suka atau tidak suka, kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan terbawah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Untuk memulai bangkit bangsa Indonesia dari keterpurukan dalam berbagai sektor, salah satunya tentunya dapat dimulai dari bidang pendidikan. Misalnya di sekolah, dalam pembelajarannya tergambar ke arah penguasaan teknologi dengan tidak melupakan sejarah. Salah satu contohnya misal dalam pembelajaran matematika tidak melulu dibahas tentang materi atau teorinya saja, mungkin dapat dikenalkan siapa tokoh di balik penemu teori tersebut. Atau mungkin dalam pembelajaran diselipkan nilai-nilai Qur'ani. Misalnya kita menjelaskan tentang relasi "sama dengan (=)", kita dapat menjelaskan bahwa relasi "=" mengandung arti terdapat keseimbangan antara ruas kanan dan ruas kiri. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari antara ibadah ritual dan ibadah spiritual harus terdapat keseimbangan. Atau mungkin pula kita dapat memotivasi siswa tentang mengapa kita mempelajari topik tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Pembelajaran matematika seperti di atas, mengarah kepada pembelajaran matematika berbasis religius. Persoalannya sekarang adalah apakah siap setiap guru menggunakan pendekatan pembelajaran matematika berbasis religius. Selain itu, apakah setiap guru matematika setuju tentang pembelajaran matematika berbasis religius? Siswa pada dasarnya sangat membutuhkan agama di dalam kehidupannya, oleh karena keadaan jiwa siswa penuh dengan kegoncangan, sehingga mereka sangat memerlukan agama sebagai suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Aktivitas keagamaan antara lain tampak dalam aktivitas siswa mengikuti pelajaran agama di sekolah, mengikuti kegiatan atau berorganisasi keagamaan di lingkungan masyarakat.

Aktivitas siswa yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh siswa untuk mengembangkan minatnya pada kegiatan sosial. Aktivitas yang bersifat sosial ini antara lain terdiri dari aktivitas dalam menghadiri pesta, menjenguk orang sakit, melakukan aktivitas pelayanan sosial misalnya membantu atau memberi sumbangan kepada orang yang tidak mampu, sehingga siswa yang bersangkutan akan merasa puas.

Kiranya tinjauan global dan analisis di atas dapat bermanfaat bagi kita semua pada umumnya, sebagai sumbangan bahan guna penyesuaian "*social engineering*" yang berhasil di Tanah Air kita dalam kurun dua dasawarsa terakhir dari abad ke-20 Masehi ini. Untuk keperluan itu pula mungkin ada baiknya bila di bawah ini dikemukakan model-model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Menurut Djauhari (2003:7) dunia intelek selalu mengembang dan tidak pernah menyusut. Inilah perjuangan sejati umat manusia. Dunia islam harus bangkit kembali mengejar ketertinggalannya dalam perlombaan mewujudkan rahmatan lil'alamiin melalui *science* dan teknologi, yakni rasionalisme. Agama tanpa rasionalisme akan sulit berkembang. Rasionalisme dan agama harus berjalan bersama, sebab tanpa agama, rasionalisme dapat membawa ilmuwan pada kesimpulan yang keliru. Misalnya ada umat muslim yang mengatakan islam sebagai agama yang berbasis *science*. Hal ini keliru, islam bukan sub-ordinasi dari *science*. *Science* membantu manusia mengembangkan nalarnya dalam memahami apa-apa yang dihadapinya, yang diciptakan

Allah. Sedangkan islam berpegang kepada Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu (QS. 12:111), termasuk menjelaskan *science* itu sendiri.

Computer Assisted Instruction (CAI)

Seiring dengan semakin majunya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah model dan pola pembelajaran pada dunia pendidikan saat ini. Ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 68 tahun 2014 bahwa dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran aktif, diharapkan dosen memanfaatkan berbagai sumber belajar agar potensi siswa dapat dikembangkan secara maksimal melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengeksplorasi sumber belajar secara efektif dan efisien.

Ada banyak sistem pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan alat bantu komputer, salah satunya yaitu pengajaran berbantuan komputer atau *Computer Aided Instruction (CAI)*. Menurut Darmawan (2010), program CAI merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat lunak berupa program komputer yang berisi materi pelajaran. Sementara Harjanto (2012) menjelaskan bahwa model-model CAI terdiri dari: *Drill and practice*, simulasi, tutorial, dan permainan.

Berkaitan dengan pentingnya penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, Russell dan Sorge (Pitler, Hubbell, Kuhn, dan Malenoski, 2007:3) mengatakan:

"... *how technology can give students 'more control over their own learning', facilitating the analytical and critical thinking and the collaboration championed in the constructivist approach to education*".

Kesimpulan mereka bahwa mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran cenderung untuk merubah kelas yang lingkungannya didominasi oleh para guru menjadi suatu lingkungan yang lebih berpusat kepada siswa. Sehingga diharapkan lebih mampu menggali dan mengembangkan potensi para siswa.

Manfaat positif komputer dalam bidang pendidikan dan pengajaran telah banyak dilaporkan hasilnya. Stepp-Greany (2002) menemukan beberapa hal, antara lain: (1) sebagian besar siswa setuju bawa laboratorium komputer membuat pelajaran lebih menarik; mereka juga merasakan bahwa penggunaan CD-ROM menyenangkan; dan (2) siswa merasa percaya diri mengerjakan kegiatan-kegiatan berbasis tugas (*task-based activities*). Selanjutnya Skinner dan Austin (1999) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *computer conferencing* bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memandang penting untuk mengembangkan program CAI dalam pembelajaran matematika SD. Sedangkan model CAI yang akan dikembangkan adalah model permainan berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan perkembangan mental siswa SD. Hal ini dimaksudkan agar siswa SD lebih mudah mempelajari materi pelajaran matematika lewat permainan dengan menggunakan komputer.

Pembelajaran Kontekstual

Pandangan yang mendasar dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika adalah bahwa apa yang dipelajari benar-benar bermakna dalam kehidupan. Konsep yang dipelajari menggunakan latar belakang budaya, keluarga, atau dalam sistem kehidupan sehari-hari, dimana siswa dapat mendengar, melihat, mengalami, dan sekaligus bermanfaat dalam kehidupan, akan memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pengertian tentang pembelajaran kontekstual atau CTL diungkapkan oleh Johnson (2002:25) sebagai berikut.

“The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment”.

Kutipan di atas menurut Nurhadi dan Senduk (2003:12) mengandung arti bahwa sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, kehidupan sehari-harinya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Tujuan pembelajaran kontekstual menurut Rusgianto (2002) pada dasarnya adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Dalam pembelajaran kontekstual, menurut Borko dan Putman (2001) tugas dosen adalah membantu siswa mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu dosen lebih banyak berurusan dengan strategi siswa dalam belajar daripada memberi informasi.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan langkah-langkah kegiatan guru dan siswa SD dalam kegiatan pembelajaran matematika berkarakter berbasis CAI-Kontekstual pada topik “Menenal Perkalian”. Media pembelajaran yang digunakan adalah software Lab Virtual Matematika SD berupa Alat Peraga Interaktif Matematika Kartu Perkalian. Media tersebut diproduksi oleh Bina Sumber Daya (BSD) MIPA Tahun 2007 yang digagas oleh Gunawan Ari Hantoro. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Pendahuluan (Awal Pembelajaran)

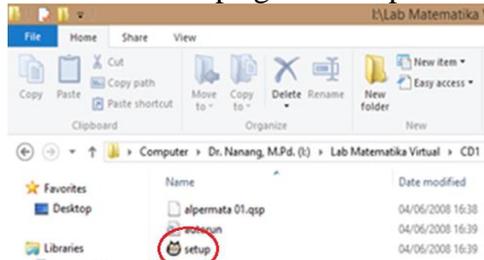
Berdasarkan uraian di atas, diawal pembelajaran guru dapat memulai dengan ceramah untuk memotivasi siswa bahwa kita sebagai umat islam dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menunjang penguasaan sains dan teknologi adalah ilmu matematika. Banyak tokoh-tokoh islam sebagai pelopor peletakkan dasar-dasar ilmu matematika, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan sebagainya. Sesuai dengan penjelasan di atas, ilmu matematika diharapkan dapat meningkatkan pemahaman aqidah siswa sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Guru dan siswa melakukan pembentukan kelompok untuk menciptakan komunitas belajar. Satu kelompok sekitar 4 atau 5 siswa dan 1 komputer.
- b. Guru menginformasikan tentang pendekatan pembelajaran yang akan digunakan serta aturan mainnya.
- c. Guru menginformasikan tentang tugas-tugas yang akan diberikan dan cara mengerjakannya dengan menggunakan software lab virtual berupa alat peraga interaktif matematika untuk kartu bilangan.
- d. Guru menjelaskan indikator-indikator yang hendak dicapai setelah selesai pembelajaran, yaitu: (1) mengenal sifat perkalian dengan bilangan 2, 3, 4, dan 5, (2) Menentukan hasil perkalian melalui permainan, dan (3) menyelesaikan soal cerita perkalian.
- e. Guru memotivasi siswa atau melakukan apersepsi berupa pengajuan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa.

Misalnya guru bertanya kepada siswa tentang banyak roda sebuah sepeda motor. Selanjutnya guru bertanya banyaknya seluruh roda kalau sepeda motornya ada 5. Guru bertanya kepada siswa tentang cara menghitung banyak roda dari kelima sepeda motor tersebut. Guru bertanya lagi kepada siswa sampai diketemukan cara menghitung jumlah roda dari kelima motor tersebut dengan menggunakan sifat perkalian.

- f. Pelatihan berupa: cara belajar dalam kelompok, cara menggunakan lab virtual matematika berupa media interaktif kartu perkalian dalam kom-puter, diskusi kelas, mengemukakan pertanyaan, dan cara menjawab pertanyaan. Cara menggunakan lab virtual tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama masukkan CD Lab Virtual matematika interaktif pada komputer. Setelah muncul file berupa gambar kepala kucing, klik gambar kepala kucing tersebut.



Setelah di-klik yang diberi tanda lingkaran merah, akan muncul pada layar tentang informasi penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari seperti tampak pada gambar berikut.



Selanjutnya akan muncul pada layar monitor gambar berikut.



Selanjutnya klik gambar tombol start untuk menjalankan program tersebut.

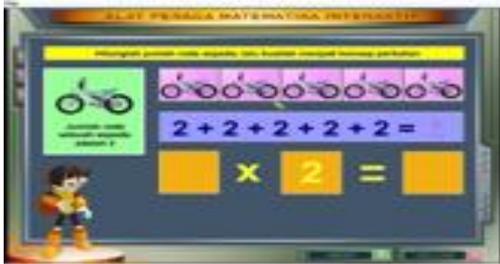
2. Diskusi (Saat Pelaksanaan Pembelajaran)

Pada pelaksanaan pembelajaran, untuk menciptakan jiwa juang siswa yang tinggi, siswa dapat diberi tugas berupa menyelesaikan soal-soal baik dikelas maupun dirumah. Dengan tugas tersebut, siswa diharapkan mau ikhtiar dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga diharapkan tugas tersebut dapat memupuk sikap ikhtiar pada diri siswa. Mungkin sikap ikhtiar siswa tersebut dapat berupa belajar kelompok dengan temannya. Melalui belajar kelompok diharapkan dapat memupuk budaya gotong royong yang dianjurkan dalam ajaran agama islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar matematika di kelas sering disertai dengan tanya jawab atau diskusi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Aktivitas kegiatan belajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menciptakan sikap saling menghargai pendapat sesama teman sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

a. Menyajikan masalah kontekstual

- 1) Guru menyajikan materi pelajaran dan masalah kontekstual untuk topik perkalian dengan bilangan 2 pada software pembelajaran sebagai berikut. "Hitunglah jumlah seluruh roda dari 5 buah sepeda, lalu buatlah menjadi konsep perkalian!".



- 2) Guru mempersilahkan siswa untuk mempelajari aturan dalam mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan masalah-masalah kontekstual dalam software Pembelajaran tersebut secara sepintas sebelum dimulai diskusi kelompok.
- 3) Guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

b. Memahami masalah kontekstual

- 1) Siswa diskusi pada kelompoknya masing-masing, *sharing ide* dengan temannya.
- 2) Pada saat siswa berdiskusi, guru berkeliling mengunjungi setiap kelompok untuk memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjalankan software pembelajaran atau dalam mengerjakan tugas. Guru memberikan timbal balik (*feedback*).

c. Menyelesaikan masalah kontekstual

- 1) Guru memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan model dan cara siswa sendiri. Salah satu alternatif yang diharapkan, siswa dalam kelompok menyelesaikan masalah kontekstual sebagai berikut. Pertama salah seorang siswa perwakilan dari kelompok mengetikkan "10" seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Selanjutnya, secara interaktif siswa mengetikkan "5" seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Terakhir, secara interaktif siswa untuk mengetikkan "10" seperti tampak pada gambar di bawah ini.

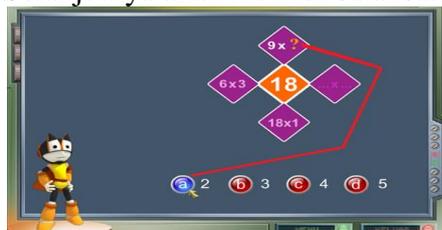


Selanjutnya guru meminta tiap kelompok untuk mencari hubungan antara $2 + 2 + 2 + 2 + 2$ dengan 5×2 , karena kedua-duanya hasilnya sama, yaitu 10.

- 2) Guru mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalah.
 - 3) Melalui pemodelan, guru berupaya untuk meningkatkan kesadaran diri kognitif siswa dan mengevaluasi hasil jawaban masalah kontekstual.
 - 4) Melalui pendekatan inkuiri, siswa menggunakan model pemecahan masalah yang tepat dengan mempraktekkan penggunaan strategi-strategi kognitif untuk menemukan jawaban.
- d. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban.
- 1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban mereka.
 - 2) Setelah diskusi kelompok selesai, guru mempersilahkan kepada setiap kelompok secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan. Selanjutnya diadakan diskusi kelas.
- e. Menyimpulkan
- 1) Melalui metode penemuan, guru membantu siswa untuk menarik kesimpulan sebagai berikut. “ 5×2 artinya adalah: $2 + 2 + 2 + 2 + 2$ ”.
 - 2) Setelah melakukan perkalian dengan bilangan 3, 4, dan 5 dengan menggunakan software pembelajaran, guru dan siswa sama-sama menyimpulkan pengertian perkalian, yaitu: “*perkalian adalah penjumlahan berulang sebanyak pengali bilangan pertama*”. Lalu guru membuat contoh, misalnya: “ 6×3 artinya: $3 + 3 + 3 + 3 + 3$ ”, bukan: “ $6 + 6 + 6$ ”, meskipun hasilnya sama.
 - 3) Setelah selesai membuat kesimpulan dengan benar yang bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat dan pengertian perkalian. Guru mengecek pemahaman siswa melalui penugasan berikutnya. Siswa mengerjakan tugas yang ada pada menu permainan seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Selanjutnya akan muncul salahsatunya seperti gambar berikut.



Pada gambar di atas, siswa diminta mengganti setiap tanda tanya “?” dengan cara meng-klik salah satu tombol a, b, c, atau d yang sesuai dengan jawaban yang benar.

- 4) Siswa menuliskan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami dan bertanya secara lisan pada teman satu kelas atau guru.
- 5) Selanjutnya untuk mengecek keterampilan atau pemahaman konsep siswa tentang topik perkalian, guru meminta siswa untuk mengklik tombol menu dan meng-klik menu “Soal cerita perkalian” seperti tampak pada gambar berikut.



Selanjutnya akan muncul salahsatunya seperti gambar berikut.



Pada gambar di atas, siswa diminta menjawab pertanyaan dengan cara meng-klik salah satu tombol a, b, c, atau d yang sesuai dengan jawaban yang benar.

3. **Kemandirian**

Siswa secara mandiri menyelesaikan soal-soal cerita perlaian yang lainnya dalam software pembelajaran.

4. **Tahap Refleksi dan Merangkum**

- a. Melalui tanya jawab (*debriefing*) guru melakukan refleksi.
- b. Apabila proses pemecahan masalah sudah benar, kemudian guru mengajukan pertanyaan pada siswa, misalnya: bagaimana jika...?, apakah ada cara lain? Coba kerjakan dengan cara lain!
- c. Siswa menjelaskan secara lisan maupun tulisan bagaimana menggunakan strategi spesifik untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

5. **Menutup Pelajaran**

Diakhir pembelajaran sebagai penutup pelajaran, guru tidak hanya mengucapkan salam sebagai perpisahan, akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk menumbuh-kembangkan jiwa juang siswa. Caranya adalah siswa diberi tugas menyelesaikan soal-soal non-rutin di rumah secara berkelompok. Dengan tugas tersebut, siswa diharapkan mau ikhtiar dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga diharapkan tugas tersebut dapat memupuk sikap ikhtiar pada diri siswa. Mungkin sikap ikhtiar siswa tersebut dapat berupa belajar kelompok dengan temannya. Melalui belajar kelompok diharapkan dapat memupuk budaya gotong royong yang dianjurkan dalam ajaran agama islam.

Adapun pelaksanaannya, guru mengulas kembali tentang konsep yang baru saja dipelajari, kemudian mengarahkan siswa untuk merangkum materi pelajaran yang dianggap penting. Guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian teori dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa melalui penerapan pembelajaran matematika berkarakter berbasis CAI-Kontekstual dalam pembelajaran matematika diharapkan sebagai berikut.

1. Dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir matematik siswa.
2. Dapat mengurangi kekurang efektifan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

3. Siswa dalam belajar matematika tidak hanya menghafal (*drill*), namun siswa memahami atau mengerti dari fakta-fakta dipelajari. Sebagai contoh, siswa hafal bahwa $3 \times 2 = 6$, tetapi tidak mengerti bahwa 3×2 itu artinya $2 + 2 + 2$ bukan $3 + 3$.
4. Siswa terampil menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
5. Kualitas karakter siswa meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R.& Gall, M.D. (1979). *Educational Research: An introduction*. New York & London: Longman.
- Borko, H. dan Putman, R.T. (2001). The Role of Context in Teacher Learning and Teacher Education. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Teacher to Enhance Student Success in The Workplace and Beyond*. Washington, DC.: ERIC CTTE.
- Darmawan, D. (2010). *Pemrograman Pembelajaran Berbasis Computer Assisted Instruction*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum Matematika SMP/M.Ts*. Jakarta: Dirjend Manajemen Dikdasmen.
- Hantoro, GA. (2007). *Lab Virtual Matematika*. Bina Sumber Daya MIPA.
- Johnson, EB. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- NCTM (2000). *Principles and Standard for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Nurhadi dan Senduk, AG. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UMPRESS.
- Pitler, H., Hubbell, ER., Kuhn, M., Malenoski, K. (2007). *Using Technology with Classroom Instruction that Works*. ASCD and McREL. Printed in USA.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.
- Rusgianto, H.S. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Makalah pada Seminar Nasional FPMIPA UNY, Yogyakarta.
- Sabandar, J. (2003). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. UPI Bandung: Makalah: tidak diterbitkan.
- Salirawati, D. (2013). *Strategi dalam menyongsong implementasi kurikulum 2013*[on line]. Tersedia: www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG/Kur.ppt.
- Supinah & Parmi, I.T. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika Di SD*. Yogyakarta: Kemendiknas BPSDMP dan PPPPTK Matematika.
- Yaniawati, R.P. (2010). *e-Learning: Alternatif Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Arfino

PENGUNAAN MODEL SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA

(Penelitian Tindakan Kelas tentang Tumbuhan Hijau pada Siswa Kelas V-B Semester I SDN
Citarik Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung)

Oleh: Anggun Restu Ningsih¹, Tisna Budiarti², Sari Rejeki Utami³
anggunrestu@student.upi.edu¹, tisnabudiarti992@student.upi.edu²
rejekiutamisari@student.upi.edu³
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

This study aims to determine the process of learning science with STM models as well to determine whether the science learning with the learning model can improve student learning outcomes in class V SD Negeri Citarik. This research is motivated by the lack of student learning outcomes in material science, especially green plant material. This type is kind of collaboration Classroom Action Research (PTK). Researchers working with classroom teachers V as an observer. PTK is composed of two cycles, each cycle consists from one meeting. Criteria for success in this research is divided into two types, namely the success of the process and the success of the outcome. The success indicator of the process is whether the learning plan (RPP) and the implementation of learning reached 80%. As for the success of the results that if the results of student learning which includes Group Worksheet, questionnaire responses, student activity observation sheet reaches 80% of the number of class V, which reaches KKM (65). The results shown that by using STM models according to the steps that have been set on science learning with green plant material can improve student learning outcomes in class V. This is indicated by the results of improved student learning outcomes at each cycle. Improved student learning outcomes as a whole is as follows: The results of the initial study students' first cycle of 9.09% and 69.70% for the second cycle. Results of final student learning at first cycle is 48.48% and 81.82% for the second cycle. Based on this analysis, it can be concluded that the STM learning model can improve student learning outcomes in green plant material in class V.

Keywords: The Application Of Science Technology Society, student learning outcomes, SD Negeri Citarik.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berlangsung amat pesat sehingga tidak memungkinkan seseorang untuk mengikuti seluruh proses perkembangannya. Menurut Poedjiadi (2007, hlm. 45), "Perkembangan IPTEK tersebut, pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia".

Penggunaan produk teknologi memerlukan kesiapan dari masyarakat, baik itu kesiapan pengetahuan tentang produk tersebut dan kesiapan mental untuk tidak menggunakan produk teknologi untuk tujuan yang dampaknya merugikan orang/ masyarakat. "Sains berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan sumber daya alam atau meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gejala alam dalam kehidupan sehari-hari mereka" (Poedjiadi, 2007, hlm. 63-64).

Atas dasar tersebut, maka pemerintah mengadakan pembelajaran sains di sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran abad 21, yang bertujuan agar siswa yang nantinya menjadi masyarakat dewasa tidak hanya menguasai teori atau pengetahuan mengenai alam sekitar atau

lingkungan saja, tetapi juga dapat menggunakan sumber daya alam yang berada di sekeliling mereka setiap hari dengan mengetahui dampak positif dan negatif dari tindakan yang mereka lakukan.

Tujuan pembelajaran sains yang menerapkan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (BNSP, 2010, hlm. 5)

Pembentukan watak siswa yang sehat tentu tergantung pada lingkungan sekitar di mana siswa tinggal. Lingkungan yang terjaga menjadi jaminan terhadap kualitas lingkungan hidup. Namun, kenyataan yang dihadapi saat ini adalah kualitas lingkungan hidup menurun akibat kegiatan manusia yang mencemari lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologi. Seharusnya, pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran IPA hendaknya memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Lebih lanjut hakikat pembelajaran IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa:

Pada tingkat SD/MI diharapkan adanya penekanan pembelajaran salingtemas (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara sederhana. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan keterampilan berfikir, bekerja, bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman keterampilan proses dan sikap ilmiah. Depdiknas (dalam Skripsi Oktiva, 2014, hlm. 4).

Atas hakikat pembelajaran IPA tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman dan penggunaan teknologi yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN Citarik yang berjumlah 33 dengan siswa laki-laki sebanyak 15 orang dan siswa perempuan sebanyak 18 orang pada mata pelajaran IPA menunjukkan kurang dari 75% siswa tidak dapat mencapai nilai minimal KKM yaitu 65. Atas dasar data tersebut, maka hasil belajar siswa di kelas V SDN Citarik tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan pelaksanaan pembelajaran IPA masih jarang didukung oleh pembelajaran abad 21 yang biasanya memuat konsep salingtemas berupa praktik-praktik sederhana yang mengkaitkan materi IPA dengan lingkungan sekitar. Pada pembelajaran di abad 21, pembelajarannya tidak hanya sebatas guru berceramah dan siswa menjawab soal pertanyaan yang ada pada buku paket IPA. Selain itu, siswa juga memiliki kepedulian yang rendah terhadap pemeliharaan lingkungan. Sebagian besar siswa ditemukan tidak memperdulikan tanaman di sekitar mereka, mereka bahkan menginjak tanaman di depan kelas saat waktu bermain. Hal ini sangat disayangkan mengingat sekolah merupakan tempat siswa menanamkan sikap kepedulian terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan. Guru telah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut dirasakan masih belum efektif untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan upaya pelestarian lingkungan. Setiap

pagi guru hanya memerintahkan siswa untuk tidak menginjak tanaman di sekeliling mereka dan merawat tanaman di sekolah. Kegiatan yang dilakukan siswa bukan atas kesadaran dan kepeduliannya terhadap lingkungan, melainkan hanya sekedar mematuhi perintah guru. Hal tersebut perlu ditangani oleh model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA yang pada dasarnya merupakan pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami alam sekitar secara sistematis.

Model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA salah satunya adalah model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM). Poedjiadi (2007, hlm. 84), mengatakan, “Sains teknologi masyarakat memiliki tujuan antara lain untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar disamping memperluas wawasan peserta didik. Selain itu, STM bertujuan agar konsep sains dapat diaplikasikan melalui keterampilan yang bermanfaat bagi siswa dan masyarakat”. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di lapangan diketahui bahwa pada umumnya guru merasa telah melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, apabila telah dapat mengantarkan peserta didik menguasai konsep-konsep dalam bidang studi yang diajarkannya meskipun belum tentu ia telah mengaitkan konsep-konsep sains dengan kepentingan masyarakat.

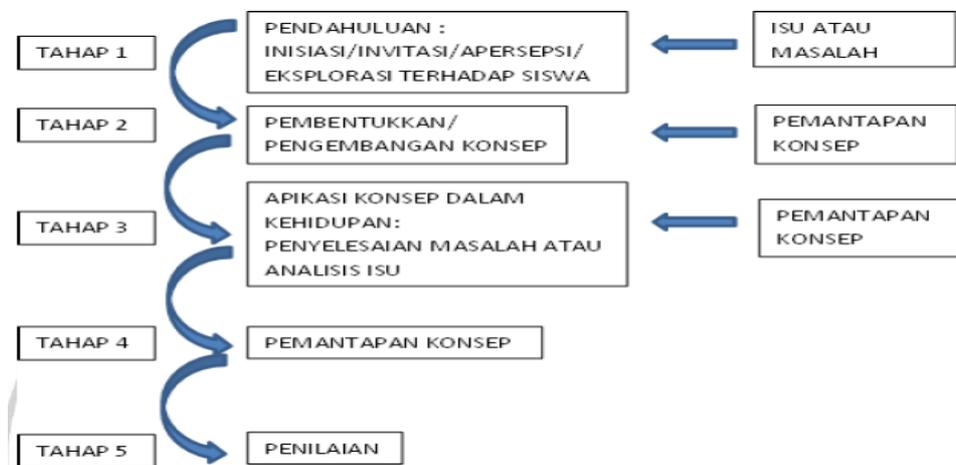
Alasan perlunya model STM dalam pengajaran sains adalah bahwa kita sekarang hidup dibanjiri oleh produk sains dan teknologi. Hal ini berarti siswa perlu dibekali untuk menangani produk-produk sains dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini alasan yang dapat dikemukakan mengapa model STM perlu digunakan sebagai salah satu model dalam pengajaran IPA di sekolah.

1. Untuk membuat sains dapat dipahami oleh semua siswa.
2. Pengajaran sains dengan model STM akan mendekatkan siswa kepada objek yang dibahas.
3. Memberikan pengetahuan dan pengertian kepada generasi muda yang mereka butuhkan untuk memahami masalah-masalah sosial yang muncul sebagai akibat sains dan teknologi.
4. Pengajaran sains dengan model STM merupakan suatu konteks pengembangan pribadi dan sosial.
5. Memberikan kepercayaan diri kepada generasi muda untuk berperan serta dalam teknologi. (Sutarno, 2008, hlm. 9.18)

Selain itu, apabila dilihat dari evaluasi, maka model STM memiliki kelebihan, diantaranya:

1. Diketahui hubungan antara tujuan, produk, dan hasil belajar,
2. Perbedaan antara kecakapan, kematangan, serta latar belakang siswa harus diperhatikan,
3. Kualitas efesiensi dan keefektifan serta fungsi program evaluasi;
4. Guru juga termasuk yang dievaluasi usahanya karena terus menerus membantu siswa. (Putra dalam Skripsi Oktiva, 2014, hlm. 16)

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh STM sangat sesuai dengan penyebab permasalahan yang dihadapi dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Model pembelajaran STM memiliki pola tertentu dari langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran STM menurut Poedjiadi, 2010, hlm. 126, terdiri dari “iniasi atau invitasi, pembentukan atau pengembangan konsep, aplikasi konsep dalam kehidupan, pemantapan konsep dan penilaian.” Agar lebih jelas, model pembelajaran STM disajikan dalam bagan berikut.



Tahapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat.
(Poedjiadi, 2007, hlm. 126)

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana model Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) mengetahui tentang proses pembelajaran IPA pada materi tumbuhan hijau dengan menggunakan STM; (2) mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan STM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Citarik, yang beralamatkan di Jalan Pamoyanan No. 8 Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2015. Adapun subjek untuk penelitian ini dilaksanakan di SDN Citarik untuk siswa kelas V-B semester I, tahun ajaran 2015/ 2016 dengan jumlah murid 33 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). “Penelitian tindakan merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja sistem organisasi atau masyarakat agar lebih efisien termasuk untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan”. Mulyasa (dalam Oktiva 2014, hlm. 31). Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi.

Pengumpulan data berlangsung dari awal hingga pelaksanaan program tindakan. Data peneliti bersumber dari interaksi peneliti dengan siswa dalam pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam jenis data yaitu tes dan non tes untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Tes ini diberikan sebelum pembelajaran tanpa menggunakan model STM (*Pretest*) dan sesudah menggunakan model STM (*Posttest*), sehingga dapat dilihat perbandingan antara hasil belajar awal siswa dengan hasil belajar akhir siswa. Instrumen tes berbentuk esai dan disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Ada lima jenis nontes yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini, guna memperoleh gambaran dari proses pembelajaran yang meliputi respon siswa, aktivitas belajar siswa, dokumen pembelajaran yang guru buat, dan aktivitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, data awal (*pretest*) siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan KKI berjumlah 3 siswa atau 9,09% dari 33 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan KKI berjumlah 30 siswa atau 90,9% dari 33 siswa. Rata-rata yang diperoleh adalah 44,67. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau di kelas V-B SD Negeri Citarik dapat dikategorikan kurang.

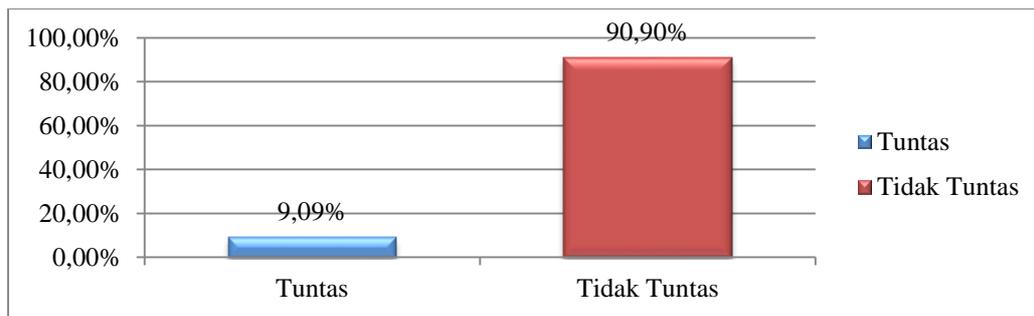
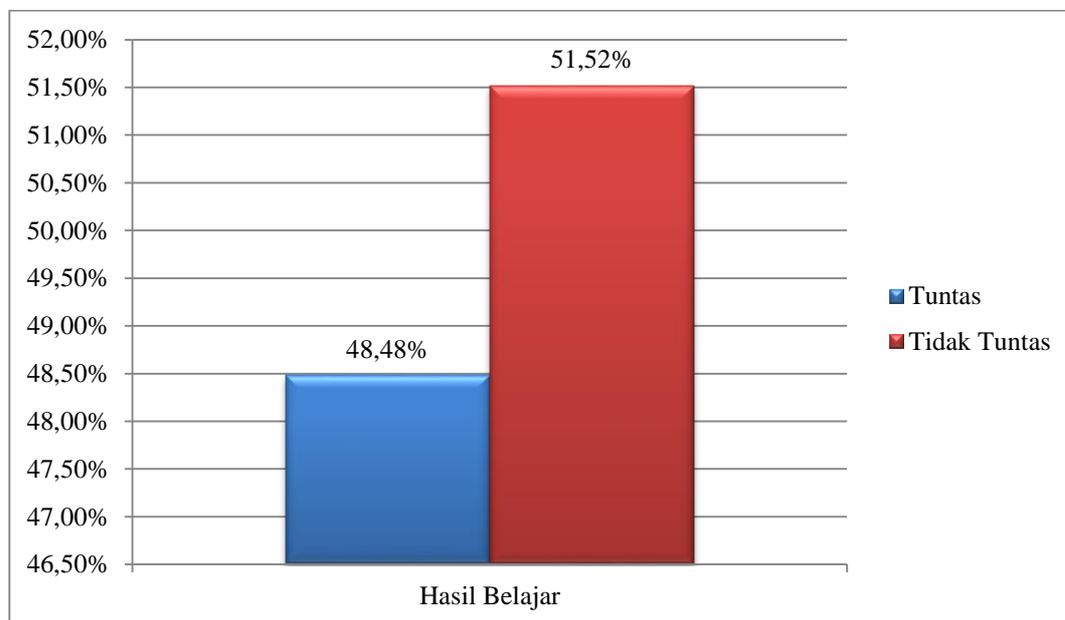


Diagram Presentase Hasil Belajar Awal Siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa setelah (*posttest*) penggunaan model STM dapat dikategorikan baik namun belum dapat mencapai target yang ditetapkan. Hasil belajar secara keseluruhan kelas V-B yang mencapai KKM dan KKI sebesar 16 orang atau 48,48%. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya adalah pembuatan soal pretes dan postes dengan kalimat yang tidak menimbulkan jawaban banyak.



Diagram

Presentase Nilai Uji Akhir Hasil Belajar Siswa Siklus I

Sedangkan pada siklus II dapat diketahui bahwa data siswa sebelum belajar (*pretest*) menggunakan model pembelajaran STM di kelas V-B SD Negeri Citarik yang memperoleh nilai di atas KKM berjumlah 23 siswa atau 69,70% dari 33 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 10 siswa atau 30,30% dari 33 siswa. Rata-rata yang diperoleh adalah 64,69. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau di kelas V-B SD Negeri Citarik dapat dikategorikan kurang mencapai target.

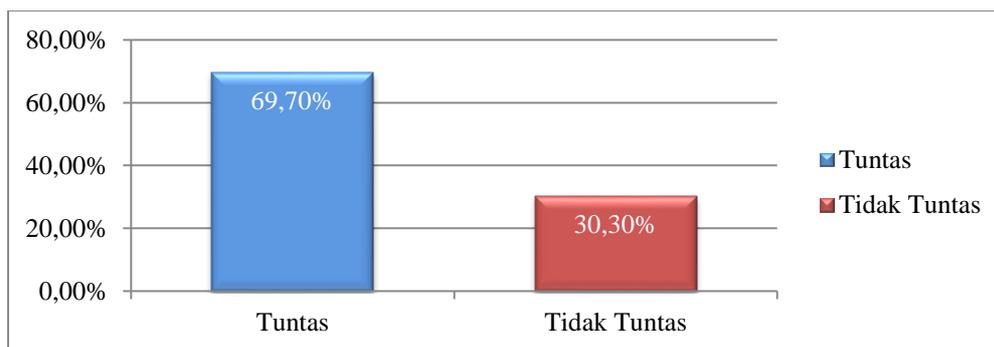


Diagram Presentase Hasil Belajar Awal Siswa Siklus II

Nilai hasil akhir belajar (*posttest*) siswa pada materi tumbuhan hijau pada siklus II diperoleh data siswa yang sudah tuntas mencapai KKM dan KKI adalah sebanyak 27 orang siswa dari 33 orang siswa di kelas V-B SD Negeri Citarik atau sekitar 81,82% dari jumlah siswa. Siswa yang belum tuntas mencapai KKM dan KKI adalah sebanyak 6 orang siswa dari 33 orang siswa di kelas V-B SD Negeri Citarik atau sekitar 18,18% dari jumlah siswa.

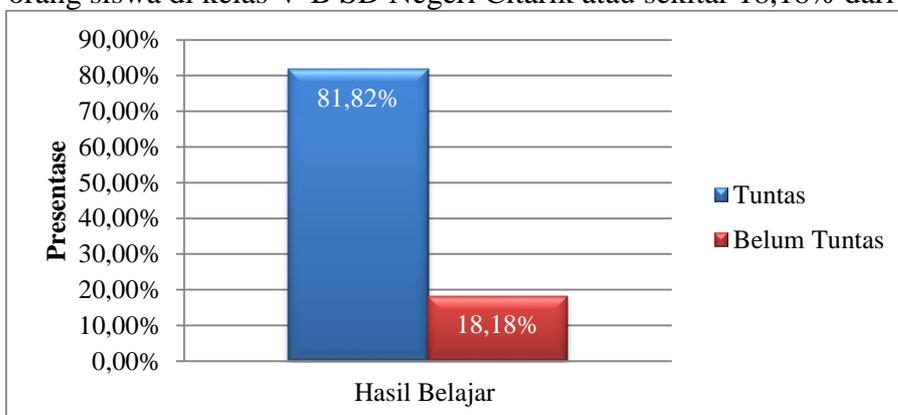


Diagram Presentase Nilai Akhir Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan baik itu hasil belajar siswa sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah dapat mencapai target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil belajar siswa melalui pretes di siklus I dan II tersebut, dapat dikatakan pengetahuan awal siswa mengalami peningkatan pada siklus II setelah siswa menerima pembelajaran dengan menggunakan model STM. Hal ini dikarenakan siswa diajak untuk mengkaitkan materi tumbuhan hijau yang dipelajari dengan hal nyata yang ada di sekitarnya, sehingga kegiatan yang sering dilakukan masyarakat berhubungan dengan apa yang mereka pelajari.

Atas dasar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar awal siswa pada siklus I dapat digolongkan kurang. Pada siklus II, hasil belajar awal siswa meningkat, sehingga target dari indikator keberhasilan tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V-B SD Negeri Citarik Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil awal belajar siswa pada siklus I hanya terdapat 3 orang atau sebesar 9,09% siswa yang mencapai KKM dan KKI. Akan tetapi, pada siklus II terjadi peningkatan hasil awal belajar siswa KKM dan KKI sebanyak 23 orang atau sebesar 69,70%. Atas dasar tersebut,

pelaksanaan uji tes awal siswa mengalami peningkatan pada siklus II, sehingga dapat dinyatakan berhasil.

2. Hasil akhir belajar siswa yang didapatkan pada siklus I setelah menggunakan model STM terdapat 16 orang atau sebesar 48,48% siswa yang mencapai KKM dan KKI. Akan tetapi, pada siklus II hasil akhir belajar siswa menjadi 28 orang atau sebesar 84,85% bagi siswa yang dapat mencapai KKM dan KKI. Atas dasar tersebut, maka pelaksanaan uji tes akhir siswa mengalami peningkatan pada siklus II, sehingga dapat dinyatakan berhasil.

Terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat memberikan variasi suasana belajar di kelas sehingga siswa lebih menangkap pembelajaran lebih mudah serta meningkatkan hasil belajar.
2. Guru atau peneliti yang akan menerapkan model pembelajaran STM dalam pembelajarannya, maka diharapkan dapat mengatur waktu dengan seefektif mungkin dan sebaik mungkin, karena model ini cukup memakan waktu disamping persiapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Oktiva, Mega. 2014. *Penerapan Model STM Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPA*. Skripsi UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Poedjiadi, Anna. 2007. *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutarno, Nono, dkk. 2008. *Materi Pokok dan Pembelajaran IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PERAN BUDAYA KOLEKTIF PADA GENERASI “Z” SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA

Oleh: **Trifalah Nurhuda**
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

The development of technology in the 21st century had an impact on the development of human behavior, especially the behavior of learners. Behavior that is affected by the development of these technologies have eroded the values of character generation Z and contrary to the norms of the culture of Indonesia. Generation Z are living in the 21st century need to be able to live with all the challenges in the 21st century but by not leaving the noble values of the culture of Indonesia. By using the cultural approach to the learning process can minimize the depravity-wracked characters contained in the generation Z. Besides education always have a bond that cannot be separated by culture. In other words, in the learning process of a cultural approach should always be as one of the main methods for establishing the character of the generation Z be better aligned with the values and cultural norms Indonesian.

Keywords: *Culture Collective, Generation Z, Character Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peranan budaya khususnya peranan dari kerarifan lokal (*local wisdom*), jika diibaratkan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di abad 21 ini kehidupan tidak bisa dilepaskan dari kemajuan teknologi yang secara tidak disadari kemajuan teknologi ini pun berdampak kepada pengikisan karakter-karakter anak bangsa. Pengikisan karakter-karakter pada peserta didik ini terjadi pada generasi yang hidup di era digital atau yang disebut dengan generasi Z.

Membelajarkan anak generasi Z akan menjadi hal sulit jika pendidik masih menerapkan gaya masa lalu, seperti menggunakan metode konvensional. Kini bukan zamannya lagi anak duduk menghabiskan waktu dengan mendengarkan, merangkum dan menuliskan PR di buku tulis. Seiring perkembangan zaman, pendidik harus meninggalkan cara lama agar sukses membimbing generasi Z menghadapi masa depan. Sangat diperlukan inovasi dalam mengajar anak generasi Z, karena mereka mempunyai konsep berpikir yang berbeda. Lingkungan generasi Z bukan hanya alam nyata, tetapi juga alam maya. Selain itu penerapan-penerapan pembelajaran di sekolah yang berbasis budaya pun sangat diperlukan dalam hal membangun karakter-karakter keindonesiaan yang mati terkikis oleh pengaruh dari perkembangan pesat budaya asing.

Berkaitan dengan hal di atas, sekolah merupakan salahsatu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter seorang individu. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan juga memiliki watak atau karakter yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter bagi seluruh peserta didiknya, terutama melalui disiplin, dan keteladanan.

B. Mengenal Generasi “Z”

Generasi Z bisa disebut juga dengan generasi hening (*silent generation*), *i-generation*, generasi net, atau generasi internet yang mana pada generasi ini hidup di era digital atau dapat dikatakan mereka yang hidup dengan serba kemudahan dalam mengakses segala sesuatu dengan menggunakan kecanggihan teknologi.

Pratama (2012, hlm 35) menjelaskan bahwa generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Berkaitan dengan hal di atas, generasi Z mempunyai karakteristik yang khas dimana mereka hidup sejalan bersama media-media berbasis digital semakin berkembang serta teknologi-teknologi semakin canggih dengan kemudahan untuk mengakses internet tanpa batas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa generasi Z tumbuh dan dibesarkan dengan bermacam-macam aplikasi-aplikasi berbasis internet atau pun tanpa berbasis internet yang dapat menunjang kehidupannya.

Orang - orang yang termasuk dalam Generasi Z sejak dini sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gadgets serta aplikasi yang canggih tersebut. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi mereka yang masih berstatus sebagai peserta didik. Disamping keunggulan anak - anak generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka kurang terampil dalam melakukan komunikasi verbal, selain itu juga generasi Z kurang menyukai proses, mereka pada umumnya cenderung kurang sabar dan menyukai hal - hal yang serba instan.

C. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian diantaranya.

1. Fasih teknologi

Salahsatu karakteristik yang ada pada generasi Z adalah mereka yang termasuk orang-orang yang mahir dan terbiasa dengan menggunakan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi computer. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan dalam pembelajarannya.

2. Multitasking

Karakteristik generasi Z lainnya adalah multitasking atau bisa dikatakan orang-orang yang biasa melakukan berbagai kegiatan dalam sebuah aplikasi secara bersamaan. Mereka bisa membaca, menonton, ataupun mendengarkan musik secara bersamaan. Mereka pun lebih menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan menghindari segala sesuatu yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

3. Bermental Instan

Karakteristik generasi Z lainnya adalah bermental instan atau bisa dikatakan mereka tidak mau mendapatkan hasil tanpa melalui perjuangan atau sebuah proses yang membutuhkan pengorbanan dan perjuangan. Mereka pun lebih cenderung mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu seperti menyelesaikan tugas sekolah dengan mencari di internet dan meng-copy tanpa adanya proses elaborasi dari pemikirannya.

4. Anti Sosial

Karakteristik generasi Z lainnya adalah anti sosial atau bisa dikatakan mereka lebih cenderung asik dengan dunianya sendiri atau lebih terjerat dalam kecanggihan teknologi walaupun mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang melalui aplikasi-aplikasi sosial tetapi ruang gerak aktifitasnya hanya dalam bentuk virtual dan tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotoriknya.

5. Apatis

Karakteristik generasi Z lainnya adalah apatis atau bisa dikatakan mereka tidak peduli terhadap perubahan lingkungan disekitarnya dan lebih cenderung menutup diri terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan disekitarnya.

D. Indikator Generasi Z

Santosa (2015, hlm 20) menjelaskan beberapa indikator anak - anak yang termasuk ke dalam Generasi Z atau Generasi Net:

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

2. Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed)

Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

3. Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

4. Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine.

5. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

6. Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

E. Pendidikan dan Kebudayaan

Lahirnya kebudayaan merupakan peran dari pendidikan dan adanya pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan yang berlaku. Pilihan-pilihan dalam mendidik tidak lepas dari norma dan etika yang berlaku dari kebudayaan tertentu, sedangkan keberlangsungan budaya beserta perkembangannya juga merupakan campur tangan dari proses mendidik. Intinya keduanya menjadi bagian penting dalam keberadaan manusia sehingga menjadi kebutuhan dasar bagi manusia.

Berkaitan dengan hal di atas, Simanjuntak (Simanjuntak 2014, hlm 4) menjelaskan bahwa pendidikan adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang harus dipelajari. Dengan demikian bahwa pendidikan dapat mentransferkan nilai-nilai atau norma-norma kebudayaan melalui pendidikan dengan cara mempelajari kebiasaan-kebiasaan dari kebudayaan tersebut.

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan itu sendiri, secara proses mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang paling efektif adalah dengan melalui proses pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya yang diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Tujuan pendidikan pun adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya peran pendidikan kita dapat mewariskan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup (*living organisme*). Dengan demikian kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan.

Terlepas dari hal di atas, Tilaar (2007, hlm 34) menjelaskan bahwa selain jalur informal di dalam membangkitkan identitas Indonesia tidak kurang pentingnya pula melalui jalur informal. Pergaulan di dalam keluarga, di dalam masyarakat lokal sangat menentukan timbulnya rasa penghargaan terhadap budaya sendiri serta sekaligus membina identitas bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa lingkungan sekolah yang merupakan jalur formal adalah tempat dimana nilai-nilai kebudayaan dapat diserap oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Di samping itu pula bahwa hubungan pendidikan dan kebudayaan yang dikemas dalam sebuah proses pembelajaran pula merupakan salahsatu pelestarian jati diri bangsa Indonesia yang saat ini telah terkikis dan menjelang kehancuran oleh budaya asing yang dikonsumsi oleh generasi muda Indonesia.

F. Peran Budaya dalam Membangun Karakter

Secara terminologis, karakter menurut Lickona (1991, hlm 51) adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter mulia ini yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan cara menanamkannya melalui proses pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan karakteristik yang terdapat pada generasi Z maka pendidikan karakter yang berbasis kebudayaan merupakan salahsatu cara sebagai kontrol dan cara dalam meminimalisasi terhadap munculnya manusia-manusia yang berkarakter buruk yang dipengaruhi budaya asing.

Saptono (2015, hlm 23) menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam mendewasakan seseorang dan mengarahkan seseorang kepada hakikat manusia. Selain itu, pendidikan pun mempunyai makna dalam memanusiakan manusia. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter peserta didik. Dengan demikian, harusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu kultur sekolah (Pusat Kurikulum, 2010).

Lebih lanjut Kemendikbud (2015, hlm 5) menjelaskan bahwa pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri, serta cakap dalam menjalani hidup.

Pendidikan karakter sebetulnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Pendidikan karakter pun kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah kemunduran dan terkikisnya moral peserta didik.

Ma'mur (2012, hlm 23) menjelaskan Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila.

Berkaitan dengan hal di atas, bahwa peran budaya memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun karakter seseorang khususnya dalam pengembangan karakter generasi Z. Lebih lanjut, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan dapat diintegrasikan ke dalam sebuah proses pembelajaran seperti nilai gotong royong, bertoleran, dll.

Tilaar (1999, hlm 3) menjelaskan merupakan salahsatu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Dengan demikian, dalam perkembangan teknologi di era globalisasi yang berdampak pada generasi Z sehingga mengakibatkan kemunduran-kemunduran moral generasi Z Indonesia yang jauh dari norma-norma kebudayaan.

Berkaitan dengan hal di atas, Tilaar (1999, hlm 17) membuat pendidikan hari ini telah tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut, yaitu; (1) kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional; (2) nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka; (3) hal lain, nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama.

Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dalam abad 21 ini seharusnya menerapkan pendidikan yang berbasis kebudayaan agar nilai-nilai moral bangsa dan karakter manusia Indonesia tetap utuh dan terjaga sesuai dengan nilai budaya keindonesiaan. Dalam hal ini bukan mengembangkan sikap-sikap primordial pada generasi Z tetapi mengembangkan sikap dan pemahaman yang pluralitas kebudayaan dengan menanamkan sikap toleran terhadap budaya-budaya lain yang hidup disekitarnya. Walaupun dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan unsur-unsur budaya keindonesiaan bukan berarti kita menutup diri dengan kemajuan jaman dan perkembangan dunia. Dalam hal ini kebudayaan mempunyai fungsi sebagai pengontrol supaya nilai jati diri bangsa Indonesia tetap utuh dan terjaga.

Dengan demikian, sudah semestinya untuk kembali kepada jati diri bangsa melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya keindonesian. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif dari nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Nilai dari kebudayaan Indonesia yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia khususnya pada generasi Z serta dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, alam sekitar, dan sesama manusia itu sendiri.

G. Pembangunan Karakter Berbasis Budaya Kolektif pada Generasi Z dalam Proses Pembelajaran

Pembangun karakter dalam konteks pendidikan mempunyai tujuan salahsatunya adalah mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa untuk hidupnya agar kelak siswa tidak bergantung kepada sosok yang menindas dan mampu bertahan dengan keadaan yang semakin sulit pada jaman sekarang. Lebih lanjut, pembangunan dalam konteks pendidikan

dapat menggunakan metode yang salah satunya adalah pembelajaran berbasis budaya, serta nilai yang dijadikan pembelajaran berbasis budaya disini adalah dengan mengambil dan menerapkan pada pembelajaran dari budaya kolektif.

Jalaluddin & Idi (2014, hlm 214-215) kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang anak didik dan generasi muda yang mengindikasikan kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya. Selain faktor *nature*, *nurture* juga berpengaruh. Lebih jauh, proses sosialisasi atau pendidikan dalam proses pembentukan karakter anak didik, setidaknya terletak pada peranan orang tua/keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, terlebih pemerintah.

Faktor alami (*nature*) dapat diartikan bahwa karakter yang terdapat pada seseorang telah hadir ketika anak didik tersebut lahir ke dunia yang dipengaruhi oleh gen orang tua serta peran orang tua dalam membentuk karakter dalam keluarga. Sedangkan faktor pemeliharaan (*nuture*) yang mempengaruhi dalam pembangunan karakter dapat dijelaskan bahwa pemeliharaan karakter seseorang dapat dilakukan dengan penerapan dan pembiasaan dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis budaya dilingkungan sekolah dan interaksi sosial di lingkungan masyarakat budaya. Dengan demikian peran lingkungan sekolah bukan salahsatu tempat dalam membangun karakter seseorang untuk menjadi lebih baik tetapi dalam hal ini campur tangan peran orang tua dalam lingkungan keluarga dan peran masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya pun mendapatkan andil untuk mempengaruhi dalam pembangunan karakter seseorang.

Berkaitan dengan hal di atas, pembangunan karakter perlu dilakukan demi terwujudnya karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun karakter generasi Z. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam mewujudkan karakter pada generasi Z sangat perlu dibangun budaya yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Budaya bisa dikatakan kebiasaan atau tradisi yang kental dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan dalam hal ini adalah budaya kolektif yang diciptakan oleh masyarakat jaman dahulu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara kekeluargaan dan kebersamaan.

Selain itu juga budaya kolektif merupakan sebuah pola masyarakat jaman dahulu yang melakukan segala kegiatan dengan cara bergotong royong dengan cara saling berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lainnya untuk mempererat silaturahmi dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Budaya kolektif memiliki konsep diri saling melengkapi. Ciri konsep diri dalam budaya kolektif ini membawa pengaruh pada banyak aspek terhadap perilaku seseorang.

Markus and Kitayama (Gea 2010, hlm 39) menjelaskan bahwa budaya kolektif atau bisa disebut dengan istilah *non-Western*, yang memiliki pemahaman lain tentang diri, di mana individu dipandang sebagai yang terhubung atau saling berhubungan dengan yang lain, dan tidak dapat dipisahkan dari suatu konteks sosial tertentu, yang dicirikan dengan budaya kolektif.

Berkaitan dengan hal di atas, salahsatu contoh dari budaya kolektif adalah budaya gotong royong. Budaya gotong royong merupakan sebuah kebiasaan pada suatu kelompok masyarakat tanpa memandang status sosial dan kepentingan individu untuk mencapai sebuah tujuan bersama dengan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan secara kolektif sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Jika ditinjau dari pengertian dan contoh budaya kolektif, maka penerapan budaya kolektif atau budaya gotong royong dalam sebuah proses pembelajaran berfokus kepada peran aktif peserta didik untuk saling berinteraksi

secara langsung antar sesama peserta didik lain sehingga proses pembangunan karakter pada diri siswa dapat berjalan. Selain itu, nilai-nilai yang ada pada budaya kolektif (budaya gotong royong) tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang sejalan dengan konsep pendidikan di abad 21 yang menitik beratkan kepada empat kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam pendidikan abad 21.

Morocco, et al (Abidin 2014, hlm 8) menjelaskan bahwa karakteristik pendidikan abad 21 mempunyai empat kompetensi, yaitu; (1) kemampuan pemahaman yang tinggi; (2) kemampuan berpikir kritis; (3) kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi; dan (4) kemampuan berpikir kreatif.

Berkaitan dengan hal di atas, jika kita hubungkan peran budaya kolektif pada proses pembelajaran maka akan menciptakan suatu pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pembelajaran modern dengan nilai-nilai kerifan lokal (*local wisdom*). Sehingga potensi dan karakter yang ada pada diri peserta didik atau generasi Z dapat berkembang khususnya empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam konsep pendidikan abad 21. Dalam hal ini, jenis pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif dengan budaya kolektif merupakan suatu pola yang sama akan tetapi budaya kolektif lebih memperhatikan lebih mengacu kepada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Lebih lanjut penerapan pembelajaran kooperatif yang dilakukan harus memadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada budaya kolektif keindonesiaan seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, kedisiplinan, dll.

Jika kita melihat karakter yang terdapat pada generasi Z maka generasi Z sudah jauh dari karakter keindonesiaan seperti apatis terhadap lingkungan sekitarnya, tidak mau berusaha dan bekerja keras atau bermental instans, dll. Dengan demikian perlu adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah terhadap generasi Z dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang di padukan dengan nilai-nilai budaya sekitar agar karakter generasi Z dapat berubah dan berkembang menjadi karakter yang mulia sesuai dengan karakter keindonesiaan.

Pembelajaran koopertif yang dipadukan dengan permainan tradisional berkelompok merupakan salahsatu model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan di sekolah. Jika ditinjau dari perkembangannya, permainan tradisional dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada generasi Z. selain itu, nilai-nilai yang terdapat pada permainan tradisional berkelompok juga sejalan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki generasi Z dalam kmonsep pandidikan abda 21. Dengan demikian perpaduan antara pembelajaran kooperatif dengan nilai budaya kolektif yang terdapat pada permainan tradisional sangat cocok untuk diterapkan pada generasi Z dalam meminimalisasi dampak buruk karakter yang ada pada generasi Z.

Hal ini sejalan dengan Rusman (2011, hlm 202) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dimana siswa bekerja dan belajar dalam kelompok kecil heterogen yang terdiri atas 4-6 orang secara kolaboratif. Dengan demikian dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga aspek keterampilan sosial siswa berkembang.

Lie (2010, hlm 31) menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu; (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) berkomunikasi antar anggota; dan (5) evaluasi proses kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut maka model pembelajaran kooperatif menjadikan siswa saling kergantungan positif di dalam kelompok bertanggungjawab demi kelompoknya. Lebih lanjut model pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan kepada siswa yang satu dengan yang lain agar saling menghargai atas berbagai pendapat, sehingga dapat saling bertukar pengalaman untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu, Liliweri (2014, hlm 27) menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi kebudayaan bagi kelompok.

- 1) Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki individu tetapi fungsi bagi kelompok. Solidaritas kelompok bertumpuh pada fondasi kebudayaan
- 2) Kebudayaan telah memberikan visi baru bagi individu untuk bekerjasama antar personal. Kebudayaan mengajarkan setiap individu untuk menganggap dirinya sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Dengan konsep ini lahirlah kesadaran akan keluarga, komunitas suku bangsa, bangsa dan Negara.
- 3) Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan *drive* sebagai pendorong terjadinya perubahan kelompok.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan nilai kearifan dari budaya kolektif menitik beratkan kepada kerjasama kelompok dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah serta dapat memberikan dampak yang positif terhadap generasi Z dalam membangun karakter.

Winataputra, dkk (2012, hlm 4.12) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu strategi penciptaan lingkungan belajar dan perencanaan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan. Budaya merupakan media untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersiapkan keterkaitan antar berbagai macam pelajaran.

H. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, pembelajaran yang berbasis budaya kolektif seperti pembelajaran kooperatif dan permainan tradisional dapat meminimalisasi pengaruh kemajuan teknologi yang berdampak kepada kemunduran karakteristik pada generasi Z yang cenderung jauh dari karakter manusia keindonesiaan. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya kolektif juga dapat mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam konsep pendidikan abad 21 seperti memiliki pemahaman yang tinggi, memiliki pemikiran yang kritis, memiliki pemikiran yang kreatif, dan mempunyai sikap berkomunikasi dan berkolaborasi.

Lebih lanjut, peranan budaya kolektif pada generasi Z dalam membangun karakter anak bangsa dapat menjadi solusi dalam permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kolaborasi antara proses pembelajaran dengan budaya kolektif dapat menjadi usulan yang patut dicoba oleh para pendidik yang futuristik.

I. Saran

Dalam upaya memajukan pendidikan Indonesia yang futuristik maka lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membangun karakter anak bangsa diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berbasis budaya kolektif dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, untuk para akademisi diharapkan agar lebih bisa mengembangkan model-model pembelajaran yang dipadukan dengan budaya kolektif agar karakter generasi Z dimasa yang akan datang karakter dan jati diri generas Z yang keindonesiaan lebih kuat dan kokoh.

J. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Jalalaluddin, H & Abdullah I. (2014). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Ma'mur, J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Santosa, E. T. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saptono. (2014). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *MENGINDONESIA: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wintaputra, U. S, dkk. (2012). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gea, A. A. (2010). *Pengembangan Culture, Self, and Personality dalam Diri Manusia*. Binus: Jurnal Humaniora. Vol. 1. No. 1. April 2010.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

REKONSTRUKSI FORMAT PEDAGOGIK :SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN UNTUK MELAHIRKAN GENERASI FUTURISTIK INDONESIA

Oleh: Pupun Nuryani & Yusuf Tri Herlambang

Pupunnuryani@upi.edu & Yusufth89@gmail.com

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Nowadays, our nation is considered to have lost the values of authenticity itself as a civilized nation and dignity as result of the immoral actions and emotions of aggressiveness continues to break joints life of the nation. Primordial sentiments based on religion, race, ethnicity, or intergroup increasingly prevalent and menggurita constellation in every aspect of life. The values of civility has been reduced by behaviors barbarity entrenched and add to the bad impression the character and mentality of the Indonesian nation. The condition is a reflection of the failure of education that just gave birth to generations of anomalies. If the condition is left unchecked, it means that education will still fall on the reduction practices against human nature (dehumanization). Accordingly, education needs to be restored in the true meaning, by reconstructing the pedagogical formats to build understanding pedagogic as a science that not only understood as something that is scientific-methodological and separated from the philosophical-humanist. It is expected to have implications on the paradigm of education aimed at delivering educational beings who have self-identity, futuristic and character.

Kata kunci: Pedagogik, Humanisasi, futuristik

A. Pendahuluan

Konsep kehidupan bangsa Indonesia saat ini, patut dicermati dan dielaborasi secara kritis untuk memperoleh gambaran dan pemahaman dan simpulan utuh tentang retaknya mentalitas bangsa Indonesia yang disebabkan karena fondasi kehidupan yang lepas dari nilai-nilai humanitas. Kondisi kehidupan saat ini tak lain merupakan sebagai bentuk refleksi kegagalan pendidikan yang tidak mampu mengembangkan manusia sebagai subjek kehidupan yang berperan penting dalam menciptakan kehidupan dengan penuh nilai keberadaban. Pendidikan saat ini telah kehilangan jiwa sejatinya untuk mampu memanusiakan manusia yang hidup dalam ruang kehidupan penuh damba. Pendidikan telah beralih fungsi menjadi proses dehumanisasi yang berjalan secara mekanistik dan dikembangkan dalam ruang kehidupan yang lepas dari nilai-nilai idealistis. Pendidikan pun dikembangkan dalam ruang hampa kehidupan yang lepas dari realitas (relevansi dan situasi kekinian) kehidupan umat manusia. Kondisi ini dpertegas dengan pendapat Muhammad, (2008) yang mengungkapkan bahwa kondisi pendidikan di negeri kita sudah dalam keadaan carut marut dan kehilangan daya pendidikannya. Institusi pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia kerdil yang mengedapankan individualisme secara absolut tanpa menghiraukan humanitas yang pada dasarnya merupakan tujuan dari kehidupan ini secara substansial.

Pendidikan Indonesia yang masih terpenjara dalam konteks ilmiah-metodologis dan lepas dari filosofis-humanis, sehingga pendidikan hanya mampu melahirkan manusia-manusia pragmatis-materialis yang hidup secara mekanistik dan jauh dari nilai idealistis. Kompleksitas problema pendidikan Indonesia tidak boleh diabaikan hingga larut, karena itu akan semakin membuat bangsa kita menjadi bangsa yang terkungkung dalam kenestapaan.

Permasalahan pendidikan secara mikro pun terjadi pada pemahaman dan cara pandang bahwa guru adalah sumber pengetahuan mutlak. Pada keadaan ini, guru ialah seorang indrokrinator yang terus membelenggu pikiran-pikiran anak sebagai manusia. Hal ini berdampak pada rendahnya cara berpikir kritis siswa, sehingga di masa depan mereka hanya

akan menjadi manusia yang mudah diprovokasi dan di adu domba oleh pihak (*insider/outsider*) yang memiliki kepentingan, Hal ini ditakutkan akan berdampak pula pada runtuhnya nilai kolektivitas bangsa Indonesia dan berdampak secara akut pada lahirnya manusia-manusia yang retak dalam etik dan hilangnya kepekaan sosial. Dengan demikian, itu artinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang kehilangan kearifan dan identitas dirinya sebagai bangsa yang beradab.

Bahkan kondisi ini seakan menjadi sebuah tuntutan mitos yang perlu adanya sebuah pencerahan. Sudah saatnya kita melakukan sebuah kritisisme terhadap hal tersebut yang jelas akan menghambat pembebasan manusia atas dirinya. Jika keadaan ini terus dibiarkan maka pendidikan hanya akan melahirkan manusia palsu dimana setiap orang tidak berguna dan tertipu.

Pendidikan seperti ini tak lain adalah sebuah proses pemancungan, kekejaman, kekerasan, penindasan, pemerkosaan, ketidakadilan, dan tirani. Hal tersebut cukup merepresentasikan adanya upaya pengingkaran terhadap pemikiran dan menghindari adanya peradaban, dengan demikian, pendidikan seperti itu merupakan pendidikan yang bersifat destruktif. Namun demikian kondisi ini saat ini seakan menjadi hal yang diagungkan, sehingga dalam keadaan ini pendidikan hakikatnya adalah “sadistik”. Oleh sebab itu, pendidikan perlu berorientasi pada upaya untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Risakotta (dalam Azzet, 2011) yang mengungkapkan bahwa pendidikan sebaiknya membangun sikap kritis yang bertanggung jawab, bukan kritis yang dogmatis-ideologis. Berdasarkan hal tersebut sudah sepatutnya kita membukakan mata hati dan pikiran kita untuk berpikir bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mulia dan maha agung, dan tidak lepas atau kabur dari esensi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hal di atas, tidak cukup hanya dengan retorika, harus ada yang dijadikan patokan untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara yang lebih bermartabat. Hal ini dilakukan dengan membangun mentalitas bangsa Indonesia yang kuat dan berkarakter melalui sebuah revitalisasi dan reorientasi pendidikan yang diarahkan untuk memanusiaikan manusia secara utuh. Pendidikan hendaknya diorientasikan pada hal-hal yang bercorak materialistik, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai moral, kemanusiaan, dan kemuliaan budi.

Pendidikan perlu dikembangkan dari struktur fundamental filosofis yang relevan dengan ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila yang merupakan sebuah harmonisasi nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang tentu bersifat dialektis, dan terbuka sehingga hal ini akan memberi implikasi pada lahirnya manusia-manusia Indonesia yang memiliki identitas diri, namun memahami eksistensinya sebagai warga masyarakat dunia. Sebaliknya, pendidikan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan tersebut, telah mengkhianati tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan hanya akan melahirkan manusia-manusia anomali. Pemahaman pendidikan yang didasarkan pada kebudayaan ditegaskan oleh Dewantara, (1977) yang mengungkapkan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan”, karena sifat kebudayaan yaitu kehalusan, keluhuran dan memajukan adab perkemusiaan (Dewantara, 2011). Namun demikian pemahaman kebudayaan tidaklah dimaknai sebagai suatu hal yang bersifat statis, melainkan sebagai sesuatu yang dinamis. Dengan kata lain, bahwa kebudayaan bukanlah merupakan sebuah entitas yang statis melainkan dinamis bergantung pada kreativitas masyarakat yang berbudaya (Tilaar, 2007).

Pendidikan harus mampu menjadikan manusia sebagai makhluk berpikir dari pada apa yang mereka pikirkan. Oleh sebab itu, pemahaman ini akan menjadi unsur dasar untuk lebih mengembangkan akal budi manusia secara radikal, kritis dan konstruktif dalam mencapai kehidupan yang lebih humanis dan masyarakat yang lebih baik. Hal ini diharapkan akan berakhir pada sebuah pemahaman yang lebih, terhadap eksistensi manusia yang mencakup hakikat siapakah manusia dan apa yang dapat dan harus mereka lakukan. Sehingga hal ini akan

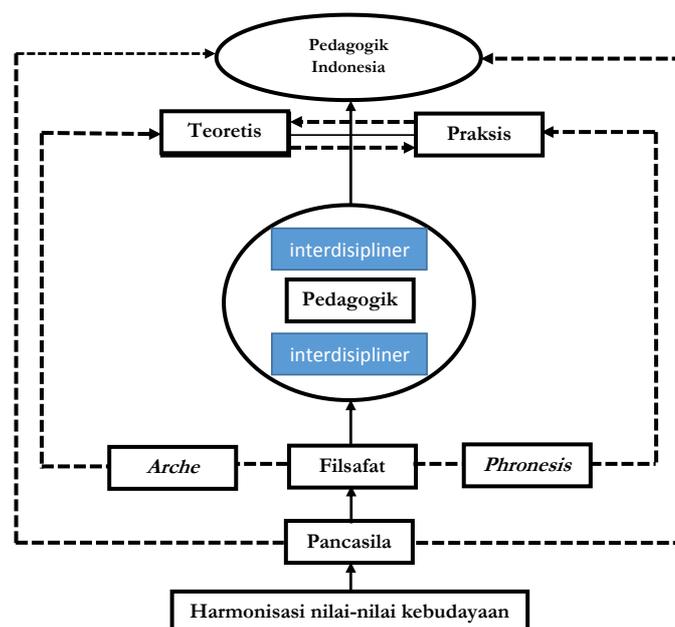
berimplikasi pada lahirnya pendidikan dalam makna sejati yang mampu menyuguhkan konsep kehidupan yang berbasis pada nilai-nilai humanitas, toleransi, keadilan, cinta dan kasih sayang, demokrasi, kesetaraan, hak asasi manusia, kemaslahatan umum, pelestarian lingkungan hidup, dan isu-isu kontemporer lainnya dalam kehidupan masyarakat global yang plural dan multikultural dalam bingkai kehidupan yang hamonis, bermutu dan bermartabat. Demikianlah sejatinya pendidikan dibangun di atas nilai-nilai humanitas dan di dalam dimensi-dimensi dan ruang kehidupan yang penuh keberadaban.

B. Pembahasan

1. Pedagogik dalam makna sejati

Dalam krisis multidimensional dan keterpurukan pada aspek konstelasi kehidupan yang terjadi pada bangsa kita, bukan lagi saatnya kita semakin mengasah kekuatan kritik, dan merenungi nasib, melainkan mencari solusi konkret sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan yang ada dengan merevitalisasi pendidikan. Upaya revitalisasi pendidikan diawali dengan melakukan reinterpretasi pada pemahaman tentang pedagogik sebagai sebuah ilmu pendidikan.

Pedagogik merupakan suatu ilmu yang bersifat fundamental yang dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan. Dalam perkembangannya pedagogik saat ini sudah tidak lagi dipandang sebagai suatu ilmu yang hanya terbatas pada hal yang bersifat praksis dan pembahasan sempit lainnya yang hanya akan membuat pedagogik sebagai suatu ilmu lepas dari esensinya, melainkan lebih jauh dan lebih dalam dipandang suatu ilmu yang memiliki prinsip-prinsip secara teoretis dan bernuansa filosofis dalam membangun pilar-pilar kehidupan umat manusia. Artinya, bahwa pedagogik sebagai suatu ilmu terikat dengan manusia dan seluruh dimensi di dalamnya. Demikian pedagogik dimaknai sebagai ilmu yang berkenaan dengan manusia (Tilaar, 2015). Sehingga berdasarkan hal tersebut, persoalan manusia merupakan tema sentral dan titik tolak dalam memaknai pendidikan, Selain dari itu, pedagogik sebagai suatu ilmu, dibangun berdasarkan struktur fundamental yang jelas dengan didasarkan pada landasan yang tidak hanya bersifat konseptual, melainkan kontekstual dan filosofis, serta dimensi-dimensi lain didalamnya. Dalam konteks keIndonesiaan, pedagogik Indonesia didasarkan pada fundamen yang bersifat prinsipal bagi pengembangannya, yaitu didasarkan pada nilai-nilai yang berakar dari filsafat Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia. Berikut gambar struktur fundamental pedagogik Indonesia.



Gambar 1. Struktur Fundamental Pedagogik Indonesia

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa Pedagogik merupakan ilmu pengetahuan yang berlandaskan atau berinduk kepada Filsafat sebagai fundamen utama dalam pengembangannya. Filsafat merupakan suatu ilmu yang diyakini menjadi induk dari ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, bahwa berbagai ilmu yang telah ada di dunia ini, semuanya merupakan ilmu yang lahir dari rahim filsafat. Secara Etimologi filsafat berasal dari akar kata *Philos* dan *Saphein*. *Philos* berarti Cinta dan *Saphein* berarti kebijaksanaan. Secara umum filsafat diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang asas-asas kebijaksanaan sebagai dasar dalam upaya membangun kehidupan manusia yang selaras, harmonis dan seimbang. Dalam kaitannya, pengembangan pedagogik Indonesia harus didasarkan pada filsafat pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, sehingga pancasila sebagai filsafat merupakan dasar yang menjadi awal dan tujuan akhir bagi pengembangan pendidikan Indonesia. Namun demikian pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia digali berdasarkan nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga pancasila harus menjadi sebuah sistem ideologi terbuka dan dinamis yang memiliki asas relevansi dengan perkembangan zaman. Artinya bahwa pancasila merupakan rumusan modern (Tilaar, 2015).

Dalam pemikiran filsafat dikenal *Arche* dan *phronesis*. *Arche* merupakan sebuah prinsip-prinsip kebijaksanaan yang bersifat teoretis dan melandasi tindakan praktis, dan *Phronesis* merupakan prinsip-prinsip kebijaksanaan yang bersifat praktis sebagai bentuk manifestasi dari prinsip *Arche*. Keduanya harus menjadi bagian penting yang secara utuh menjadi prinsip, dalam upaya pengembangan pedagogik. Dengan kata lain, seorang pendidik tidak cukup memahami prinsip-prinsip kebijaksanaan secara teoretis, melainkan seorang pendidik perlu memmanifestasikan prinsip-prinsip kebijaksanaan teoretis tersebut ke dalam tindakan praktis yang tentu didasarkan pada pemahaman landasan ideologi bangsa Indonesia yaitu pancasila. sehingga dalam manifestasinya, prinsip tersebut haruslah mampu berpijak berdasarkan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pancasila.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, meskipun pedagogik merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri (otonom), namun keberadaannya sebagai suatu ilmu, di topang oleh disiplin ilmu-ilmu lainnya untuk membangun struktur fundamental dan karakteristik kelimuan secara sistematis dan komprehensif. Dengan kata lain, pedagogik merupakan sebuah ilmu yang dalam pengembangannya didukung oleh ilmu lain secara interdisipliner.

Meskipun terdapat keragaman makna dan interpretasi tentang pedagogik, namun tidak dibenarkan jika pedagogik hanya dimaknai secara sempit, terlebih menjadi sebuah hal yang bersifat “metodologis” semata. Jelas hal tersebut merupakan pendangkalan makna yang akan membuat pendidikan sekadar menjadi mesin cetak “manusia-manusia robot” yang hanya hidup secara mekanistik. Hal ini tentu akan tetap membuat Indonesia terejerembab pada kenestapaan dan krisis kemanusiaan yang tak berujung. Pedagogik sebagai suatu ilmu harus menjadi “Roh” dalam pelaksanaan proses pendidikan, sehingga pendidikan tidak akan lagi tercerabut dari realitas kehidupan dan segala dimensi kompleks di dalamnya.

Berdasarkan pada hal tersebut, pedagogik harus mampu menjawab tantangan dan problematika kehidupan dalam berbagai aspek konstelasi kehidupan, sehingga pedagogik tidak dapat lepas dari asas relevansi zaman. Artinya bahwa pedagogik, harus dikembangkan berdasarkan kenyataan dalam konteks kehidupan sosio-kultural, sehingga pedagogik harus senantiasa mampu beradaptasi dalam setiap perkembangan dan dinamika budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2012) yang mengungkapkan bahwa “pendidikan berkaitan dengan manusia, masyarakat dan kebudayaan”.

Selain dari itu, pedagogik sebagai suatu ilmu harus mampu menjadi kompas dalam menentukan arah kehidupan masa depan yang cita-citakan. Namun demikian bukan berarti pedagogik sebagai suatu ilmu, hanya berorientasi pada hal yang bersifat imajiner atau utopis,

melainkan hal ini memungkinkan tumbuhnya daya futuristis sebagai salah satu tujuan untuk menghadapi dinamika kehidupan yang senantiasa terus berkembang.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, perlu disampaikan secara argumentatif bahwa pentingnya reinterpretasi pedagogik adalah sebagai upaya dalam membangun paradigma baru menyangkut pendidikan yang telah jauh melenceng dari hakikatnya. Pendidikan saat ini lebih berorientasi pada upaya yang secara mekanis melahirkan insan-insan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan industri. Pendidikan seakan hanya melahirkan manusia-manusia yang akan hilang dalam keberadaannya dalam kehidupan, dan bukan manusia-manusia yang siap untuk bereksistensi secara bermakna untuk hidup dan memuliakan kehidupannya. Kenyataan ini seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran seluruh elemen, tak terkecuali orang tua dan masyarakat untuk mengembalikan pendidikan dalam makna sejati, yaitu pendidikan yang diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh, dan bukan diorientasikan pada hal-hal yang bercorak materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai moral, kemanusiaan, dan kemuliaan budi.

Bertitik tolak pada hal di atas, apa jadinya jika kita terus memiliki loyalitas buta terhadap pandangan pedagogik yang dimaknai secara sempit sebagai suatu ilmu yang hanya berkaitan dengan nilai guna secara praktis bukan pada esensi sebagai fundamen dalam pengembangan pendidikan dalam membangun peradaban manusia, tentu hal ini akan berimplikasi pada rendahnya kualitas manusia Indonesia dan rendahnya daya kemanusiaan suatu bangsa.

2. Reorientasi Pendidikan Indonesia

Pada dasarnya, persoalan pendidikan merupakan persoalan yang begitu sangat vital dengan kondisi dari suatu keadaan masyarakat, karena pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun suatu peradaban bangsa. Disadari atau tidak, bahwa dunia pendidikan kita hingga saat ini masih mengalami keterpurukan yang tak kunjung membaik. Berbagai upaya telah dilakukan, namun hasilnya terasa nihil. Hal ini disebabkan karena kekeliruan dalam penafsiran terhadap makna pendidikan itu sendiri, sehingga pemahaman substansi ini akan berujung pada kesia-siaan dari upaya yang telah dilakukan.

Pendidikan yang ada saat ini belum menemukan arti dalam makna yang sejati yang seharusnya merupakan upaya humanisasi sebagai proses dalam mengantarkan manusia pada hakikat kemanusiaannya, justru terbalik berakhir pada upaya menjadikan manusia jauh dari hakikat kemanusiaannya. Oleh sebab itu, upaya tersebut diawali dengan upaya reinterpretasi guna memperoleh pemahaman tentang pendidikan dalam makna sejati yang dikembangkan berdasarkan landasan filosofis Pancasila yang merupakan sebuah harmonisasi nilai-nilai kebudayaan. *Output* pendidikan bukanlah manusia-manusia yang hidup secara mekanis, melainkan manusia-manusia yang mampu hidup dan berkehidupan dengan nilai-nilai kemanusiaan seutuhnya.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan saat ini idealnya adalah pendidikan yang mampu membekali anak-anak bangsa kemampuan futuristik, yaitu kemampuan dalam memprediksi masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sindhunata, (2000) yang mengungkapkan bahwa “pendidikan Indonesia hendaknya dapat melahirkan manusia-manusia masa depan”. Dengan kemampuan futuristik tentu kita akan pandai menemukan pola perubahan-perubahan kehidupan masa depan dengan pengamatan tajam pada kehidupan multidimensional, sehingga akan menumbuhkan sikap manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan masalah-masalah lokal, nasional dan global di masa depan. Hal ini tentu akan berimbang pada tuntutan sistem pendidikan yang harus mampu memiliki kemampuan prediktif dalam menciptakan alternatif-alternatif baru dalam menyongsong masa depan dengan tidak hanya sekadar memproyeksikan kecenderungan-kecenderungan dari pola perubahan yang ada, melainkan perlu menghayati kondisi secara imajiner disamping mengevaluasi situasi

dan kondisi saat ini. Itu artinya pendidikan harus mampu melahirkan insan-insan yang mampu berpikir secara metakognitif, analitik, kreatif, dan produktif.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan demikian adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki identitas diri, berkarakter serta memahami perannya sebagai warga masyarakat dunia yang harus hidup secara dinamis, progresif dan transformatif. Oleh sebab itu, kemampuan futuristik merupakan kemampuan yang perlu menjadi tujuan dalam pendidikan Indonesia, sebagai upaya dalam membangun peradaban Indonesia yang lebih baik.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, pedagogik sebagai ilmu, tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang bersifat metodologis, melainkan lebih dalam sebagai sesuatu yang bersifat filosofis. Sehingga pemahaman tersebut dapat membangun paradigma pendidikan Indonesia yang futuristik. Selain dari itu, pendidikan pun harus dibangun berdasarkan pada sosial-kultural kehidupan masyarakat, karena pendidikan tidak dapat dibangun dalam ruang hampa kehidupan yang lepas dari nilai-nilai kebudayaan. Namun demikian upaya tersebut perlu diawali dengan pemahaman bahwa manusia sebagai subjek kehidupan yang harus senantiasa menjalankan peran dan fungsinya. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu perbudakan akal oleh dirinya sendiri menuju sebuah kemerdekaan berpikir secara normatif dalam upaya mengakhiri budaya bisu yang dianggap sebagai awal kematian dari sebuah peradaban kehidupan manusia untuk membangun kehidupan yang harmonis, beradab dan bermartabat dan mampu keluar dari kemelut pendidikan. Oleh sebab itu, maka pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya yang tidak hanya sebagai sebuah proses pemanusiaan, melainkan juga proses pembudayaan yang juga perlu menyentuh dimensi sosial yang mencakup hubungannya dengan manusia lain dalam konteks kehidupan sosio-kultural.

2. Saran

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkesinambungan, sehingga proses pendidikan perlu dikembangkan dengan asas relevansi dengan perkembangan zaman, yang tentu dalam pengembangannya perlu didasarkan pada landasan filosofis pancasila sebagai dasar negara kita. Oleh sebab itu, pemahaman ini akan membangun paradigma mendasar bahwa ilmu pendidikan, bukanlah ilmu yang bersifat kontraproduktif yang lamban dan statis, melainkan juga peka dan memperhatikan perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan haruslah dapat melahirkan insan-insan pendidikan yang mampu hidup dan berkehidupan ditengah perubahan dan dinamika budaya, sehingga pendidikan harus mampu melahirkan insan-insan pendidikan Indonesia yang memiliki identitas diri, berkarakter dan memiliki kemampuan futuristik. Oleh sebab itu, dalam makalah ini penulis mengajak pada semua pihak, baik pemerhati maupun praktisi pendidikan agar senantiasa meningkatkan kualitas diri dengan membuka diri pada perkembangan ilmu pengetahuan dan dialog kritis pada fenomena-fenomena kehidupan dewasa ini. Dengan demikian, hal ini akan membukakan cakrawala berpikir kita untuk selanjutnya melakukan sebuah interpretasi-interpretasi dalam multiperspektif pada hakikat pendidikan.

Semoga secercik pena ini dapat memberikan implikasi-implikasi pencerahan dan melepaskan dalam dominasi pandangan buta selama ini tentang pendidikan yang tertutup dari interpretasi.

Daftar pustaka

- Azzet, A H. (2011) *Pendidikan yang membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Buchori M (1994) *Pendidikan dalam pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana yoga

- Daeng, H. J. (2008). *Manusia, kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Dewantara (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara (2011). *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Freire, P. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Tilaar, H. A. R (2015). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H. A. R (2007). *Mengindonesiakan etnisitas dan identitas bangsa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad (2008) *Pendidikan di Alaf baru: rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Sindhunata, (2000) *Membuka masa depan anak-anak kita*. Yogyakarta: Kanisius.

MENYOAL MAKNA PERAN GURU DALAM KBM SEBAGAI DASAR PEDAGOGI (TINJAUAN FILSAFAT ILMU)

Oleh: Aliet Noorhayati Sutisno

PRODI PGSD FKIP

Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC)

alietmphil@gmail.com

Abstrak

Aktifitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara epistemologi hakikatnya adalah kegiatan mediasi. Sehingga seorang guru melalui kegiatan belajar mengajar dituntut maksimal dalam ragam pendekatan untuk memunculkan potensi peserta didik pada satu atau beberapa kemampuan. Kegiatan eksplorasi potensi peserta didik inilah sebenarnya kata kunci dari KBM itu. Dengan eksplorasi potensi yang dilakukan guru kepada peserta didik, maka tergalilah kemampuan peserta didik dalam mengartikulasi materi, inilah hakikat peran guru sebagai mediator antara ilmunya dengan objek didiknya. Demikian penting kemampuan guru sebagai ujung tombak dari ilmu mendidik. Hal penting untuk dikaji disini adalah bagaimana pihak pemerhati yang koncern pada pendidikan juga mau menyadari bersama bahwa kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dengan memaksimalkan peran pendidik lebih kepada unsur penjiwaan seorang pendidik kepada medan garapannya, yang kemudian termanifestasikan dalam kesadarannya sebagai mediator, dibuktikan dengan rasa tanggungjawab yang sungguh-sungguh dalam menggelar KBM. Wilayah pemahaman guru atas perannya terhadap medannya jelas merupakan wilayah pertama yang harus kita rampungkan bersama dalam mempersiapkan pendidikan yang bermutu. Mengingat aspek pemahaman menjadi cikal bakal lahirnya kaidah bertindak dan bertingka-laku. Aspek pemahaman bagi seorang calon pendidik disini menjadi dasar pengaplikasian pedagogi itu sendiri.

Keyword: Pemahaman peran guru, kegiatan belajar mengajar, epistemologi pendidikan

LATAR BELAKANG

Aktifitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) secara epistemologi hakikatnya adalah kegiatan mediasi. Sehingga seorang guru melalui kegiatan belajar mengajar dituntut maksimal dalam ragam pendekatan untuk memunculkan potensi peserta didik pada satu atau beberapa kemampuan. Kegiatan eksplorasi potensi peserta didik inilah sebenarnya kata kunci dari KBM itu. Dengan eksplorasi potensi yang dilakukan guru kepada peserta didik, maka tergalilah kemampuan peserta didik dalam mengartikulasi materi, inilah hakikat peran guru sebagai mediator antara ilmunya dengan objek didiknya. Demikian penting kemampuan guru sebagai ujung tombak dari ilmu mendidik. Hal penting untuk dikaji disini adalah bagaimana pihak pemerhati yang koncern pada pendidikan juga mau menyadari bersama bahwa kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dengan memaksimalkan peran pendidik lebih kepada unsur penjiwaan seorang pendidik kepada medan garapannya, yang kemudian termanifestasikan dalam kesadarannya sebagai mediator, dibuktikan dengan rasa tanggungjawab yang sungguh-sungguh dalam menggelar KBM. Wilayah pemahaman guru atas perannya terhadap medannya jelas merupakan wilayah pertama yang harus kita rampungkan bersama dalam mempersiapkan pendidikan yang bermutu. Mengingat aspek pemahaman menjadi cikal bakal lahirnya kaidah bertindak dan bertingka-laku. Aspek pemahaman bagi seorang calon pendidik disini menjadi dasar pengaplikasian pedagogi itu sendiri.

Tinjauan filsafat dalam membangun pemahaman calon pendidik menjadi kebutuhan yang tidak bisa kita elakkan. Pemahaman ada dalam pondasi awal bagi paradigma seseorang, yang kemudian akan membawa seseorang itu pada tataran tingkah dan laku praktis. Filsafat merupakan metode berfikir fokus pada pencarian makna fundamental sejatinya adalah disiplin

tertinggi bagi intelektual. Kajian kritis, mendalam dan komprehensif terhadap segala hal dan segala persoalan kehidupan sejatinya merupakan tulang punggung peri kehidupan mulia. Kegiatan filsafat adalah merefleksikan segala hal dan persoalan yang ada dan mungkin ada, tak terkecuali mengkaji ulang unsur terpenting dalam kegiatan *designing man* (mendisain manusia). Unsur penting disini adalah pemahaman seorang pendidik (guru) akan perannya sebagai mediator dalam kbm. Sehingga melalui filsafat sebagai pisau analisis berupaya membangun interpretasi yang benar terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi seorang pendidik, semata-mata agar tidak terjebak pada aktivitas yang dirasa hanya sebagai "rutinitas". Inilah kajian filsafat guna melandasi kaidah perilaku seorang pendidik sekaligus pemikir rencana proses pembelajaran.

Melalui trilogi ilmu pengetahuan (filsafat ilmu); ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penulis akan mengkaji ulang makna pemahaman seorang pendidik atas perannya dalam kegiatan belajar mengajar. Pencarian fokus pada makna fundamental, sebagai study filsafat, maka telaah interpretasi ini hakikatnya merupakan penyingkapan sesuatu yang esensial dan prinsipil, agar memperoleh pandangan dan pemahaman yang mendalam, serta mendasar semata-mata mencapai konsistensi dalam aktivitas kependidikan. Sehingga dengan itu kita sampai pada mutu pendidikan yang sebagaimana diharapkan falsafah negara kita.

LANDASAN TEORI

Filsafat sebagai proses berfikir sistematis dan radikal memiliki objek material dan objek forma. Objek material filsafat mencakup segala yang ada di jagad raya ini; ada secara empiris, ada secara nonempiric (misalnya materi dalam pikiran) dan objek yang mungkin ada (idea itu sendiri). Mengutip redaksi Amsal Bakhtiar, filsafat mencakup segala aspek (Bakhtiar, 2004:1). Tidak terkecuali aspek pemahaman seorang pendidik dalam pelaksanaan pendidikan, yang implikasinya lebih kepada penjiwaannya dalam memaksimalkan kompetensi pedagogi, yakni tataran perilakunya dalam kbm dengan memediasi antara materi dan peserta didiknya. Adapun objek forma filsafat merupakan berbagai sudut pandang dalam memandang pemahaman calon *designer man* (pendidik), sebagai *entity* yang hendak di kaji filsafat kali ini dengan trilogi ilmu pengetahuan, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu rentetan kegiatan terencana mengenai program mendisain manusia, melalui pembelajaran dan suatu pengalaman belajar, sedikitnya merupakan objek materi yang *empirical* (aktifitas pengalaman) sekaligus *nonempirical* (pemikiran). Yang kita sepakati bersama merupakan unsur terpenting dalam proses *designing man*. Lebih jauh berkenaan dengan aspek *empirical* dan *non empirical* dari seorang pendidik sejatinya pengejawantahan pemahamannya akan hakikat prinsip-prinsip pendidikan, hakikat praktik pendidikan sekaligus hakikat proses pendidikan. Dengan demikian maka jelas bahwa filsafat ilmu berperan memberikan landasan inspirasi, yakni memberikan arah yang jelas dan tepat dalam mengimplementasikan teori pendidikan.

ONTOLOGI PENDIDIKAN

Aspek realitas dari pendidikan adalah dunia fikiran dan pengalaman manusia secara empiris sekaligus nonempiris. Pendidikan asal kata dari didik dengan imbuhan pen dan an, seyogyanya meliputi pemikiran seputar rentetan proses mendisain manusia. Melalui kegiatan mental, pendidikan disepakati bersama menjadi cita-cita bersama. Banyak aspek kebaikan yang dapat kita nikmati dari hasil kegiatan pendidikan, sehingga mendorong pendidikan menjadi hajat hidup manusia yang asasi dan tidak tergantikan. Pendidikan menjadi sarana ruang dan waktu yang efektif membawa manusia pada peningkatan kualitas hidup. Pendidikan sebagai syarat terkelolanya potensi manusia memegang peran penting dalam menuju cita-cita bangsa, juga sangat strategis dalam mengontrol nilai pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa kegiatan belajar mengajar. Berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar

sebagai ruang dan waktu terjadinya kegiatan keterpimpinan dari seorang pendidik atas peserta didiknya, maka mendorong kita selaku pemerhati pendidikan untuk perlunya mempersiapkan banyak aspek dalam kegiatan ini. Aspek penting diantaranya adalah pemahaman guru akan perannya dalam kbm. Seorang guru harus memahami betul perannya dalam kbm serta hakikat dari kbm itu sendiri. Karena dengannya bertumpu kebangkitan IPM (Indeks Prestasi Manusia) suatu daerah.

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa paham asal kata dari pemahaman mengadung arti mengerti benar, tahu benar (Depdiknas, 2008). Seseorang dikatakan paham apabila seseorang itu mengerti benar terhadap sesuatu, sehingga dapat menjelaskan kembali serta menarik kesimpulan atau bahkan dengan tegas mampu mendefinitifkan sesuatu itu. Pemahaman merupakan kemampuan dalam mengenali, mengerti, menafsirkan dengan kata-kata sendiri. Pemahaman juga tidak hanya terbatas pada mengingat atau memproduksi kembali informasi yang telah didapatkan, lebih jauh pemahaman juga melibatkan berbagai kemampuan dari individu itu. (Anderson & Krathwohl 2001: 70-74). Pemahaman sebagaimana Gerdener menetapkan sebagai proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu-pengetahuan. Pemahaman dengan begitu berkenaan dengan pengertian yang memadai tentang sesuatu. Perbuatan lebih dari mengingat, menangkap suatu masalah, dan menjelaskan maupun mengurai ide pokok atas sesuatu dengan menggunakan konsep yang telah dia pahami sebelumnya. (Suherman 2008). Maka dengan itu pemahaman bagi seorang pendidik terhadap perannya dalam kbm diharapkan memiliki kemampuan mengkonstruksikan makna proses pendidikan yang kemudian mengintegrasikan ke dalam pengalaman praktisnya. Bahkan lebih tegas Anderson menitik tekankan indikator pemahaman pada sifat penerapan serta mengembangkannya. Sehingga belum bisa kita katakan seseorang paham akan suatu konsep sebelum seseorang tersebut menerapkannya hingga mengembangkannya.

Yang dibutuhkan dalam hal ini murni tentang pemahaman guru akan perannya terhadap peserta didik dalam kbm. Pemahaman seorang guru akan perannya sebagai tulang punggung mutu pendidikan seyogyanya akan membawanya pada kaidah berlaku dan bertindak dihadapan peserta didiknya. Membangun keyakinannya sebagai fasilitator, mediator, stimulator, inisiator serta impulsor, bahwa dirinya hadir dihadapan peserta didik dalam rangka menjembatani mereka dengan alam, mengantarkan mereka pada gejala sosial, mengenalkan mereka dengan lingkungan terdekat sekaligus terjauh mereka, sehingga peserta didik sangat terbantu dalam membuka cakrawala mereka. Sedikitnya hanya dengan membantu membuka cakrawala mereka terhadap alam, selanjutnya membiarkan peserta didiknya membangun paradigmanya tentang alam semesta.

Kegiatan belajar mengajar hakikatnya adalah kegiatan mediasi. Proses mental yang mengintegrasikan disini menjadi indikator dari pemahaman guru akan perannya dalam proses mediasi antara ilmunya dengan peserta didiknya. Pemahaman guru akan perannya dapat menggerakkan seorang guru totalitas menghadirkan pembelajaran yang tidak melulu terfokus pada *teacher centre*. Pemahaman juga dapat memotivasi seorang guru dalam memaksimalkan dirinya pada ragam pendekatan teori mendidik. Betapa berharganya konsistensi seorang guru atas perannya sebagai mediator. Konsistensi seorang guru dalam ilmu dan perannya di kbm maka akan membuat sampainya peserta didik pada titik kemuliaan.

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN

Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu rentetan kegiatan terencana mengenai program mendisain manusia, melalui pembelajaran dan suatu pengalaman belajar, merupakan unsur terpenting dalam proses *designing man*. Belajar merupakan kegiatan mental, dimana terjadinya proses internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik. Proses internalisasi nilai inilah yang kemudian menghendaki pendidikan sebagai suatu ilmu yang layak untuk terus

dikembangkan. Kbm bagaimanapun mensponsori terjadinya proses belajar itu sendiri. Pemahaman guru akan perannya sebagai mediator tentu akan memaksimalkan proses ini sebagai sarana efektif dalam membuka cakrawala peserta didiknya akan nilai-nilai. Dalam kbm guru dapat memaksimalkannya dengan ragam pendekatan, semata-mata memunculkan salah satu atau beberapa potensi peserta didik. Sebagai contoh; seorang guru dapat memaksimalkan pendekatan *science* pada saat kbm semata-mata untuk memunculkan potensi peserta didik dalam meneliti, menilai, menguji, membandingkan atau bahkan menggali lebih dalam dari suatu materi. Sehingga dengan pendekatan inilah peserta didik dituntun secara maksimal dalam membangun paradigma berfikirnya terhadap suatu permasalahan.

Penguasaan guru atas teori pendidikan dan ragam pendekatan dengan demikian menjadi syarat utama dalam melandasi pemahamannya. Berkenaan dengan epistemologi dalam hal ini maka kbm merupakan perangkat penting pendidikan yang harus difahami bagi seorang guru. Utuhnya pemahaman guru terhadap perannya dalam kbm mendorong dirinya untuk tidak pernah melalaikan perangkat lunak sekaligus perangkat kasar dalam pendidikan untuk membantunya maksimal proses menjembatani peserta didik dengan kemampuan yang diharapkan. Kbm dengan begitu merupakan kebutuhan asasi pendidikan itu sendiri.

Proses dimana peserta didik membangun paradigma pengetahuannya adalah murni kajian epistemologi pendidikan. Sejalan dengan hal diatas pedagogik merupakan ilmu dengan fokus pembahasan pada pendidikan terhadap manusia dengan tahapan masa kanak awal dan kanal akhir, atau sering kita temui mereka adalah peserta didik sekolah dasar. Peserta didik dalam tahapan masa anak awal dan akhir dalam teori Peauget ada pada masa *operasional concret*, yakni suatu masa dimana peserta didik memiliki kecenderungan kuat terhadap hal-hal konkrit. Maka bagi calon guru SD idealnya menyajikan ragam pembelajaran dengan disain khusus bagi mereka. Kesemua ini semata-mata usaha kita menyesuaikan antara pelaksanaan dengan teori. Disain pembelajaran masa anak awal dan akhir harus lebih kita rekayasa nyaman dan menyenangkan bagi anak. Sebuah perencanaan, rekayasa situasi ruang fisik dan ruang psikologis bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan harapan pembelajaran menjadi aktifitas *inspiringfull*, tidak membosankan dan selalu mendorong para peserta didik nyaman dan relax. Hal ini sebagai strategi dinamis terwujudnya cita-cita pendidikan. Tanpa adanya disain ruang fisik maupun ruang psikologis yg *friendly* dapat dipastikan menggejalanya praktik-praktik pemicu permasalahan yang disebabkan oleh berjalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri kurang optimal.

Mengahdirkan pembelajaran dengan disain yang nyaman dan menyenangkan berarti menghadirkan pendidikan dengan sebenar-benarnya. Berusaha mendisain pembelajaran juga merupakan bagian yang tak terelakkan dari dedikasi seorang guru dengan standar kompetensinya. Mendisain pembelajaran berarti mengeksplorasi situasi lingkungan. Mendisain berarti menyuburkan semangat mengajar. Mendisain pembelajaran juga berarti mengembangkan pedagogik. Karena dengan mendisain seorang guru akan lebih segera memperoleh umpan balik mengajar. Karena memang kegiatan mengajaran dalam kesempatan yang sama berarti meneliti, mengharap umpan balik dari apa yang telah guru perbuat (sampaikan).

Disain pembelajaran ramah dan menyenangkan merupakan aspek yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya untuk pendidikan anak usia dini yang lebih mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak. Desain pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai metode, namun hal yang mutlak diperlukan adalah upaya untuk membuat anak merasa nyaman dengan lingkungan sekolah termasuk keterikatan (*bonding*) dengan guru. Dengan perasaan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah, akan membuat anak usia dini dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa rasa takut sehingga proses pembelajaran untuk stimulasi fase perkembangannya dapat dilakukan dengan baik dan optimal.

Mendisain berarti mengoptimalkan segenap sumber daya yang ada, meliputi sumber daya lingkungan, terlebih sumber daya manusia (dalam hal ini kemampuan pendidik). Mendisain pembelajaran juga berarti telah memenejerial keberhasilan dalam pembelajaran. Mendisain juga berarti menyusun langkah-langkah minat belajar peserta didik. Dan mendisain berarti mengajar dengan hati.

AXIOLOGI PENDIDIKAN

Filsafat secara kritis mengajak kita untuk meninjau aspek kegunaan dari setiap sesuatu yang dikaji. Tak terkecuali suatu proses pendidikan. Dengan begitu ilmu pengetahuan melalui pengkajian aspek kegunaannya adalah terbukti ilmiah. Jika aspek kegunaan tidak dapat diselidiki lagi, ilmu pengetahuan tersebut akan berhenti sampai di situ. Berbeda dengan penyelidikan nilai suatu proses pendidikan, yang akan terus bekerja hingga masalah yang dikajinya ditemukan hingga ke akar-akarnya. Bahkan, filsafat menemukan pendidikan baru menampakkan hasil kerjanya manakala telah membawa subjek pembelajar memiliki kemampuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sebagai pengejawantahan dari hakikat aktifitas pendidikan yang ia lakukan.

Melalui kbm aksiologi pendidikan melihat secara esensial dapat terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terwujudnya insan kamil, yaitu manusia yang kembali pada fitrah dan pada tujuan kehidupannya yang sejati. Jelaslah bahwa trilogi ilmu pengetahuan mengajak pembaca melakukan revitalisasi hakikat sesuatu, yang dalam hal ini disiplin ilmu pendidikan. Pendidikan sebuah postulat yang kembali kita refleksikan akan hakikat objek kajiannya yakni manusia seutuhnya berikut potensi yang dimilikinya, kemudian berlanjut kepada proses yang bagaimana yang harus di tempuh manusia untuk proses pembentukan serta perubahan manusia menuju bentuk seutuhnya, dan diakhiri oleh kajian kegunaan, aspek dampak positif serta negatif apa yang kelak akan diperoleh. Ketiga bangunan ilmu itu (trilogi ilmu pengetahuan) dengan demikian menjadi sesuatu yang tidak dapat dianggap sepele dalam menjamin mutu pendidikan. Dengan menitik beratkan pada pemahaman guru atas perannya dalam kbm maka akan sampailah pada aksiologi pendidikan.

KESIMPULAN

Sebagai induk ilmu, filsafat melalui trilogi Ilmu Pengetahuannya paling tidak telah menginspirasi dasar bagi ilmu-ilmu terapan lainnya. Sebagai contoh filsafat pendidikan menjadi dasar bagi lahirnya ilmu pedagogi. Filsafat sebagai pisau analisis juga berperan penting dalam aktifitas penyelidikan, pengevaluasian dan lebih jauh mengontrol perkembangan pendidikan. Hal ini karena kajian filsafat konsern pada hal-hal yang berkenaan dengan prinsip/idea awal. Dengan begitu maka layak jika ternyata kajian filsafat berorientasi pada konsistensi dalam kaidah berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amini, I. (2006). *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: AI-Huda
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's Taxonomy of Education objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Bakhtiar, Amsal. (2004). *Filsafat ilmu*. Rosdakarya. Jakarta.
- Depdiknas RI. (2006). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni, & Ismail, A. (2008). *Model-model pembelajaran mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noorhayati, Aliet. (2016). *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. K-Media. Yogyakarta.

- , dkk . (2016). *Pengantar didaktik*. K-Media. Yogyakarta.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suherman. (2008). *Upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) penelitian tindakan kelas di MTs Negeri 3 Pondok Pinang Jakarta*, (Skripsi), Jurusan Pendidikan IPA Program Study Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.71.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Redja Mudyahardjo. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Tim Dosen (2005). *Pengelolaan: Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.

INTERDISIPLINER: REFLEKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Fauzi Abdillah

Universitas Pendidikan Indonesia

fauziabdillah@gmail.com

ABSTRACT

This paper explores how the realm of epistemology civics in elementary school curricular. This quest assumes the need for a search of scientific disciplines as well as their related PPKn Integrated and thematic approach in the national curriculum for primary school. Through epistemological quest, ideas that were unearthed as civic education epistemology at primary school is transdisciplinary. In consideration of philosophical construct scientific structure Civics and pedagogical needs in primary schools. The implication of this paper is the need for reconstruction and reflection execution paradigm formulation of learning tools in depth and widespread.

Keyword: **Civic Education Epistemology, Primary Education, Interdisciplinary**

Pendahuluan

Selama berabad-abad, manusia memiliki kecenderungan untuk melihat segala sesuatu secara biner. Dualisme yang ekstrim ini yang membatasi pandangan ekstrim seperti; jika tidak hitam sudah pasti putih, zat vs kesadaran, kesederhanaan vs kerumitan, persatuan vs keberagaman, dan lain sebagainya. Pola pikir yang reduksionis dan isomorfis seperti ini terlacak mulai dari Aristotle dan Descartes (Hyun, 2011). Pandangan parsial dan ekstrim tersebut membuat manusia bias dalam memandang permasalahan, sehingga pemecahan masalahnya pun tidak kunjung optimal. Pola pikir monodisiplin yang cenderung monolitik tersebutlah yang menyeret PKN di Indonesia dalam permasalahan yang sama bersama disiplin ilmu yang lain.

Pendekatan monodisipliner dalam PKN di Indonesia disinyalir merepresentasikan konteks historis secara epistemologi dari masing-masing artefak yang ada. Relasi epistemologi antara apa yang ada sekarang dan runtutan waktu dalam sudut pandang historis telah bertemu dalam kesepakatan hubungan epistemologis (*epistemological relationships*). Artefak yang dimaksud di sini antara lain konsep yang diikat oleh kata, kebiasaan yang diikat oleh norma. Dan simbol-simbol lainnya yang berkaitan dalam mengkonstruksikan epistemologi PKN yang ada saat ini.

Permasalahan yang sering muncul saat PKN dilihat secara monodisipliner cenderung terlalu sempit dan pendekatan-pendekatan yang ada cenderung tidak kompatibel pada situasi yang beragam. Sedangkan jika PKN dibawa dengan irama multidisipliner, permasalahan yang muncul adanya bias dan cara pandang yang seringkali tidak tepat untuk menggambarkan garis pembeda dari satu disiplin ke disiplin lain. Maka, transdisipliner bisa menjadi jalan yang bisa ditempuh. Ditambah, secara konseptual dan implementatif, PKN di Sekolah Dasar yang secara regulasi Tematik Integratif, sangat cocok jika diterapkan melalui paradigma transdisipliner. Transdisipliner tak menghapus kepakaran monodisiplin, karena paradigma ini berkembang dan bergantung pada kepakaran monodisipliner. Dari permasalahan tersebutlah muncul pertanyaan, Apakah pendekatan transdisipliner dapat membuat PKN menjadi lebih mapan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata?.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukannya pelacakan akar struktur pengetahuan dari sebuah disiplin ilmu, yang telah menjadi perbincangan filosofis karena terdapat pada ranah

epistemologi dalam filsafat. Secara khusus, disiplin ilmu memiliki beberapa kategori, setidaknya terlacak dari tulisan Stember (1990), ia membahas mengenai jarak dan perbedaan antara monodisipliner, multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner.

Bagaimana transdisipliner menjadi sebuah jalan keluar?

Setidaknya ada tiga tradisi untuk memahami apakah Transdisipliner itu. Tradisi yang pertama dari cabang filsafat sains atas konsep transdisipliner sebagai unit epistemik dari sistem pengetahuan. Tradisi kedua dari pembelajaran sains yang mendefinisikan secara luas bahwa sains adalah sistem sosial yang berkaitan erat dengan produksi pengetahuan. Sedangkan tradisi terakhir, terkait dengan pengalaman konkrit praksis penelitian. (Kastenhofer, Omann, Stagl, & Steininger, 2003).

Transdisipliner juga hadir dikarenakan adanya *missing link* antara keilmuan tradisional dengan penyelesaian permasalahan di masyarakat. (Stember, 1991). Kritik seperti ini yang membuat sebuah ilmu mengalir. Permasalahan yang menumpuk dan menunggu untuk terselesaikan justru menjadi sebuah jalan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. (Kuhn, 1962). Sapriya dan Wahab (2011) mengatakan bahwa secara epistemologis, Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan dalam tradisi *Civic Education* dan *Citizenship Education*. Selain itu, pengembangan PKn sebagai suatu bidang keilmuan dikembangkan dari salah satu dari lima tradisi *social studies*. Dari sana lah muncul paradigma sistemik yang di dalamnya terdapat tiga domain, yaitu domain akademis, domain kurikuler dan domain sosial kultural. (Winataputra, 2001)

PKn yang jika ditilik dari unsur metafisik, membahas mengenai nilai dan moral yang merupakan kajian pemikiran kritis yang argumentatif dan rasional dengan pendekatan multidimensional, sintetik dan terpadu (Sapriya, 2007) tentu memerlukan sarana yang terpadu juga dalam upaya pedagogisnya. Maka, pendekatan tematik integratif yang diupayakan dalam kurikulum terbaru di Indonesia merupakan sarana yang tepat untuk dicoba dan diukur kehandalannya.

Berbicara tentang kajian kurikulum, khususnya untuk PKn dan perguruan tinggi tentu dipengaruhi oleh tiga aspek, yakni aspek eksternal, aspek internal dan aspek keorganisasian. (Stark & Lattuca, 1997; Hyun, Kretovics, & Crowe, 2006), yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek eksternal: Fenomena transkultur secara global, globalisasi, perkembangan ilmu hukum, sejarah, kebijakan, peperangan perubahan demografis, teknologi, ekonomi, rekayasa geopolitis, bencana alam, keinginan publik, kebutuhan dari komunitas manusia, dsb.
2. Aspek internal: perkembangan pembelajaran, implikasi penelitian, praktik pedagogik, modal sosial kultural, identitas dan orientasi dari disiplin ilmu masing-masing dosen, dsb.
3. Aspek keorganisasian: kepakaran, formasi akademik dari masing-masing departemen, struktur akademik yang monodisiplin, interdisiplin, multidisiplin dan transdisiplin.

Perkembangan dari kurikulum PKn di seluruh jenjang pendidikan tentu ada sangkut pautnya secara hierarkis dan otoritas dari kepakaran PKn di universitas-universitas seluruh Indonesia yang memiliki kajian pendidikan di dalamnya. Selain itu, organisasi ataupun asosiasi pakar PKn di Indonesia juga banyak berkontribusi pada konten materi ataupun landasan filosofis dari dibangunnya pendekatan PKn yang sedemikian rupa tersebut. Walau menurut hemat penulis sendiri, Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI) belum banyak berkontribusi dalam perancangan ataupun sekedar kritik secara sistemik pada kurikulum PKn yang digunakan selama ini. Hal ini berkaitan dengan masih baru dibentuknya organisasi profesi tersebut.

Secara kurikulum, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Bahwa selama ini PKn didekati dan dilihat secara monodisiplin, yang berdiri sendiri untuk mencerdaskan sekaligus membangun karakter warga negara yang baik. Padahal pembentukan dan pencerdasan tersebut memerlukan cara pandang yang lebih meluas dan terpadu.

Kedatangan kurikulum 2013 menjadi angin segar, walau paradigma dari PKn tidak banyak berubah, dengan tendensi lebih pada laku konservatis daripada memerdekakan pikiran dengan kemandirian serta tanggung jawabnya yang lintas disiplin itu.

Agar mengeluarkan PKn dari apa yang disebut oleh Campbell (1969) *Ethnocentrism of Disciplines*, yakni laku paling merasa bertanggung jawab, paling penting dan bisa bersolo karier untuk mengentaskan segala masalah perlu kesadaran bahwa perlu kontribusi dan pendekatan yang multidimensional. Sebagaimana PKn, yang memang dikonstruksikan secara multidisiplin dengan acuan *sophiscated disciplinary knowledge* agar tidak terjebak pada keterbatasan pemahaman, pelaksanaan dan keterbatasan dalam menghubungkan satu sistem pengetahuan dengan sistem pengetahuan lainnya.

Jebakan lainnya yang bersifat efek domino dari yang sebelumnya adalah munculnya laku reduksionis dalam pendekatan untuk melakukan riset. Sejauh yang diamati oleh penulis, kajian riset di program studi ataupun spesialisasi PKn dari tingkat sarjana sampai doktoral, kajian riset PKn seperti mengalami “jegal” kultural. Akibatnya, tema dan metode penelitian yang dilaksanakan tidak banyak perubahan dan variasi yang signifikan. Penelitian PKn seakan hanya terbatas pada kelas secara terbatas dengan penelusuran kuantitatif secara eksperimen, sehingga eksplorasi kajian dan penemuan hal baru di bidang PKn banyak mengalami kendala. Padahal, dimensi dalam PKn tidak hanya kurikuler semata, tetapi ada juga di dimensi akademis dan komunitas warga negara. Tentu dari hal tersebut sulit untuk menyelesaikan permasalahan kompleks dari masyarakat kontemporer dan lain sebagainya.

Transformasi dalam hal tersebut perlu dilaksanakan dengan komponen-komponen penelitian transdisipliner dalam pendekatan pedagogis yang terdiri dari sistem pengetahuan (*episteme*), tujuan pengetahuan (*praxis/poiesis*) dan pengetahuan transformatif (*phronesis*). Dari hal tersebut muncul konsekuensi seperti yang dikatakan oleh (Hyun E. , 2011) sebagai upaya mempererat *episteme*, yakni dengan mempererat pengetahuan dunia nyata dengan aksi (*praxis*), *poiesis* (produksi) dan *phronesis* (musyarawah). (Nicolescu, 2007)

Kesimpulan

Globalisasi tentu membawa ombak yang besar dalam mengekspansi permasalahan di masyarakat, karena dunia yang kini semakin rumit, saling berkaitan dan saling ketergantungan dengan mode non-linear. Tentu menghadapi kondisi tersebut secara solo hanya menjadi ajang “gagah-gagahan” semata, seperti menaburkan garam ke lautan.

Persatuan Pengetahuan (*Unity of Knowledge*) yang diperlukan secara gotong royong untuk menghadapi hal yang kompleks tersebut. Gotong Royong tidak hanya menjadi filosofi kebangsaan yang diajarkan dalam PKn, tetapi bisa menjadi paradigma utama dalam kajian keilmuan PKn sekaligus. Interdisipliner membawa kita pada cakrawala kesatuan, kebersamaan dan *udunan* dalam menghadapi sekaligus diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan pelik di masyarakat.

Kebersamaan dalam paradigma ilmu dan kehidupan sosial bisa direngkuh oleh pendekatan transdisipliner sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam mempererat hubungan sosial. Seperti kurikulum yang sudah disajikan oleh pemangku jabatan dan disampaikan secara tepat untuk masyarakat di tingkat sekolah dasar yaitu tematik integratif perlu dialami secara transdisipliner dengan optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan pengalaman kurikulum transdisipliner (*The transdisciplinary curriculum*) yang memperbincangkan pembelajaran, pemelajaran, inkuiri, penyelidikan, pengejawantahan, dan artikulasi berbasis dunia nyata perlu dilaksanakan, demi penyelesaian secara intens permasalahan yang kompleks dan permasalahan sosial-ekologis yang multidimensional.

Daftar Pustaka

- Campbell, D. T. (1969). Ethnocentrism of Disciplines and the fish scale model of omniscience. In M. Sherif, & C. W. Sherif, *Interdisciplinary Relationships in the Social Science* (pp. 328-348). Chicago: Aldine.
- Hyun, E. (2011). Transdisciplinary higher education curriculum: A Complicated Cultural Artifact. *Research in Higher Education Journal*, 11(1), 1-19.
- Hyun, E., Kretovics, M., & Crowe, A. (2006). Curriculum Characteristics of time-compressed course in a U.S. Higher Education Institution. *Educational Research and Review*, 1(2), 29-33.
- Kastenhofer, K., Omann, I., Stagl, S., & Steininger, K. (2003). Science Policy for Transdisciplinary Research. In *Encyclopedia of Life Support Systems*.
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nicolescu, B. (2007). *Transdisciplinarity and the unity of knowledge. Beyond science and religion dialogue*. Retrieved from <http://metanexus.net/magazine/tabid/68/id/10013/default.aspx>
- Sapriya. (2007). *Perspektif Pemikiran para Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Bandung: SPS UPI.
- Stark, J. S., & Lattuca, L. R. (1997). *Shapping the College curriculum: Academic Plans in Action*. Need Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Stember, M. (1991). Advancing the Social Sciences Through the Interdisciplinary Enterprise. *The Social Sciences Journal*, 28(1), 1-14.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu kajian konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS (Disertasi)*. Bandung: PPS UPI.

PENDIDIKAN KARAKTER BEBRBASIS BUDAYA LOKAL PADA DIMENSI SEKOLAH DASAR

Oleh: Dudu Suhandi Saputra , Yuyu Yuliati
Universitas Majalengka/d.suhandi.s@gmail.com

ABSTRACT

The more the erosion of a sense of love and respect the local culture to be one of the central issues in the middle of the swift currents of globalization, modernization and competition between nations. Given that the local culture is the identity of a nation that must constantly be on guard conserve so it will need a strategic move to increase love and care for the local cultural wisdom ranging from early on. In order to realize these objectives, one way to reach them with integrated local cultural values in the learning process and extra-curricular early in school. Character education is integrated in the learning process is a system of cultivation of character values to students, which includes knowledge, awareness, willingness, as well as actions to implement these values so that students can make decisions wisely and apply it in our daily lives.

Keywords: *character education, local culture*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya terbesar di dunia, hal tersebut dapat dilihat dari sosio kultural maupun geografis yang begitu luas serta beragam. Indonesia memiliki kurang lebih 300 suku serta hampir 200 bahasa yang berbeda.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya persaingan antar bangsa dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tidak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri.

Slogan "aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia" sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Tidak ada lagi tradisi yang seharusnya terwariskan dari generasi sebelumnya. Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal. Maka, sangat diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada para pemuda.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan

untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik agar memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Tujuan pendidikan dasar menekankan pada dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan atau kreativitas untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan hendaknya mampu berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik, serta memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teori-teori saja, akan tetapi harus mampu dalam menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan pada jenjang pendidikan formal pada kehidupan nyata.

Sumber daya manusia yang memiliki karakter dapat dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jati diri bangsa. Guna eksistensi budaya tetap kukuh, maka perlu adanya penanaman rasa cinta akan kebudayaan local khususnya di daerah kepada generasi penerus bangsa. Guna terwujudnya tujuan tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh diantaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya local dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, serta kegiatan kesiswaan lainnya.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahas Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan diri sendiri yang terwujud dalam pola pikir, sikap perasaan, perbuatan, serta perkataan yang berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat, budaya serta adat istiadat. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya semua komponen harus dilibatkan. Keterlibatan antar komponen diantaranya isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, serta pelaksanaan aktivitas dan kegiatan ko-kurikuler.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya guna mendorong siswa agar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidup, serta memiliki keberanian dalam melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Budaya local merupakan akumulasi dari pengetahuan serta kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas dengan mempresentasikan perspektif tologi, kosmologi, dan sosiologi nya. Salah satu upaya membangun karakter berbasis budaya local sejak dini melalui pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi letak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika melihat tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran yang berkaitan dengan karakter serta budaya local dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pendidikan karakter berbasis budaya local di sekolah masih mengambang.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan pendidikan karakter dengan berbasis budaya local perlu diawali sejak usia sekolah dasar. Hal tersebut bertujuan guna menjadikan menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

2. Pembahasan

a. Hakikat pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan guna melaksanakan nilai-nilai kebaikan serta kebajikan baik kepada tuhan yang maha esa, diri sendiri, maupun kepada orang lain dengan tujuan guna menjadi manusia yang memiliki akhlak.

Hal tersebut dikemukakan oleh megawangi (kesuma, dkk. 2011;5) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” pada dasarnya pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk membiasakan dengan cara berpikir dan berperilaku dalam menjalankan hidup sebagai makhluk sosial.

Memahami serta menghargai keragaman perlu membangun karakter siswa sejak dini. Pembentukan karakter siswa perlu dilaksanakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Hal senada diungkapkan oleh Raharjo (Zubaedi, 2011;6) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah ‘suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan

Pendidikan karakter di sekolah tidak semata-mata membelajarkan pengetahuan semata akan tetapi harus adanya penanaman moral, nilai-nilai etika, setetika, dan budi pekerti yang luhur. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen pendidikan itu sendiri, diantaranya: isi serta tujuan kurikulum, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta pelaksanaan aktivitas dan kegiatan ko-kurikuler. Selain pendidikan di sekolah, pendidikan dalam masyarakat pun memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi implementasi penanaman nilai-nilai keragaman dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha penanaman serta pengembangan nilai-nilai karakter siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hakikat budaya lokal

Budaya merupakan usaha guna memanusiakan manusia dengan tujuan untuk memahami makna peradaban itu sendiri. Taylor (liliweri, 2014:4) mengemukakan ‘kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hokum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.’

Sementara itu Naritoom (warigan, 2011;2) mengemukakan ‘*local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture, local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*’ Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa budaya local memiliki menyirat konsep diantaranya:

1. Budaya local merupakan sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang

2. Budaya local tidak terlepas dari lingkungan pemilikanya (masyarakat)
3. Budaya local bersifat dinamis, fleksibel, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan jaman
4. Kebudayaan local selalu berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya
5. Kebudayaan local muncul sebagai penjaga serta filter bagi iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kebudayaan local merupakan proses serta produk dari budaya manusia itu sendiri yang dimanfaatkan guna mempertahankan hidupnya. Jika ditinjau dari segi filosofinya, budaya local dapat dikategorikan kedalam dua aspek diantaranya kebudayaan local merupakan (a) gagasan, pemikiran, dan akal budi yang bersifat abstrak. (b) budaya local merupakan hal-hal konkrit dan dapat dilihat. Jika ditinjau pada dimensi fisik dari kebudayaan local meliputi aspek: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, dan cerita rakyat.

Budaya local merupakan modal utama dalam pembentukan karakter bangsa yang merupakan watak serta jati diri bangsa itu sendiri. Budaya local merupakan bagian dari kekayaan bangsa. Budaya local mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi social diantara warga masyarakat itu sendiri. Budaya local dominan dengan nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok social melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Wujud budaya local yang merupakan cerminan dari system pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya pada seluruh daerah di Indonesia.

c. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dengan sangat pesat yang telah mengakibatkan adanya perubahan pada budaya masyarakat, perubahan budaya tersebut berakibat pada perubahan pendidikan itu sendiri. Baik budaya maupun pendidikan akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, perkembangan pendidikan yang begitu pesat membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan pola serta gaya hidup masyarakat pada masa kini.

Baik budaya maupun pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan. Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan sangat erat, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Kehidupan masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari budaya yang telah sejak dahulu dijaga, dilestarikan, serta di pertahankan. Kebudayaan suatu bangsa menjadi tolak ukur pada tata kehidupan masyarakatnya. Tanpa kebudayaan yang kokoh suatu bangsa tidak dapat menjadi manusia yang berbudaya, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsanya.

Guna mempertahankan nilai budaya suatu masyarakat, diperlukan sarana untuk menyalurkan serta menyampaikan budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sarana tersebut salah satunya merupakan pendidikan. Melalui pendidikan, penyampaian dan penyaluran budaya dan nilai-nilai budaya akan mudah dilaksanakan. Pendidikan disekolah, dirumah maupun dimasyarakat harus

dapat memberikan pemahaman pada siswa bahwa pentingnya menjaga nilai-nilai luhur budaya.

Guna mewujudkan bangsa yang memiliki karakter maka harus ditunjang dengan pola kurikulum pendidikan itu sendiri. Tatanan kurikulum sekolah harus memasukan unsur budaya pada mata pelajaran. Pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkualitas, berkarakter serta berahlak mulia tidak akan dapat terwujud jika dalam penyelenggaraan pendidikan mengabaikan nilai budaya. Budaya yang digunakan dalam pendidikan tentunya berasal dari budaya masyarakat itu sendiri. Pendidikan berbasis budaya ini menjadi model baru dalam pembelajaran. Guna mencapai sistem pendidikan yang maju dan berkembang sehingga dapat sesuai dengan standar mutu pendidikan maka haruslah dilandasi dengan nilai-nilai luhur budaya. Nilai luhur budaya yang dimaksud identik dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa melalui berbagai strategi.

Masyarakat tanpa budaya tidak akan dapat memiliki tataan hidup yang teratur karna salah satu fungsi budaya adalah mengatur tata hidup masyarakat, tetapi budaya tidak akan berkembang dan tidak dapat lestari jika tidak ada sarana untuk menyalurkannya, oleh sebab itu di perlukan pendidikan karena melalui pendidikanlah para generasi muda dapat mengetahui budaya serta dapat melestarikan budayanya.

Dampak pembentukan karakter yang berbasis budaya lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pengelolaan pendidikan perlu mengupayakan prinsip keadilan, kebermaknaan, dan keramahan pada lingkungan. Pengelolaan pendidikan yang demikian dapat diupayakan melalui pendidikan yang berbasis sekolah dan berbasis masyarakat (sadar nilai) dengan pertimbangan *balanced centralization-decentralization* yang tetap menempatkan kepentingan daerah. Proses pendidikan dilakukan secara terpadu dengan menjadikan spiritualitas sebagai ruh. Dalam pembelajaran, perlu dilakukan penambahan durasi waktu efektif belajar sebagai konsekuensi logis orientasi keluaran (*output*) yang unggul. Di samping itu, pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara transparan, adil, dan akuntabel. Guna mewujudkan hal tersebut, dalam proses pendidikan perlu dilibatkan orang tua dan masyarakat, baik dalam aspek akademik, maupun aspek nonakademik (terutama aspek moralitas).

Dalam membangun karakter dengan berbasis budaya lokal, lingkungan pendidikan harus mengarahkan pada penciptaan lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai agama, budaya, dan kebangsaan. Kehidupan di lingkungan fisik dan sosial yang bersih dan menarik. Dalam membangun dan menanamkan budaya lokal pada siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan menjadi agen perubahan. Guru tidak hanya kompeten, akan tetapi harus menjadi teladan (baik dari segi sikap, pola pikir, dan perilaku), kreatif, dan profesionalitas yang utuh.

Dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, strategi pengembangan pendidikan perlu mengonseptualisasikan individu sebagai makhluk utuh dengan menekankan pentingnya aspek moral. Proses pendidikan harus diupayakan untuk pendidikan nilai sedini mungkin dan sepanjang hayat. Program pendidikan dan kurikulum harus dikembangkan secara terpadu sesuai dengan latar

belakang sosial budaya dengan menempatkan nilai moral menjadi ruhnya. Aktivitas keseharian harus menempatkan pimpinan institusi dan pendidik menjadi model dan bertindak adil, amanah, dan kasih sayang. Pembelajaran hendaknya mampu menciptakan gerakan pendidikan nilai dan mengawalinya secara berkesinambungan, baik dalam konteks pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Proses pendidikan hendaknya memberikan orientasi siswa baru dan melepas lulusan setiap jenjang pendidikan dengan materi nilai-nilai yang dapat diterima di masyarakat. Agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya, pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat selama dalam proses pembelajaran dan pendidikan dengan mengupayakan lingkungan merupakan suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar.

3. Kesimpulan

Pendidikan karakter diperlukan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal. Pendidikan karakter merupakan usaha penanaman serta pengembangan nilai-nilai karakter siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya membangun karakter berbasis budaya lokal sejak dini dapat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah dapat dilaksanakan mulai sejak tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta.
- Dharma kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung: remaja rosda karya.
- Lickona T. (2012). *character matters persoalan karakter*. Jakarta; Bumi Aksara
- Liliweri alo. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung; Nusa media
- Masita. (2012). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada masyarakat muslim*. Malang; jurnal studi masyarakat islam vol. 15
- Nucci P.L., Darcia N. (2016). *Handbook pendidikan moral dan karakter*. Bandung; Nusa media
- Puskurbuk. (2011) *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Balitbang, Kemendiknas.
- Suyitno imam. (2012). *Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal*. Malang; jurnal pendidikan karakter vol II
- Wagiran. (2011). *Pengembangan model pendidikan kearifan lokal dalam mendukung visi pembangunan provinsi daerah istimewa Yogyakarta 2020*. Yogyakarta; jurnal penelitian dan pengembangan vol III.
- Zubaedi, (2011). *Desain pendidikan karakter; konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta; kencana prenada media group

TREN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Ari Yanto
Universitas Majalengka
ari.thea86@gmail.com

Abstrak

Berbagai jenis kekerasan diterima oleh anak-anak, seperti kekerasan verbal, fisik, mental maupun pelecehan seksual. Ironisnya pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti keluarga, guru maupun teman sepermainannya atau sebayanya sendiri. Tentunya ini juga memicu trauma pada anak, misalnya menolak pergi ke sekolah setelah tubuhnya dihajar oleh gurunya sendiri. Kondisi ini amatlah memprihatinkan, namun bukan berarti tidak ada penyelesaiannya. Perlu koordinasi yang tepat di lingkungan sekitar anak terutama pada lingkungan keluarga untuk mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan, menyeleksi tayangan televisi maupun memberikan perlindungan serta kasih sayang agar anak tersebut tidak menjadi anak yang suka melakukan kekerasan nantinya. Tentunya kita semua tidak ingin negeri ini dipimpin oleh pemimpin bangsa yang menyelesaikan kekerasan terhadap rakyatnya. Melihat kejadian kasus kekerasan seksual pada anak dilihat sangat ironis sekali, dimana moral dan agama itu tidak lagi menjadi pedoman dalam keluarga. Sehingga banyak terjadi dimana-mana kekerasan seksual terutama terhadap anak. ini disebabkan oleh lemahnya pendidikan moral dan agama yang diajarkan oleh orang tua didalam keluarga. Orang tua seharusnya berperan penting dalam mendidik anak khususnya tentang akhlak dan moral. Keluarga merupakan struktur terkecil dari lingkungan sosial, yang mana didalamnya ada orang tua yang mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak dari segi moral dan agama. Dengan bimbingan orangtua diharapkan segi moral dan agama anak lebih baik sehingga mampu mengatasi penyimpangan moral dan agama seperti kekerasan seksual pada anak tersebut. Kemudian orang tua membekali pengetahuan dan nilai-nilai yang betul, yang mana pengetahuan itu adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan setelah dewasa, pengetahuan ini diberikan kepada anak sejak usia muda pada umur 12-16 tahun, hubungan seksual ini hanya diperbolehkan pada usia 21 tahun dengan ikatan pernikahan.

Kata kunci: kekerasan seksual, dunia pendidikan

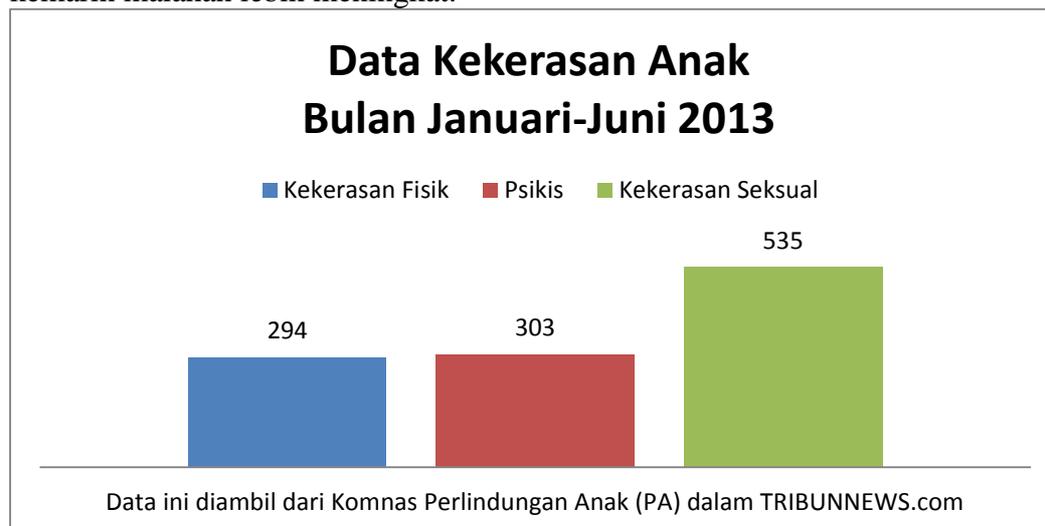
A. Latar Belakang

Anak adalah tumpuan dan harapan orang tua. Anak jugalah yang akan menjadi penerus bangsa ini. Sedianya, wajib dilindungi maupun diberikan kasih sayang. Namun fakta berbicara lain. Maraknya kasus kekerasan pada anak sejak beberapa tahun ini seolah membalikkan pendapat bahwa anak perlu dilindungi. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, lingkungan maupun masyarakat dewasa ini. Pasal 28b ayat 2 menyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Namun apakah pasal tersebut sudah dilaksanakan dengan benar? Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia masih jauh dari kondisi yang disebutkan dalam pasal tersebut.

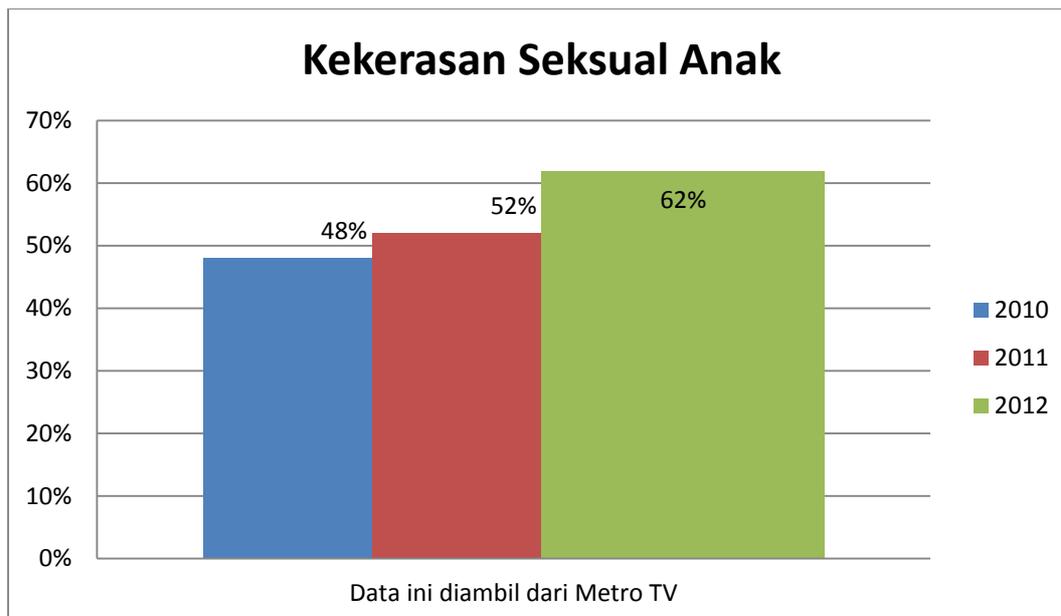
Berbagai jenis kekerasan diterima oleh anak-anak, seperti kekerasan verbal, fisik, mental maupun pelecehan seksual. Ironisnya pelaku kekerasan terhadap anak biasanya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si anak, seperti keluarga, guru maupun teman sepermainannya atau sebayanya sendiri. Tentunya ini juga memicu trauma pada anak, misalnya

menolak pergi ke sekolah setelah tubuhnya dihajar oleh gurunya sendiri. Kondisi ini amatlah memprihatinkan, namun bukan berarti tidak ada penyelesaiannya. Perlu koordinasi yang tepat di lingkungan sekitar anak terutama pada lingkungan keluarga untuk mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan, menyeleksi tayangan televisi maupun memberikan perlindungan serta kasih sayang agar anak tersebut tidak menjadi anak yang suka melakukan kekerasan nantinya. Tentunya kita semua tidak ingin negeri ini dipimpin oleh pemimpin bangsa yang menyelesaikan kekerasan terhadap rakyatnya.

Ada beberapa fakta yang membuktikan bahwa kekerasan itu terjadi terhadap anak yaitu Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak (PA) dalam TRIBUNNEWS.com menyatakan bahwa disemester awal tahun 2013 kekerasan yang terjadi kepada anak-anak terus meningkat sampai akhir tahun. "Komnas Anak menetapkan tahun 2013 ini sebagai kondisi darurat nasional kejahatan seksual terhadap anak. Berdasarkan data kasus yang dipantau pusat data dan informasi Komnas Anak dari bulan Januari sampai Juni 2013 ada 1132 kasus dan akan meningkat sampai penghujung tahun," Data dirinci lebih lanjut sebagai berikut yaitu, kasus kekerasan pada anak yang dibagi menjadi tiga kategori dengan rincian kekerasan fisik 294 kasus (28 persen), psikis 303 kasus (20 persen) dan paling besar kekerasan seksual sebanyak 535 (52 persen). Dan ternyata kekerasan seksual lah yang menempati posisi atau urutan pertama. Sehingga menurut Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait Kasus kekerasan seksual anak ini ternyata menjadi tren dan berada di ranking pertama. Melihat data dan kejadian seperti itu tidak terlihat adanya perlindungan terhadap anak umumnya dari pemerintah khususnya dari keluarga itu sendiri. Sehingga kejadian kekerasan seksual ini tidak jauh beda dengan tahun kemarin malahan lebih meningkat.



Selain itu laporan yang dilansir oleh salah satu stasiun televisi yaitu **Metro TV adalah kekerasan seksual terhadap anak dimulai dari tahun 2010 sebanyak 48% 2011 sebanyak 52% 2012 sebanyak 62% dan sampai ke tahun 2013 terus meningkat dan kekerasan seksual ini tidak mengenal usia bahkan jenis kelamin sekalipun.** Ini merupakan bukti nyata yang harus diterima bahwa ancaman terhadap anak tidak pernah surut. Ini menjadikan angka yang sangat memprihatinkan sehingga kekerasan seksual ini masuk kedalam fase darurat.



Melihat kejadian kasus ini dilihat sangat ironis sekali, dimana moral dan agama itu tidak lagi menjadi pedoman dalam keluarga. Sehingga banyak terjadi dimana-mana kekerasan seksual terutama terhadap anak. ini disebabkan oleh lemahnya pendidikan moral dan agama yang diajarkan oleh orang tua didalam keluarga. Orang tua seharusnya berperan penting dalam mendidik anak khususnya tentang akhlak dan moral. Dimana pendidikan moral dan agama tersebut harus diberikan kepada anak sejak dini hingga beranjak remaja karena pendidikan agama dan moral merupakan pondasi awal pendidikan dasar yang harus diberikan oleh keluarga supaya anak mendapatkan pembekalan pengetahuan dan nilai-nilai yang betul sehingga tidak terjadi lagi kekerasan terutama seksual pada anak baik dikeluarga, sekolah, dan lingkungannya.

B. Pembahasan

Seperti dua sisi koin yang berlawanan, kehidupan seksual pun tidak ada terlepas dari keadaan normal dan keadaan yang menyimpang. Seseorang yang memiliki ketertarikan seksual pada obyek yang tidak umum disebut dengan parafilia. Orang yang menderita parafilia ini bisa dijelaskan oleh 4 teori yakni teori biologis (adanya perbedaan dalam struktur otak, kimia otak, bagian-bagian otak dan hormon), teori perkembangan (adanya potensi erotis umum yang dapat melekat pada hampir semua hal sejak kita lahir), teori perilaku (pengkondisian pada kenikmatan seksual) dan teori sosiologis (menelaah cara masyarakat membentuk perilaku tertentu).

Ada berbagai macam dari parafilia salah satunya yang menarik adalah sadism yang mengacu kepada kekerasan yang sengaja dilakukan, baik secara fisik atau psikis terhadap orang lain dalam ketergugahan seksual dan orgasme. Sedangkan sadomasochism adalah aktivitas seksual dimana salah satu pasangan berperan sebagai dominan dan yang lain berperan sebagai yang patuh atau “budak”.

Menurut Michael Crosby, lingkaran kekerasan merupakan buah dari setiap paksaan yang mengakibatkan luka. Paksaan dan luka itu bisa bersifat fisik ataupun psikis, personal ataupun komunal, dan psikologis ataupun sosiologis. Tiga kata saja, tragis dan ironis. Memalukan sekali di negeri yang katanya cinta damai ini seakan kekerasan telah menjadi infotainment yang hampir setiap hari disuguhkan oleh media dalam berbagai kemasan menarik. Kemasan-nya yang menarik itu nampaknya justru semakin mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan baru dalam bentuk yang lebih inovatif.

Menurut Saifullah (2008) penyebab terjadinya kekerasan seksual dan fisik di pesantren dapat dicari dari salah satu faktor berikut: Pertama, pesantren pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah. Keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung penginapan seringkali membuat para santri harus tidur berdesakan dan mandi bersama-sama, tidak ada wilayah privat di pesantren. Interaksi fisik antar santri terjadi dalam interaksi tinggi. Pada waktu bersamaan, mayoritas santri sedang mengalami masa-masa pubertas. Mereka sedang asyik mencari tahu tentang fungsi dan perkembangan alat-alat reproduksinya. Dengan demikian tidak heran jika mereka saling memperhatikan atau membandingkan antara organ vital miliknya dengan teman-temannya. Bahkan ketika bergurau topik pembahasan pun mengarah pada seksualitas. Keterbatasan sarana dan fasilitas ini juga memicu terjadinya kekerasan fisik karena perebutan wilayah kekuasaan' oleh raja-raja kecil.

Kedua, peraturan di pesantren dalam hal pergaulan antara santri dengan santriwati atau antara santri dengan dunia luar cukup ketat. Pembatasan secara fisik untuk berinteraksi dengan lawan jenis berpotensi memicu santri tidak menemukan penyaluran dan membuat orientasi seksualnya sedikit menyimpang. Hal ini didukung dengan interaksi intens dengan sesama jenis. Ibarat kata pepatah, tak ada tali akar pun jadi. Ketiga, kekerasan seksual seringkali dipicu karena seorang whistle blower. Sangat mungkin dari ratusan santri, satu atau dua orang memang memiliki kelainan orientasi seksual. Terlebih untuk masuk pesantren belum ada test masuk. Sehingga semua orang bebas masuk asal membayar biaya administrasi. Para pelajar dari keluarga broken home dan anak-anak nakal pun seringkali dititipkan ke pesantren agar insaf. Keempat, di pesantren juga terdapat materi pelajaran seksualitas dengan merujuk pada literatur dari kitab-kitab kuning. Pelajaran ini sejatinya khusus untuk santri dan santriwati senior. Namun, santri-santri junior juga sering menyamar untuk mengikuti pengajian yang digelar tengah malam ini. Tidak menutup kemungkinan kekerasan fisik dan seksual juga dilakukan oleh para staf pengajar. Pasalnya, di pesantren dituntut adanya ketaatan penuh.

Orang tua sangat berperan penting dalam hal pembentukan kepribadian anak. Baik buruknya kepribadian anak yaitu perkembangan moral di masa yang akan datang bergantung dari pendidikan dan bimbingan orang tua. Maka dari itu sangat jelas sekali peran penting dari keduanya.

Istilah moral berasal dari kata latin "mos" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moaralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (yusuf. 2004:132). Menurut Agustin (2013:54) moralitas atau moral adalah istilah yang berasal dari bahasa latin: mos (jamak:moses) yang berarti cara hidup atau kebiasaan. Sehingga nilai-nilai moral itu, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan, larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi.

Selain itu perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu :

1) Faktor Pembawaan (internal)

Pada hakikatnya manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama. Manusia yang baru lahir baik dalam zaman primitif, bersahaja, sudah modern menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Keyakinan bahwa manusia memiliki fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah yaitu : Surat Al-Araf ayat 172, Surat Ar-Rum ayat 30, dan Surat Asy-Syamsu ayat 8.

2) Faktor Lingkungan (eksternal)

Faktor lingkungan adalah faktor perangsang atau stimulus berkembangnya fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Lingkungan itu baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ada 1 teori yakni *blaming the victim* dimana teori ini mengatakan seseorang yang diperkosa merupakan kesalahan dirinya sendiri entah berkaitan dengan penampilannya yang mencolok dan menarik perhatian, sikapnya yang agresif atau berjalan sendirian ditempat yang rentan akan tindak pemerkosaan. Saya secara pribadi tidak setuju terhadap teori ini karena korban pemerkosaan sudah cukup dilucuti oleh perilaku yang diterimanya dan kita sebagai orang yang berpendidikan seharusnya tidak secara mudah menyalahkan korban pemerkosaan. Hal yang seharusnya kita lakukan adalah membantunya menata hidupnya kembali dan membuang pemikiran korban akan kehancurnya dunianya setelah kasus pemerkosaan terjadi pada dirinya.

Mereka adalah manusia yang perlu diberikan bantuan secara psikologis bukan orang yang patut diberikan cemoohan atau pengucilan. Satu hal yang saya yakini adalah setiap orang bertindak didasari sebuah alasan terlepas dari alasan mereka yang negatif atau positif. Kita sebagai calon psikolog nantinya harus menelisik lebih jauh tentang hal tersebut. *Stop blaming the victim and make a better perceptions for her/ his about their future are our jobs.*

1. Tren Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Dunia Pendidikan

Kekerasan seksual pada anak pada saat ini sangat menyedihkan sekali, kita melihat di beberapa media Televisi dan media cetak banyak kita temui kasus yang serupa dimana kekerasan seksual tersebut menjamur diberbagai daerah. Kasus kekerasan seksual ini terjadi pada anak usia 6-18 tahun. Dan dimana usia-usia anak tersebut masih mengenyam pendidikan formal baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan ternyata pelakunya itu tidak jauh dari orang terdekat dari anak tersebut diantaranya seperti didalam keluarga (orang tua), sekolah (oknum guru), dan lingkungan sekitar (teman sebaya).

Kasus kekerasan seksual ini didasarkan fakta dari berbagai sumber seperti Komnas Perlindungan Anak (PA) dalam TRIBUNNEWS.com yang menyatakan bahwakasus kekerasan pada anak yang dibagi menjadi tiga kategori dengan rincian kekerasan fisik 294 kasus (28 persen), psikis 303 kasus (20 persen) dan paling besar kekerasan seksual sebanyak 535 (52 persen). Dan ternyata kekerasan seksual yang menempati posisi atau urutan pertama. Kemudian data selanjutnya diambil dari salah satu stasiun televisi yaitu Metro TV adalah kekerasan seksual terhadap anak dimulai dari tahun 2010 sebanyak 48% 2011 sebanyak 52% 2012 sebanyak 62% dan sampai ke tahun 2013 terus meningkat dan kekerasan seksual ini tidak mengenal usia bahkan jenis kelamin sekalipun.

Melihat dari data diatas bahwa kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa anak terus meningkat dan tindakan dari para pelakunya ini tidak mengalami efek jera dari segi hukuman. Sedangkan menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 menjelaskan bahwa “Ancaman hukuman maksimal 15 tahun bagi orang dewasa yang melakukan tindakan seksual pada anak-anak”. Akan tetapi kenyataannya tidak seperti itu, justru para pelaku tindakan kekerasan seksual tersebut dihukum maksimal 9 tahun. Sehingga tidak mempunyai dampak efek jera bagi para pelakunya dan tidak membuat orang takut. Sehingga timbul sebuah pertanyaan “**Ada apakah dengan perundang-undangan di negara kita???**”

Dengan terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab seperti salah satunya bisa dari korban dan si pelakunya. Ditinjau dari korban, pendidikan moral dan agama yang didapat dari keluarga dan disekolah mengalami kemerosotan pendidikan yang drastis karena si anak tidak serius dalam mendalami ilmu pendidikan dari segi moral dan agama, sehingga anak itu terlalu bebas bergaul melampaui batas-batas yang ada. Sedangkan dilihat dari si pelaku tindakan kekerasan seksual yang dilakukannya bisa datang dari dampak negatif adanya media elektronik dan teknologi yang tanpa disaring lagi oleh si pelaku seperti mengunduh atau mendownload film-film pornografi,

kemudian dari segi moral dan agama si pelaku kurang mengetahui adab-adab pada peraturan moral dan agama yang mana si pelaku tidak bisa melampiaskan hasrat nafsunya yang negatif ke arah yang lebih positif.

Didalam dunia pendidikan anak-anak yang mengalami kekerasan seksual tersebut mengalami dampak yang begitu besar, seperti anak tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya, memiliki beban mental yang sangat berat, berubah yang dulunya ceria menjadi pendiam, menutup diri dari lingkungan. Sehingga anak itu susah untuk maju menggapai masa depan yang gemilang dan seharusnya si anak itu bisa meraihnya dengan mudah. Kemudian dampak bagi si pelaku kekerasan seksual ini tidak mengalami dampak yang begitu besar bagi dirinya bahkan banyak pelaku-pelaku kekerasan seksual yang menjamur diberbagai daerah baik dikota maupun diperdesaan. Dikarenakan salah satunya, lemahnya hukuman yang didapat si pelaku melalui perundang-undangan yang ada di negara kita.

Contoh kasusnya adalah pekan sekitar Februari 2010 terungkap kasus kelainan seksual lainnya di Palembang. Pengidap kelainan seksual di Palembang ini bernama Purnama. Ia diduga mengidap sadisme seksual. Purnama akan memperoleh kepuasan jika dalam melakukan hubungan seksual diawali dengan menyakiti atau menyiksa terlebih dahulu pasangannya.

Menurut pengakuan korban (istri Purnama), selama bertahun-tahun sebelum disetubuhi, dirinya dicambuk, kemaluannya disiram dengan minuman keras (miras), bahkan belakangan kerap ditodong dengan senjata api. Dalam area sadism, Purnama melakukan perilaku flagellation yaitu menyerang partner, biasanya dengan mencambuk. Selain itu Purnama juga diduga mengalami kelainan yakni triolisme (penderita kelainan seksual yang akan memperoleh kepuasan jika saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dilihat oleh orang lain). Pengakuan dari istrinya mengatakan Purnama sering membawa perempuan lain ke rumah, menyuruh istri dan keempat anaknya menonton perbuatan mesumnya tanpa rasa malu. Kalau istri dan anak-anaknya melawan, Purnama akan menodongkan pistol. Sehingga membuat istri dan anak-anaknya menjadi ketakutan. Penderita seksual ini merupakan salah satu dari sekian banyak penyimpangan ekspresi seksual yang terjadi.

Selain penyimpangan ekspresi seksual, yang tidak kalah maraknya adalah kasus pemerkosaan yang biasanya dialami oleh wanita walaupun tidak menutup kemungkinan untuk para pria. Di sebuah negara yang rentan akan kasus pemerkosaan, dibuatlah sebuah komdom untuk wanita. Para wanita dinegara tersebut disuruh memakai kondom ini setiap hari ini untuk menjaga dirinya dari tindak pemerkosaan. Kondom ini berfungsi ketika wanita diperkosa, penis dari laki-laki yang melakukan penetrasi akan terjepit dalam vagina perempuan dan tidak bisa keluar lagi bila tidak diberikan suntikan relaksasi. Hal ini akan memudahkan untuk para penegak hukum dalam mengidentifikasi pelaku pemerkosa.

2. Solusi

Keluarga merupakan struktur terkecil dari lingkungan sosial, yang mana didalamnya ada orang tua yang mempunyai peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak dari segi moral dan agama. Dengan bimbingan orangtua diharapkan segi moral dan agama anak lebih baik sehingga mampu mengatasi penyimpangan moral dan agama seperti kekerasan seksual pada anak tersebut. Kemudian orang tua membekali pengetahuan dan nilai-nilai yang betul, yang mana pengetahuan itu adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan setelah dewasa, pengetahuan ini diberikan kepada anak sejak usia muda pada umur 12-16 tahun, hubungan seksual ini hanya diperbolehkan pada usia 21 tahun dengan ikatan pernikahan.

Dan kepada anak-anak yang sudah mengalami tindakan kekerasan seksual itu harus mendapatkan penanganan secara khusus baik dari keluarga maupun pemerintah, si anak mendapatkan terapi-terapi secara khusus yang dapat meningkatkan kepercayaan diri lagi.

a. Upaya-Upaya Pencegahan Penyimpangan Sosial

Salah satu upaya pencegahan penyimpangan sosial adalah dilakukan dengan kontrol sosial. Tujuan kontrol sosial adalah mengendalikan perilaku individu. Kontrol sosial dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

1. Kasih Sayang (*Attachement*)
Kasih sayang menjadi sumber utama kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam keluarga.
 2. Tanggung Jawab (*Commitment*)
Tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain adanya kesadaran bahwa masa depan pelaku tindakan menyimpang akan suram.
 3. Keterlibatan Atau Partisipasi (*Involvement*)
Dengan munculnya kesadaran mengakibatkan individu terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan masyarakat. Keterlibatan seseorang tersebut akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan pelanggaran hukum.
 4. Kepercayaan (*Believe*)
Kepercayaan terhadap norma-norma dan aturan sosial dalam masyarakat yang telah tertanam kuat pada diri seseorang berarti kepatuhan masyarakat terhadap peraturan itu akan makin kuat juga.
- b. Kontrol sosial memiliki jenis sanksi yaitu:
1. Sanksi Fisik
Sanksi fisik dapat berupa dipenjara, dicambuk, dan diikat.
 2. Sanksi Psikologis
Sanksi psikologis dapat berupa dicemooh, diasingkan, dicopot dari jabatannya.
 3. Sanksi Ekonomi
Sanksi ekonomi dapat berupa denda dan penyitaan harta kekayaan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari kasus yang dijelaskan diatas peran orang tua dan pemerintah dalam pendidikan moral dan agama yang benar membantu dalam penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dilingkungan sekitar seperti kekerasan seksual pada anak.

2. Saran

a. Orang tua

Orang tua yang baik akan selalu mengawasi dan mendidik anaknya dalam belajar dan pergaulannya sehari-hari.

b. Pemerintah

Pemerintah harus mampu memberikan perlindungan yang lebih terhadap anak dan pemerintah juga bisa konsisten terhadap peraturan yang dibuat dalam perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

D. REFERENSI

- <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/07/18/sampai-akhir-2013-tren-kekerasan-seksual-anak-meningkat>
<http://majalahfaktaonline.blogspot.com/2013/01/2013-tahun-darurat-kekerasan-seksual.html>
Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda
Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar & Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Nurihsan, Juntika & Mubiar Agustin. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan, Dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama

Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana

Yusuf LN, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Darajat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang

Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta

http://bbawor.blogspot.com/2008/08/peran-orang-tua-dalam-pendidikan-anak_19.html

<http://bbawor.blogspot.com/2010/03/kenakalan-remaja.html>

<http://rudidw.blogspot.com/2012/09/teori-kekerasan.html>

<http://meellmelisa.wordpress.com/2013/05/21/siapa-yang-salah-ketika-penyimpangan-seksual-terjadi/>

REFLEKSI FILOSOFIS KOMPETENSI SOSIAL DAN KEPERIBADIAN GURU ABAD 21: Kritik Kurikulum Pendidikan Berbasis Asrama Program Pendidikan Profesi Guru

Oleh: Mia Muslimah

ABSTRACT

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Implikasinya, guru prajabatan harus mengikuti PPG berasrama dengan tahapan yang rigid. Kehidupan berasrama merupakan program pendidikan yang komperhensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills (soft skill-hard skills)*, memupuk wawasan kebangsaan dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan program PPG untuk menghasilkan calon guru professional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter. Kurikulum yang dikembangkan di asrama bersifat komplementer dengan pendidikan akademik di kampus. Dalam pengelolaan kehidupan dan kegiatan asrama, prinsip yang harus diperhatikan adalah adanya pentahapan yang runtut dan progresif, proses yang intensif, pendampingan yang dialogis melalui sistem among, dan output memenuhi criteria yang diinginkan. Selama menjalani Program Profesi Guru, peserta dibimbing dan dikembangkan dalam tahap-tahap pembentukan kepribadian. Ada ruh behaviorisme pada pendidikan asrama berdasarkan prinsip runtut dan progresif tersebut. *Shapping* kepribadian dan sosial guru dengan stimulus dan respon akan membentuk guru yang mekanik dan robotic. Sesuai dengan pandangan behaviorisme yang menampik non-material pada jiwa manusia.

Key words: Program Profesi Guru, PPG, Behaviorisme

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada peradaban bangsa manapun, termasuk Indonesia, guru bermakna strategis karena penyandangannya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangunan karakter bangsa. Makna strategis guru sekaligus meniscayakan pengakuan guru sebagai profesi. Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Dalam UU tersebut menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Sebagai implikasi, guru harus menjalani proses sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Ada dua jenis pendidikan profesi sejak disahkan UU No. 14 2005 yakni program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) untuk guru dalam jabatan dan Program Profesi Guru (PPG untuk guru prajabatan. PPG sendiri memiliki 5 program berbeda yakni PPG *Basic Science*, PPG PGSD Berasrama, PPG Terpadu, PPG Kolaboratif dan PPG Pasca SM-3T. Menyoroti pola pendidikan guru prajabatan, ada satu kesamaan pada penyelenggaraannya, yakni pola pendidikan berasrama. Hal ini memunculkan pertanyaan dasar: *Bagaimanakah pendidikan berasrama bagi guru?*

Ruh pendidikan berasrama di Indonesia sudah ada sejak abad 13 M. Dikenal dengan istilah *funduq* pada masa Kerajaan Islam (Poesponegoro & Notosusanto, 2008), dan *Kweekschool* pada pertengahan abad ke 19 M, (Sirat, 2016). Setelah merdeka, sekolah milik Belanda itu ditutup. Kemudian Soekarno pada tahun 1960 mendirikan kembali Sekolah Guru B (SGB). Sepuluh tahun kemudian SGB berubah menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan tidak menerapkan pendidikan berasrama (Sirat, 2016). Setelah 42 tahun berlalu, pendidikan berasrama bagi guru kini diterapkan kembali melalui PPG. Hal ini mengandung pesan tersirat bahwa, urgensi pola pendidikan guru berbasis asrama relevan bagi *upgrading* guru pada abad

21 sehingga diterapkan kembali. Dari perspektif sejarah, maka muncul pertanyaan lanjutan: *Sebenarnya apa ruh filosofis dari pendidikan guru berasrama*

Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut disusun untuk menjawab pertanyaan tersebut:

1. Bagaimana pembentukan kompetensi kepribadian dan sosial guru melalui pendidikan berasrama?
2. Bagaimanakah perspektif filosofis pendidikan abad 21 terhadap kurikulum pendidikan guru berbasis asrama?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini ialah:

1. Mendeskripsikan pola pendidikan guru berbasis asrama sebagai wadah pembentukan kompetensi kepribadian dan sosial guru.
2. Mendeskripsikan melalui perspektif filosofis pendidikan abad 21 terhadap kurikulum pendidikan berbasis asrama.

Manfaat yang dapat dipetik dari kajian ini adalah:

1. Sebagai dasar bagi penelitian lanjutan terhadap praktik pelaksanaan PPG berasrama.
2. Sebagai informasi bagi orientasi karir para alumni ilmu pendidikan.

PEMBAHASAN

Indonesia melakukan banyak perubahan sejak 71 tahun kemerdekaannya. Dengan banyaknya tantangan dari arus globalisasi, semua aspek kehidupan mengalami penyesuaian. Pendidikan menjadi salah satu focus utama untuk menjawab tantangan globalisasi tersebut. Menyadari hal itu, Pemerintah mengambil langkah strategis terhadap pembenahan pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan *upgrading* kualifikasi guru sebagai senjata utama bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Empat standar kompetensi guru (professional, pedagogic, kepribadian dan sosial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi perdik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya (Devianti, 2012) (Fitriyanto, 2013) (Marwan, 2013) (Murwani, 2006) (Rahayu, Fachrudin, Widhiastuti, & Badaruddin, 2011) (Sahidin & Jamil, 2013) (Wiyodoko, 2006). Bukti akan keseriusan pendidikan bagi guru kemudian diwujudkan dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang penyelenggaraannya termaktub dalam landasan hukum berikut:

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
6. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
7. Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
8. Permendikbud No. 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.
9. Permenristek Dikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
10. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No. 17g/DIKTI/Kep/2013 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

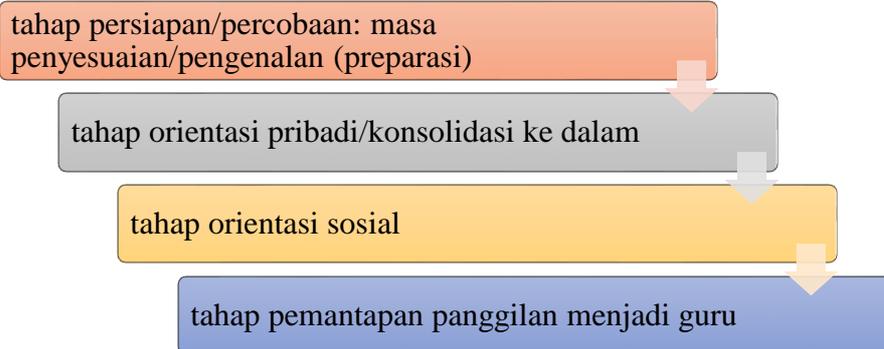
Setelah 42 tahun berlalu, pendidikan berasrama bagi guru kini diterapkan kembali melalui PPG. Hal tersebut perlu dilakukan menyadari bahwa adanya keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah non-asrama (Pembelajaran, 2016).

Pendidikan Profesi Guru Berbasis Asrama *Sharpening personal and social competences*

Pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komperhensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills (soft skill-hard skills)*, memupuk wawasan kebangsaan dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan program PPG untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter. Untuk itu, disusunlah prinsip pendidikan berasrama (Pembelajaran, 2016) yakni: (1) keteladanan; (2) latihan dan pembiasaan; (3) *ibrah*, mengambil hikmah/*lesson learnt*; (4) pendidikan melalui nasihat; (5) kedisiplinan; (6) kemandirian; dan (7) persaudaraan dan persatuan.

Kurikulum yang dikembangkan di asrama bersifat komplementer dengan pendidikan akademik di kampus. Focus dinamika kehidupan asrama lebih pada pengembangan *soft skills*, seperti: kemampuan berkomunikasi, sikap moral, tanggung jawab, sikap sosial, kerja sama, kepemimpinan, dan sejumlah keterampilan yang mendukung profesi. Kurikulum asrama dapat dipahami sebagai segala bentuk aktifitas baik yang bersifat rutin harian yang terjadwal sebara teratur dan sistematis maupun aktivitas khusus yang diprogramkan pengelola asrama untuk membentuk kompetensi kepribadian dan sosial.

Dalam pengelolaan kehidupan dan kegiatan asrama, prinsip yang harus diperhatikan adalah adanya pentahapan yang runtut dan progresif, proses yang intensif, pendampingan yang dialogis melalui sistem among, dan output memenuhi criteria yang diinginkan. Selama menjalani PPG, peserta dibimbing dan dikembangkan dalam tahap-tahap pembentukan kepribadian. Tahapan pembentukan kepribadian calon guru dalam pendidikan berasrama ditabulasikan sebagai berikut:



skema tahap pembentukan kepribadian pendidikan berasrama
modifikasi (Pembelajaran, 2016)

Tahap persiapan. Pada tahap ini, nilai dasar diperkenalkan melalui dinamika kehidupan nyata; menghargai orang lain dan perbedaan, kebersamaan dalam keberagaman, kepedulian, kepemimpinan dan kedisiplinan. *Tahap orientasi pribadi.* Tahap ini dimaksudkan untuk mengenali diri agar dapat menerima, mencintai, dan mensyukuri diri, mencitrai diri dengan positif, bermuara pada rasa percaya diri dan mampu mengelola dirinya. Dalam proses ini ditekankan akan panggilan profesinya sebagai guru. *Tahap orientasi sosial.* Tahap ini dimaksudkan untuk mengarahkan kepedulian dan perhatian ke luar dirinya. Program yang dilaksanakan berupa analisis sosial, *live in*, bakti sosial, dan kunjungan sosial. Proses *live in* diarahkan kepada keluarga guru agar memperkuat panggilan profesi keguruan. *Tahap pemantapan panggilan.* Pada tahap ini kegiatan ditekankan pada aspek spiritualitas panggilan profesi. Dalam proses ini diperlukan sebuah refleksi akhir yang mendalam tentang karirnya.

Kacamata Filsafat: PPG Berasrama dan Kompetensi Abad 21 *a Brief critics of curriculum*

Bersadarkan uraian di atas, pendidikan berasrama PPG dilakukan dengan pembiasaan selama masa pendidikan, yakni selama dua semester pendidikan. Pada banyak literature

akademik, program induksi diyakini merupakan fase yang harus dilalui ketika seseorang dinyatakan diangkat dan ditempatkan sebagai guru. Berdasarkan teori control sosial Durkhem (Fenton, 1984), ada dua kajian perspektif mengenai ini, yakni:

1. Perspektif makro, atau *macrosociological studies* menjelajah sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok, sistem formal tersebut antara lain sistem hukum, UU, dan penegak hukum, Kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat. Arah-an sosial dan ekonomi dari pemerintah/kelompok tertentu.
2. Perspektif mikro atau *microsociological studies* memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut maka, pendidikan berasrama PPG merupakan perspektif yang dibangun secara makro, bersifat memaksa dan terstruktur. Teori ini dikembangkan melalui pembiasaan. Tujuannya mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial guru melalui tindakan preventif. Metode pembiasaan bukanlah hal asing dalam dunia pendidikan. Metode ini sering dikenal melalui teori *operant conditioning* BF. Skinner. Sesuai dengan pola pendidikan asrama yang menerapkan dengan ketat absensi sebagai dokumen penilaian, juga hak dan kewajiban mahasiswa terhadap peraturan berasrama, ini relevan dengan unsure penguatan (*reinforcement*) dan hadiah (*reward*) (Djiwandono, 1989).

Menelisik lebih dalam, BF Skinner, adalah penganut paham Behaviorisme. Diantaranya adalah Thorndike dan Ivan Pavlov. Kritik paling keras pada aliran ini ialah bahwa tidak adanya pengakuan atas kesadaran non material dengan stimulus dan respon sebagai unsure utama pada tingkah laku manusia (Arsyadana, 2015). Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalism. Pada pola pendidikan berasrama, pada mahasiswa calon guru digiring dengan berbagai jadwal rutinitas harian dengan jadwal yang sangat ketat. Mahasiswa dilarang pulang atau keluar dari lingkungan asrama tanpa seizing pengelola. Begitu juga halnya dengan menambah jam kuliah atau jam pelajaran di tempat lain, atau sekedar mencari pekerjaan tambahan. Artinya, lingkup kehidupan mahasiswa terkonsentrasi pada kehidupan di dalam kampus. Dengan ruang gerak asrama dan prodi saja. Sebuah gambaran berikut akan menjadi kritik analisis yang mencengangkan:

Mahasiswa asrama diwajibkan mengikuti upacara bendera, senam asrama, dan shalat jama'ah ke mesjid secara rutin, pecan berlalu dan mahasiswa mulai terlambat dan mengulur waktu. kali berikutnya seorang pengurus menggunakan bel untuk mendisiplinkan mahasiswa agar tidak terlambat. Hal tersebut dilakukan terus menerus. Ketika bel berbunyi, mahasiswa akan merasa jengkel dan mengeluarkan kata makian dan segera turun tanpa bertanya. Suatu kesempatan pengurus tersebut meniupkan pluit untuk perintah yang lain, yakni membagikan uang transport bulanan. Ekspresi otomatis mahasiswa ketika mendengar pluit seketika berubah ketika mengetahui bahwa panggilan itu ternyata perintah lain yang menyenangkan.

Hal ini jga terjadi pada panggilan manager asrama sebagai pimpinan tertinggi pengelola asrama, jika ada seseorang yang dipanggil oleh manager asrama maka dirinya secara otomatis akan bertanya-tanya: *kesalahan apa rupanya yang telah saya perbuat?*. Panggilan pimpinan asrama dimaknai otomatis sebagai sebuah panggilan siding. Sehingga kesan yang ada pada manager asrama adalah menakutkan dan tidak menyenangkan. Manager asrama adalah sosok yang harus dihindari.

Ilustrasi ini sedikit mirip dengan percobaan *classical conditioning* Ivan Pavlov dalam konteks pendidikan pada manusia. Lebih jauh, Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil (fadlilillah & Khorida, 2013). Melalui deskripsi ini menguatkan bahwa pengkondisian juga dapat diterapkan pada orang dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pendidikan berasrama merupakan pendidikan eksklusif dengan *support* kurikulum yang sistematis dan *sustainable* antara kehidupan kepribadian sosialnya (asrama), dengan kehidupan pedagogic (prodi), dan profesionalnya (PPL). Kehidupan berasrama cenderung bersifat mekanik dan sangat terstruktur. Sistem hukuman dan peraturan yang *rigid* menggambarkan pola *robotic*. Monitoring dan evaluasi dari Dikti secara masiv (kuantitatif) diperlukan sebagai bahan kajian pengembangan kurikulum berasrama.
2. PPG berasrama yang sedang berlangsung saat ini masih menjadi program yang dibiayai oleh pemerintah, dengan deskripsi kegiatan selama setahun dengan program terstruktur sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh DIKTI, maka menjadi hal yang wajar bagi para penerima beasiswa untuk mematuhi pola pendidikan yang disusun. Akan lebih baik jika, diberi penambahan kajian reflektif berupa laporan kualitatif dari perspektif mahasiswa PPG sebagai bahan evaluasi mendalam pada monitoring dan evaluasi Dikti. Memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menyusun sendiri program yang ingin dilakukannya selama setahun merupakan salah satu solusi untuk menghindari stigma behaviorisme akut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyadana, A. (2015). Studi Komparatif antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam. *Empirisma* Vol. 24 No. 2 Juli , 188-198.
- Devianti, P. (2012). Pengaruh Persepsi Guru tentang Pembelajaran Inklusi terhadap Prestasi belajar Siswa di SD. Karya Ilmiah UM.ac.id , --.
- Djiwandono, S. E. (1989). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- fadlilillah, M., & Khorida, L. M. (2013). Pendidikan Karakter Anad Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Fenton, S. (1984). Durkheim and Modern Sociology. Cambridge: the Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Fitriyanto, J. S. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Guru terhadap Motivasi Prestasi Siswa SD. Perpustakaan IAIN Salatiga .
- Marwan, S. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Semarang* .
- Murwani, E. D. (2006). Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur - No. 06/Th. V/Juni 2006* , 59-68.
- Pembelajaran, D. (2016). Panduan Asrama Pendidikan Profesi Guru 2016. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, M., Fachrudin, C., Widhiastuti, R., & Badaruddin. (2011). Pengaruh Persepsi Guru tentang Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa. *Repository USU*
- Renard, J. (2006). *Thales of God's Fried: Islamic Hagiography in Translation*. California: Universiti of California Press.
- Sahidin, L., & Jamil, D. (2013). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 4 Nomor 2* , 211.
- Sirat, R. (2016). Dari Isola ke Bumi Siliwangi: Menyusuri Jejak-Jejak PTPG Bandung, FKIP Unpad, IKIP Bandung, Hingga Universitas Pendidikan Indonesia. Depok: Komodo Books.
- Wiyodoko, E. P. (2006). Analisis Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. 1-16.

GAMES BOOK LATEST INNOVATION ACTIVITY FOR READ ELEMENTARY STUDENTS CENTURY 21

Oleh: **Acep Saepul Rahmat**

(Graduate Student, State University of Jakarta Basic Education)

Email : acepsaepulrahmat@yahoo.com / acep.saepul@student.upi.edu

Abstract

Games Book is a series of teachers teaching methods, in order to hang the material to the students, by way of the game. The game is tucked in a book, in the book there are variations in different types of games that allow students interested and followed him. Media Games Book is a new alternative, which aims to anticipate and aims to increase interest in reading, especially on Indonesian subjects in primary school. Based on research in class 4 SD Negeri Karamatjaya, media Games Book turned out very well suited high class. For example the sample, the results of research on high grade, showed an increase in the creativity of students, active students and students' response to Indonesian subjects. Learning becomes more attractive, conducive, and efficient. Changes students also shown by the various actions that the students are more critical, independent, and able to establish interaction and cooperation with other students. It is hoped the discovery of Educational Innovation-based learning media through the concept of Games Book, is expected to change the paradigm of elementary school students, and trying to increase interest in reading either on Indonesian subjects and in all subjects in elementary school

Keywords: **Games, Book, Media, Read.**

PENDAHULUAN

“Paradigma pembelajaran menurut UNESCO akan menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif, yaitu : belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*)”. Secara umum, pembelajaran merupakan proses membelajarkan siswa, dalam rangka pemberian pengetahuan, penanaman sikap dan keterampilan, serta untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa guna meningkatkan kemampuan berfikir, berwawasan yang luas dan memiliki sikap yang mulia.

Pada tingkatan sekolah dasar, metode pembelajaran digunakan guru untuk memudahkan proses pembelajaran, serta bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam proses belajar. Siswa sekolah dasar pada dasarnya menginginkan proses pembelajaran yang bersifat operasional konkrit dan melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Artinya metode pembelajaran yang digunakan guru harus melibatkan siswa.

Pada prinsipnya, proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa serta memberikan pembelajaran yang nyata, dapat memberikan peranan terhadap daya ingat dan kemampuan memahami yang kuat terhadap sesuatu yang dialami. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar akan mampu meningkatkan kreatifitas dan kemampuan berfikir untuk melakukan tindakan dan upaya memecahkan apa yang dihadapi di lapangan. Selain dari itu, proses pembelajaran yang demikian, akan meningkatkan rasa solid antar siswa, kerjasama, kedisiplinan, mandiri dan kompak. Siswa disamping akan mempunyai karakter yang baik, juga akan mempunyai suatu pengalaman yang berharga yang akan terus diingatnya.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang dengan berorientasi pada kemampuan menulis, membaca dan berbicara. Kemampuan tersebut menuntut siswa untuk bersikap ilmiah dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap kurang menarik oleh kalangan siswa

Sekolah Dasar. Sebagian diantara siswa Sekolah Dasar tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan faktor strategi pembelajaran yang dilakukan guru kurang inovatif. Strategi yang inovatif dan konstruktif akan mampu memberikan wawasan pengetahuan siswa serta meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dapat membuat pembelajaran menjadi efektif, siswa menjadi aktif sehingga pembelajaran lebih bermakna. Metode pembelajaran yang tepat sasaran akan membawa pembelajaran lebih efektif dan membuat kondisi pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Pada era teknologi dan pembaharuan metode pembelajaran, masih ada guru yang mengajar khususnya pembelajaran di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode yang konvensional. Metode ceramah dijadikan sebagai metode andalan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto (2013, hlm. 155)

“ Dalam kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan metode ceramah. Dalam situasi demikian, maka peran guru dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang utama. Cara- cara seperti ini cenderung membuat siswa lebih apatis, baik terhadap mata pelajaran itu sendiri maupun terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat.”

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, sebaiknya guru mengajar dengan lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran. Khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peran serta guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran sangat perlu untuk di implementasikan.

Kurangnya variasi dan inovasi dalam proses pembelajaran, mengakibatkan pasifnya proses pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang aktif, merasa bosan akan pembelajaran serta membuat suasana pembelajaran yang kaku. Artinya dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menerapkan berbagai strategi dan metode guna untuk membantu para siswa dalam memahami konsep pembelajaran yang diajarkan, serta dapat membuat siswa senang dan tertarik untuk mempelajarinya.

Proses pembelajaran harus mengutamakan pada intisari pengalaman belajar. Artinya proses pembelajaran harus mengutamakan pada kontekstual serta pengalaman nyata, agar siswa memperoleh suatu keterampilan yang akan terus diingatnya kedepan. Pembelajaran yang mengutamakan pada siswa akan memberikan kesan yang nyata dan proses pembelajaran akan mudah diingatnya.

Di era zaman modern dan globalisasi serta berkembangnya dunia informasi dan teknologi pada saat ini, minat baca siswa terhadap bacaan ilmu pengetahuan sangat rendah. Faktanya banyak siswa-siswi yang lebih senang untuk membaca sebuah komik/ cerita dan bahan belajar yang kurang bermanfaat. Terlebih untuk saat ini siswa- siswa lebih suka untuk membaca suatu bacaan yang bersumber dari internet. Betapa ironi lagi, bila bahan bacaan yang dibaca tidak sesuai dengan perkembangan dan usia siswa.

Di Sekolah Dasar, paradigma membaca tergolong sangat rendah, ditandai dengan masih adanya siswa yang malas membaca, enggan membaca, dan kurang bersemangatnya ketika suru menyuruh membaca bahan belajar. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, sebagian siswa cenderung mempunyai paradigma yang buruk, yakni beranggapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang membosankan dan monoton. Hal ini menjadi suatu permasalahan guru, yang perlu bertindak cepat untuk memperbaikinya.

Untuk menumbuhkan minat baca siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, perlu dibenahi sejak dini. Pembinaan minat baca perlu digagas dan diterapkan disetiap aspek, baik aspek pendidikan, sosial, budaya, dan permainan. Peningkatan aktivitas baca dapat dijadikan suatu solusi bagi pemecahan permasalahan yang ada. Peningkatan aktivitas baca perlu secepatnya dibenahi, agar permasalahan yang ada cepat teratasi, dan agar para siswa

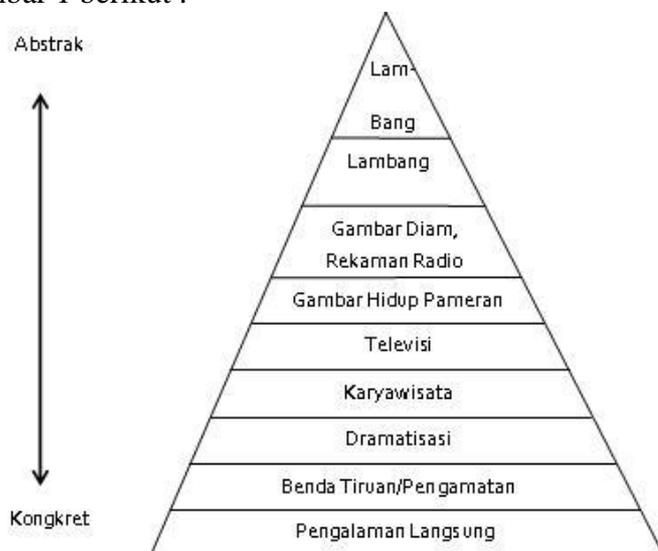
senang untuk membaca pada setiap kegiatan , baik pada saat pembelajaran, di rumah dan di lingkungannya. Siswa akan atusias dan aktif dalam membaca materi pembelajaran.

Media dijadikan suatu kunci bagi terlaksananya peningkatan minat dan aktivitas baca disetiap jenjang pendidikan. Salah satu media yang bisa ditempuh adalah dengan menggunakan strategi mengajar yang diselipkan dengan bentuk media permainan. Media permainan dijadikan sebagai konsepsi bagi stimulus, untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas baca, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Pada hakikatnya, semakin konkrit suatu pembelajaran maka akan lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh para siswa, siswa akan mudah memahami suatu materi yang mereka sendiri temukan. Pemahaman siswa akan lebih banyak jika siswa sendiri yang menemukan, serta apa yang ditemukan berdasarkan kenyataan apa yang mereka lihat dan rasakan. Pada era teknologi dan pembaharuan metode pembelajaran, masih ada guru yang mengajar dengan menggunakan metode yang konvensional. Metode ceramah dijadikan sebagai metode andalan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto (2013, hlm. 155)

“Dalam kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam situasi demikian, maka peran guru dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang utama. Cara- cara seperti ini cenderung membuat siswa lebih apatis, baik terhadap mata pelajaran itu sendiri maupun terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat.”

Fakta dilapangan membuktikan bahwa masih proses pembelajaran yang berorientasi pada guru, padahal dasar dan tuntunan kompetensi saat ini lebih mengedepankan pada pembelajaran yang berorientasi pada proses, disertai dengan aktivitas siswa, kreatifitas siswa dan sikap kritis yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini menuntut adanya pembelajaran yang konkrit terhadap siswa. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Edgar Dale (dalam Sagala, 2008,hlm.47) mengenai teori kerucut pengalaman Edgar Dale sebagaimana tampak dalam gambar 1 berikut :



Dari gambar 1 diatas, dapat diartikan bahwa semakin siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran maka pembelajaran akan semakin konkrit, serta pemahaman siswa akan lebih banyak. Berdasarkan pada pendapat para ahli diatas maka perlu adanya suatu rancangan media atau program yang tepat guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di kelas yang berorientasi pada siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

KONSEP PEMBELAJARAN DAN PERMAINAN

Permainan merupakan sebuah proses yang membantu seseorang dalam mencapai kepuasaan, kesenangan dan kepribadian. Permainan merupakan suatu unsur yang mutlak dan selalu melekat pada diri manusia. Permainan terwujud dari gerakan fisik dan Psikis yang satu samalain mempunyai kepaduan yang unik. Dalam sebuah permainan dibutuhkan fisik dan kerangka berfikir / Psikis.

Menurut Kimpraswil (dalam As'adi Muhammad,2009, hlm.26). “Permainan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik Siswa.” Permainan membantu merubah karakter, kebiasaan, dan perilaku seseorang. Dengan permainan kerangka berfikir seseorang akan terpola, dan terdidik. Permainan bisa berdampak positif apabila pengarahan/ penerapan permainan didasarkan pada tingkatan perkembangan Siswa. Permainan harus sejalan dengan kategori lingkungan Siswa, umur, dan kebiasaan Siswa. Sejalan dari hal itu, dalam penerapan permainan harus sejalan dengan aturan. Diharapkan dengan permainan Siswa bisa termotivasi, terbantu, dan berprestasi, baik dari segi psikomotorik, kognitif, dan kepribadian yang luhur.

Di zaman modern ini, banyak berbagai jenis permainan yang tidak mendidik dan memotivasi Siswa, malah sebaliknya, dengan adanya permainan berbasis elektronik dan modern, Siswa lupa waktu belajar, kebiasaan buruk siswa meningkat, dan karakter siswa tidak terasah. Hal ini bisa terjadi karena, sikap dari orang tua dan guru tidak terlalu menonjol dan berperan. Seharusnya orang tua bersama-sama dengan guru mengupayakan perubahan paradigma permainan pada siswa. Selain dari itu, pentingnya pengarahan dan bimbingan dari orang tua adalah sesuatu yang mutlak pentingnya. Peranan orang tua dan guru sebagai fasilitator, pengawas dan pembimbing pada sikap dan karakter siswa.

Ruswandi, (2008, hlm.22) mengungkapkan bahwa “Pada hakikatnya, Permainan mempunyai unsur hiburan, edukasi, habituasi, dan motivasi.” *Games Book* merupakan sebuah gagasan dan alternatif terkini, untuk memperbaiki minat baca siswa sejak dini. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *Games Book*, diharapkan siswa bisa terdidik, dan termotivasi dalam rangka menumbuhkembangkan minat yang dimilikinya. *Games Book* diharapkan dapat memberikan suatu keunikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran diharapkan akan menjadi menarik, dan menambah minat para siswa untuk selalu belajar dan memahami konsep materi.

AKTIVITAS BELAJAR

Menurut Anton M. Mulyono (2001,hlm26) Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.. Aktivitas siswa merupakan suatu kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran baik antara siswa, guru , siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

Aktivitas belajar menurut M. Mulyono (2001,hlm.28) mengungkapkan bahwa “aktivitas belajar merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru pada proses pembelajaran berlangsung”. Aktivitas belajar meliputi segala kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran baik interaksi antara siswa, guru, dan keduanya. Pada hakikatnya aktivitas belajar meliputi aspek psikomotorik, afektif dan kognitif. Ketiga ranah dalam proses kegiatan pembelajaran selalu terkait dan saling berkesinambungan.

Slameto (2013,hlm.138) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar didalamnya adalah proses kejadian dalam pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan atau kejadian yang terjadi pada proses pembelajaran baik dari segi interaksi, kerjasama, respon, ketertarikan, minat, toleransi, tanggungjawab dan hal yang berhubungan dengan

substansi ketiga ranah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan M.Mulyono (2001,hlm.29) mengungkapkan bahwa “aktivitas belajar meliputi unsur-unsur Kerjasama, Santun, Tanggungjawab, Jujur,Disiplin,Patuh, Toleransi, Ketelitian, Percaya diri, dan Keberanian”. Dalam hal ini aktivitas belajar menunjukkan adanya substansi ranah yang diharapkan sesuai dengan kurikulum dan tuntutan zaman berdasarkan karakter yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

Pada penelitian kali ini aspek aktivitas belajar yang difokuskan adalah mengenai aktivitas belajar membaca yang meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Aspek aktivitas belajar didasarkan pada pendidikan karakter yang diharapkan kurikulum. Analisis data dilakukan dengan kuantitatif dan penskoran dengan skala likert dengan kuantitatif pre eksperimen.

ANAK USIA SD DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD

Anak usia SD adalah anak yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun. Siswa Sekolah Dasar memiliki karakteristik pemahaman yang bersifat operasional konkrit. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Susanto, 2013, hlm.77). “Pada usia 7-11 Tahun siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, serta berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa –peristiwa yang konkrit”.

Menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto,2012,hlm.84) anak pada usia ini masuk dalam “tahapan operasional konkret (berlangsung sekitar 7 – 11 tahun), dimana pada waktu ini pikiran logis anak mulai berkembang”. Artinya siswa SD belum mampu berfikir formal. Ciri-cirinya, siswa dapat memahami konsep atau operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret. Disini seorang guru harus mampu untuk menghubungkan antara dunia siswanya yang masih berpikir secara konkret agar dapat memahami materi pembelajaran berdasarkan apa yang dialaminya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada kompetensi berbicara, menulis dan membaca. Mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar menuntut para siswa untuk dapat memahami konteks bacaan, sumber bacaan, kemampuan untuk berliterasi, kemampuan untuk menulis dan kemampuan dalam berbicara sesuai dengan kaidah dan ejaan yang tepat. Pada saat ini, siswa cenderung kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini karena sebagian siswa berasumsi bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia selalu berorientasi pada guru dan metode ceramah. Tanpa adanya penerapan media pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, guna untuk memberikan peningkatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Gagne (dalam Asyhar,2012, hlm.7) mendefinisikan bahwa “media pembelajaran adalah berbagai komponen pada lingkungan belajar yang membantu pembelajar untuk belajar”.

Kreyenbuhl (dalam Sundayana, 2013, hlm. 29) mengemukakan bahwa

Media sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan objek pendidikan. Beberapa media pendidikan yang sering dipergunakan dalam pembelajaran diantaranya media cetak, elektronik, model, dan peta.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas pembelajaran di kelas. Selanjutnya dalam hal ini penulis akan membuat inovasi pembelajaran melalui media *Games Book* dalam peningkatan minat baca siswa Sekolah Dasar.

MEDIA GAMES BOOK

Ide dasar inovasi pembelajaran “*Media Games Book*” ini adalah membuat media pembelajaran alternatif untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Ide gagasan ini muncul seiring permasalahan yang ada di kelas, sehingga memaksa untuk mencari solusi pemecahannya. Selanjutnya media pembelajaran *Games Book* ini dibuat guna untuk membuktikan suatu teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan aktivitas pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim (2008, hlm.21) yang menyatakan bahwa “Pedagogi yang baik harus melibatkan siswa dengan situasi – situasi siswa itu sendiri yang melakukan eksperimen dan penggunaan media. Yaitu mencoba mencari tahu apa yang terjadi, memanipulasi benda-benda, memanipulasi simbol-simbol, mengajukan pertanyaan dan berupaya menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang ditemukan diwaktu yang lain, dan membandingkan temuannya dengan temuan siswa lain.”

Ditegaskan oleh Slameto (2013, hlm.165) mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran siswa dipengaruhi oleh gaya mengajar guru, metode mengajar yang diberikan serta media-media yang mendukung sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya.

Ruswandi (2008, hlm.22) mengungkapkan bahwa “Pada hakikatnya, Permainan mempunyai unsur hiburan, edukasi, habituasi, dan motivasi untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran.”

Siswa Sekolah Dasar pada umumnya masih menyukai aktivitas yang berhubungan dengan konteks permainan. Menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 84) anak pada usia ini masuk dalam “tahapan operasional konkret (berlangsung sekitar 7 – 11 tahun), dimana pada waktu ini pikiran logis anak mulai berkembang”.

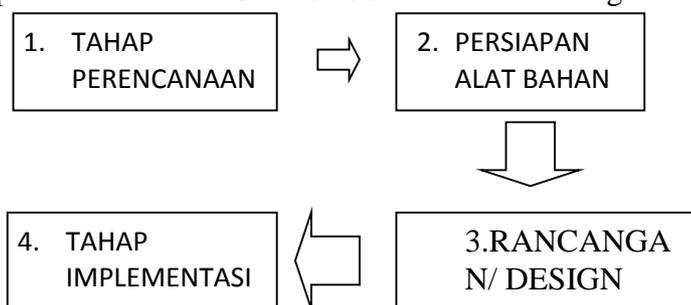
Berdasarkan pendapat di atas, penulis telah mengembangkan karya inovatif berbentuk media alternatif untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *Games Book* dengan desain sebagai berikut

Games Book merupakan sebuah gagasan dan alternatif terkini, untuk memperbaiki minat baca siswa sejak dini. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui *Games Book*, diharapkan siswa bisa terdidik, dan termotivasi dalam rangka menumbuhkembangkan minat yang dimilikinya. *Games Book* diharapkan dapat memberikan suatu keunikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran diharapkan akan menjadi menarik, dan menambah minat para siswa untuk selalu belajar dan memahami konsep materi. *Games Book* merupakan serangkaian media mengajar guru, dalam rangka memahamkan materi kepada siswa, melalui cara permainan. Permainan terselip disebuah buku, didalam buku tersebut terdapat variasi berbagai jenis permainan yang memungkinkan siswa tertarik dan mengikutinya. *Games Book* merupakan sebuah buku yang didalamnya terdapat serangkaian permainan menarik, yang memungkinkan akan belajar untuk mengetahui, belajar untuk mahami, belajar untuk mengikuti dan belajar untuk melakukan. Bentuk dan permainan didalam *Games Book* disesuaikan dengan materi dan konsep materi yang diajarkan.

Pada implementasi *Games Book* terhadap proses pembelajaran, peran serta guru sangat diperlukan, guru perlu membuat suatu konsep *Games Book* yang diselipi dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Misal: guru akan mengajarkan materi paragraph deduktif dan induktif, maka permainan kotak baca ajaib, puzzle baca dan teka-teki bahasa dapat dijadikan suatu media penunjang pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas membaca siswa, pasalnya melalui permainan siswa dapat terpancing untuk mengikuti arahan baca sesuai dengan intruksi yang ada pada media *Games Book*. Siswa akan secara otomatis harus membaca konteks permainan dan disandingkan dengan buku ajar yang telah di integrasikan dalam media *Games Book*.

PROSES PEMBUATAN MEDIA *GAMES BOOK*

Proses pembuatan media *Games Book* secara umum digambarkan dalam bagan berikut ini .



Gambar 2. Alur pembuatan media *Games Book*

MANFAAT MEDIA PEMBELAJARAN *GAMES BOOK*

Secara umum setiap media pembelajaran tentunya mempunyai urgensi dan tujuan tersendiri. Pada hakikatnya sebuah media pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan konteks tujuan pembelajaran. Media pembelajaran seyogyanya harus dapat memberikan motivasi, inovasi dan perubahan pada aktivitas siswa di dalam kelas. *Games Book* merupakan salah satu media pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan motivasi pada aktivitas membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri Karamatjaya. Adapun manfaat media secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- Memberikan keaktifan pada siswa pada materi menentukan unsur-unsur intrinsik cerita secara lebih efektif melalui konsep berbagai permainan;
- Memberikan tantangan terhadap siswa untuk menyelesaikan permainan yang disajikan dalam media;
- Memberikan keterampilan kepada siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara simultan;
- Memberikan pengalaman baru terhadap siswa dalam menerapkan media pembelajaran *Games Book* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi unsur-unsur intrinsik cerita pendek;
- Membiasakan siswa secara aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum;
- Memberikan peningkatan terhadap aktivitas baca secara aktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi unsur-unsur intrinsik cerita pendek;
- Menjadikan suatu bentuk proses pembelajaran berdasarkan kaidah pendekatan saintifik yang berorientasi pada siswa;
- Memberikan kesan nyata terhadap siswa dalam menganalisis dan melakukan aktivitas baca melalui media interaktif berbasis media *Games Book* ;
- Memberikan komunikasi yang nyata antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

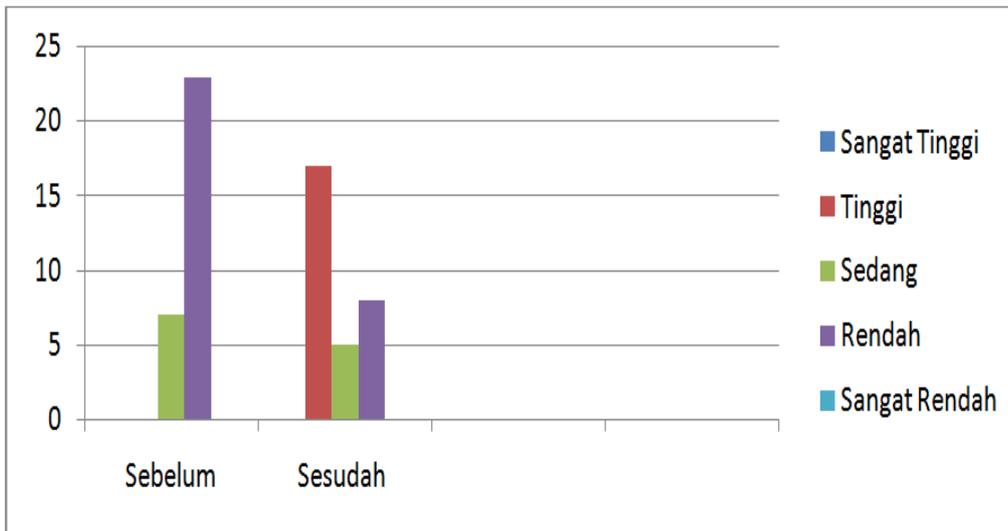
ANALISIS HASIL APLIKASI PRAKTIS INOVASI PEMBELAJARAN

Berdasarkan data-data yang terhimpun melalui data kualitatif dan kuantitatif maka dapat disimpulkan bahwa media *Games Book* memberikan pengaruh terhadap minat siswa membaca, serta memberikan pengaruh terhadap ketertarikan dalam membaca, respon siswa, kerjasama siswa dan kinerja siswa.

Data hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa sebelum menggunakan media *Games Book* secara umum memiliki aktivitas belajar siswa berada pada rata-rata kategori rendah, namun setelah adanya perlakuan penggunaan media *Games Book* , maka aktivitas belajar meningkat. Aktivitas belajar yang lebih ditekankan adalah aktivitas belajar dalam aspek afektif dan psikomotorik membaca siswa pada materi unsure-unsur cerita pendek. Maka dari itu,

melihat dari data tersebut peneliti berpendapat bahwasannya melalui penerapan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membuat hasil belajar meningkat, sesuai yang dipaparkan Slameto (2013, hlm.165), Ruswandi, (2008, hlm.22) dan Ibrahim (2008, hlm.21) yang menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa, sudah terbukti, dengan hasil pembuktian data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan instrumen penelitian dan validasi instrumen oleh guru senior, pakar pendidikan dan teman sejawat.

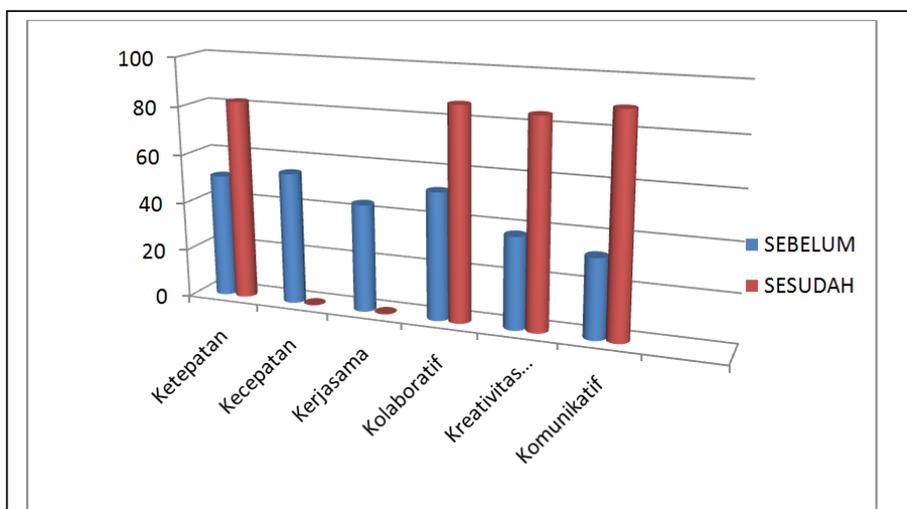
Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai perbandingan hasil belajar kognitif awal kedua kelompok berdasarkan kategori, disajikan dalam grafik pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Distribusi Hasil Belajar Kognitif Sebelum dan

Setelah perlakuan yang sudah dilakukan yang berdampak pada aspek afektif pada aktivitas belajar siswa. pada saat sebelum (*pretest*) penerapan media *Games Book*, aktivitas belajar membaca aspek afektif siswa sebanyak 7 orang di kategorikan sedang, 23 orang dikategorikan rendah dan setelah pembelajaran dengan menerapkan media *Games Book* maka hasil belajar afektif siswa sebanyak 17 orang dikategorikan tinggi, 5 orang di kategorikan sedang dan 8 orang di kategorikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca aspek belajar afektif sesudah perlakuan mengalami peningkatan yang cukup besar.

Aspek Psikomotorik pada aktivitas membaca siswa dinyatakan dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Aspek psikomotorik materi

Sebelum adanya perlakuan rata-rata aktivitas baca siswa adalah berkisar 50,71% dan setelah adanya penerapan media *Games Book* maka aktivitas membaca siswa menjadi 85,78%. Kecepatan siswa dalam memecahkan masalah pada awal menunjukkan prosentase 45,72 dan setelah menggunakan media menjadi 82,14%, pada aspek Kecepatan penyelesaian permasalahan awalnya 54,28 dan setelah diimplementasikan media menjadi 88,34%, pada aspek kerjasama, prosentase awal menunjukkan 44,28 % dan setelah dilaksanakan media menjadi 83,32%, pada aspek kolaboratif sebelum 52,28 % dan sesudah menjadi 86,85%, pada aspek Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran awal dengan prosentase 37,71% dan setelahnya menjadi 84,85%, pada aspek Komunikatif Siswa awal pelaksanaan media awalnya berkisar 32,71% dan setelah pelaksanaan media *Games Book* sebesar 89,285%. Pada umumnya, data membuktikan rata-rata aktivitas siswa sebelum dan sesudah mengalami signifikansi dan peningkatan yang baik, yakni dari rata-rata aktivitas baca siswa 50,71% menjadi 85,78%. Hal ini membuktikan bahwa pendapat para ahli yang menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa, sudah terbukti, dengan hasil pembuktian data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan instrumen penelitian dan validasi instrumen oleh Kepala Sekolah, pakar pendidikan (pengawas sekolah) dan teman sejawat

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, R. (2012). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: CV Abadi Jaya
- Kimpraswil.(2009). *As'adi Muhammad. Fungsi Permainan*: Bekasi: CV Asia Abadi
- Mulyono, Anton M.(2001). *Aktivitas Belajar* . Bandung: Grafindo
- Ruswandi, H. (2008). *Hakikat dan Fungsi Permainan*. Bekasi: CV Citra Lestari Paramitha T.B.k
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung. Alfabeta.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung. Alfabeta
- Samsudin.(2002). *Teknik Mahir Membaca Bagi Usia Dini*. Tangerang: CV Asiaka Pratama T.B.k
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka cipta.
- Sundayana, R.(2013) *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabet.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Hariyanto.(2012) *Belajar dan pembelajaran*. Cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.Kencana.

IMPLEMENTASI PEDAGOGIK MULTILITERASIINFORMATIF KRITIS DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS IDEASIONAL PRODUKTIF SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Ening Widaningsih, Susilowati & Yusuf Tri Herlambang

Universitas Pendidikan Indonesia

Eningwidaningsih575@yahoo.com

A. Pendahuluan

Dewasa ini perubahan dalam dinamika budaya yang semakin berkembang memberi dampak signifikan pada seluruh aspek konstelasi kehidupan. Hal ini berimplikasi pada tuntutan setiap bangsa untuk mampu mengikuti perubahan ini agar tidak menjadi bangsa yang tertinggal. Oleh sebab itu sumber daya manusia yang cukup mumpuni merupakan syarat mutlak dalam mewujudkannya. Peningkatan sumber daya manusia dapat diawali dengan strategi membangun pendidikan yang bermutu, hal ini tentu didasari dari sebuah aksioma yang mengungkapkan bahwa bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Begitupun sebaliknya, bangsa yang memiliki pendidikan minim sudah dipastikan bahwa bangsa tersebut tidak memiliki daya kompetitif dalam mengikuti persaingan global dan cenderung reseptif tanpa makna. Oleh sebab itu, pendidikan sebaiknya mampu membangun sikap kritis yang bertanggung jawab, bukan kritis yang dogmatis-ideologis. Dengan kata lain, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi-generasi yang memiliki jiwa kompetitif untuk menghadapi persaingan di dalam dunia tanpa batas. Hal ini disebabkan karena generasi penerus bangsa sebagai produk pendidikan pada umumnya telah mengalami stagnasi dan distorsi akibat disorientasi. Generasi penerus bangsa kehilangan peran dan fungsinya sebagai *The agent of change* bagi kebangkitan bangsa. Saat ini pula, mereka buta akan realitas sosial yang ada, selain itu, dengan perilaku individualis, hedonis, pragmatis dan konsumtif yang menyebabkan menurunnya citra daya saing generasi penerus bangsa sebagai tonggak inovasi dan eksistensi suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar, (dalam Muhammad, 2008, hlm.7) yang mengungkapkan bahwa “Kondisi pendidikan di negeri kita sudah dalam keadaan carut marut dan kehilangan daya pendidikannya. Institusi pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia kerdil yang mengedepankan individualisme secara absolut tanpa menghiraukan humanitas yang pada dasarnya merupakan tujuan dari kehidupan ini secara substansial”.

Bertitik tolak pada pandangan tersebut, terdapat beberapa formulasi dalam upaya mengembalikan peran dan fungsi pendidikan antara lain dengan meredefinisi pada konsep belajar dan pembelajaran untuk menghasilkan bangsa yang unggul dengan berorientasi pada upaya pembekalan kompetensi yang secara utuh dapat mempersiapkan insan-insan pendidikan Indonesia yang berjiwa kompetitif dan bernilai dalam menghadapi kehidupan Abad-21 yang sarat akan perubahan dalam setiap dimensi kehidupan, tanpa mengabaikan aspek moral dan kepekaan terhadap kenyataan sosio-kultural dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan hal di atas, kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, berinovasi, kolaborasi, komunikasi, bekerja, dan menguasai teknologi merupakan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk menghadapi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat, Trilling and Fadel (2009, hlm. 47) menggagas konsep pelangi keterampilan dan pengetahuan sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam konteks pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkegiatan dan

berinovasi. Selain dari pendapat Trilling & Fadell, lebih lanjut Binkley, et al. (2012, hlm. 18–19) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 yang diklasifikasikan ke dalam empat kompetensi. Keterampilan tersebut yaitu: keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi TIK, berkewarganegaraan, bekerja dan berkarier, serta keterampilan tanggung jawab individu dan sosial. Kesepuluh keterampilan tersebut merupakan dasar esensial untuk seseorang agar dapat bereksistensi dalam kehidupan abad ini.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Morocco, et al. (2008, hlm. 5) menjelaskan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut dapat dibekalkan kepada siswa melalui pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi multiliterasi mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dalam berbagai disiplin ilmu dan lintas bidang ilmu. Pendidikan multiliterasi ini dipandang sebagai sistem pendidikan yang mampu mengembangkan dan melatih siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi, melek informasi dan TIK, serta memiliki karakter yang unggul. Sehingga berdasarkan hal tersebut, untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan siswa dengan optimal, maka sebaiknya pembelajaran harus senantiasa bermuatan pengembangan literasi secara kritis dalam berbagai materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenleaf, et al. (2010) yang menyatakan bahwa “*We must think strategically about the integration of literacy development across subject matter domains if we expect to develop students’ multiple capacities*”. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) berdasarkan penelitiannya, menyimpulkan bahwa “*Multiliteracies education plays a key role in science achievement*”. Dengan kata lain bahwa pendidikan multiliterasi menjadi kunci utama dalam pencapaian ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan Abad-21.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, upaya pengembangan pendidikan multiliterasi, merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan Indonesia yang hanya masih berorientasi pada pencapaian materi secara tekstual dan hanya terpaku pada satu disiplin ilmu tertentu, dan bukan dititikberatkan pada pencapaian pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa melalui pembelajaran interdisipliner agar secara bermakna dapat membekali siswa untuk dapat hidup dan berkehidupan pada zamannya. Hal ini senada dengan pendapat Megawangi (2007) yang mengungkapkan bahwa fenomena pembelajaran kini masih bercirikan pembelajaran yang hanya berorientasi menghafal materi pelajaran (*rote memorization*) dan sedikit melibatkan aspek lain, materi pelajaran bersifat abstrak dan tidak konkret, materi pelajarannya terpisah, tidak berhubungan atau tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya (*Fragmented Curriculum*), materi pelajarannya tidak kontekstual dan tidak relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas, kondisi tersebut memberi dampak negatif pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami berbagai hal pengetahuan. Dengan kata lain bahwa siswa hanya memahami pengetahuan secara parsial dan tidak secara komprehensif, sehingga hal ini akan berimbas pada rendahnya kemampuan Multiliterasi siswa, termasuk kemampuan dalam mengonstruksi pengetahuan secara kreatif.

Kondisi tersebut, terbukti dari adanya fakta bahwa kemampuan multiliterasi siswa Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini dibuktikan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak pengukuran tahun 2000 hingga pengukuran terakhir tahun 2012, yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan Multiliterasi (literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika) rendah. (OECD, 2003; OECD, 2004; OECD, 2007; OECD, 2010; OECD, 2013). Selain itu, hal tersebut diperkuat dengan data survei yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan Multiliterasi lebih rendah dengan siswa beberapa negara Asean lain.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu melahirkan insan-insan Indonesia dengan kompetensi Abad ke-21, hendaknya dilakukan sedini mungkin dengan melakukan revitalisasi pendidikan, agar pendidikan mampu menjalankan perannya untuk melahirkan insan-insan pendidikan yang memiliki kemampuan Multiliterasi termasuk dalam mengembangkan kreativitas ideasional produktif siswa. Sehingga bertitik tolak pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengimplementasikan pedagogik multiliterasi informatif kritis dalam mengembangkan kreativitas ideasional produktif siswa. Yaitu sebuah konsep pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan kemampuan Multiliterasi berdasarkan pada fenomena kehidupan yang ada melalui sebuah informasi kritis sebagai upaya dalam menumbuhkan ide kreatif dan produktif siswa secara kritis.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pedagogik

Dalam berbagai kajian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli tentang pedagogik, terdapat berbagai definisi tentang pedagogik. Pedagogik sering diartikan dalam makna yang beragam. Ada yang mengartikan pedagogik sebagai ilmu pendidikan, dan ada juga yang mengartikan pedagogik secara spesifik sebagai ilmu pendidikan anak. Namun demikian, sebelum kita meninjau lebih lanjut makna pedagogik, terlebih dahulu perlu kiranya dipahami pedagogik dari dua istilah yang hampir sama, namun memiliki arti yang berbeda, yaitu pedagogi (*paedagogie*) dan Pedagogik (*pedagogiek*). Secara etimologi istilah pedagogik berasal dari dua kata dalam bahasa latin Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Sehingga berdasarkan kedua pengertian kata tersebut pedagogik yaitu seorang pembantu atau pelayan pada zaman Yunani kuno yang memiliki tugas untuk mengantar atau menjemput anak tuannya ke sekolah. Selain itu, ia juga memiliki tugas untuk membimbing anak majikannya.

Namun demikian, dalam perkembangannya istilah tersebut mengalami perubahan dan perluasan makna. Terdapat beberapa ahli yang memahami pedagogik berdasarkan cara pandangannya masing-masing. Ada yang memandang bahwa pedagogik dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti luas/ umum tanpa memandang dan membedakan tingkat usia kematangan seseorang. Namun ada juga yang secara tegas hanya membatasi pada pendidikan anak semata. Langeveld (dalam Salam, 2011) berpendapat bahwa pedagogik ialah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.

Sadulloh (2011) berpendapat bahwa Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Purwanto (2003) mengungkapkan bahwa pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Selain dari kedua pendapat ahli di atas, lebih jelas, Dariyo (2013) berpendapat bahwa pedagogik suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan, dan manfaat kegiatan pendidikan bagi pengembangan segenap potensi individu maupun kelompok dari masa bayi sampai dewasa, agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab di masyarakat.

Berbeda dengan beberapa pendapat ahli di atas, Hidayat (2013) yang memandang bahwa pedagogik dipahami sebagai suatu seni pengajaran secara umum. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji secara kritis hakikat manusia, dan hakikat pendidikan yang meliputi proses, tujuan dan manfaat pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi manusia dan mengantarkan manusia pada hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk multidimensi (Memiliki relasi dengan Tuhan, Manusia, Alam dan dengan dirinya sendiri) melalui proses pendidikan, yang bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan dalam multiaspek.

Berdasarkan penjelasan di atas, pedagogik tentu bukan hanya diartikan sebagai ilmu praktis yang hanya akan terikat pada sebuah “metodologi” semata, melainkan lebih dari itu, pedagogik harus dipahami sebagai sebuah ilmu mengenai hakikat manusia dan hakikat pendidikan. Pedagogik sebagai ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia, memiliki makna bahwa proses pendidikan sejatinya harus mampu memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki keterikatan hidup tidak hanya dalam satu dimensi yang mencakup hubungannya dirinya sendiri (Eksistensi diri), melainkan juga memiliki keterikatan dengan manusia lainnya (Sosial), alam (Zaman), dan Tuhan (Religius). Oleh sebab itu, maka pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya yang tidak hanya untuk mengembangkan diri individu, melainkan perlu menyentuh dimensi sosial yang mencakup hubungannya dengan manusia lain dalam konteks kehidupan sosio-kultural. Sehingga hal tersebut akan menjadikan manusia, sebagai makhluk yang berbudaya.

Selain itu, pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang hakikat manusia yang memiliki keterikatan dengan alam/ zaman. Artinya bahwa pendidikan harus mempersiapkan manusia yang dapat hidup pada zamannya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan harus mampu membekali manusia sebuah kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman (ilmu pengetahuan dan teknologi), agar dapat menjalani hidup dan berkehidupan di tengah perubahan dan dinamika budaya yang semakin berkembang.

Selanjutnya, pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan. Artinya pendidikan harus memberikan pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk ber-Tuhan, harus senantiasa menjaga nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan, baik dalam menjalani hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia lainnya dan dengan alam/ zamannya. Sehingga hal ini akan menumbuhkan sebuah keseimbangan hidup, yang tidak hanya didasarkan pada kepentingan diri, melainkan pada dimensi kehidupan lainnya agar tercipta kehidupan yang harmonis.

2. Konsep Multiliterasi

Pada mulanya Multiliterasi hanya dikenal dengan istilah literasi yaitu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengomunikasikan informasi. Sejalan dengan perkembangan waktu, istilah ini telah mengalami pergeseran makna yang lebih luas pada bidang ilmu lainnya. Secara terminologi, McKee dan Ogle (2005) mengemukakan bahwa literasi pada awalnya harus dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Selanjutnya definisi ini diperluas dengan kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu (Pullen dan Cole, 2010). Berdasarkan pendapat di atas istilah literasi mengalami perubahan menjadi Multiliterasi yang merupakan sebuah alat komunikasi pada bidang ilmu yang dikomunikasikannya.

Abidin (2015, hlm. 100) mengungkapkan bahwa Multiliterasi merupakan kemampuan berbahasa (membaca, menulis, berbicara dan menyimak) yang bertemali dengan konteks, budaya, dan media. Artinya bahwa dalam penerapan kemampuan berbahasa tersebut dipadukan dengan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Selain dari itu keterampilan tersebut akan berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu dan berbagai budaya.

Selain itu, Abidin (2015) berpendapat bahwa Multiliterasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran ini diorientasikan bagi pengembangan dan penggunaan keempat kompetensi abad ke-21 yakni kompetensi berpikir kritis, kompetensi pemahaman konseptual, kompetensi kolaboratif dan komunikatif, dan kompetensi berpikir kreatif. Selain itu, Multiliterasi merupakan pendekatan belajar yang dikembangkan

berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pedagogik multiliterasi merupakan konsep pembelajaran lintas disiplin yang secara substansial perlu diaplikasikan agar siswa memperoleh dan mampu membangun pengetahuan secara optimal dan mendalam melalui penggunaan media informasi dan teknologi dan dalam latar kehidupan budaya siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermakna jika pembelajaran didasarkan pada sebuah materi yang bersifat lintas bidang ilmu (interdisipliner) dan kontekstual sesuai latar budaya kehidupan siswa, guna membangun konsep pengetahuan siswa secara utuh. Hal ini dipertegas dengan pendapat Ivanic (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan multiliterasi merupakan proses memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji dan menerapkan literasi praktis yang berfungsi sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam kaitannya, pedagogik Multiliterasi informatif kritis diartikan sebagai sebuah model pendidikan yang membangun pengetahuan secara kontekstual dengan latar kehidupan budaya dan perkembangan media teknologi dan informasi, sebagai upaya melatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa untuk menyikapi fenomena/ problematika kehidupan dalam multiperspektif. Dengan kata lain Pedagogik Multiliterasi menekankan pada pengalaman bermakna siswa sebagai dasar untuk mengonstruksi ilmu secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat, Cope dan Kalantzis (2005) berpendapat bahwa pedagogik multiliterasi menyajikan sebuah pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Selain itu, Pedagogik Multiliterasi informatif kritis dapat dikatakan pula sebagai model pendidikan yang didasarkan pada penggunaan media informasi dan situasi kehidupan nyata melalui pembelajaran lintas disiplin sebagai upaya dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dan untuk menumbuhkan dan membangun kreativitas ideasional siswa.

Iyer & Luke, (2010) yang mengungkapkan bahwa melalui pendekatan Multiliterasi siswa akan memperoleh pemahaman yang tinggi. Selain itu, Abidin (2015) berpendapat bahwa Multiliterasi juga diyakini mampu mengembangkan kreativitas tingkat tinggi sebagai keterampilan paling penting bagi siswa. Hal ini dipertegas oleh Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) berdasarkan penelitiannya, menyimpulkan bahwa "*Multiliteracies education plays a key role in science achievement*". Dengan kata lain bahwa pendidikan multiliterasi menjadi kunci utama dalam pencapaian ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Pedagogik Multiliterasi dapat dipandang sebagai sebuah model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil pengetahuan semata, melainkan lebih dari itu pada proses atau aktivitas yang mampu mengembangkan potensi dan seluruh aspek dalam diri siswa yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan kemampuan lainnya serta mengembangkan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2004, hlm. 121) yang mengungkapkan bahwa "pembelajaran yang berorientasi proses akan mampu mengembangkan karakter siswa sekaligus mengembangkan kemampuan akademik siswa".

The New London Group (2005) menyatakan bahwa pedagogik multiliterasi dibangun oleh empat komponen yakni situasi praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi kritis. Lebih lanjut, Cope and Kalantzis (2005) menyatakan bahwa empat komponen tersebut satu kesatuan utuh yang saling memperkuat satu sama lain. Situasi praktis memungkinkan guru memahami latar belakang sosial budaya siswa dan menyediakan rangkaian pembelajaran yang penting bagi pembentukan identitas diri. Pembelajaran yang jelas dari guru merupakan penjelasan ataupun teoretis yang disediakan untuk membantu siswa membangun wawasan dan pemahaman yang mendalam. Bingkai kritis digunakan sebagai alat bantu bagi siswa agar mereka mampu bekerja secara inovatif melalui pengembangan

kapabilitas kritis kreatifnya. Praktik transformatif merupakan cara pembuktian tugas-tugas performatif yang telah dilakukan. Praktik ini berkenaan dengan balikan kritis terhadap guru dan siswa berkenaan dengan kebermanfaatannya dan kreativitas tugas (Abidin, 2015).

3. Konsep Kreativitas Ideasional

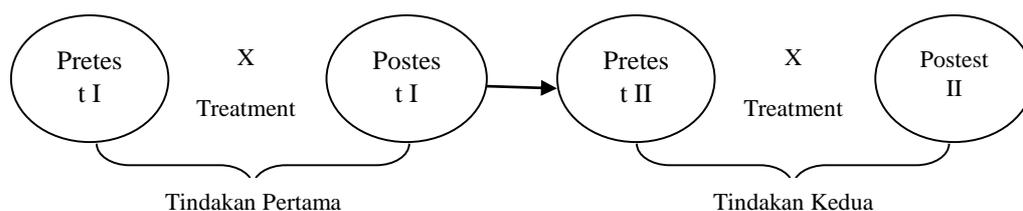
Secara definisi, Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memunculkan ide dan gagasan. Hal ini senada dengan pendapat Al-Khalili (2005, hlm. 35) mendefinisikan bahwa “kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespons dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas”. Berbeda dengan Perkins, (1991) berpendapat bahwa “kreativitas itu tidak sendirian, kemampuan khusus atau talenta, dan produk yang kreatif tidak bergantung kepada sifat saja, yaitu ide yang baru”, melainkan merupakan suatu kombinasi dari sesuatu yang telah ada.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Lebih spesifik, Hassoubah (2007) mengungkapkan bahwa “berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif”, Dalam konteks ini, kreativitas ideasional produktif merupakan suatu kemampuan merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, berpikir kritis dalam memahami secara cerdas, menginterpretasi secara mendalam dengan menganalisis dan mengevaluasi suatu hal untuk mendapatkan pengetahuan secara komprehensif dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pedagogik multiliterasi informasi kritis akan mampu mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan pada diri siswa secara optimal, karena pedagogik multiliterasi informasi kritis merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada upaya pengembangan potensi siswa dengan berasaskan pada konteks sosial budaya serta memiliki prinsip humanis, dan demokratis. Selain itu, Pedagogik multiliterasi informasi kritis dapat membangun pembelajaran yang bermutu dalam rangka mempersiapkan insan-insan pendidikan yang unggul, bernilai dan berkarakter, untuk dapat menjalani hidup dan berkehidupan pada abad ke-21 ini.

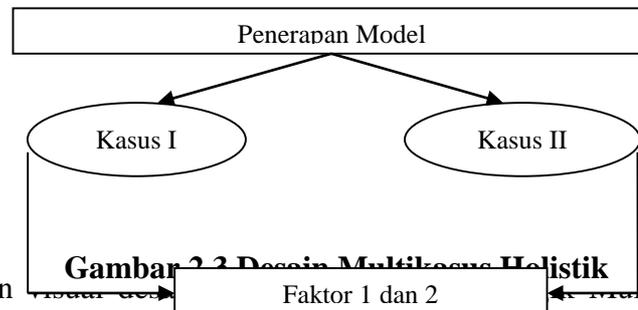
C. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kuantitatif. Model penelitian kuantitatif ialah metode penelitian eksperimen berulang. Metode penelitian eksperimen berulang merupakan metode penelitian yang dalam pelaksanaannya terdapat pengulangan eksperimen yang diterapkan pada sampel penelitian. Maksud pengulangan eksperimen tersebut ialah didasarkan pada asumsi yang diungkapkan Frankell dan Wallen (2012) bahwa eksperimen satu kali kurang berarti, artinya ialah kurang memberikan kontribusi berarti terhadap hasil penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan eksperimen yang berulang-ulang sebagai uji coba terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen berulang ini diturunkan melalui desain *The Two-Group Pretest-Posttest Design* dengan pembatasan jumlah eksperimen dalam metode ini. Pembatasan jumlah eksperimen dalam penelitian ini ialah dua kali tindakan dengan pertimbangan jumlah alokasi waktu perkuliahan. Gambar desain penelitian eksperimen berulang penulis visualisasikan di bawah ini.



Gambar 2.2 Desain Eksperimen Berulang

Metode kedua yang penulis pilih mewakili penelitian kualitatif ialah metode studi kasus dengan desain multikasus holistik. Desain multikasus holistik merupakan desain studi kasus yang terdiri dari beberapa kasus namun hanya satu hal yang diteliti. Agar lebih jelas penulis menggambarkan desain penelitian studi kasus dengan desain multikasus holistik sebagai berikut.



Berdasarkan **Gambar 2.2 Desain Multikasus Holistik** multiliterasi informasi kritis dengan orientasi peningkatan kemampuan multiliterasi siswa (I) dan pengembangan kreativitas ideasional produktif siswa (kasus II) diteliti melalui dampak penerapan pedagogik Multiliterasi informasi kritis beserta bagaimana hubungan sebab akibat yang ditimbulkan. Artinya, jawaban hasil penelitian tidak diperoleh langsung melalui peningkatan nilai kemampuan multiliterasi melainkan melalui faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi kedua kemampuan di atas berlandaskan hubungan sebab akibat.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Model Pedagogik Multiliterasi informatif kritis

Pedagogik multiliterasi merupakan konsep pembelajaran lintas disiplin yang secara substansial perlu diaplikasikan agar siswa memperoleh dan mampu membangun pengetahuan secara optimal dan mendalam melalui penggunaan media informasi dan teknologi dan dalam latar kehidupan budaya siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermakna jika pembelajaran didasarkan pada sebuah materi yang bersifat lintas bidang ilmu (interdisipliner) dan kontekstual sesuai latar budaya kehidupan siswa, guna membangun konsep pengetahuan siswa secara utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, pedagogik Multiliterasi informatif kritis secara sederhana diartikan sebagai sebuah model pendidikan yang membangun pengetahuan secara kontekstual dengan latar kehidupan budaya dan perkembangan media teknologi dan informasi, sebagai upaya melatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa untuk menyikapi fenomena/ problematika kehidupan dalam multiperspektif. Dengan kata lain Pedagogik Multiliterasi menekankan pada pengalaman bermakna siswa sebagai dasar untuk mengonstruksi ilmu secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal di atas, pedagogik multiliterasi informatif kritis memiliki beberapa langkah-langkah sistematis yaitu: “Curah gagasan, menetapkan masalah, membaca teks, menemukan fakta dan opini, menguji fakta dan opini, menetapkan fenomena sosial, menganalisis fenomena sosial, memproduksi karya”. Berikut beberapa penjelasannya:

- 1) Curah gagasan, pada tahapan ini siswa diminta mengungkapkan gagasan dan ide-ide yang dimiliki siswa berkenaan dengan fenomena sosial yang ada dalam kehidupannya.
- 2) Menetapkan masalah, setelah siswa menuangkan gagasan beberapa fenomena sosial barulah siswa menentukan atau menetapkan fenomena sosial apa yang akan dibahasnya dalam pembelajaran.
- 3) Membaca teks, guru memberikan teks bacaan yang berkenaan dengan fenomena sosial yang dikajinya sebagai suatu sumber informasi. Informasi yang didapatkan bisa dari berbagai hal.
- 4) Menemukan fakta dan opini, pada tahapan ini siswa mengajukan fakta dan opini terhadap fenomena sosial yang telah dikajinya.

- 5) Menguji fakta dan opini, dari fakta dan opini tersebut barulah diuji apakah itu benar termasuk fakta atau opini.
- 6) Menetapkan fenomena sosial, setelah mengajukan dan menguji apakah itu fakta dan opini siswa menetapkan fenomena sosial yang ada dalam teks dengan fenomena sosial yang akan dikaji di kesepakatan awal.
- 7) Menganalisis fenomena sosial, setelah siswa memahami fenomena sosial yang dikajinya barulah siswa menganalisis fenomena sosial tersebut.
- 8) Memproduksi karya, pada tahap ini siswa memberikan solusi untuk menanggulangi fenomena sosial tersebut. Pemecahan masalah terhadap fenomena sosial itu dituangkan ke dalam bentuk teks atau bentuk lainnya seperti poster, pamflet ataupun buletin.

Tahapan di atas merupakan tahapan yang dibuat secara implementatif dalam pembelajaran model multiliterasi informasi kritis untuk meningkatkan kemampuan kreativitas ideasional siswa.

2. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian Kemampuan Kreatifitas Ideasional Produktif Siswa

Mengacu pada rancangan dan pelaksanaan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, pada bagian ini akan dibahas data hasil eksperimen terbatas dan eksperimen luas. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Penyajian dan analisis data hasil eksperimen terbatas yang dilakukan selama tiga kali pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dari tahapan deskriptif hingga tahap komparatif. Penyajian dan analisis data hasil eksperimen luas di dua sekolah akan disajikan secara komprehensif dari pendeskripsian hingga perhitungan perbedaan dua rerata. Uji coba efektivitas model dilakukan sebanyak 2 kali uji coba. Sesuai dengan namanya uji coba ini dilakukan pada satu kelas di satu sekolah. Berdasarkan hasil uji coba penggunaan Model pedagogik multiliterasi informastif kritis diperoleh dua jenis data yakni hasil *pretest* dna *posttest*. Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Anova satu jalur tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1
Nilai uji *Man-Whitney U* nilai *pretest* pada dua sampel

Test Statistics	
	NpreEksKo n
Mann-Whitney U	598,500
Wilcoxon W	949,500
Z	-,146
Asymp. Sig. (2- tailed)	,884

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai *Mann-Whitney U* adalah 598,500. Dari data tersebut maka diperoleh nilai signifikasinya sebesar 0,884. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yakni ($0,884 > 0,05$) maka H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam kreatifitas ideasional produktif pada eksperimen tindakan pertama dan siswa pada eksperimen tindakan kedua tidak berbeda secara signifikan atau dengan kata lain setara.

a. Uji perbandingan *posttest*

Uji perbandingan ini dilakukan dengan uji dua rata-rata menggunakan uji t. Hal tersebut dilakukan karena data *posttest* siswa pada eksperimen tindakan pertama normal yakni H_0

(0,334>0,05) sedangkan data *posttest* siswa pada eksperimen tindakan kedua normal pula yakni (0,058>0,05).

Tabel 4.11
Nilai uji t nilai *posttest* pada dua sampel

<i>Independent Sampel Test</i>								
		<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i> (2- tailed)	<i>Mean</i> <i>Differen</i> <i>ce</i>	<i>Std.Erro</i> <i>r</i> <i>Differen</i> <i>ce</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Skor	<i>Equal</i> <i>varianc</i> <i>e</i> <i>assume</i> <i>d</i>	2,04 8	71	,044	5,7743 5	2,8198 2	,15178	11,39 691
	<i>Equal</i> <i>varianc</i> <i>e not</i> <i>assume</i> <i>d</i>	2,15 6	59,8 31	,035	5,7743 5	2,6781 5	,41693	11,13 176

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan informasi bahwa nilai t nya adalah 2,048. Sedangkan nilai standar kebebasannya adalah 71. Nilai signifikasinya adalah 0,044 dan Mean difference 5,77435. Karena nilai signifikasinya kurang dari 0,05 yakni 0,044 (0,044<0,05), maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan pada siswa dalam kreatifitas ideasional produktif antara siswa pada eksperimen tindakan pertama dengan siswa pada eksperimen tindakan kedua pada saat *posttest*.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disampaikan bahwa model pedagogik multiliterasi informatif kritis telah secara efektif mampu meningkatkan kemampuan kreativitas ideasional produktif siswa sekolah dasar. Kondisi ini terjadi baik pada saat uji eksperimen tindakan pertama maupun pada uji eksperimen tindakan kedua. Keefektifan model pedagogik multiliterasi informatif kritis dalam mengembangkan kemampuan kreativitas ideasional produktif siswa ditunjukkan oleh hasil uji statistika yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara eksperimen tindakan pertama dengan eksperimen tindakan kedua

Model pedagogik multiliterasi informatif kritis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Sejalan dengan tujuannya, model yang dihasilkan memiliki fungsi dan peran penting dalam mengembangkan pembelajaran yang baik, yakni pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan memahami teks secara cermat dan kreatif, serta pada akhirnya akan berdampak pula pada peningkatan kemampuan kreativitas ideasional produktif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ivanic (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan multiliterasi merupakan proses memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji dan menerapkan literasi praktis yang berfungsi sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum.

Berkaitan dengan hal tersebut, Abidin (2015) berpendapat bahwa Multiliterasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi

dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran ini diorientasikan bagi pengembangan dan penggunaan keempat kompetensi abad ke-21 yakni kompetensi berpikir kritis, kompetensi pemahaman konseptual, kompetensi kolaboratif dan komunikatif, dan kompetensi berpikir kreatif. Selain itu, Multiliterasi merupakan pendekatan belajar yang dikembangkan berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam kaitannya, pedagogik Multiliterasi informatif kritis secara sederhana diartikan sebagai sebuah model pendidikan yang membangun pengetahuan secara kontekstual dengan latar kehidupan budaya dan perkembangan media teknologi dan informasi, sebagai upaya melatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa untuk menyikapi fenomena/ problematika kehidupan dalam multiperspektif. Dengan kata lain Pedagogik Multiliterasi menekankan pada pengalaman bermakna siswa sebagai dasar untuk mengonstruksi ilmu secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat, Cope dan Kalantzis (2005) berpendapat bahwa pedagogik multiliterasi menyajikan sebuah pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Selain itu, Pedagogik Multiliterasi informatif kritis dapat dikatakan pula sebagai model pendidikan yang didasarkan pada penggunaan media informasi dan situasi kehidupan nyata melalui pembelajaran lintas disiplin sebagai upaya dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dan untuk menumbuhkan dan membangun kreativitas ideasional siswa.

Iyer & Luke, (2010) yang mengungkapkan bahwa melalui pendekatan Multiliterasi siswa akan memperoleh pemahaman yang tinggi. Selain itu, Abidin (2015) berpendapat bahwa Multiliterasi juga diyakini mampu mengembangkan kreativitas tingkat tinggi sebagai keterampilan paling penting bagi siswa. Hal ini dipertegas oleh Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) berdasarkan penelitiannya, menyimpulkan bahwa "*Multiliteracies education plays a key role in science achievement*". Dengan kata lain bahwa pendidikan multiliterasi menjadi kunci utama dalam pencapaian ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Pedagogik Multiliterasi dapat dipandang sebagai sebuah model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil pengetahuan semata, melainkan lebih dari itu pada proses atau aktivitas yang mampu mengembangkan potensi dan seluruh aspek dalam diri siswa yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan kemampuan lainnya serta mengembangkan karakter siswa.

A. Kesimpulan

Model pedagogik multiliterasi informatif kritis yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran, khususnya pada upaya dalam mengembangkan kemampuan kreativitas ideasional siswa sekolah dasar. Hal terbukti dengan adanya fakta bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara eksperimen tindakan pertama dengan eksperimen tindakan kedua. Selain dari itu, berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pola-pola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah dengan berbasis media representasi multimodal. Media representasi multimodal yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan siswa yang tidak hanya menggunakan bahasa verbal melainkan juga bahasa dalam bentuk gambar visual dan bahasa seni.

Berkaitan dengan hal di atas, diketahui pula bahwa model pedagogik multiliterasi informatif kritis terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan kreativitas ideasional siswa. Sehingga berdasarkan hal tersebut, upaya pengembangan pembelajaran yang bermutu dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan pendekatan multimodal, multigayabelajar, dan multiintelejensi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansah, H. (2015). *Pembelajaran Literasi dalam konteks Pendidikan Multiterasi Integratif, dan Berdiferensiasi*. Bandung: Rizqy Press.
- Al-Khalili, A. A. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Altas, B. (2013). *A Case Study of Multimodal Presentation of Selected Stage Play Literature in A Multimedia Environment*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 .1726 – 1734.
- Arends, R. (2012). *Learning To Teach*. Ninth Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Bianco, J.L. (2000). “*Multiliteracies and Multilingualism*” dalam *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. New York: Routledge.
- Binkley, M., et al. (2012) “*Defining Twenty-First Century Skills*” dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.
- Concannon-Gibney, T. dan McCarthy, M.J. (2012) “*The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program*”. *Improving Schools*. 15 (1). 73–88.
- Cope, B. dan Kalantzis, M. (2005). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. New York: Routledge.
- Cresswell, J.W.2007. *Mixed Method*. London: Sage Publicational.
- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Gall, M.D. et al. (2003). *Educational Research: an Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Giampapa, F. (2010). *Multiliteracies, Pedagogy and Identities: Teacher and Student Voices from a Toronto Elementary School*. *Canadian Journal of Education*. 33, (2) 407-431.
- Hassoubah, Z, I. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Hesterman, S. (2011). *A Contested Space: The Dialogic Intersection of ict, Multiliteracies, and early Childhood*. *Contemporary Issues in Early Childhood*. 12 (4) 349-361.
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogik Kritis: Sejarah, Perkembangan dan pemikiran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ivanic, R. (2009). “*Bringing Literacy Studies into Research and Prospects*” dalam *The Future of Literacy Studies*. New York: Palgrave MacMillan.
- Iyer, R. & Luke, C. (2010). *Multimodal, Multiliteracies: Texts and Literacies for the 21st Century*. dalam Pullen & Cole (Eds.). *Multiliteracies and Technology Enhanced Education: Social Practice and the Global Classroom*. New York: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Johnson, E, B. (2010). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. New York: A Touchstone Book.
- McKee, J. dan Ogle, D. (2005) *Integrating Instruction Literacy and Science*. New York: The Guilford Press.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan yang patut dan menyenangkan. Penerapan Developmentally Appropriate Practise*. Bogor: Heritage Foundation.
- Morocco, C.C., et al. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- OECD (2003) *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000*. Canada: OECD.
- OECD (2004) *Learning for Tomorrow’s World: First Results from PISA 2003*. Canada: OECD.
- OECD (2007) *PISA 2006: Sciences Competecies for Tomorrow’s World Volume 1 Analysis*. Canada: OECD.
- OECD (2010) *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Canada: OECD.

- OECD (2013). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do* Volume I. Canada: OECD.
- Perkins, D. N. ((1991). *What Creative Thinking Is. Development Minds: A Resource Book For Teacher Thinking*. New York: University Press.
- Pullen, D.L. dan Cole, D.R. (2010). *Multiliteracies and Technology Enhanced Education: Social Practice and the Global Classroom*. New York: Information Science Reference.
- Purwanto, N. (2003). *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Salam, B. (2011). *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadulloh, U. (2011). *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Swartz, R. & Perkins, D. (1991). *Teaching Thinking: Issues and Approaches*. California, USA: Midwest Publications.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR UNTUK MENDORONG MINAT BELAJAR SISWA

Oleh: Novi Yuliyanti

Universitas Majalengka/Noviyuliyanti61@gmail.com

ABSTRACT

Teachers have a powerful influence in the world of education. Competence is implementing education administration is responsible for ensuring the education can take place properly. Teachers are required to have academic qualifications, competence, teaching certificate, physically and mentally healthy, and have the ability to achieve national education goals. Pedagogy is the theory of educating the question what and how to educate as well as possible. Educating students is never apart of the planning process. Lesson planning is one of the must-have pedagogical competence of teachers, which will be focused on the implementation of learning. Planning a lesson, will take effect on student learning outcomes. A careful planning will generate interest in learning for students in elementary school. Interest in learning a student is an acceptance of a relationship between yourself with others. A person who has an interest in a particular subject tend to give greater attention to the particular subject.

Keywords:*pedagogical competence, teacher competency, Elementary School Teacher Interest in Learning*

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Dasar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Oleh karena itu guru Sekolah Dasar di bidang kependidikan agar dapat meningkatkan prestasi kerja kependidikannya yaitu kualitas anak didik, baik dari segi psikis maupun mental spiritual.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta padapendidika n dasa r da n pe ndidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini.

Menurut Mulyasa (2007: 7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan polamengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru

dibe nt uk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyaikompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Menurut Marcelus R Payong (2011: 28-29) secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata Yunani yaitu *Padeos* da n *Agogos* (*Padeos* = anak dan *Agogos* = mengatur/membimbing). Oleh karena itu pedagogi berarti membimbing/mangatur anak. Dilihat dari asal katanya, maka kompetensi pedagogi nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tunt unan mutlak manusia sepanjang zaman, karena

kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik dan orang tua. Ketika peran orang tua digantikan oleh seorang guru di sekolah maka guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya baik itu potensi akademik maupun non akademik. Dalam Standar nasional Pendidikan dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi akan suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu (Djamarah: 2008). Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, karena hal tersebut akan menghasilkan minat belajar yang tinggi pula. Begitupula sebaliknya apabila minat seorang siswa rendah, maka kompetensi pedagogik yang dimiliki guru masih sangat rendah.

PEMBAHASAN

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk menjadi guru yang profesional tentu bukan pekerjaan mudah, perlu upaya dan usaha dari pihak guru itu sendiri maupun dorongan dari pihak lain. Upaya yang dilakukan misalnya memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan, apakah itu dengan cara mengikuti berbagai penataran atau menambah ilmu melalui pendidikan formal, maupun dengan cara lain, seperti membaca buku, media massa.

Lebih lanjut disampaikan oleh Masnur Muslich (2007: 89) dalam prakteknya, guru yang profesional harus bisa mengkreasiannya di dalam kelas sehingga bercirikan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan) selanjutnya ditegaskan pula bahwa kreativitas guru untuk terus mengembangkan model-model pembelajaran demi memaksimalkan penerapan kompetensi peserta didik merupakan bukti profesionalisme dan dedikasi guru atas tugasnya sebagai pendidik

Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oleh karena itu, dalam membelajarkan peserta didik guru harus memahami setiap tahap yang dilakukan dan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual saja. Kegiatan tekstual akan membuat peserta didik hanya berkembang pada faktor kognitif saja, padahal proses dan keterampilan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya diarahkan pada buku teks saja, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif.

Dari permasalahan di atas jelas bahwa guru merupakan salah satu komponen penting yang ikut menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kehadiran guru merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suharjo (2006: 60) bahwa "Tugas guru di Sekolah Dasar mencakup tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan". Dengan demikian, diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin.

Djohar (2006: 10) guru harus dapat melaksanakan tugas (a) mengajar, (b) mendidik, (c) melatih para siswanya. Ketiga kegiatan ini harus dapat dijadikan sebagai kebiasaan kerja guru.

Para guru harus mampu membaca kurikulum dan bahan ajar menjadi objek dan persoalan nyata yang sesuai dengan pengalaman siswa. Guru tidak hanya memberi arti tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa seperti yang telah dipahami oleh guru dimasa lampau.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan dalam PP Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat secara santun, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Menurut Sardiman (2007) minat belajar merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara sesuatu yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Minat juga dapat dikatakan sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik.

KESIMPULAN

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh perintah tapi dari guru itu sendiri juga harus mempunyai kemampuan yang keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa jika seorang siswa memiliki minat belajar yang rendah maka kompetensi pedagogic seorang guru harus ditingkatkan, namun berbanding terbalik jika kompetensi pedagogic seorang guru sudah baik maka akan mempunyai imbas ke minat seorang siswa pun jadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Stratifikasi Guru dalam Jabatan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan)*.
- Djamarah S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 2006. *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang-Undang Guru)*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Sardiman A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005. *Tugas Utama Guru dan Dosen*.

BOARDING SCHOOL CONCEPT OF VALUE-BASED SOCIETY IN 21ST CENTURY

Oleh: Fariz Rizal Abdul Gani, Dian Anggraeni Maharbid, Murniwati, Dede Ajeng
Arini

Universitas Pendidikan Indonesia

farizrizal@student.upi.edu
dianamaharbid@student.upi.edu
murniwati@student.upi.edu
dedejengarini23@student.upi.edu

ABSTRACT

Globalization is one of biggest factor that influence individual's life, where education has important role in controlling the behavior of individuals. Boarding school in the 21st century can be one of alternative education for the parents. In the first time boarding school founded by Islamic Theologian who teach and educated his heirs islamic lesson but it was not enough for just learn one lesson. They develop new system for his heirs then grow became a boarding school, Pondok Pesantren. Curriculum of boarding schools are integrated from school curriculum and boarding curriculum that focused to form character of students. The characters are Islamic personality, independent, and caring to each other. Multicultural learning that Boarding school adopted can develop comunication skills, colaborated skill, creativity, and critical thinking to expect the students can be adaptable with any situation and condition in the 21st Century.

Keywords : 21st Century, *Boarding School*, Multiculturalisme

PENDAHULUAN

Pada dasarnya *Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama para ulama di Indonesia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia dengan menghadirkan konsep pendidikan *Boarding School* yang diberi nama "Pondok Pesantren". Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *Boarding School* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi "Kiyai atau Ustadz" yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.

Dengan perubahan zaman dan masuknya budaya asing yang sarat kental terhadap prilaku menyimpang, masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim yang pesantren terlalu keagamaan dan yang sekolah umum terlalu keduniawiaan ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *Boarding School* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai muncul banyak *Boarding School* yang didirikan.

Kehadiran *Boarding School* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja, sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik. Maka, *Boarding School* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makananya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikanya yang sempurna. Selain itu, polusi sosial yang sekarang ini melanda

lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh media, dll ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School*.

Adapun tujuan dalam artikel kajian pustaka ini yaitu: a) untuk mengetahui perbedaan sekolah formal dan boarding school, b) keunggulan boarding school, c) Konsep Boarding school berbasis nilai sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

Perbedaan Sekolah Formal Dan Boarding School

Pendidikan jalur formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UUD Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 11). Jenis pendidikan ini adalah jenis pendidikan yang sudah berstandar secara legal-formal. Baik dalam jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan unsur-unsur pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan/ kemampuan dari enrolmentnya, perolehan dan keberartian nilai dari kredensialnya, prosedur evaluasi belajarnya, sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, bahkan pada persyaratan presensi, waktu liburan, serta sumbangan dana dalam pendidikannya. Dalam hal syarat organisasi dan pengelolaannya juga relatif ketat karena sudah diatur sedemikian rupa, lebih formalitas, dan lebih terikat pada legalitas formal-administratif.

Jalur pendidikan formal (jalur sekolah) ini terdiri atas sekolah-sekolah yang berjenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional. (Arif Rohman : 2012, hal 136) Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Seperti SD, SLTP, SMU dan universitas. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Misalnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang meliputi banyak bidang kejuruan antara lain: teknik mesin, elektro, seni musik, seni rupa, tata boga, dan lain-lain. Selain itu, pendidikan yang dibawah naungan menteri agama misalnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu boarding dan school. Boarding berarti asrama dan school berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangun atau kompleks. Menurut (Maskudin, 2010 hal 15) Boarding school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa system *boarding school* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang didalamnya tidak hanya memberikan pengajaran akan tetapi menyatukan tempat tinggal dengan sekolah . sedangkan komponen yang termasuk dalam system boarding school diantaranya pondok, pengurus, santri/siswa dan kitab kuning. Di dalam boarding school kegiatan dijadwalkan mulai dari bangun pagi sampai menjelang tidur. Pagi hari siswa berangkat ke sekolah tanpa harus menggunakan kendaraan, hanya cukup jalan kaki karena jarak antara asrama dan sekolah dekat. Asrama merupakan tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan teratur dan aman. Di asrama, siswa tidak hanya mendapatkan konselor dalam bidang akademik semata, melainkan mendapatkan perhatian dalam aspek lain, inilah yang dinamakan pendidikan yang sesungguhnya, mendidik tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi nilai juga ditanamkan dalam setiap gerak siswa. Kurikulum dan penanaman karakter peserta didik di boarding school dirancang dengan tujuan membentuk pribadi siswa berkarakter. Karakter yang dimaksud yakni

kepribadian yang islami, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. Boarding school memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang diharapkan siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktik di lingkungan. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Perbedaan Sekolah Umum dan Sekolah Berasrama. (Fa'uti Subhan, 2006:39)

No	Kriteria	<i>General School</i>	<i>Boarding School</i>
1	Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian/ asrama dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah dan rekreasi).
2	Kegiatan Harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM.	Jadwal kegiatan harian teratur.
3	Sistem Pendidikan	Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.	Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus atau informal (keagamaan, kedisiplinan).
4	Aktivitas	Siswa datang (sekolah) untuk belajar kemudian pulang.	Siswa belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan siswa ada di sekolah.
5	Kurikulum	Kurikulum standar Nasional.	Kurikulum standar Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum tambahan khas <i>Boarding School</i> .
6	Pemanfaatan Waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM.	Tidak terbatas pada jam belajar, juga di jam pelajaran.
8	Proses Pendidikan	Perhatian guru tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relatif besar.	Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil.
9	Jumlah siswa per kelas	30-38 orang.	Minimal 18 orang, maksimal 30 orang.
10	Konsep	Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari).	Islam <i>Integrated</i> (hal ini berdasar konsep ajaran agama islam yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, <i>science</i>).

11	Nuansa <i>religious</i>	Hampir tidak tampak.	Sangat kental, terlihat dari segi berpakaian dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah (seperti puasa sunnah, shalat berjamaah, tutur kata, <i>attitude</i>).
12	Pembagian kelas	Putra/putri satu kela	Putra/putri masing-masing dalam kelas terpisah, untuk meminimalisir ikhtilath (campur baur laki-laki dan perempuan), sesuai yang dianjurkan ajaran Islam.
13	Fungsi masjid	Hanya untuk shalat dan acara keagamaan pada hari-hari besar.	Aktif untuk shalat berjamaah setiap hari, sebagai tempat belajar dan diskusi, seperti tahfiz, dan mentoring, serta sangat aktif untuk acara keagamaan.

Keunggulan *Boarding School*

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem pemondokan atau *boarding school* ini. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Untuk menghadapi era modernisme seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari.

Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustadz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk.

Di samping itu, dengan sistem *boarding school*, para pimpinan pesantren dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotorik siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak.

Karena sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem mesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya.

Selain itu, ada juga beberapa keunggulan *Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular, yaitu: 1). Program Pendidikan Paripurna dimana dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, academic development, life skill (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup. 2) Fasilitas Lengkap. 3) Guru yang Berkualitas dimana sekolah boarding school menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan *intellectual*, social, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab bahkan Mandarin. 4) Lingkungan yang Kondusif dalam artian semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. 5) Siswa yang heterogen, mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. 6) Jaminan Keamanan, sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. 7) Jaminan Kualitas, sekolah Boarding school dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional.

Konsep Boarding school berbasis nilai sosial masyarakat

Seperti yang telah kita ketahui bahwa boarding school merupakan perpaduan antara pendidikan pesanten dan sekolah, dimana output yang dihasilkan siswa mempunyai kepribadian yang islami, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan adanya pengimplementasian di masyarakat dalam artian siswa diberikan sebuah tugas untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di boarding school, dengan contoh siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembimbing mengaji di kampung halamannya. Selain itu, dengan adanya pembelajaran multikulturalisme di boarding school siswa akan lebih menghargai perbedaan-perbedaan baik dari suku, budaya bahkan bahasa termasuk agama. Multikulturalisme di Indonesia merupakan pengakuan akan kebinekaan bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing yang telah merupakan *Weltanschauung* bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat nusantara yang bineka perlu dipertahankan dan dikembangkan menghadapi perubahan abad 21. Kompetensi yang dapat dikembangkan oleh pelaksanaan nilai-nilai multikulturalisme yaitu : kompetensi Komunikasi, kolaborasi, kreativitas, inovasi, kemampuan berfikir kritis. (Tilaar, 2012). Selanjutnya boarding school mempersiapkan generasi yang terampil dan siap hidup terutama dalam memasuki persaingan ketat di masa depan khususnya dalam kehidupan internasional yang semakin mengglobal, dengan berbekal kemampuan menjadi: 1) Seorang pembelajar, 2) Seorang wirausahawan yang mandiri, 3) Seorang pemimpin mulai dari lingkungannya (Abdurrahman wahid, 1999 hal 13).

SIMPULAN

system *boarding school* adalah himpunan komponen yang saling berkaitan dalam suatu lembaga yang didalamnya tidak hanya memberikan pengajaran akan tetapi menyatukan tempat tinggal dengan sekolah. Kurikulum dan penanaman karakter peserta didik di *boarding school* dirancang dengan tujuan membentuk pribadi siswa berkarakter. Karakter yang dimaksud yakni kepribadian yang islami, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. *Boarding school* memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang diharapkan siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktik di lingkungan. Perbedaan sekolah formal dan *boarding school* sangatlah signifikan baik dari fasilitas, system pendidikan, proses pendidikan, pembagian kelas, nuansa religious bahkan kurikulum pun berbeda. Banyak keunggulan ataupun kelebihan dari boarding school itu sendiri, diantaranya mengajarkan

kecerdasan emosional dan spiritual, melatih psikomotorik lebih optimal, menekankan pendidikan kemandirian, program pendidikan paripurna, lingkungan yang kondusif, dan yang terpenting output yang dihasilkan siswa mempunyai kepribadian yang islami, kemandirian, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, dengan adanya pengamalan dimasyarakat dan adanya pembelajaran multikulturalisme akan menjadikan sekolah boarding school dimata masyarakat sangat baik dan akan menjadi pilihan alternative ditengah permasalahan degradasi moral peserta didik. Selain itu, kompetensi yang dapat dikembangkan oleh pelaksanaan nilai-nilai multikulturalisme yaitu : kompetensi Komunikasi, kolaborasi, kreativitas, inovasi, kemampuan berfikir kritis, sehingga siswa diharapkan dapat menyesuaikan dirinya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan Dalam Pesantren Masa Depan*, (Jakarta : bumi aksara 1999)
- Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika formulasi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), 137
- Maskudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui System Boarding School*, (yogyakarta Unypress, 2010)
- Fa'uti Subhan, *Membangun sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya : Alpha 2006), 39
- Sutrisno, *Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Boarding School)*, 8 september 2008, dalam <http://sutris02.wordpress.com/author/sutris02/>. Di akses pada 5 Desember 2016
- Tilaar, H. A. R. 2004. Multikulturalisme. Tantangan-tantangan global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Gasindo, Jakarta
- <http://yani-blogspot.blogspot.co.id/2012/07/v-behaviorurldefaultvml.html>. diakses pada 5 Desember 2016
- (<http://www.slideshare.net/srijadi/uu-no-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>. Diakses pada 5 Desember 2016
- <http://michailhuda.multiply.com/journal/item/57>. diakses pada tanggal 5 Desember 2016

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SEBUAH TELAAH KRITIS FILOSOFIS-PEDAGOGIS

Oleh: Yusuf Tri Herlambang, Mimin Hamidah, Citera Yusrina

Abstrak

Pendidikan anak usia dini diyakini sebagai pendidikan awal dalam mengembangkan karakter anak dalam mempersiapkan untuk menjalani kehidupan masa depannya. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini seyogyanya dibangun berdasarkan pada prinsip etis-humanis dengan berdasar kepada nilai-nilai idealistis. Namun demikian praktik pendidikan anak usai dini saat ini telah jauh melenceng dari hakikatnya dan lepas dari nilai-nilai humanitas. Pendidikan anak usia dini saat ini telah dikembangkan pada konsep-konsep bercorak pragmatis-materialis, sehingga pendidikan anak usia dini hanya akan melahirkan manusia-manusia yang akan hidup secara mekanis dan lepas dari konteks realitas kehidupan sesungguhnya. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya pemahaman pendidik terhadap hakikat anak sebagai makhluk yang memiliki potensi, bereksistensi dan mahluk multidimensi, sehingga praktik pendidikan dilakukan secara serampangan dan tercerabut dari hakikat manusia itu sendiri. Kesalahan-kesalahan dalam praktik pendidikan tergambar dari adanya beberapa fakta yang terjadi dalam bentuk berbagai kekerasan. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan salah satu kekerasan yang jarang bahkan tidak dipahami oleh guru, karena kekerasan ini merupakan kekerasan yang tidak tampak, namun bentuk kekerasan halus. Padahal kekerasan jenis ini memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan masa depan anak pada kehidupan di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kesadaran dalam memahami kekerasan simbolik khususnya dalam pendidikan anak usia dini, sebagai upaya untuk memutus spiral dan menanggulangi adanya keberlanjutan kekerasan simbolik tersebut.

Kata kunci: Pendidikan, anak usia dini, kekerasan simbolik

Pendahuluan

Perubahan dan dinamika budaya yang semakin berkembang saat ini, memberi dampak pada seluruh aspek konstelasi kehidupan, baik itu sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama. Hal ini memberi dampak signifikan pula pada lahirnya kesenjangan di dalam segala sendi kehidupan manusia yang semakin melemahkan nilai humanitas karena telah tereduksi oleh aksi-aksi agresivitas dalam bentuk kekerasan (fisik-psikis, individu-institusi dan jenis kekerasan lainnya). Berkaitan dengan hal ini, permasalahan kekerasan di Indonesia kian marak dan seakan menjadi cerminan bangsa kita yang jauh dari kata beradab. Kekerasan tersebut terkategori secara beragam, di antaranya adalah kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (Suyanto, 2010). Namun demikian kekerasan tersebut, kerap terjadi dan dialami oleh anak-anak sebagai korban atau objek dari kekerasan tersebut.

Beragam kekerasan ini disinyalir dipengaruhi oleh faktor budaya (Putra 1999). Lebih lanjut Putra (1999), menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat hubungan secara natural asimetris yang telah biasa terjadi dan merupakan akar dari berbagai tindak kekerasan orang dewasa pada anak. Dalam hal ini terdapat posisi yang lebih lemah, sehingga terjadi ketidakseimbangan kultural. Menganalisis hal di atas, ketidakseimbangan kultural merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang merupakan sebuah mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus *habitus* (Bordieu dalam Martono, 2012). Berdasarkan kondisi ini dapat dipahami bahwa beragam kekerasan yang ada, baik fisik, psikis, seksual maupun ekonomi berakar dan disebabkan oleh salah bentuk kekerasan yang disebut dengan kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan saat ini, karena jenis kekerasan ini merupakan kekerasan yang tidak tampak. Nicolaescu (2010) memperkenalkan konsep kekerasan simbolik, untuk menjelaskan mode diam, hampir tidak sadar, dari atau dominasi sosial budaya yang terjadi dalam kebiasaan sosial sehari-hari. Hal tersebut senada dengan Bourdieu (1991; 1996) “defined Symbolic Violence as a class based social selection, which remains invisible”.

Kajian terhadap kekerasan simbolik, khususnya pada anak usia dini merupakan hal yang belum tersentuh, bahkan secara mendalam kajian ini seakan menjadi hal tabu yang dapat dilakukan. Padahal kekerasan jenis ini memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan masa depan anak pada kehidupan di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kesadaran dalam memahami kekerasan simbolik khususnya dalam pendidikan anak usia dini, sebagai upaya untuk menanggulangi adanya keberlanjutan kekerasan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, kekerasan simbolik merupakan salah bentuk kekerasan yang tidak tampak, melainkan bentuk kekerasan halus yang sering terjadi dalam kehidupan. Kekerasan simbolik telah sering terjadi di dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal tersebut telah dibuktikan oleh beberapa penelitian, salah satu di antaranya ialah oleh Martono (2012) berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan bahwa buku pembelajaran BSE (Buku Sekolah Elektronik) di sekolah menjadi salah satu media kekerasan simbolik berbasis gender, dan kelas sosial. Berdasarkan hal tersebut pendidikan hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan (Bourdieu, 2004). Dengan kata lain, sistem pendidikan sebagai sebuah pelembagaan agensi untuk menjalankan pengujian kekerasan simbolik, di mana kekerasan simbolik dipahami sebagai pembebanan “kesewenang-wenangan budaya” (Bourdieu & Passeron dalam Thompson, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kasus tersebut muncul akibat tidak adanya pemahaman secara utuh berdasarkan analisis kritis mengenai berbagai problematika pendidikan khususnya tentang kekerasan simbolik, sehingga perlu adanya upaya dalam memahami berbagai bentuk, jenis dan mekanisme kekerasan simbolik secara cermat dan komprehensif dalam pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk memutus spiral kekerasan simbolik demi mewujudkan masa depan anak didik yang bebas dari hegemoni yang melanggar ketidakadilan dan kemanusiaan.

Pembahasan

Hakikat Pendidikan anak usia dini

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia, sehingga proses pendidikan dilaksanakan secara normatif dan berdasar pada nilai-nilai idealitas. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1 butir 14). Sesuai dengan pengertian tersebut, sudah tentu kita sebagai orang dewasa harus memberikan pendidikan sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Anak dilahirkan dengan membawa potensinya masing-masing yang berbeda, sehingga pada hakikatnya setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Potensi yang dimiliki anak sejak lahir tentunya tidak akan berkembang tanpa adanya fasilitas yang menunjang untuk setiap potensi yang dimiliki. Sudah sewajarnya orang tua maupun guru sebagai pendidik harus membantu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak dengan menjadi fasilitator yang baik. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan usia dini merupakan pondasi awal untuk mendidik anak dimasa depan.

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya

(Sudirjo, 2011). Anak memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak cenderung lebih aktif, dinamis dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencari tahu apa yang ingin diketahuinya. Selain dari itu, anak sebagai subjek memiliki karakteristik, senang bermain, kreatif, sedang berkembang, senang meniru, (Sindhunata, 2000). Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang pendidik seyogyanya harus mampu menjadi fasilitator untuk perkembangan anak pada seluruh aspek dan dimensi di dalam kehidupannya.

Konsep Kekerasan Simbolik (*Violence symbolic*)

Secara terminologi kekerasan simbolik (*Violence symbolic*) dapat diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara halus oleh kelompok dominan untuk memaksakan habitus yang meliputi tata nilai, kebiasaan, gaya hidup, ideologi dan lainnya pada kelompok minoritas. Hal ini senada dengan pendapat Bordieu (dalam Martono, 2012) kekerasan simbolik merupakan sebuah mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus *habitus* (ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas.

Memahami lebih jelas tentang kekerasan simbolik, Martono (2012) berpendapat kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Lebih lanjut Martono (2012) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Proses ini dalam istilah bordieu dicapai melalui proses penanaman yang berlangsung secara terus menerus.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Bourdieu (dalam Jenkins, 2013), mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor kelompok sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kekerasan simbolik adalah makna logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Roekhan, 2009).

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang paling berbahaya, karena bentuk kekerasan ini bukanlah bentuk kekerasan yang terlihat dan mudah dipahami. Padahal bentuk kekerasan ini merupakan bentuk kekerasan yang dapat memberikan implikasi negatif besar bagi kehidupan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penting kiranya kita memahami melalui analisis kritis kekerasan simbolis sebagai upaya dalam mencegah dan atau meminimalisasi potensi-potensi terjadinya kekerasan simbolik. Hal ini sejalan dengan pendapat Morgan, & Björkert (2006) berpendapat bahwa penting untuk menganalisis kekerasan simbolik, karena merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara halus dan tidak terlihat serta tidak memungkinkan untuk dapat memahami mekanisme kekerasan simbolik tersebut dengan benar. Selain dari itu, fitur kekerasan simbolik tertanam dalam kehidupan sehari-hari seperti persetujuan, keterlibatan dan pengakuan.

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat konsep kunci untuk menjelaskan makna kekerasan simbolik, yaitu modal, kelas, habitus dan kekerasan dan kekuasaan. Modal dalam konteks ini merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk “terbendakan” atau bersifat “menubuh” dan terjiwai dalam diri seseorang) (Martono, 2012). Apabila materi ini dimiliki seseorang individu/ kelompok secara privat atau bersifat eksklusif, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja yang diratifikasi maupun yang hidup (Bourdieu, 2004).

Kelas dalam konteks ini merupakan sebagai kumpulan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan

pada pengondisian yang serupa, dan karenanya ia memiliki kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental yang serupa (Bourdieu dalam Harker, *et. al.*, 1990).

Habitus dapat dipahami sebagai gaya hidup (*life style*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*), kelompok sosial tertentu. Konsep terakhir ialah kekerasan dan kekuasaan. Kekerasan dapat dipahami sebagai penggunaan kekuatan (sosial, fisik) kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan pelaku kekerasan, dan kekuasaan dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut. (Martono, 2012)

Berkaitan dengan penjelasan di atas, kekerasan simbolik sering terjadi dalam proses pendidikan dan dalam berbagai bentuk, baik itu diskriminasi dan bias gender serta dalam bentuk kekerasan lainnya. Hal ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Martono (2012) berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan bahwa buku pembelajaran BSE (Buku Sekolah Elektronik) di sekolah menjadi salah satu media kekerasan simbolik berbasis gender, dan kelas sosial. Berdasarkan hal tersebut pendidikan hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan (Bourdieu, 2004). Dengan kata lain, sistem pendidikan sebagai sebuah pelembagaan agensi untuk menjalankan pengujian kekerasan simbolik, di mana kekerasan simbolik dipahami sebagai pembebanan “kesewenang-wenangan budaya” (Bourdieu & Passeron dalam Thompson, 2014).

Penelitian tentang kekerasan simbolik dalam pendidikan dilakukan pula oleh beberapa peneliti, beberapa di antaranya adalah Zain (2010), Sanada (2014) dan Bujorean (2014) yang mengungkapkan bahwa pendidikan telah menjadi wahana kekerasan simbolik dalam bentuk kekerasan berbasis gender, pemaksaan nilai-nilai budaya, pelabelan dan diskriminasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan yang merupakan bagian dari kebudayaan dapat dijadikan sebagai sarana politis untuk melanggengkan kepentingan-kepentingan tertentu (kelas dominan) secara sistematis dan tersembunyi. Hal ini dipertegas oleh Bourdieu, (2004) yang mengungkapkan bahwa pendidikan selalu digunakan untuk mereproduksi budaya kelas dominan dalam rangka untuk mengendalikan kekuasaannya. Senada dengan Bourdieu (2014), Giddens (2006) berpendapat bahwa sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya, sebuah mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi sarana kekerasan simbolik dengan berbagai bentuknya. Hal tersebut akan mengakibatkan pendidikan melenceng dari hakikatnya yang seharusnya sebagai upaya humanisasi, justru sebaliknya menjadi proses yang destruktif dan berdampak adanya dehumanisasi. Oleh sebab itu, kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang harus penting dipahami. Pemahaman tersebut merupakan upaya efektif dalam mencegah dan atau meminimalisasi potensi-potensi terjadinya kekerasan simbolik dalam pendidikan.

Kekerasan Simbolik pada Anak Usia Dini

Dalam perkembangan dan substansi pendidikan Indonesia saat ini, telah terlihat gambaran adanya kesalahan dalam orientasi pelaksanaan pendidikan. Kondisi ini, terlihat dalam proses pelaksanaan pendidikan yang hanya berorientasi pada upaya peningkatan kemampuan intelektual semata dan mengabaikan kemampuan pada aspek dan dimensi manusia lainnya. Hal ini memberi dampak buruk pada lahirnya generasi-generasi yang hanya hidup secara mekanistik dan lepas dari nilai-nilai etis-humanis. Status dan kondisi anak Indonesia adalah paradoks. Secara ideal anak adalah pewaris dan penerus masa depan bangsa, namun secara riil, situasi anak Indonesia masih terus memburuk (Huraerah, 2012).

Menyikapi kondisi di atas, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah faktor rendahnya kemampuan pendidik dalam memahami hakikat anak sebagai manusia yang memiliki potensi, bereksistensi dan manusia sebagai makhluk multidimensi. Keadaan ini terjadi dalam pendidikan anak usia dini pada umumnya yang lebih menekankan pada upaya-upaya pengembangan pendidikan berdasarkan pada konsep-konsep yang bersifat pragmatis-materialis dan lepas dari nilai-nilai humanitas yang seharusnya dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Hal ini memberikan pemahaman pada kita, bahwa lembaga pendidikan anak usia dini merupakan penyebab dari kegagalan kehidupan manusia yang berperadaban. Artinya bahwa realitas keadaan anak di Indonesia sungguh sangat memilukan, dan nasib mereka belum seindah ungkapan verbal yang kerap kali memposisikan anak bernilai, penting, penerus masa depan bangsa dan sejumlah simbolik lainnya (Joni dan Tanamas, 1999).

Berkaitan dengan hal di atas, terdapat realitas yang selama ini belum pernah kita sadari dalam proses pendidikan pada anak usia dini, yaitu adanya berbagai kekerasan yang dilakukan secara sistemik dalam bentuk kekerasan simbolik. Praktik kekerasan simbolik dalam pendidikan anak usia dini sangatlah beragam. Diantaranya adalah upaya lembaga dalam menyeragamkan berbagai aturan pada anak, yang tidak kita sadari merupakan pembebanan pada diri anak. Beberapa aturan-aturan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan pakaian dan berbagai asesoris yang seragam

Salah satu aturan ini merupakan hal lazim yang sering terjadi pada pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan menuntut pihak orang tua anak untuk membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut untuk membayar fasilitas yang akan diberikan pada anak selama proses pendidikan berlangsung. Hal tersebut secara signifikan berhubungan dengan kelas sosial diantara pihak orang tua yang memiliki penghasilan tinggi dan penghasilan rendah. Kondisi seperti ini berimplikasi adanya lembaga pendidikan anak usia dini yang ber"label" dan biasa, seakan hal ini membangun tembok eksklusivisme antara lembaga pendidikan anak usia dini antara satu dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengkaji ulang penerapan aturan-aturan yang terindikasi adanya tindakan kekerasan simbolik, dengan menerapkan prinsip egaliter, dalam rangka membangun pendidikan yang berkeadilan.

2. Pemberian penghargaan (*reward*)

Pemberian penghargaan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena penghargaan dalam perspektif humanisme merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Namun demikian pemberian penghargaan yang dilakukan oleh pendidik dalam praktik pendidikan anak usia dini, terkadang hanya merupakan upaya pendidik untuk meningkatkan antusiasme anak dalam menyelesaikan tugas, dan berbuat kebaikan pada hari itu. Secara tidak sadar pendidik memaksa anak untuk melakukan sesuatu, dengan memberi iming-iming dan jaminan akan mendapatkan penghargaan, seperti pemberian bintang pada anak. Berdasarkan hal tersebut, hendaknya seorang pendidik memahami keragaman potensi peserta didik secara bijaksana, sehingga hal ini akan mampu membangun nilai-nilai karakter dalam diri anak secara optimal tanpa adanya diskriminasi. Upaya ini akan mampu meminimalisasi bahkan menghilangkan adanya tindakan kekerasan simbolik dalam praksis pembelajaran pada anak usia dini.

3. Transmisi pesan

Transmisi pesan berkenaan dari berbagai bahasa dan istilah yang disampaikan pendidik yang melalui simbol bahasa secara seragam. Praktik pendidikan yang terjadi pada anak usia dini, dalam prosesnya, pendidik hanya menggunakan bahasa Indonesia, padahal tidak semua anak memiliki latar belakang bahasa pertama yang sama. Pada kasus yang terjadi, tidak sedikit anak yang sebenarnya akan lebih memahami konsep materi pembelajaran dengan penyampaian

melalui penerapan bahasa daerah, namun demikian pada kenyataannya pendidik hanya menggunakan bahasa Indonesia yang mungkin kebiasaan tersebut hanya digunakan oleh anak-anak yang memiliki latar belakang dengan tingkat kelas sosial tinggi. Berdasarkan hal tersebut, pendidik hendaknya memahami latar belakang budaya anak, agar dalam proses pelaksanaan pendidikan dikembangkan dengan pendekatan multibudaya. Selain itu, hal ini memberi dampak positif pada diri anak, sebagai manusia yang memiliki identitas diri dan sebagai makhluk yang berbudaya.

4. Studi lapangan (*Field Trip*)

Studi lapangan merupakan salah satu program lembaga pendidikan anak usia dini yang dilakukan secara periodik. Namun demikian, apa jadinya jika studi lapangan ini terlalu berlebihan dengan intensitas yang tidak rasional. Hal ini menjadi bagian kekerasan simbolik yang tidak disadari dan dilakukan secara terprogram, seakan menjadi suatu keharusan yang tetap ada pada program-program lembaga pendidikan anak usia dini. Padahal jika dipahami, hal ini jelas dapat memperlihatkan adanya pemaksaan secara halus atas kekuasaan lembaga pendidikan dengan kebiasaan yang mungkin hanya dilakukan oleh golongan keluarga/ orang tua yang memiliki kelas sosial tinggi. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya mengkaji kembali program-program yang telah dirancang dengan terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan anak usia dini berdasarkan karakteristik yang dimilikinya.

5. Pemberian kegiatan harian yang sama

Pada pelaksanaan proses kegiatan belajar, pendidik membuat sebuah kegiatan harian yang semua anak diminta untuk mengerjakannya secara seragam, padahal tidak semua anak ingin dan dapat melakukan kegiatan tersebut. Namun demikian upaya-upaya tersebut dilakukan oleh pendidik dengan asumsi bahwa semua anak harus mencapai target indikator-indikator yang telah ditentukan dan anak dikatakan pintar pada saat telah mencapai indikator-indikator tersebut. Padahal jika memahami dan berpijak pada hakikat anak, bahwa pada hakikatnya anak merupakan *homo ludens* atau sebagai makhluk bermain yang memiliki dimensi kreatif untuk selalu mengeksplorasi berbagai hal yang ingin diketahui. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini, hendaknya dapat memahami hakikat anak sebagai makhluk bermain yang memiliki dimensi kreatif untuk senantiasa mengeksplorasi berbagai hal yang ingin diketahuinya, sehingga praktik pendidikan akan dikembangkan tidak hanya berdasar pada kepentingan-kepentingan lembaga pendidikan yang bersangkutan semata, melainkan akan dikembangkan berdasar pada hakikat dan karakteristik anak.

Berkaitan dengan hal di atas, beberapa contoh tersebut, tidaklah cukup untuk merepresentasikan kekerasan simbolik yang terjadi pada praktik pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, penulis meminta dan mengajak kepada pembaca budiman, para pemerhati dan praktisi pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini agar senantiasa memahami berbagai bentuk kekerasan simbolik sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan tersebut pada lembaga pendidikan anak usia dini, yang diyakini sebagai lembaga pertama dalam membangun karakter anak dalam menyongsong masa depan kehidupannya. Gosita (1993) menyatakan, bahwa "melindungi anak pada hakikatnya adalah melindungi keluarga, masyarakat dan bangsa".

Berdasarkan hal tersebut, membangun kesadaran kolektif dari berbagai elemen untuk melindungi anak dari berbagai praktik kekerasan perlu dilakukan. Perlindungan tersebut dilakukan untuk menjaga dan memberikan hak anak sebagai manusia yang pantas hidup dan berkembang tanpa adanya kekerasan dan diskriminasi, demi mewujudkan masa depan anak didik yang bebas dari hegemoni yang melanggar ketidakadilan dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Herlina, (2010) yang mengungkapkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup,

tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Simpulan dan saran

Simpulan

Pendidikan memberikan peranan konstruktif dalam kehidupan manusia yang berperadaban. Oleh sebab itu, sejatinya pendidikan harus mampu membangun pula manusia sebagai subjek dari kehidupan untuk memahami peran dan fungsinya dalam kehidupan ini. Pendidikan usia dini, diyakini memiliki peran strategis sebagai pendidikan awal dalam membangun pemahaman tersebut. Pendidikan anak usia dini, perlu diinterpretasikan secara utuh sebagai pendidikan untuk mengonstruksi anak sesuai dengan hakikatnya. Pemahaman ini merupakan upaya dalam meminimalisasi kesalahan-kesalahan dalam praksis pendidikan yang melenceng dari hakikat perkembangan anak. Kesalahan-kesalahan ini tergambar dari adanya berbagai praktek kekerasan, baik fisik, psikis maupun simbolik. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat berbahaya dan berdampak secara signifikan bagi kehidupan anak pada masa depannya. Oleh sebab itu, praksis pendidikan perlu dikembangkan dengan pemahaman secara substansial terhadap pendidikan yang tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang hanya bersifat praktis-metodologis. Namun lebih dalam perlu dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia yang dilandasi pada prinsip etis-humanis. Pemahaman fundamental ini harus mendasari pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Saran

Penanggulangan kekerasan simbolik harus dilakukan melalui upaya reinterpretasi pada praksis pendidikan yang tidak hanya dipahami secara metodologis, melainkan lebih dalam dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia yang dilandasi prinsip etis-humanis. Selain dari itu, perlu adanya optimalisasi peran pendidik dan orang tua terhadap perlindungan anak, serta adanya kesadaran seluruh elemen dalam mengontrol praktik pendidikan secara berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut, dalam makalah ini penulis mengajak pada semua pihak untuk terus tanpa henti mengawal pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini yang merupakan pendidikan awal dalam membangun karakter anak.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (1996). *The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. (2004). "The Forms Of Capital", dalam *The Routledge Falmer Reader In Sociology Of Education*. Stephen J. B (ed). London: The Routledge Falmer.
- Bujorean, E. (2014). *Violence Pertaining to Educational Institutions. Arguments for Formative Programs for Teachers in Universities. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 142, Pages 633 – 639*.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson.
- Dimitriadis, et al. (1999). *Violence in Theory and Practice: Popular Culture, Schooling, and the Boundaries of Pedagogy. Educational Theory, v49 n1 p125-38*.
- Giddens, A. (2006). *Sociology fifth edition. USA: Polity Press*.
- Gosita, A. (1993). *Masalah Korban Kejahatan Jakarta: Akademika Pressindo*,
- Harker, R. et.al. (1990). *(habitus x Modal) + Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu, (diterjemahkan dari An Introduction to The Work of Pierre Bourdieu: The Practise Theory oleh Pipit Maizier. Bandung: Jalasutra*.

- Herlina et all (2010). *Perlindungan Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-Unicef..
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Joni, M dan Tanamas, Z (1999) *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Martono, N. (2012). *kekerasan simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Morgan, K. & Bjorkert, S, T. (2006). [‘I’d rather you’d lay me on the floor and start kicking me’: Understanding symbolic violence in everyday life](#). *Women's Studies International Forum*, Volume 29, Issue 5, Pages 441-452.
- Nicolaescu, C. (2010). *Bourdieu – habitus, symbolic violence, the Gift: “you give me / i give you” principle*. “Dimitrie Cantemir” Christian University. Volume 1 No 3.
- Putra, H, S, A. (1999). *Anak-anak Indonesia dan kekerasan, startegi dan temuan penelitian di enam ibukota propinsi*. Disampaikan pada seminar *A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*, Yogyakarta, 30 maret 1999.
- Roekhan. (2009). *Kekerasan Simbolik Di Media Massa, dalam Warta Scientia* .Vol. 2 No. 2. Hal 253-265.
- Sanada, K. (2014). *From Intentional Injustice to Symbolic Violence: A Case-Study of Japanese Elites*. Transcience Vol. 5.
- Sindhunata, (2000) *Membuka masa depan anak-anak kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudirjo, E. (2011). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : Rizqi Press.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tomphson, J, B. (2014). *Analisis Ideologi Dunia: Kritik wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Diva Press: Yogjakarta.
- Zain, Z, M. (2010). *The Awareness on Gender-based Violence among Students in the Higher Learning Institutions*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 38, Pages 132 – 140.

SINERGI MEMBANGUN MENTALITAS ANAK BANGSA MELALUI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH SERTA MASYARAKAT.

Oleh: Misbahul Janatti

Universitas Pendidikan Indonesia Jln. Setiabudi 229 Bandung2

Misbahuljanatti@gmail.com

Abstrak

Paper ini membahas tentang sinergi melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membangun mentalitas anak bangsa. Hal ini penulis kemukakan karena banyaknya permasalahan anak bangsa yang berlawanan dengan nilai dan norma yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Perlu adanya masing-masing lembaga pendidikan untuk menjalankan fungsinya masing-masing sebagaimana mestinya. Selain itu untuk mewujudkan anak bangsa yang sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh bangsa perlu adanya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keyword: Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dilakukan dimanapun manusia berada, pendidikan dapat diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi anak merupakan salah satu faktor penting keberhasilan seseorang dalam hidupnya, karena dalam pendidikan keluarga yang menjadi pendidiknya adalah orangtua dan saudara, dimana setiap anggota keluarga tentunya memiliki peran masing-masing dalam membentuk pendidikan seseorang dalam keluarga yang disesuaikan dengan latar budaya tertentu.

Pendidikan disekolah merupakan pendidikan formal yang mengajarkan peserta didik berbagai ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik, pendidikan menurut Poerbakawatja (Syah.1999:11) Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik. Dimana dengan pendidikan yang didapat manusia yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu, tidak paham menjadi paham serta dengan pendidikan dapat membentuk karakter dan watak yang baik dan menjadi pribadi yang dewasa yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi didalam masyarakat. Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Di dalam lingkungan masyarakat, anak akan memperoleh pengalaman tentang berbagai hal, anak akan memperoleh pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitarnya, baik dari teman sebaya, maupun orang dewasa. Dari pengertian tersebut dapat terlihat bahwa dalam mendidik peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru saja melainkan seluruh aspek harus saling membantu dalam pendidikan peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Namun di era globalisasi dan modernisasi lembaga pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat tidak lagi menjalankan fungsi mereka sepenuhnya mencerminkan jiwa sebagai pendidikan. Dimana orang tua sebagai pendidik yang paling utama bagi anak, sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga hak-hak anak terabaikan. Bahkan saking sibuknya anak dititipkan kepada orang lain (baby sitter), anak tidak mendapatkan kasih sayang orang tua

dengan penuh. Dalam pendidikan sekolah dengan target kurikulum, guru mengajarkan ilmu pengetahuan hanya sedikit mendidik peserta didik tentang pendidikan nilai. Dalam masyarakat, pendidikan juga telah luntur dimana masyarakat dengan masuknya arus globalisasi tidak mencerminkan pendidikan yang patut ditiru oleh anak-anak.

Metodologi penelitian

Penelitian ini berdasarkan studi literature. Studi literature adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Studi literature juga familiar disebut dengan studi pustaka. Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan studi pustaka adalah buku, jurnal ilmiah, laporan pratikum, hasil penelitian seperti: skripsi, tesis, disertasi. (Mestika Zeid: 2004).

Pembahasan

Burhanuddin Salam (2011:3), pendidikan menurut Langeveld adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Menurut Henderson dalam Uyoh Sadulloh (20015:5) pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan social dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dengan demikian Pendidikan adalah suatu proses yang terjadi karena interaksi oleh berbagai factor tentu yang menghasilkan kesadaran diri dan lingkungan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Dimana dalam undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Dalam hal ini dengan adanya undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 ini setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tidak memandang latar belakang suku, bangsa, ras, latar belakang ekonomi dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter yang baik. Menurut undang-undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapat tujuan yang diharapkan bersama dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 diatas perlu adanya kerjasama antara tiga lembaga pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya kerjasama yang baik maka tujuan pendidikan tersebut tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya karena ketiga lembaga tersebut merupakan kunci yang paling utama dalam pendidikan.

Keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai satu kesatuan social terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang bertempat tinggal sama, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi, memiliki fungsi mensosialisasikan atau mendidik anak sehingga anak berkembang dengan baik, Uyoh Sadulloh (2015:186). Pendidikan di lingkungan keluarga mempunyai beberapa fungsi utama menurut Uyoh Sadulloh (2015: 188) yaitu: Fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan (proteksi), fungsi sosialisasi, fungsi keagamaan, fungsi rekreasi. Dengan berbagai macam fungsi keluarga maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai institusi social paling kecil kehidupannya merupakan basis dari kehidupan suatu bangsa. Kehidupan keluarga dapat dijadikan indikator untuk melakukan pengujian kemajuan

dan kesejahteraan atau kesengsaraan dan kemunduran suatu bangsa. Kehidupan keluarga memiliki peranan penting di dalam pembangunan social ekonomi, social psikologis, social budaya dan pembangunan kehidupan spiritual suatu bangsa. Perubahan social ekonomi pada suatu bangsa atau Negara, maju atau mundur dapat diukur atau terposisikan pada kehidupan social ekonomi yang sedang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Secara social ekonomi keluarga “mestinya” dapat menjalankan tugas penghematan, efektif dan efisien di dalam menggunakan sumber kehidupan materian atau non material. Kehidupan keluarga secara social budaya mestinya menjadi lembaga ketahanan budaya dan identitas suatu bangsa. Realita kehidupan keluarga sebagai dampak lemahnya pelaksanaan fungsi keluarga, dapat melahirkan kehidupan keluarga dengan model kepribadian keluarga yang menyimpang. Model kepribadian keluarga yang menyimpang diantaranya: keluarga yang kacau berantakan (broken home), keluarga kuasa (otoriter), keluarga protektif (over protection), keluarga simbiotik dan keluarga traumatis. Keadaan keluarga dengan model relasi dan komunikasi antar anggota seperti ini otomatis menjadi lingkungan hidup bagi anggotanya khususnya untuk anak-anak yang lahir dalam keluarga itu. Di samping itu keluarga sebagai lingkungan hidup manusia ada yang memiliki kelemahan, seperti: ekonomi, amoral, kobodohan dan lain sebagainya. apabila keluarga dikelola atas dasar tatanan system nilai yang jelas, yaitu system nilai hukum umum dan agama yang dianutnya. Pelaksanaan fungsi keluarga dilaksanakan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan individu anggota keluarga di dalam tuntunan agama dan tuntunan lingkungan dimana mereka hidup. Oleh karena itu lingkungan hidup seseorang ditentukan oleh keadaan kehidupan keluarga yang sangat tergantung pada usaha setiap anggota keluarganya.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Menurut Hasbulloh (2009:46) Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang di peroleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi). Sedangkan menurut Sadulloh (2010:197) pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Fungsi dan peran sekolah menurut Suwarno dalam Hasbulloh (2009:50-51), Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, Spesialisasi, efisiensi, sosialiasasi, konservasi dan transmisi kultur, transisi dari rumah ke masyarakat. Dalam hal ini pendidikan sebagai lembaga penghubung atau jembatan antara keluarga dan masyarakat seharusnya pendidikan yang diadakan menjalankan fungsi dan perannya dengan baik. Dengan menjalankan fungsi dan peran yang baik diharapkan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakternya dapat diterima dalam masyarakat pada umumnya.

Masyarakat mencakup sekelompok orang yang berinteraksi antar sesamanya, saling tergantung dan terikat oleh nilai dan norma yang dipatuhi bersama, serta pada umumnya bertempat tinggal diwilayah tertentu, dan adanya mereka memiliki hubungan darah atau memiliki kepentingan bersama menurut Uyoh Sadulloh (2015:204). kaitan antara masyarakat dan pendidikan menurut Tirtarahardja (2005) dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu: Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dikembangkan (jalur sekolah dan luar sekolah) maupun yang tidak dikembangkan (jalur luar sekolah), Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi pendidikan, Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak- anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan

keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat. Waktu pergaulan terbatas, hubungannya hanya pada waktu-waktu tertentu, sifat pergaulannya bebas, dan isinya sangat kompleks dan beraneka ragam. Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat antara lain menciptakan suasana pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan pekerjaan, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

Kesimpulan

Keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan tertentu. Keluarga sebagai satu kesatuan social terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang bertempat tinggal sama, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi, memiliki fungsi mensosialisasikan atau mendidik anak sehingga anak berkembang dengan baik kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Fungsi dan peran sekolah: Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, Spesialisasi, Efisiensi, Sosialisasi, Konservasi dan transmisi kultural, Transisi dari rumah ke masyarakat Pendidikan dalam masyarakat merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang akan membentuk manusia sesuai dengan kebudayaan yang dipakai dalam masyarakat tersebut. Pendidikan setiap kelompok masyarakat akan berbeda. Pendidikan akan tercermin pada perbuatan-perbuatan atau tingkah laku individu. Ketiga lembaga ini memiliki fungsi dan perannya masing-masing dimana dengan fungsi dan perannya masing-masing memiliki saling ketergantungan antara semua komponen yang ada. Berkaitan dengan pendidikan yang diberikan kepada anak, agar pendidikan yang diberikan berkualitas maka diperlukan saling kerjasama antara ketiga lembaga pendidikan ini.

Daftar pustaka

- Burhanuddin Salam. 2011. Pengantar pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbulloh, (2009). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mestika Zeid. 2004. Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tirtarahardja. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang dasar 1945.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional
- Uyoh Sadulloh dkk. 2010. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta.
- Uyoh Sadulloh, 2015. Pedagogi (ilmu mendidik). Bandung: Alfabeta.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh Ujiati Cahyaningsih

ABSTRACT

Teacher competency includes pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence. Pedagogic competence with regard to the science of educating children. Pedagogical competence provides an overview of how a teacher should act or behave in the teaching and learning process in the classroom. Teaching and learning process involving teachers and students in the classroom and outside the classroom related to the motivation of learners. Through a child's ability to motivate pedagogical competence can be applied by teachers well. High motivation in self-learners can optimize its ability in the process of teaching and learning.

Keywords: Pedagogic Competence Teacher and Student Motivation

Kata kunci: **Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa**

Pendahuluan

Satu dari tujuan terpenting program UNESCO: Semua anak di dunia harus punya akses pendidikan. Sayangnya dalam laporannya UNESCO menyatakan sampai tahun 2015 tujuan tersebut belum bisa diraih. Laporan UNESCO tentang pendidikan yang disampaikan di ibukota Ethiopia, Addis Ababa, begitu memprihatinkan. Dalam laporannya UNESCO menyatakan, 57 juta anak di seluruh dunia tidak pergi ke sekolah, sedangkan 774 juta orang dewasa di seluruh dunia buta huruf. Dalam laporannya UNESCO juga menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki di daerah pedesaan dan negara-negara berkembang adalah mereka yang paling sering dirugikan dalam hal pendidikan.

Menurut UNESCO, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas [guru](#) dan pelajaran. Di banyak negara terjadi kekurangan guru yang sangat signifikan. Agar anak-anak di seluruh dunia bisa mendapat pendidikan sekolah dasar, sampai tahun 2015 dibutuhkan sebanyak 5,1 juta guru. Dalam laporan UNESCO tersebut juga dinyatakan bahwa guru di banyak daerah di dunia membutuhkan pendidikan dan pendidikan lanjutan yang lebih baik serta kemudahan akses terhadap materi pelajaran dan gaji yang sesuai.

Empat lembaga survei internasional menempatkan tingkat pendidikan di Indonesia pada ranking bawah. Organization for Economic and Development (OECD) menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara. Sedangkan The Learning Curve menempatkan Indonesia pada posisi buncit dari 40 negara yang disurvei. "Hasil survei TIMSS and Pirls lebih bagus, menepatkan Indonesia di posisi 40 dari 42 negara. Sedangkan World Education Forum di bawah naungan PBB menempatkan Indonesia di posisi 69 dari 76 negara. World Literacy meranking kita di urutan 60 dari 61 negara.

Kondisi yang demikian sangat memprihatinkan, hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kualitas guru yang kurang baik serta rendahnya motivasi belajar dari para siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran yang tujuan pembelajaran tersebut adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peran guru adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar, kemudian bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, serta mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Demi untuk mewujudkan pencapaian tersebut maka di tuntut adanya perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metode mengajar,

strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mempunyai motivasi untuk belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang berkompentensi. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

ISI

A. Kompetensi pedagogik

Menurut Alma dkk (2009:141) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Kompetensi pedagogik yang dimaksud merupakan kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasannya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
2. Pemahaman terhadap peserta didik
Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.
3. Pengembangan kurikulum/silabus
Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.
4. Perancangan pembelajaran
Guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

7. Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai. Pada prinsipnya, kesemua aspek kompetensi pedagogik di atas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif solusi.

B. Motivasi belajar

Menurut Mulyasa (2008:195) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan perilaku seseorang ke arah suatu tujuan tertentu. Pasaribu (1983:50) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga (dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat/bertindak, yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Mc. Donald (1959) dalam Sardiman (2007:73) menegaskan “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari beberapa konsep tentang motivasi, terlihat bahwa makna motivasi sangatlah berperan dalam meningkatkan aktivitas seseorang untuk tujuan yang diinginkan. Konsep motivasi tersebut mempunyai makna yang sama yakni pendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu yang dikehendaki. Dengan kata lain motivasi adalah keseluruhan atau totalitas kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang sehingga dapat menggerakkan tenaga atau energinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan sebelumnya dalam mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009: 163). Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:
- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
 - 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

C. Kompetensi pedagogik dalam peningkatan motivasi belajar

Peningkatan kompetensi pedagogik berfungsi menghindari kegiatan pembelajaran yang monoton yang membuat siswa kurang minat dan kurang berkonsentrasi dalam belajar. Apabila kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru itu baik maka ia akan lebih mudah dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi maupun dalam meningkatkan motivasi siswa.

Beberapa manfaat kompetensi pedagogik bagi siswa di dalam kegiatan pembelajaran, yakni:

1. Jika guru dapat memahami peserta didik sesuai perkembangan kognitifnya, maka:
 - a. siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya, karena guru mampu menganalisis seberapa jauh kemampuan siswa dan dapat menentukan hal yang perlu diadakan pengayaan.
 - b. siswa memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah.
 - c. siswa merasa senang dalam kegiatan belajarnya, karena guru mampu menciptakan pembelajaran yang imajinatif dan kreatif yang memotivasi belajar siswa sesuai perkembangan kognitifnya
2. Jika guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa, maka:
 - a. siswa dapat memiliki kepribadian mantap dan memiliki rasa percaya diri
 - b. siswa memiliki sopan santun dan taat aturan, karena guru mampu menciptakan iklim yang disiplin dan rasa hormat dalam kegiatan belajarnya.
 - c. siswa tumbuh jiwa kepemimpinannya dan mudah beradaptasi, karena guru mampu menciptakan suasana pembelajaran kondusif yang mendorong jiwa kepemimpinan peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Dengan demikian bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa yang akan berlanjut pada hasil belajar siswa, dan juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Untuk itu perlu adanya peningkatan kompetensi pedagogik ini disamping peningkatan kompetensi profesional, sosial maupun personal.

Kesimpulan

Untuk mengatasi permasalahan dunia pendidikan terutama pendidikan di Indonesia perlu adanya peningkatan kualitas guru. Dalam kegiatan pembelajaran peran guru adalah sebagai manajer. Dengan kompetensi pedagogik yang baik maka guru itu mendesain pembelajaran yang edukatif dan kreatif. Ia akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mampu mentransfer ilmu kepada peserta didik secara efektif dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai. Untuk itu kompetensi pedagogik perlu diperhatikan, karena pelaku maupun obyek dari pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik sebagai manusia mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga seorang guru harus mampu memahami masing-masing dari karakteristik itu. Hal itu termasuk dalam kemampuan pedagogik guru.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru juga memiliki banyak manfaat bagi siswa, diantaranya yaitu kemampuan guru memahami peserta didik sesuai perkembangan kognitifnya dapat meningkatkan rasa keingintahuan siswa, menjadikan siswa senang mengikuti kegiatan belajar. Dengan memahami peserta didik sesuai perkembangan kepribadiannya maka peserta didik dapat memiliki kepribadian yang mantap dan rasa percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan dan mudah dalam beradaptasi.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru disamping kompetensi yang lainnya. Dengan demikian perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru. Hal itu bisa dilakukan melalui PLPG, PPG, seminar, pelatihan, sertifikasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Sarimaya, Farimada, *Sertifikasi Guru Apa Mengapa dan Bagaimana?*, Bandung: Yrama Widya, 2008.

Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter - Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Samami, Muchlas, dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, SIC & Asosiasi Penelitian Pendidikan Indonesia, 2006.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

http://edukasiwae.blogspot.com/2012/08/pentingnya-kompetensi-pedagogik-guru_365.html

MULTIPLE REPRESENTATION MATHEMATICAL ABILITY PROSPECTIVE STUDENTS PRIMARY TEACHERS THROUGH LEARNING ANALYTIC-SYNTHETIC BASED OPEN-ENDED PROBLEMS

Oleh: Yeni Yuniarti
Universitas Pendidikan Indonesia
yeni_yuniarti@upi.edu

Abstract

This research is a descriptive study of the ability of multiple representation mathematical primary student teachers use learning analytic-synthetic based open-ended problems and using conventional learning. Research subject are students a university in West Java with amount of 136 students. Obtained results that overall and prior knowledge students, multiple representation mathematical ability students who receive learning analytic-synthetic based open-ended problem is higher than students who receive conventional learning. The highest achievement of multiple representation mathematical component, namely the visual representation, followed by symbolic representation, and lowest on verbal representation.

Keywords: multiple representation, visual representation, symbolic representation, verbal representation

Pendahuluan

Salah satu kompetensi guru yang harus dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) diantaranya adalah kompetensi profesional. Dalam mata pelajaran matematika, kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh calon guru tertuang dalam Permendiknas No.16 tahun 2007 yaitu mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang harus dilakukan agar calon guru memiliki kemampuan tersebut yaitu dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan matematis seperti kemampuan representasi multipel matematis di dalam pembelajaran.

Pentingnya representasi matematis untuk diteliti, direkomendasikan juga oleh *National Research Council* (2012) bahwa penelitian abad 21 harus mendukung pengembangan program kurikulum dan pembelajaran yang meliputi penelitian berbasis metode pengajaran dengan cakupan tiga domain kompetensi yaitu kompetensi kognitif, intrapersonal, dan interpersonal. domain kognitif. Salah satu kemampuan yang termasuk domain kognitif yaitu menggunakan beragam representasi dari konsep dan tugas-tugas, seperti diagram, representasi numerik dan matematika, dan simulasi, dikombinasikan dengan kegiatan dan bimbingan yang mendukung pemetaan seluruh variasi representasi.

Kemampuan representasi multipel matematis sangat penting dimiliki oleh calon guru karena kemampuan ini sangat membantu dalam proses pemecahan masalah matematis. Seperti diungkapkan oleh Gagne dan Mayer (Hwang, *et al*, 2007) bahwa kemampuan representasi yang baik merupakan kunci untuk memperoleh solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. Demikian juga menurut Brenner *et al*. (Neria dan Amit, 2004) bahwa kesuksesan dalam proses pemecahan masalah tergantung pada ketrampilan representasi yang meliputi konstruksi dan menggunakan kata-kata, grafik, tabel dan persamaan, memecahkan dan manipulasi simbol. Menurut Kaput, *et al*. (Tall, 2002), penggunaan beberapa representasi akan membantu siswa dalam melakukan transisi dari pemahaman konkret topik terbatas tertentu menuju pemahaman yang lebih abstrak dan fleksibel.

Pentingnya penguasaan kemampuan representasi multipel matematis oleh peserta didik (siswa maupun mahasiswa) tidak selaras dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru belum menyadari bahwa representasi multipel matematis sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, baik bagi siswa maupun bagi guru. Beberapa penelitian menemukan bahwa umumnya guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas kurang mengembangkan kemampuan representasi matematis. Menurut Hudiono (2010) keterbatasan pengetahuan guru dan kebiasaan siswa belajar di kelas dengan cara konvensional belum dapat mengembangkan daya representasi secara optimal. Demikian juga Celik dan Arslan (2012) menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan guru merugikan dan dapat mempengaruhi kreativitas serta fleksibilitas guru ketika mempersiapkan lingkungan belajar-mengajar. Oleh karena itu, kompetensi guru dan penciptaan lingkungan belajar-mengajar merupakan dua hal penting dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa.

Ainsworth (dalam Hwang, *et al.*, 2007) mengatakan bahwa dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar siswa gagal untuk memahami pentingnya hubungan antara berbagai jenis representasi. Hal ini ditegaskan pula oleh Baer dan Forbes (dalam Hwang, *et al.*, 2007) bahwa sebagian besar siswa hanya menerapkan rumus yang telah mereka pelajari untuk memecahkan masalah, tetapi tidak selalu memahami konsep nyata atau prinsip-prinsip di balik rumus tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila terdapat fakta yang menunjukkan masih lemahnya kemampuan representasi matematis calon guru maupun siswa. Delice dan Sevimli (2010) menemukan bahwa sebagian besar calon guru menggunakan satu representasi dalam memecahkan masalah. Keterampilan representasi mereka dalam hal transisi masih lemah, demikian juga kemampuannya dalam hal pemecahan masalah masih tergolong rendah.

Menyadari pentingnya kemampuan representasi multipel matematis untuk dikuasai mahasiswa calon guru SD, maka mutlak diperlukan suatu pembelajaran alternatif yang dapat mengembangkan kemampuan ini. Pembelajaran yang dianggap mampu untuk mengembangkan kemampuan representasi multipel matematis yaitu pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems*. Pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problem* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam aktivitas analitik-sintetik, Mahasiswa dikonfrontasi dengan suatu situasi masalah yang bersifat *open-ended*, selanjutnya dalam proses penemuan solusi ditekankan pada aktivitas analitik-sintetik dengan mengonstruksi konsep dan teorema berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Akibatnya, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi lebih dari itu yaitu dapat menguasai teknik memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan representasi multipel matematis (KRMM) mahasiswa menggunakan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problem*?
2. Bagaimana kemampuan representasi multipel matematis (KRMM) mahasiswa menggunakan pembelajaran konvensional?

Tujuan dilaksanakan penelitian ini secara umum untuk memperoleh gambaran kemampuan representasi multipel matematis mahasiswa calon guru SD melalui pembelajaran alternatif selain pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan. Pembelajaran alternatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan representasi multipel matematis (KRMM) mahasiswa calon guru SD melalui pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problem* dan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu instrumen yang disiapkan adalah perangkat pembelajaran yang disesuaikan

dengan pembelajaran yang digunakan dan soal tes kemampuan representasi multipel matematis.

Subyek penelitian adalah mahasiswa PGSD salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat dengan jumlah mahasiswa 136 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok pembelajaran yaitu kelompok yang menggunakan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problem* dan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Postes Kemampuan Representasi Multipel Matematis

Pencapaian kemampuan representasi multipel matematis (KRMM) mahasiswa setelah memperoleh pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problem* tercermin dari skor postes. Kriteria pencapaian KRMM mahasiswa dikelompokkan berdasarkan Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Kriteria Pencapaian KRMM Mahasiswa

Interval Skor pencapaian	Kriteria Pencapaian
$\bar{x} \geq 47,49$	Tinggi
$27,44 < \bar{x} < 47,49$	Sedang
$\bar{x} \leq 27,44$	Rendah

Deskripsi pencapaian kemampuan representasi multipel matematis mahasiswa pada kedua kelompok pembelajaran (analitik-sintetik berbasis *open-ended problem* dan konvensional) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Rekapitulasi Skor Postes KRMM Mahasiswa berdasarkan Pembelajaran

Postes	Pembelajaran	Skor		\bar{x}	sb	SMI
		Terkecil	Terbesar			
KRMM	Analitik-sintetik	30	63	44,29	6,43	68
	Konvensional	17	48	30,63	8,15	68

Keterangan: SMI = Skor Maksimum Ideal

Tabel 2 menunjukkan bahwa pencapaian KRMM mahasiswa secara keseluruhan pada kelompok pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* maupun pembelajaran konvensional berada pada kriteria sedang. Meskipun kriteria pencapaian KRMM mahasiswa pada kedua pembelajaran sama tetapi pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih tinggi dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis skor postes KRMM berdasarkan pembelajaran ditinjau dari kelompok kemampuan awal matematis (KAM) dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3

Rekapitulasi Skor Postes KRMM Mahasiswa berdasarkan Pembelajaran ditinjau dari Kelompok KAM

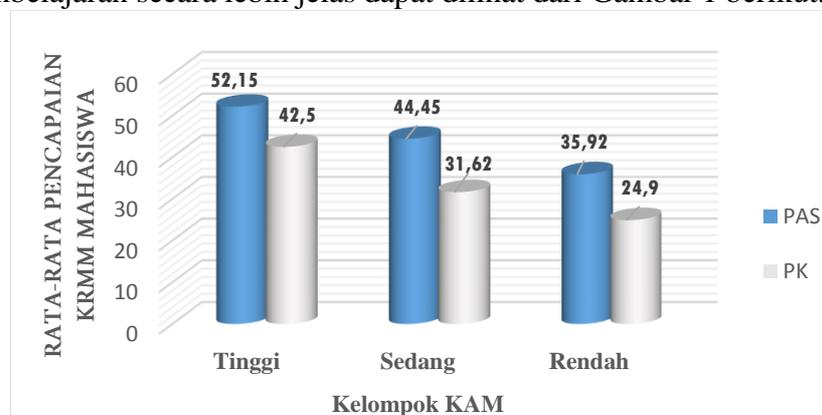
Postes	KAM	Pembelajaran	Skor		\bar{x}	sb
			Terkecil	Terbesar		
KRMM (SMI=68)	Tinggi	Analitik-sintetik	42	63	52,15	5,46
		Konvensional	37	48	42,50	4,14
	Sedang	Analitik-sintetik	36	54	44,45	3,45
		Konvensional	18	47	31,62	7,94

	Rendah	Analitik-sintetik	30	42	35,92	4,21
		Konvensional	17	38	24,90	7,23

Keterangan: SMI = Skor Maksimum Ideal

Tabel 3 menunjukkan bahwa pencapaian KRMM mahasiswa untuk setiap kelompok KAM (tinggi, sedang, dan rendah) yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih tinggi dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* pada kelompok KAM Tinggi berada pada kriteria tinggi, sedangkan pada kelompok KAM Sedang dan Rendah berada pada kriteria sedang. Pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada kelompok KAM Tinggi dan Sedang berada pada kriteria sedang, sedangkan pada kelompok KAM Rendah berada pada kriteria rendah.

Perbedaan pencapaian KRMM mahasiswa ditinjau dari kelompok KAM pada kedua kelompok pembelajaran secara lebih jelas dapat dilihat dari Gambar 1 berikut.



Keterangan: PAS = Pembelajaran Analitik Sintetik berbasis Open-Ended Problem
PK = Pembelajaran Konvensional

Gambar 1
Rata-rata Pencapaian KRMM Mahasiswa berdasarkan Pembelajaran dan Kelompok KAM

Hasil tes Kemampuan Representasi Multipel Matematis (KRMM) pada postes dianalisis lebih terperinci berdasarkan komponennya. Hasil pekerjaan mahasiswa pada tes KRMM berdasarkan komponennya disajikan pada Tabel 4 berikut.

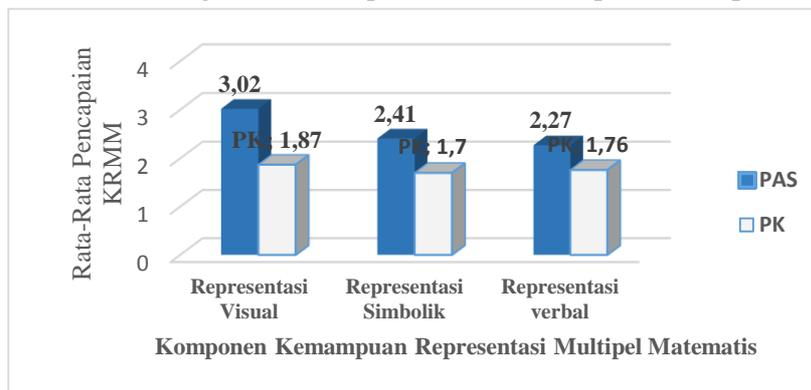
Tabel 4
Rata-rata Postes KRMM Mahasiswa berdasarkan Komponennya

KOMPONEN	Analitik-Sintetik	Konvensional
Representasi Visual (SI = 4)	3,02	1,87
Representasi Simbolik (SI = 4)	2,41	1,70
Representasi Verbal (SI = 4)	2,27	1,76

Keterangan: SI = Skor Ideal

Tabel 4 menunjukkan bahwa pencapaian KRMM untuk setiap komponennya yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih tinggi dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Pencapaian KRMM mahasiswa pada komponen representasi visual lebih tinggi dari komponen representasi simbolik maupun

representasi verbal pada kedua kelompok pembelajaran. Lebih jelasnya pencapaian KRMM mahasiswa ditinjau dari komponen KRMM dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Keterangan: PAS = Pembelajaran Analitik Sintetik berbasis Open-Ended Problem
PK = Pembelajaran Konvensional

Gambar 2
Rata-rata Pencapaian KRMM Mahasiswa berdasarkan Komponennya

Pembahasan

Pencapaian KRMM mahasiswa secara keseluruhan pada pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* dan pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional pun dapat mengembangkan kemampuan representasi multipel matematis mahasiswa. Temuan ini sesuai dengan temuan Herlina (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran konvensionalpun cukup berpeluang dalam meningkatkan kemampuan AMT. Namun, apabila dilihat dari rata-rata pencapaian KRMM mahasiswa pada kedua kelompok pembelajaran, pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* memiliki peluang yang lebih besar dalam mengembangkan KRMM mahasiswa daripada pembelajaran konvensional.

Pencapaian KRMM mahasiswa yang memperoleh pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* pada setiap level KAM lebih tinggi daripada mahasiswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Temuan ini serupa dengan hasil temuan peneliti sebelumnya bahwa pada setiap level KAM, pencapaian kemampuan representasi matematis menggunakan pembelajaran inovatif lebih baik daripada pembelajaran konvensional (Putri, 2015).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* dapat lebih mengembangkan KRMM mahasiswa pada setiap kelompok KAM dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. KRMM mahasiswa pada kelompok KAM Tinggi yang mendapat pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih berkembang dari kelompok KAM Sedang dan Rendah. KRMM mahasiswa pada kelompok KAM Sedang lebih berkembang dari kelompok KAM Rendah.

Dilihat dari setiap komponen kemampuan representasi multipel matematis (KRMM), pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih tinggi dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Pencapaian KRMM mahasiswa pada komponen representasi visual lebih tinggi dari komponen representasi simbolik maupun representasi verbal pada kedua kelompok pembelajaran. Hal ini terjadi karena umumnya mahasiswa kesulitan dalam melakukan translasi dari satu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya. Kemampuan mahasiswa yang paling menonjol yaitu dalam melakukan translasi dari representasi verbal ke visual, sedangkan

kemampuan representasi verbal yang paling rendah. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Celik dan Arslan (2012) yang menemukan bahwa kemampuan calon guru SD dalam mentranslasi dari bentuk representasi verbal ke grafis adalah yang paling berhasil, sedangkan dalam mentranslasi dari konteks fisik ke grafis kurang berhasil. Calon guru SD juga tidak bisa memberikan penjelasan ilmiah untuk jawaban mereka.

Simpulan dan Saran

Pencapaian KRMM pada kelompok pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* berada pada kriteria sedang, demikian juga pada pembelajaran konvensional. Namun demikian pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih tinggi dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Pencapaian KRMM mahasiswa untuk setiap kelompok KAM yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* lebih tinggi dari mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problems* pada kelompok KAM Tinggi berada pada kriteria tinggi, sedangkan pada kelompok KAM Sedang dan Rendah berada pada kriteria sedang. Pencapaian KRMM mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada kelompok KAM Tinggi dan Sedang berada pada kriteria sedang, sedangkan pada kelompok KAM Rendah berada pada kriteria rendah. Komponen representasi multipel matematis paling tinggi pada kedua pembelajaran yaitu pada representasi visual dibandingkan representasi simbolik dan representasi verbal.

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan di atas sangat penting untuk terus mengembangkan kemampuan representasi multipel matematis mahasiswa karena kemampuan ini diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Mahasiswa calon guru SD harus terus dibekali dengan kemampuan-kemampuan matematis sehingga memiliki kompetensi profesional seperti tertuang dalam Permendiknas No.16 tahun 2007. Pembelajaran analitik-sintetik berbasis *open-ended problem* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan representasi multipel matematis.

Daftar Pustaka

- Celik,D. dan Arslan,A.S.(2012). The Analysis of Teacher Candidates' Translating Skills in Multiple Representations. *Elementary Education Online*, 11(1),239-250,2012.*İlköğretim Online*, 11(1), 239-250, 2012. [Online]: <http://ilkogretim-online.org.tr> [14-04-2013]
- Delice,A. dan Sevimly,E. (2010). An Investigation of the Pre-Services Teachers' Ability of Using Multiple Representations in Problem-solving Success: The Case of Definite Integral. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri / Educational Sciences: Theory & Practice* 10(1) •Winter 2010•137-149. [Online]: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ882726.pdf> (25-06-2015)
- Hudiono,B.(2010). Peran Pembelajaran Diskursus Multi Representasi terhadap Pengembangan Kemampuan Matematika dan Daya Representasi pada Siswa SLTP. *Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol 8, No 2*, 101-110.
- Herlina, E (2015). Advanced Mathematical Thinking and the Way to enhance it. *Journal of Education and Practice*, 6 (5), 79-88

- Hwang, et al. (2007). Multiple Representation Skills and Creativity Effects on Mathematical Problem Solving using a Multimedia Whiteboard System. *Educational Technology & Society*, Vol 10 No 2, pp. 191-212.
- National Research Council. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. Committee on Defining Deeper Learning and 21st Century Skills, James W. Pellegrino and Margaret L. Hilton, Editors. Board on Testing and Assessment and Board on Science Education, Division of Behavioral and Social Sciences and Education. Washington, DC: The National Academies Press.
- Neria, D. & Amit, M. (2004). Students Preference of Non-Algebraic Representations in Mathematical Communication. *Proceedings of the 28th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematical Education*, 2004. Vol. 3 pp 409 – 416.
- Putri, H.E. (2015). The Influence of Concrete Pictorial Abstract (CPA) Approach to the Mathematical Representation Ability Achievement of the Preservice Teachers at elementary School. *International Journal of Education and Research*. Vol. 3 No. 6 June 2015. pp.113-125
- Tall, D. (2002). *Advanced Mathematical Thinking*. Kluwer Academic Publishers New York, Boston, Dordrecht, London, Moscow.

VIDEO-BASED BLOGGING IN LEARNING (VLOG) TO DEVELOP THE INTERACTION OF TEACHERS AND STUDENTS

Oleh: Yosi Gumala

Postgraduate Indonesian University of Education

yosigumala@student.upi.edu

Abstract

As a master teacher competency development and learning process participants in learning and innovative learning strategies as well as in the selection of media. This is because the learning motivation of students can grow in knowledge a lot more digging. With the development of science technology progress makes the learning that takes place is not only carried out conventionally but developed into virtual. One is a media-based learning, information that is youtube a social media video audio-shaped cloud. YouTube provides convenience by presenting an interactive video with the interactive video presenting obtained with fast, easy and interesting.

Keywords: **Video, Blogging, Learning**

Introduction

According to Bernadin (Murtiningsih, 2004 PG. 3), educational process that occurs in schools, in general are still using conventional learning model, the teacher holds a central position as learning resources that provide the knowledge and skills in students. Teacher as a subject bearer of values and cultural norms to occupy a central position in the education process.

In Indonesia the learning model used in conventional nature which makes the students as objects rather than subjects. This learning model considers all students alike, but each individual has different capabilities. The existing educational system, in general, restrict each motion of the space. Students receive all grant of science teachers, because the teacher is the source of knowledge (Murwani, 2006). The learning models like this in the educational system is known by the term “equalization”, regardless of the potential as well as the needs of each student is different. The conventional approach to learning where the teacher as an expert to convey science to his disciples like this commonly referred to as the Teacher Centered Learning (Crosby in the O’Neil and McMahon, 2005).

In future students will face challenges because of the weight of the global community of life always have a change at any time. Therefore, the study is designed to develop knowledge, understanding, and ability analysis of the social conditions of the society in entering the life of society. So learning is structured in a systematic, comprehensive, and integrated into the learning process towards maturity and success in life in society. With the expected approach of the learners will gain a deeper understanding of the breadth and depth of related science fields.

Learning activities are basically the interaction between learners and teachers. The interaction that built in this activity and interaction that has two-way and put the learners as subjects of study. The position of the learners as learning subjects means individual learners are active, not passive, which only accept what is given by the teacher. One of development in interactions supported by technology is the use of the internet by leveraging the communication from two-way and not limited.

Discussion

The development of technology and information specifically related to the utilization of computers and the internet has brought an impact on various aspects of life. One aspect that

gets its impact is the world of education. Where the utilization of computers and the internet in education are increasingly growing and evolving with rapidly, not only used as a means to complement the school administration that even in the process of learning has also employed it as a medium of instruction. The emergence of schools with technology-based learning for activities have become the direction for the development of education in General. In fact, almost every institution provides computer facilities and the internet in the educational institutions that they manage.

Schramm (Sudrajat, 2008) suggests that the learning media is a technology messenger that can be used for purposes of learning. This is supported by the opinion, Briggs (Sudrajat, 2008) argues that learning is a means of physical media to deliver content/ learning materials such as books, films, videos and so on. Meanwhile, Sadiman (2005) also added that the media is anything that can be used to transmit a message from the sender to the receiver so that it can stimulate the thoughts, feelings, interests and attention of students such that the learning process occurs. In connection with that Spiritual (2003) argues that the media means of communication in the process of teaching and learning in the form of hardware and software to achieve instructional processes and results effectively and efficiently, as well as instructional goals, can be achieved easily.

Connectivity of the existence of Personal Computer (PC) by the internet has allowed the emergence of new learning resources that utilizes data in electronic form. The existence of the internet opens up great opportunities for students and teachers to get a variety of learning resources. In addition, the presence of the internet in learning activities can be used as a medium of instruction, that is a tool that serves to convey the message of learning. Learning is a process of communication among learners, teachers and learning materials. Communication will not run without the help of means messages or media. A good learning media must meet several requirements. The media should enhance learning motivation of the learners. In addition, the media should also stimulate learners to remember what's been studied in addition to providing new learning stimulation. Good media will also enable learners to give responses, feedback and also encourage students to do the practices properly.

In the utilization of learning resources, teachers have the responsibility of assisting learners in order to make learning easier, more smoothly, more directional. Therefore, teachers are required to have special abilities that are associated with the utilization of media and learning resources. Lack of facilities and learning resources on the education of mathematics became one of the Foundation researchers to conduct research by making use of internet facilities. As for the use of the internet is in this research is the use of Youtube as a media in learning,

The development of information and communication technologies bring huge influence in life. One of them is in the world of education. In the process of learning the computer always entangled as a means or media that support the learning process. In this mode, the computer can display many countries use learning media type interaction of students, evaluating students' answers, provide feedback as well as determining the appropriate follow-up activities.

According to Almascatie (2015, PG. 2) Indonesia's potential in social media that has 49% of 88 million internet users, which consists of a young child and could spearhead a campaign of awareness and also invite many people to participate in the management of the environment. In addition the technology and social media users, especially young people residing in urban areas are not all young children who were born and raised in the city, sometimes even as the number of young newcomers from villagers or parts is great cities continuing education very much, they could be connectivity information to reach the corners with a gadget that is owned by them.

One of the emerging social media is youtube. YouTube are websites that can be used to switch video or spread the video. Much of the content that's already uploaded or upload on

youtube both individually and in groups. In the development of youtube is not only used to share video learning course but can be used for exchanging knowledge or used as media of instruction,

In Wikipedia (2016) YouTube is a social media web site video sharing (share videos) popular, founded in February 2005 by three former PayPal employees Chad Hurley, Steven: Chen, and Jawed Karim. According to Internet research firm Hitwise, in May 2006, YouTube has a market share of 43 percent. Users can load, watch and share video clips for free. General video-videos on YouTube are music clips (music videos), film, TV, and video created users themselves. The format used in the YouTube videos are .FLV which can be played on your web browser that has the Flash Player plugin.

YouTube provides video content sharing site became the largest in the world to have mastered the 60 per cent of the total amount of online video lovers. Current YouTube users an average of 72 hours of video uploaded to YouTube every minute of it, this increase dramatically when compared to one last year that only 48 hours per minute of it. YouTube has had 4 billion videos (per January 2012) who witnessed from the site every day, at the same time there's been an average of 60 hours of video uploaded every minute of it. YouTube was bought by google in 2006 is also the number two search engine in the world (comScore data). Means the development of YouTube quite significant until now has had 800 million users accessing from different parts of the world (Sutedja, 2011 PG. 42). Youtube developments influenced by shifting gears a more dynamic and responsive information and communication teknologi.

The Internet Generation Howe and Strauss (1991) describes the Generation Theory or the theory of Generation that is divided into five. The first generation is: 1) the Baby Boomer generation, born in the years 1946-1964, 2) Generation X, born 1965-1980, 3) Generation Y, born 1981-1994, 4) Generation Z, born 1995-2010 and 5) Alpha Generation, born in 2011-2025. The generation that now sits in the bleachers of the school and college i.e. Generation Y and Z generations earlier. It is said that generation Y and Z is the generation that did not experience the world war two, and was born and raised in the digital age. Generation Z is the kids of generation X and Y has the characteristic starting close to the technology from an early age. They also have an intense communication in all walks of life especially peers through social networking sites. Besides the generation Z is a generation accustomed to working on something at once at the time of access technology (Howe & Staruss, 2007).

Generation Z was born in 1994-2010 is children and adolescents who are an occupying school from elementary school up to High. This is the generation of technology users from an early age. Their interaction with the computer is very intense. Then no wonder Indonesia's largest internet users aged 15-19 years (www.kominfo.go.id) which by Santrock (2007) was signed in the early Teen Age teen category, as it is said (2007) easy Santrock murmured in expressing his ignorance caused by feeling, sometimes even teenage catapult his anger to others without a clear reason. Teens also said that the period of storm and stress, where at the age of teenage emotions that are not stable, the upheaval that is filled with conflict and erratic mood (Hall, Santrock in 2013). Arnett (1999) says that not all adolescents experience a period of storm and stress, but the storm and stress a lot going on in the teen age compared to other age. This difference makes the individual different from each other. Arnett (1999) also said that phase of storm and stress tends to be lower in traditional culture, when compared to the urban areas, but is likely to have penetrated into the traditional culture in the presence of globalization. Rosenblum and Lewis (Santrock, 2013) also added that emotions owned early teens experiencing significant up and down so that changes in the socio-emotional at this time gives experience to them to do the self-regulation.

Gerlach & Ely (Azhar Arsyad 2009:3) reveals that the media when it is understood generally, is human, material, or events that build conditions that make students to gain

knowledge, skills or attitudes. According to Ruminati (2007, P.G 11) the word derives from the Latin media, in Latin, is meant as a medium between. The media is the plural of medium, which literally means the provider or introduction. In particular, the Word can be interpreted as a means of communication that is used to carry information from one source to the recipient. Associated with learning, the media interpreted as a means of communication used in the learning process to bring the information in the form of teaching materials from the teacher to the students so that students become more interested to follow the learning activities.

The use of Youtube as a medium of learning can be characterized based on the characteristics of media according to Gerlach & Ely (Azhar Arsyad 2009:12) revealed the three characteristics of media, namely: 1) characterized the Fixative i.e. describing the media's ability to record, store, preserve, and reconstructing an event or object. Media allows a recording of events or objects that occur at a particular time to be connected without time; 2) Manipulative Traits i.e. Genesis which takes days can be presented to students within two or three minutes. In addition, to accelerate, an event can be slowed. The ability of manipulative media requires earnest attention because in the event of an error in setting back the sequence of events or cutting the wrong sections, would occur anyway misinterpretation; 3) feature of distribution i.e. distribution characteristics of media allows an object or event will be transported through space and time the incident served to a large number of students with the same stimulus relative experience regarding the incident. The ideas of learning media in the process of teaching and learning should be based on an objective selection criteria. It is due to the use of the media learning is not merely a display of learning program in the classroom, but it should be linked to learning objectives that will be achieved and the strategies of learning activities.

According to Ronald Anderson (1994:103-105) advantages and disadvantages of video media among others as follows. The advantages of video media; 1) can be used for classical or individual; 2) Used repeatedly; 3) can present an object that is a hazard; 4) can present the object in detail; 5) don't need a darkroom; 6) video media playback can be done in the classroom in conditions of light; 7) can slow down and accelerate in; 8) Presents pictures and sounds

According to Joseph Syamsu (2004, P.G 21), primary school-aged children have developmental phases of school children, i.e.

1. Intellectual Development

At primary school age (6-12 years) the child can already break intellectual stimulation or carry out tasks demanding the learning ability of intellectual or cognitive ability. In this era of growing three new skills or abilities that are classifying, organize and associate. In addition, the child already has the ability to solve problems (problem solving). Intellectual ability at this time is sufficient for the Foundation gave a wide range of skills that can develop the mindset or the power his reason.

2. Language development

Language is a means of communicating with others. In this sense covered all the way to communicate where thoughts and feelings expressed in a form of writing, oral, gesture or motion by using words, sentences, the symbol of the sound image and painting. This is elementary school age period of developing rapid ability to know and master the vocabulary. With the acquisition of reading skills and communicate with others, children are already fond of reading and listening to stories that are critical.

3. Social Development

At this age, the child begins to have the ability to adjust themselves nature of the cooperative and willing to pay attention to the interests of others. The child may be interested in the activities grew stronger peers and his desire to be accepted as a member of the group, she was not happy when not accepted in the group. Thanks to social development, the child can adjust himself with a group of peers as well as with the environment surrounding society. In

the learning process in schools, the maturity of this social development can be utilized or is meant to provide the group.

4. The development of Emotion

The child begins to realize that emotional disclosure statements are not accepted in society. Therefore he started to learn to control his emotional expression and control. The ability to control emotions retrieved the child through imitation and practice. In the process of imitation, the ability of parents in controlling his emotions very influential. If the child developed in the emotional atmosphere of the family environment is stable, then the development of the child's emotions tend to be stable.

Conclusion

The development model and learning media ware intended to increase the effectiveness of learning as well as the achievement of the primary goal in the development of education. The main purpose of the development of education by improving the quality of education in the fields of science, technology and communication. The use of internet-based video blogging in learning is an innovation learning to support the development of the times. Using of the Vlog (Video Blogging) in learning can increase due to the existence of learning online learning then learning can be done anytime and anywhere, with such then learning more effective and flexible because it not only in the get in hours of learning in all schools that are only a short time and limited by time. Video blogging-based learning is learning that is done by using the technology of the internet, intranet, and web-based learning interactions between occurrence allow learners and educators with lesson material and access information whenever and wherever. Therefore, the learning activities, the use of media and materials can also be packaged in a form that can be accessed by using the internet.

Reference

- Almascatie. 2015. *Sosial media, Anak Muda dan Lingkungan*. Bogor: Forest Watch Indonesia
- Arnett, J.J. 1999. *Adolescence Storm and Peers. Behavioral Research and Therapy*, 37, 217-230
- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perss
- Harjanto. 2006. *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book
- Murwani, Erika Dwi. 2006. Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No. 06/Th. V/Juni
- O'Neil, G n McMahan, T. (2005). "Student Centered Learning: What does it mean for students and lecture", diambil 28 November 2016, dari http://www.aishe.org/readings/2005-1/oneill-mcmahan Tues_19th_Oct_SCL.html
- Rohani, A. 2003. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ronald, H. Anderson. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan media Video Pembelajaran*. Jakarta : Grafindo Perss
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Depdiknas
- Sadiman, Arif S, dkk. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- Straus. 1991. *Qualitative Analysis*. New Jersey: Englewood Cliff

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Sumber Belajar Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa*. [Online].

Sutedjo, Dharma Oetomo, 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Informasi*, Edisi 1, Yogyakarta: ANDI

Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya

www.kominfo.go.id

PENDIDIKAN INKLUSIF :TELAAH KRITIS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERKEADILAN

Oleh: Nenden Ineu Herawati
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Inclusive education is to educate children with special needs togetherness with another children to optimize their potential. It is based on the fact that in society there are children on average (normal) and children with special needs that can not be separated as a community therefore special needs children need the opportunity and the same opportunities as children on average (normal) received services education. With inclusive education mandate of the Act of 1945 can be realized and can succeed in compulsory education. Inclusive education began to be developed in Indonesia in 2000, inclusive education in the new heading because it has not facilitated facilities and infrastructure as a whole, but the government keeps trying to develop inclusive education on a full / complete with a variety of activities such as conducting trainings for teachers, workshops, seminars and so on. In order for the future of inclusive education in Indonesia is expected to children with special needs with constraints through inclusive education can be reduced, repaired or removed to develop their potential in achieving optimal learning.

A.Pendahuluan

Pemerintah Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kurang berkembang dan dimunculkan kembali mulai tahun 2000 dengan menggunakan konsep pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia) kemudian konvensi dunia tentang hak-hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi Education For All. Tindak lanjut deklarasi Bangkok pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif di kenal dengan The Salamanca Statement on Inclusive Education. Sejalan dengan tututan perkebangandunia mengenai pendidikan inklusif di Indonesia pada tahun 2004 diselenggarakan konvensi Nasional dengan menghasilkan deklarasi Bandung, komitmennya di Indonesia menuju pendidikan inklusif, kemudian ditindaklanjuti simposium Internasional di Bukit tinggi tahun 2005 dengan menghasilkan rekomendasi Bukit Tinggi yang isinya antara lain perlu terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Konsep pendidikan inklusif diungkapkan oleh Sapon Shevin dalam (o' Neil 1994) Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Selanjutnya menurut Stainback(1980) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, sekolah ini menyesuaikan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan setiap murid, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Dengan adanya pendidikan inklusif mengingatkan dan menyadarkan seluruh warga negaran Indonesia akan :

1. Amanat Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1 semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan dan pengajaran

2. UUD No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya dalam pendidikan.

3. Mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus baik yang telah memasuki sekolah dasar tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun yang belum mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di Sekolah Dasar terdekat atau karena SLB jauh dari tempat domilisinya.

UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif mendidik anak berkebutuhan khusus bersama-sama anak lainnya (rata-rata) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak rata-rata (normal) dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat, sudah barang tentu sekolah terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memecahkan persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Pembahasan

Pendidikan inklusif di Indonesia belum dilaksanakan secara merata di setiap sekolah, sekalipun ada yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif, di antaranya belum secara penuh seperti halnya sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk dilayani dalam pembelajarannya belum disesuaikan dengan keberadaan dan kebutuhannya hanya baru difasilitasi dengan guru pendamping yang memiliki keahlian dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, kemudian ada juga sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif secara teorinya sudah tepat akan tetapi dalam pelaksanaannya masih eksklusif contoh : anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak lainnya (rata-rata) tetapi duduknya dipisah dipojok kelas dan didampingi oleh guru khususnya atau helper. Ada juga sekolah yang belum siap menerima anak berkebutuhan khusus di sekolahnya karena masih bingung harus bagaimana memberi perlakuannya, karena masih keterbatasan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu pemikiran dan pengamatan pendidikan inklusif di Indonesia belum terselenggara secara penuh baru menuju. Akan tetapi pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional berupaya terus supaya pendidikan inklusif di Indonesia bisa terlaksana dengan baik serta merata di seluruh Indonesia dengan cara :

1. Memberikan pelatihan –pelatihan tentang pendidikan inklusif kepada para guru dan tenaga kependidikan lainnya
2. Mengadakan lokakarya dan seminar-seminar tentang pendidikan inklusif pada tingkat Nasional maupun Internasional
3. Mewajibkan setiap calon guru mulai tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak samapi perguruan tinggi diberi pengetahuan mengenai pendidikan inklusif
4. Bulan Oktober yang lalu tahun 2016 Propinsi Jawa Barat untuk kabupaten Bandung mengangkat pengawas untuk pendidikan inklusif

5. Tanggal 3 – 5 November 2016 di UPI tempatnya Derotorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa mengadakan Bimtek mengenai pendidikan inklusif yang dihadiri oleh 15 orang Rektor dari perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia yang membicarakan sarana dan prasarana di lingkungan kampus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
6. Tanggal 2 Desember 2016 diselenggarakan seminar Internasional oleh program studi Pendidikan khusus Sekolah Pasca Sarjana UPI dengan Tema : *Fostering Education For All and Incsive Sociaty* Dengan Pembicara utama :
 Prof.Thasibuni Kakizawa (Disabilitas Sciences Specialist
 Tsukuba Uneversity – Japan
 Prof.Mirream D.Skjarten (Inclusive Education Specialist)
 Osla University
 Dr.Djaja Raharja Med (Visual Impairment & Mobilty Orientation Specialist)
 Universitas Pendidikan Indonesia
 Juang Sunanto PhD (Inclusive Education Specialist)
 Uversitas Pendidikan Indonesia

Dalam seminar ini saling berbagi informasi pendidikan inklusif di negaranya masing-masing. Seperti pendidikan inklusif di Jepang dan Norwegia penyelenggaraannya sudah begitu baik fasilitas sarana dan prasarananya bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi fasilitas-fasilitas umumnya sudah dimodifikasi dan disesuaikan bagi mereka-mereka yang berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis hambatan mereka seperti tangga lift, bis, taksi, trotoar, toilet penyebrangan jalan seperti apa untuk para tuna netra, untuk pengguna kursi roda sehingga mereka bebas aksesibilitas sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu tampil mandiri karena hambatan-hambatan yang menyertainya dapat diatasi dengan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan mereka para individu berkebutuhan khusus. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan pendidikan inklusi masa depan di Indonesia dapat terwujud, pendidikan inklusi secara penuh dan sempurna. Anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi hambatan-hambatan yang dialaminya dapat dihilangkan atau diminimalkan sehingga mereka bisa berpartisipasi dalam mengikuti pendidikan dengan teman-teman lainnya serta dapat mengaktualisasikan potensinya yang optimal seperti pendidikan inklusif di Inggris dan Belanda melalui pendidikan inklusif anak-anak berkebutuhan khusus hambatan-hambatannya dapat dihilangkan untuk mencapai prestasi.

C.Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut pendidikan inklusif di Indonesia dari menuju diharapkan menjadi pendidikan inklusif secara penuh dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini secara terus menerus, sehingga hambatan-hambatan yang dialami oleh anak-anak atau peserta didik berkebutuhan khusus bisa dihilangkan, dikurangi dan diperbaiki dalam mencapai prestasi dan berpartisipasi dalam mengikuti pendidikannya.

Dengan demikian pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik yang bermakna yakni :

- 1.Pendidikan inklusif berusaha menemukan cara –cara merespon keragaman individu berkebutuhan khusus.
- 2.Pendidikan inklusif memperoleh cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak berkebutuhan khusus dalam belajar.
- 3.Pendidikan inklusif memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi memperoleh hasil belajar yang bermakna dalam kehidupannya.
- 4.Pendidikan inklusif diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.(2007) *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta :
Direktorat Pembinaan SLB
- David John (1998) *Inclusion School For AllStudent*. USA : Wodsworth Publishing
- Johnsen Beret.H & Skjorten Merriam.D.(2005) *Menuju Inklusif*. Bandung : SPs UPI
- Lloyd Chritine(2006) Removing BarriesTo Achievment A Strategi For Inclusion or
Exclusion : International Journal Of Inclusion Education
Tersedia di [http //ax.doi-org//0.1080/136031/0600871413](http://ax.doi-org//0.1080/136031/0600871413)
- Smith J.David(2006) *Sekolah Inklusif* Bandung : Nuansa Cendikia
- Takdir Ilahi Mohamad.(2013) *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media

KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Oleh: Dici Rizka Anditia
Universitas Majalengka

ABSTRACT

21st century education requires students to be able to compete in the era of globalization. Students are required to be able to think creatively and solve problems, the ability to communicate, collaborate, and the ability for creativity and innovation. Education should equip students with the skills to process information and use technology developed in the global era. This relates to innovation on the way of thinking of students and teachers how to teach. Problem-based learning to train students to think, not just memorize the material given by the teacher. The ability to think is a manifestation of the thinking skills needed by students in the 21st century teacher can apply problem-based learning at all levels of education and its implementation can be tailored to the characteristics of students. Students who are able and used to solve the problem-solving will be easy to follow the demands of other skills.

Keywords: Problem solving skills, 21st century education

Keterampilan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Abad 21

Pendahuluan

Pendidikan yang dinamis mengakibatkan akan selalu adanya perubahan dalam proses belajar dan akan semakin banyak tuntutan kecakapan yang harus dimiliki siswa, salah satu kecakapan hidup (life skill) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Depdiknas,2003). Siswa diharapkan berkualitas dan mampu bersaing sehat di era globalisasi dalam menghadapi berbagai macam fenomena ketika terjun ditengah masyarakat. Secara spesifik keterampilan abad 21 diartikan oleh Trilling dan Fadel sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk survive dalam menghadapi kehidupan global yang teramat kompleks, keterampilan ini berimplikasi pada proses pendidikan yang tidak hanya memfokuskan diri pada pembelajaran tradisional yang bersifat kognitif seperti membaca, berhitung dan menulis, akan tetapi pendidikan diarahkan pada isu-isu kontemporer.

Trilling dan Fadel menjelaskan lebih jauh lagi (2009:8) keterampilan abad 21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi keterampilan ini berkenaan dengan berpikir kreatif dan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkeaktifitas serta berinovasi. Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah sebagai salah satu orientasi pembelajaran modern secara lebih luas akan membekali siswa dengan keterampilan lain yang lebih kecil yang melingkupinya.

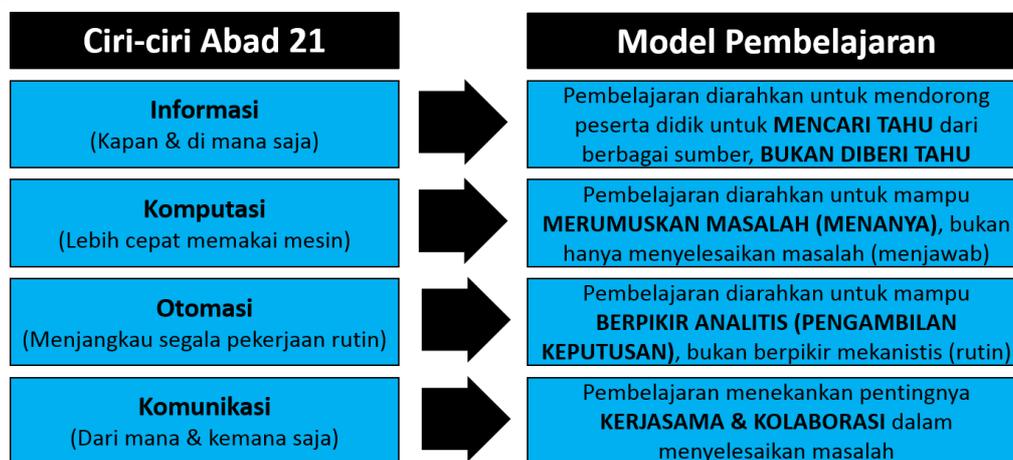
Abad 21 menuntut siswa tidak hanya sekedar mampu menguasai materi pelajaran akan tetapi cakap dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya nanti. Menurut Suprijono (Thobroni dan Arif, 2011: 96) “Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir”. Pengembangan kemampuan berpikir dapat dilakukan dengan penyajian materi berupa masalah yang berhubungan dengan materi ajar dengan fenomena yang relevan ddalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa memahami materi tidak sebatas konseptual saja, tetapi juga prosedural.

Guru berperan penting dalam pembelajaran terutama kegiatan belajar yang memecahkan masalah, guru dituntut untuk lebih kreatif dengan memberikan informasi, konsep, dan fakta berupa masalah yang dapat dipecahkan oleh siswa. Guru juga berperan dalam

membimbing siswa untuk memecahkan masalah. Jadi perkembangan kemampuan siswa dapat terlihat dari proses pemecahan masalah, bukan hanya dari hasil akhir berupa angka.

ISI

Menurut Arends (2008, h.7) Tantangan mengajar abad kedua puluh satu perubahan besar yang terjadi dalam cara menyimpan dan mengakses informasi dengan komputer dan teknologi digital akan mengubah banyak aspek pendidikan. Internet berpotensi menghubungkan siswa ke berbagai sumber yang sebelumnya tidak tersedia. Hal ini menandakan guru mempunyai kesempatan mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif salah satunya pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan memecahkan suatu masalah. Griffin, dkk (2012) menegaskan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan mengolah informasi dan menggunakan teknologi yang berkembang di era global. Hal ini berkaitan dengan pengembangan *soft skill* dan *hard skill* siswa. Perlu adanya dukungan media masa dalam mengarahkan siswa karena tidak jarang media masa mempublikasikan suatu pengetahuan yang bersifat non ilmiah dan itu menjadi tantangan pendidik untuk memberikan penguatan jangan sampai dasar berpikir ilmiah hilang dari konsep berpikir siswa.



Pergeseran paradigma belajar Abad 21

Pendidikan itu bersifat dinamis dan saat ini perkembangan pendidikan sedang mengalami percepatan dan peningkatan yang sangat baik. Uji publikasi kurikulum 2013 kemarin merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam menghadapi persoalan pendidikan di abad 21. Terdapat pergeseran paradigma pembelajaran yang abad 21 yaitu:

1. Informasi (kapan dan di mana saja), dalam penerapan pembelajaran di kelas pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber, bukan hanya diberi tahu.
2. Komputasi (lebih cepat memakai mesin), artinya pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya) , bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab masalah yang ada)
3. Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin), artinya pembelajarannya untuk mampu berpikir analitis dalam pengambilan keputusan, bukan berfikir mekanistik (rutin)
4. Komunikasi (dari mana dan kapan saja), artinya pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Pendidikan abad 21 mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, pembelajaran bersifat *student center*. Namun peran guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu dioptimalkan. Siswa diarahkan untuk mencari tahu mengenai materi ajar dari berbagai sumber, dalam hal ini penggunaan internet sangat memudahkan siswa mengakses pengetahuan yang diperlukan. Dalam penggunaan internet perlu pengawasan guru dan orang tua agar sebagai

penguatan hal yang baik dan buruk yang dapat diambil dari internet. Pembelajaran abad 21 diarahkan untuk merumuskan masalah tidak hanya menyelesaikan masalah, hal ini menandakan diperlukan model pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, siswa dituntut untuk merumuskan masalah berarti siswa dituntut berpikir analitis sejak pembelajaran dimulai dan dibutuhkan ketelitian untuk menemukan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah akan melatih siswa berpikir analitis maksudnya adalah siswa tidak hanya menemukan masalah, ibarat penyakit yang harus ada obatnya. Siswa juga dituntut untuk mencari dan mengaplikasikan solusi dari masalah tersebut. Untuk beberapa kasus akan ada beberapa strategi pemecahan masalah dan siswa dituntut untuk menganalisis solusi yang paling tepat dan menjelaskan hasil temuannya. Masalah yang diberikan oleh guru tentunya akan melatih cara berpikir kreatif siswa juga, karena masalah yang disajikan oleh guru pada setiap pertemuan dan materi ajar akan berbeda.

Kegiatan pemecahan masalah tidak hanya dilakukan sendiri, guru dapat merancang pembelajaran dikelas dalam bentuk kolaborasi. Dengan demikian siswa akan saling mengutarakan pendapatnya satu sama lain dan berkomunikasi baik di dalam kelompoknya maupun di depan kelas untuk menjelaskan masalah dan temuan yang didapat sesuai dengan kesepakatan strategi yang ditentukan didalam kelompoknya. Pembelajaran yang demikian akan meningkatkan semangat kerja sama di dalam kelas.

Keterampilan Pemecahan Masalah merupakan keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif *Preisseisen* (Yamin, 2010:9). Keterampilan pemecahan masalah lebih menekankan aspek kognitif, hal ini sesuai dengan pendapat *Gagne* (Yamin, 2010:5) yang mengungkapkan bahwa “Strategi kognitif adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan”. Demikian juga dengan pendapat *Bell-Gredler* (Yamin, 2010:5) menyebutkan “Strategi kognisi sebagai suatu proses berpikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang”.

Pada saat siswa menemukan masalah, maka telah terjadi perbedaan keseimbangan (*disequilibrium*) dengan keadaan awal (*equilibrium* sebelumnya). Siswa perlu mengkonstruksi suatu keseimbangan baru, artinya ketika siswa mengalami konflik kognitif, ia akan berusaha untuk mencapai keseimbangan baru, yaitu solusi atas masalah yang dihadapi. Apabila siswa mampu menemukan konflik dan mampu menyelesaikannya maka sebenarnya tahap kognitifnya telah meningkat.

Belajar pemecahan masalah pada hakikatnya belajar berfikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*) yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah baru yang belum pernah dijumpai. Yamin (2010:1) mengatakan bahwa Tugas pengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dengan baik. Seorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari, sehingga konsep mereka betul-betul mampu mandiri dengan konsep, prinsip, dan teori-teori yang telah mereka dapat di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru.

Menurut Roestiyah (2001:38) pemecahan masalah mengembangkan kegiatan berpikir murid dan berikut suasana pembelajaran yang diharapkan Mengiring ke arah “inquiry learning”, Mengiring ke arah penemuan, Merangsang kreatifitas, Mengembangkan pemikiran konsep. Mengembangkan keterampilan identifikasi problema, Mengembangkan keterampilan memecahkan problema. Manfaat belajar berbasis masalah menurut *J. Bruner* (Sulistyorini: 10)

yaitu dapat mengembangkan intelektual siswa, mendapatkan motivasi intrinsik, menghayati bagaimana ilmu itu diperoleh, mempunyai daya ingat yang lebih lam retensinya.

Berikut beberapa Indikator Pemecahan Masalah menurut para ahli:

1. Menurut Johnson dan Johnson (Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2011:337) penyelesaian masalah dilakukan melalui kelompok, yaitu: Mendefinisikan masalah, Mendiagnosis masalah, Merumuskan strategi alternatif, Menentukan dan menerapkan strategi, Mengevaluasi keberhasilan strategi.
2. Menurut Polya dalam (Safitri, 2010:26) pemecahan masalah terdiri dari empat langkah pokok: Memahami masalah, Menyusun rencana, Melaksanakan rencana, Memeriksa kembali.
3. Penyelesaian masalah dengan menggunakan metode ilmiah menurut Sartika (2008:5): Perumusan Masalah, Penyusunan Kerangka Berpikir dalam Pengajuan Hipotesis, Perumusan Hipotesis, Pengujian Hipotesis, Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan indikator penyelesaian masalah IPA, yakni (a) Menemukan masalah, (b) Menemukan penyebab masalah, (c) Menentukan strategi penyelesaian masalah, (d) Memprediksi/hipotesis, (e) Menarik kesimpulan.

SIMPULAN

Keterampilan pemecahan masalah melibatkan keterampilan berpikir siswa, maka dibutuhkan guru dalam pendidikan formal yang mengembangkan keterampilan berpikir seseorang, dan mereka harus dibekali komponen-komponen yang mendukung keterampilan pemecahan masalah, seperti kemampuan menemukan masalah, menemukan penyebab, menentukan strategi dan mengaplikasikannya, serta menarik kesimpulan atas temuan. Dengan demikian kemampuan berpikir ini siswa dapat hidup mandiri, mereka mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dari fenomena-fenomena disekitar mereka. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Hal ini sejalan dengan harapan pemerintah mengenai pendidikan abad 21 yang menuntut inovasi baik dari sisi guru maupun siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2008). *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin Patrick, McGaw Barry, Esther Care. Ed (2012). *Assesment and Teaching of 21st Century Skill*. New York:Springer.
- Kemendikbud.(2008).Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.Jakarta:Kemendikbud.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safitri, Yulianita. (2010). *Upaya Peningkatan Pemecahan Masalah Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN Bukanagara Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi PGSD FIP UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sartika, Ninong. (2008). *Seni Mengajarkan IPA Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Tinta Emas.
- Sulistiyorini, Sri. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana.
- Thobroni, Muhammad., Arif, Mustofa. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjkarta: Ar-ruzz Media
- Trilling, B. Fadel, C (2009). *21st Century Skills, Learning for life in Our Times*. US America:Jossey-Bass.
- Yamin, Marthinis. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Komptensi*. Jakarta: Gaung Persada.

MENGGUGAT PENDIDIKAN INDONESIA: TELAAH KRITIS DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS

Oleh: Ani Hendriyani, Yusuf Tri Herlambang, Kuswanto.

ABSTRAK

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang begitu sangat vital dalam kondisi dari suatu keadaan masyarakat, karena pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun suatu peradaban bangsa. Pendidikan Indonesia saat ini belum menemukan arti dalam makna yang sejati yang seharusnya merupakan upaya humanisasi sebagai proses dalam mengantarkan manusia pada hakikat kemanusiaannya, justru terbalik berakhir pada upaya menjadikan manusia jauh dari hakikat kemanusiaannya. Dalam hal ini manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang hanya mampu membentuk manusia-manusia robot yang terjadi akibat adanya kekeliruan dalam menafsirkan makna pendidikan sebagai lembaga produksi yang mempersiapkan manusia yang siap pakai. Pendidikan yang terorientasi pada pengajaran merupakan pembodohan yang tersistematis, membunuh atau memasung potensi peserta didik sebagai manusia, dan dampak yang dirasakan dari proses tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang terisolasi, sehingga akan menghasilkan manusia pekerja yang terbelenggu dalam mesin global. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, pedagogik kritis muncul dari masalah-masalah sosial kritis dalam kehidupan manusia. Sebagaimana halnya pendidikan yang hakikatnya merupakan gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Pedagogik Kritis. Humanisasi

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah didera oleh berbagai problematika yang tak kunjung reda, yang pada akhirnya penyelenggaraan pendidikan tidak dapat memberikan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan yang ada, baik itu dalam upaya membangun karakter insan pendidikan yang berakhlak mulia, mengembangkan keterampilan hidup, penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan dalam multidimensional. Menyikapi hal ini, mari kita renungkan siapa yang menanggung semua dosa Pendidikan ini?

Pada dasarnya, persoalan pendidikan merupakan persoalan yang begitu sangat vital dengan kondisi dari suatu keadaan masyarakat, karena pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun suatu peradaban bangsa. Disadari atau tidak, bahwa dunia pendidikan kita hingga saat ini masih mengalami keterpurukan yang tak kunjung membaik. Berbagai upaya telah dilakukan, namun hasilnya terasa nihil. Hal ini disebabkan karena kekeliruan dalam penafsiran terhadap makna pendidikan itu sendiri, sehingga hal ini akan berujung pada kesia-siaan dari upaya yang telah dilakukan. Pendidikan yang ada saat ini belum menemukan arti dalam makna yang sejati yang seharusnya merupakan upaya humanisasi sebagai proses dalam mengantarkan manusia pada hakikat kemanusiaannya, justru terbalik berakhir pada upaya menjadikan manusia jauh dari hakikat kemanusiaannya. Dalam hal ini manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang hanya mampu membentuk manusia-manusia robot yang terjadi akibat adanya kekeliruan dalam menafsirkan makna pendidikan sebagai lembaga produksi yang mempersiapkan manusia yang siap pakai. Hal ini mengandung maksud bahwa pendidikan saat ini merupakan pendidikan yang hanya diorientasikan pada upaya untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang siap bekerja dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi. Paradigma ini tumbuh sebagai konsekuensi dari adanya kebijakan industrialisasi sebagai alternatif utama Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi.

Menyikapi secara kritis hal di atas, akan nampak bahwa dalam hal ini manusia dipandang sama seperti bahan atau komponen pendukung industri. Ini berarti, lembaga pendidikan yang ada hanya menjadi lembaga produksi sebagai penghasil bahan atau komponen dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar. Kondisi ini nampaknya justru disambut secara antusias oleh banyak lembaga pendidikan di Indonesia dan berdampak pada adanya industrialisasi pendidikan. Padahal sejatinya pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membangun peradaban yang humanis dan bermoral terhadap manusia untuk membekali dirinya agar dapat menjalani hidup dan kehidupannya.

Keadaan ini diperparah dengan adanya paradigma yang berkembang pada masyarakat, yang menganggap bahwa pendidikan hanya ditekankan pada segi kuantitatif belaka yang mencakup jumlah anak yang dilahirkan dari rahim lembaga pendidikan dan nilai tinggi yang diperolehnya, serta segi kuantitatif-kuantitatif lainnya yang jelas akan semakin mereduksi makna pendidikan itu sendiri. Sedangkan segi kualitatif yang mencakup ekuivalen nilai prestasi akademik dengan tingginya nilai moral terabaikan, sehingga hal ini akan membentuk manusia-manusia yang berjiwa kerdil dan hanya menjadi robot-robot mekanis kehidupan yang kapitalistik dan tidak humanis. Peserta didik kemudian akan tumbuh sebagai pribadi yang serba objektif dan terlepas dari nilai-nilai realitas, spiritualitas dan religiusitas. Hal ini merupakan ketidakseimbangan yang mengorbankan keutuhan manusia sebagai makhluk multidimensi yang bersifat unikum.

Berpijak pada hal di atas, kondisi tersebut telah membangun paradigma bahwa pendidikan di negara kita telah jauh menyimpang dari hakikatnya. Sistem pendidikan yang ada saat ini belumlah membebaskan dari sebuah praktek pendidikan yang membebaskan. Pendidikan selama ini masih bercorak penindasan terhadap hakikat kemanusiaan, yang terlihat dari adanya pendidikan dengan menggunakan konsep gaya bank "*the bank concept of education*". (Freire, 2011).

Dalam konsep pendidikan ini peserta didik (murid) dianggap sebagai manusia-manusia kosong yang tidak memiliki pengetahuan apapun. Guru lebih berperan sebagai sumber pengetahuan mutlak, yaitu seseorang yang hanya memberi doktrin kepada murid-muridnya. Sehingga dalam kondisi tersebut, murid hanya mampu untuk menghafal secara mekanis isi pelajaran yang telah guru sampaikan dan menjadikan murid sebagai manusia tak bermakna. Guru hanya memandang siswa sebagai *safe deposit box*. Keadaan demikian, hanya menjadikan pendidikan sebuah proses *transferring of knowledge*. Dalam kondisi tersebut murid hanya menampung segala hal yang telah disampaikan guru secara pasif dan tak bermakna. Dengan kata lain, dalam hal ini guru menempatkan diri sebagai subjek dan murid diposisikan sebagai objek pendidikan. Model pendidikan ini merupakan model pendidikan yang menindas dan model yang hanya akan memenjarakan akal pikiran, serta hanya akan menghasilkan manusia yang akan teralienasi/ mengalienasi diri dari kehidupan secara esensial. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang demikian merupakan wujud dari adanya dehumanisasi.

Menyikapi kondisi di atas, kenyataan ini merupakan sebuah tantangan bagi dunia pendidikan kita, yang seharusnya dijadikan sebagai sarana interaksi kultural untuk membangun manusia yang memiliki kesadaran tentang keberagaman dan keberadaban budaya, justru menceraibut nilai-nilai tersebut dan menjebak siswa pada sebuah nilai-nilai pragmatis-materialis dan lepas dari realitas kehidupan sosial kultural. Oleh sebab itu, kondisi ini hanya akan melahirkan masyarakat-masyarakat yang akan kehilangan kepekaan pada kehidupan.

Berkaitan dengan hal di atas, konsepsi pedagogik kritis dari freiere, ternyata masih kuat dan relevan dengan kondisi sistem pendidikan Indonesia saat ini. Hal tersebut dapat kita lihat dengan semakin menguatnya pendidikan yang hanya berorientasi pada pemberian informasi dan tidak memiliki kejelasan tentang visi kebudayaan dan pemberian makna terhadap kehidupan secara menyeluruh kepada peserta didik. Sehingga sistem pendidikan tersebut hanya akan melahirkan insan-insan pendidikan yang buta dan tuli akan realitas kehidupan sosial-

budaya. Oleh sebab itu pendidikan dalam pandangan Freire haruslah mampu membangun kesadaran (*Conscientization*) melalui pendekatan *problem posing of educations* (pendidikan hadap masalah). Kesadaran tersebut dilakukan melalui metode dialogis sebagai prinsip dan instrumen dalam menumbuhkan sikap kritis yang mampu memberikan ruang pada peserta didik untuk memahami realitas-realitas kehidupan secara bermakna dengan membangun jalinan relasi dengan manusia dan dunia.

B. PEMBAHASAN

Pedagogi kritis sebenarnya bukanlah sebuah konsep yang baru, setiap waktu para pemikir, pemerhati maupun praktisi pendidikan ramai mengkritisi berbagai problematika dan kemelut pendidikan saat ini, dimulai dari kebijakan hingga pada tataran operasional, sejatinya merupakan upaya dalam membangun peningkatan kehidupan manusia dalam multiaspek ke arah perubahan yang lebih baik.

Pedagogik kritis merupakan sebuah konsep universal yang pada prinsipnya sebagai alternatif dan semangat jiwa dalam memperbaharui keadaan pendidikan Indonesia saat ini yang telah jauh melenceng dari hakikatnya yang seharusnya melahirkan manusia beradab (berkarakter), futuristik dan idealis, justru sebaliknya melahirkan manusia yang biadab, reseptif dan bisu tanpa daya kritis serta pragmatis-materialistis. Pendidikan seakan dilaksanakan di dalam ruang hampa yang lepas dari nilai dan norma yang ada.

Pedagogik kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menentang dominasi serta keyakinan dan praktik yang mendominasi (Monchinski, 2011). Dengan kata lain pada konteks ini pedagogik kritis merupakan bentuk refleksi dari teori pendidikan kritis yang menempatkan sekolah sesuai dengan konteks historisnya dan menjadi bagian dari eksistensi sosial politik dari karakteristik masyarakat dominan.

Dalam pedagogik kritis memandang pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai sebuah hubungan pendidik dan peserta didik yang lebih membebaskan .melainkan meletakkan dasar konsep pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi dan bukan sebuah bejana kosong yang harus diisi. Itu artinya, pendidikan bukan penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik, dan hanya menempatkan peserta didik sebagai objek yang reseptif tanpa makna. Oleh sebab itu, kondisi ini akan mengakibatkan adanya sebuah verbalisme dalam pendidikan (Freire, 2007). Pendidikan seakan-akan menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para peserta didik adalah celengan dan pendidik adalah penabungnya. Dalam keadaan ini, yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi pendidik menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabung yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.

Berkaitan dengan hal di atas, kondisi tersebut tidak akan terwujud proses humanisasi, sebab manusianya sendiri (murid) tidak sadar akan posisi sebagai subjek pembelajar. Hal tersebut terlihat dari tidak adanya proses dialog antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses belajar akan menjadi tanpa makna dan merupakan sebuah pemasungan potensi terhadap manusia. Hal ini secara jelas merupakan pembekuan kesadaran dalam diri murid, yang akan berdampak pada tumbuhnya sikap fatalistik terhadap segala sesuatu dalam kehidupan murid. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa upaya pembangkitan kesadaran merupakan stimulus untuk melakukan proses humanisasi, sebab kesadaran memungkinkan manusia untuk bereksistensi dalam menjalani kehidupan.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam kondisi tersebut Freire (2008) mengungkapkan bahwa pendidik memposisikan sebagai subjek yang mengetahui semua pengetahuan yang ada, dan peserta didik sebagai objek pembelajar. Kondisi praksis pendidikan tersebut merupakan salah satu pemasungan potensi dan tenggelamnya kesadaran peserta didik akan proses pendidikan sehingga dalam proses belajar pendidik dengan sesuka hatinya untuk mengatur

pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal demikian sangat memprihatinkan, pendidikan yang terorientasi pada pengajaran merupakan pembodohan yang tersistematis. Oleh sebab itu pendidikan yang sejatinya mewujudkan manusia yang paripurna yang memiliki identitas bangsanya akan menjadi khayalan, jika dalam proses pendidikan tidak mengembangkan potensi manusianya. Dari proses tersebut akan mewujudkan manusia-manusia yang terisolasi, sehingga akan menghasilkan manusia pekerja-pekerja yang terbelenggu dalam mesin global.

Menyikapi kondisi di atas, pendidikan demikian hanya akan mampu melahirkan manusia-manusia bisu tanpa daya kritis, yang tidak memiliki sikap kritis terhadap kondisi kehidupan yang menindas. Hal ini akan berdampak pada lahirnya manusia-manusia reseptif tanpa makna, yang hanya hidup secara mekanis dan hidup tanpa nilai-nilai idealistis. Dengan demikian kita menyadari bahwa situasi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan.

Berdasarkan hal tersebut, bukan saatnya mencari siapa yang salah, dan terjebak pada sikap fatalistis, namun mengembalikan hakikat pendidikan dalam makna sejati yang diorientasikan pada nilai-nilai yang bersifat futuristis, dinamis, dan progresif, yakni pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki karakter utuh dan memahami perannya sebagai warga masyarakat dunia, yang berkontribusi aktif dalam globalisasi dan mempertahankan akar budayanya. Konsep pendidikan demikian merupakan pendidikan sebagai proses pembebasan dan penyadaran, pemanusiaan (humanisasi), dan pembudayaan.

Pembebasan merupakan upaya untuk membantu manusia dalam membebaskan dirinya dari belenggu perbudakan akali yang terus menempatkan dirinya sebagai objek tak bermakna dalam kehidupan ini. Sehingga upaya tersebut akan membangun kesadaran manusia sebagai makhluk yang bereksistensi dalam kehidupan ini. Selain itu, penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan kaum tertindas, karena tumbuhnya kesadaran akan menjauhkan seseorang dari rasa takut akan kebebasan. Dalam konsep pedagogik kritis, terdapat tiga jenis kesadaran yaitu magis, naif, dan kritis. Namun demikian kesadaran inti dari proses penyadaran adalah kesadaran kritis, yang merupakan penentu seseorang memiliki sikap dan perilakunya secara bertanggung atas keadaan kehidupannya.

Pemanusiaan merupakan proses manusia sebagai subjek, bukan menjadi benda (Freire, 2008). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa manusia bukan menjadi objek pendidikan, yang hanya menerima pengetahuan yang sudah di *setting* oleh pendidik. Selain itu proses pemanusiaan dimaknai sebagai upaya dalam rangka memberikan pemahaman tentang hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk multidimensi.

Berdasarkan hal di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan yang sejatinya, merupakan suatu proses "*be coming*" yaitu upaya manusia belajar untuk mengambil pilihan yang dianggap baik untuk dirinya dengan mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungannya. Dengan kata lain, proses tersebut merupakan suatu pencarian makna diri seseorang melalui proses belajarnya, yang bertujuan untuk memahami hakikatnya sebagai makhluk yang bereksistensi.

Berdasarkan pernyataan di atas, tidak ada jalan untuk kita lari, kecuali pada akhirnya kita harus berani merubah orientasi pendidikan kita, dari paternalistik pada yang lebih memberikan ruang untuk membangun sikap kritis, terbuka dan demokratis, sehingga hal ini akan memberikan jalan bagi pendidikan sebagai upaya humanisasi dan transformasi, dan mengoptimalkan peran pendidikan untuk mampu menangkap tugas-tugas pada zamannya.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, pedagogik kritis dapat dipahami dalam dua makna yaitu, pedagogik kritis sebagai paradigma berpikir dan pedagogik kritis sebagai gerakan sosial. Pendidikan yang harus mampu menghapuskan pembelengguan peserta didik. Oleh sebab itu pendidik berkewajiban untuk tidak hanya mengembangkan peserta didik sebagai mahluk individu, melainkan juga sebagai mahluk sosial dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang beradab. Pemahaman ini harus menjadi dasar pelaksanaan pendidikan yang humanis, demokratis dan egaliter, sehingga pendidikan akan mampu melahirkan insan-insan pendidikan Indonesia yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini yaitu, lahirnya manusia-manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, setelah memperoleh gambaran tentang kajian pedagogik kritis melalui tulisan ini, pembaca diharapkan dapat menambah pemahaman tentang pedagogik kritis sebagai konsep dan praksis pendidikan yang perlu aplikasikan dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang bertujuan agar dapat melahirkan insan-insan pendidikan yang memiliki kesadaran kritis, yang memiliki pemikiran kreatif, problem solving dan inovatif untuk menjalani kehidupan masa depan yang penuh tantangan, serta untuk membekali dan mempersiapkan manusia-manusia masa depan Indonesia yang mampu menjalani hidup dan berkehidupan secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Brezinka, W. (1992). *Philosophy of Educational Knowledge*. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Freire, P. (2011). *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Monchinski, T. (2011) *Engaged Pedagogy, Enraged Pedagogy: Reconsiling Politics, Emotion, Religion, And Science For Critical Pedagogy*. Rotterdam sense publisher.
- Tilaar. H.A.R (2007). *Mengindonesia Etinisiitas dan Identitas Bangsa Indonesiia*. Jakarata: PT. Rineka Cipta.
- Tilaar. H.A.R (2011). *Pedagogik Kritis*. Jakarata: PT. Rineka Cipta.
- Tilaar. H.A.R (2012). *Perubhan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarata: PT. Rineka Cipta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENGGUNAAN IPS MELALUI PENGGUNAAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*

Oleh: Tin Rustini

Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung

tinrustini@yahoo.com

ABSTRACT

Education world is the dynamic education, many efforts are done by the teachers to get the goals maximally . One of them is by doing the research to get the easiest way the maximum result in teaching . In the social study teaching, the researcher still sees the low of student's creative thinking skill. It is caused by the method used is lecturing and less of the knowledge about good teaching learning and social study material. It impacts to the low positive respond through social study teaching learning process. Model Project Based Learning (PjBL) is a model uses an activity / project as a media, students do exploration, evaluation, interpretation, analysis, and information to get many types of learning result. PjBL is a model uses a problem as the first step to collect and integrate the knowledge based on the experience in doing real activity. Model Contextual Teaching Learning (CTL) is a learning based on context as a holistic education process to motivate the students to understand the material by linking the material with the context their daily life (context, personal, social and culture) so they have knowledge and skill that can be applied and transfer from one problem to another. Seeing both of the models, the researcher want to know the process of the increase students' creative thinking skill and to know the increase of students' learning result by using PjBL and CTL models in social study teaching learning process at the fourth grade of elementary school. Both of the models are learning models that involved the media and variant product . the research method used is CAR (Classroom Action Research) which are developed by Elliot, Kemmis and Taggar. The research is done in three cycles and each cycle consist of three actions. The material is about technology, production, communication, and transportation, the result of the research is the rate creative thinking students at the first , second, and third cycles are increased significantly and also at the product value at the first, second and third cycles are risen. It can be concluded that the usage both of models can be used to increase the students creative thinking skill at the social study . in this case the teacher must have high creativity in order the students can get the maximal innovative product

Keyword : Project Based Learning , Contextual Teaching Learning, Social study

Pendahuluan

Ada pendapat bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, Proses pembelajaran alamiah berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 adalah:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas, 2013, hlm 2)

Untuk mewujudkan itu semua, guru diharapkan mampu untuk mempersiapkan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai hasil yang diharapkan, pada pembelajaran IPS. Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan bekal Pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model Project Based Learning dan Contextual Teaching Learning pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi.

Sebelumnya peneliti informasi tentang dua model yaitu model project based learning dan contextual. Berikut adalah mengenai dua hal tersebut

1. Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)
 - a. Merupakan pembelajaran yang menuntut kemandirian siswa, dengan cara memecahkan suatu permasalahan serta membangun pengetahuannya sendiri di sertai dengan hasil akhir berupa produk berupa karya nyata yang di buat oleh siswa sebagai hasil akhir dalam kegiatan pembelajaran yang dapat berupa suatu poster, gambar, dan lain-lain
 - b. Teori Vygotsky Model pembelajaran Project Based Learning didukung oleh teori vygotsky yaitu siswa dapat berkembang pengetahuan melalui adanya kegiatan yang dilakukan secara berkelompok maupun bimbingan guru sampai akhirnya siswa mampu mengedakannya sendiri.
 - c. Teori Konstruksionisme dari Selmour Papert, Papert mengungkapkan bahwa pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila para siswa aktif dalam membuat atau memproduksi suatu karya fisik yang dapat di hadirkan dalam dunia nyata. (dalam Warsono & Hariyanto, 2013, hlm. 153). Yaitu keterlibatan siswa secara langsung dalam pembuatan karya dapat menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran bagi siswa, karena siswa dilatih untuk berpikir dalam memecahkan permasalahan melalui produk yang dihasilkan.
 - d. Teori John Dewey Dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru merupakan fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuannya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
 - e. Teori Piaget Yaitu untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, harus disesuaikan dengan usia perkembangannya dari tahapan yang kongkret yaitu melibatkan siswa untuk melihat secara langsung hingga tahapan yang paling tinggi atau siswa dapat berpikir abstrak.
2. Contextual Teaching learning
 - a. adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Nurhadi (Sutardi dan Sudirjo.2007:95) 'pengetahuan dan

keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilan baru ketika ia belajar'. Selanjutnya Sanjaya (Sutardi dan Sudi1io.2007:95) mengemukakan bahwa: Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari.

- b. Model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar, pada hakikatnya merupakan konsep belajar yang membantu guru-dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari
- c. dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif. Komponen model pembelajaran di sekolah dasar. pada prinsipnya menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Ketujuh komponen tersebut yaitu konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry) , bertanya (questioning), masyarakat belajar(Learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (Authentic Assesmen)
- d. Robert E. Yager (Rosalin. 20t)8:17-18) mengemukakan bahwa 'Langkah-langkah atau tahapan model kontekstual meliputi empat tahapan, yaitu: tahap invitasi,.tahap eksplorasi. tahap penjelasan dan soLusi. serta tahap pengambilan tindakan'.

Dari kedua model tersebut dapat dikatakan bahwa keduanya model tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran IPS dalam rangka meningkatkan kreatifitas berpikir siswa atau dalam mengemukakan pendapatnya.

Kreativitas menurut Barron (Ali dan Asrori, 2008:41) 'Adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru'. sedangkan Munandar (Ali dan Asrori,2008:41) mendefinisikan 'Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orsinilitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan'. Selanjutnya Rogers (Ali dan Asrori' 2008:42) mendefinisikan Kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru kedalam suatu tindakan hasil – hasil baru ini muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain,irun"ulnyu t:asii-trasl t baru kedalam suatu tindakan" Hasil - hasil baru ini muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang terinteraksi dengan individu lain' pengalaman maupun keadaan hidupnya. Kreativitas ini dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi apabila relasi antar individu ditandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna.

Aspek-aspek mendasar yang rnenjadi unsur penyusunan suatu kreativitas adalah lancar (Fluency), luwes (Flexible), asli (Orsinil), dan adanya elaborasi (Elaborasi). Berikut penjelasan Munandar (2012:192) tentang ciri-ciri dari setiap kreativitas :

1. Fluency (kelancaran), yang ditandai oleh:
 - a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan,
 - b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal,
 - c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban,
 - d. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain.
 - e. Arus pemikiran lancar.
2. Flexibility (keluwesan). yang ditandai oleh:
 - a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi,
 - b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut paadang yang berbeda.
 - c. Mencari hanyak alternalif atau arah yang berbeda-beda.
 - d. Mampu merubah cara penclekatan atau pemikiran.
 - e. Arah pemikiran yang berbeda-beda
3. Originality (keaslian), yang ditandai oleh:

- a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik
 - b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri,
 - c. Mampu mengungkapkannya kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur,
 - d. Menggunakan kata-kata atau istilah yang tidak lazim, dan isi jawaban bersifat konseptual
4. Elaboration (penguraian), yang ditandai oleh:
- a. Mampu memperkaya dan mengembangkan, menambahkan suatu gagasan atau produk,
 - b. memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan. atau situasi sehingga jadi lebih menarik.
 - c. Setiap jawaban disertai contoh,
 - d. Uraian jawaban tidak sekedar bersifat garis besar dan pengungkapan gagasan menggunakan kalimat lengkap.
 - e. Memperluas suatu gagasan

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, (Munanclar, 2012:45-46) ..meninjau empat aspek dari kreativitas. yaitu pribadi (Person). pendorong atau motivasi(press). proses (Process) dan produk(Product) (4P dari kreativitas),”.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Panawa I Desa Panawa kecamatan Pamulihan Kabupaten Garut Dan di Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 16 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 9 orang dan siswa perempuan sebanyak 7 orang. Sedangkan yang dijadikan fokus penelitian kelas ini adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPS tentang konsep Teknologi Produksi, Komunikasi, dan transportasi. Desain penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitiannya terdiri dari tiga siklus. tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. "Desain Kemmis ini menggunakan model yang dikenal dengan spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan. pengamatan, refleksi. dan perencanaan kembali" (Hermawan, 2010:142). dan di kelas IV SDN Kebon Gedang. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan oleh peneliti adalah desain model elliot yaitu 'model penelitian yang dilakukan secara bertahap pada saat pembelajaran berlangsung.' (Sanjaya, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian pada penerapan model Contextual Teaching Learning

dapat dijelaskan bahwa hasil rata-rata proses kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya hal ini terjadi karena adanya suatu proses dan latihan yang dilakukan oleh siswa melalui bimbingan dan arahan dari guru sehingga hasil yang diperoleh pada siklus satu yaitu 37,12 % sedangkan pada siklus dua yaitu 51,56 % terjadi peningkatan yang cukup baik pada tindakan dua, sedangkan hasil rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus tiga meningkat menjadi 75,72% hasil yang diperoleh pada siklus tiga dapat dikategorikan tinggi dan berhasil.

Dari hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diperoleh siswa pada siklus satu telah mengalami peningkatan walaupun hasil yang diperoleh belum mencapai hasil yang maksimal.

Peran guru disini adalah sebagai fasilitator serta melatih siswa dalam mengembangkan produk yang dibuatnya agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, hal ini sejalan dengan teori Konstruksionisme dari Seymour Papert bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila diimbangi dengan kemampuan berpikirnya melalui suatu karya yang diciptakan atau disebut dengan Learning by making. (dalam warsono & Hariyanto, 2013,hlm. 153).

dapat dilihat pada setiap siklusnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus satu hasil rata-rata kelompok yang diperoleh adalah 72,77 kemudian untuk nilai rata-rata Produk Yaitu 70,02 sedangkan untuk hasil rata-rata evaluasi siswa yaitu 66,44.

Hal ini belum dapat dikategorikan berhasil karena nilai yang diperoleh masih berada di bawah KKM, pada siklus dua rata-rata nilai kelompok yaitu 84,02 kemudian untuk hasil rata-rata nilai produk yaitu 78,66 dan untuk hasil rata-rata evaluasi siswa terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 78,88.

Hal ini dapat dikategorikan bahwa hasil belajar siswa pada siklus dua dapat dikatakan cukup berhasil akan tetapi masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Sedangkan Pada siklus tiga nilai rata-rata kelompok, yaitu 93,02 hal ini terjadi peningkatan dari tindakan sebelumnya. Kemudian untuk nilai rata-rata produk 84,66 sedangkan untuk nilai rata-rata evaluasi yang diperoleh siswa pada siklus tiga mencapai nilai 88,94. Perolehan nilai rata-rata evaluasi siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model Project Based Learning dapat dikatakan berhasil.

Hal ini dikarenakan siswa sangat antusias pada pembelajaran mengenai perkembangan teknologi modern yang membahas mengenai motor, permasalahannya, dan mencari solusi agar tidak terjadi lagi permasalahan yang terjadi akibat penggunaan motor. Kegiatan pembelajaran ini merupakan hal yang dekat sekali dengan kehidupan siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurhadi (Komara, 2014) yaitu pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna apabila pembelajaran tersebut berhubungan dengan apa yang telah diketahui oleh siswa dan melibatkannya secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus tiga dapat dikatakan mengalami peningkatan secara signifikan dan Berhasil

Hasil Penelitian pada penerapan model Project Based Learning

Sesi I

Pembahasan pada tindakan 1, 2, dan 3 tentang pembelajaran IPS konsep Teknologi Produksi dengan menggunakan pendekatan CTL, siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, setiap kelompok berjumlah 4 orang. Pada siklus I belum semua siswa aktif dalam pembelajaran. masih ada siswa yang duduk diam saja tanpa ada kemauan untuk menjawab atau bertanya kepada guru. Kreativitas berpendapat siswa belum terlihat pada siklus I. Rata-rata nilai kreativitas berpendapat siswa pada siklus I adalah 67. Hasil belajar siswa pun masih kurang memuaskan. masih banyak siswa yang nilainya kurang. Nilai rata-rata individu siklus I adalah 68, dan nilai rata-rata kelompok 74.

Siklus II

Berdasarkan lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan. pelaksanaan siklus II tindakan 1, 2, dan 3 pembelajaran konsep teknologi komunikasi dengan menggunakan pendekatan CTL sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama yang baik dan adanya interaksi antar sesama kelompok semua siswa aktif ketika diskusi kelompok. adanya kemauan siswa dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. serta adanya peningkatan dari hasil kerja kelompok dan tes individu. Kreativitas berpendapat pun mengalami peningkatan siswa sudah mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan indikator kreativitas. Nilai rata-rata kreativitas berpendapat siklus II adalah 72. Rata-rata hasil evaluasi individu siklus II adalah 72. rata-rata hasil evaluasi kelompok siklus II adalah 76.

Siklus III

Pada pembelajaran siklus III tindakan 1, 2, dan 3 pembelajaran konsep Teknologi Transportasi semua siswa sudah aktif dan merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. semua siswa

terlibat dalam pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang mengobrol ketika pembelajaran sedang berlangsung. semua siswa menyirnak ketika guru dan narasumber menyampaikan informasi. Ketika siswa mengemukakan pendapat, sudah terlihat kelancaran dan keluwesan, siswa sudah mampu mengemukakan pendapat atau gagasana yang, mereka miliki untuk diungkapkan kepada orang lain. Ketika siswa lain mengungkapkan pendapatnya, siswa lain menanggapi dan terjadi curah pendapat antar siswa yang lain, hal ini membuat kelas menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hasil rata-rata kreativitas berpendapat siswa pada siklus III adalah 76. Rata-rata hasil evaluasi individu siklus III adalah 83. dan rata-rata hasil evaluasi kelompok siklus III adalah 82.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL dan Project Based Learning (PJBL) dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Kelompok dibuat secara heterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Pada siklus I aktifitas siswa masih kurang aktif' siswa kurang merespon pertanyaan yang diajukarr oleh guru. dalam kegiatan diskusi kelompok belum terlihat adanya kerjasama yang baik. Pada siklus II aktifitas siswa sudah jatuh lebih baik daripada siklus sebelumnya. siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kerjasama dalam kelompok sudah terjalin dengan baik. Pada siklus III keaktifan siswa sudah baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kerjasama anatar kelompok sudah terjalin dengan baik semua siswa ikut andil dalam kegiatan diskusi kelompok.
2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dan PJBL mampu meningkatkan kreativitas berpendapat siswa, selama pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dan PJBL telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Temuan pada siklus I menunjukkan kreativitas berpendapat siswa masih kurang, dikarenakan siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat/ gagasan kepada orang lain. Pada siklus 2 kreativitas berpendapat siswa mulai muncul beberapa siswa mampu mengemukakan pendapat dengan lancar, luwes dan mampu memberikan contoh pada setiap gagasan yang ia kemukakan. Pada siklus III semua siswa mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan indicator kreativitas fluency dan fleksibility. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, ketika materi dikaitkan dengan lingkungan kehidupan mereka sehari-hari dan siswa tidak malu untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam kegiatan diskusi kelompok pun mengalami peningkatan dari tiap siklusna siswa mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya aktif berinteraksi, kelompok tidak lagi di dominasi oleh siswa yang pintar saja. Percaya diri siswa terus meningkat hal ini terlihat ketika siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.
3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS setelah menggunakan pendekatan CTL dan PJBL menunjukkan adanya peningkatan pada siklusnya. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi secara individual dan kelompok pada setiap tindakan.
4. Penggunaan CTL dan PJBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS.

Saran

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus menyajikan beberapa metode atau pendekatan dalam belajar. Penggunaan pendekatan CTL atau PJBL sangat baik kalo dilaksanakan di sekolah dasar sebagai pembaharuan dalam pembelajaran, karena membantu guru dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih baik dan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan pendekatan CTL atau PJBL, semua siswa menjadi lebih baik dan kreatif ketika pembelajaran berlangsung, karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan pendekatan CTL atau PJBL perlu dijadikan model alternatif dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa secara optimal, sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan pembelajaranpun menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dengan pendekatan CTL atau PJBL siswa menjadi termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M, (2008). *Psikologi Remaja: perkembangan peserta didik*. Edisi keempat, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Anitah,S.(2007). *Strategi Pembelajaran di SD* Edisi kesatu. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Badan Standar nasional Pendidikan (BNSP) (2006), *Kurikulum 2006*, Jakarta: Makmur Daya Mandiri
- Hermawan,R. Mujono dan suherman A(2010) *Metode Penelitian Pendidikan SD*, Edisi Kedua;Bandung: UPI Press
- Ikapi, (2013).*Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*.Bandung: Fokus Media.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Cetakan ke-1, Bandung: Refika Aditama.
- Linda Febriana Putri,(2015), *Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPS*(skripsi), Bandung, tidak diterbitkan
- Mulyani, N.D. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Project) pada siswa kelas V di SD Islam Al- Syukro Universal*.(Online) Tersedia : Repository. uinj Id.ac.id/.../1,/djehan/% 20 nurok 20 mulyani% 20water mark pdf diunduh 02/02/2015
- Munandar,U.(2012) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oktavia, R (2012). *Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa dalam Konsep Permasalahan Sosial di Sekolah Dasar*. Tersedia : Tidak diterbitkan.
- Rosalin,E (2008) *Gagasan Merancang Pembelajaran kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Rani Oktapiani, 2015, *Model Contextual Teaching Learning untuk meningkatkan kreativitas berpikir siswa* (skripsi) pada pembelajaran IPS , Bandung, tidak diterbitkan
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*, Cetakan ke-5, Jakarta : Kencana.
- Supriatna, N. et.al (2010) *Pendidikan IPS SD*.Bandung : UPI PRESS
- Warsono, M.S. & Hariyanto M.S. (2013) *Pembelajaran Akif Teori dan Asesmen*. Cetakan ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sutardi,D dan Sudirjo,E (2007) *Pembaharuan dalam PBM di SD* Edisi kesatu. UPI PRESS
Https : //ilmuwanmuda.wordpress. com/piaget-dan-teorinya diunduh 25/03/2015

BRAIN BASED LEARNING APPROACH FOR STUDENTS THINKING SKILLS DEVELOPMENT EFFORTS IN THE 21ST CENTURY

Oleh: Frisma Wijaya
frismawijaya@gmail.com

Abstract

Studies in this paper provides a comprehensive overview of the learning process by using brain-based learning approach in the development of thinking skills of students in the 21st century. Paper is based on the results of the study of literature on brain-based learning approach that is a learning approach that is most appropriate in order to develop thinking skills. Brain based learning approach emphasizes on active learning and meaningful for students (active learning), adapted to the workings of the brain. Based on the results of research, learning systems of the brain developed five learning system including emotional, social, cognitive, physical and reflective learning system. The strategy can be applied in brain-based learning approach one of them create a learning environment that challenges students' thinking skills. By implementing strategies and understand the main principles of learning approaches that empower the optimization of the brain, thinking skills students are expected to be stimulated properly.

Keywords: brain-based learning approach, thinking skills

A. Pendahuluan

Era globalisasi dan keterbukaan telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi maupun dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berdampak pada persaingan global untuk meningkatkan daya saingnya dari berbagai negara. Pada kenyataannya, daya saing sebuah negara tidak lagi terletak dari sumber daya alam yang dimiliki, akan tetapi terletak pada kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini terlihat bahwa aspek pendidikan menjadi kunci bagi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa.

Pendidikan merupakan bagian strategis dalam upaya mengembangkan pola pikir individu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian dan akhlak mulia yang berguna untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dengan jelas menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Akan tetapi, pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih sangatlah rendah. Menurut laporan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2010, mutu dan kualitas pendidikan nasional tertinggal oleh negara tetangga Asia terutama jika dilihat dari indikator HDI (Human Development Index) dan berbagai indikator kinerja lainnya. Tidak hanya itu pendidikan di Indonesia masih difokuskan pada pencapaian kecerdasan intelijen (IQ) yang menekankan pada hafalan konten semata, jauh dari pembentukan seorang manusia pembelajar yang unik dan memiliki talenta kreativitas, inovasi, minat, bakat, kompetensi, dan keahlian yang berbedabeda. Pendidik juga masih dijadikan sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran atau dapat dikatakan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Berbagai permasalahan tersebut tidak terlepas dari keluaran hasil sistem dan model pendidikan yang dikembangkan. Permasalahan yang awalnya menggejala di pendidikan dasar

dan menengah, pada akhirnya akan berpengaruh juga pada hasil lulusan pendidikan tinggi seperti halnya profil lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja, kemampuan “*soft skills*” yang sangat kurang, kompetensi dan keahlian yang tidak mutakhir dan lain sebagainya. Jika permasalahan tersebut masih terjadi, tidak menutup kemungkinan Indonesia akan diasingkan dalam pergaulan dunia karena tidak mampu menjawab berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka menurut penulis kiranya perlu dilakukan perubahan atau pergeseran paradigma dalam proses pendidikan. Pendidik sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, hendaknya senantiasa meningkatkan kompetensinya.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus memahami keberagaman potensi siswa, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan berpikir ini meliputi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif serta kemampuan menganalisis dan mengambil keputusan terhadap suatu masalah.

Pendekatan *brain based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan optimalisasi otak. Pendekatan pembelajaran ini memberikan gagasan yang menarik untuk kaji dan diterapkan dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir di abad 21. Penulis mengharapkan, kajian dalam *paper* ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan *brain based learning* dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir siswa.

B. Pembahasan

1. Keterampilan Berpikir Abad 21

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Hal tersebut berkesesuaian dengan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kompetensi berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kemampuan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut De Bono (2007), keterampilan berpikir merupakan perpaduan antara keterampilan mental dan kecerdasan dengan pengalaman. Sedangkan Marzano (1992) menyebut keterampilan berpikir sebagai “*Habits of Mind*”. *Habits of mind* digunakan sebagai respons terhadap pertanyaan dan jawaban masalah yang tidak segera diketahui. Karena atribut kritis dari kecerdasan manusia bukan hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengetahui bagaimana mengamalkannya.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir merupakan suatu aktifitas mental untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman yang kemudian dapat tercermin dari pola perilakunya.

Berdasarkan prosesnya, berpikir dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu berpikir dasar dan berpikir kompleks. Proses berpikir dasar ini merupakan gambaran dari proses berpikir rasional (meliputi menghafal, membayangkan, mengelompokkan, mengorganisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendeduksi dan menyimpulkan) yang mengandung langkah dari yang sederhana menuju yang kompleks. Sedangkan berpikir kompleks disebut proses berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. (Tawil, M & Liliyasi, 2013: 4).

Menurut Johnson, E.B. (2011: 183), dalam masyarakat modern, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini berkaitan dengan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi,

dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif ini memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan mencari solusi orisinal.

Akan tetapi kenyataannya guru di sekolah tidak secara konsisten menghadapkan siswa pada situasi yang mengharuskan mereka berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Pembelajaran terkadang hanya pada tataran aktivitas menghafal maupun mengingat. Untuk itu dalam melatih keterampilan berpikir kompleks, guru senantiasa harus membangun lingkungan kelas yang mendorong dan melatih cara berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) dapat mulai dibangun pada jenjang sekolah dasar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan kompleksitasnya.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah di sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

- a) keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah tidak otomatis dimiliki siswa
- b) keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah bukan merupakan hasil langsung dari pengajaran suatu bidang studi
- c) pada kenyataannya siswa jarang melakukan transfer sendiri keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah ini, sehingga perlu adanya latihan terbimbing
- d) pengajaran keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student-centered*).

Selain beberapa prinsip di atas, satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam pengajaran keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah adalah perlunya latihan-latihan yang intensif. Seperti halnya keterampilan yang lain, dalam keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah, siswa perlu mengulang untuk melatihnya walaupun sebenarnya keterampilan ini sudah menjadi bagian dari cara berpikirnya. Latihan rutin yang dilakukan siswa akan berdampak pada efisiensi dan otomatisasi keterampilan berpikir dan strategi pemecahan masalah yang telah dimiliki siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus selalu menghadapkan siswa pada berbagai macam variasi permasalahan untuk dipecahkan, agar keterampilan berpikir dan strategi dalam pemecahan masalah siswa semakin meningkat.

Keterampilan berpikir dapat membantu seseorang memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain. Melalui keterampilan berpikir, seseorang dapat menganalisis pemikirannya sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan tepat. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keterampilan berpikir, maka ia tidak dapat memutuskan apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, keputusan apa yang perlu diambil, dan bagaimana ia harus bertindak. Pada akhirnya, orang yang tidak memiliki keterampilan berpikir akan mengadopsi keyakinan dan menerima apapun pendapat orang lain secara pasif tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.

2. Pendekatan *Brain Based Learning*

Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari milyaran sel aktif yang disebut neuron. Gordon Dryden (2000:114) mengemukakan bahwa otak manusia memiliki 100 miliar sel aktif, masing-masing memiliki hingga 20.000 koneksi. Selain itu, menyatakan bahwa sejak hari-hari pertama kehidupan, sel-sel tersebut membentuk koneksi belajar (atau sinapsis) dengan kecepatan yang luar biasa yakni 3 miliar perdetik. Koneksi tersebut adalah kunci dari kekuatan otak.

Pada tahun 1970, Paul Mc.Clean mulai memperkenalkan konsep Triune Theory yang mengacu pada proses evolusi tiga bagian otak manusia. Dalam hipotesisnya, McClean menyatakan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian penting yaitu otak besar (neokorteks), otak tengah (sistem limbik), dan otak kecil (otak reptil) dengan fungsi masing-masing yang

khas dan unik. Otak besar (neokorteks) memiliki fungsi utama untuk berbahasa, berfikir, belajar, memecahkan masalah, merencanakan dan mencipta. Kemudian, otak tengah (sistem limbik) berfungsi untuk interaksi interaksi social, emosional, dan ingatan Jangka panjang. Sedangkan otak kecil (otak reptil) sendiri menjalani fungsi untuk bereaksi, naluriah, mengulang, mempertahankan diri, dan ritualis (Mufidah,L.N. 2014: 50).

Berawal dari gagasan-gagasan dari para ahli tersebut, para praktisi pendidikan mulai tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *brain based learning*. Salah satu praktisi pendidikan yang meneliti penerapan *brain based learning* adalah Ozden and Gultekin (<http://ejse.southwestern.edu>) pada tahun 2004 di Kutahya Abdurrahman Pasa Primary School, Turki. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan yaitu pendekatan *brain based learning* tampaknya lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran tradisional dalam meningkatkan prestasi akademik dan retensi ilmu pengetahuan siswa.

Kemudian pada tahun 2007 Smith (<http://www.Learning-Journal.com>), College of Charleston, United States America mengadakan penelitian yang berjudul “Using Action Research to Evaluate the use of Brain Based Teaching Strategies in the Classroom”. Penelitian tersebut memperoleh temuan-temuan yaitu bahwa *brain based learning* dapat menantang siswa untuk berkompetisi, serta mengembangkan berpikir kritis. *Brain based learning* juga membuat guru dengan siswa menjalin interaksi yang baik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa, tetapi pada penelitian ini masih nampak kurangnya pengetahuan guru tentang pendekatan *brain based learning* ini yang terlihat dalam metode mengajar para guru yang diamati.

Pendekatan *Brain based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengoptimalkan potensi otak siswa yang dapat diselaraskan dengan cara kerja otak. Jensen (2008, hlm. 12) mengungkapkan bahwa “pendekatan *brain based learning* merupakan pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara alamiah untuk belajar”.

Sejalan dengan pendapat Jensen, Given B. K. (2007) mengemukakan kegiatan belajar-mengajar dalam *brain based learning* mengembangkan lima sistem pembelajaran berdasarkan potensi otak secara alamiah. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya guru harus mampu mengembangkan lima sistem pembelajaran tersebut. Adapun penjelasan dari kelima sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Given, B.K. yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem pembelajaran emosional
Sistem pembelajaran emosional otak menentukan individualitas seseorang dan menata panggung baginya untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar, berperilaku, dan mencerminkan keadaannya. Guru dapat menunjukkan antusiasme yang tulus kepada siswa serta mampu membantu siswa dalam menemukan hasrat untuk belajar.
- b. Sistem pembelajaran sosial
Kecenderungan alamiah sistem pembelajaran sosial adalah hasrat untuk menjadi bagian dari kelompok, untuk dihormati, dan untuk menikmati perhatian dari yang lain. Pembelajaran yang dirancang harus mampu menciptakan keakraban seperti halnya melakukan diskusi kelompok. Guru dapat berkolaborasi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang nyata.
- c. Sistem pembelajaran kognitif
Sistem pembelajaran kognitif adalah sistem pemrosesan informasi pada otak, dimana sistem pembelajaran kognitif otak paling banyak menerima perhatian karena sistem ini berhubungan dengan membaca, menulis, berhitung, dan semua aspek lain dalam pengembangan kecakapan akademis. Guru dapat membantu siswa menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi.
- d. Sistem pembelajaran kinestetik

Sistem pembelajaran kinestetik merupakan sistem yang menyukai tugas akademis menantang seperti olahraga, berlatih, mengilhami dan mendukung partisipasi aktif untuk meraih sukses. Sistem pembelajaran kinestetik perlu terlibat aktif, karena sistem ini tidak bisa memproses informasi secara pasif untuk kemudian dikeluarkan kembali dalam ujian. Hal ini berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa harus melibatkan aktivitas fisik/jasmani.

e. Sistem pembelajaran reflektif

Sistem ini melibatkan pertimbangan pribadi terhadap pembelajarannya sendiri. Ia menimbang-nimbang prestasi dan kegagalannya, serta menanyakan mana yang berhasil, mana yang tidak, dan mana yang perlu ditingkatkan dalam pembelajarannya.

Pendekatan *Brain based learning* memiliki tujuh tahapan dalam pembelajaran diantaranya yaitu tahap pra-pemaparan, persiapan, inisiasi dan akuisisi, elaborasi, inkubasi dan memasukkan memori, verifikasi dan pengecekan keyakinan, serta tahap perayaan dan integrasi. Adapun pemaparan dari tiap tahapan tersebut sebagai berikut.

a. Tahap Pra-Pemaparan

Tahap ini memberikan sebuah ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh. Pra-pemaparan membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.

b. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap kita dalam menciptakan keingintahuan atau kesenangan. Hal ini mirip dengan “mengatur kondisi antisipatif”, tetapi sedikit lebih jauh dalam mempersiapkan pembelajar. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari lalu mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Inisiasi dan Akuisisi

Tahap ini merupakan tahap penciptaan koneksi atau pada saat neuron-neuron berhubungan. Sumber untuk akuisisi ini bisa meliputi diskusi, pengalaman praktis, proyek-proyek kelompok, dll. Pada tahap ini siswa diberi permasalahan. Biarkan siswa merasa kewalahan sementara dengan memberikan soal-soal yang menantang, hal ini akan diikuti dengan antisipasi, keingintahuan, dan pencarian untuk menemukan makna bagi dirinya-sendiri sehingga akan memacu proses berpikir kritis dan kreatif siswa.

d. Tahap Elaborasi

Tahap ini memastikan siswa tidak hanya sekadar mengulang informasi dari fakta-fakta yang ada secara mekanik, tetapi juga membangun jalur neural yang kompleks dalam otak mereka sehingga dapat menghubungkan subjek-subjek menjadi bermakna. Pada tahap ini siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya karena elaborasi memberikan kesempatan pada otak kita untuk menyortir, menyelidiki, menganalisis, menguji dan memperdalam pembelajaran.

- Biarkan siswa mengeksplorasi permasalahan yang diberikan melalui sumber-sumber belajar seperti buku, jurnal, internet, dll.
- Setelah kegiatan berdiskusi, koordinasikan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sedangkan peserta didik yang lain memperhatikan, memberikan komentar dan pendapat, atau memberikan pertanyaan. Dari presentasi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diberikan.

e. Tahap Inkubasi dan Memasukkan Memori

Tahap ini menekankan pentingnya waktu untuk istirahat dan waktu untuk mengulang kembali. Otak belajar efektif dari waktu ke waktu, bukan langsung dalam satu waktu.

- Sediakan waktu untuk perenungan tanpa bimbingan/waktu istirahat.

- Biarkan siswa melakukan peregangan /relaksasi.
- f. Tahap Verifikasi dan Pengecekan Keyakinan
Tahap ini penting untuk siswa dan guru. Pembelajaran paling baik diingat oleh siswa ketika mereka memiliki model atau metafora yang berkaitan dengan konsep/materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini biarkan siswa membuat *mind-mapping*/model/metafora tentang materi yang telah dipelajari sesuai dengan kreativitas mereka.
- g. Perayaan dan Integrasi
Dalam tahap ini sangat penting untuk melibatkan emosi. Buatlah perayaan kecil seperti bersorak atau bertepuk tangan sebelum menutup pelajaran.

Caine, R. N., & Caine, G. (2003, hlm. 4) mengemukakan 12 prinsip utama dalam penerapan *brain based learning*, yaitu :

- 1) Otak merupakan *processor pararel*. Pikiran, perasaan, sifat bawaan, dan emosi saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksi dengan berbagai macam model informasi yang diterima otak.
- 2) Pembelajaran perlu melibatkan keseluruhan proses fisiologi.
- 3) Mencari pengertian atau pemahaman adalah keinginan awal manusia.
- 4) Pemahaman terjadi apabila pola/corak dapat dibentuk. Pencarian makna terjadi dengan berpola. Berpola disini lebih dimaksudkan pada pengorganisasian dari pengkategorian informasi.
- 5) Emosi penting dalam membentuk pola/corak. Emosi merupakan salah satu bagian penting pembentukan pola dalam otak, kita tidak bisa memisahkan emosi dengan kemampuan otak dalam berpikir secara kognitif, karena kedua hal tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan. Banyak penelitian tentang otak yang menyatakan bahwa tidak ada ingatan tanpa emosi. Emosi merupakan sesuatu hal yang membuat kita lebih semangat belajar.
- 6) Otak bisa memproses keseluruhan dan sebagian pengetahuan sekaligus. Dalam pembelajaran perlu melibatkan kedua belahan otak secara bersamaan.
- 7) Pembelajaran melibatkan penumpuan perhatian kepada lingkungan *peripheral*. Belajar melibatkan perhatian yang dipusatkan pada persepsi sekitar.
- 8) Pembelajaran melibatkan proses-proses sadar dan tanpa sadar.
- 9) Terdapat dua jenis ingatan, yaitu hafalan dan spasial.
- 10) Belajar merupakan sebuah perkembangan.
- 11) Pemahaman terbentuk jika fakta tersimpan dalam ingatan spasial. Pembelajaran bisa diperkuat jika kita menghadapi tantangan dan menghalang ancaman belajar.
- 12) Setiap otak adalah unik dan setiap individu berlainan. Hal ini terlihat dari gaya belajar dan cara seseorang menyimpan informasi dalam sebuah pola.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip dan tahapan pembelajaran di atas, penerapan pendekatan *brain based learning* memberikan keleluasaan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, memiliki pemahaman konsep yang mendalam, bermakna dan menyenangkan, serta mampu menstimulasi keterampilan berpikir dengan baik.

C. Simpulan

Abad ke-21 yang merupakan era globalisasi dan keterbukaan arus informasi, menuntut manusia untuk memiliki berbagai macam keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir untuk dapat bertahan dan berkompetisi dalam persaingan global. Keterampilan berpikir yang dilatihkan kepada siswa secara konsisten akan berdampak pada kebiasaan berpikir. Untuk melatih keterampilan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif dan bermakna (*active learning*) serta menstimulasi keterampilan berpikir siswa.

Pendekatan *Brain based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan optimalisasi otak. Pendekatan *brain based learning* memberikan gagasan baru

bagaimana menciptakan proses pembelajaran aktif dan bermakna yang disesuaikan dengan cara kerja otak siswa. Dalam pembelajarannya, pendekatan *brain based learning* memiliki tujuh tahapan pembelajaran diantaranya tahap pra-pemaparan, tahap persiapan, tahap inisiasi dan akuisisi, tahap elaborasi, tahap inkubasi dan memasukkan memori, tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan serta tahap perayaan dan integrasi.

Pendidik dapat mengembangkan lima sistem pembelajaran alamiah otak. Adapun kelima sistem pembelajaran tersebut diantaranya sistem pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik dan sistem pembelajaran reflektif. Strategi yang dapat diterapkan dalam pendekatan *brain based learning* salah satunya menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa. Dengan menerapkan strategi dan memahami prinsip utama dalam pendekatan pembelajaran yang memberdayakan optimalisasi otak, diharapkan keterampilan berpikir siswa dapat terstimulasi dengan baik.

Referensi

- Caine, R. N., & Caine, G. (2003). 12 Brain/Mind Learning Principles In Action. The Eldbook for Making Connections, Teaching And The Human Brain. Thousand Oaks, CA:Corwin Press.
- De Bono, E. (2007). *Revolusi Berpikir*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Dryden, G., & Vos, J. (2003). Revolusi cara belajar: *The learning revolution* bagian 1. Kaifa: Bandung.
- Given, B. K. (2007). *Brain Based Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E.B. (2011). *Contextual Teaching and Learning* . Bandung: Kaifa.
- Marzano, R.J. (1992). *A Theory Based Meta Analysis of Research on Instruction*. Aurora, Co; Mc Rel.
- Mufidah, L. N. (2014). *Brain Based Teaching*. Yogyakarta: Teras.
- Ozden, M. and Gultekin, M. (1998). The Effects of Brain-Based Learning on Academic Achievement and Retention of Knowledge in Science Course. *Electronic Journal of Science Education*. [Online]. Vol 12 (1-17) 18 halaman. Diakses dari <http://ejse.southwestern.edu>.
- Smith, S. (2007). Using Action Research to Evaluate the use of Brain Based Teaching Strategies in the Classroom. *International Journal of Learning*. [Online]. Vol 13 (121-126) 6 halaman. Diakses dari <http://www.Learning-Journal.com>.
- Tawil, M & Liliyasi. (2013). *Berpikir Kompleks dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Makasar.

REMODELING PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK PENDIDIKAN SECARA REFLEKTIF-KRITIS

Oleh: Dudung Priatna
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi tertentu tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Guru membimbing peserta didik keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah seperti mengidentifikasi masalah, menterjemahkan persoalan ke dalam model persoalan yang lebih sederhana, dan mengajarkan cara memilih alur yang paling efisien. Kemampuan menginterpretasi jawab, mengecek kebenaran hasil, perlu juga mengajarkan bagaimana memodifikasi jawab seandainya diberi data yang baru serta membuat masalah. Latar belakang yang berbeda seorang guru kelas perlu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik selama berada di sekolah. Pemenuhan kebutuhan peserta didik guru perlu memahami metode mengidentifikasi perbedaan peserta didik berdasarkan keterampilan, kemampuan mengabstraksikan, kemampuan menemukan aktivitas, kemampuan mengorganisasi dan mensintesis, dan kemampuan dalam keterampilan terkait misal seni. Keterampilan guru untuk memfasilitasi perbedaan kelompok peserta didik menggunakan pendekatan longitudinal dan pendekatan horizontal.

Kata kunci: Remodeling, Pembelajaran Matematika SD

A.Pendahuluan

Interaksi manusia dalam era globalisasi diperlukan sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan sumber daya yang berkualitas, mampu berpikir secara kreatif, sistematis, logis dan konsisten. Sifat-sifat tersebut yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar sejalan dengan sifat-sifat kemandirian untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan kapasitasnya.

Berpikir dan bernalar merupakan anugerah manusia untuk berpikir positif setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penalaran dalam matematika ada dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus. Sedangkan dalam matematika yang digunakan adalah penalaran deduktif yaitu proses berpikir berdasarkan atas suatu pernyataan dasar yang berlaku umum untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Pembelajaran matematika sekolah dasar membawa peserta didik untuk berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran deduktif sebagai contoh diberikan aturan umum bahwa sudut-sudut yang bertolak belakang adalah kongruen, diketahui sudut A bertolak belakang dengan sudut B yang ukuran sudutnya 60° maka kesimpulannya ukuran sudut A adalah 60° . Sedangkan statistika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan, penyajian, pengolahan, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Perubahan paradigma pembelajaran dari orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipator*, dan pendekatan yang semula banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*.

B.Pembahasan

1.Uraian materi secara konseptual dan prosedural

Tugas guru memiliki kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran, dan memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. Selain itu guru mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata. Guru mengajarkan suatu materi ajar harus ammpu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia. Penyusunan rencana pembelajarn seorang guru menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat serta meenyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak). Langkah pembelajaran melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran diperlukan guru untuk mengakomodasi dan mengembangkan serta menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Pemahaman guru tentang karakteristik materi ajar, karakteristik peserta didik, karakteristik metodologi pembelajaran, dan karakteristik teori belajar diperlukan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari sisi proses maupun hasil pendidikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat berdampak proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekontruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Kualitas pembelajaran akan lebih meningkat harus diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas atau di luar kelas).

2..Penilaian berorientasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Jika materi ajar dalam suatu unit pelajaran sudah tersampaikan, guru perlu mengetahui tingkat kemampuan atau keterampilan dan penguasaan konsep dan prosedur pembelajaran. Penilaian dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti guru memberikan tes agar peserta didik dapat: menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari, menyajikan permainan yang menggambarkan konsep yang dipelajari, menulis laporan yang melukiskan suatu evaluasi diri sendiri tentang apa yang telah mereka pelajari.

Guru menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar, serta merespon positif partisipasi peserta didik. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik dan menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif. Keterampilan guru menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar dengan memperhatikan keragaman kemampuan peserta didik di dalam kelas.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan melaksanakan pembelajaran secara runtut dan kontekstul sesuai dengan karakteristik materi ajar serta karakteristik peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang terstruktur sehingga guru melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif peserta didik dengan alokasi waktu yang direncanakan dengan memanfaatkan sarana atau fasilitas yang tersedia di sekolah (di dalam kelas atau di luar kelas).

Memberikan tes lisan atau tulisan dalam proses pembelajaran diperlukan untuk melihat ketuntasan belajar peserta didik serta mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga guru dapat memutuskan langkah pembelajaran berikutnya berupa pengayaan atau remedial sesuai hasil yang dicapai setiap peserta didik. Proses mengumpulkan hasil kerja peserta didik sebagai bahan portofolio diperlukan untuk mengdokumentasikan semua produk pekerjaan peserta didik.

3..Proses pembelajaran implementasi pendekatan saintifik

Remodeling pembelajarn matematika sekolah dasar dengan meletakkan kerangka kerja menerapkan praktik pembelajaran baru yang berpusat pada peserta didik untuk membuat mereka lebih terlibat ke proses pembelajaran dan lebih efektif belajar. Refleksi-kritis perlu dilakukan guru ke praktik pembelajaran yang semakin baik melalui pengkajian yang menyeluruh terhadap kebiasaan gurru dan membawa guru menuju pembelajaran dengan pendekatan yang baru dan inovatif.

Pendekatan saintifik dilakukan guru untuk terbiasa berpikir ilmiah dengan terstruktur memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana selama proses pembelajaran serta memancing peserta didik untuk bertanya tentang materi ajar baik konseptual maupun prosedural.. Pendekatan saintifik memfasilitasi peserta didik untuk mencoba dan mengamati selama proses pembelajaran serta memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis konseptual dan posedural materi ajar. Proses pembelajaran menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi dan memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses belajar yang logis dan sistematis).

Guru diakhir pembelajaran melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik serta melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. Interaksi guru dan peserta didik selama kegiatan ini membawa suasana kelas lebih variatif dan meningkatkan kreativitas peserta didik.

C.Penutup

Guru dalam melakukan remodeling pembelajaran matematika sekolah dasar perlu memperhatikan hal berikut ini: (1) Hasil pengharapan pembelajaran, tentukan apa hasil pengharapan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik, (2) Strategi asesmen/evaluasi, tentukan cara terbaik untuk mengevaluasi apakah peserta didik memperhatikan pemahaman mereka atas hasil pembelajaran (3) Strategi pembelajaran, tentukan strategi pembelajaran yang akan mencapai tujuan dan menyiapkan peserta didik sukses pada strategi asesmen yang dipilih, dan (4) Topik/tema/sumber pembelajaran, identifikasi yang dibutuhkan oleh strategi pembelajaran yang dipilih serta rencanakan.

Daftar Pustaka

- E. Pinto, Spares, dan Driscoll. (2014). **95 Strategi Pengajaran**. Jakarta: PT Indeks.
- Gunanto dan Dhesy. (2015), **ESPS Matematika Kelas IV SD**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, dkk. (2013). **Modul PLPG Guru Kelas SD**. Jakarta: BPSDMP-PMP.
- Panitia PLPG. (2016). **Instrumen Praktik Pembelajaran**. Bandung: UPI Rayon 110.
- Purnomo YW. (2015). **Pembelajaran Matematika untuk PGSD**. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sutawidjaja, A. Dkk. (1993). **Pendidikan Matematika 3**. Jakarta: P2TK Dikti Depdikbud.
- Trianto. (2007). **Model Pembelajaran Inovatif Konstruktivistik**. Jakarta: Prestasi Pustaka.

MENYONGSONG PENDIDIKAN ABAD 21: PERAN GURU DALAM PENANAMAN NILAI “TOMAT” (TOLONG, MAAF DAN TERIMA KASIH)

Oleh: Rifansyah Kalimayatullah dan Yona Wahyuningsih

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Kemampuan literasi Pendidikan Abad 21 merupakan prasyarat mutlak untuk keberhasilan menjalin hubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial budaya. Kegagalan dalam memahami karakteristik sosial budaya dalam berbagai peristiwa komunikasi akan menyebabkan terhambatnya komunikasi, bahkan disharmonisasi antar pelaku komunikasi. Melalui Penanaman Nilai “TOMAT” (Tolong, Maaf dan terima kasih) merupakan bagian dari Pendidikan Karakter khususnya pada pembiasaan komunikasi santun terhadap orang lain. Pengucapan ketiga kata tersebut mampu menjaga perasaan seseorang baik yang mengucapkan maupun yang menerima ucapan sehingga penanaman ini perlu dibiasakan sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk membangun literasi sosial yang berbudaya santun. Konteks pendidikan di sekolah yang menjadi salah satu wadah penanaman nilai “TOMAT” (Tolong, Maaf dan Terima kasih) harus dilakukan dan dibudayakan oleh figur guru sebagai model berupa bagaimanakah seorang pendidik mengajarkan dengan contoh, melakukan komunikasi/berdialog yang santun, menjadi pendengar dari keluhan siswa dengan berbagi cerita sehingga tumbuhnya keharmonisan satu sama lain dengan meleburkan sifat egois, serta sikap kepedulian dan pertemanan yang ditanamkan untuk saling menghargai dan merasakan yang dialami orang lain. Hal tersebutlah makna yang terkandung dalam ketiga kata (Tolong, Maaf dan Terima kasih)

Key words : *21st Century Teaching and Learning, Value Investment Strategies (Please, Sorry, and Thanks)*

A. Pendahuluan

Era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan persaingan yang sangat ketat menuntut manusia untuk mampu terus-menerus belajar menguasai berbagai ilmu dan teknologi secara cepat. Jika tidak demikian maka seseorang akan tertinggal dan kalah dalam kompetisi di berbagai bidang. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipelajari manusia dengan penggunaan penguasaan literasi (keaksaraan dan kewicaraan) yang memadai. Sebaliknya, kemampuan literasi yang tinggi dapat pula mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah tingkatan yang lebih tinggi lagi. Sementara itu perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transformasi menyebabkan interaksi manusia yang berasal dari berbagai belahan dunia dengan latar belakang sosio-kultural yang beragam itu semakin tinggi dan diperlukan kecakapan berkomunikasi tinggi pula.

Kemampuan beradaptasi secara cepat dengan berbagai situasi budaya yang ada merupakan prasyarat mutlak untuk keberhasilan menjalin hubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial budaya. Kegagalan dalam memahami karakteristik sosial budaya dalam berbagai peristiwa komunikasi akan menyebabkan terhambatnya komunikasi, kegagalan komunikasi dan bahkan disharmonisasi antar pelaku komunikasi. Penguasaan literasi yang tinggi tentunya tidak mengabaikan aspek sosiokultural karena literasi tersebut merupakan bagian dari kultur/budaya manusia. Hubungan literasi dengan komunikasi sangatlah erat bahkan Kern (2000) menyatakan bahwa, *“Literacy involves communication”* (Literasi melibatkan komunikasi). Literasi yang mencakup dua hal, yaitu: keaksaraan dan kewicaraan

atau lisan dan tulisan tentunya merupakan bagian dari budaya manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup. Penguasaan literasi yang baik atau sesuai dengan sosiokulturalnya, manusia dapat berkomunikasi dengan baik pula. Agar literasi dapat dikuasai secara maksimal sehingga membantu manusia mencapai tujuan-tujuan mereka, maka pendidikan literasi perlu dilaksanakan dalam berkomunikasi. Syarat komunikasi akan terjadi jika ada interaksi yang bertanya dan yang menjawab, ada yang meminta dan ada yang memberi, ada yang memerintah dan ada yang melakukan, ada yang memberi tahu dan ada yang menanggapi.

Segala bentuk syarat interaksi sosial dengan berkomunikasi tidak hanya memandang lawan bicara, tujuan pembicaraan maupun reaksi ketika menemukan hal pembicaraan. Tidak hanya itu saja melainkan hal lain yang perlu disadari adalah bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan berbagai hal, salah satunya ucapan percakapan yang sering kali diabaikan berupa kata “Tolong, Terima kasih, dan Maaf”. Sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Baryadi (2005) mengatakan bahwa penghormatan atau saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting.

Pranowo (2009) mengatakan menurut jenis perilakunya sopan santun terdapat dua jenis yaitu sopan santun verbal maupun non verbal. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Namun pada artikel ini, penulis akan menjabarkan bagaimanakah peran guru dalam pembentukan penanaman sopan santun verbal khususnya pada anak sekolah dasar yaitu penanaman nilai “TOMAT” yang artinya mencakup pengucapan kata “Tolong, Maaf dan Terima kasih”. Makna dari kata tersebut merupakan bentuk interaksi yang tidak terlepas dengan kehidupan sehari-hari. Namun adakala saja, penggunaan percakapan ini tidak lagi terucapkan, sudah mulai tergantikan dengan gaya bahasa non pendidikan, sehingga dibutuhkan figur orang tua dan guru yang senantiasa melihat perkembangan berkomunikasi anak.

B. Peran Guru dalam Penanaman Nilai “TOMAT” (Tolong, Maaf dan Terima kasih)

Interaksi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan diakhiri apakah ada timbal balik komunikasi ataupun tidak untuk saling memahami. Sejalan dengan Saffer (2013) mengatakan bahwa “*interaction is about behavior, and behavior is much harder to observe and understand than appearance. A transaction between two entities, typically an exchange of information*”. Tidak hanya pada komunikasi sehari-hari melainkan pada pembelajaranpun interaksi terjadi antara guru dengan siswa dan atau antara siswa dengan siswa membentuk komunikasi ketika ada suatu percakapan yang terjalin. Pendidik menjadi idola ataupun contoh yang baik untuk anak didiknya dikarenakan segala bentuk aktivitas dan pengucapan dalam berkomunikasi pun mudah ditiru dan dilakukan bagi para pengamat yaitu siswanya. Tidak hanya guru saja melainkan figur utama pencontohan adalah orang tua. Bentuk komunikasi yang baik menjadi sebuah pendidikan penanaman nilai.

Penanaman Nilai “TOMAT” (Tolong terima kasih, dan Maaf) merupakan ringkasan kata yang ditulis penulis untuk menarik pembaca agar menyakini bahwa ketiga kata yang sering dilalaikan itu dijadikan pembiasaan pendidikan komunikasi yang baik untuk ditanamkan kembali khususnya pada anak sekolah dasar yang menjadi perkembangan awal siswa bergaul dengan teman sebayanya. Ungkapan yang sering terabaikan ini merupakan ciri kemandegan komunikasi penimbul konflik, mengapa? Penulis melakukan berbagai observasi di lingkungan sekolah dasar, banyak yang ditemukan kasus siswa yang enggan mengucapkan meminta tolong, tidak saling memaafkan dan tidak hanya itu terima kasih pun jarang.

Apandi (2014) menulis sebuah artikel dengan pernyataan:

“Diawali dengan kata “Tolong” ditandai dengan orang dimintai bantuan tebtunya akan dengan senang hati membantu, tanpa ada keterpaksaan. Ataupun jika menolak dengan halus terlontarkan kata “Maaf” yang diucapkan secara tulus dengan maksud meredam amarah, kekesanan ataupun rasa dendam. Kata “Terima Kasih” mengartikan sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang membantu. Ketiga kata tersebut menumbuhkan makna kesenangan pada individu”.

Hal tersebut sejalan dengan Shariati (2007) mengatakan *“For instance, apology is taken as a remedial work used to remedy a real or virtual offense to maintain or restore social harmony or as a negative politeness strategy that indicates (Speakers) reluctance to impinge on (Hearer) negative face to save the hearer’s face needs”*.

Bertemali dari pernyataan tersebut Penanaman Nilai “TOMAT” (Tolong, Maaf dan terima kasih) di atas merupakan bagian dari Pendidikan Karakter khususnya pada pembiasaan komunikasi santun terhadap orang lain. Pengucapan ketiga kata tersebut mampu menjaga perasaan seseorang baik yang mengucapkan maupun yang menerima ucapan sehingga penanaman ini perlu dibiasakan sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk membangun literasi sosial yang berbudaya santun.

Konteks pendidikan di sekolah yang menjadi salah satu wadah penanaman nilai “TOMAT” (Tolong, Maaf dan Terima kasih) harus dilakukan dan dibudayakan oleh figur guru sebagai model. Collins (1982) memaparkan *Modeling has been shown to be especially effective in the development of social skills (i.e., saying "please" and "thank you," helping others, etc.), appropriate classroom behavior (i.e., staying on task, working quietly), and work skills (i.e., punctuality, taking initiative)*.

Pernyataan tersebut dimaksudkan bahwa dengan adanya pemodelan telah terbukti sangat efektif dalam pengembangan keterampilan sosial dan berperilaku di kelas seperti mengucapkan kata (Tolong, Maaf dan Terima kasih), ketepatan waktu, mengerjakan tugas dan sebagainya. Berkaitan hal ini, dituntut peran guru dalam menanamkan nilai tanpa adanya kekerasan ataupun paksaan. Bentuk strategi Penanaman yang dilakukan seperti mengajarkan penuh cinta no kekerasan, karena kekerasan menimbulkan mata rantai konflik selanjutnya.

Baedowi (2015) memaparkan berbagai strategi yang dilakukan pendidik dalam nguapayakan pembelajaran yaitu *Giving, Conversation, Listening, Sharing, Caring, Empathy, Trust, and Friendship*. Upaya yang diungkapkan Baedowi merupakan strategi yang mampu dilakukan untuk penanaman nilai “TOMAT” ((Tolong, Maaf dan Terima kasih) berupa bagaimanakah seorang pendidik mengajarkan dengan contoh, melakukan komunikasi/berdialog yang santun, menjadi pendengar dari keluhan siswa dengan berbagi cerita sehingga tumbuhnya keharmonisan satu sama lain dengan meleburkan sifat egois, serta sikap kepedulian dan pertemanan yang ditanamkan untuk saling menghargai dan merasakan yang dialami orang lain. Hal tersebutlah makna yang terkandung dalam ketiga kata (Tolong, Maaf dan Terima kasih).

Selain itu, Smith (2013) menyebutkan empat strategi yang dapat dilakukan pendidik dalam bukunya *“Young Children: The Educator’s Role in Preschoolers’ Emergence of Conscience”* yaitu: *1. Use books, puppets, and storytelling to provide children with scenarios that show characters following their conscience; 2. Use group activities to shape a true caring Community; 3. Use responsive victim-centered reasoning as a guidance tool; and 4. Expect accountability.*

Berdasarkan ungkapan strategi yang dilakukan Smith, penulis menggunakan strategi tersebut dalam penanaman nilai “TOMAT” diantaranya dengan berbagai variasi pembelajaran berupa media buku, bercerita, tokoh wayang dengan mengaplikasikan sebuah konten bacaan berupa keterampilan sosial yaitu berkomunikasi santun. Hal ini pun telah dilakukan penulis, Yona (2015) dalam sebuah penelitiannya berjudul “Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan Resolusi Konflik Anak SD” dengan mengupayakan berbagai media

penokohan/ karakter sikap caring dalam pengungkapan kata santun mencakup kata Tolong, Maaf dan Terima kasih sehingga meminimalisir terjadinya konflik.

Zirpolly (1993) mengatakan 'menjadi seorang guru adalah seorang model yang akan diamati dan ditiru oleh siswanya mengenai bagaimana guru itu berperilaku dengan orang lain, meminta dan menerima bantuan, hingga menangani sebuah konflik dengan penyelesaian berupa kesadaran akan kesalahan (meminta maaf)'. Pernyataan ini mampu menjadi salah satu pengembangan diri, pribadi, karakter, serta keterampilan sosial lainnya apabila diselenggarakan secara terarah dan berkesinambungan maka pendidikan penanaman nilai ini mampu meningkatkan budaya komunikasi santun untuk saling menghargai. Pendidikan sebagai wadah sosialisasi yang tidak hanya mencerdaskan dan membuat anak terampil tetapi juga menjadikan manusia yang beretika dan bermoral. Dengan demikian proses penanaman nilai "TOMAT" tidak hanya mewajibkan guru saja sebagai pendidik di sekolah yang memerankan namun perlu kerja sama segala individu untuk menjadi manusia yang beretika. Hal tersebut diutarakan pula Harwina (2015) bahwa semua hal yang berhubungan dengan nilai tidak lepas dengan keterkaitan hati nurani setiap individu namun, perlu adanya seseorang yang berfikir dan melakukan tindakan percontohan, peringatan dan peneguran dalam melakukan komunikasi yang baik antar sesama makhluk khususnya pada pembelajaran yaitu seorang guru.

C. Kesimpulan

Penanaman Nilai "TOMAT" (Tolong, Maaf dan terima kasih) merupakan bagian dari Pendidikan Karakter khususnya pada pembiasaan komunikasi santun terhadap orang lain. Pengucapan ketiga kata tersebut mampu menjaga perasaan seseorang baik yang mengucapkan maupun yang menerima ucapan sehingga penanaman ini perlu dibiasakan sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk membangun literasi sosial yang berbudaya santun. Strategi yang dilakukan dalam penanaman Nilai "TOMAT" (Tolong, Maaf dan terima kasih) beragam yang dilakukan seorang pendidik salah satunya dengan pembiasaan diri di rumah ketika berbicara, menggunakan media penokohan karakter, dan mengajarkan dengan cinta berupa *Giving, Conversation, Listening, Sharing, Caring, Empathy, Trust, and Friendship*. Hal tersebutlah makna yang terkandung dalam ketiga kata (Tolong, Maaf dan Terima kasih) berupa bagaimanakah seorang pendidik mengajarkan dengan contoh, melakukan komunikasi/berdialog yang santun, menjadi pendengar dari keluhan siswa dengan berbagi cerita sehingga tumbuhnya keharmonisan satu sama lain dengan meleburkan sifat egois, serta sikap kepedulian dan pertemanan yang ditanamkan untuk saling menghargai dan merasakan yang dialami orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. (2015). *Tolong, Maaf, dan Terima kasih*. [Online]. Tersedia: http://www.kompasiana.com/amp/idrisapandi/tolong-maaf-dan-terimakasih_54f411b4745513a02b6c8586 diakses 02 Desember 2016 Pukul 19.33 WIB
- Baedowi, A. (2015). *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Baryadi. (2005). *Teori Sopan Santun Berbahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Collins, M.M., & Fontenelle, D.H. (1982). *Changing student behaviors: A positive approach*. Cambridge, MA: Schenkman Publishing Company, Inc.
- Harwina, L. (2015). *Membiasakan Diri dengan Kata Tolong, Maaf dan Terima Kasih*. [Online]. Tersedia: <http://www.hipwee.com/list/membiasakan-diri-dengan-kata-tolong-maaf-dan-terima-kasih/> diakses 02 Desember 2016 Pukul 19.43 WIB
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. California: Oxford University Press.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saffer, D. (2013). *What Is Interaction Design*. America: New Riders, a division of Pearson Education.
- Shariati, M., Chamani, F. (2010). *Opology Strategies in Persian*. Iran: Journal of Pragmatics 42 1689-1699.
- Smith, C.A. (2013). *Young Children: The Educator's Role in Preschoolers' Emergence of Conscience*. New York: Western Governors University.
- Wahyuningsih, Y. (2015). *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan resolusi Konflik Siswa SD*. (Tesis). Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Zirpoli, T.J., & Melloy, K.J. (1993). *Behavior management: Applications for teachers and parents*. New York: MacMillan Publishing Company.

KONTRIBUSI KURIKULUM 2013 TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Husen Windayana
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi memicu pandangan bahwa dunia seakan menyempit, seolah tidak ada batas penghalang antara satu negara dengan yang lain dan ini pula yang memicu terhadap terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat menuntut adanya perubahan ke arah yang lebih baik melalui inovasi. Salah satu bentuk inovasi yang harus terjadi di tataran kelas adalah bagaimana mengubah paradigma belajar dari menyampaikan pengetahuan ke bagaimana mengajari siswa kreatif dalam berpikir dan terampil memecahkan masalah. Penelitian ini dilakukan dalam upaya melihat sejauh mana Kurikulum 2013 berdampak terhadap munculnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain pretes postes menggunakan kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah siswa kelas 4 sekolah dasar yang ada di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan sampel dipilih satu kelas dari sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 dan satu kelas yang tidak menggunakan Kurikulum 2013. Instrumen pengumpul data menggunakan soal-soal pemecahan masalah matematik dalam bentuk soal esai yang telah divalidasi, dengan indeks reliabilitas tinggi sebesar 0,87 validitas item dalam katagori tinggi dan cukup, serta daya pembeda dan tingkat kesukaran memenuhi ketentuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan Kurikulum 2013 mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang cukup besar, bila diukur dengan gain ternormalisasi diperoleh indeks gain dengan katagori tinggi yaitu sebesar 0,76. Sedangkan apabila dibandingkan dengan kelompok kontrolnya kemampuan pemecahan masalah matematik siswa secara signifikan berbeda, kemampuan siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu penggunaan Kurikulum 2013 menjadi alternative dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk tingkat populasi penelitian ini.

Kata kunci: **Kurikulum 2013, kemampuan pemecahan masalah matematis**

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang terjadi dewasa ini menyebabkan berubahnya sebagian besar tatanan kehidupan di masyarakat dunia. Dengan teknologi informasi, peristiwa yang terjadi di sebuah tempat dapat dengan mudah sampai ke tempat yang jauh di belahan dunia lain, hanya dalam hitungan detik. Keadaan ini memicu pandangan bahwa dunia seakan menyempit, seolah tidak ada batas penghalang antara satu negara dengan yang lain dan ini pula yang memicu terhadap terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat.

Pergeseran yang sedang terjadi seperti ini menuntut adanya perubahan sikap seperti mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menciptakan lingkungan menjadi lebih baik sebagai bentuk manifestasi kausalitas yang bermutu, yang mampu memberikan nilai tambah bagi segenap masyarakat sekitar agar tetap *survive*. Untuk dapat bertahan (*survive*) dalam lingkungan yang serba kompetitif diperlukan inovasi (*innovation*). Inovasi adalah kunci pertahanan dan ketahanan dalam meniti kehidupan di era global sekarang ini, di samping inovasi mampu menjawab persoalan keterbatasan, kehabisan, atau semakin berkurangnya sumber daya alam sebagai akibat dari eksploitasi yang tidak terkendali selama ini.

Inovasi di bidang pendidikan menitik beratkan pada terjadinya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dimaknai sebagai meningkatnya kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Karena dengan kualitas pendidikan yang baik akan menyebabkan semakin

berkualitasnya bangsa sebagai sumber daya pembangunan yang tangguh dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Salah satu bentuk inovasi di tataran kelas adalah bagaimana mengubah paradigma belajar dari menyampaikan pengetahuan ke bagaimana mengajari siswa kreatif dalam berpikir dan terampil memecahkan masalah. Bukan proses belajar yang menitikberatkan pada penguasaan dan pencapaian materi kurikulum melainkan pembelajaran yang terarah pada pembentukan kompetensi berfikir kreatif dan keterampilan memecahkan masalah-masalah. Sesuai bunyi Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kurikulum 2013).

Berpikir kreatif adalah bagian dari keterampilan dalam memecahkan masalah, biasanya dalam memecahkan permasalahan dituntut berpikir kreatif, mencari dan menemukan solusi yang tepat sehingga sebuah permasalahan terpecahkan., oleh karena itu pendekatan, metode pemecahan masalah menjadi pusat dalam sebuah pembelajaran.

Di pihak lain, Kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan memperbaiki kurikulum yang telah ada, memperbaiki fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang seperti korupsi, narkoba, tawuran pelajar, atau rendahnya capaian pendidikan secara umum serta untuk mengantisipasi kehidupan di masa yang akan datang. Kurikulum 2013 bermaksud untuk memperbaiki dan menjawab semua persoalan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dan ke depan, menumbuh kembangkan budaya kreatif, kritis dalam berpikir serta terampil dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupan di masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. Kurikulum 2013 memuat sejumlah kelebihan dibandingkan Kurikulum sebelumnya, kelebihan tersebut diantaranya adalah indikator-indikator yang mengarah pada pembentukan kemampuan memecahkan masalah yang dikemas dalam pendekatan saintifik. Atas dasar uraian di atas berikut adalah rumusan masalah yang dikembangkan dalam upaya menelusuri kontribusi penggunaan Kurikulum 2013 terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Secara khusus penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Apakah ada kontribusi Kurikulum 2013 terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 lebih baik dari kelompok kontrolnya?

Adapun tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut,

1. Memperoleh gambaran ada atau tidaknya kontribusi penggunaan Kurikulum 2013 terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar.
2. Memperoleh gambaran ada tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 dibandingkan kelompok kontrolnya.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap kebijakan diterapkannya Kurikulum 2013 karena ketika hasil penelitian mampu menghasilkan hal positif maka ada manfaat yang diperoleh sebagai bahan penguat kebijakan terhadap penggunaan Kurikulum 2013 di sekolah dasar terutama untuk bidang studi matematika.

4. Memperbaiki dan menyempurnakan kualitas proses dan hasil belajar mengajar guru terutama yang berkaitan dengan pembelajaran bidang studi matematika terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagai sebuah hasil belajar dari Kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006. Penyempurnaan pada Kurikulum 2013 terletak pada pola pikir yang membedakan pada rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang pada KTSP diturunkan dari Standar Isi, namun pada Kurikulum 2013 hal tersebut diturunkan dari kebutuhan (Kemendikbud, 2013). Perbedaan yang mendasar lainnya dari Kurikulum 2013 dengan KTSP di tingkat sekolah dasar adalah sebagai berikut, pertama standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (Standar Kompetensi Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sedangkan pada Kurikulum 2013 Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang lepas dari mata pelajaran. Kedua, pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sementara pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketiga, pada KTSP kompetensi diturunkan dari mata pelajaran sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Keempat, mata pelajaran saling lepas satu dengan yang lain, sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. Kelima bila pada KTSP evaluasinya masih dominan pada ranah kognitif maka pada Kurikulum 2013 menyebar seimbang ke ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengembangan autentik assesment.

Di sisi lain Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pembelajaran bermakna melalui pengembangan tema dan sub-sub tema dengan mengedepankan pendekatan saintifik. Siswa diberi pengalaman-pengalaman belajar yang nyata melalui aktifitas belajar melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan dalam seting tema dan sub-sub tema.

Mengamati adalah aktifitas belajar yang cenderung memberi pengalaman-pengalaman belajar bermakna pada siswa, mengakomodasi rasa keingin tahuan siswa pada sesuatu sehingga membuat siswa merasa puas dan senang belajar. Mengamati bertujuan untuk memberi pemahaman melalui berbagai macam indera melalui aktifitas-aktifitas yang berlangsung, sehingga siswa memperoleh perspektif yang lengkap dan bermakna yang pada akhirnya siswa mampu membuat deskripsi dari apa yang diamatinya. Deskripsi yang dihasilkan dari sebuah proses pengamatan tentunya memiliki kekuatan yang relative sempurna dibandingkan ketika hanya membaca atau mendengar karena indera yang dilibatkan dalam pengamatan relative lebih banyak dibandingkan hanya mendengar atau membaca. Sehingga mengamati memiliki kekuatan yang lebih sempurna dalam membentuk perspektif atau pemahaman.

Menanya sebagai langkah lanjutan dari mengamati adalah proses mewacanakan terhadap apa-apa yang belum dimengerti saat mengamati atau dalam rangka memperoleh informasi tambahan. Melalui bertanya dikembangkan membuat prediksi-prediksi atau hipotesis-hipotesis ke arah berpikir kritis, siswa dibiasakan berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi atau pertanyaan divergen.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik. Langkah-langkah kegiatan belajar siswa yang terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan adalah rangkaian aktivitas belajar yang disarankan oleh kurikulum 2013. Langkah-langkah saintifik tersebut harus menjadi kegiatan belajar yang rutin dilakukan siswa pada setiap melaksanakan kegiatan belajar.

Masalah dalam matematika adalah persoalan matematis atau soal-soal matematis non rutin yang memenuhi kaidah-kaidah sebagai masalah. Masalah matematis adalah persoalan yang menantang untuk diselesaikan dengan menggunakan cara-cara yang tidak biasa. Permasalahan yang belum pernah diselesaikan dan menarik untuk diselesaikan atau menantang untuk diselesaikan dan tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan cara-cara biasa. Biasanya masalah matematis dikelompokkan ke dalam persoalan non rutin yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi atau diperlukan dua atau lebih langkah penyelesaian. Ruseffendi (Nuraini, 2014) menyampaikan bahwa sebuah persoalan adalah sebuah masalah bagi siswa apabila siswa tersebut belum memiliki prosedur untuk menyelesaikannya dan siswa memiliki keinginan untuk menyelesaikannya. Hal yang sama disampaikan oleh Cooney (Supinah dan Sutanti, Titik, 2010, hlm.9) sebagai berikut “, . . . *for a question to be problem, it must present a challenge that cannot be solved by some routine procedure known to the student*”. Bahwa sebuah pertanyaan menjadi sebuah masalah bagi siswa ketika menantang dan tidak dapat diselesaikan menggunakan prosedur pengetahuan yang rutin. Sumardiyono (2007, hlm.11) mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses penerapan pengetahuan yang telah ada sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Jadi pemecahan masalah adalah serangkaian langkah yang digunakan siswa dalam menjawab persoalan (soal) matematik non rutin. Misalnya kita mengenal strategi pemecahan masalah dari Polya yang terdiri dari langkah-langkah, 1) memahami masalah 2) merencanakan penyelesaian, 3) melaksanakan penyelesaian, dan 4) mengecek kembali hasil yang diperoleh.

Lebih jauh pemecahan masalah tidak sebatas menemukan prosedur menyelesaikan soal menurut aturan baku yang telah ada namun dapat berupa penemuan ide atau cara baru. Misalnya dalam menurunkan rumus luas bidang lingkaran yang selama ini menggunakan pendekatan luas bidang persegi panjang, jajargenjang, atau trapezium, namun dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan rumus luas bidang segitiga. Dengan demikian pemecahan masalah adalah sebuah proses kompleks yang menuntut siswa untuk mengkoordinasikan seluruh kemampuan berupa pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan terkadang intuisinya dalam upaya menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan tersebut.

Seperti yang direkomendasi oleh NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar harus mengedepankan kemampuan pemecahan masalah, paling tidak pembelajaran harus meliputi indikator, “menerapkan dan mengadaptasi berbagai pendekatan dan strategi untuk menyelesaikan masalah; menyelesaikan masalah yang muncul di dalam matematika atau di dalam konteks lain yang melibatkan matematika; membangun pengetahuan matematik yang baru lewat pemecahan masalah; dan memonitor dan merefleksi proses pemecahan masalah matematik (Widjajanti, 2009, hlm. 408).

Kemampuan matematika siswa sekolah dasar di Indonesia secara umum masih rendah seperti laporan dari lembaga internasional TIMMS, PISA, NAEP maupun yang lainnya, prestasi matematika siswa sekolah dasar kita masih jauh dibandingkan negara-negara peserta, umumnya prestasi siswa kita masih ada di barisan terbawah dari seluruh peserta. Seperti hasil laporan PISA tahun 2012 kemampuan literasi siswa Indonesia ada pada urutan ke 64 dari 65 negara peserta, tahun 2009 menduduki urutan ke 61 dari 65 negara peserta dan tahun 2006 menempati urutan ke 50 dari 57 negara peserta (Nurfuadah, R. N., 2013).

Atas dasar uraian di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Ada kontribusi yang signifikan dari penggunaan Kurikulum 2013 terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 dibandingkan kelompok kontrolnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang teknik analisis datanya memakai statistika inferensial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dua kelompok pretes postes dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelas yang siswanya belajar dengan Kurikulum 2013 sedangkan kelompok kontrol adalah kelas yang siswanya belajar tidak dengan Kurikulum 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4 sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat, sedangkan sampelnya adalah dua sekolah, yaitu satu sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 dan satu sekolah yang tidak menggunakan Kurikulum 2013.

Instrumen penelitian yang dipakai sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan soal-soal tes. Soal-soal tes dirancang dan digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4. Soal-soal yang digunakan sudah melalui uji validasi baik yang berkenaan dengan validitas teori maupun empirik. Soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4 adalah kumpulan soal-soal yang dikonstruksi dan dikembangkan oleh Pratiwi, Liestianti (2016). Soal-soal yang digunakan adalah soal-soal esai tentang pemecahan masalah sebanyak 10 buah menyangkut konsep geometri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil pretes kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memberikan gambaran bahwa kemampuan keduanya tidak berbeda secara signifikan. Rerata kelompok eksperimen sebesar 25,84 dengan simpangan baku 8,44 sedangkan rerata kelompok kontrol sebesar 25,87 dengan simpangan baku 7,50. Sedangkan hasil postes kelompok eksperimen dengan rerata sebesar 82,22 dengan simpangan baku 10,58 dan rerata kelompok kontrolnya sebesar 62,72 dengan simpangan baku 8,61.

Untuk melihat ada tidaknya kontribusi penggunaan Kurikulum 2013 dilakukan komparasi antara skor rerata pretes dengan skor rerata postesnya. Dengan menggunakan rumus uji gain ternormalisasi diperoleh indeks gain sebesar 0,76. Indeks tersebut ada pada kriteria tinggi, artinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ada pada level tinggi. Jadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagai akibat dari pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 ada pada katagori tinggi yaitu sebesar 0,76.

Untuk mengukur apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ada dalam katagori baik maka dilakukan pengujian melalui uji t satu sampel, dengan menetapkan kriteria keberhasilan sebesar 80 sesuai dengan KKM yang digunakan. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikatakan baik ketika rata-rata kelompoknya lebih besar atau sama dengan 80 teruji secara signifikan melalui uji t satu sampel. Setelah dilakukan pengujian untuk tingkat

kepercayaan $\alpha = 0,05$ dengan asumsi H_0 diterima apabila nilai Sig. lebih besar dari α . Dalam kondisi tidak demikian maka H_0 ditolak, diperoleh hasil pengujian dua sisi dengan nilai Sig. sebesar 0,193 sehingga nilai Sig. untuk satu sisi sebesar 0,0965. Karena nilai Sig. 0,0965 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan ada dalam katagori baik.

Sementara untuk menjawab pertanyaan apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajarnya menggunakan Kurikulum 2013 dengan kelas kontrolnya akan dilakukan pengujian membandingkan dua rerata. Pengujian menggunakan uji non parametric dengan uji Mann Whitney dikarenakan salah satu kelompok tidak terdistribusi normal. Hasil pengujian dengan menggunakan tingkat kepercayaan α sebesar 0,05 H_0 ditolak, artinya median dari kedua kelompok di atas berbeda secara signifikan. Dengan kata lain ada

perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara kelompok siswa yang belajarnya menggunakan kurikulum 2013 bila dibandingkan dengan kelompok kontrolnya yaitu siswa yang belajarnya tidak menggunakan Kurikulum 2013.

2. Pembahasan

Kurikulum 2013 untuk satuan pendidikan sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai kurikulum yang lebih baik dibandingkan kurikulum sebelumnya karena kurikulum ini diproyeksikan untuk tahun 2015 bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas spiritual, emosional, dan sosial yang masuk ke dalam ranah afeksi, kemudian cerdas secara intelektual pada ranah pengetahuan, serta cerdas keterampilan pada ranah motorik (Kemendikbud, 2013).

Kurikulum 2013 disiapkan secara lebih baik dan efektif dalam mencapai target-target pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dirancang dan dikembangkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki sejumlah kompetensi dengan kepribadian yang unggul, sehingga implementasinya amat memungkinkan memiliki dampak yang cukup baik bila dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Dampak pertama yang mungkin terjadi adalah pada kemampuan matematik siswa terutama yang berkaitan dengan sejumlah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang mengedepankan belajar mengajar menyenangkan akan mampu mendorong siswa memiliki sejumlah kemampuan dalam pemecahan masalah matematik. Dari hasil pengukuran setelah dilakukan perlakuan ke sejumlah siswa kelas 4 yang belajarnya dengan Kurikulum 2013 diperoleh data bahwa secara meyakinkan telah terjadi peningkatan kemampuan yang cukup tinggi pada sampel yang diberi perlakuan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Pada saat tes awal dilakukan pada kelompok perlakuan diperoleh rerata kemampuan pemecahan masalah siswa hanya sebesar 25,84 dengan simpangan baku sebesar 8,44 namun setelah dilakukan perlakuan kemudian diukur melalui postes, diperoleh rerata yang cukup tinggi yaitu sebesar 82,22 dengan simpangan baku 10,58. Data ini memperlihatkan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4 yang cukup besar akibat pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013.

Seperti yang telah disinggung di bagian atas bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013 terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4 sekolah dasar cukup besar bila dilihat dari gain kemampuan sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan. Melalui analisis gain ternormalisasi diperoleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis yang terjadi tergolong ke dalam kategori tinggi ditunjukkan oleh indeks gain sebesar 0,76. Hal ini memberi gambaran bahwa Kurikulum 2013 memberi ruang untuk terjadinya pembentukan kompetensi pemecahan masalah matematis yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Hasil analisis yang dilakukan dari hasil postes kelompok eksperimen di atas diperoleh telah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelompok eksperimen yang belajarnya menggunakan Kurikulum 2013 dan peningkatan kemampuan tersebut tergolong besar, yakni setara dengan 0,76. Dan ketika dikonfirmasi ternyata indeks gain tersebut ada dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan pendekatan saintifik yang berbasiskan konteks kehidupan sehari-hari yang merupakan cirri dari Kurikulum 2013 memberi ruang siswa untuk membentuk kemampuan-kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dibandingkan yang lain, hal tersebut sejalan dengan pendapat Ango, M. L. (2002) bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses sains dengan tujuan siswa dapat belajar lebih aktif dalam membuat pemahaman melalui

rangkaian proses belajar yang dilakukan melalui kegiatan mengamati, mengklasifikasi, membuat tafsiran, membuat ramalan, menerapkan, dan merencanakan penelitian.

Apabila peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ada pada katagori tinggi menurut hasil analisis terdahulu dan kemudian dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di kelas sebesar 80 ternyata keadaan tersebut memberi gambaran bahwa secara meyakinkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ada dalam katagori baik, artinya secara signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa lebih besar dari KKM (80). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yunita (2009) bahwa pendekatan saintifik memberi pengalaman yang lebih untuk siswa pada hal keingintahuan, ketekunan, keterbukaan, bekerja sama dengan siswa lain, toleransi, tidak memihak, kejujuran, dan rasional.

Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 memberi ruang yang sangat terbuka untuk siswa mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah, baik dalam konteks umum maupun untuk konteks bidang studi matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan baik dalam arti lebih dari nilai KKM (80) hal yang sangat dimungkinkan akibat dari pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan belajar mengajar yang memberi jalur-jalur terhadap terbentuknya kemampuan tersebut sebagai implikasi dari belajar yang menerapkan Kurikulum 2013.

Kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi sebagai implikasi dari penggunaan pembelajaran Kurikulum 2013 adalah sebuah fakta yang secara empirik dapat dipertanggungjawabkan karena dari hasil uji perbedaan dua kelompok diperoleh bahwa secara signifikan ada perbedaan kemampuan pada pemecahan masalah matematis antara siswa yang belajarnya dengan Kurikulum 2013 sebagai kelompok eksperimen dengan kelompok siswa yang belajarnya tidak menggunakan Kurikulum 2013 sebagai kelompok kontrolnya. Fakta ini memperkuat hasil sebelumnya pada bagian terdahulu yang mengindikasikan bahwa Kurikulum 2013 mempengaruhi pada sisi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar khususnya pada siswa kelas 4 sebagai sampelnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan implementasi penerapan Kurikulum 2013 berkaitan dengan pendekatan saintific, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiasih (2013) bahwa penerapan pendekatan saintific dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa di atas standar ketuntasan minimal (SKM) yaitu 70.

Atas dasar data-data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum 2013 yang menekankan kepada pembelajaran yang mengedepankan pendekatan saintific dan memberi kesempatan siswa belajar dengan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan mampu mendorong terbentuknya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada level tinggi, dan secara signifikan terjadi perbedaan kemampuan dalam hal yang sama pada kelompok kontrolnya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang mengkaji tentang pengaruh penggunaan Kurikulum 2013 terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4 Sekolah Dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut.

1. Hasil analisis terhadap data-data terkait maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan Kurikulum 2013 dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas 4 sekolah dasar di lingkungan Dinas Pendidikan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang cukup besar, bila diukur dengan indeks gain ternormalisasi setara dengan 0,76. Peningkatan yang terjadi ada pada katagori tinggi. Itu artinya peningkatan yang disebabkan oleh penggunaan Kurikulum 2013 dapat membuat kemampuan siswa terhadap pemecahan masalah matematis ada di level tinggi. Ketika

dilakukan uji t dengan *tes value* menggunakan KKM sebesar 80 diperoleh secara signifikan lebih baik dari 80.

2. Secara signifikan ada perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah matematis antara kelompok siswa yang belajarnya menggunakan Kurikulum 2013 dibandingkan yang belajarnya tidak menggunakan Kurikulum 2013. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajarnya menggunakan Kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan yang belajarnya tidak menggunakan Kurikulum 2013.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah.

1. Implementasikan Kurikulum 2013 di kelas sesuai ketentuan dan langkah-langkah yang direkomendasikan oleh kurikulum tersebut, misalnya alur sintak dari pendekatan saintifik dan keterlibatan media alat peraga sebagai pelengkap pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai standar yang minimal, karena Kurikulum 2013 mengandung banyak kelebihan diantaranya mampu mendorong atau meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran tidak harus terpaku di dalam kelas melainkan dapat dilaksanakan di luar kelas agar siswa lebih leluasa dalam melakukan langkah-langkah pada pendekatan saintifik.
3. Bagi yang ingin melakukan penelitian pada Kurikulum 2013 sebaiknya melihat atau memperhatikan pengaruh Kurikulum 2013 terhadap kemampuan lain di luar bidang studi matematika, misalnya bahasa Indonesia, IPA, IPS, atau yang lain.

Daftar Pustaka

- Ango, M. L. (2002). "Mastery of Science Process Skills and Their Effective Use in the Teaching of Science: An Educology of Science Education in the Nigerian Context". *International Journal of Educolog*. Vol 16, (1), 11-30.
- Kemendikbud (2013). *Pendekatan-pendekatan ilmiah dalam pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurikulum 2013 (2013). Kementrian pendidikan dan kebudayaan, badan standar nasional pendidikan, standar kompetensi dan kompetensi dasar, undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional. Jakarta.
- Nuraini, S. (2014). *Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa yang belajar dengan pendekatan visual thinking dan yang belajar dengan pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Sepuluh November Sidoarjo*. (Thesis). Sekolah Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari: digilib.uinsby.ac.id.
- Nurfuadah, R. N., (2013). *Penyebab indeks matematika siswa RI terendah di dunia*. [Online] <http://news.okezone.com/read/2013/01/08/373/743021/penyebab-indeks-matematika-siswa-ri-terendah-di-dunis> (diakses 14 Oktober 2015).
- Pratiwi, Liestianti (2016). *Pengaruh model means-ends analysis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Sumardiyono (2007). *Tips dalam penerapan pembelajaran problem solving*. Jogyakarta: P4TK Matematika.
- Supinah dan Sutanti, Titik (2010). *Pembelajaran berbasis masalah matematika di SD*. Jakarta: P4TK Matematika.

- Yunita (2009). *Hubungan antara karakteristik responden, kebiasaan makan dan minum serta pemakaian NSAID dengan terjadinya gastritis pada mahasiswa kedokteran*. Tersedia: <http://adin.lib.unair.ac.id>.
- Widiasih, R. (2013). *Meningkatkan keterampilan reading comprehension dengan scientific approach*. Tersedia: http://kampungjuara.blogspot.com/2013/11/artikel_8544.html/
- Widjajanti, D. B. (2009). *Kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa calon guru matematika: apa dan bagaimana mengembangkannya*. Diakses dari: <http://eprintas.uny.ac.id/7042/1/P25-Djamilah-Bondan-Widjajanti.pdf>.

MENYONGSONG PENDIDIKAN ABAD 21 MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKTIF

Oleh: Yona Wahyuningsih dan Nina Sundari
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Educational characteristics of the 21st century is the century of knowledge is a challenge teachers and students to have the ability of learning and teaching. Efforts to meet 21st century education through interactive learning approach is often known by the name of your child's questions. Activities of teachers and students in interactive learning students are required to get into the atmosphere of active learning, which can be seen in the learning activities in the classroom, due to on going interaction indicates students opt to learn to be able to achieve a goal of learning that has been designed in such a way as is the case with regard to competence namely the 21st century skills of critical thinking and problem solving, communication skills and collaboration as well as creative skills (creativity) and innovation.

Key words : *21st Century Education, Interactive Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara dan segala upaya dalam menjaga harapan bangsa agar tetap bersemangat untuk meningkatkan masa depan yang lebih baik. Namun sampai abad ke 21, fenomena pendidikan Indonesia berada di posisi memprihatinkan sehingga membutuhkan peran dan lembaga pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan.

Seiring dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesadaran akan pentingnya kualitas guru sebagai pendukung utama kualitas pendidikan terus-menerus diwacanakan. Isu mutu pendidikan terkait dengan kualitas guru dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas), kurikulum, bahan ajar, metode dan media pembelajaran, termasuk manajemen sekolah bahkan dinas pendidikan. Elemen-elemen ini saling berkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang bertujuan pada peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Hal ini dapat dipahami karena kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan erat dengan kualitas guru. Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan.

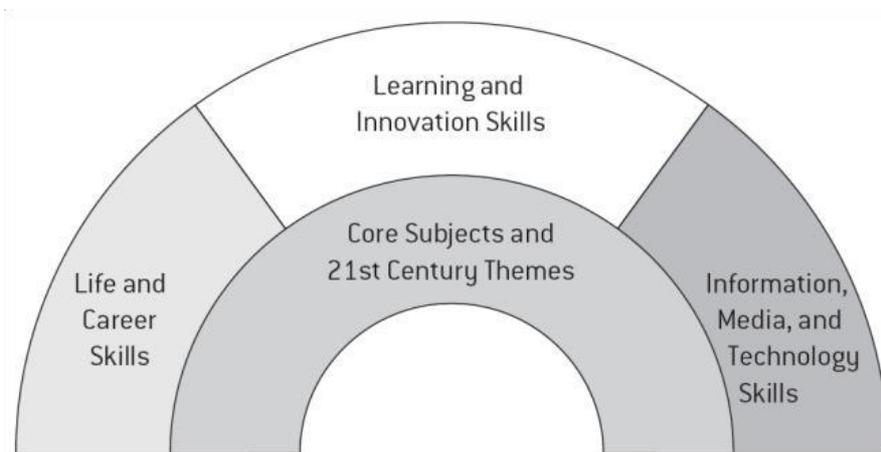
Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital. Peran penggunaan teknologi menjadi wadah penghubung antara guru dengan siswa. Namun, sebagian guru memanfaatkan perkembangan zaman ini hanya dengan aplikatif yang kurang bermakna artinya bahwa penerapan teknologi satu sisi menguntungkan apabila terjadi sebuah pembelajaran interaktif namun sebagian guru hanya memandang pembelajaran interaktif melalui teknologi tanpa adanya peran aktif siswa di dalam kelas. Karakteristik abad 21 merupakan abad pengetahuan yang menjadi tantangan guru dan siswa dalam memiliki kemampuan belajar mengajar. Artikel ini akan membahas berbagai upaya menyongsong pendidikan abad 21 melalui pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak.

B. Pendidikan Abad 21 melalui Pembelajaran Interaktif

Abad 21 sering kali dicirikan dengan semakin terbukanya relasi antar bangsa dan warga masyarakat dunia dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat luas yang beraneka ragam.

Menurut Tilaar (1998) di abad ini peradaban sudah semakin maju, demikian pula adanya dengan pendidikan; dunia semakin terbuka, kegiatan semakin modern bahkan menuju ke arah globalisasi. Meski demikian putaran evolusi masyarakat pada abad ini mengharuskan dilakukannya redefinisi konsep pendidikan dan peran guru. Redefinisi tersebut penting mengingat makin diragukannya relevansi antara pandangan-pandangan lama dengan aspirasi, kondisi, dan kebutuhan manusia abad ke-21.

Keterampilan abad 21 merupakan serangkaian keterampilan yang selayaknya dimiliki secara terintegrasi oleh individu, yang terdiri atas keterampilan memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja dalam tim, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, melakukan inovasi, dan berpikir kreatif pada tema-tema atau isu-isu kontekstual secara efektif dan efisien (Trilling & Fadel, 2009). Secara umum Trilling dan Fadel menggolongkan keterampilan-keterampilan tersebut menjadi tiga kelompok utama, yakni: 1) keterampilan belajar dan melakukan inovasi; 2) keterampilan menggunakan informasi, media dan teknologi; serta 3) keterampilan hidup dan bekerja. Keterkaitan ketiganya ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Keterampilan dan Pengetahuan Abad 21
(Sumber: Trilling & Fadel, 2009: 48)

Keterampilan belajar dan melakukan inovasi seringkali disebut juga keterampilan belajar berpikir kritis dan berinovasi. Aspek keterampilan ini terdiri atas keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*expert thinking*), berkomunikasi dan berkolaborasi (*complex communicating*), dan kreativitas dan inovasi (*applied imagination and invention*). Secara rinci, setiap aspek keterampilan belajar dan melakukan inovasi memiliki indikator-indikator sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Aspek keterampilan ini ditandai dengan kemampuan untuk memberikan *reasoning* secara efektif, menggunakan sistem berpikir, membuat *judgement* dan keputusan, serta memecahkan permasalahan.
- 2) Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Keterampilan berkomunikasi ditandai dengan kemampuan-kemampuan: (a) mengartikulasikan pikiran dan ide menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tulisan atau nonverbal dalam berbagai bentuk dan konteks; (b) mendengarkan secara efektif untuk menangkap makna, termasuk di dalamnya pengetahuan, nilai, sikap, dan minat; (c) menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan; (d) memanfaatkan media dan teknologi, dan paham bagaimana menilai efektifitas dan pengaruhnya; (e) berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi (termasuk dalam situasi *multi-lingual*).
- 3) Sedangkan keterampilan berkolaborasi ditunjukkan dengan indikator (a) mendemonstrasikan kemampuan bekerja dalam tim yang berbeda secara efektif dan saling menghargai; (b) melatih fleksibilitas dan keinginan untuk membantu anggota tim

sesuai kapasitasnya untuk mencapai tujuan bersama; (c) menyadari adanya pembagian tanggung jawab pada kerja kolaboratif, dan menghargai kontribusi individual tiap anggota tim.

- 4) Keterampilan berkreasi (kreativitas) dan melakukan inovasi, yang ditandai dengan kemampuan untuk berpikir kreatif, bekerja secara kreatif dengan orang lain, dan mengimplementasikan ide dalam proses penemuan (Trilling & Fadel, 2009: 49, 52-59).

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Tidak hanya itu, melainkan dalam pembelajaranpun diperlukan peran serta aktif siswa dengan guru dalam mewujudkan kompetensi pengetahuan di abad ini melalui pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak.

Pembelajaran interaktif dirancang untuk siswa dapat berperan aktif dan akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri yang tidak tau menjadi tau dan yang tahu menjadi lebih tahu. (Silberman, 2011). Meskipun ada beberapa anak-anak yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan bebas dalam proses pembelajaran, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut terlalu melebar dan seringkali kabur dari materi dan konsep yang sedang di pelajari sehingga kurang terfokus. Sebagai pendidik yang mentransfer konsep dan ilmu pembelajaran seorang Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan siswa tersebut ke dalam kegiatan khusus dalam pembelajaran di kelas. (Kalimayatullah, 2012) mengatakan pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran yang melibatkan pengumpulan, pertimbangan dan capaian solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan murid sebagai pusatnya dengan difasilitasi guru yang kreatif melalui proses pembelajaran interaktif dengan adanya suatu kegiatan komunikasi multiarah.

Menurut Sardiman A.M (2011, hlm.2) menyatakan adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motifasi. Maksudnya, bagai mana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motifasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Untuk memperjelas interaksi dalam pembelajaran maka suardi (Yamin, 2010, hlm.173) menyatakan ciri-ciri interaksi dalam pembelajaran, adapun cirri-cirinya sebagai berikut:

1. Interaksi dalam pembelajaran memiliki tujuan, yaitu untuk membantu anak dalam perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa mempunyai tujuan, sementara unsurlainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu persedur (jalan interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan optimal, maka melakukannya interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan lainnya, mungkin membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda. Sebagai contoh dalam mata pelajaran ekonomi. Tujuan pembelajaran (indikator) yaitu: agar siswa mampu menjelaskan pengertian dari bursa uang.
3. Interaksi pembelajaran ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Juga perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen peserta belajar yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain sebelum berlangsung interaksi belajar mengajar.

4. Ditandai dengan adanya aktifitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini, aktifitas siswa, baik secara fisik maupun mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep belajar dengan pendekatan kompetensi. Jadi, peran guru lebih sedikit dibandingkan dengan aktifitas siswa yang lebih dominan, dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung manakala para siswa pasif.
5. Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam peranannya sebagai fasilitator.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan dalam kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran interaktif siswa dituntut masuk ke dalam suasana belajar yang aktif, yang dapat dilihat dalam aktivitas pembelajaran di kelas, karena berlangsungnya interaksi menandakan siswa ikut serta belajar untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah didesain sedemikian rupa seperti halnya berkaitan dengan kompetensi abad 21 yaitu Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi serta Keterampilan berkreasi (kreativitas) dan melakukan inovasi.

C. Kesimpulan

Fenomena pendidikan Indonesia berada di posisi memprihatinkan sehingga membutuhkan peran dan lembaga pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital. Peran penggunaan teknologi menjadi wadah penghubung antara guru dengan siswa. Namun, sebagian guru memanfaatkan perkembangan zaman ini hanya dengan aplikatif yang kurang bermakna artinya bahwa penerapan teknologi satu sisi menguntungkan apabila terjadi sebuah pembelajaran interaktif namun sebagian guru hanya memandang pembelajaran interaktif melalui teknologi tanpa adanya peran aktif siswa di dalam kelas. Karakteristik abad 21 merupakan abad pengetahuan yang menjadi tantangan guru dan siswa dalam memiliki kemampuan belajar mengajar. Upaya menyongsong pendidikan abad 21 melalui pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran interaktif siswa dituntut masuk ke dalam suasana belajar yang aktif, yang dapat dilihat dalam aktivitas pembelajaran di kelas, karena berlangsungnya interaksi menandakan siswa ikut serta belajar untuk dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah didesain sedemikian rupa seperti halnya berkaitan dengan kompetensi abad 21 yaitu Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi serta Keterampilan berkreasi (kreativitas) dan melakukan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalimayatullah, R. (2012). Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Konsep Teknologi. Skripsi Sarjana pada FIP UPI kampus Cibiru Bandung: tidak diterbitkan.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, L. M. (2011). *Interactive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Tilaar, HAR. 1998. *Beberapa Agenda reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Trilling & Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Yamin, M. (2010). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN MARIA MONTESSORI BAGI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Kurniasih

Universitas Pendidikan Indonesia.

e-mail: kurniasihts@gamil.com

Abstrak

Paper ini bertujuan mendeskripsikan filsafat pendidikan Maria Montessori dan relevansinya bagi pendidikan di sekolah dasar. Paper disusun melalui studi terhadap sejumlah literatur yang terbatas. Dengan mengacu kepada konsep filsafat pendidikan sebagaimana dideskripsikan Kneller (1971) DAN Power (1982), maka hasil studi literatur ini terdiri atas tiga hal. *Pertama*, konsep filsafat umum dari Maria Montessori; *kedua*, implikasi konsep filsafat umum terhadap konsep pendidikan Maria Montessori. Konsep pendidikan ini meliputi: definisi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, proses pendidikan, peranan pendidik, dan peranan anak didik. *Ketiga*, relevansi filsafat pendidikan Maria Montessori bagi pendidikan di sekolah dasar. Konsep pendidikan Maria Montessori dipandang relevan bagi pendidikan di sekolah dasar, khususnya berkenaan dengan asumsi pentingnya pendidikan diselenggarakan sedini mungkin; pendidikan sebagai bantuan aktif agar anak aktif mengembangkan berbagai potensinya dalam rangka *self-construction*; fungsi lingkungan, peranan-peranan guru dan peranan-peranan anak didik.

Kata kunci: Relevansi, filsafat pendidikan, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Maria Montessori adalah seorang dokter wanitayang mempunyai keyakinan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan mental di rumah sakit tempatnya bekerja dapat memperoleh manfaat pendidikan khusus. Montessori mulai memperhatikan ilmu mendidik untuk menolong mereka. Ia pergi ke London dan Paris untuk mempelajari karya dua perintis terdahulu dalam bidang ini. Setelah kepulangannya, Menteri Pendidikan Itali menugaskan Montessori untuk memberi kuliah kepada guru-guru di Roma. Perkuliahan ini dikembangkan menjadi *State Ortophrenic School*, dan Montessori menjadi direktornya (1898). Ia mempraktekan ilmunya untuk mendidik anak-anak abnormal (idiot). Hasil kerjanya sangat memuaskan, mereka bisa membaca, menulis, dll. Mereka dikirim ke sebuah sekolah publik untuk ujian bersama anak-anak normal, mereka lulus dengan berhasil.

Dengan keyakinan dan keberhasilannya itu Montessori mencurahkan energinya pada bidang pendidikan selama sisa hidupnya. Ia mendirikan lembaga pendidikan untuk kanak-kanak yang diberi nama *Casa dei Bambini*. Pada tahun 1909 berdasarkan hasil observasi di lembaga pendidikannya, ia menerbitkan buku berjudul *The Montessori method*. Masyarakat Switserland Itali mulai menggunakan metode Montessori di panti-panti yatim dan panti-panti anak. Informasi tentang kegiatan Montessori menyebar dengan cepat, para pengunjung dari seluruh dunia mendatangi lembaga pendidikan yang dilakukan Montessori. Tahun 1912 Montessori mengadakan kunjungan pertamanya ke Amerika Serikat. Ia mendapat sambutan yang antusias, termasuk resepsi di Gedung Putih. Ceramahnya di Camegie Hall dihadiri banyak orang. Sebuah Perkumpulan Montessori Amerika dibentuk dengan Ny. Alexander Graham Bell sebagai ketuanya dan Nona Margaret Wilson (anak perempuan Presiden Woodrow Wilson) sebagai sekretarisnya. Tahun 1915 ia kembali lagi ke Amerika untuk memberikan pelatihan di California. Selama kunjungan ini, sebuah kelas Montessori didirikan di San Fransisco World's Fair. Lembaga pendidikan Montessori menerima banyak perhatian dan mengejutkan seluruh Negara. Tentang pendidikan Montessori membanjiri journal pendidikan dan pers populer. Lima tahun setelah Montessori meninggal, gagasan dan praktek pendidikan

Montessori berkembang pesat lagi di Amerika, lebih dari 1000-an sekolah Montessori didirikan, dan tiap tahun jumlahnya meningkat (Syaripudin dan Kurniasih, 2005:97-100)..

Menyimak popularitas Montessori dalam bidang pendidikan, muncul permasalahan: bagaimanakah konsep filsafat pendidikannya? dan apakah filsafat pendidikannya memiliki relevansi bagi pendidikan di sekolah dasar kira? Untuk menjawab permasalahan tadi, paper ini disusun melalui studi literatur. Studi ini mengacu kepada konsep filsafat pendidikan sebagaimana dideskripsikan Kneller (1971) dan Power (1982).

B. Konsep Filsafat Umum Maria Montessori

Konsep filsafat dan konsep pendidikan Montessori dihasilkan melalui observasi intuitifnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan kanak-kanak. Semua ini dipaparkan Paula Polk Lillard dalam karyanya "*Montessori A Modern Approach*" (1972).

Hakikat Realitas. Montessori percaya bahwa realitas tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga terdapat realitas yang bersifat non-fisik (spiritual, psikis). Ia pun percaya adanya perkembangan dalam kehidupan. Hal ini antara lain tersirat dalam konsep filsafatnya tentang anak (manusia) dalam konteks pendidikan.

Hakikat Manusia. Menurut Montessori, manusia adalah kesatuan dari hal yang bersifat fisik (tubuh) dan hal yang bersifat psikis (intelektual). *Manusia hidup tumbuh dan berkembang berdasarkan tahapan dan hukum perkembangan tertentu.* Ia menekankan keberadaan masa kanak-kanak sebagai realitas pada dirinya sendiri, dan esensial bagi keseluruhan kehidupan manusia. Ia percaya bahwa masa kanak-kanak bukan sekedar sebuah tahap yang harus dilalui dengan cara orang dewasa, tapi merupakan "kutub lain kemanusiaan". Anak bukanlah miniatur orang dewasa.

Kita hendaknya tidak menganggap anak dan orang dewasa sekedar tahap-tahap yang runtut dalam kehidupan individu. Kita hendaknya memandang mereka sebagai dua bentuk kehidupan manusia yang berbeda, berlangsung pada saat sama, dan memberikan saling pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Anak dan orang dewasa adalah dua bentuk kehidupan manusia yang berbeda, berlangsung pada saat yang sama, dan memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya (Paula P. Lillard, 1972: 29)

Filsafat Montessori tentang perkembangan manusia termuat dalam konsepnya mengenai "*Child's self-contruction; spiritual embryo; creative sensitivities; the sensitive periods; the absorbent mind; dan the natural laws governing the child psychic growth*".

Child's self-construction. Setiap anak memiliki suatu motivasi yang mendalam untuk mengkonstruksi dirinya sendiri. Perkembangan penuh dirinya sendiri merupakan tujuan hidup anak yang unik dan tertinggi. Anak secara spontan berupaya mencapai tujuan ini melalui pemahaman tentang lingkungan. Kesehatan emosi dan fisiknya akan bergantung kepada upaya menetap ini untuk menjadi diri sendiri, tetapi hal ini bukan berarti untuk kepentingan yang berpusat pada diri sendiri, (kesempurnaan diri atau *self perfection* dan realisasi diri atau *self realization*). Tujuan perkembangan diri sendiri utamanya adalah untuk melayani kemanusiaan dan kebahagiaan individu.

Spiritual Embryo. Sekaitan dengan konsep *child's self construction*, menurut Montessori, sejak kelahirannya, bahkan sebelum dilahirkan setiap anak telah membawa suatu *Spiritual Embryo* sebanding dengan sel yang sudah dibuahi sebagai awal dari tubuh. Sel ini tidak berisi bentuk kedewasaan secara miniatur, tetapi merupakan rancangan pra-tentu (*predetermined*) untuk perkembangan sel itu. Pertumbuhan psikis anak dengan cara yang sama dipandu oleh suatu pola yang pra-tentu yang tidak tampak ketika dilahirkan.

Pola psikis anak yang pra-tentu ini hanya dapat dimunculkan *melalui proses perkembangan*. Menurut Montessori ada dua kondisi yang diperlukan dalam rangka proses perkembangan psikis anak agar sesuai dengan rancangannya, yaitu: (1) adanya perhubungan

integral antara anak dengan lingkungannya, baik benda-benda maupun orang yang ada di dalamnya; (2) adanya kebebasan anak.

Perhubungan integral anak dengan lingkungannya akan membantu anak sampai pada kesadaran dirinya dan batas-batas dunianya, dan dengan demikian anak mencapai suatu integrasi kepribadiannya. Jika anak telah mencapai hal tersebut dan diatur oleh hukum perkembangan miliknya sendiri ia sedang memiliki suatu kekuatan yang sangat sensitif dan unik yang hanya dapat tumbuh melalui kebebasan. Jika salah satu dari dua kondisi itu tidak terpenuhi, maka kehidupan psikis anak tidak akan mencapai perkembangan potensialnya, dan kepribadiannya akan menjadi kerdil.

Creative Sensitivities. Sekalipun anak telah membawa spiritual embryo dan motivasi yang mendalam untuk mencapai perkembangan penuh dirinya melalui *self-construction*, tidak berarti anak telah membawa model-model perilakunya yang sudah terbentuk dan memastikan anak akan berhasil (*determined*). Tidak seperti ciptaan lain di muka bumi, untuk perkembangan pola psikisnya dan perkembangan penuh dirinya, anak harus mengembangkan kekuatan sendiri untuk beraksi terhadap kehidupan. Berkenaan dengan ini, Montessori percaya bahwa anak bagaimanapun telah diberi "*creative sensitivities*" yang istimewa yang dapat membantunya untuk menyelesaikan tugas yang sulit itu. *Creative sensitivities* membantu anak dalam memilih dari lingkungannya yang kompleks tentang apa yang cocok dan perlu bagi pertumbuhannya. Keseluruhan kehidupan anak terletak di atas fundasi yang memungkinkan sensitivitas ini. Penundaan sensitivitas akan menghasilkan perhubungan yang tidak sempurna antara anak dan lingkungannya. Kemampuan sementara atau pembantu ini (*Creative Sensitivities*) hanya terdapat pada masa kanak-kanak, dan tidak terbukti keberadaannya dalam bentuk dan identitas yang sama jauh sesudah enam tahun. Selanjutnya Montessori mengidentifikasi dua macam pembantu internal di dalam perkembangan anak yaitu *The Sensitive Periods* (Masa-masa Peka) dan *The Absorbent Mind* (Jiwa Penyerap).

The sensitive Periods (Masa-masa Peka). Masa peka adalah suatu masa dalam kehidupan anak ketika ia khusuk dengan karakteristik lingkungannya dengan mengabaikan hal-hal lainnya. Masa ini muncul pada diri anak sebagai sebuah minat yang mendalam untuk mengulang perbuatan-perbuatan tertentu dengan waktu yang lama, tanpa alasan yang jelas, sampai dengan karena pengulangan ini sebuah fungsi baru muncul secara mendadak dengan kekuatan yang meledak. Vitalitas diri dalam yang istimewa dan kesenangan anak tampak selama periode ini sebagai hasil dari hasrat mendalamnya untuk melakukan hubungan dengan dunianya. Adapun yang mendorongnya untuk berhubungan dengan dunia atau lingkungannya ini adalah cinta akan lingkungan. Cinta ini bukan suatu reaksi yang emosional, tapi suatu hasrat intelektual dan spiritual.

Menurut Montessori, peluang perkembangan pada masa peka tidak boleh diabaikan (anak dicegah untuk mengikuti kepentingan dari suatu masa peka), maka peluang untuk melakukan penaklukan yang alami akan hilang selamanya. Anak kehilangan kepekaan dan hasratnya yang istimewa dalam bidang tersebut, dengan suatu pengaruh yang mengganggu pada perkembangan psikis dan kematangannya. Karena itu, "orang dewasa harus terus menyediakan lingkungan yang sesuai dengan embryo psikis, persis seperti alam, ibarat sang ibu yang menyediakan lingkungan yang sesuai dengan embryo fisik".

Berdasarkan hasil observasinya, Montessori melihat bahwa masa-masa peka dalam kehidupan anak terkait dengan suatu kebutuhan akan: (1) tatanan (order) dalam lingkungan, (2) penggunaan tangan dan lidah, (3) perkembangan berjalan, (4) keterpesonaan kepada benda-benda kecil dan objek-objek yang terinci, dan (5) suatu masa minat sosial yang mendalam. Masa-masa peka (*sensitive periods*) ini menggambarkan kepada kita tentang pola yang diikuti anak dalam memperoleh pengetahuan tentang lingkungan.

The Absorbent Mind (Jiwa Penyerap). Jika masa peka menggambarkan pola yang diikuti anak dalam memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, *the absorbent mind*

menjelaskan kualitas dan proses yang istimewa yang digunakan anak untuk mencapai pengetahuan. *The absorbent mind* adalah prinsip atau hukum alam yang mengatur pertumbuhan psikis anak. Jika orang dewasa dapat membangun pengetahuan baru dengan memperoleh pengetahuan tanpa pengetahuan sebelumnya atau dimulai dari nol. Adalah *the absorbent mind* yang memungkinkan anak untuk membangun pengetahuannya. Dengan *the absorbent mind*-nya anak dapat melakukan penyerapan lingkungan secara tidak sadar dengan sarana prasarana yang istimewa dari kesadaran. Melalui proses ini akan memadukan pengetahuan secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya. Kesan-kesan tidak hanya memasuki kesadaran anak, melainkan membentuk kesadaran anak. Dengan demikian kegiatan tidak sadar mempersiapkan kesadaran. Anak membangun kesadarannya dengan cara ini, sedikit demi sedikit, membentuk ingatan, kemampuan untuk memahami, dan kecakapan berpikir.

Pada usia tiga tahun, persiapan ketidaksadaran yang perlu untuk perkembangan dan kegiatan berikutnya sudah terbentuk. Anak sekarang memulai misi baru, yaitu perkembangan fungsi-fungsi mentalnya. “Sebelum tiga tahun, fungsi-fungsi ini sedang diciptakan; setelah tiga tahun mereka berkembang. Di *Casa dei Bambini*-nya Montessori mengamati bagaimana hukum alam (*the absorbent mind*) ini bekerja dalam diri anak-anak. Ia mengidentifikasi delapan hukum atau prinsip sebagai berikut:

- (1) *The Law of Work* (Hukum Kerja): anak mencapai integrasi diri melalui aktivitas atau pekerjaannya.
- (2) *The Law of Independence* (Hukum Kemandirian/Kebebasan): perkembangan anak secara langsung dan energik tertuju kepada kemandirian/kebebasan fungsional.
- (3) *The Power of Attention* (Hukum Perhatian): pada tahap tertentu anak akan mengarahkan perhatiannya kepada objek-objek tertentu dalam lingkungannya dengan suatu intensitas dan minat yang kuat yang tidak tampak sebelumnya.
- (4) *The Will* (Hukum Perkembangan Kemauan): Perkembangan kemauan anak terjadi secara bertahap melalui hubungan dengan lingkungannya secara terus menerus. Kemauan berkembang melalui tiga tahap, yaitu; mengulang aktivitas, mendisiplinkan diri, dan kemauan untuk mentaati.
- (5) *The Intelligence* (Hukum Perkembangan Intelegensi): Perkembangan intelegensi anak diawali dengan adanya kesadaran anak mengenai adanya perbedaan-perbedaan dalam lingkungan membangun persepsi-persepsi melalui kegiatan inderawi, dan kemudian mengorganisasikan persepsi-persepsi tersebut menjadi suatu tatanan yang teratur dalam jiwanya.
- (6) *The Imagination and Creativity* (Hukum Perkembangan Imajinasi dan kreativitas): Imajinasi dan kreativitas akan merupakan kekuatan-kekuatan bawaan sejak lahir dan kemudian berkembang sebagai kapasitas-kapasitas mentalnya melalui interaksi dengan lingkungan.
- (7) *The Spiritual and Emotional* (Hukum Perkembangan Spiritual dan Emosional): sejak lahir anak telah memiliki perasaan-perasaan yang merespon kepada lingkungan emosional dan spritualnya, dan demikian akan mengembangkan kemampuan untuk memberi respon –respon yang mencintai dan memahami orang lain dan Tuhan.
- (8) *The Stage of Development* (Hukum tentang Tahap-tahap Perkembangan): Perkembangan anak melalui tahap-tahap sebagai berikut: :

0 – 3 Tahun	Ditandai dengan pertumbuhan ketidaksadaran dan penyerapan. Struktur internal emosi dan perkembangan intelektual sedang berlangsung melalui sarana masa peka dan <i>the absorbent mind</i> .
-------------	---

3 – 6 Tahun	Secara bertahap anak mengembangkan pengetahuan dari tingkat tidak sadar ke tingkat sadar.
6 – 9 Tahun	Anak mulai membangun keterampilan-keterampilan akademik dan artistik yang esensial untuk suatu kehidupan yang utuh dalam kebudayaan.
9 – 12 Tahun	Anak siap membuka diri sendiri terhadap pengetahuan tentang alam semesta.
12 –18 Tahun	Anak mengeksplorasi dengan lebih berkonsentrasi pada bidang-bidang minatnya yang mendalam.

C. Konsep pendidikan Maria Montessori

Definisi Pendidikan. Implikasi dari temuan-temuan filosofisnya tentang *child's self-construction, spiritual embryo, creative sensitivities, the sensitive periods, the absorbent mind,* dan *natural laws governing the child psychic growth*, Montessori mengemukakan bahwa:

Pendidikan haruslah dipahami sebagai bantuan aktif yang diberikan pada pengembangan normal kehidupan seorang anak. ... Pendidikan hendaknya tidak lagi mengutamakan penanaman pengetahuan, tapi harus mengambil jalur baru, berupaya mengeluarkan potensialitas manusia. ... Pendidikan adalah bukan apa yang guru berikan; pendidikan adalah suatu proses natural yang dilakukan secara spontan oleh individu manusia, dan diperoleh bukan dengan mendengarkan kata-kata, tapi melalui pengalaman terhadap lingkungan (Paula P. Lillard, 1962:xviii:49)

Selain hal di atas, mengacu kepada konsep *spiritual embryo* yang telah ada dalam diri anak dan beroperasi, bahkan sebelum anak dilahirkan, Montessori menyatakan bahwa "*pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin ketika anak dilahirkan*" (Paula P. Lillard, 1972:31).

Tujuan Pendidikan. Perkembangan penuh dirinya sendiri merupakan tujuan hidup anak yang tertinggi, yaitu untuk melayani kemanusiaan dan kebahagiaan individu. Karena itu, tujuan pendidikan tiada lain agar melalui pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara bebas dan spontan anak dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai alamnya masing-masing. Tujuan pendidikan Montessori lebih bersifat intelektual, sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara bahwa "maksud pendidikan menurut Montessori ialah mencerdaskan jiwa kanak-kanak menurut kodratnya masing-masing" (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977:271)

Kurikulum. Berdasarkan konsep tentang *self-construction* yang mengimplikasikan *auto-education*, dimana anak secara individual bebas mengembangkan diri sendiri melalui aktivitas atau pekerjaannya, maka dalam sistem pendidikan Montessori (*Casa dai Bambini*) tidak terdapat kurikulum yang ketat dan seragam yang harus dialami anak secara bersamaan dalam waktu yang sama. Kurikulum pendidikan Montessori berupa alternatif kegiatan-kegiatan yang bebas dipilih anak dalam rangka melakukan kegiatan-kegiatan pusat konsentrasi anak dalam rangka melakukan kegiatan-kegiatannya. Melalui kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan material itulah anak diharapkan dapat melakukan *self-construction*.

Sebagaimana dikemukakan Paula P. Lillard (1972:70-74) kegiatan-kegiatan dengan menggunakan material ini terdiri atas empat kategori, yaitu:

- (1) Kegiatan hidup sehari-hari yang melibatkan perawatan fisik pribadi dan lingkungan.
- (2) Kependriaan atau sensorial.
- (3) Akademik: bahasa, menulis, membaca, matematika, geografi, dan sains.
- (4) Kultural dan Artistik.

Proses Pendidikan. Ada dua komponen kunci pada metode pendidikan Montessori yaitu:

- 1) Lingkungan, termasuk material pendidikan dan kegiatan-kegiatan.
- 2) Guru-guru yang mempersiapkan lingkungan pendidikan.

Tentang lingkungan, Montessori mempunyai tiga gagasan: *Pertama*, lingkungan dapat membantu atau merintangi perkembangan anak, tetapi lingkungan tak pernah dapat menciptakan perkembangan anak. Sebab, anak berkembang karena kehidupan potensial dalam dirinya berkembang membuat dirinya muncul. Namun demikian, lingkungan merupakan tempat yang subur bagi perkembangan anak. *Kedua*, karena hal itu, lingkungan harus dipersiapkan dengan cermat bagi anak oleh orang dewasa yang berpengetahuan dan sensitif. *Ketiga*, orang dewasa harus menjadi seorang partisipan dalam perikehidupan anak dan dalam perkembangan dalam perikehidupan ini.

Terdapat enam komponen pokok dalam lingkungan kelas Montessori. Komponen pokok tersebut semuanya terkait dengan konsep “kebebasan, struktur dan tatanan (order), realitas dan alam, keindahan dan atmosfer, material Montessori, dan perkembangan kehidupan komunitas”.

Peranan Pendidik dan Peranan Anak Didik. Komponen kedua dari metode pendidikan Montessori adalah guru. Montessori menyebutkan (guru) sebagai *directress*, namun sekalipun guru diacukan dalam gender feminim, guru ini tidak selalu harus wanita. Guru laki-laki bahkan—bagi anak-anak usia tiga tahun – menjadi bagian tradisi Montessori dan suatu bagian integral dan suatu kelas yang berhasil. Guru bekerja secara tim (*team teaching*) biasanya dua orang per kelas. Gurulah yang bertanggung jawab atas keenam komponen dari lingkungan yang dipersiapkan untuk anak.

Guru harus berperan sebagai pengamat (observer) kehidupan anak. Melalui observasi ia akan memahami anak, mengetahui saat-saat peka yang tepat untuk menggunakan material atau kegiatan. *Guru berperan sebagai pemersiap lingkungan yang kondusif, dan menghilangkan hambatan-hambatan agar anak melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka self-contruction.* Karena itu, guru harus menguasai secara rinci tentang material-material dan cara-cara menggunakannya. *Guru berperan sebagai eksamplar (teladan)* dalam lingkungan tersebut sehingga memberikan inspirasi bagi perkembangan anak; sebagai komunikator lingkungan untuk anak; berhubungan serta kerja sama dengan orang tua (keluarga); dan sebagai penafsir tujuan-tujuan Montessori bagi masyarakat pada umumnya.

Singkatnya, guru berperan untuk membantu perkembangan anak, membantu suatu karya besar yang sedang dikerjakan anak. Guru berperan sebagai pelayan dari si pegawai (master). Dengan berperan demikian, guru akan menyaksikan suatu pemekaran jiwa anak, dan munculnya manusia baru yang tidak akan menjadi korban dan peristiwa-peristiwa, tetapi akan memiliki kejelasan tentang visi untuk mengarahkan dan membangun masa depan manusia.

Dipihak lain **peranan anak didik** dapat dirangkumkan sebagai berikut: anak bukanlah wadah kosong yang menunggu untuk diisi pengetahuan dan pengalaman oleh para guru, melainkan sebagai makhluk yang harus mengembangkan potensi miliknya sendiri untuk kehidupan; anak bebas mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai aktivitas atau pekerjaan dari dalam dirinya sendiri dalam rangka *self contruction*.

D. Relevansi Filsafat Pendidikan Maria Montessori bagi Pendidikan di Sekolah Dasar

Terdapat beberapa konsep filsafat pendidikan Maria Montessori yang dipandang relevan bagi praktik pendidikan di sekolah dasar kita. Konsep-konsep yang dimaksud yakni: *Pertama*, Keyakinan bahwa anak lahir dengan bekal potensi tertentu, sehingga pendidikan dipandang sebagai upaya atau bantuan aktif agar anak didik dapat mengembangkan berbagai potensinya.

Kedua, pendidikan hendaknya diselenggarakan sedini mungkin sejak anak dilahirkan. Adapun tujuannya tiada lain agar melalui pekerjaan atau kegiatan yang dilakukannya secara

bebas dan spontan anak didik dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai alamnya masing-masing.

Ketiga, tentang fungsi lingkungan serta fungsi dan peranan guru. Guru sebagai pengamat, sebagai pemersiap lingkungan yang kondusif dan sebagai teladan adalah diperlukan dalam rangka anak didik melakukan *self-construction*. Sebab, anak didik tidak dipandang sebagai wadah kosong yang menunggu untuk diisi pengetahuan dan pengalaman oleh para guru, melainkan sebagai makhluk yang harus mengembangkan potensi miliknya sendiri untuk kehidupan. Anak bebas mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai aktivitas atau pekerjaan dari dalam dirinya sendiri dalam rangka *self construction*.

E. Simpulan

Filsafat pendidikan Maria Montessori meliputi konsep tentang hakikat realitas dan hakikat manusia (anak). Sedangkan hakikat pengetahuan sifatnya tersirat dalam konsep *The Absorbent Mind* atau Jiwa Penyerap. Konsep filsafat umum ini memberikan implikasi terhadap konsep pendidikan. Adapun konsep pendidikannya meliputi: definisi atau pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, proses pendidikan, peranan pendidik dan peranan anak didik. Beberapa konsep pendidikan Montessori dipandang relevan bagi praktik pendidikan di sekolah dasar kita.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K. H. (1977), *Pendidikan Kanak-kanak* dalam Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Jogjakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kneller, G. F. (Editor), (1971). *Foundations of Education*, (Third Edition). New York. John Wiley and Sons.
- Lillard, P.P. (1972). *Montessori A Modern Approach*, New York. Schocken Book.
- Power, E. J. (1982). *Philosophy of Education: Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice Hall Inc.
- Syaripudin, T. dan Kurniaish. (2005). *Landasan Kependidikan Taman Kanak-kanak*. Bandung, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

HOW DO EARLY CHILDHOOD TEACHERS PERCEIVED SCIENCE?

Oleh: Margaretha Sri Yuliatiningsih, Novi Yanthi
margarethasriyuliari@yahoo.com, novi.yanthi@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This study was triggered by the insufficient knowledge of early childhood teachers' understanding about the nature of science. Furthermore, this situation resulted in the ineffectiveness of science teaching particularly in the implementation of 2013 ECE curriculum that focused in the development of children's scientific knowledge, scientific values and attitudes, as well as basic science process skills. Meanwhile, science learning should meet the principles or aspects in the nature of science. Therefore the study aimed at investigating ECE teachers' conceptions about the nature of science. Instruments to gather data included VNOS-C questionnaire and interview protocol. 12 teachers from suburban district in Bandung area were involved in this study. Nearly all teachers have bachelor degree in ECE education and have been teaching for at least 5 years. Results revealed that teachers' knowledge about the nature of science was low, with some understandings belonged to naïve and has merit categories. Moreover, generally, teachers held confused ideas regarding the nature of science, which illustrated the splits between contemporary and constructivist view about the nature of science.

Keywords: Early childhood education, teachers' view about the nature of science, Indonesia

1. Introduction

It has been believed throughout countries, that science learning plays an important role in the development of children cognitive, knowledge and science process skills. Moreover, science learning provides some opportunity for children to grow and develop their curiosity, interest to explore nature, and other aspects of scientific attitudes. Only teachers who have a solid knowledge about science can deliver the most suitable science teaching to the children. Yet, most early childhood teachers only paid attention to other areas of children's development, for instance physical, social, and cognitive instead of focusing on academic science development (National Association for the Education for young children in Merino, 2014: 4194). The evidence amplified relevant researches which showed that what teachers know about science, its teaching and learning has a correlation with the way they interpret science and how they deliver science teaching (Porlan & del Pozo, Da Silva, Mellado, Ruiz in Merino, 2014: 4193; Yuliatiningsih, Yanthi and Istianti, 2015). Yet, there is still few researches on the early childhood teachers' perception about science or the nature of science (Akçay and Koc, 2009: 3; Merino et. Al, 2014: 4193), particularly in Indonesia (Yuliatiningsih, Yanthi, and Istianti, 2015).

As there is a strong relationship between teachers' view about science and their action in science teaching, we consider the need to answer the posed question in the research, that is: 'How do early childhood teachers perceived science?' therefore, the goal of this study is to identify teachers' perception about the nature of science.

2. Literature review

Most developed countries have been putting lots of efforts in their education system to generate scientific literate citizens. The call for this need has sounded during recent years, and should be of attention in early childhood education (2-6 years old). Scientifically literate people have sufficient understanding of the nature of science (Akçay and Koc, 2009: 2; Abd El Khalik and Boujaode in Buaraphan, 2009: 189; Mihaladz & Dogan, 2014: 3477). Nature of science has been defined as 'the epistemology of science, science as a way of knowing, or the values and beliefs inherent to the development of scientific knowledge' (Abd El Khalik and Lederman in Hacıeminoglu, 2014: 1270; Lederman in Akçay and Koc, 2009: 2).

Moreover, scientist and science educators (Abd-El-Khalick et al, Akerson et al, Bell et al., Dickinson et al., Lederman, Meichtry, and Palmer, in Akçay and Koc, 2009: 2; and in Hacıeminoglu, 2014: 1270; McComas, Clough & Alamzroa in Buaraphan, 2009: 190-191)

mentioned some important features of scientific knowledge as follows: (a) Tentative nature of scientific knowledge; (b) Scientific knowledge relies heavily, but not entirely, on empirical evidences which are collected through observations in investigations or experiments and rational arguments, and scepticism; (c) Scientific knowledge is subjective; (d) The role of creativity and imagination of scientist in the development of scientific knowledge; (e) Scientific knowledge are theory laden; (f) Scientific knowledge are historically, socially, and culturally embedded; (g) The different functions between theories and laws; (g) The differences between observation and inferences.

Studies on the nature of science have been widely conducted throughout the world in many years in all levels of education, starting from kindergarten through grade 12, especially in more developed countries' (Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz, 2002: 497; Brickhouse, Gallagher, Abd El Khalik et.al, in Hacıeminoglu, 2014: 1271; Kaptan & Timurlenk, 2012; Murcia & Schibeci, Abd-El-Khalick & Lederman McComas, Clough & Almazroa, Abd-El-Khalick & BouJaoude in Buaraphan, 2009: 190; and Kavalari, Kakana, Christidou, 2012; Porlan & del Pozo, Da Silva, Mellado, Ruiz in Merino et.al, 2014: 4193; Murnane & Raisen, Dogan and Abd El Khalik in Hacıeminoglu, 2014: 1269; Murcia and Schibeci, Kucuk, Liang, et.al, McDonald in Mihlaidz and Dogan, 2014: 3477). These studies revealed that generally teachers have limited understanding regarding the nature of science. Evidences also illustrated a complex interrelationship between teachers' understanding about the nature of science and their practical implication in effective science teaching (Abd El Khalik, Lederman, Bell et.al, in Akcay and Koc, 2009: 3; Brickhouse and Gallagher in Hacıeminoglu, 2014: 1271; Tsai and Mellado in Mihlaidz and Dogan, 2014: 3477).

On the other hand, Kaptan and Timurlenk (2012: 764) provided examples of contradictory facts of how the curriculum demanded a quality science teaching yet teachers could not fulfill the needs. Instead of delivering a meaningful science learning to help learners make link between science content and their daily lives, science in general was taught mainly on dogmatic, authoritarian and extended science context where learners had to accept what their teacher told them as unequivocal, uncontested, and unquestioned facts. This in turn would cause a serious implication on how learners interpreted and applied science meaningfully in the context of personal, social, cultural, and even economic problems (Palmquist and Finley, Lederman, Munby, Zeidler & Lederman, in Buaraphan: 190; Kaptan and Timurlenk, 2012: 764-765). Furthermore, some research results amplified that for learners, understanding the nature of science would help them acquire understanding of science content, grow interest and curiosity about nature in science, and enable them to make decisions in science-related issues (Driver, Leach Miller and Scott in Buaraphan, 2009: 190; Kaptan and Timurlenk, 2012: 764-765; and Gurses, Dogar, and Yalcin in Mihlaidz and Dogan, 2014: 3477).

3. Research Method

3.1.Data Collection

In order to accomplish the research goal, we deployed a qualitative descriptive research method. Protocol used to gather data related with teachers' view of the nature of science was View of the Nature of Science (VNOS-C) questionnaire developed by Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz (2002).

Once the data of VNOS-C had been collected, teachers were interviewed using the VNOS interview protocols to ensure the accuracy and comprehensiveness of data. The questionnaire consisted of ten open-ended questions to record data related with teachers' view about nature of science and to assess their capability to integrate the nature of science into their teaching practice in early childhood education. The instrument was firstly translated into Bahasa Indonesia by one of the researchers and then it was consulted with experts in science education and early childhood education.

3.2. Research Subjects

12 teachers from seven (7) kindergartens in suburban area of Bandung were involved as respondents. 11 teachers held bachelor degree of Early Childhood Education and 1 teacher held Diploma degree in Early Childhood Education, either from public or private universities or colleges. The teachers have been teaching in kindergarten for at least 5 years. Two of the teachers were civil employees. All teachers were female, aged between 26-43 years old.

3.3. Data analysis

Teachers' responses for each item were then transcribed prior to the analysis. The analysis itself involved coding to determine whether teachers' understanding went with the traditional or contemporary view of the nature of science. The responses were also quantitatively analyzed by using content analysis to identify the consistency of teachers' understanding of the nature of science. Vazquez-Alonso and Manassero-Mas (1999) category system was used for analyzing teachers' responses about NOS, which consisted of R ("realistic": response expressed appropriate view), HM ("has merit": response was not realistic, but expressed a number of legitimate points or mixed-up ideas), and N ("naïve": response expressed an inappropriate view or was not legitimate).

4. Results and Discussion

According to the result of data analysis, it was clear that most teachers held a traditional view about the nature of science, in almost all aspects. Additionally, their alternative and mixed-up understanding about the nature of science could be categorized as 'Have merit and 'Naïve'. Below is the description of the analysis results. These facts supported some previous research which identified that most teachers possessed an inadequate, incoherent, irrelevant, confused, and fluid understanding of the nature of science (Abd El Khalik, BouJaoude, Lederman, in Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz, 2014: 500; Dogan and Abd El Khalik, Haidar, in Buaraphan, 2009).

4.1. Tentativeness of Scientific Knowledge

Teachers generally failed to explain that science knowledge is tentative. Teachers' ideas were considered to be inconsistent. Therefore, their view was categorized as 'has merit'. The evidence of this aspect could be best explained based on teachers' responses for item 6 and 9. Even six teachers (50%) did not response the question in item no. 9. Moreover, only one third of them have an appropriate knowledge about the tentativeness of scientific knowledge (e.g theory) since it had a subjective nature. This evidence corresponded statements that facts, theories, and laws, although reliable and durable, is never an absolute and certain truth, and are subjects to change.

Yet, in item no 6, one third of the teachers (33.33%) did not give any response and the rest mentioned that scientific knowledge was tentative. Contradictorily, other responses revealed that science was never change and always true. Additionally, all teachers did not mention that re-interpretation of data (either in item no. 6 and no.9) could result in the development of different or new theory. The data showed a misconception of the subjectivity as an important factor affecting the change of scientific knowledge (Akçay and Koc, 2009: 7). Some responses are as follows:

"All theories experienced change towards the more sophisticated ones according to the advancement in science and technology"

"Scientific theory can experience change, this is because scientific theory is resulted from observation in which the development or change of information or data observe, therefore it will alter the existing theory"

While on the other hand, teachers expressed

“science products are objective. It means that science facts are not influenced by scientists”

“Laws are universal. It means that wherever the science is done, by everybody, at any time, it will result the same things”

“The difference between science and other discipline (e.g social) is that science has an exact nature and universally accepted and has an objective nature, it applies exactly the same no matter where and when”

Some above responses described a limited knowledge about factors causing the change of scientific knowledge. none of the teachers mentioned the influence of social, culture, or politic change to the development of scientific knowledge which was irrelevant with Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz view (2014: 502).

4.2.The Scientific Knowledge is Empirically Based

Teachers had an inadequate knowledge about scientific method deployed in the development and or acquisition of science knowledge. They commonly misinterpreted the ideas regarding the empirical characteristic of scientific knowledge. Only three out of twelve teachers (25%) had appropriate view about the empirical nature of science. Their average understanding related with this aspect was categorized ‘has merit’. Although there were responses expressed that science was different from other disciplines because it could be learnt through scientific method (mostly mentioned experiment), yet they missed the notion that there were alternative methods of investigation (such as experimentation involving controlled variables, correlational studies, and descriptive investigations) and that method was flexible meant that it did not follow the “traditional scientific method” or set of pre-established logical steps. This contradicted explanations that there is no single scientific method that would guarantee the development of failsafe scientific knowledge (American Association of Advancement in Science, Bauer, Feyerabend, National Research Council, Shapin, in Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz, 2002: 501-502). Some responses were:

“What makes science is different from other discipline (such as religion or philosophy) is that science was not resulted from the philosophy development, but from continuous human investigation about nature which will result the description of facts, laws, and processes in nature”

“Sains is a process knowledge based on five sensing or loupe to investigate an object or a discipline which is always true, so it needs experimentation, theory arrangement, inference, until scientist gains a new knowledge”

Related with the function of experiment in scientific knowledge development, only two out of twelve teachers (16.67%) mentioned the importance of experiment to investigate whether a hypothesis was accepted or rejected and to explain that experiment represented a notion of science as way or process of knowing. Most responses expressed inappropriate opinion about experiments as a way to investigate the true correctness or to develop theory. Two of the responses were:

“Experiment is important in science since we can try to do something and observe the process of its result”

“Experiment is a set of trial which is continuously done to prove a theory or a concept”

Relevant with the above findings, in item no. 7 responses, eight teachers (66.67%) left the questions unanswered which reflected the very limited knowledge about the role of empirical evidences in the development of scientific knowledge.

4.3.The Effect of Human Creativity and Imagination on the Nature of Scientific Knowledge

Half of the teachers did not give any responses related with this aspect of the nature of science during the questionnaire distribution as well as during interview session. Responses of item no. 4 showed that teachers were less likely to recognize the role of creativity in question development, data analysis, and data interpretation of atomic model. While 50% of them did not succeed in recognizing the importance of creativity and imagination, 8.33% of them held an appropriate knowledge and categorized as 'reality'. While two teachers (16.67%) expressed that scientists relied on the utilization of microscopic aid to explore atomic model. 66.67% of the respondents believed that atomic model entailed the fact of reality. This finding was relevant with the ideas of Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz statement that this scientific entity (atomic model) was functional theoretical model rather than faithful copy of reality (2002: 501). Some expressions supported this finding were:

“Atomic theory is based on human belief that every matter is constructed of particles. Yet, certain feature of that particle, which is called atom, and how they are arranged, is an unknown for certain. Scientists only predict this according to the experiment data. Illustration on atomic structure is well known as atomic model. This model has experienced changes and development until now”

“Scientists at that time were truly believed that atomic structure was constructed that way by microscopic technology aid. The evidence used by scientists in depicting atomic structure is derived from research involving microscopic technology, so they can rely on the idea that structure atom will be observed similar if we use similar aid and method”

“Scientists were pretty sure about atomic structure. This was proven by the phenomena of interaction between small pieces of papers and previously-wool or hair-rubbed plastic ruler”

In line with previous results, for question no. 8 about how scientists applied their creativity and imagination during scientific investigation or experiment, some teachers' perception belonged to 'has merit' category. Unsurprisingly, 41.67% respondents mentioned that creativity and imagination only played role during the planning, design, and collecting data process of an experiment. They failed to explain that scientists also make use of creative and imaginative ideas in the whole level of construction of scientific knowledge, including the process of interpreting, making inferences, as well as in communicating results to public. The analysis was supported by some findings below.

“Scientists use creativity and imagination during the planning, design, and collection of data stage in order to gather a maximal data”

“Yes, they use creativity in the planning and design stage since they apply their imagination and creativity in order to find the best alternative way to produce the best work”

The limited knowledge in term of creativity and imagination of scientific knowledge construction was also found in previous study conducted by Mihadiz and Dogan (2014: 3480) and Akcay and Koc (2009: 8).

4.4. The Socially and Culturally Embeddedness of Scientific Knowledge

Data revealed that generally teachers did not know that scientific knowledge was strongly influenced by social, cultural, even economic and politic changes. 58.33% teachers failed to express either supporting or contradicting ideas. On the other hand, only 16.67% teachers held a constructivist view and realistic view about the nature of science which was represented from response below.

“Science is influenced by social and cultural values in which the society believed, since the development of scientific knowledge is always in accordance with the development of the development of the society itself. Furthermore, there is a tendency where cultural and social values and norms limit the development of scientific knowledge in several societies. For instance, scientific knowledge developed in developed countries is a bit different from science development in developing countries or third world countries; or science in western society is different from science in eastern countries”

Yet, teacher did not mention that the scientific knowledge development was also influenced by scientists’ training and background as well as their religion beliefs as stated by Akcay and Koc (2009: 8)

Nonetheless, other opinions contradicted previous evidences which expressed the naïve view that scientific knowledge was not influenced by any external factors came from the development social and cultural context. Sample of teachers’ response was:

“The different feature that distinguishes science from other discipline is its exact nature and therefore science is universally accepted throughout the world and has an objective nature. While social sciences have non-exact nature. Moreover, social sciences are influenced by the environment and cultural values of the society where science develops and have a relative nature”

Even in some answers, teachers’ misinterpreted the question by giving response like the one given below.

“Science is universal, because it can be constructed anywhere, by anybody, at anytime, which will always result the similar thing and the result is failsafe and is universally accepted”

Furthermore, none of the teachers were aware that science also affected the social, cultural, economic, and political lives of the societies (Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz, 2002: 502).

4.5. The Functions of and Relationships between Scientific Theories and Laws

Teachers’ perception about scientific theories and laws were assessed by items no. 4 and no. 5. Most teachers believed that theories and laws had an interrelationship. Samples of such responses are given below.

“Law is a special type of theory which explains a most general event. In the other words, law is the most general theory. Example of a theory is the theory of gravity which is very general, so it can also be called as law of gravity”

“Law gives explanation to a certain theory according to facts and reality”

“Law is a special kind of theory, which explains the whole category and its relationship”

“Law is a special kind of theory that explains the whole category and its relationship by the most general terminology. Theory mainly serves as an accumulation of knowledge consisted of many facts and known laws, that have been verified based on empirical evidences. Therefore, theory includes law within”

In other case related with the definition and function of theory and law, here are some responses.

“We have to learn scientific theory as basis of an argument in drawing conclusion or constructing hypothesis”

“A function of theory is to predicting and guiding scientists in investigating facts to further be used in formulating hypothesis and designing research instruments. As new facts are found and they are different from the existing theory, the previous theory is about to change”

The first response indicated that teacher was aware of major role of theory in generating research problems and hypothesis and in guiding next investigation or experiment. While the last two expressions showed a little connection to the function of theory, which served to explain a large set of seemingly unrelated observations in more than one field of investigation (Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz, 2002: 500-501).

According to the data, one teacher believed that theory was more vulnerable than law. Besides, responses for question no. 6 strongly supported this evidence since none of the teachers mentioned that law was also tentative. None of the responses indicated the proper functions of both types of scientific knowledge. In addition, teachers' answers illustrated naïve conception about the nature of science. Only one sixth of teachers were not capable in defining the differences between theory and law at all. Similar to this finding, no teachers mentioned the differences between inferences and observation in the responses.

5. Conclusion and Recommendation

According to the results, it can be concluded that most teachers' view about the nature of science was naïve and uncertain. In addition, some teachers were not consistent in explaining the responses in some aspects, mainly in the aspect of empirical based scientific knowledge; the tentative nature of scientific knowledge; and the role of creativity and imagination during the construction process of scientific knowledge.

Since it is widely known that teachers' knowledge about the nature of science leads to a more successful improvement in learners' science understanding of the nature of science and science achievement, the integration of the nature of science subject is considered to be important in early childhood teacher education program to provide pre-service teachers with ample informed and modern knowledge about the nature of science. In addition, focus group study and continuous inservice training for in-service teachers should be implemented to gain more insight about factors causing the problem.

6. Acknowledgement

The researchers would like to express a high gratitude to the institution, Universitas Pendidikan Indonesia for financially supported the research. Moreover, researchers also thanked the teachers that were willingly involved in this research.

References

- Akçay and Koc. (2009). In-service Science Teachers' Views About the Nature of Science. retrieved on 12 March 2006 from <http://www.researchgate.net/publication/265626182>
- Buaraphan, K. (2009). Thai In-service Science Teachers' Conceptions of the Nature of Science. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, Vol. 32 No. 2, hal. 188-217
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative*^{5th} (terjemahan Oleh Soetjipto, H.P dan Soetjipto, S.M) Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hacieminoglu, E. (2014). In-service Teachers' Perceptions regarding Their Practices Related to Integrating Nature of Science: Case Study. Presented in 5th World Conference on Educational Sciences, 2013. *Procedia social and Behavioural Science, Vol 116*. Hlm. 1268-1273. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.381. Tersedia online: www.sciencedirect.com [13 Februari 2016]
- Kaptan, K & Timurlenk, O. (2012) Challenges for Science Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, hlm. 763 – 771. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.237
- Kavalari, P., Kakana, D.M., Christidou, V. (2012). Contemporary teaching methods and science content knowledge in preschool education: searching for connections. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, hlm. 3649 – 3654. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.121
- Lederman, Abd El Khalik, Bell and Schwartz. (2002). Views of Nature of Science Questionnaire: Toward Valid and Meaningful Assessment of Learners' Conceptions of Nature of Science. *Journal of Research in Science Teaching*. Vol 39, no 6, p.p 497-521.
- Merino, C et.al, (2014). Teacher Self-Efficacy: Substantive Implications and Measurement Dilemmas. Presented at 5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116 hlm. 4193-4198. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.915
- Mihladiz, G and Dogan, A. (2014) Science Teachers' Views About NOS and the Place of NOS in Science Teaching. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 116. P.p 3476-3483
- Trnova, E. & Trna, J (2015). Formation of Science Concepts in Pre-school Science Education. Presented in 7th World Conference on Educational Sciences, (WCES-2015) 05-07 February 2015, Athens, Greece. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, hlm. 2339 – 2346. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.264. Tersedia online: www.sciencedirect.com [13 Februari 2016]
- Ulu, E. & Kiraz, A. (2014) Science Education and Cognitive Development in Updated 2012 Pre-School Curriculum. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, hlm. 438 – 451. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.354
- Yuliatiningsih, M, Yanthi, N., Istianti, T. (2015) Peningkatan Kompetensi Guru Paud Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Integratif Berbasis Sains Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Melalui *Guided-Training*. *Laporan Penelitian Hibah Kependidikan Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan

MEMPERSIAPKAN GURU SD MASA DEPAN

oleh: Ulfah

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Bangsa Indonesia tidak dapat menghindari situasi global dan persaingan bebas abad 21, baik pada tataran *Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)* maupun *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*. Untuk menjadi pemain utama yang terlibat pada dunia global dan persaingan bebas itu sangat tergantung pada kualitas lulusan pendidikan yang memiliki keterampilan abad 21. Kenyataannya, masih banyak lulusan sekolah umum, kejuruan bahkan perguruan tinggi sangat kurang menguasai beberapa keterampilan dasar, seperti: 1) *Oral and written communication*, 2) *Critical thinking and problem solving*, 3) *Professionalism and work ethic*, 4) *Teamwork and collaboration*, 5) *Working in diverse teams*, 6) *Applying technology*, dan 7) *Leadership and project management*. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, proses pendidikan, terutama pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, sebagai produsen calon guru, harus berusaha menghasilkan para calon guru yang memiliki keterampilan abad 21. Karena dengan kualitas dan keterampilan itulah kualitas bangsa kita akan terangkat. Trilling dan Fadel (2009), dalam bukunya *21st Century Skills: learning for life in our times*, mengemukakan dalam menghadapi perdagangan dan persaingan ini manusia harus memiliki empat keterampilan pokok, yaitu: 1) *Way of thinking: creativity, critical thinking, problem-solving, decision-making, and learning*; 2) *Way of working: communication and collaboration*; 3) *Tool of Working: Information and communications technology (ICT) and information literacy*; 4) *Skills for living in the world: citizenship, life and career, personal and social responsibility*.

Kata Kunci: MEA, keterampilan abad 21, guru SD masa depan

A. Tantangan Globalisasi

Pada tanggal 31 Desember 2015 disepakati oleh seluruh Negara-negara ASEAN sebagai awal dimulainya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Dengan dimulainya MEA itu, semua barang, jasa, dan tenaga kerja bangsa-bangsa ASEAN bebas bersaing dengan produk dan tenaga kerja lokal, tidak terkecuali Indonesia. Bangsa Indonesia tidak dapat menghindari situasi persaingan ini, kita pun tidak dapat menghindari akhir persaingan itu, yaitu kalah atau menang. Bahkan pada tahun 2020 persaingan itu tidak hanya untuk wilayah ASEAN, tetapi bangsa Indonesia akan dihadapkan pada kondisi pasar bebas yang lebih luas, yaitu APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*). Apa yang harus dilakukan agar memenangkan persaingan dalam perdagangan bebas itu, baik ASEAN maupun APEC? Jawabannya adalah bangsa kita harus memahami kemampuan sendiri, disamping mengetahui kemampuan, kekayaan dan kebudayaan bangsa lain. Dengan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan luas, maka akan lebih memudahkan kita untuk memilih dan menggunakan strategi persaingan dengan bangsa-bangsa lain (Micklethwait, John and Wooldridge, Andrian.2000:29-77).

Daya saing dan kekayaan suatu negara abad 21 sangat tergantung pada para lulusan yang memiliki keterampilan abad 21. Sebab suatu Negara dengan jumlah penduduk sangat kecil tetapi memiliki *literacy informasi* yang tinggi akan produktif dalam meningkatkan perekonomian dan penghasilan negaranya. Trilling dan Fadel (2009), menyatakan bahwa masih banyak lulusan sekolah umum, kejuruan bahkan perguruan tinggi sangat kurang menguasai beberapa keterampilan dasar, seperti:

- 1) *Oral and written communication*
- 2) *Critical thinking and problem solving*
- 3) *Professionalism and work ethic*
- 4) *Teamwork and collaboration*
- 5) *Working in diverse teams*

- 6) *Applying technology*
- 7) *Leadership and project management*

Apa yang dikemukakan *Trilling* tersebut merupakan *warning* (peringatan lampu kuning) karena pada kenyataannya sebagian besar lulusan sekolah kita (Indonesia) banyak menunjukkan ketidakmampuan dalam: (1) berkomunikasi secara lisan dan tertulis, (2) berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, (3) etos kerja kurang profesionalisme, (4) kemampuan kolaborasi dan bekerja secara tim, (5) bekerja dalam tim yang beragam, (6) penerapan teknologi, dan (7) kepemimpinan dan mengelola organisasi.

Untuk memahami kemampuan bangsa kita dibanding dengan bangsa-bangsa lain, tidak salah bila menelaah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia (*Human Development Index/HDI*) dari *United Nations Development Programme* (UNDP). Menurut laporan UNDP, nilai Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0,684. Dengan nilai tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 188 negara (Jibril, M: 2014).

Di ASEAN, Indeks Pembangunan Indonesia berada di atas Myanmar, Laos, Kamboja, Timor-Leste, Vietnam dan Filipina, tetapi berada di bawah Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand. Terdapat tiga dimensi utama yang digunakan sebagai dasar evaluasi IPM. Kualitas bangsa kita berada di bawah kualitas bangsa-bangsa lain di ASEAN, terutama Singapur, Malaysia, Brunei, dan Thailand.

Dalam menghadapi situasi yang seperti ini, kita sudah semestinya memikirkan suatu ikhtiar yang dapat mengangkat kualitas bangsa, ikhtiar itu adalah pendidikan berkualitas yang dibangun oleh guru-guru berkualitas, mulai sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Ke depan kita harus bersama-sama menumbuhkan para guru berkualitas dengan sederet kemampuan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Trilling dan Fadel (2009), dalam bukunya *21st Century Skills: learning for life in our times*, mengemukakan dalam menghadapi perdagangan dan persaingan ini manusia harus memiliki empat keterampilan pokok, yaitu:

- 1) *Way of thinking: creativity, critical thinking, problem-solving, decision-making, and learning.*
- 2) *Way of working: communication and collaboration.*
- 3) *Tool of Working: Information and communications technology (ICT) and information literacy.*
- 4) *Skills for living in the world: citizenship, life and career, personal and social responsibility.*

Bila harapan kualitas bangsa sejajar dengan bangsa lain bahkan melebihi bangsa-bangsa lain, minimal di ASEAN, maka bangsa ini jangan pernah berhenti untuk belajar (*life long learning*) tanggung jawab kita sebagai Lembaga Pendidikan Guru Sekolah Dasar harus berupaya mewujudkan pendidikan yang dapat menghasilkan profil para guru yang memiliki karakter pribadi dengan kompetensi utuh, yaitu keimanan yang kuat, kompetensi global yang tinggi serta daya juang nasionalisme yang kokoh.

Dahlan, MD, (2002: 139-145), pernah mengingatkan bahwa pengembangan karakter sumber daya manusia hendaknya bertumpu pada keunggulan akhlak dan moral bangsa. Karena jika pada bidang akhlak dan moral ini cukup berhasil, kita akan mudah mengembangkan keunggulan di bidang intelektual dan keterampilan lainnya. Sehingga wajar apabila bangsa kita memandang pendidikan harus berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengembangan karakter yang harus dilakukan kita menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan guru cerdas, kreatif, mandiri, dan terampil, tetapi harus disiplin, memiliki pengendalian diri, berakhlak mulia, sopan santun yang didasari iman dan takwa sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "Intinya pengembangan karakter guru yang kuat terutama guru sekolah dasar akan membawa bangsa ini menjadi bangsa beradab dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

B. Implikasi Globalisasi bagi Penyiapan Guru SD

Dalam arus globalisasi, penyiapan guru sekolah dasar harus didasari kecermatan yang sangat intens terutama mengenai tiga hal pokok, yaitu: (1) nilai-nilai baru yang dibawa globalisasi yaitu mengenai kebebasan dan tanggung jawab; (2) penyelenggaraan sistem layanan pendidikan melalui manajemen yang efektif; dan (3) pendekatan proses layanan pendidikan yang tidak dapat mengabaikan kecanggihan teknologi.

Pertama, diisadari atau tidak, globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak, termasuk para guru sekolah dasar. Nilai-nilai globalisasi hendaknya dapat mendorong terwujudnya dan tercapainya kehidupan peserta didik yang lebih berkualitas dan bermakna. Kehidupan manusia abad globalisasi hendaknya diarahkan kepada terciptanya suatu masyarakat madani (*civil society*) yaitu suatu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggota dan secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap umat manusia lainnya.

Bila lembaga pendidikan ingin berperan sebagai institusi yang memproduksi sumber daya manusia berkualitas (*highly qualified human resource producing institutions*), maka pemikiran dan pemahaman terhadap kebutuhan pasar yang secara langsung merupakan pengguna lulusan, perlu terus dilakukan secara kontinyu.

Secara umum, lembaga pendidikan akan favorit di masyarakat bila minimal ditandai dengan dua hal, yaitu: (1) para lulusannya mampu diterima di lembaga pendidikan yang memiliki nama di tengah-tengah masyarakat; dan (2) para lulusannya mampu diterima atau diserap oleh lembaga industri atau lembaga lain sebagai tenaga kerja yang memiliki nama di tengah-tengah masyarakat karena jaminan kehidupannya saat ini dan di masa depan (Suherman, AS 2016: 15). Bila kedua hal tersebut di atas terpenuhi, maka lembaga itu menjadi rebutan dan masyarakat tidak lagi bertanya berapa besar biaya yang harus dikeluarkan, tetapi yang terpenting putera-puterinya bisa diterima di sekolah itu.

Kedua, untuk menciptakan manusia masa depan yang memiliki keunggulan dalam segala bidang baik kemampuan kognitif maupun etik dan moralnya, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus dibangun dengan sistem layanan yang mampu mengimbangi kecepatan perputaran global. Manajemen layanan yang demikian tidak hanya mengandalkan aspek efisiensi melainkan memberikan wadah bagi semua komponen yang terlibat di dalamnya memiliki kesempatan untuk sama-sama maju dan berkembang serta memperoleh penghargaan sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin berat, Ohmae dan Kenichi (1990:114-136), menyarankan bahwa untuk melakukan sebuah layanan yang baik, hendaknya dibangun dengan kolaborasi antar personel dengan membuat catatan yang harus diperhatikan di dalamnya, yaitu:

- a) Perlakukan kolaborasi sebagai komitmen pribadi, manusialah yang membuat kolaborasi itu berhasil.
- b) Sadari bahwa kolaborasi akan menyita waktu dalam manajemen. Bila anda berpikir tidak dapat meluangkan waktu, jangan coba memulainya.
- c) Respek dan kepercayaan timbal balik merupakan sesuatu yang esensial. Jika anda tidak mempercayai orang yang bernegosiasi dengan anda, lupakan saja.
- d) Kenali mitra sejak awal, bahwa kedua belah pihak harus memperoleh keuntungan.
- e) Pastikan anda memperoleh kontrak legal yang pasti. Jangan sekali-kali menunda persoalan yang tidak menyenangkan untuk nanti, mulailah memecahkan persoalan sekarang juga.
- f) Ketahuilah bahwa selama kolaborasi berjalan, situasi dan kondisi akan berubah. Kenali masalah yang sedang dihadapi mitra anda dan bersikaplah dengan luwes.
- g) Pastikan bahwa anda dan mitra anda memiliki harapan bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan.
- h) Sadarilah, bahwa kultur dan kondisi psikologis mitra kita mungkin memiliki perbedaan. Jangan mengharapkan mitra kita bertindak identik sama dengan kita.

- i) Kenali kepentingan dan kemandirian mitra anda.
- j) Rayakan prestasi bersama. Ini adalah kesenangan bersama dan anda berdua layak mendapatkannya.

Ketiga, pembaharuan dalam layanan pendidikan termasuk memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan suatu karakter dunia modern, hal ini berdasar pada persepsi bahwa pendidikan harus merupakan pelopor pembaharuan peradaban manusia. Karena esensi pendidikan adalah membangun dan mengembangkan kehidupan kemanusiaan baru. Melihat kecanggihan teknologi saat ini, pembelajaran hendaknya bergerak cepat memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana dan alat tetapi harus mulai digunakan sebagai media pembelajaran.

Berkaitan dengan penyiapan generasi masa depan, maka guru SD masa depan harus memiliki kekuatan terutama dalam:

1. Kinerja Profesional

Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan profesional atau keahliannya. Tinggi dan rendahnya kualitas profesional seorang guru akan berdampak langsung terhadap tinggi dan rendahnya pengakuan masyarakat luas dan imbalan yang akan diterimanya. Dengan kata lain, seorang guru profesional akan selalu menjaga kualitas kinerja dan nama baik pribadi dan profesinya.

2. Penguasaan Landasan Profesional

Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penghayatan mendalam seorang pendidik mengenai filsafat profesi atau kepakaran di bidang pendidikan sekolah dasar yang berkenaan dengan aspek religi, sosial budaya maupun aspek-aspek psikologisnya.

Mendidik bukan pekerjaan teknis, tetapi sebagai salah satu *frame work* bagi pengembangan pribadi individu baik peserta didik maupun gurunya. Karena itu, kuat tidaknya landasan filosofis yang memaknai manusia, landasan psikologis yang memberikan pemahaman terhadap keunikan manusia, landasan sosial budaya yang memberikan pemahaman tentang kultur, nilai dan moral individu dan kelompoknya, serta landasan religi yang memberikan pemahaman manusia tentang akidah serta nilai keagamaan yang dianutnya akan memberikan warna dan dampak yang sangat jelas dalam tujuan dan hasil pendidikannya.

3. Penguasaan Teoritis

Kemampuan ini mencakup penguasaan seorang guru sekolah dasar mengenai sosok tubuh disiplin ilmu ke-SD-an serta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesionalnya.

Penguasaan secara teoritis bagi seorang guru hendaknya dipandang sebagai dasar pengembangan dirinya setelah terjun ke lapangan. Karena itu, terpaku terhadap materi-materi yang diperoleh pada bangku perkuliahan dan tidak memaknai perkembangan orientasi teori pendidikan dan pembelajaran yang saat ini berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi, maka akan membawa seorang guru kepada kemandegan pengetahuan dan keterampilan serta terjebak pada kesombongan perolehan sertifikat melalui sertifikasi yang pernah diraihinya tidak akan berkontribusi bagi pengembangan diri dan profesinya. Karena itu bagi guru dengan sertifikasi yang tidak linier semestinya untuk menyadari pentingnya pendidikan S1 kedua dengan Fokus ke-SD-an atau masuk kuliah lagi di PGSD.

4. Penguasaan Keterampilan Proses

Kemampuan ini mencakup keterampilan-keterampilan khusus kinerja profesional yang dimiliki seorang guru, mulai perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi hasil sampai dengan tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Meskipun pekerjaan mendidik dan mengajar bukan merupakan teknis, tetapi bukan berarti bahwa pekerjaan itu hanya berdasarkan *common sense* belaka, akan tetapi tetap berpijak pada pedoman yang harus diikuti langkah demi langkahnya.

5. Penyesuaian Interaksional

Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan suasana lingkungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesinya. Setiap lembaga yang ditempati seseorang secara normatif tidak akan pernah sama persis. Karena itu tuntutan dan harapan seorang konselor mengenai *juklak dan juknis* untuk menyeragamkan pekerjaan dengan lembaga lain merupakan hal yang sia-sia. Dalam tuntutan seperti ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang guru untuk lebih memahami kondisi lingkungan tempat kerjanya, baik yang menyangkut peserta didik, kemampuan sekolah, personel sekolah, dan norma-norma lain yang dianutnya.

6. Kepribadian

Kemampuan ini mencakup sifat-sifat dan keyakinan yang perlu dimiliki seorang konselor termasuk di dalamnya adalah sikap, nilai, moral dan etika yang akan memberikan warna serta arah kinerja profesinya.

Kejelasan identitas sebagai pribadi dan profesional hendaknya selalu diperhatikan di pertengahan. Artinya, kehidupan pribadi yang dibungkus dengan kekentalan keyakinan suatu agama, wawasan pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman, keterampilan kinerja yang selalu diasah merupakan warna pribadi dan profesi yang selamanya tercermin melalui sikap, pikiran dan perbuatan sereta berkontribusi positif bagi pengembangan diri dan profesinya.

7. Kreativitas

Kemampuan ini meliputi pemahaman, penghayatan, aktivitas profesi serta kesejahteraan kehidupan dirinya di masa depan yang didasarkan pada pengembangan potensi yang dimilikinya.

Seorang guru yang kreatif, dalam kehidupannya tidak berpangku pada nasib dan hanya menunggu belas kasih orang lain, tetapi berupaya melangkah ke depan searah visi dan misi profesi yang dimilikinya.

8. Peningkatan Kolaborasi

Kemampuan ini mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap profesi lain untuk bersama-sama menggalang keberhasilan layanan profesionalnya. Bila kerjasama antar personel dalam suatu lembaga sudah dibina maka tidak akan pernah merasa sungkan untuk selalu bekerjasama dengan sesama anggota profesi dan dengan profesi-profesi lainnya.

Daftar Pustaka

- Dahlan, M.Djawad. (2002). *Warna Arah Bimbingan dan Pendidikan dan pembelajaran Alternatif di Era Globalisasi*, Bandung: ABKIN-PPB FIP UPI.
- Micklethwait, John and Wooldridge, Adrian. (2000). *A Future Perfect: The Challenge and Hidden promise of Globalization*. New York: Crow Publishers.
- Jibril, Muhamad (2014), *Indeks SDM Indonesia*, Jakarta : Harian Republika, Kamis, 24 Juli 2014.
- Ohmae, Kenichi. (1990). *The Borderless World: Power and Strategy in the Interlinked Economy*. Harper Business, A Division of harper Collins Publishers.

Suherman, AS., Uman, (2016), *Revitalisasi Fungsi Pendidikan dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, makalah disampaikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Trilling, Barne & Fadel Charles, (2009), *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Fancisco, Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.

PEREKAYASAAN MODEL PEMBELAJARAN BENGKEL SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS KARYA SASTRA

Oleh: Etty Rohayati, Kurniawati, dan Ernalis
Universitas Pendidikan Indonesia
p2mupicibiru@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memaparkan (1) perекayasa desain model bengkel sastra agar tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis karya sastra; (2) keefektifan penerapan model bengkel sastra yang telah direkayasa bagi peningkatan kemampuan menulis karya sastra pada siswa sekolah dasar; dan (3) faktor yang paling dominan mendukung kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra melalui penerapan model bengkel sastra yang telah direkayasa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi jenis eksplanatori. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Bandung. Sampel penelitian akan dipilih dengan teknik area sampling. Data Penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa (1) pedoman penilaian produk, (2) penilaian proses/keterampilan, dan (3) dokumentasi. Data hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif yakni dengan uji statistika dan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar dilakukan dengan tahapan yang berbeda dengan tahapan model ini ketika digunakan untuk mahasiswa yakni terdiri atas 9 tahapan. Berdasarkan hasil implementasinya dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran dengan model bengkel sastra. Hal ini berarti penerapan model bengkel sastra berpengaruh dan berkontribusi positif bagi peningkatan kemampuan siswa menulis puisi. Lebih lanjut dapat pula disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis kasus dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa menulis puisi dapat dikategorikan menjadi 3 kategori utama yakni (1) pemahaman unsur intrinsik puisi, (2) kebiasaan menulis, dan (3) latihan dan bimbingan penulisan.

Kata Kunci: kemampuan menulis puisi, model bengkel sastra, siswa sekolah dasar

Abstract

The purpose of this study was to explore and describe (1) engineering design model workshop literature that appropriately applied to primary school students in learning writing literary works; the effectiveness of the application of the model; and (3) the most dominant factor supporting the ability of elementary school students in the literary writing. This study conducted using explanatory research method. The subjects were students at the elementary school in Bandung. Research data processed using quantitative data processing techniques and qualitative data analysis techniques. The study concluded that the model of a literary workshop for elementary school students performed at different stages with the stages of this model when used for college students, which consisted of nine stages. There are significant differences between students' ability to write poetry experimental class before and after getting the learning model of literary workshops. This means that the application of the influential literary workshops and contribute to enhancing the student's ability to write poetry. Further it can also be concluded that based on the analysis of the case can be concluded that the main

factor affecting the ability of students to write a poem can be categorized into three main categories: (1) understanding of the intrinsic elements of poetry, (2) the habit of writing, and (3) training and guidance writing.

Keywords: the ability to write poetry, literature workshop models, elementary school students

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang seharusnya dikembangkan di dunia persekolahan mengandung empat makna keterampilan yakni keterampilan membaca pemahaman yang baik, keterampilan menulis kreatif untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara yang mapan, dan kemahiran dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Menyimak keempat keterampilan multiliterasi tersebut, keterampilan menulis kreatif merupakan keterampilan yang seyogianya senantiasa dikembangkan di dunia persekolahan. Namun dalam kenyataannya pengembangan keterampilan menulis kreatif ini masih menghadapi banyak kendala dan masalah di sekolah.

Salah satu aspek menulis kreatif yang seharusnya dikembangkan pada siswa adalah kemampuan menulis karya sastra. Kemampuan ini dipandang sebagai kemampuan yang berfungsi ganda bagi siswa yakni sebagai wujud pemahaman konsep karya sastra sekaligus sebagai kegiatan berpengalaman bersastra. Keterpaduan konsep dan pengalaman ini menempatkan kemampuan menulis karya sastra sebagai kemampuan akhir dari kemahiran berapresiasi sastra yang harus dikuasai siswa sebagaimana yang dipersyaratkan kurikulum. Namun sekali lagi berdasarkan berbagai hasil penelitian diketahui bahwa siswa belum mahir menulis karya sastra secara kreatif.

Berpijak pada pentingnya pembinaan kemampuan berpikir kreatif bagi siswa sekolah dasar, mutu pembelajaran sastra di sekolah harus dikembangkan. Salah satu upaya menciptakan ekologi pembelajaran sastra yang bermutu di sekolah dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis tersebut adalah model bengkel sastra. Melalui penelitian yang dilakukan Abidin (2005), Abidin dan Nuryanto (2008), Rohayati dan Abidin, (2009) dan Rohayati dan Kurniawati (2013) telah diketahui bahwa model ini mampu mengembangkan kemampuan menulis dengan baik. Lebih jauh model ini dipandang mampu meningkatkan faktor-faktor penentu kemampuan menulis karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan melalui model ini memiliki mutu yang lebih baik. Keberhasilan model ini dalam mengembangkan kemampuan menulis secara kreatif dapat dipahami sebab model ini menekankan upaya perbaikan dan pengembangan kreativitas selama proses pembelajaran.

Bertolak dari pentingnya masalah yang diteliti dan solusi yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian yang difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra. Lebih lanjut model pembelajaran yang akan digunakan untuk menciptakan ekologi pembelajaran menulis karya sastra yang lebih baik adalah model bengkel sastra yang selama ini telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya sastra. Atas dasar ini, penelitian ini bermaksud merekayasa penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memaparkan (1) perancangan desain model bengkel sastra agar tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis karya sastra; (2) keefektifan penerapan model bengkel sastra yang telah direkayasa bagi peningkatan kemampuan menulis karya sastra pada siswa sekolah dasar; dan (3) faktor yang paling dominan mendukung kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra melalui penerapan model bengkel sastra yang telah direkayasa.

B. TINJAUAN LITERATUR

Model bengkel sastra adalah model mengajar yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan agar benar-benar optimal. Melalui model ini penciptaan dan penampilan karya akan semakin mantap dan estetik. Model bengkel sastra ini berorientasi pada teori William J.J. Gordon yaitu *Synectic Teaching Models* yang menurut pengelompokan Joyce et al. (2000: 19) termasuk ke dalam keluarga atau kelompok *The Information Processing Family Of Models*. Tujuan model sinektik menekankan pada proses penggalian ide-ide yang bermakna guna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya. Proses kreatif dapat ditingkatkan melalui latihan sehingga kreativitas siswa akan berkembang dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Gordon juga mengungkapkan bahwa proses spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas.

Model sastra memiliki enam fase yaitu (1) penemuan masalah(2) respons karya (3) *sharing* pendapat tentang karya (4) kontak argumen tentang karya (5) eksperimen karya (6) menulis kembali karya. Untuk lebih jelasnya sintaksis model ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1
Sintaks Model Bengkel Sastra (Abidin, 2005)

Sejalan dengan bagan di atas, model mengajar bengkel sastra menempuh strategi sebagai berikut.

- 1) Fase kesatu: siswa menerima informasi tentang prosedur bengkel. Setelah itu, siswa dihadapkan karya yang problematik untuk menemukan masalah-masalah dalam karya tersebut. Karya yang problematik tersebut bisa berupa karya hasil karya siswa sebelumnya.
- 2) Fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang telah dibacanya tersebut.
- 3) Fase ketiga: siswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pengalaman sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan karya yang problematik tersebut.
- 4) Fase keempat: siswa berkontak argumen berkenaan dengan alternatif yang ditawarkan pada tahap sebelumnya.
- 5) Fase kelima: siswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.
- 6) Fase keenam: siswa meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan/pengalaman *dibengkel*. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya melakukan perbaikan terhadap karyanya. (Abidin, 2005: 20)

Model ini menuntut siswa pembelajarnya untuk memiliki kemampuan kreatif dan terbuka menerima pendapat orang lain serta memiliki semangat bekerja sama. Reaksi dari guru

terutama dibutuhkan pada fase kedua sampai fase keempat. Tugas guru pada kedua fase ini adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan respons kreatif siswa sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respons siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan ekspresi kreatifnya. Penunjang yang secara optimal dapat berdampak pada pelaksanaan model ini adalah kelompok yang aktif dan kreatif dan karya siswa yang sifatnya masih problematik.

Lebih khusus lagi reaksi guru yang diperlukan dalam model bengkel sastra ialah:

- 1) guru tidak boleh menentukan responsnya kepada siswa;
- 2) guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif;
- 3) guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan;
- 4) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada siswa untuk mengubah hasil tulisannya.

Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis. Oleh sebab itu, guru harus mencatat berbagai pandangan individu siswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir siswanya dan mencoba mempengaruhi pernyataan psikologis yang mungkin untuk menghasilkan respons kreatif siswa. Sebagai tambahan, guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa yang segan mengungkapkan perasaannya berkenaan dengan hal-hal yang tidak masuk akal, fantastik, simbolik, dan hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pikiran yang sifatnya tiba-tiba. Guru harus menyetujui semua respons siswa untuk meyakinkan siswa bahwa tidak ada penilaian mutlak tentang ekspresi kreatifnya sehingga siswa mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang dibahasnya.

Model bengkel sastra memberi dampak instruksionalnya dalam hal (1) peningkatan kreativitas dan kemampuan menulis, (2) pengembangan strategi merespons yang kreatif, dan (3) memecahkan masalah berkenaan dengan penulisan karya. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) pembentukan rasa percaya diri, (2) penciptaan keterbukaan menerima pendapat orang lain, (3) pembinaan kerja sama, dan (4) terciptanya berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran menulis kreatif karya sastra adalah kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa mencipta sastra merupakan kemampuan mengapresiasi sastra yang paling tinggi. Oleh sebab itu, siswa hendaknya tidak hanya dituntut untuk mampu mengapresiasi karya orang lain dengan baik, tetapi ia juga harus mampu berkarya untuk dapat menciptakan karya sastra sendiri. Di sinilah tugas guru sebagai pengajar kembali diuji. Guru bukan hanya diharuskan memotivasi siswa untuk bisa mencintai sastra tetapi ia juga harus bisa membimbing siswa untuk berkarya.

Proses menulis karya sastra dapat dipandang dari sudut pandang teknis menulis. Berdasarkan sudut pandang teknis menulis Tomkins dan Hosskinson (Abidin, 2012) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yakni: tahap pramenulis, tahap pembuatan draf, tahap *editing*, tahap *revising*, dan tahap publikasi. Bertemali dengan pengertian menulis sebagai proses, pembelajaran menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas siswa dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan definisi ini, pembelajaran menulis seyogianya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga siswa benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas. Di sisi lain, guru juga harus membekali siswa dengan berbagai strategi menulis pada setiap tahapan aktivitas menulis yang dilakukan siswa. Melalui kolaborasi peran guru dan siswa ini, pembelajaran menulis diyakini akan mencapai hasil yang memuaskan. Tanpa peran kolaborasi ini, kemampuan siswa dalam menulis tidak akan berkembang dan tetap akan rendah.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi. Dari empat tipe desain penelitian kombinasi yang ada, tipe penelitian yang akan digunakan adalah tipe eksplanatori (Cresswell, 2007). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada wilayah populasi Kabupaten dan Kota Bandung. Pemilihan sampel dilakukan secara area random sampling. Berdasarkan teknik pemilihan sampel ini ditentukan sampel penelitian untuk kelas eksperimen adalah siswa kelas V dari tiga sekolah pada dua wilayah yang berbeda dan kelas kontrol adalah siswa kelas V dari tiga sekolah pada dua wilayah yang berbeda pula. Masing-masing siswa pada sekolah eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan yang disetelakan sehingga terpenuhi unsur *matching* sebagaimana dipersyaratkan oleh metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) penilaian produk berbentuk skoring rubrik untuk mengukur kemampuan menulis karya sastra, (2) penilaian proses untuk mengukur keterampilan proses siswa selama menulis karya sastra, dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data proses pelaksanaan penelitian (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012). Instrumen yang dikembangkan akan diuji validitasnya khususnya validitas konstruk. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif yakni dengan menggunakan teknik uji statistika. Tahapan-tahapan penganalisisan data dengan menggunakan uji statistika tersebut adalah (1) analisis data deskriptif, (2) analisis uji normalitas dan homogenitas data, dan (3) analisis uji beda dengan uji t atau uji lain yang sesuai (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012).

D. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Model Bengkel Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar

a. Orientasi Model Bengkel Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar

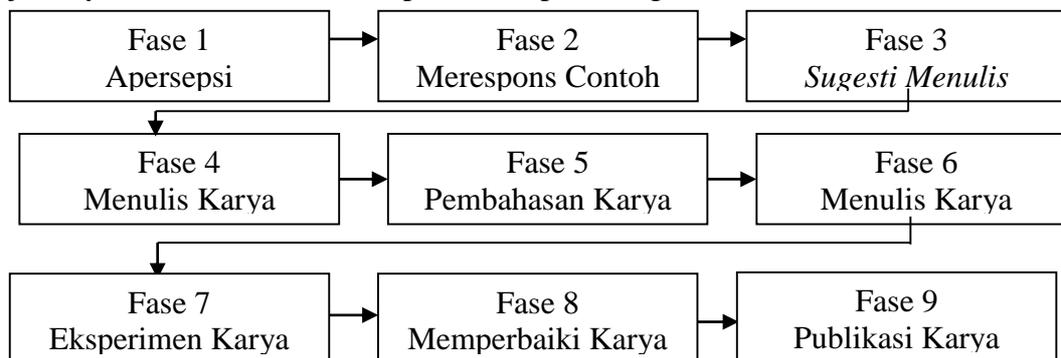
Pembelajaran apresiasi sastra pun hendaknya ditujukan untuk menjadikan siswa memiliki pengalaman menulis sastra. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kegiatan menulis sastra tidak diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berkreasi siswa. Dalam hal menulis, siswa harus mempunyai bekal dalam menulis sastra. Bekal yang harus dimiliki seorang penulis sebagai bagian tujuan pembelajaran menulis sastra antara lain sebagai berikut.

- 1) Kepekaan emosi atau perasaan, sehingga siswa mampu mendapatkan memahami ide yang akan dituliskannya.
- 2) Pemilikan pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan aspek struktur karya sastra.
- 3) Pemahaman terhadap aspek kebahasaan.
- 4) Pemilikan daya kreativitas bersastra.

Berdasarkan aspek keempat di atas, diperlukan upaya pengembangan kreativitas dalam menulis. Hal inilah yang menjadi orientasi utama model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, masih dapat dikatakan bahwa model bengkel sastra ini berorientasi pada teori William J.J. Gordon yaitu *Synectic Teaching Models* (Joyce, et al., 2000). Sejalan dengan orientasi model sinektika, tujuan umum dari model bengkel sastra adalah membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya terutama dalam hal peningkatan kemampuan menulis karya dengan cara bongkar pasang karya.

b. Sintaks Model Bengkel Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar

Model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar memiliki sembilan tahap. Untuk lebih jelasnya sintaksis model ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2

Sintaks Model Bengkel Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar

Sejalan dengan bagan di atas, model mengajar bengkel sastra untuk siswa SD menempuh 9 langkah sebagai berikut.

- 1) Fase kesatu: siswa mendapatkan apersepsi dari guru.
- 2) Fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang dicontohkan guru.
- 3) Fase ketiga: siswa mendapatkan sugesti menulis dari guru dengan musik, studi lapangan, gambar, dll.
- 4) Fase keempat: siswa menulis karya secara kolaboratif.
- 5) Fase kelima: siswa membahas karya bersama guru dan kelompok lain.
- 6) Fase keenam: siswa menulis karya mandiri
- 7) Fase ketujuh: siswa bereksperimen tentang diksi, pencitraan, imajinasi, dan bentuk sesuai dengan keinginannya dan masukan siswa lain.
- 8) Fase kedelapan: siswa merevisi karyanya
- 9) Fase kesembilan: siswa memublikasikan karya yang ditulisnya.

c. Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Penunjang

Model ini menuntut siswa pembelajarannya untuk memiliki kemampuan kreatif dan terbuka menerima pendapat orang lain serta memiliki semangat bekerja sama. Dalam konteks reaksi, pada jenjang sekolah dasar guru harus senantiasa memberikan reaksi positif dari fase pertama sampai fase kesembilan. Tugas guru pada dalam hal ini adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan respons kreatif siswa sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respons siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan ekspresi kreatifnya. Lebih khusus lagi reaksi guru yang diperlukan dalam model bengkel sastra ialah:

- 1) guru tidak boleh menentukan responsnya kepada siswa;
- 2) guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif;
- 3) guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan;
- 4) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada siswa untuk mengubah hasil tulisannya.

Keterlaksanaan model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar memerlukan sistem penunjang. Penunjang yang secara optimal dapat berdampak pada pelaksanaan model ini adalah kelompok yang aktif dan kreatif dan karya siswa yang sifatnya masih problematik.

Sistem penunjang lain adalah ketersediaan media pembelajaran khususnya media alam dan ketersediaan sarana belajar termasuk dalam hal ini adalah lembar kerja siswa.

d. Penerapan Model Bengkel Sastra

Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis. Oleh sebab itu, guru harus mencatat berbagai pandangan individu siswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir siswanya dan mencoba mempengaruhi pernyataan psikologis yang mungkin untuk menghasilkan respons kreatif siswa. Sebagai tambahan, guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa yang segan mengungkapkan perasaannya berkenaan dengan hal-hal yang tidak masuk akal, fantastik, simbolik, dan hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pikiran yang sifatnya tiba-tiba. Guru harus menyetujui semua respons siswa untuk meyakinkan siswa bahwa tidak ada penilaian mutlak tentang ekspresi kreatifnya sehingga siswa mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang dibahasnya.

e. Dampak Instruksional dan Penyerta Model Bengkel Sastra

Model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar memberi dampak instruksionalnya dalam hal (1) peningkatan kreativitas dan kemampuan menulis, (2) pengembangan strategi merespons yang kreatif, dan (3) memecahkan masalah berkenaan dengan penulisan karya. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) pembentukan rasa percaya diri, (2) penciptaan keterbukaan menerima pendapat orang lain, (3) pembinaan kerja sama, dan (4) terciptanya berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar.

2. Gambaran Hasil Penerapan Model Bengkel Sastra dalam pembelajaran menulis Puisi

Setelah dikembangkan, Model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar diterapkan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Penerapan ini dilakukan melalui dua tahap eksperimen yakni eksperimen terbatas dan luas.

Berdasarkan hasil uji eksperimen terbatas yang dilakukan di satu sekolah eksperimen dan satu sekolah pembandingan diperoleh data kemampuan menulis siswa. Kedua data ini selanjutnya diuji beda dua rerata. Pengujian dua rerata postes antara kelas eksperimen dan kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis puisi. Hasil pengujian dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji t Kemampuan Menulis Puisi
antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		HASIL POSTES		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.026		
	Sig.	.873		
t-test for Equality of Means	t	6.934	6.934	
	df	58	57.746	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Mean Difference	2.50000	2.50000	
	Std. Error Difference	.36056	.36056	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	1.77827	1.77820
		Upper	3.22173	3.22180

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai t yang dihasilkan sebesar 6,934 dengan besar perbedaan dua rerata sebesar 2,5. Nilai Sig. (2-tailed) yang dihasilkan pada df sebesar 58 adalah 0,0. Ternyata Nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini berarti penerapan model bengkel sastra berpengaruh dan berkontribusi positif bagi peningkatan kemampuan siswa menulis puisi.

Berdasarkan hasil uji eksperimen luas yang dilakukan di tiga sekolah eksperimen dan tiga sekolah pembanding diperoleh data kemampuan menulis siswa. Kedua data ini selanjutnya diuji beda dua rerata. Pengujian dua rerata postes antara kelas eksperimen dan kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis puisi. Hasil pengujian dengan menggunakan uji mann-whitney diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Mann-Whitney U Data Postes Kemampuan Menulis Puisi
antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Nilai
Mann-Whitney U	4.056E3
Wilcoxon W	7.711E3
Z	-.874
Asymp. Sig. (2-tailed)	.382

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Mann-Whitney U yang dihasilkan sebesar 4,056. Nilai Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,38. Ternyata Nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05 ($0,38 > 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara postes kemampuan menulis puisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini berarti penerapan model bengkel

sastra pada kelas eksperimen dan model lain di kelas kontrol sama bagusnya dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

E. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan penulis membuahkan hasil yang sangat baik. Kemampuan siswa menulis puisi mengalami peningkatan. Hal itu bisa terlihat dari perbedaan rata-rata ketika pretes maupun postes baik itu di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kemampuan siswa dalam menulis puisi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat pretes dapat dikatakan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Begitu pun pada saat postes ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti model bengkel sastra yang dioptimalisasi telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi sama baiknya dengan model pembandingan yang sudah terbukti efektif berdasarkan berbagai penelitian yakni model menulis kolaborasi.

Sebagaimana dijelaskan di awal, langkah pertama menerapkan model bengkel sastra yang biasanya digunakan di perguruan tinggi pada jenjang sekolah dasar dilakukan dengan penyesuaian. Langkah ini dilakukan melalui diskusi terpumpun dengan para guru sehingga diperoleh beberapa masukan sebagai berikut.

1. Siswa SD masih belum mampu menulis puisi sehingga karya problematik harus disiapkan guru.
2. Awal pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa tentang menulis puisi baik melalui lagu, musik, alam, maupun sugesti guru.
3. Proses menulis harus dilakukan secara berkelompok terlebih dahulu baru kemudian siswa menulis secara mandiri.
4. Penilaian harus dilakukan dengan berbasis portofolio.
5. Tema puisi harus sesuai dengan tema pembelajaran.

Sejalan dengan bagan di atas, model mengajar bengkel sastra untuk siswa SD menempuh 9 langkah sebagai berikut.

1. Fase kesatu: siswa mendapatkan apersepsi dari guru.
2. Fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang dicontohkan guru.
3. Fase ketiga: siswa mendapatkan sugesti menulis dari guru dengan musik, studi lapangan, gambar, dll.
4. Fase keempat: siswa menulis karya secara kolaboratif.
5. Fase kelima: siswa membahas karya bersama guru dan kelompok lain.
6. Fase keenam: siswa menulis karya mandiri
7. Fase ketujuh: siswa bereksperimen tentang diksi, pencitraan, imajinasi, dan bentuk sesuai dengan keinginannya dan masukan siswa lain.
8. Fase kedelapan: siswa merevisi karyanya
9. Fase kesembilan: siswa memublikasikan karya yang ditulisnya.

Demikianlah gambaran perkerjasama model bengkel sastra yang dilakukan peneliti bersama guru. Model hasil rekayasa ini selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam penerapannya, tetap dilaksanakan berbagai pengembangan berdasarkan masukan guru. Dengan kata lain upaya perkerjasama ini benar-benar dilakukan baik dalam taraf konsep hingga tahap implementasi khususnya pada saat uji coba terbatas.

Berdasarkan kenyataan bahwa penggunaan model bengkel sastra dapat dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi baik pada saat uji coba terbatas maupun luas menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Model bengkel sastra merupakan model pembelajaran yang memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Dengan adanya model bengkel sastra dalam proses pembelajaran sastra, siswa dapat memiliki pengalaman mengapresiasi sastra dengan jalan

menganalisis atau mengkritisi kelemahan dan keunggulan karya sastranya sendiri serta orang lain, sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Model bengkel mampu mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dengan pendekatan *readers respons*. Melalui model ini siswa terbiasa memberikan respons terhadap karya sastra. Lebih jauh mereka akan berargumentasi sehingga mereka akan berusaha mempertahankan kebenaran respons yang diberikannya. Respons yang mereka berikan harus pula mampu memperbaiki sebuah karya sastra. Dengan demikian kemampuan menulis dan memusikalisasi puisi benar-benar terasah dengan menggunakan model bengkel sastra ini.

Berdasarkan data dan analisis data yang dibahas pada subbab sebelumnya, kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan yang sangat berarti. Sejalan dengan kenyataan ini hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima, yakni model bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan kemampuan ini meliputi seluruh aspek puisi yaitu tema, diksi, pencitraan, pengimajian, rima, tipografi, amanat, nada dan rasa. Dengan demikian, tujuan instruksional dari penerapan model bengkel sastra dalam penelitian ini dapat tercapai.

Aspek yang paling menonjol dari peningkatan kemampuan siswa menulis puisi adalah pada aspek diksi dan pengimajian. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai hasil kerja sama siswa dalam bengkel. Kegiatan dalam bengkel sastra pada dasarnya merupakan kegiatan membongkar dan memasang kembali puisi karya siswa. Diksi dan pengimajian merupakan pembahasan utama dalam bengkel sastra. Ketika sebuah karya dibacakan, sorotan pertama yang dilakukan peserta bengkel adalah pada diksi dan pengimajian.

Proses kerja bengkel sastra pada aspek diksi selalu menjadi kegiatan pertama bagi peserta bengkel. Setelah puisi selesai dibacakan para peserta bengkel mulai merespons diksi puisi tersebut. Setelah respons seluruh peserta selesai dilakukan, selanjutnya peserta memberikan alternatif bagi perbaikan diksi tersebut. Sebagai contoh, puisi tertentu dinilai peserta bengkel memiliki diksi yang kurang baik karena sangat konotatif. Pada puisi ini peserta mengajukan beberapa saran guna perbaikan diksi dan pengimajian. Saran tersebut antara lain (1) perlunya diksi yang denotatif dan (2) tulis puisi melalui pembayangan hal yang lebih imajinatif. Melalui proses di atas yang dilakukan secara berulang, kepekaan Siswa dalam mengembangkan diksi dan pengimajian pastilah akan meningkat. Hal ini disebabkan setiap siswa mencoba untuk mencari berbagai alternatif pengembangan diksi dan pengimajian sehingga diksi dan pengimajian puisi berkembang.

Proses bengkel pada rima dan pencitraan sejalan dengan proses bengkel pada diksi dan pengimajian. Dalam membedah rima dan pencitraan pun setiap siswa mengajukan alternatif dalam menambah benda, mempertajam keberadaan peristiwa, mengubah rima, dan beberapa alternatif lainnya. Melalui kegiatan ini ketajaman imajinasi peserta bengkel dalam menciptakan puisi dan rima semakin meningkat.

Keberhasilan proses bengkel dalam membongkar dan memasang diksi dan pengimajian ternyata tidak seberhasil proses bengkel pada tema dan amanat. Proses bengkel sastra masih mengalami hambatan dalam mengubah kepekaan peserta bengkel terhadap tema dan amanat. Rata-rata peserta bengkel cenderung membedah hal yang paling tampak yaitu diksi, pengimajian, dan pencitraan, sedangkan tema terkadang jarang tersentuh. Oleh sebab itu, masih ada beberapa puisi yang temanya hanya dinilai cukup baik. Padahal tema dan amanat adalah unsur utama yang membedakan jenis puisi antara puisi sastra dan puisi populer.

Tema yang paling banyak diambil peserta bengkel pada tahap awal adalah tema pengalaman. Hal ini dapat dipahami sebab tema ini berhubungan erat dengan usia dan merupakan pengalaman yang paling melekat pada peserta bengkel. Pengalaman tentang kehidupan rupanya paling menarik untuk dijadikan tema. Padahal pengangkatan tema kehidupan yang terbatas konteksnya akan menyebabkan kurang padatnya muatan sastra pada karya tersebut.

Kepekaan peserta bengkel terhadap fenomena hidup dan kehidupan manusia masih sulit dibangun oleh bengkel sastra. Hal ini disebabkan proses bengkel sastra memang bertujuan untuk memperbaiki karya yang sudah ada. Jika yang diperbaiki temanya tentu saja seluruh puisi akan berubah. Lebih jauh, masalah tema membutuhkan pengalaman dan wawasan peserta bengkel terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ini berarti peserta bengkel harus dilatih mencermati berbagai aspek kehidupan manusia. Sayangnya kegiatan ini belum menjadi bagian kerja bengkel sastra.

Sejalan dengan proses bengkel pada tema, proses bengkel pada amanat pun masih mengalami hambatan. Rata-rata peserta bengkel tidak mempertimbangkan amanat apa yang akan diberikan. Tuntutan yang ada pada diri mereka adalah bagaimana menciptakan puisi yang menarik dan disukai pembaca. Tuntutan ini sebenarnya adalah tuntutan penulisan karya populer yang berorientasi pada pembaca. Padahal karya sastra sebaiknya tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Kenyataan di atas didukung oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pada prosesnya peserta bengkel dan guru cenderung mengoptimalkan kemampuan peserta dalam menciptakan diksi yang menarik. Amanat hanya tersentuh pada pertemuan akhir sehingga masih memiliki banyak kekurangan.

Aspek lain yang masih belum meningkat secara tajam adalah aspek gaya bahasa dan tipografi. Rata-rata bahasa dan gaya yang digunakan peserta bengkel hanya mendapat nilai baik. Puisi yang ditulis peserta bengkel rata-rata menggunakan bahasa sehari-hari bukan bahasa sastra. Hanya ada beberapa puisi yang menggunakan bahasa dan bahasa simbolik guna menguatkan suasana puisi. Kurang terasahnya kemampuan berbahasa peserta bengkel berawal dari asumsi bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang bebas aturan tata bahasa. Atas dasar asumsi ini rupanya peserta bengkel dan guru atau peneliti tidak terlalu mempersoalkan masalah bahasa untuk dibedah. Padahal bahasa sebagai media utama karya sastra merupakan persoalan yang sebaiknya dibahas secara mendalam, sebab jelaslah terdapat perbedaan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari.

Selain kurang terbahasnya masalah bahasa dalam proses bengkel, hal lain yang menyebabkan peserta bengkel kurang terampil menggunakan bahasa adalah pengalaman peserta bengkel menulis puisi masih kurang. Kemampuan menggunakan bahasa membutuhkan latihan yang lama dan perlu proses yang panjang. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa bahasa merupakan sebuah keterampilan dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui latihan yang konsisten dan kontinu. Tuntutan ini belum terpenuhi oleh bengkel sastra yang waktu pelaksanaannya masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan model bengkel sastra terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta bengkel dalam mengembangkan diksi, pengimajian, pencitraan, dan ketetapan menentukan penggunaan rima. Konsep bengkel sastra yang penulis ajukan juga masih menyisakan sejumlah permasalahan yang harus dipecahkan lebih lanjut. Kemampuan menentukan tema, amanat, dan menggunakan bahasa perlu mendapat kajian lebih mendalam. Kajian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan model sanggar sastra atau *work shop* sastra atau kegiatan sastra lain yang memiliki rentang waktu pelaksanaan lebih panjang dan berangkat dari peserta sanggar yang benar-benar masih pemula.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abidin (2005), Rohayati dan Abidin (2009) serta penelitian Putra (2012), dan Rohayati dan Kurniawati (2013). Kenyataan ini semakin memperkuat bahwa model bengkel sastra dapat digunakan untuk seluruh aspek pembelajaran sastra. Jika dikaitkan dengan penelitian proses lainnya, penelitian yang dilakukan Sayuti, et al. (2009) pun selaras dengan penelitian ini. Hal ini berarti bahwa pembelajaran berbasis aktivitas merupakan kunci keberhasilan pengembangan kemampuan siswa bersastra.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan Siswa dalam menulis puisi dan memusikalisasi puisi dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan model bengkel sastra terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta bengkel dalam mengembangkan diksi, pengimajian, pencitraan, dan ketetapan menentukan penggunaan rima.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian dan penganalisis serta pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa simpulan bahwa model bengkel sastra yang biasanya diterapkan pada jenjang perguruan tinggi dapat direkayasa untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar dengan berdasarkan hasil diskusi terpumpun. Hasil tersebut yakni (1) siswa SD masih belum mampu menulis puisi sehingga karya problematik harus disiapkan guru; (2) awal pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa tentang menulis puisi baik melalui lagu, musik, alam, maupun sugesti guru; (3) proses menulis harus dilakukan secara berkelompok terlebih dahulu baru kemudian siswa menulis secara mandiri; (4) penilaian harus dilakukan dengan berbasis portofolio; dan (5) tema puisi harus sesuai dengan tema pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar dilakukan dengan tahapan yang berbeda dengan tahapan model ini ketika digunakan untuk mahasiswa. Tahapan tersebut adalah (1) fase kesatu: siswa mendapatkan apersepsi dari guru; (2) fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang dicontohkan guru; (3) fase ketiga: siswa mendapatkan sugesti menulis dari guru dengan musik, studi lapangan, gambar, dll.; (4) fase keempat: siswa menulis karya secara kolaboratif; (5) fase kelima: siswa membahas karya bersama guru dan kelompok lain; (6) fase keenam: siswa menulis karya mandiri; (7) fase ketujuh: siswa bereksperimen tentang diksi, pencitraan, imajinasi, dan bentuk sesuai dengan keinginannya dan masukan siswa lain; (8) fase kedelapan: siswa merevisi karyanya; dan (9) fase kesembilan: siswa memublikasikan karya yang ditulisnya.

Berdasarkan hasil implementasinya dapat dikemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti penerapan model bengkel sastra berpengaruh dan berkontribusi positif bagi peningkatan kemampuan siswa menulis puisi sama baiknya dengan model pembandingan yakni model menulis kolaboratif yang memang sudah lama teruji keefektifannya. Lebih lanjut dapat pula disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis kasus dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa menulis puisi dapat dikategorikan menjadi 3 kategori utama yakni (1) pemahaman unsur intrinsik puisi, (2) kebiasaan menulis, dan (3) latihan dan bimbingan penulisan.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset dan teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini, Rektor UPI, Ketua LPPM UPI, Direktur UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan berbagai dukungan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2005). Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Tesis*. Bandung: UPI (Tidak Dipublikasikan)
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Abidin, Y. dan Nuryanto, J. (2008). Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Mengapresiasi Cerpen. *Laporan Penelitian Dosen Muda Dikti*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Cresswell, J.W. 2007. *Mixed Method*. London: Sage Publicational.
- Fraenkel, J. R., Wallen N. E., dan Hyun, H.H., (2012) *How to Design and Evaluate Research*. Eight Edition Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Joyce, B. et al. (2001). *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Putra, A.W. (2012). Pembelajaran Pemeranan pada Mata Kuliah Apresiasi Drama dengan Menggunakan Model Bengkel Sastra Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Tesis*. Bandung: UPI (Tidak Dipublikasikan)
- Rohayati dan Kurniawati. (2013). Optimalisasi Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis dan Memusikalisasi Puisi. *Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohayati, E. dan Abidin, Y. (2009). Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis dan Mengapresiasi Sastra. *Laporan Penelitian*. Bandung: LPPM UPI. (Tidak Dipublikasikan)
- Sayuti. (2009). Model Pembinaan Penulisan Karya Sastra Kolaboratif-Produktif untuk Guru dan Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Stranas*. Yogyakarta: UNY.

PEREKAYASAAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR BERBASIS PENGEMBANGAN SIKAP, KETERAMPILAN, DAN PENGETAHUAN

Oleh: Ernalis, D. Syahrudin, Yunus Abidin

Universitas Pendidikan Indonesia

ernaliscibiru@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan memaparkan (1) proses pengembangan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi siswa sekolah dasar saat ini; (2) kontribusi penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terhadap perkembangan sikap siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia; dan (3) kontribusi penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terhadap perolehan pengetahuan siswa sekolah dasar secara tematis. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian campuran tipe penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dan Kecamatan Ujungberung Kota Bandung. Data Penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dan teknik pengolahan data kuantitatif dengan uji statistika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran literasi membaca yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model lain yang biasa digunakan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui juga bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP terbukti secara signifikan memiliki kontribusi bagi pengembangan kemampuan membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan, model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP, siswa sekolah dasar

Abstract

The aims of this research are to describe (1) the developmental of the beginning-reading model based on the development of attitudes, skills and knowledge appropriate to the needs of teachers and the condition of the current elementary school students ; (2) the contribution of the application of the model to the development of beginning-reading skills; and (3) the contribution of the application of the model to the knowledge of primary school students thematically. This research conducted using the method of research and development. The subjects were teachers and students of primary schools in the district and sub-district Cileunyi Ujungberung Bandung Regency Bandung. Research data were collected by using a couple of research instruments. The data processed using data processing techniques of qualitative and quantitative data processing techniques. The results showed that the beginning-reading model-based SKP used through this research is the learning model oriented to the development process

and learning outcomes. Based on the survey results revealed that the beginning-reading model based SKP used has several advantages compared with other models commonly used in schools. Based on the research results revealed also that the beginning-reading model based SKP proven to significantly contribute to the development of beginning reading skills for elementary school students.

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan pemilikan kemahirwacanaan dalam abad informasi. Akhirnya, pengajaran Bahasa Indonesia di SD perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Sejalan dengan kenyataan di atas, Sánchez (2013) menyatakan bahwa membaca merupakan subjek inti yang memainkan peran penting dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan terbarunya membaca dipandang bukan hanya berhubungan dengan kemampuan memahami huruf melainkan berhubungan dengan kegiatan berpikir dan berbahasa secara luas. Sejalan dengan kenyataan ini pembelajaran membaca menjadi sangat penting termasuk di dalamnya pembelajaran membaca permulaan.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca anak sejak usia kelas awal SD dalam konteks persekolah di Indonesia hingga saat ini masih saja menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan yang saat ini terkaji sudah bergeser dari ketidakmampuan anak membaca menjadi kekurangkreatifan guru dalam mengajarkan membaca permulaan sebab sebagian besar siswa sudah mampu membaca sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Siswa baru sekolah dasar yang telah memiliki kemampuan membaca dan menulis permulaan tersebut memang secara teknis memudahkan guru sekolah dasar karena tidaklah harus mengajarkan kembali membaca dan menulis permulaan. Di sisi lain, kondisi ini melahirkan masalah baru yakni hilangnya peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dampaknya, pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar menjadi monoton karena siswa telah dianggap telah memiliki standar kompetensi yang diharapkan sehingga siswa menjadi bosan belajar bahasa Indonesia.

Kedua kondisi yang terjadi tersebut melahirkan sejumlah masalah baru yang harus dipecahkan. Masalah pertama adalah bahwa siswa memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap monoton dan kurang menantang. Sikap ini terbukti dengan kenyataan bahwa siswa kebanyakan lebih senang belajar mata pelajaran lain yang dianggap lebih menantang dan lebih jauh mereka menganggap pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah penting. Masalah kedua adalah bahwa keterampilan membaca permulaan para siswa tidaklah berkembang lebih baik karena pembelajaran yang berlangsung masih sama dengan pembelajaran yang telah siswa tempuh sebelumnya. Masalah ketiga adalah lemahnya orientasi perolehan pengetahuan bagi para siswa selama pembelajaran membaca yang seharusnya pembelajaran ini lebih dipadukan dengan materi lain mata pelajaran lain sehingga pembelajaran membaca permulaan tetap memiliki orientasi yang jelas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar di tingkat TK akan terbawa hingga SD sehingga guru harus mengajarkan membaca dengan cara yang berbeda.

Permasalahan yang terjadi tersebut muncul salah satunya disebabkan oleh kenyataan bahwa guru kurang berupaya mengembangkan pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih menarik dan menantang siswa. Hal ini diperkuat Hamra dan Syatriana (2012) menyatakan

bahwa banyak penelitian membuktikan bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan kenyataan bahwa gurulah yang seharusnya kreatif mengembangkan metode dan media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan dan mengaplikasikan model pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dengan harapan model ini mampu secara lebih tepat mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa tanpa melampaui batas standar perkembangan psikologis siswa. Melalui model ini, diharapkan pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas satu sekolah dasar tetap menantang para siswa untuk belajar bahasa Indonesia.

B. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah serangkaian aktivitas yang siswa agar mampu membaca di bawah bimbingan, motivasi, dan arahan guru. Orientasi utama pembelajaran membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca secara oral dan selanjutnya diorientasikan agar siswa memiliki strategi untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan. Sejalan dengan orientasi ini, Merkuri (2011) menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan hendaknya diarahkan kepada pembentukan kemampuan siswa pada beberapa hal yakni pemahaman kata, pengembangan kosakata, kesadaran proses pemahaman, dan pembentukan strategi belajar.

Berkenaan dengan tujuan pembelajaran membaca permulaan, Lance, et. al. (2003) juga mengemukakan beberapa tujuan utama pembelajaran membaca permulaan. Beberapa tujuan utama pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan lewat penelitiannya adalah sebagai berikut.

Word identification is a primary goal of early reading instruction. Successful word identification is built upon several essential skills: (a) knowledge of letter-sound correspondences; (b) skills for blending, chunking, and segmenting words into symbols and sounds; and (c) automatic word recognition or sight reading. These skills lead to effective decoding, the ability to sound out unfamiliar written words and, beyond decoding, to the ability to store words as wholes. The goal is for children to develop a sightword vocabulary that enables them to read familiar words efficiently, applying word attack skills as needed for unfamiliar words.

Dalam praktiknya, pembelajaran membaca permulaan hendaknya dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi atau model yang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Yao. Berdasarkan hasil penelitiannya, Yao (2012) menyatakan bahwa

Reading is an active skill, which constantly involves guessing, predicting, checking and asking oneself questions. The teacher should take this into consideration when teaching reading. It is possible, for instance, to develop the students' powers of inference through systematic practice, or introduce questions which encourage students to anticipate the content of a text from its title and illustrations or the end of a story from the preceding paragraphs. The ability of identifying cohesive devices and discourse markers should be well trained and emphasized.

Sejalan dengan temuan Yao, Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) juga mengemukakan bahwa “*Although some children may become good readers in any environment, many become such only if they receive good quality instruction. That the development of certain reading-related competencies may precede the development of others has implications for instruction in reading*”. Berdasarkan pendapat ini dapat dikemukakan

bahwa pembelajaran membaca permulaan seyogianya dilakukan dengan baik sehingga akan mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dalam membaca.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan yang salah satunya adalah Metode Abjad. Bertemali dengan metode ini, Durukan dan Alver (2008) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode ini memiliki keunggulan sekaligus kelemahan sebagai berikut.

Sound-Based Sentence Method speeded up or promoted the process of reading and writing, no important problems were faced during the teaching of adjacent and oblique hand-writing, technologic tools and especially text-books should be improved although no significant problems were experienced as regards the teaching of elementary reading and writing and the provision of any means of teaching, and that primary-school teachers' opinions on the teaching of elementary reading and writing should be taken into consideration.

Istilah lain metode abjad adalah metode fonik. Metode ini menekankan pada upaya mengenalkan bunyi huruf dan kesadaran huruf agar anak mampu membaca secara cepat. Banyak penelitian yang dilakukan dalam menerapkan metode ini yang salah satunya dilakukan oleh Juel and Minden-Cupp (2000). dan berdasarkan penelitiannya, mereka menyatakan bahwa *"The importance of phonics instruction for children with limited reading skills in their investigation of instructional practices in four first-grade classrooms. Of those Children who scored below grade level at the start of the school year, the only children who displayed grade-level skills at the end of the year were those who received significant amounts of phonics instruction.* Namun demikian, Lance, et. al. (2003) menyatakan *"One limitation of the letter-sound decoding method is the amount of energy it requires for application."*

Metode lain adalah Metode SAS yakni metode yang mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional, yaitu struktural menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian, dan sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Berdasarkan hasil penelitiannya, Swason, et al. (2011) mengemukakan metode ini memiliki beberapa keunggulan dan juga memiliki kelemahan, sebagaimana dikemukakannya di bawah ini.

A synthesis and meta-analysis of the extant research on the effects of storybook read-aloud interventions for children ages 3 to 8 is provided. ... Significant, positive effects on children's language, phonological awareness, print concepts, comprehension, and vocabulary outcomes were found. Despite the positive effects for read-aloud interventions, only a small amount of outcome variance was accounted for by intervention type.

Penelitian lain yang membuktikan keefektifan dan perlunya pengembangan metode SAS adalah penelitian yang dilakukan oleh Mol et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa

This meta-analysis examines to what extent interactive storybook reading stimulates two pillars of learning to read, vocabulary and print knowledge. The study also shows that findings with experimenters were simply not replicable in a natural classroom setting. Further research is needed to disentangle the processes that explain the effects of interactive reading on children's print knowledge and the strategies that may help transfer intervention effects from researchers to children's own teachers.

Dalam perkembangan berikutnya muncul metode RTI. RTI merupakan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pengurangan berbagai kesalahan belajar yang dilakukan siswa secara dini yang pelaksanaannya secara intensif dan menggunakan berbagai strategi pembelajaran. Tentang keunggulan metode ini, Fien, et al. (2010) menyatakan metode ini mampu mengembangkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. *Promoting a systemwide approach to reading instruction focused on prevention of reading difficulty.*
- b. *Providing differentiated instruction through manipulation of instructional intensity matched to student need.*
- c. *Using screening and progress monitoring data to determine instructional need and responsiveness to manipulations of instructional intensity*
- d. *Using evidence-based teaching programs and practices as foundational components of effective instruction*
- e. *Making data-based decisions about effectiveness with attention to both group and individual student benefit*

Pendekatan membaca permulaan yang lain adalah Layered Approach (LA). Pendekatan ini menekankan pada upaya pengembangan kemampuan membaca permulaan secara berlapis sejak taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Dalam praktiknya pendekatan ini menekankan pada upaya peningkatan profesionalisme guru, pengukuran kemampuan membaca secara berkala, dan pemberian perlakuan khusus pada sekelompok kecil anak atau individu tertentu yang mengalami kesulitan lulus pada tahapan membaca permulaan tertentu. Keefektifan penerapan pendekatan ini dikemukakan O'Connor, et al. (2005) yang berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa "The findings revealed overall improvements in reading, improved reading for students who began the study in high-risk categories, and decreases in the incidence of reading disability at the end of third grade".

Pendekatan kooperatif juga merupakan salah satu pendekatan pembelajaran membaca permulaan. Pendekatan yang dikembangkan oleh Slavin ini menekankan kerja kooperatif siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitiannya, Slavin (2009) menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Selanjutnya Slavin, et al. (2009) juga menggariskan beberapa pola pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran membaca permulaan sebagai berikut.

There are several important patterns in the findings that are worthy of note. First, for both beginning reading and upper elementary reading, this article finds extensive evidence supporting forms of cooperative learning in which students work in small groups to help one another master reading skills and in which the success of the team depends on the individual learning of each team member. In beginning reading, examples of cooperative learning included PALS, and cooperative learning is a key component of Success for All. In upper elementary reading, the category is primarily represented by CIRC. Positive effects for studies of crossage and same-age tutoring at all grade levels also reinforce the value of engaging students in structured peer-to-peer interactions.

Selain beberapa metode yang dikembangkan para ahli luar, di Indonesia juga dikembangkan metode Metode Cantol Roudhoh Metode ini merupakan pengembangan teknik menghafal yang sebelumnya dikembangkan dalam pembelajaran kuantum yang dalam praktiknya memadukan pembelajaran membaca permulaan dengan bunyi dan tampilan visual (Nurhasanah dan Kusnandar, 2006: 3). Model ini sebenarnya merupakan modifikasi dari model *Decoding by Analogy* yang dikembangkan oleh Fox (2000: 1) yakni *"The analogy strategy for reading focuses on combining known onsets with known rimes to read new words"* Kelemahan model ini dikemukakan Walton & Walton, (2002) yang menyatakan *"Early instruction in the analogy strategy without additional attention to phonemic awareness and letter-sound correspondences is not effective, however, even with typically developing preschoolers. Children need basic phonemic awareness skills to apply this strategy and a relatively large sight-word vocabulary from which to access the rimes and onsets for analogy."*

Sejalan dengan bergesernya kemampuan membaca anak, di sekolah dasar perlu dikembangkan model pembelajaran membaca permulaan yang tepat. Hal ini ditujukan agar anak yang telah mampu membaca tidak kehilangan semangat belajar membaca pada kelas satu sekolah dasar. Langkah awal yang dilakukan adalah melalui pengkreasian tahapan dan strategi pembelajaran serta pemaduan pembelajaran membaca dengan bidang ajar lain. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum 2013 yang secara nyata mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Selain itu, pemikiran ini selaras dengan pendapat Merkuri (2011) menyatakan *“Reading instruction for good readers should be delivered in regular content classes including history, English/language arts, science, and math.”*

Pemaduan pembelajaran membaca dengan konten mata pelajaran lain juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) menyatakan menyimpulkan bahwa *“Reading involves appropriating meaning from printed matter. It requires decoding as well as comprehension skills and, according to many, also involves other cognitive, motivational, and sociocultural factors”*.

Tentang perlunya pengembangan model pembelajaran membaca permulaan dalam kondisi terbaru ini senada dengan saran Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa *“The first few years of elementary school are considered by many to be the most important for modifying the trajectory of children’s reading development.”* Hal ini sejalan pula dengan simpulan penelitian yang dilakukan Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009) bahwa *“Although many studies find that the gap between poor and better readers in first grade is maintained in later years, not all do. Individual differences between students’ reading abilities decreased over time. Such findings highlight the importance of investigating classroom instructional practices.”*

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar masih tetap diperlukan walaupun siswa telah mampu membaca sebelum ia masuk sekolah dasar. Bertemali dengan kenyataan tersebut, model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan atas dasar pemikiran Merkuri (2011) bahwa pembelajaran harus eksplisit, efektif, dan terintegrasi dengan mata pelajaran.

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Research and Development* (Gall et.al, 2003: 569-570). Dalam pelaksanaannya penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen dalam lingkup terbatas dan lingkup luas. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Bandung. Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposif sampling. Untuk kelas uji coba terbatas ditetapkan sejumlah 20 orang siswa dari satu kelas. Untuk kelas uji coba luas ditetapkan tiga kelas uji coba luas yang masing-masing siswanya berjumlah sekira 30 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) kuesioner semiterstruktur untuk mengumpulkan data analisis kebutuhan (2) wawancara untuk mengumpulkan data respons guru tentang model (3) tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa, (4) penilaian proses berbentuk skoring rubrik untuk mengukur aktivitas membaca permulaan siswa, (5) penilaian sikap berbentuk skoring rubrik untuk mengukur perkembangan sikap siswa, (6) catatan lapangan untuk mengumpulkan data hasil kegiatan observasi, dan (7) dokumentasi untuk mengumpulkan data proses pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan jenis instrumen yang digunakan, penelitian ini akan menghasilkan dua jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik induktif (Stake, 2010). Data kuantitatif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan tiga hipotesis yang diajukan yakni

kemampuan membaca pemahaman, sikap membaca, dan pengetahuan siswa. Ketiga data ini akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik yaitu uji beda (t) (Minium dan King, 1993).

D. Hasil Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang teruji baik secara terbatas maupun secara luas. Berdasarkan tujuan tersebut berikut dikemukakan gambaran model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP.

1. Gambaran Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis SKP

a. Orientasi Model

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP pada dasarnya merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui aktivitas membaca membaca nyaring menuju membaca pemahaman yang dilakukan secara bertahap. Tujuan utama model ini adalah mendorong siswa agar mampu memiliki kemampuan membaca yang optimal. Dorongan yang diberikan ini bertujuan untuk membangun kemampuan membaca siswa secara bertahap mulai dari tahap membaca nyaring, pemahaman, tahap kritis, hingga tahap kreatif.

b. Tahapan Model

1) Pemilihan Teks

Pada tahap ini guru memilih teks yang akan digunakan sebagai bahan ajar membaca.

2) Orientasi teks

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan umum tentang isi teks, misalnya pengarangnya, genre teks tersebut, kapan teks tersebut ditulis, serta alasan mengapa teks tersebut yang dipilih.

Tahap Membaca

3) Membaca Ilustrasi dan Teks

Pada tahap ini siswa mulai membaca teks dengan nyaring.

4) Orientasi Ilustrasi dan Teks

Pada tahap ini siswa membahas tentang ilustrasi dan teks yang digunakan pengarang.

5) Membangun pemahaman

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk menggunakan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya memahami cerita.

Tahap Pascabaca

6) Menguji Pemahaman dan Persepsi Siswa terhadap Bacaan

Pada tahap ini guru menguji tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan melalui penilaian yang ditujukan untuk menguji seberapa besar siswa memperhatikan teks dan bagaimana persepsi siswa tentang bacaan yang dibacanya.

c. Implementasi Model

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dalam proses pembelajarannya membutuhkan waktu antara 70-210 menit yang berlangsung dalam satu hari pertemuan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

d. Prinsip Reaksi

Pada prinsipnya ada tiga hal utama reaksi guru yang harus muncul dalam model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yakni menghargai perbedaan siswa; mengayomi perbedaan gaya belajar, kecerdasan, dan minat serta motivasi siswa; dan mengapresiasi segala bentuk kreativitas dan media representasi yang dihasilkan siswa.

e. Sistem Lingkungan

Lingkungan yang dibutuhkan adalah lingkungan yang kaya akan bahan literasi sebagai

media dan bahan belajar serta kondusif bagi pelaksanaan kegiatan membaca permulaan. Berbagai media membaca tersebut harus dikembangkan secara kreatif, multibentuk, dan multimodal. Tentang media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP ini diuraikan pada bagian kedua dalam bab ini.

f. Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Penyerta

Sebagaimana layaknya persyaratan model pembelajaran, model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP memiliki dua tujuan, yakni tujuan pembelajaran dan tujuan penyerta. Tujuan pembelajaran model ini meliputi (1) kemampuan siswa membaca dan menulis permulaan; (2) pemahaman terhadap berbagai konsep pengetahuan teks yang dibaca dan ditulis; dan (3) peningkatan dan pengembangan keterampilan membaca dan sikap siswa selama membaca. Tujuan penyerta model ini meliputi (1) terbentuknya kemandirian siswa dalam belajar, bekerja, dan berkarya; dan (2) terbinanya kemampuan siswa dalam beradaptasi, berpikir terbuka, berpikir visioner; dan berpikir reflektif sejak dini. Secara visual, tujuan penerapan model ini dapat digambarkan sebagai berikut.

2. Gambaran Hasil Uji Coba Model

Uji coba terbatas pengembangan model dilakukan sebanyak 3 kali uji coba. Sesuai dengan namanya uji coba ini dilakukan pada satu kelas di satu sekolah. Berdasarkan hasil uji coba terbatas penggunaan Model Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis SKP diperoleh tiga jenis data yakni kemampuan membaca hasil uji coba terbatas pertama, kedua, dan ketiga. Selanjutnya ketiga data tersebut dihitung uji perbedaan rata-ratanya dengan menggunakan uji Anova satu jalur. Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji Anova satu jalur tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Perbedaan Rerata Membaca Permulaan
Uji Coba Terbatas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7112.507	2	3556.254	15.218	.000
Within Groups	13319.834	57	233.681		
Total	20432.341	59			

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga uji coba yang dilaksanakan menghasilkan nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan yang berbeda secara signifikan. Hal ini terlihat dari besaran nilai F yakni 15,218 dengan nilai sig. sebenar 0,00 yang ternyata lebih kecil dari taraf nyata yang diajukan yakni sebesar 0,05. Berdasarkan hasil uji pasca Anova diketahui bahwa uji coba ke-1 memiliki perbedaan rerata yang signifikan dengan uji coba ke-2 dan uji coba ke-3. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Uji coba luas penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dilaksanakan di satu sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 30 orang. Berdasarkan hasil pelaksanaan uji coba luas dihasilkan data pretes dan postes kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selanjutnya data tersebut dihitung dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t. Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji t tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Beda Dua Rerata Kemampuan Membaca Permulaan
Hasil Uji Coba Luas

		Nilai	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.489	
	Sig.	.487	
t-test for Equality of Means	t	11.339	11.339
	df	72	70.406
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	25.76541	25.76541
	Std. Error Difference	2.27236	2.27236
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 21.23554 Upper 30.29527	21.23379 30.29702

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa kedua data hasil penelitian berdistribusi homogen karena nilai F yang dihasilkan yakni sebesar 0,489 memiliki nilai sig. sebesar 0,487 yang lebih besar dari taraf nyata 0,05 yang diajukan. Besarnya perbedaan rerata antara pretes dan postes adalah sebesar 25,77 satuan nilai. Perbedaan dua rerata ini ternyata berkategori signifikan karena nilai yang dihasilkan yakni sebesar 11,34 memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang lebih kecil daripada nilai taraf nyata yang diajukan. Berdasarkan hasil perhitungan ini diketahui bahwa penerapan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

E. Pembahasan

Berdasarkan proses pelaksanaan penelitian dan pengujian hipotesis, penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Tingkat efektivitas ini tercermin dari besaran perbedaan dua rerata antara kelompok uji coba dan kelompok kontrol yang mencapai 25,77. Lebih lanjut, hasil pengolahan data terhadap perbedaan dua rerata antara kemampuan siswa kelas kontrol dalam membaca permulaan dan data kemampuan siswa kelas uji coba dalam membaca permulaan diperoleh nilai t sebesar 11,34 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan taraf nyata yang diajukan sebesar 0,05, ternyata taraf signifikansi lebih kecil daripada taraf nyata ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

Berdasarkan pengujian lebih lanjut, peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan tidak hanya terjadi dalam satu kali uji coba, melainkan terjadi pada dua uji coba yakni uji coba terbatas dan uji coba luas. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dapat diterapkan pada seluruh siswa kelas 1 sekolah dasar baik bagi pada kelas yang jumlah siswanya sedikit maupun bagi kelas yang siswanya banyak. Berdasarkan kenyataan ini model tepat digunakan untuk mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar.

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP juga dipandang mampu membangun pembelajaran membaca yang lebih bermutu. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa model ini menuntut pembelajaran membaca senantiasa dilaksanakan dengan menerapkan sintaks yang relevan dengan kegiatan membaca. Dengan demikian model yang dikembangkan ini semakin memperkuat model pembelajaran sebelumnya yang telah dikembangkan oleh Lance, et. al. (2003). Berdasarkan kondisi ini, hal kedua yang dikembangkan pada diri siswa adalah keterampilannya dalam membaca yang bukan hanya keterampilan yang bersifat fisik melainkan juga keterampilan yang bersifat mental. Dalam hal ini siswa dibiasakan mengkaji sebuah wacana melalui cara-cara ilmiah berbasis teks sehingga keterpahaman dan keberterapan pemahaman isi wacana menjadi lebih baik. Melalui

pembelajaran yang demikian, siswa akan dibiasakan memperoleh pengetahuan berbasis keterampilan sehingga pemerolehan pengetahuan tersebut lebih bersifat konstruktif dan kreatif. Jika dikaitkan dengan penelitian Swason, et al. (2011) model yang dikembangkan memiliki kesejajaran walaupun di sisi lain cukup berbeda. Perbedaannya adalah jika model ini diterapkan pada siswa yang baru belajar membaca permulaan sedangkan model Swason, et al. (2011) dikembangkan untuk membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model lain yang biasa digunakan di sekolah. Minimal ada empat keunggulan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP. Keunggulan pertama adalah bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP didesain sejalan dengan metode membaca permulaan yang berbasis pengembangan pemahaman. Atas dasar penggunaan model yang tepat ini pembelajaran berlangsung lebih kondusif dan secara langsung mampu meningkatkan kompetensi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce, dkk. (2009: 23) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran diyakini mampu meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keunggulan yang kedua adalah bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dikhususkan pada proses membaca sehingga model ini disusun berbasis aktivitas nyata para siswa selama membaca. Sejalan dengan jelasnya tahapan aktivitas ini, guru dapat lebih memantau tingkat kesulitan siswa selama pembelajaran karena model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP tersebut benar-benar mampu memiliki fungsi formatif selama proses pembelajaran.

Keunggulan ketiga adalah bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan tidak hanya menyajikan aktivitas umum dalam pembelajaran melainkan berisi sejumlah aktivitas yang berorientasi pada pembentukan pengetahuan. Jika selama ini hampir semua pembelajaran membaca permulaan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca nyaring, model ini bertujuan juga untuk membentuk pengetahuan isi teks yang dibaca melalui langkah membaca yang bersifat olah kognitif.

Keunggulan keempat adalah bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dilengkapi dengan lembar kerja proses yang menggiring siswa bekerja berdasarkan tuntutan model pembelajaran. Berdasarkan kondisi ini, walaupun guru tidak menguasai model pembelajaran membaca dengan baik, guru dan siswa dengan sendirinya akan melaksanakan dan mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas pembelajaran otentik selaras dengan model pembelajaran. Penggunaan lembar kerja proses berdampak pada peningkatan kemampuan siswa secara langsung dan bertahap sejalan dengan prinsip pembelajaran bertahap sebagai yang dikemukakan oleh Axfor, Harders, & Wise (2009: 3) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran bertahap ini siswa akan peroleh seperangkat keterampilan, strategi, dan pengetahuan yang kompleks.

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dalam penelitian ini juga terbukti secara signifikan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Peningkatan ini terjadi pada seluruh sekolah sampel, yang berarti bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP tidak hanya berfungsi kelas yang siswanya terbatas, melainkan juga untuk kelas yang siswanya banyak. Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dalam penelitian ini dikemas melalui aktivitas berpikir. Sejalan kenyataan tersebut, siswa dibiasakan mengolah wacana dengan berbagai strategi yang tepat. Sejalan dengan strategi yang digunakannya tersebut siswa lebih bisa menggali isi wacana secara mendalam dan kontekstual sehingga pemahamannya pun menjadi meningkat. Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca melalui aktivitas ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Greenleaf, dkk. (2010: 3) yang mengembangkan model pembelajaran *reading apprenticeship* yang juga

mengandalkan aktivitas sebagai stimulus bagi pengembangan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

Pembelajaran membaca dengan mengoptimalkan aktivitas otentik pada dasar adalah menciptakan model pembelajaran membaca permulaan berbasis aktivitas siswa. Kondisi ini sama halnya dengan penelitian Greenleaf, dkk. (2010: 3). Oleh sebab itu, wajarlah jika model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP terbukti mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman awal siswa. Ahli lain yang mengembangkan pembelajaran membaca berbasis aktivitas yang relevan dengan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP adalah Bryant, dkk. (2009:1). Bryant, dkk. (2009: 1) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa interaksi secara langsung yang dilakukan siswa terhadap teks bacaan pada tahap prabaca, membaca, dan pascabaca akan membangun pengetahuan siswa atas materi yang dipelajarinya.

Sejalan uraian di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan dalam penelitian telah terbukti pula meningkatkan mutu proses pembelajaran membaca di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP pada dasarnya adalah pengembangan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan produktif. Melalui penerapan model ini, diakui guru bahwa pembelajaran membaca menjadi lebih menarik dan kreatif sehingga siswa tertantang untuk mampu membaca secara lebih baik pada seluruh ragam wacana kelas awal sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan temuan Shanahan and Lonigan, (2010) yang menyatakan keberhasilan pembelajaran membaca pada kelas awal tergantung pada penciptaan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis holistik diketahui juga bahwa model ini memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa membaca. hal ini menyebabkan intensitas membaca siswa menjadi tinggi. Ragam bacaan yang digunakan juga mampu memotivasi siswa untuk senantiasa membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mol et al. (2009) yang menyimpulkan bahan ajar interaktif mampu mengembangkan kemampuan membaca siswa. Strategi pembelajaran membaca di sisi lain juga menjadi faktor keberhasilan pembelajaran membaca yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan temuan Walton, P. D., & Walton, L.M. (2002) yang menyatakan strategi membaca yang tepat dan hierarki mampu membangun kemampuan siswa membaca beragam wacana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini selain telah membuktikan keefektifan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa, telah pula menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan membaca permulaan anak. Di luar dua temuan tersebut masih pula ada beberapa kelemahan penelitian ini yang harus diperbaiki dan diteliti lebih jauh di masa yang akan datang. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah bahwa jenis teks yang digunakan memang telah sesuai dengan karakteristik anak, namun keberagamannya masih belum diperhatikan. Ke depan penelitian serupa seyogianya menyediakan teks yang lebih beragam yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak sehingga kemampuan membaca anak akan lebih berkembang dengan baik.

Hal kedua yang harus diperhatikan adalah upaya membangun siswa dalam mengefikasi dirinya selama pembelajaran membaca. Temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa motivasi sangat membantu bagi pengembangan kemampuan membaca permulaan anak, berdampak pada perlunya upaya guru untuk secara intensif dan berkesinambungan membiasakan siswa memotivasi diri selama membaca. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan berbasis efikasi diri dengan bersandar pada berbagai faktor di atas dapat menjadi salah satu tema penelitian lanjutan bagi penelitian ini.

Hal terakhir yang perlukan dilakukan ke depan adalah upaya membangun kebiasaan membaca kreatif berbasis produk. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang telah

membuktikan bahwa aktivitas dan pembiasaan anak membaca yang baik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Salah satu pembiasaan membaca pemahaman permulaan yang baik dapat dilakukan dengan membiasakan anak membuat produk hasil membaca sebagai wujud konkret pemahaman anak atas isi bacaan. Produk ini selanjutnya dipajangkan di dalam dan luar kelas sehingga diyakini motivasi anak semakin meningkat dan kemampuannya pun akan semakin berkembang pula. Oleh sebab itu, penelitian serupa ke depan memadukan konsep produk membaca dan panjang kelas dengan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP dalam rangka mengoptimalkan kemampuan anak dalam membaca permulaan berbasis pemahaman atas isi bacaan.

F. Kesimpulan

Model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran literasi membaca yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang digunakan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model lain yang biasa digunakan di sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP yang dikembangkan memiliki urgensi penting bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran literasi membaca.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP terbukti secara signifikan memiliki kontribusi bagi pengembangan kemampuan membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar. Peningkatan ini terjadi pada seluruh sekolah uji coba, yang berarti bahwa model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP tidak hanya berfungsi bagi siswa di kelas kecil tetapi juga berfungsi bagi siswa di kelas besar. Menilik kenyataan ini, Model Pembelajaran RAC sangat diperlukan guna meningkatkan kebiasaan dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dalam beragam jenis teks.

Berdasarkan hasil analisis kasus holistik terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan mengoptimalkan model pembelajaran membaca permulaan berbasis SKP, dapat disimpulkan bahwa faktor penentu bagi kemampuan membaca permulaan anak meliputi penggunaan (1) model pembelajaran yang tepat, (2) aktivitas membaca berbasis pembiasaan membaca, (3) bahan ajar yang sesuai karakteristik anak. Berdasarkan temuan ini, guru seyogianya melaksanakan pembelajaran membaca dengan berbasis faktor-faktor tersebut.

G. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset dan teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini, Rektor UPI, Ketua LPPM UPI, Direktur UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan berbagai dukungan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Axfor, Harders, & Wise (2009) *Scaffolding Literacy*. Australia: ACER Press.
- Bryant, D.P., dkk. (2009). "Instructional Strategies for Content-Area Reading Instruction". *Intervention in School and Clinic*. 34 (5). 293–302.
- Durukan dan Alver (2008). "Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi". *The Journal of International Social Research*. 1 (5). 274–289.
- Fien, et al. (2010). "Including English Learners in a Multitiered Approach to Early Reading Instruction and Intervention". *Assessment for Effective Intervention*. 36 (3). 143–157.
- Fox, B. J. (2000). *Word Identification Strategies: Phonics from a New Perspective* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

- Gall, M.D. et al. (2001) *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Greenleaf, C.L. dkk. (2010) “Integrating Literacy and Science in Biology: Teaching and Learning Impacts of Reading Apprenticeship Professional Development”. *American Educational Research Journal*. 44 (1). 647–717.
- Hamra, A dan Syatriana, E. (2012). “A Model of Reading Teaching for University EFL Students: Need Analysis and Model Design. *English Language Teaching*. 5 (10). 1–11.
- Joyce, B. dkk. (2001) *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Lance, et. al. (2003). “Addressing Literacy: Effective Methods for Reading Instruction” *Communication Disorders Quarterly*. 25 (1). 5–11.
- Merkuri, Z. (2011). “Proccess of Teaching Reading in Middle and Hihg Schools: an Approach of Programs That Work”. *Social and Natural Journal*. 4 (1). 24–27.
- Minium, E. and King B. (1993). *Statistical Reasoning in Psychology and Education*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Mol et al. (2009). Interactive Book Reading in Early Education: A Tool to Stimulate Print Knowledge as Well as Oral Language. *Review of Educational Research*. 79 (2). 979 – 1007.
- Nurhasanah, E. dan Kusnandar, Y. (2006) *Penuntut Penggunaan Metode Cantol Roudhoh*. Bandung: Mumtaz Agency.
- O’Connor, et al. (2005). Layers of Reading Intervention in Kindergarten Through Third Grade: Changes in Teaching and Student Outcomes. *Journal of Learning Disabilities*. 38 (5). 440–455. Sánchez (2013)
- Shanahan, T and Lonigan, C. J. (2010), et. al. (2003). “Addressing Literacy: Effective Methods for Reading Instruction” *Communication Disorders Quarterly*. 25 (1). 5–11.
- Slavin, et al. (2009). Effective Reading Programs for the Elementary Grades: A Best-Evidence Synthesis. *Review Of Educational Research*. 79 (4). 1391–1466.
- Sonnenschein, S., Stapleton, L.M. dan Benson, A. (2009). “The Relation Between the Type and Amount of Instruction and Growth in Children's Reading Competencies”. *American Educational Research Journal*. 47 (2). 358 – 389.
- Stake, R.E. (2010). *Qualitative research: studying how things work*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Swason, et al. (2011). “A Synthesis of Read-Aloud Interventions on Early Reading Outcomes Among Preschool Through Third Graders at Risk for Reading Difficulties”. *Journal of Learning Disabilities*. 44 (3). 258 – 275.
- Walton, P. D., & Walton, L.M. (2002). “Beginning Reading by Teaching in Rime Analogy: Effects on Phonological Skills, Letter-Sound Knowledge, Working Memory, and Word-Reading Strategies. *Scientific Studies of Reading*. 6(1). 79–115.
- Yao (2012). “A Study on Strategies-Based Reading Instruction at College Level”. *Studies in Literature and Language*. 4(3). 50–54.

CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT MODEL THROUGH LEARNING PENCAK SILAT IN PRIMARY SCHOOL

Oleh: **Tatang Muhtar, Ayi Suherman, Asep Kurnia Jayadinata**

tatangmuhtar@upi.edu; ayisuherman1960@gmail.com; asep_jayadinata@upi.edu

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Abstract

One effort to instill character values through sports education pencak silat as martial arts heritage of ancestors past. These educational efforts carried out since it was a young age, so that the students have a strong character since elementary school age so it is easy to implement when already adulthood. Through this research aim to obtain an input from the school community about the implementation of martial arts learning model character. The method used is the Research and Development (R & D) in the presence of a preliminary study phase, testing, and validation of the model. The preliminary stage contains a survey of elementary school about learning martial arts which is currently implemented. The test phase begins with the limited test of two elementary schools, then more extensive test phase carried out in five elementary schools in Sumedang. Valididasi and test the model in two elementary schools. The results showed there are differences in learning outcomes and increase student character between conventional learning martial arts with learning martial arts character as development.

Keywords: *Character Education Model, Pencak Silat Conventional Learning, and Learning Pencak Silat Character.*

A. Introduction

The crisis of moral and character have occurred both at individual and collective level, which is reflected in educational institutions ranging from the macro level to the education unit. therefore, for the formation of the culture and character of the nation it is necessary to realize a program and process of education can not be separated from environmental factors that are loaded with the values of social, cultural and humanitarian.

Character education can not be done in a vacuum of value-free, because the characters are closely linked with life. The integration of all the materials and processes essential to akseletasi teaching in the moral and character formation of students. However, the value can not only be taught, but it must be done in the form of habituation, understanding, modeling, and applications continuously, until finally discovered the meaning of a character value.

According Fathur Rokhman., Hum, Ahmad Syaifudin, Yuliati (2014) states that education has been regarded as a center of excellence in preparing both human characters. This belief encourages everyone to be ready to face global challenges. This belief is also the basis for the foundation of the world to say that Indonesia would become very strong in all sectors in 2045, or 100 years after the independence. Where superbly as described above that character education is closely related to life later in implementation can not merely be taught, but it must be done in the form of habituation, understanding, modeling, and applications continuously, until finally discovered the meaning of a character value.

As one means to implement character education is through martial arts training. We need to know that martial arts is the cultural heritage of the nation Indonesia which has many advantages in developing character education and has led Indonesia to independence of the nation.

As we know the example of national heroes like Tjik di Tiro, Imam Bonjol, Fatahilah (Sultan Cirebon), Dipenogoro and others are the martial arts warrior. Even at the time of

independence proficiency martial arts martial arts in fertilizer continuously by Indonesian nation, eventually used against colonialism grilya. On the implementation of a physical war in November 1945 in Surabaya against allies, many featuring the warrior officer as a result of the discipline of martial arts Pndok Tebu Ireng, Gontor and Jamsen.

For the development aspects of art and sport will be able to foster a love of the younger generation to the martial arts, love of one of the riches and the results of the nation's cultural creativity. And the love of the young generation is very important in strengthening our culture, especially social security and national resilience of the nation in general. Pencak Silat is also a means that is able to mental and spiritual development, especially to realize the noble character, and strengthen the soul.

A touch of martial arts performed in the world of education that starts from the base rate will be very helpful cadres minded nations patriotic, noble, discipline and piety to God Almighty. While this task rests with the teachers of Physical Education (Penjas). So the challenge for teachers in implementing the halibut learning this martial art is to be able to create an education that can apply and focus on character building learners.

The concept of a character who is devoted to the purpose of education and the development of good citizens (good character) according to the Depdiknas (2010: 2) characters can be interpreted as a personal quality which is good, in the sense to know goodness, want to do good, and real behave well, which will be coherent emanating as a result of the process to think, if the heart, sports, and sporting sense, and intention. For that we need to do research on how the development of character education model through learning martial arts at the elementary school in an effort to form a national character.

This research is important to be implemented in an effort to develop other aspects needed by students to become adults who are characterized by implementation of character education models through martial arts training. Character building has also been identified as one targeted by the vision of University of Indonesia in 2025 can be university pioneer and Excellence in the field of education (A Leading and Outstanding) by fostering student character UPI planting systems character values on components of knowledge, awareness, or willingness, and measures to implement the values of proficiency level, both against the Almighty God, ourselves, others, the environment and nationality to become a useful human (team, UPI Rumah Kita (2012).

B. Overview of Theoretical

The education system is not merely transferring knowledge and science and technology to students. Moreover, education must be able to build a civilized nation, morality, and morality, which is not only measured in terms of academic intelligence alone, but also diperlukan spiritual intelligence and emotional intelligence. In the context of the above ideas the quality of education of a nation will be determined partly by how far teachers and other education personnel who provide services as a professional and meaningful learning experiences to learners.

To realize these goals it is absolutely necessary for an educational character and thorough. In a democratic society, everyone has a moral commitment in a common life, such as respect for the rights themselves and others, abide by the norms and rules, Participation in togetherness, care for the benefit of living together, and so on

The growing moral and character is determined by the stages of cognitive development of a person from starting stage the most simple to the most complex stage. According to Lockheed, Marlene, and Adrian Verspoor (1990). essentially confirms that basic education is an institution that builds the foundation for the growth framework sisswa character as a citizen, characters can only be grown after going through three stages: the initial stage (initial stage); formal stages (stage formal); and phase transition (transitional stage). The

final stage is called "the stage of meaning" as the cumulative impact of the growth of the character of the students..

Character education is focused on the development of student potential as a unified whole through enforcement activities and the strengthening of the system, extracurricular activities and familiarization environment. character education should be implemented based on the strategy of character education for all and by all. Cronbach (1977) says that the character is not the accumulation of habits at various separate ideas, but an aspect of kepribadian beliefs, feelings and associated actions. With the time change code word will happen if the characters are expected to be integrated with a system of beliefs about themselves, about others, and about the good society.

C. Methods

This research was conducted using the approach of Research and Development (R & D). According to Borg and Gall (2003, p 772) "Educational Research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational products." Research and Development is a research process that is usually used to develop and validate products education. According to Borg and Gall (2003, p 576), the procedure of research and development consists of 10 (ten) steps include: (1) research and information gathering (research and information collection), (2) planning (planning), (3) product development introduction (develop a preliminary form of the product), (4) pre-trials (preliminary field study), (5) a revision of the main product (main product revision), (6) test the primary (main field testing), (7) product revision operations (operational product revision), (8) the trial operations (operational field testing), (9) the revision of the final product (final product revision), and (10) the dissemination and distribution (dissemination and distribution). Sukmadinata (2005, p 185) simplifies the development of research models Gall, Borg and Gall them into three steps, namely the preliminary studies, model development and model testing.

The design study is pretest and posttest control group design. The study design is intended also to see an increase in the student's character prior to the implementation of the model and after the implementation of character education model through learning martial arts at the elementary school.

The research location is the Primary School in the area of Sumedang, in this case we take a sample of nine schools spread in 26 sub-districts in sumedang. Where are the subject of research is the fifth-grade elementary school students, their average age was 10 to 12 years who is a regular student means ordinary students have learning time freely for the concentrations studied in primary school. They are taught by physical education teachers who are experienced and have been certified. While the research materials is the ability of students in the field of reasoning power, skills and attitude to implement character education model progression in learning martial arts.

Data collection techniques used in this study is observation, interviews, questionnaires and tests. Based on the data collection techniques, can be obtained quantitative and qualitative data. Qualitative data were analyzed using descriptive analysis technique performed on an ongoing basis according to the data obtained (Maleong: 2006). The quantitative data were analyzed using statistical analysis approach (Sudjana, 1989), to be precise analytical techniques t test and ANOVA pathways in the treatment process using computer-assisted with SPSS program.

Testing questionnaires intended to determine the validity of measuring instruments used in this study. Testing is done through the validity and reliabilitas about the validity and regularity of measuring instruments used in this study. There are 40 items questionnaire respondents were asked to elementary school students.

D. Research Results and Discussion D.

1. The results of students in learning martial arts

Table 1.
Student Learning Outcomes

Central Tendency	Pre-Test		Post-Test	
	Control	Experiment	Control	Experiment
Mean	73,01	72,18	71,31	72,40
Max	78,50	79,50	80,00	80,00
Min	68,50	64,50	65,00	65,00
Stdev	2,051	2,240	3,228	3,144
Normality Test				
Statistical	0,152	0,093	0,133	0,163
Sig	0,000	0,084	0,001	0,000
Specification	Normal	Abnormal	Abnormal 1	Abnormal
Homogeneity Test				
Statistik	0,021		0,593	
Sig	0,885		0,442	
Specification	Homogeneous		Homogeneous	
Hypothesis Testing				
Statistical	-2,422		-2,542	
Sig	0,055		0,011	
Keterangan	H ₀ be accepted		H ₀ rejected	

Based on data from Table 1, it can be seen that the learning outcomes of students in learning martial arts there are significant differences, it is of significant value postes result of the acquisition amounted to 0.011 <0.05, Judging from the average post-test score of control class is smaller than the classroom ie experiments 71.31 > 72.40. From the results of this data processing, the results showed that the experimental class learning gained increased learning outcomes better than the implementation of character education models that have been developed in learning martial arts.

2. Comparison of the effects of the character of students learning model

Table 2
Descriptive Statistics

No	Central Tendency	Control	Experiment
1	Average	58.363	60.897
2	Median	61	63
3	Minimum	38	41
4	Maksimum	68	74
5	Standard Deviation	7.985	7.812

According to the table 2, finds that on average amounted to 58 363 while the control class experimental class of 60 897. The median value of the control class is 61,

while the experimental class of 63. The minimum and maximum value of the control class is at 38 and 68 while the experimental class of 41 and a standard deviation of 74. Values control class is 7985, while the experimental class of 7812.

From descriptive statistics shows that the average value of learning outcomes experimental class is higher than the control class. To determine the significance of differences between the mean results of the study need to do further testing to test the hypothesis

Table 3
Hypothesis Testing Results

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Data	Equal variances assumed	3.829	.021	1.907	59	.032	2.53380	2.09970	-6.73529	1.66769
	Equal variances not assumed			1.999	42.892	.037	2.53380	2.11273	-6.79484	1.72724

Based on Table 3, the Sig. obtained by 0021, this value is smaller than the real level of 0:05, so that H0 and H1 accepted. Thus the difference was significant student learning outcomes, so that we can conclude the character learning effect on the character formation of students in class control and the experimental class. Where the average class experiment $60.897 > 58.363$ control class, then the influence of the character formation of students is more significant than the control class.

3. Comparison of the character based on the difference in location of the school

Table 4
One Sample t-test Urban Areas

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Daerah Perkotaan	65.919	26	.000	63.96296	61.9684	65.9575

From Table 4, obtained significance value significance obtained at 0:00, the value is smaller than the real level of 0:05, so that H0 and H1 accepted. Thus, we can conclude

that in urban areas, learning Pencak Silat character has a significant influence on the formation of student character.

Table 5
One Sample K-S test area is the Middle

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Daerah Pertengahan
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	59.9875
	Std. Deviation	7.07195
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.098
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

Based on Table 5, it appears that significant value obtained for 0053, the value is greater than the real level of 0:05, so that H0 and H1 rejected. Thus, we can conclude that in the Middle Region, learning Pencak Silat character 1does not have a significant influence on the formation of student character.

Table 6
One Sample t-test Rural Areas

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Daerah Pedesaan	83.878	97	.002	61.71429	60.2540	63.1746

Based on table 6, it appears that significant value obtained for 0002, the value is smaller than the real level of 0:05, so that H0 and H1 accepted. Thus, it can be concluded that the Rural, learning Pencak Silat character has a significant influence on the formation of student character

E. Discussion

Indeed, this study intends to find out how far the implementation of learning martial arts can instill character values that exist in physical education, however the research program has sought how positive contribution of learning martial arts can improve learning outcomes of physical education, therefore measuring instruments used consists of the achievement test and attitude (the questionnaire), which measures the values that exist in character education, test results of learning martial arts include assessment wiraga,

wirahma and wirasa will reach the overall results of learning the skills, knowledge and attitudes martial martial arts dijungjung high as Indonesian martial arts community, while the measuring instrument a questionnaire specifically look at the values of character that has been owned by the learners both before and after the implementation of learning martial arts study completed in this study,

The results show turns the implementation of learning martial arts can improve learning outcomes of physical education, in accordance with the opinion of Wahyuliono, et al (2013) which states that a significant difference between character education and character education self discipline to student learning outcomes. In the model of character education is one of the character is the character of discipline. With coaching karater discipline during the implementation of learning martial arts to give change to the student to better adhere to all regulations that exist, particularly in the learning process in schools.

although the increase was not too significant, but at least able to improve the motivation and enthusiasm for learning on students, Hamid, Marwan (2013) states that show motivation effect on student learning outcomes. This is due to the environment effectively demonstrated its ability to direct, influence, educate and mobilize students will be able to encourage or motivate students to be more active in learning.

Implementation of learning martial arts with the range of motion followed by music drum martial arts has changed the image of learning which initially studied martial arts as the only martial arts but be a learning experience that is able to contribute positively enhance the character values contained in teaching physical education as cooperative, responsible, courage, honesty, discipline, unyielding and religious attitudes, Creative, Independent, Democratic, Rewarding achievements, Friendly or communicative, love peace, Fond of reading, social Care and responsibility.

The learning process needs to be done to memuculkan various characters can be obtained by implementing the learning in groups. Because the student groups will work together and overcome his problems together and be able to build their personal potential. This is Eva Imania Eliasa (2014) states that Humans are social creatures. Similarly, students that definitely includes social beings, who can not live alone. They need others to achieve their learning goals. Moreover, they will not be able to manage their own activities, as they would need the help of friends to support their studies.

Types of activities for students to be able to work together to improve and build higher responsibility is a game. A simple game may be able to improve cooperation and social skills of members; to practice communication; and to improve emotional management. Moreover, it can be able to build self-esteem; to enhance group cohesiveness and self; and to strengthen the role of group members. In this case the learning martial arts with character education model also developed a variety of games that require cooperation among students.

During this learning martial arts is synonymous with learning martial art that promotes strength and muscle power in an attempt to win a game, especially placed on the portion minimal as complementary subjects of physical education, instead performed only on extracurricular activities, study the results of the initial survey average opinion principals and physical education teachers reinforced by learners concluded that the martial arts as a sport martial arts learned in class extra activities, as supplementary materials that far from being a favorite subject matter, especially in elementary school students.

While many of the noble values of the martial arts one of them should not harm others, pencak silat martial abilities should only be used as a mere membeladiri only and immobilize his opponent's attacks. And better to avoid the problem let alone as a trigger problem. Due to the demanding martial arts self usefulness for the environment and surrounding communities. It can be used as a solution of social problems of anti-social

behavior among students. Mosoi Adrian Alexandru, Lorand Balint (2014) states that physical activity in sport through physical education is able to give effect to changes in the social behavior of students. Thus the martial arts than as a physical activity with the potential of the noble values dimiliknya will have an impact on the student's character.

Martial arts martial arts as teaching materials in physical education is very interesting to observe as a challenge as well as opportunity for instructors and physical education teachers in elementary schools, until the extent of the physical education teacher was able to convince policy makers that the martial arts are very important in order to foster the value of the nation's character to learn, so get in on the curriculum of physical education in elementary schools.

The results showed that the model of learning martial arts character there is no significant difference compared to learning martial arts conventional, This is learning martial arts character has a quirk in the systematics and media learning, the instructor began introducing chronological martial arts martial arts in the country, then learning practice starts warming up, the core and the cover, then there is an interlude in the core of planting characters unseeded fact on its core activities lesson begins mempelari motion by parts then coupled followed with musical accompaniment drum martial arts, in other parts of the group learning martial arts conventionally taught by physical education teachers without music as accompaniment and without a series of motion but the motion partially by parts remote from the learning fun.

Based on the findings of differences in layout area students have a different effect on the character formation of students, where the model is very influential martial significantly for students in urban and rural areas. This is different to students who are in the transition area or halfway between urban and rural areas. From these findings provide an understanding that in the urban areas where the martial art pencak silat is a new thing for them, because they are more familiar with martial arts from the outside, but with the presentation of martial art pencak silat through the art of music halibut silat has provided interest and motivation for students to learn even more, and for students who are in rural areas martial arts martial arts often they encountered in their daily lives such as in the event of agricultural crops as well as in the circumcision ceremony and others. Unlike the case with students who are middle or transition areas, they're on a mentality change or transition personalities that need special perlakuan so that they are able to understand the character planting melalau martial art pencak silat than both other areas. dikeluarga lifestyle differences by differences in location greatly affect a child's development. This is supported by the opinion of Fadila Oktavia Sari Banun, Soedijono Setyorogo (2013) which states that family is the first social environment that provides a huge influence to the development of the child. Ideally adolescent development will be optimal if they shared a harmonious family, so that the various needs that needed to be fulfilled and to have positive role models from their own parents. For the implementation of character education model needs to consider how patterns of family education among students.

F. Conclusion

Based on the results of the discussion of the results of this study can be described as follows:

1. Implementation of learning martial arts at the elementary school has been going according to demands of the curriculum even though there were some weaknesses among other martial arts are just as extracurricular programs are not included in intrakurikuler activities, implementation of model of learning martial arts character oriented to the development of character values such as honesty, discipline, responsible, unyielding, collaboration and religious attitude, this attitude can be implemented on

learning martial arts at the elementary school, learning martial arts is still oriented that conventional martial arts as a sport martial art that should be implemented as a martial arts arena,

2. The model of learning martial arts character significantly there is significant when compared with conventional silkat arts learning, learning the character is connected between the interests of the child to the needs of learners sehar good days in the home environment as a place to stay with daily life In the real model of learning martial arts character carried out with joy by elementary school students because teachers as instructors using attractive media such as music drum student of martial arts,
3. The learning model character in the martial arts learning materials can be selected as one of the subject matter of physical education in elementary schools, It is realized as a sport mempertahankan condition of the body not as a consolation, however learning the martial arts character must be instilled from an early age.

Suggestions can be submitted on this research, among others:

1. For physical education teacher
 - a. For teachers, especially primary school teachers Penjas should take advantage of this character education model to improve the character of their students, through educational model Because this character, the character of the students can be increased.
 - b. By applying this model of character education physical education teachers also can help preserve the nation's cultural output that Indonesia has noble values, as the identity of Indonesia to meet the challenges of life in the future.
2. For the head of Elementary School
 - a. This character education model can be made into a means to build a culture of character education in schools.
 - b. Head Primary School for more encouragement and motivation to teachers and school staff to develop the quality of education in primary school.
3. For students
 - a. With the construction of the character of students through the study of martial arts can be used as capital to improve learning achievement in a variety of other subjects, so that students in addition to good academic achievement with this character education model created the character of students anyway.
 - b. The process for the material master martial arts as a way to forge themselves to resolve any issues that will be faced in the future.
4. For other researchers
 - a. For other researchers, the results of this study can be used as a reference in developing a character education in arts learning in particular, as well as in other learning.
 - b. Implementation of this educational model characters should need also examine the impact of the educational model the character after completing the process of studies, or in other words the consistency of the characters have been established whether fixed or even changed after experiencing the passage of time as the impact of changes in life experiences lived.

G. Bibliography

- Borg, Wolter R., Gall Meredith Damien, (2003), Educational Research an Introduction (Third Edition), New York, Longman Inc.
- Cronbach, Lee J. 1977. Educational Psychology 3rd edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.

- Depdiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama . Jakarta: Kementerian pendidikan Nasional.
- Eva Imania Eliasa (2014). Increasing Values Of Teamwork And Responsibility Of The Students Through Games: Integrating Education Character In Lectures. *Procedia - Social And Behavioral Sciences, Volume 123, 20 March 2014, Pages 196-203.*
- Fadila Oktavia Sari Banun, Soedijono Setyorogo (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5(1); Jan 2013.*
- Fathur Rokhman., M.Hum, Ahmad Syaifudin, Yuliati (2014)., Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences 141 (2014) 1161 – 1165.*
- Hamid, Marwan (2013). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTSS Almuslim Kabupaten Bireuen.(Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi)." *Jurnal Variasi 4.12.*
- Hasan, Said, Hamid (2008), Evaluasi Kurikulum, Bandung: PT, Rosdakarya
- Lockheed, Marlene, and Adrian Verspoor (1990). Improving primary education in developing countries, a review of policy. *Published for the World Bank Oxford University Press.*
- Maleong, Lexy J, (2006), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mosoi Adrian Alexandru, Balint Lorand (2014). Sport – A Solution To The Social Integration Of Children With Conduct Disorders ? Pilot Study. The 6th International Conference Edu World 2014 “Education Facing Contemporary World Issues”, 7th - 9th November 2014.
- Sudjana dan Ibrahim (1989), Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru.
- Wahyuliono, Trian, Eddy Sutadji, And Tuwoso Tuwoso (2013). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Mesin Di Smkn 1 Trenggalek. *Jurnal Teknik Mesin 21.1.*